Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr

JILID 2

Fiqih Do'a & Dzikir

GRIYA ILMU

"Orang -orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah, dengan sebab dzikir kepada Allah, hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28); Rasulullah bersabda, *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir adalah seperti orang hidup dan mayit."* (HR Al-Bukhari); Ibnu Abbas berkata, "Setan adalah *jatsim* (mendekam dan menetap) dalam hati anak keturunan Adam. Apabila seseorang lupa dan lalai, niscaya setan memberi was-was. Tapi jika dia dzikir pada Allah, setan menjadi *khanas* (menahan diri dari mengganggunya)." Lalu, apakah arti penting dzikir kita kepada Allah? Apakah manfaatnya? Bagaimana tata cara berdzikir yang dicontohkan oleh Nabi? Apakah syarat diterimanya amalan dzikir? Apakah perbedaan dzikir dan doa? Dan sederet pertanyaan lain yang mungkin membuat kita penasaran. Insya Allah, di dalam buku ini terdapat jawabannya. Selamat membaca!

GRIYA ILMU

ISBN 978-979-24-0934-3 (No. Jil. Lengkap)
ISBN 978-979-24-0936-X (Jilid-2 (1)
9 789792 409369 >

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr

FIQIH DOA DAN DZIKIR

GRIYA ILMU
JAKARTA

Judul Asli:

فقه الأدعية والأذكار

Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar

Edisi Indonesia:

FIQIH DOA DAN DZIKIR
JILID 2

Penulis:
Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad al-Badr

Penerjemah:
Amiruddin Djalil, Lc.

Muraja'ah/Editor:
Muhtar Arifin, Lc.

Desain Sampul:
A&M

Tata Letak:
Tim GRIYA ILMU

Penerbit:
GRIYA ILMU
Jl. Raya Bogor # H. Rafi'i No. 24A Rambutan-Jakarta Timur 13830
Telp. (021) 8402367, 70889167 Fax. (021) 87795329
E-mail: griya_ilmu@yahoo.com

Cetakan *pertama*: *Muharram* 1432 H / Desember 2010 M

DAFTAR ISI

BAGIAN KETIGA
FIQIH DOA DAN DZIKIR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam, akhir yang baik untuk orang-orang yang bertakwa, shalawat dan salam kepada imam para utusan, Nabi kita Muhammad ﷺ, dan kepada keluarga, serta para sahabat beliau seluruhnya.

Amma ba'du ... inilah bagian ketiga dari kitab *Fiqh Al-Ad'iyah Wal-Adzkaar* (Fikih doa dan dzikir). Aku mengulas padanya penjelasan tentang dzikir-dzikir dan doa-doa yang berkaitan dengan amal-amal seorang Muslim sehari semalam. Diantaranya adalah dzikir-dzikir pagi dan petang, dzikir tidur, dzikir shalat-shalat dan diakhir-akhirnya, dzikir masuk dan keluar, menaiki kendaraan, safar, makan dan minum, serta selain itu dari dzikir-dzikir agung dan doa-doa penuh berkah, yang menyertai seorang Muslim pada siang dan malamnya, diiringi penjelasan makna-makna dan indikasi-indikasinya.

Tidak diragukan lagi, kontinyu terhadap dzikir-dzikir ini dan konsisten melakukannya, memiliki kebaikan-kebaikan yang beruntun, dan nikmat-nikmat yang berkesinambungan di dunia maupun akhirat. Terutama bila orang yang senantiasa melakukannya diberi taufik untuk mencermati kandungannya, memikirkan maksud-maksudnya, tujuan-tujuannya, serta merealisasikan sasaran-sasaran dan semua konsekuensinya.

Aku berharap kitab ini bisa merealisasikan sesuatu dari hal itu dengan taufik dari Allah ﷻ. Aku menuangkan padanya perkataan para ahli ilmu tentang penjelasan-penjelasan mereka terhadap kitab-kitab hadits secara umum, kitab-kitab dzikir secara khusus, kitab-kitab bahasa, kitab-kitab yang menjelaskan kosa kata sulit dalam hadits, dan selainnya. Tak lupa aku mengakui sedikitnya bekalku, kelemahan ilmuku, minimnya penelitianku, dan banyaknya kekuranganku. Aku mohon pada Allah ﷻ agar memaafkanku dan mengampuniku dengan pemberian dan karunia-Nya. Sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ia pada asalnya adalah acara berseri dalam media audio. Penyampaiannya berlangsung melalui siaran yang penuh berkah, yaitu siaran Al-Qur`an Al-Karim di Kerajaan Arab Saudi, di bawah tema; *amal sehari semalam.*

Ia terdiri dari lima puluh lima seri yang sepadan dari segi bentuknya. Untuk setiap seri terdapat judul tersendiri yang menunjukkan kandungannya.

Tidak lupa pula aku menyampaikan syukur dan penghargaanku kepada mereka yang terkait dalam siaran ini, atas apa yang aku dapati dari mereka berupa perhatian dan tolong-menolong yang patut dikenang, lalu diucapkan terima kasih, karena barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Kami mohon kepada Allah ﷻ untuk membalas mereka dengan sebaik-baik balasan, memberi berkah pada kesungguhan mereka, memberi taufik kepada mereka untuk berkhidmat terhadap agama Allah ﷻ, menyebarkannya di seluruh penjuru dunia ini, dengan pemberian dan kemurahan-Nya.

Sebagaimana aku menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kepadaku segala bentuk bantuan dalam bagian ini atau dua bagian terdahulu. Baik berupa penelitian dan motivasi, koreksi dan edit, atau menampakkan sisi pandang, atau suatu tinjauan. Begitu pula mereka yang menyusun dan merapikannya serta menisbatkan ayat-ayat maupun hadits-hadits di dalamnya. Serta mereka yang telah berderma untuk mencetaknya dan ambil andil dalam penyebarannya. Aku mohon kepada Allah ﷻ untuk membalas semuanya dengan balasan yang paling besar, memberi ganjaran bagi mereka sebaik-baik ganjaran.

Aku memohon kepada-Nya ﷻ untuk menerima dariku amalku ini dan amal-amalku yang lainnya, menjadikannya untuk wajah-Nya secara murni, dan sesuai dengan sunnah Nabi-Nya, bermanfaat bagi hamba-hambaNya, dan tidak menjadikan bagi sesuatu padanya sedikit pun. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Menerima doa, dan Mahadekat. Shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarganya, serta sahabat-sahabatnya.

Ditulis oleh:

Abdurrazzaq Al-Badr

Semoga Allah memberi ampunan kepadanya, kepada kedua orangtuanya, dan seluruh kaum Muslimin.

Al-Madinah An-Nabawiyah, Kode Pos 618

111. KEUTAMAAN DZIKIR-DZIKIR YANG BERKAITAN DENGAN AMALAN SEHARI SEMALAM

Sungguh, di antara bahasan mulia dan perkara penting yang sangat dibutuhkan setiap Muslim, adalah apa yang berkaitan dengan amalan seorang Muslim sehari semalam, ketika berdiri dan duduk, bergerak dan diam, masuk dan keluar, dan seluruh urusannya. Hendaknya dia memanfaatkan semua itu dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan menggunakannya pada apa yang diridhai-Nya. Sehingga pada semua itu dia dalam keadaan berdzikir terhadap Rabbnya, mohon pertolongan pada-Nya semata, dan menyerahkan seluruh urusannya kepada-Nya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi ﷺ biasa berdzikir kepada Rabbnya di setiap keadaannya.[1] Yakni, beliau ﷺ tidak meninggalkan dzikir pada Allah ﷻ pada keadaan apapun di antara keadaan-keadaannya, malam dan siang, shubuh dan petang, safar dan mukim, berdiri dan duduk, serta keadaan-keadaannya yang lain. Tidaklah beliau ﷺ mengerjakan suatu perbuatan seperti tidur dan terjaga, masuk dan keluar, menaiki kendaraan dan turun darinya, dan lain sebagainya, melainkan beliau ﷺ memulainya dengan dzikir pada Allah ﷻ dan doa kepada-Nya.

Barang siapa mencermati sunnah penuh berkah dan petunjuk Nabi ﷺ yang mulia, niscaya akan mendapati disana terdapat dzikir-dzikir pagi dan petang, dzikir-dzikir tidur dan bangun, dzikir-dzikir shalat dan sesudahnya, dzikir-dzikir makan dan minum, dzikir-dzikir menaiki kendaraan dan safar, dzikir-dzikir yang berkaitan dengan mengusir kegundahan, kerisauan, dan kesedihan, dzikir-dzikir yang diucapkan ketika seorang Muslim melihat apa yang dia sukai dan tidak dia sukai, dan selain itu dari dzikir-dzikir yang berkaitan langsung dengan keadaan seorang Muslim sehari semalam.

Pada dzikir-dzikir yang agung itu dengan berbagai macamnya sesuai situasi dan kondisinya, terdapat pembaharuan bagi perjanjian iman, pengukuhan hubungan dengan Allah ﷻ, pengakuan akan nikmat-

---

1 *Shahih Muslim*, No. 373.

nikmatNya yang berkesinambungan serta pemberian-Nya yang beruntun, kesyukuran kepada-Nya atas karunia-Nya, nikmat-Nya, kemurahan-Nya, dan kebaikan-Nya. Dalam dzikir-dzikir tersebut terdapat pula sikap bernaung kepada-Nya semata, bersandar kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, dengan berlindung pada-Nya dari gangguan-gangguan setan dan keburukan-keburukan jiwa, keburukan semua pemilik keburukan di antara ciptaan, dan keburukan semua siksaan, atau bencana, atau musibah.

Di dalamnya terdapat juga pengukuhan akan keesaan Allah ﷻ, berlepas dan membersihkan diri dari mempersekutukan-Nya, pengakuan dan ketundukan akan rububiyah serta uluhiyah-Nya. Barang siapa memiliki antusias dan perhatian serius terhadap doa-doa Nabi ﷺ yang dinukil darinya, niscaya dia akan mengakui berulang kali, bahwa Allah ﷻ semata yang menghidupkan dan mematikan, memberi makan dan minum, menjadikan miskin dan kaya, memberi pakaian dan busana, menyesatkan dan memberi petunjuk, dan dia semata yang berhak untuk dijadikan sembahan dan diibadahi, untuk tunduk dan menghinakan diri pada-Nya, dan diarahkan untuk-Nya semua jenis-jenis ibadah.

Dzikir sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, "Pohon yang berbuah pengetahuan dan keadaan yang hendak diraih dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang menempuh jalan (menuju Allah ﷻ). Sementara tidak ada jalan untuk meraih buahnya kecuali dari pohon dzikir. Setiap kali pohon itu bertambah besar dan akarnya semakin menancap, niscaya buahnya semakin banyak. Dzikir membuahkan tingkatan-tingkatan yang seluruhnya berupa kesadaran kepada tauhid. Ia adalah asal semua tingkatan. Kaidahnya yang dibangun tingkatan itu di atasnya. Sebagaimana dinding dibangun di atas pondasinya. Dan sebagaimana atap tegak di atas dinding penyangganya."[2]

Di samping itu, dzikir mencakup puncak cita-cita yang benar dan akhir tujuan-tujuan yang tinggi. Di dalamnya terdapat kebaikan, manfaat, keberkahan, faidah-faidah terpuji, dan hasil-hasil agung, yang tidak mungkin diliput oleh manusia, atau diungkapkan oleh lisan.

Oleh karena itu, termasuk perkara patut bagi Mukmin untuk memelihara dengan sebaik-baiknya dzikir-dzikir yang agung itu. Semua dzikir pada waktunya yang sesuai baginya sehari semalam. Sesuai yang

---

[2] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 132.

disebutkan dalam As-Sunnah. Agar terealisasi baginya keutamaan-keutamaan besar tersebut dan makna-makna mulia. Supaya dia termasuk pula orang-orang yang dipuji Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Laki-laki yang banyak berdzikir dan perempuan yang banyak berdzikir, Allah siapkan untuk mereka pengampunan dan pahala yang agung." (Al-Ahzab: 35)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang makna ayat ini bahwa beliau berkata, "Maksudnya, mereka berdzikir pada Allah di belakang shalat-shalat, pagi dan petang, di tempat-tempat tidur, setiap kali terbangun dari tidurnya, dan setiap kali keluar dan masuk ke rumahnya niscaya dia berdzikir pada Allah ﷻ."

Dari Mujahid رحمه الله dia berkata, "Tidaklah seseorang termasuk di antara orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir pada Allah, hingga dia berdzikir pada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring."[3]

Syaikh Abu Amr bin Shalah رحمه الله telah ditanya tentang batasan yang menjadikan seorang Muslim masuk kategori laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ, maka beliau berkata, "Apabila dia kontinyu mengerjakan dzikir-dzikir yang shahih dari Nabi ﷺ pada pagi dan petang, serta pada waktu-waktu dan kondisi-kondisi yang berbeda-beda pada malam dan siang, dan ia telah dijelaskan dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah*, niscaya dia termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir pada Allah."[4]

Pembahasan yang mulia ini telah mendapat antusias tinggi dan perhatian serius dari para ulama. Mereka pun menulis tulisan-tulisan yang sangat banyak tentangnya. Mereka mengulasnya secara detail dalam sejumlah kitab, di mana Allah ﷻ telah memberi manfaat dengannya siapa Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Di antaranya adalah kitab *Amalul Yaum Wallailah* karya Al-Imam Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa`i (penulis kitab *As-Sunan*),

---

3 Keduanya disebutkan An-Nawawi dalam *Al-Adzkaar*, hal. 10.
4 Lihat *Al-Adzkaar* karya An-Nawawi, hal. 10.

kitab *Amalul Yaum Wallailah* oleh murid beliau Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ishak yang dikenal dengan sebutan Ibnu As-Sunniy, kitab *Ad-Du'a Al-Kabiir* karya Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, kitab *Al-Adzkaar* karya Al-Imam Abu Zakariya An-Nawawi, kitab *Al-Kalim Ath-Thayyib* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, kitab *Al-Waabil Ash-Shayyib* karya murid beliau Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim, kitab *Tuhfah Adz-Dzakirin* karya Al-Imam Asy-Syaukani, kitab *Tufhah Al-Akhyaar* karya Al-Imam Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz~semoga Allah merahmati semuanya~dan selain itu dari kitab-kitab bermutu serta tulisan-tulisan bermanfaat yang ditulis ahli ilmu dahulu dan sekarang mengenai perkara yang besar ini.[5]

Tulisan-tulisan mereka dalam perkara ini bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang menukil riwayat dengan sanad-sanadnya, ada pula yang menghapus sanadnya, ada yang berupa tulisan panjang dan detail, dan sebagian menulis secara ringkas, sedang, dan melalui seleksi.

Sudah dimaklumi, bahwasanya dzikir-dzikir yang berkaitan dengan amal seorang Muslim sehari semalam, telah mendapatkan perhatian yang seksama dari kaum Muslimin dan antusias mereka yang tinggi. Hanya saja, kebanyakan mereka terkadang tidak bisa membedakan antara yang shahih dan akurat dari Nabi ﷺ dengan yang lemah dan tidak terbukti berasal dari beliau ﷺ. Kadang-kadang pula mereka tidak mengetahui makna-makna dzikir-dzikir yang agung ini dan maksud-maksudnya yang mulia. Oleh karena itu, maka manfaatnya yang besar dan pengaruhnya yang kuat luput dari mereka.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله berkata, "Dzikir yang paling utama dan bermanfaat adalah yang menyatu padanya antara hati dan lisan, berasal dari dzikir nabawi, dan orang yang berdzikir menyadari makna-makna serta maksud-maksudnya."[6] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

Inilah, dan nanti aku akan mengulas~*Insya Allah*~sederet wangian semerbak dan sejumlah keberkahan dari dzikir-dzikir tersebut, yang berkaitan dengan amalan seorang Muslim sehari semalam, disertai penjelasan apa yang dimudahkan bagiku berupa hikmah-hikmah yang

---

[5] Aku memiliki tulisan tersendiri dalam masalah ini dan aku beri judul *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a fii Dhau'i Al-Kitab wa As-Sunnah*. Tulisan ini telah dicetak di Majma Al-Malik Fahd untuk percetakan Mushhaf yang mulia, dan dalam penjelasan ini aku akan mengikuti urutan dalam tulisan tersebut, di mana aku cantumkan padanya sebagian besar dzikir-dzikir yang disebutkan padanya.

[6] *Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 247.

agung, indikasi-indikasi yang berharga, dan makna-makna yang mulia. Seraya memohon kepada Allah semata pertolongan, taufik, dan bimbingan. Aku mohon kepada-Nya ﷻ agar memberi taufik bagi kami dan kalian kepada setiap kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya.

112. DZIKIR-DZIKIR DUA TEPI SIANG

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir dan doa-doa yang ditugaskan oleh syara yang bijaksana atas setiap Muslim sehari semalam, adalah dzikir-dzikir dua tepi siang, bahkan ia adalah dzikir yang paling luas dari jenis dzikir-dzikir *muqayyad* (dzikir yang terikat dengan sesuatu), dan paling banyak disebutkan dalam nash-nash, tentang anjuran terhadapnya dan motivasi kepadanya. Ia terdiri dari beragam dzikir yang diucapkan pada dua waktu utama ini.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai sekalian manusia, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak. Bertasbihlah kepada-Nya pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42)

Kata *'Al-Ashiil'* (petang) pada ayat itu adalah waktu antara Ashar hingga matahari terbenam.

Allah ﷻ berfirman:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ

"Dan Bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu pada petang dan pagi hari". (Ghafir: 55)

Al-Ibkaar yaitu permulaan siang hari, sedangkan *al-'Asyiy* yaitu penghujungnya

Allah ﷻ berfirman pula:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ

"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam." (Qaaf: 39)

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

"Mahasuci Allah ketika kamu berada di sore hari dan ketika kamu di pagi hari." (Ar-Rum: 17)

Dan ayat-ayat yang semakna dengan ini cukup banyak.

Waktu mengucapkan dzikir-dzikir ini adalah awal waktu pagi, sejak selesai shalat Shubuh hingga sebelum matahari terbit, sedangkan sore hari adalah sesudah shalat Ashar hingga sebelum matahari terbenam. Meski demikian, persoalan waktu ini mengandung kelonggaran~*Insya Allah*~, seperti kalau seseorang lupa mengerjakan pada waktunya, atau ada sesuatu yang harus dihadapinya, maka tidak mengapa melakukan dzikir-dzikir pagi hari sesudah matahari terbit, dan dzikir-dzikir sore sesudah matahari terbenam.

Adapun tentang dzikir-dzikir dan doa-doa yang diucapkan pada kedua waktu yang utama ini, maka ia sangatlah banyak dan beragam, akan datang~*Insya Allah*~sejumlah pilihan darinya, disertai penjelasan sedikit tentang makna-maknanya yang agung, dan indikasi-indikasinya yang berharga. Abu Daud dan At-Tirmidzi serta selain keduanya meriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِيْ صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

"Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan pada waktu pagi setiap hari dan sore setiap malam, 'Dengan nama Allah yang tidak mudharat bersamanya sesuatu di bumi dan langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,' tiga kali, niscaya dia tidak akan dimudharatkan oleh sesuatu."[7]

Ini termasuk dzikir-dzikir yang agung dan patut dipelihara seorang Muslim setiap pagi dan sore. Agar dengan sebab itu dia terjaga~atas izin Allah ﷻ~dari ditimpa cobaan mendadak, mudharat musibah, atau yang sepertinya.

---

[7] Abu Daud, No. 5088, At-Tirmidzi, No. 3388, dan dinyatakan shahih oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'* No. 6426.

Al-Qurthubi ﷺ berkata tentang hadits ini, "Ini adalah berita yang shahih dan perkataan yang benar. Kami telah mengetahui buktinya baik dari segi dalil maupun pengalaman. Sungguh aku sejak mendengarnya maka langsung mengamalkannya, sehingga tidak ada yang memudharatkanku, dan ketika aku meninggalkannya, tiba-tiba aku disengat kalajengking di Madinah pada malam hari. Aku pun berfikir dan ternyata aku lupa berlindung dengan mengucapkan kalimat-kalimat itu."[8]

Disebutkan dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dari Aban bin Utsman ﷺ ~dan beliau adalah perawi hadits di atas dari Utsman~bahwa dia ditimpa lumpuh sebelah badan, lalu seorang laki-laki melihat kepadanya, maka Aban berkata, "Apa yang engkau lihat? Adapun hadits itu adalah seperti yang aku ceritakan padamu, hanya saja aku tidak mengucapkannya (yakni, dijadikan lupa mengucapkannya pada waktu itu, agar Allah menjalankan ketetapan-Nya atasku."

Sunnah bagi dzikir ini adalah diucapkan tiga kali setiap pagi dan sore, seperti ditunjukkan Nabi ﷺ kepada hal itu.

Adapun lafazh hadits, *'dengan nama Allah,'* yakni; dengan nama Allah ﷻ aku berlindung. Setiap pelaku meniatkan kata kerja yang sesuai bagi keadaannya ketika mengucapkan basmalah. Orang makan meniatkan makan, yakni dia mengatakan, 'dengan nama Allah aku makan,' orang yang menyembelih meniatkan menyembelih, orang menulis meniatkan menulis, dan demikian seterusnya.

Sedangkan lafazh, *"Yang tidak mudharat bersamanya sesuatu di bumi dan langit,"* yakni; barang siapa berlindung dengan nama Allah, maka sungguh musibah dari arah bumi tidak dapat memudharatkannya, dan tidak pula dari arah langit.

Kemudian lafazh, *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* yakni; Maha Mendengar terhadap perkataan hamba-hamba-Nya, dan Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan mereka. Tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu di bumi dan tidak pula di langit.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah sakitnya aku rasakan disebabkan oleh kalajengking yang menyengatku tadi malam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[8] Lihat *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah* karya Ibnu Allan, 3/100.

أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ

"Adapun sekiranya engkau mengucapkan ketika sore hari, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan,' niscaya ia tidak dapat menjadi madharat bagimu."[9]

Dalam riwayat At-Tirmidzi dikatakan, *"Barang siapa mengucapkan ketika sore hari tiga kali, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan,' niscaya tidak mudharat baginya humah pada malam itu."*[10] Adapun Humah adalah sengatan setiap binatang yang berbisa seperti kalajengking dan selainnya.

At-Tirmidzi menyebutkan sesudah hadits ini, riwayat dari Suhail bin Abi Shalih~salah seorang perawi hadits tersebut~bahwa dia berkata, "Dahulu keluarga kami mempelajarinya, maka mereka mengucapkannya setiap malam, tiba-tiba salah seorang perempuan di antara mereka disengat, namun dia tidak merasakan sakitnya."

Hadits di atas menunjukkan keutamaan doa ini, bahwa siapa saja yang mengucapkannya ketika sore hari, niscaya terjaga~atas izin Allah ﷻ~dari dimudharatkan oleh gigitan ular, atau sengatan kalajengking, atau yang sepertinya.

Lafazh pada hadits, *"Aku berlindung,"* yakni; bernaung. *Isti'adzah* (perlindungan) adalah permohonan naungan dan pemeliharaan. Hakikatnya adalah lari dari sesuatu yang ditakuti kepada sesuatu yang melindungimu dari hal itu serta menjagamu dari keburukannya. Orang yang berlindung pada Allah ﷻ berarti telah lari dari sesuatu yang menyakitinya atau membinasakannya kepada Rabbnya dan Pemiliknya. Dia lari kepada-Nya, melemparkan dirinya di hadapan-Nya, berpegang kepada-Nya, berlindung dengan-Nya, dan bernaung pada-Nya.

Maksud dari "kalimat-kalimat Allah," menurut sebagian adalah Al-Qur`an yang mulia. Dikatakan juga ia adalah kalimat-kalimat-Nya yang

---

[9] *Shahih Muslim*, No. 2709.

[10] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3604, dan dinyatakan Shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'* No. 6427.

bersifat *kauniyah qadariyah* (ketetapan yang mesti terjadi). Maksud "Sempurna," adalah kalimat-kalimat yang tidak dihinggapi kekurangan dan tidak pula aib (cacat), sebagaimana ia menghinggapi perkataan manusia.

Lafazh, *"dari keburukan apa yang Dia ciptakan,"* yakni; dari segala keburukan, pada ciptaan manapun yang terdapat pada keburukan, baik hewan maupun selainnya, atau manusia maupun jin, atau serangga, atau yang melata, atau angin, atau halilintar, atau jenis apapun dari jenis-jenis bencana di dunia dan akhirat.[11]

Disebutkan dalam *Sunan Abu Daud* dan At-Tirmidzi serta selain keduanya, dari Abdullah bin Khubaib ﷺ dia berkata, "Kami keluar pada malam yang turun padanya hujan dan sangat gelap. Kami mencari Rasulullah ﷺ untuk shalat mengimami kami. Lalu aku mendapati beliau ﷺ maka beliau bersabda, *'Ucapkanlah,'* namun aku tidak mengucapkan sesuatu. Beliau kembali bersabda, *'Ucapkanlah,'* namun aku tidak mengucapkan sesuatu. Kemudian beliau bersabda, *'Ucapkanlah,'* maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku ucapkan?' Beliau bersabda:

قُلْ ﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ①﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ

ثَلاَثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

'Ucapkanlah; Katakan Dia Allah Yang Esa, dan dua surah perlindungan ketika sore hari dan ketika pagi hari sebanyak tiga kali, mencukupi bagimu dari segala sesuatu.'"[12]

Pada hadits ini terdapat keutamaan membaca tiga surah tersebut; *qul huwallahu ahad, qul a'udzu birabbil falaq, dan qul a'udzu birabbinnaas*, tiga kali pada setiap pagi dan sore, bahwa barang siapa kontinyu melakukannya niscaya hal itu mencukupi baginya~atas izin Allah ﷻ~dari segala sesuatu. Yakni, ia menolak keburukan-keburukan dan gangguan-gangguan darinya. Hanya dengan Allah ﷻ semata taufik tidak ada sekutu bagi-Nya.○

---

[11] Lihat *Taisiir Al-Aziz Al-Hamid* karya Syaikh Sulaiman bin Abdullah, hal. 213-214.

[12] *Sunan Abu Daud,* No. 5082, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3575, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib,* No. 649.

113. DZIKIR-DZIKIR DUA TEPI SIANG (LANJUTAN)

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir agung dan doa-doa penuh berkah yang sepantasnya bagi seorang Muslim untuk konsisten melakukannya di setiap pagi dan sore, adalah apa yang tercantum dalam *Shahih Bukhari*, dari hadits Syaddad bin Aus ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُوْلَ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Penghulu istighfar adalah seseorang mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau Rabbku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau. Engkau menciptakanku dan aku hamba-Mu. Aku di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku lakukan, aku mengakui untuk-Mu nikmat-nikmatMu atasku, dan aku mengakui untuk-Mu dosa-dosaku, maka ampunilah aku, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau.' Barang siapa mengucapkannya di waktu siang dengan meyakininya lalu mati pada hari itu sebelum sore maka dia termasuk ahli surga, dan siapa mengucapkannya di waktu malam dan dia meyakininya, lalu dia mati sebelum shubuh, maka dia termasuk ahli surga."[13]

---

[13] *Shahih Bukhari*, No. 6306.

Ini adalah doa agung yang mengumpulkan makna-makna taubat dan menghinakan diri kepada Allah *tabaraka wata'ala* serta kembali pada-Nya. Nabi ﷺ mensifatinya sebagai sayyid (penghulu) istighfar. Hal itu karena ia mengungguli ungkapan-ungkapan istighfar yang lainnya dari segi keutamaan, serta berada di atasnya dari segi tingkatan. Di antara makna 'sayyid' adalah yang mengungguli kaumnya dalam hal kebaikan, dan berada di atas mereka.

Sisi keutamaan doa ini atas selainnya dari ungkapan-ungkapan istighfar, bahwa Nabi ﷺ memulainya dengan pujian kepada Allah ﷻ, pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Allah ﷻ yang dimiliki dan dicipta oleh Dia ﷻ. Adapun Dia ﷻ adalah sembahan haq dan tidak ada sembahan yang haq selain-Nya. Bahwa dia (hamba) komitmen di atas janji, eksis di atas perjanjian, berupa keimanan terhadap-Nya, kitab-Nya, semua nabi dan Rasul-Nya. Dia (hamba) komitmen di atas hal itu sesuai daya dan kemampuannya.

Kemudian dia meminta perlindungan kepada-Nya ﷻ dari keburukan segala perbuatannya, dan kekurangan dalam melakukan apa yang wajib atasnya, berupa tidak mensyukuri nikmat dan mengerjakan dosa-dosa. Lalu dilanjutkan dengan pengakuan akan nikmat-nikmatNya ﷻ yang silih berganti dan pemberian-pemberianNya yang tak pernah berhenti. Begitu pula dia (hamba) mengakui apa yang dia lakukan dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Setelah itu dia memohon kepada-Nya ﷻ ampunan terhadap semua itu disertai pengakuan tak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Dia ﷻ.

Inilah kondisi paling sempurna dalam doa. Oleh karena itu ia menjadi ungkapan istighfar paling agung dan paling utama serta merangkum makna-makna yang mengharuskan pengampunan dosa-dosa.

Adapun lafazh di awal doa ini, "*Allahumma*," bermakna 'Ya Allah,' dihapuskan darinya huruf 'ya' yang berfungsi sebagai seruan, lalu digantikan dengan huruf 'mim' yang diberi 'tasydid.' Oleh karena itu tidak boleh mengumpulkan antara keduanya. Sebab tidak boleh dikumpulkan antara pengganti dan yang digantikan. Namun kalimat ini tidak digunakan kecuali dalam konteks permintaan. Tidak boleh dikatakan, '*Allahumma ghafuurun rahiim*' (Ya Allah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Akan tetapi hendaknya dikatakan, '*Allahum-maghfirli, warhamni*' (Ya Allah, ampunilah aku, dan rahmatilah aku), atau yang semisalnya.

Lafazh, "Engkau Rabbku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu," di sini terdapat perendahan diri dan ketundukan serta keluluhan di hadapan Allah ﷻ, keimanan terhadap keesaan Allah ﷻ dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya. Ucapan, 'Engkau Rabbku,' yakni, tidak ada bagiku Rabb dan tidak pula penciptan selain Engkau. Adapun Rabb adalah pemilik, pencipta, pemberi rizki, dan pengatur urusan-urusan ciptaan-Nya. Ini adalah pengakuan tentang tauhid rububiyah. Oleh karena itu diiringi dengan perkataannya, 'Engkau menciptakanku,' yakni Engkau Rabbku yang menciptakanku, tidak bagiku pencipta selain Engkau.

Lafazh, *"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau,"* yakni; tidak ada sembahan yang hak selain Engkau. Engkau saja yang berhak diibadahi. Ini adalah realisasi tauhid uluhiyah. Oleh karena itu diiringi dengan perkataan, *'dan aku adalah hamba-Mu,'* yakni; aku beribadah kepada-Mu. Engkau yang disembah dengan haq dan tidak ada sembahan yang haq selain Engkau.

Lafazh, *"Dan aku di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu semampuku,"* yakni; aku di atas apa yang Engkau buat perjanjian atasnya dan janji-Mu, berupa iman pada-Mu, menegakkan ketaatan untuk-Mu, dan berpegang kepada perintah-perintahMu, 'semampuku,' yakni sebatas kemampuanku, karena Allah ﷻ tidak membebani jiwa kecuali sebatas kemampuannya.

Lafazh, *"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku,"* yakni; aku bernaung kepada-Mu wahai Allah, dan berpegang dengan-Mu dari keburukan yang aku lakukan; yaitu keburukan ancamannya, kejelekan akibatnya, siksaannya, dan tidak adanya pengampunan atasnya, atau kembali kepada perkara sepertinya yang berupa keburukan perbuatan, kekejian amalan, dan kerendahan perilaku.

Lafazh, "*Aku mengakui untuk-Mu nikmat-nikmatMu atasku,"* yakni; aku mengakui keagungan pemberian nikmat-Mu atasku, serta rentetan karunia dan kebaikan-Mu. Tercakup di dalamnya syukur kepada pemberi nikmat ﷻ dan berlepas diri dari mengingkari nikmat.

Lafazh, *"Aku mengakui dosaku,"* yakni; aku mengakui semua dosaku, yaitu apa yang aku lakukan dari dosa dan kesalahan, berupa mengurangi yang wajib atau mengerjakan larangan. Mengakui dosa dan kekurangan merupakan jalan menuju taubat dan kembali pada-Nya. Barang siapa mengakui suatu dosa dan minta taubat atasnya niscaya Allah ﷻ menerima taubatnya.

Lafazh, *"Ampunilah aku,"* yakni; Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku, karena rahmat-Mu sangat luas, sifat-Mu mulia, tidak ada yang terasa besar bagi-Mu dari dosa untuk diampuni. Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Allah ﷻ berfirman:

> *"Dan orang-orang yang jika mengerjakan kekejian atau menzhalimi diri-diri mereka, maka mereka mengingat Allah dan mohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah."* (Ali Imran: 135)

Kemudian Nabi ﷺ telah menutup doa ini dengan penjelasan pahala yang besar dan balasan yang melimpah yang diraih oleh siapa saja yang kontinyu mengucapkannya pagi dan petang. Beliau ﷺ bersabda, *"Barang siapa mengucapkannya ...."* yakni; mengucapkan kalimat-kalimat itu, *"Dari waktu siang dengan meyakininya,"* yakni membenarkannya dan meyakininya, karena ia berasal dari perkataan yang ma'shum, di mana dia tidak berbicara menurut hawa nafsunya, bahkan ia adalah wahyu yang diwahyukan, shalawat dan salam dari Allah ﷻ semoga dilimpahkan kepadanya ﷺ, *"Lalu dia mati pada hari itu sebelum petang, maka dia termasuk ahli surga. Barang siapa mengucapkannya di waktu malam dengan meyakininya, lalu dia mati pada malam itu sebelum shubuh, maka dia termasuk ahli surga."*

Orang yang kontinyu mengamalkan doa ini meraih janji mulia, pahala besar, dan balasan melimpah tersebut, hanyalah karena dia memulai siangnya dengan tauhid kepada Allah ﷻ dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya, mengakui peribadatan dan persaksian akan pemberian, serta pengakuan akan nikmat, dan menyadari aib jiwa diri dan kekurangannya. Lalu meminta maaf dan ampunan dari Dzat Yang Maha Pengampun. Disertai pelaksanaan kehinaan, ketundukan, dan keluluhan. Ia adalah makna-makna agung dan sifat-sifat mulia yang digunakan mengawali siang dan mengakhirinya. Sudah sepantasnya pemiliknya atau orang kontinyu mengerjakannya untuk mendapat pemberian maaf dan ampunan, pembebasan dari neraka, dan masuk ke dalam surga.[14] Kita mohon kepada Allah yang mulia untuk melimpahkan karunia-Nya.○

---

[14] Lihat kitab *Nata'ij Al-Afkaar fii Syarh Hadits Sayyidil Istighfaar*, karya As-Safaraini, secara lengkap.

114. DZIKIR-DZIKIR DUA TEPI SIANG (LANJUTAN)

Pembicaraan masih berkenaan dengan penjelasan tentang dzikir-dzikir yang berkaitan dengan dua tepi siang. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya*, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, biasanya Nabi Allah apabila sore hari niscaya mengucapkan:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ

"Kami berada di waktu sore, sedangkan kerajaan adalah milik Allah, dan segala puji bagi Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku mohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada malam ini dan kebaikan yang sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang terdapat pada malam ini dan keburukan yang sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan masa tua. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari azab di neraka dan azab di kubur." Apabila pagi beliau mengucapkan pula hal itu, *"Kami berada di waktu pagi, sedangkan kerajaan adalah milik Allah ...."*[15]

---

15 *Shahih Muslim*, No. 2723.

Ini adalah doa yang bermanfaat dan dzikir yang agung serta wirid yang mengandung berkah. Sangat bagus bagi Muslim kontinyu mengamalkannya setiap pagi dan sore hari, mengikuti Nabi ﷺ yang mulia, dan meneladani petunjuknya yang lurus.

Makna lafazh di awal doa ini, *"Kami berada di waktu sore, sedangkan kerajaan adalah milik Allah,"* yakni kita masuk di sore hari, dan masuk pula padanya kerajaan apa saja Allah ﷻ, khusus bagi-Nya. Ini adalah penjelasan keadaan orang yang berbicara. Yakni, kami telah mengetahui dan mengakui bahwa kerajaan milik Allah ﷻ, segala pujian bagi-Nya bukan untuk selain-Nya, maka kami bernaung kepada-Nya semata, meminta pertolongan pada-Nya, dan kami mengkhususkan-Nya dengan peribadatan, pujian, dan kesyukuran. Maka setelah itu dinyatakan terang-terangan keimanan dan tauhid, yangmana dikatakan, *"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya."* Yakni, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah ﷻ.

Patut dicermati, bahwa kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah'* mencakup dua rukun, di mana tauhid tidak terealisasi tanpa kedua rukun itu. Adapun keduanya adalah penafian dan penetapan. Kata *'laa ilaaha'* (tidak ada sembahan) menafikan semua sembahan, dan *'illallah'* (kecuali Allah) menetapkan peribadatan kepada Allah semata. Karena kebesaran perkara ini dan keagungan urusannya, maka dipertegas oleh perkataan, *"semata tidak ada sekutu bagi-Nya."* Kata 'semata' merupakan penegasan bagi penetapan, dan kata 'tidak ada sekutu bagi-Nya' merupakan penegasan bagi penafian. Ini adalah penegasan sesudah penegasan untuk menunjukkan perhatian akan kedudukan tauhid dan ketinggian urusannya.

Ketika seseorang mengakui untuk Allah akan keesaan-Nya, dia mengikuti hal itu dengan pengakuan untuk-Nya tentang kerajaan, pujian, dan kekuasaan atas segala sesuatu. Dia mengatakan, *"Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."* Kerajaan semuanya adalah milik Allah, di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, dan pujian seluruhnya untuk-Nya baik dari segi kepemilikan maupun hak, dan Dia ﷻ berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang keluar dari kekuasaannya sesuatu pun:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

"Tidaklah Allah dapat dilemahkan oleh sesuatupun di langit dan tidak pula di bumi, sungguh Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44)

Menghaturkan kalimat terdahulu di awal suatu doa terdapat faidah agung, ia lebih mendalam pada doa, dan lebih diharapkan dikabulkan. Setelah itu dimulai dengan menyebutkan permintaannya dan kebutuhannya. Maka dikatakan, *"Wahai Rabbku, aku mohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan kebaikan sesudahnya."* Yakni, aku mohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau kehendaki terjadi di malam ini bagi orang-orang shalih di antara hamba-hambaMu, berupa kesempurnaan-kesempurnaan lahir dan batin, dan manfaat-manfaat dunia dan akhirat, "dan kebaikan sesudahnya," yakni; malam-malam berikutnya.

Lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan sesudahnya."* yakni; aku berpegang dengan-Mu dan bernaung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau kehendaki terjadi padanya, berupa keburukan-keburukan lahir dan batin.

Lafazh, *"Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan masa tua."* Maksud kemalasan adalah tidak adanya dorongan jiwa kepada kebaikan meski ada kekuatan melakukannya. Barang siapa demikian keadaannya maka tidak bisa ditolelir. Berbeda dengan orang tak berdaya di mana ia ditolelir karena tidak memiliki kemampuan. Sedangkan maksud keburukan masa tua adalah semua dampak dari ketuaan seperti hilangnya akal, pikun, dan selain itu yang memperburuk keadaan seseorang.

Lafazh, *"Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari azab di neraka dan azab dalam kubur."* yakni; aku meminta perlindungan-Mu wahai Allah, dari ditimpa azab neraka dan azab kubur. Hanya saja keduanya disebutkan secara khusus di antara azab-azab hari kiamat, karena kedua azab ini termasuk yang paling keras, dan juga besar urusannya. Kubur adalah awal fase akhirat. Barang siapa selamat padanya niscaya akan selamat sesudahnya. Adapun neraka pedihnya sangat besar dan siksaannya sangat keras. Semoga Allah ﷻ melindungi kami dan kalian serta membentengi kami dan kalian dari hal itu.

Disukai bagi seorang Muslim apabila pagi hari mengucapkan hal itu, hanya saja dia merubah sedikit dengan mengatakan, "Kami berada di waktu shubuh dan kerajaan shubuh hari adalah milik Allah, dan segala puji bagi Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian, dan

Dia berkuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku mohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada hari ini dan kebaikan yang sesudahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang terdapat pada hari ini dan keburukan yang sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan masa tua. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari azab di neraka dan azab di kubur."

Di antara dzikir-dzikir dua tepi siang adalah apa yang diriwayatkan Ibnu As-Sunni dari Abu Darda` رضي الله عنه dari Nabi ﷺ:

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa mengucapkan pada setiap malam ketika pagi dan ketika sore, 'Cukuplah bagiku Allah, tidak ada sembahan haq kecuali Dia, kepada-Nya aku tawakal dan Dia Rabb Arsy yang agung,' sebanyak tujuh kali maka Allah ﷻ mencukupi keinginannya dari urusan dunia dan akhirat."[16]

Dzikir yang penuh berkah ini memiliki pengaruh yang besar dan manfaat yang agung pada setiap perkara yang dikehendaki seorang Muslim dari urusan dunia dan akhirat. Makna *hasbiyallah* yaitu: Allah telah mencukupiku.

Di antara dzikir-dzikir agung yang disyariatkan pada waktu pagi dan sore, di mana hendaknya seorang Muslim mengucapkannya apabila pagi hari dan sore hari, adalah ucapan *'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya,'* sebanyak 100 kali. Hal ini didasarkan kepada riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ

---

[16] *Amalul Yaum Wallailah*, No. 71, dan diriwayatkan dengan sanad mauquf maupun marfu'. Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Adh-Dha'ifah* No. 5286, dari Abu Darda` dengan sanad mauquf, namun yang sepertinya tidaklah dikatakan berdasarkan pendapat.

يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

"Barang siapa mengucapkan ketika pagi dan ketika sore, 'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya,' sebanyak 100 kali, maka tidak seorang pun datang pada hari kiamat lebih utama dari apa yang dia bawa, kecuali seseorang mengucapkan seperti yang dia ucapkan atau menambahkan atasnya."[17]

Pada dzikir yang agung ini terdapat perpaduan antara tasbih dan pujian. Tasbih padanya terdapat pensucian untuk Allah ﷻ dari kekurangan-kekurangan dan aib-aib. Sedangkan pujian padanya terdapat penetapan kesempurnaan bagi-Nya ﷻ. Penetapan 100 kali didasarkan kepada hikmah yang dikehendai pembuat syariat dan tidak dapat kita ketahui.

Adapun sunnahnya adalah menghitung dzikir-dzikir ini dengan tangan kanan dalam rangka mengikuti beliau ﷺ. Bukan menggunakan tasbih atau alat atau yang semisalnya seperti dilakukan kebanyakan manusia. Dalam *Sunan Abu Daud* dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, beliau berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung tasbih dengan tangan kanannya."[18]

Termasuk perkara yang sudah diketahui bagi setiap Muslim, bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk beliau ﷺ. Semoga Allah ﷻ mengaruniakan kepada kami dan kalian untuk komitmen dengan sunnahnya, konsisten di atas manhajnya, dan menelusuri jejaknya. Semoga shalawat dari Allah dan salam serta keberkahan-Nya dilimpahkan kepada beliau ﷺ, kepada keluarganya, dan sahabat-sahabat seluruhnya. ○

---

[17] *Shahih Muslim*, No. 2692.

[18] *Sunan Abu Daud*, No. 1502, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1330.

115. DZIKIR-DZIKIR DUA TEPI SIANG (LANJUTAN)

Di antara dzikir-dzikir agung dan wirid-wirid penuh berkah yang biasa dianjurkan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya untuk dipelajari dan dikerjakan secara kontinyu setiap pagi dan sore, adalah apa yang diriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ, sebagaimana dikutip dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan *Sunan Abu Daud* serta selain keduanya, bahwa Nabi ﷺ biasa mengajari sahabat-sahabatnya, seraya bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ وَإِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

"Apabila salah seorang kamu berada di waktu pagi maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, dengan-Mu kami berada di waktu pagi dan dengan-Mu kami berada di waktu sore, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mu kebangkitan,' dan jika sore hari hendaknya mengucapkan, 'Ya Allah, dengan-Mu kami berada di waktu sore dan dengan-Mu kami berada di waktu pagi, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mu tempat kembali."[19]

Ini adalah doa nabawi yang agung dan dzikir yang penuh berkah. Patut bagi seorang Muslim untuk kontinyu mengucapkannya setiap pagi dan sore, mencermati makna-maknanya yang mulia dan indikasi-indikasinya yang agung. Bagaimana tidak demikian, sementara ia mengandung peringatan atas Muslim akan besarnya karunia Allah ﷻ atasnya, keluasan pemberian serta kemurahan-Nya. Tidurnya seseorang dan bangunnya, gerakan dan diamnya, serta berdiri dan duduknya,

[19] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3391, dan *Sunan Abu Daud*, No. 5068, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 353.

sesungguhnya berasal dari Allah ﷻ. Apa-apa dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki niscaya tidak terjadi. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mahaagung.

Lafazh dalam hadits, *"Dengan-Mu kami berada di waktu pagi,"* yakni; dengan sebab nikmat-Mu, pertolongan-Mu, dan bantuan dari-Mu, maka kami mendapati waktu pagi. Demikian pula makna pada lafazh, *"Dengan-Mu kami berada di waktu sore."*

Lafazh, *"Dan dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati,"* yakni; keadaan kami senantiasa berada di atas hal ini pada semua waktu dan seluruh kondisi, pada gerakan-gerakan kami semuanya dan urusan-urusan kami seluruhnya. Kami ini hanyalah dengan-Mu, hanya Engkaulah Dzat Yang Maha Penolong, kendali-kendali urusan semuanya di tangan-Mu, tidak ada ketidakbutuhan kepada-Mu dari kami meski sekejap mata. Pada yang demikian ini terdapat sikap berpegang kepada Allah ﷻ dan bernaung pada-Nya serta mengakui pemberian maupun karunia-Nya. Sehingga merealisasikan bagi seseorang keimanannya, menguatkan keyakinannya, mengokohkan hubungannya dengan Rabbnya ﷻ.

Lafazh, *"Hanya kepada-Mu-lah kebangkitan,"* yakni; tempat kembali pada hari kiamat. Manusia dibangkitkan dari kubur-kubur mereka dan dihidupkan sesudah kematian mereka.

Lafazh, *"Hanya kepada-Mu-lah tempat kembali,"* yakni; tempat kembali dan tempat menetap selamanya. Seperti firman Allah ﷻ, *"Sungguh kepada Rabbmu tempat kembali."* (Al-Alaq: 8)

Nabi ﷺ menjadikan lafazh *'hanya kepada-Mu-lah kebangkitan'* untuk diucapkan pagi hari, dan lafazh *'hanya kepada-Mu-lah tempat kembali'* untuk diucapkan sore hari, dalam rangka memperhatikan kesesuaian dan keserasian. Hal itu karena waktu pagi hari mirip dengan kebangkitan sesudah kematian. Tidur adalah kematian kecil. Bangun dari tidur sangat mirip dengan kebangkitan sesudah kematian. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah mewafatkan jiwa ketika kematiannya dan yang belum mati pada tidurnya, lalu Dia menahan yang telah ditetapkan atasnya kematian, dan mengirimkan yang lainnya hingga waktu yang telah ditentukan, sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Az-Zumar: 42)

Sore hari mirip dengan kematian sesudah kehidupan. Hal itu karena manusia akan menuju tidur yang mirip kematian dan kewafatan. Maka dengan itu penutup setiap dzikir yang berada di puncak keserasian bersama dengan makna yang disebutkan padanya.

Di antara perkara yang memperjelas hal ini adalah keterangan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mengucapkan ketika bangun dari tidurnya, *"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepada-Nya kebangkitan."* Beliau ﷺ menyebut tidur sebagai kematian dan bangun darinya sebagai kehidupan. Pembicaraan tentang hadits ini dan penjelasan maknanya akan dipaparkan ketika membahas dzikir tidur dan bangun tidur, insya Allah ﷻ.

Di antara dzikir pagi dan sore adalah dzikir yang agung, dan doa sangat bermanfaat, yang diajarkan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika beliau رضي الله عنه meminta kepada Nabi ﷺ agar menunjukinya kalimat-kalimat untuk diucapkan pada setiap pagi dan sore hari. Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Abu Daud serta selain keduanya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkanlah aku terhadap kalimat-kalimat yang aku ucapkan apabila aku berada di waktu pagi dan aku berada di waktu sore." Beliau ﷺ bersabda:

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

"Ucapkanlah; Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Maha mengetahui yang ghaib dan nampak, Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dan keburukan setan serta kesyirikannya."

Dalam riwayat lain:

وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

"Dan menjerumuskan diriku dalam keburukan atau mendatangkan keburukan itu kepada seorang Muslim."

Beliau bersabda:

قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجِعَكَ

"Ucapkanlah ia apabila engkau berada di waktu shubuh, jika engkau berada di sore hari, dan jika engkau telah berada di tempat tidurmu."[20]

Ini adalah doa agung yang disukai bagi seorang Muslim mengucapkannya pada waktu pagi dan sore hari serta ketika akan tidur. Ia mengandung permintaan perlindungan kepada Allah, bernaung kepada-Nya, dan berpegang dengan-Nya, dari keburukan-keburukan seluruhnya. Baik dari sumbernya, permulaannya, akibatnya, maupun pengakhirannya. Beliau ﷺ telah memulainya dengan tawassul-tawassul yang agung kepada Allah ﷻ, dengan menyebut sejumlah ciri-ciri keagungan dan sifat-sifat kemuliaan-Nya, yang menunjukkan kepada kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan-Nya. Beliau ﷺ bertawassul kepada-Nya dengan menyatakan bahwa Dia *"Pencipta langit dan bumi,"* yakni pencipta keduanya, dan mengadakannya tanpa ada contoh sebelumnya. Begitu pula Dia adalah, *"Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nampak,"* yakni; tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi. Dia Maha Mengetahui segala yang tidak tampak bagi hamba-hamba dan apa yang tampak bagi mereka. Perkara ghaib bagi-Nya sama dengan yang tampak, rahasia di sisi-Nya sama dengan terang-terangan, dan ilmu-Nya ﷻ meliputi segala sesuatu. Kemudian beliau bertawassul kepada-Nya dengan menyatakan Dia adalah, *"Rabb segala sesuatu dan pemiliknya,"* maka tidak ada sesuatu yang keluar dari rububiyah-Nya, Dia adalah pemilik segala sesuatu, Dia ﷻ adalah Rabb semesta alam, dan Dia pemilik ciptaan seluruhnya. Kemudian dinyatakan sesudahnya tentang tauhid-Nya dan diakui untuk-Nya peribadatan. Bahwa dia adalah sembahan yang haq dan tidak ada

---

[20] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3392 dan 3529, *Sunan Abu Daud*, No. 5067 dan 5083, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 2701.

sembahan yang haq selain Dia. Beliau berkata, *"Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau."* Semua itu disebutkan sebagai pembukaan doa. Hamba menampakkan padanya kemiskinan, kefakiran, dan kebutuhannya terhadap Rabbnya. Mengakui keagungan-Nya dan kebesaran-Nya. Memuji-Nya dengan menyebut sifat-sifatNya yang agung dan ciri-ciriNya yang mulia. Setelah itu dia pun menyebutkan kebutuhannya dan permintaannya. Yaitu, agar dia dilindungi Allah ﷻ dari keburukan-keburukan seluruhnya. Maka dikatakan, *"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dan keburukan setan serta kesyirikannya, dan menjerumuskan diriku dalam keburukan, atau mendatangkan keburukan itu kepada seorang Muslim."* Pada doa ini terdapat perpaduan antara berlindung kepada Allah ﷻ dari pokok-pokok keburukan dan sumber-sumbernya, dan dari pengakhirannya serta akibat-akibatnya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata ketika mengomentari hadits ini, "Beliau~yakni Nabi ﷺ~menyebutkan dua sumber keburukan, yaitu jiwa dan setan. Disebutkan pula jalur keduanya dan pengakhirannya. Bahwa keduanya kembali kepada diri atau kepada saudara sesama Muslim. Jadi, hadits ini telah mengumpulkan sumber-sumber keburukan dan jalur-jalurnya dalam lafazh yang singkat dan ringkas namun sangat padat dan jelas."[21]

Dengan demikian, maka hadits di atas mengandung perlindungan kepada Allah ﷻ dari empat perkara yang berkaitan dengan keburukan, yaitu:

- Pertama, keburukan jiwa. Keburukan jiwa melahirkan amal-amal yang buruk, dosa-dosa, dan kejahatan-kejahatan.
- Kedua, keburukan setan. Permusuhan setan terhadap manusia adalah perkara yang sudah maklum, di mana setan menggerakkan manusia untuk melakukan kemaksiatan-kemaksiatan, dosa-dosa, dan mengobarkan kebatilan dalam jiwa seseorang dan hatinya. Adapun lafazh *"dan kesyirikannya,"* yakni, apa yang diajak setan kepadanya berupa kesyirikan. Sebagian riwayat menyebutkan dengan lafazh *'wa syarakahu,'* yakni *"dan jerat-jeratnya."*
- Ketiga, menjerumuskan diri dalam keburukan. Ini termasuk di antara akibat dan hasil keburukan yang kembali kepada diri seseorang.

---

[21] *Bada'i' Al-Fawa'id*, 2/209.

- Keempat, mendatangkan keburukan kepada kaum Muslimin. Ini adalah akibat lain dari keburukan, yaitu kembali kepada orang lain.

Hadits di atas telah mengumpulkan perlindungan kepada Allah ﷻ dari semua itu. Alangkah lengkapnya hadits itu. Alangkah agung indikasinya. Dan alangkah sempurna cakupannya untuk melepaskan diri dari keburukan seluruhnya.۞

116. DZIKIR-DZIKIR DUA TEPI SIANG (LANJUTAN)

Di antara doa-doa agung yang kontinyu dilakukan Nabi ﷺ pada setiap pagi dan sore hari, bahkan beliau ﷺ tidak pernah meninggalkannya setiap shubuh dan sore hari, adalah apa yang tercantum dalam *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan selain keduanya, dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa ini ketika sore dan ketika shubuh:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

'Ya Allah, sungguh aku mohon pada-Mu afiat di dunia dan akhirat. Ya Allah, sungguh aku mohon pada-Mu maaf dan afiat pada agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku, dan amankan goncangan jiwaku. Ya Allah, peliharalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dari atasku, dan aku berlindung kepada-Mu ditimpa secara tiba-tiba dari bawahku.'"[22]

Beliau ﷺ telah memulai doa agung ini dengan memohon pada Allah ﷻ afiat di dunia dan akhirat. Afiat tidak dapat ditandingi sesuatu pun. Barang siapa diberi afiat di dunia dan akhirat maka telah sempurna bagiannya dari kebaikan. At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib رضي الله عنه (paman Nabi ﷺ), dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku

[22] *Sunan Abu Daud*, No. 5074, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3871, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 3121.

memintanya kepada Allah ﷻ.' Beliau bersabda, *'Mintalah kepada Allah afiat.'* Aku pun tinggal beberapa hari kemudian aku datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan padaku sesuatu yang aku gunakan meminta pada Allah ﷻ.' Maka beliau bersabda kepadaku:

يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

'Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat.'"[23]

Dalam *Musnad* dan *Sunan At-Tirmidzi*, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Mintalah kepada Allah maaf dan afiat. Sungguh salah seorang kamu tidak diberi sesuatu yang lebih baik sesudah keyakinan dibanding afiat."*

Maaf adalah penghapusan dosa dan penutupannya. Sedangkan afiat adalah pemberian keamanan oleh Allah ﷻ untuk hamba-Nya dari semua siksaan dan ujian, dengan memalingkan keburukan darinya, melindunginya dari bencana dan kesusahan, serta memeliharanya dari keburukan dan kejahatan.

Nabi ﷺ meminta afiat di dunia dan akhirat, begitu pula afiat dalam agama, dunia, keluarga, dan harta.

Adapun permintaan afiat dalam agama adalah meminta perlindungan dari semua perkara yang mencoreng agama atau mengurangi kesempurnaannya.

- Sedangkan permintaan afiat di dunia adalah meminta perlindungan dari semua perkara memudharatkan hamba di dunia, seperti musibah, atau bencana, atau mudharat, atau yang semisalnya.
- Kemudian meminta afiat di akhirat adalah meminta perlindungan dari kejadian-kejadian besar di akhirat, kesulitan-kesulitannya, dan semua yang ada padanya dari jenis-jenis siksaan.
- Lalu meminta afiat pada keluarga adalah memohon perlindungan bagi mereka dari fitnah serta menjaga mereka dari bencana-bencana dan ujian-ujian.
- Sementara meminta afiat pada harta adalah meminta pemeliharaan dari apa-apa yang membinasakan harta, seperti tenggelam, terbakar,

---

[23] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3514, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 2790.

dicuri, atau yang semisalnya. Maka dikumpulkan dalam hal itu permintaan pada Allah ﷻ untuk memelihara dari semua rintangan yang menyakitkan dan bahaya-bahaya memudharatkan.

Lafazh, *"Ya Allah, tutuplah auratku."* yakni; aib-aibku, cacatku, kekuranganku, dan semua yang tidak aku sukai jika tersingkap. Masuk pula dalam hal itu pemeliharaan dari tersingkapnya aurat. Daerah aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh badannya. Sangat patut bagi seorang perempuan untuk kontinyu mengucapkan doa ini. Terutama sekali pada zaman ini, di mana telah banyak padanya di seluruh penjuru alam, kaum wanita membuka auratnya, tidak perhatian dengan menutup diri serta hijab. Sebagian perempuan menampakkan lengannya, sebagian lagi menampakkan betisnya, sebagian menampakkan dada dan lehernya, lalu sebagian melakukan apa yang lebih parah dan lebih buruk daripada itu. Sementara Muslimah yang terpelihara dan menjaga kehormatan menjauhi semua itu. Dia senantiasa dan selamanya memohon kepada Allah ﷻ agar dipelihara dari fitnah serta dikaruniakan atasnya untuk menutup auratnya.

Lafazh, *"Dan amankanlah goncangan jiwaku,"* kata aman di sini merupakan lawan dari kata takut. Sedangkan *'rau'aat'* (kegoncangan) adalah bentuk dari kata *'rau'ah,'* yang bermakna takut dan sedih. Pada doa ini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ untuk menjauhkan setiap perkara menakutkan, atau menyedihkan, atau mencemaskan. Penyebutan kata *'rau'aat'* dalam bentuk jamak merupakan isyarat akan banyaknya dan beragamnya.

Lafazh, *"Ya Allah, peliharalah aku dari hadapanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dari atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu ditimpa secara tiba-tiba dari arah bawahku."* Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ perlindungan dari kebinasaan-kebinasaan dan keburukan-keburukan yang mengintai manusia dari enam arah. Terkadang keburukan dan bencana datang dari depan, atau dari belakang, atau dari kanan, atau dari kiri, atau dari atas, atau dari bawah. Sementara seseorang tidak tahu dari arah mana dia dikejutkan bencana itu atau ditimpa musibah. Maka dia meminta pada Rabbnya untuk menjaganya dari seluruh arah. Kemudian di antara keburukan besar yang seseorang butuh untuk dipelihara darinya adalah keburukan setan yang senantiasa menunggu kesempatan. Lalu setan itu datang dari depan, belakang, kanan, dan kiri, untuk menjerumuskannya dalam musibah, dan menariknya kepada bencana serta kebinasaan, serta

menjauhkannya dari jalan kebaikan dan jalur istiqamah. Sebagaimana pernyataannya dalam firman Allah ﷻ:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ

"Kemudian aku akan mendatangi mereka dari arah depan mereka, dari belakang mereka, dari kanan mereka, dari kiri mereka, dan Engkau tidak mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Al-A'raf: 17)

Seorang hamba butuh kepada benteng dari musuh ini dan butuh pelindung dari muslihat serta keburukannya. Pada doa agung ini terdapat perlindungan bagi hamba untuk sampai kepada-Nya keburukan setan dari arah manapun. Hal itu karena dia berada dalam perlindungan Allah ﷻ, penjagaan-Nya, dan pemeliharaan-Nya.

Lafazh, *"Aku berlindung dengan keagungan-Mu ditimpa secara tiba-tiba dari arah bawahku."* Di sini terdapat isyarat tentang besarnya bahaya yang menimpa seseorang dari arah bawahnya. Seperti ditenggelamkan dalam bumi. Ia adalah salah satu jenis siksaan yang ditimpakan Allah ﷻ dari arah bawah untuk sebagian orang yang berjalan di permukaan bumi, tidak melaksanakan ketaatan pada pencipta-Nya, bahkan mereka berjalan di atasnya dengan dosa, permusuhan, keburukan, dan kemaksiatan. Mereka pun disiksa dengan digoncangkan dari arah bawah mereka atau dibenamkan ke dalam bumi sebagai balasan atas dosa-dosa mereka dan siksaan atas kemaksiatan mereka. Seperti firman Allah ﷻ:

فَكُلًّا أَخَذۡنَا بِذَنۢبِهِۦۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِ حَاصِبٗا وَمِنۡهُم مَّنۡ أَخَذَتۡهُ ٱلصَّيۡحَةُ وَمِنۡهُم مَّنۡ خَسَفۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ وَمِنۡهُم مَّنۡ أَغۡرَقۡنَاۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظۡلِمَهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ

"Maka masing-masing Kami siksa dengan sebab dosanya. Di antara mereka ada yang kami utus atasnya angin kencang, di antara mereka ada yang ditimpa halilintar, di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzhalimi mereka akan tetapi mereka sendiri yang menzhalimi diri-diri mereka." (Al-Ankabut: 40)

Di antara dzikir-dzikir agung yang patut bagi Muslim mengucapkannya secara kontinyu setiap pagi dan sore, adalah riwayat dalam *Musnad* Imam Ahmad, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ مَنْ قَالَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ حِيْنَ يُصْبِحُ كَتَبَ اللهُ لَهُ مِائَةَ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ مِائَةَ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ عِدْلَ رَقَبَةٍ، وَحُفِظَ بِهَا يَوْمَئِذٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَهَا مِثْلَ ذَلِكَ حِيْنَ يُمْسِي كَانَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

"Barang siapa mengucapkan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.' Barang siapa mengucapkannya sepuluh kali ketika shubuh maka Allah menuliskan untuknya seratus kebaikan, menghapus darinya seratus keburukan, dan ia mendapatkan pahala yang setara dengan pahala memerdekakan seorang budak, serta dilindungi dengan sebab itu pada hari tersebut hingga sore. Barang siapa mengucapkan seperti itu ketika sore maka baginya seperti yang disebutkan pula."[24]

Di antara dzikir-dzikir agung yang disyariatkan bagi Muslim mengucapkannya setiap pagi sebanyak seratus kali,[25] adalah apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ

---

[24] *Al-Musnad*, 2/360, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, 6/1/136-137.

[25] Ini tidak khusus waktu pagi, hanya saja mengerjakannya di waktu pagi lebih utama, karena ia termasuk bersegera kepada kebaikan, dan agar pahalanya diperoleh dari awal hari itu, serta menjadi pelindung dari setan sejak awal hari. Atas dasar ini para ulama menyebutkannya dalam deretan dzikir waktu pagi.

وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa mengucapkan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu,' pada satu hari sebanyak seratus kali, maka ia mendapatkan pahala yang setara dengan membebaskan seorang budak, dituliskan untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan ia baginya sebagai benteng dari setan hari itu hingga sore, dan tidak seorang pun datang membawa yang lebih utama dari apa yang dia lakukan, kecuali seseorang mengerjakan lebih banyak darinya. Barang siapa mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya,' pada satu hari sebanyak seratus kali, dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan."[26]

Pada riwayat ini terdapat petunjuk akan keagungan urusan kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'* yang merupakan kalimat paling mulia secara mutlak, kalimat paling utama yang diucapkan para nabi, karenanya ditegakkan langit dan bumi serta diciptakan ciptaan dan manusia, para ahlinya adalah pemilik kebahagiaan dan keberuntungan, kesuksesan di dunia dan akhirat. Kalimat yang seperti ini keadaannya sangat patut bagi Muslim untuk memperhatikan dengan serius. Hanya Allah semata yang ditangan-Nya taufik dan bimbingan kepada kebenaran.

[26] *Shahih Bukhari*, No. 3293, dan *Shahih Muslim*, No. 2691.

117. DZIKIR-DZIKIR PADA WAKTU PAGI

Di antara dzikir agung yang biasa diucapkan Nabi ﷺ pada waktu pagi adalah apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Abza رضي الله عنه, dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila pagi hari mengucapkan:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

'Kita berada di waktu pagi di atas fitrah Islam, dan kalimat ikhlas, dan di atas agama nabi kita Muhammad ﷺ, dan di atas millah bapak kita Ibrahim yang hanif lagi Muslim, dan tidaklah dia termasuk orang-orang musyrik.'"[27]

Alangkah indahnya jika seorang Muslim mengawali harinya dengan kalimat-kalimat agung ini, yang mencakup pembaharuan iman, pernyataan tauhid, pengukuhan komitmen terhadap agama Muhammad ﷺ, mengikuti millah Ibrahim Al-Khalil عليه السلام yang lurus dan penuh kemudahan, dan jauh dari kesyirikan yang kecil maupun besar.

Ia adalah kalimat iman dan tauhid, kejujuran dan ikhlas, ketundukan dan kerendahan, serta pengikutan dan kepatuhan. Maka patut bagi siapa yang kontinyu mengucapkannya untuk mencermati kandungannya yang agung dan makna-maknanya yang mulia.

Lafazh, *"Kami berada di waktu* pagi *di atas fitrah Islam,"* yakni; Allah telah menganugerahkan kepada kita waktu pagi sementara kita berada di atas fitrah Islam seraya berpegang teguh padanya, komitmen di atasnya, tidak merubah dan tidak mengganti.

Lafazh, *"Fitrah Islam,"* yakni; agama Islam yang Allah ﷻ memfitrahkan manusia di atasnya, yaitu hendaknya seseorang menegakkan

---

[27] *Musnad Ahmad*, 3/407, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4674.

wajahnya kepada agama Allah yang lurus, menghadap dengan hati, maksud, dan badan, kepada komitmen dengan syariat-syariat agama yang lahir maupun batin, seperti firman Allah ﷻ:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Tegakkan wajahmu kepada agama yang lurus, fitrah Allah yang Dia fitrahkan manusia di atasnya. Tidak ada penggantian bagi ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Rum: 30)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata tentang makna ayat, "Allah ﷻ berfirman, *'Luruskan wajahmu dan teruslah di atas agama yang disyariatkan Allah ﷻ padamu, berupa hanifnya agama Ibrahim yang Allah tunjuki engkau kepadanya, disempurnakannya untukmu dengan sesempurna-sempurnanya, dan engkau di samping itu komitmen dengan fitrahmu yang selamat, yang ciptakan difitrahkan di atasnya, karena Dia ﷻ memfitrahkan ciptaan-Nya di atas pengetahuan dan tauhid kepada-Nya, bahwa tidak ada sembahan yang haq selain Dia.'"*[28] Demikian pernyataan beliau رحمه الله.

Inilah asal pada semua manusia. Barang siapa keluar dari asal ini niscaya disebabkan faktor yang datang kemudian menimpa fitrahnya, sehingga merusaknya. Seperti dalam hadits Iyadh Al-Mujasyi'i رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, bahwa Dia ﷻ berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

"Sungguh Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan hanif semuanya. Namun sungguh mereka didatangi setan-setan lalu menyelewengkan mereka dari agama mereka. Ia mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan dan memerintahkan mereka

---

[28] *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/320.

mempersekutukan-Ku dengan apa yang aku tidak turunkan keterangan tentangnya."

Diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya.[29]

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikannya yahudi, atau menjadikannya nashara, atau menjadikannya majusi."[30]

Tidak diragukan, nikmat Allah ﷻ atas hamba-Nya sangatlah agung, di mana seorang hamba berada di waktu pagi di atas fitrah suci, tidak tercemar, atau berubah, atau menyimpang.

Lafazh, *"Kalimat ikhlas,"* yakni; kami berada di waktu shubuh di atas kalimat ikhlas, dan ia adalah kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*. Itulah kalimat besar dan agung yang merupakan kalimat paling utama secara mutlak. Bahkan ia adalah puncak agama, asasnya, dan inti urusannya. Karenanya diciptakan ciptaan, diutus para rasul, diturunkan kitab-kitab, dan dengannya manusia terpisah kepada Mukmin dan kafir. Ia adalah inti dakwah para utusan dan intisari risalah mereka. Ia adalah nikmat Allah yang paling besar atas hamba-hambaNya. Sehubungan dengan ini, Sufyan bin Uyainah رحمه الله berkata, "Tidaklah Allah memberikan kepada seorang hamba di antara hamba-hambaNya berupa nikmat yang lebih besar daripada diperkenalkan kepada mereka laa ilaaha illallah."[31]

Kalimat *laa ilaaha illallah* adalah kalimat ikhlas dan tauhid serta pencampakan syirik dan berlepas darinya maupun ahlinya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى

[29] *Shahih Muslim*, No. 2865.
[30] *Shahih Bukhari*, No. 1359, dan *Shahih Muslim*, No. 2658.
[31] Disebutkan Ibnu Rajab dalam *Kalimatul Ikhlas*, hal. 53.

فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (Az-Zukhruf: 26-28)

Apabila seorang hamba memasuki waktu pagi dan dia berada di atas kalimat agung ini, tidak berubah dan tidak berganti, maka sungguh dia memasuki waktu pagi dengan sebaik-baik keadaan. Oleh karena keagungan urusan mengawali hari dengan kalimat agung tersebut, maka telah datang anjuran untuk memperbanyak mengucapkannya setiap pagi. Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan pahala bagi orang yang mengucapkannya sepuluh kali ketika pagi hari dan pahala bagi yang mengucapkannya di waktu pagi hari sebanyak seratus kali.

Lafazh, *"Di atas agama nabi kita Muhammad ﷺ."* yakni; kita memasuki waktu pagi di atas agama yang agung itu, yang Allah ﷻ meridhai-Nya untuk hamba-hambaNya sebagai agama, dan diutus karenanya nabi-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman tentangnya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan untuk kamu agama kamu, Aku cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama bagi kamu." (Al-Maidah: 3)

Dan firman-Nya:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Ali Imran: 19), dan firman-Nya:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain Islam maka tidak diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang merugi." (Ali Imran: 85)

Inilah ia agama Nabi yang mulia Muhammad ﷺ, ia adalah penyerahan total kepada Allah ﷻ dengan tauhid, ketundukan pada-Nya dengan ketaatan, berlepas dari syirik dan para ahlinya. Sungguh nikmat Allah ﷻ atas hamba-Nya sangatlah besar dengan menjadikan seseorang pada waktu pagi di atas agama ini dan di atas jalan lurus. Jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-hambaNya beri nikmat ini dan disebut-sebut sebagai nikmat atas mereka:

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ

"Akan tetapi Allah menjadikan cinta kepada kamu keimanan dan menghiasinya di hati kamu, menjadikan benci kepada kamu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan bimbingan." (Al-Hujurat: 7), dan firman-Nya:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Kalau bukan karena karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya niscaya tidak akan disucikan dari kamu seorang pun selamanya. Akan tetapi Allah mensucikan siapa Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(An-Nur: 21)

Demi Allah, alangkah besarnya pemberian ini, dan alangkah agungnya nikmat ini.

Lafazh, *"Dan di atas millah bapak kami Ibrahim yang hanif dan Muslim dan tidaklah dia termasuk orang-orang musyrik."* yakni; aku memasuki waktu pagi di atas millah yang penuh berkah ini, millah Ibrahim khalil Ar-Rahman, ia adalah *hanifiyah as-samhah*, berpegang kepada Islam, dan jauh dari syirik. Oleh karena itu dikatakan, *"Hanif dan Muslim dan tidaklah dia termasuk orang-orang musyrik."* Ia adalah millah yang mengandung berkah. Tidak ada yang meninggalkannya atau membencinya kecuali orang yang jiwanya telah dikuasai kebodohan dan kedunguan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ

"Dan tidaklah orang yang membenci millah Ibrahim melainkan orang yang membodohi dirinya." (Al-Baqarah: 130)

Allah ﷻ telah memerintahkan nabi-Nya ﷺ untuk mengikuti millah ini dan memberinya petunjuk kepadanya. Seperti firman Allah ﷻ:

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah, sesungguhnya aku diberi petunjuk oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, sebagai agama yang lurus, millah Ibrahim yang hanif, dan tidaklah dia termasuk orang-orang musyrik." (Al-An'am: 161). Allah ﷻ berfirman pula mengingatkan pemberian-Nya kepada hamba-hambaNya berupa nikmat ini:

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ

"Dan berjihadlah di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad kepada-Nya, Dia yang telah memilih kamu, dan tidaklah dia menjadikan atas kamu dalam agama berupa kesulitan, millah bapak kamu Ibrahim." (Al-Hajj: 78)

Apabila seorang hamba memasuki waktu pagi dan dia berada di atas millah berkah dan hanif ini, maka dia memasuki waktu dalam kebaikan yang agung dan karunia yang besar.

Alangkah indah dan agung bila seorang Muslim mengawali harinya dengan kalimat-kalimat yang penuh berkah ini. Hari yang diawali dengan kalimat-kalimat yang seperti ini keadaannya dari hati yang tulus maka alangkah mulianya hari itu. ۞

118. DZIKIR-DZIKIR PADA WAKTU PAGI (LANJUTAN)

Di antara doa-doa agung dan bermanfaat yang biasa dikerjakan secara kontinyu oleh Nabi ﷺ setiap pagi, adalah apa yang tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad dan *Sunan Ibnu Majah*, dari Ummu Salamah رضي الله عنها :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ حِيْنَ يُسَلِّمُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Sesungguhnya Nabi ﷺ mengucapkan apabila shalat Shubuh ketika salam, 'Ya Allah, sungguh aku mohon pada-Mu ilmu bermanfaat, rizki yang baik, dan amalan yang diterima.'"[32]

Barang siapa mencermati doa yang agung ini, niscaya mendapati bahwa mengucapkannya pada waktu sesudah shalat Shubuh adalah berada di puncak kesesuaian. Sebab shubuh adalah permulaan hari dan pembukaannya. Seorang Muslim tidak ada keinginannya pada hari di mana dia berada kecuali meraih tujuan-tujuan mulia dan maksud-maksud agung yang tersebut dalam hadits itu. Yaitu, ilmu bermanfaat, rizki yang baik, dan amalan yang diterima. Seakan dia membuka harinya dengan menyebut tiga perkara ini dan bukan yang lainnya, untuk memperbaharui tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya pada hari itu. Tidak diragukan lagi, hal ini akan memfokuskan hati seseorang, dan lebih mengarahkan perjalanan serta tindak-tanduknya. Berbeda apabila dengan orang di waktu shubuh dan tidak menyadari tujuan-tujuan serta maksud-maksudnya yang menjadi tekad untuk dilakukannya hari itu. Kita dapati orang-orang yang bergelut dengan pendidikan dan adab mewasiatkan untuk memperbaharui tujuan-tujuan pada setiap amalan yang dilakukan oleh seseorang, dan di setiap jalan yang dia tempuh,

---

[32] *Musnad Ahmad*, 6/322, *Sunan Ibnu Majah*, No. 925, dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 753.

supaya hal itu lebih mendorong untuk menyukseskan tujuan-tujuannya, serta lebih selamat dari kebimbangan dan ketimpangan. Lebih mengarahkan baginya dalam perjalanan dan amalannya. Tidak diragukan lagi, siapa saja yang berjalan sesuai dengan tujuan-tujuan yang jelas dan maksud-maksud tertentu, niscaya lebih sempurna, lebih terarah, dan lebih selamat, daripada yang berjalan tanpa membatasi tujuan atau tidak menetapkan maksud tertentu.

Seorang Muslim tidak memiliki tujuan yang lebih besar dalam suatu hari, bahkan di seluruh hari baginya, kecuali menginginkan meraih tiga tujuan ini dan menyempurnakannya, serta mendapatkannya melalui cara yang paling mudah dan jalan yang paling singkat.

Atas dasar ini, alangkah indahnya jika hari itu dimulai dengan menyebut ketiga perkara ini, yang memperbaharui tujuan-tujuan seorang Muslim pada harinya, menentukan tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya.

Seorang Muslim dalam mengucapkan doa ini di permulaan harinya, bukan sekedar bermaksud memperbaharui tujuan-tujuannya saja, bahkan dia merendahkan diri kepada Rabbnya, bernaung kepada tuan dan majikannya, agar melimpahkan nikmat kepadanya untuk meraih maksud-maksud yang agung dan tujuan-tujuan yang mulia ini. Karena tidak ada upaya dan kekuatan serta tidak pula kemampuan bagi seseorang untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudharat kecuali dengan izin Rabbnya ﷻ. Maka dia bernaung kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berpegang serta bertawakal atas-Nya.

Perkataan seorang Muslim pada setiap pagi, "Ya Allah, sungguh aku mohon pada-Mu ilmu bermanfaat, dan rizki yang baik, serta amalan yang diterima." Ia adalah permintaan bantuan dari si hamba di waktu pagi dan awal harinya kepada Rabbnya ﷻ agar menggampangkan baginya perkara yang sulit, dan memudahkan baginya perkara yang susah, serta membantunya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya yang berkah lagi terpuji.

Perhatikanlah, bagaimana Nabi ﷺ memulai doa ini dengan meminta pada Allah ﷻ ilmu bermanfaat, sebelum meminta rizki yang baik dan amalan yang diterima. Ini memberi isyarat bahwa ilmu bermanfaat lebih didahulukan, dan hendaknya dimulai darinya. Seperti firman Allah ﷻ:

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Ketahuilah, bahwasanya tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan mohonlah ampunan terhadap dosa-dosamu, dan kepada orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan." (Muhammad: 19)

Allah ﷻ memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Memulai dengan ilmu yang bermanfaat terdapat hikmah yang jelas dan tidak tersembunyi bagi setiap orang yang mencermatinya. Yaitu, dengan ilmu bermanfaat, seseorang mampu untuk membedakan antara amal shalih dan selainnya, dan dia mampu membedakan antara rizki yang baik dan yang tidak baik. Barang siapa tidak berada di atas ilmu, maka perkara-perkara akan bercampur-baur atasnya. Dia mengerjakan suatu amalan yang dia duga shalih lagi bermanfaat padahal tidaklah demikian. Sementara Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Katakanlah, apakah aku beritahukan kepada kamu orang-orang yang merugi amalannya. Orang-orang yang sesat usahanya dalam kehidupan dunia dan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat kebaikan." (Al-Kahfi: 103-104)

Bisa saja seseorang mengusahakan rizki dan harta seraya menduga itu adalah baik dan bermanfaat. Padahal secara hakikatnya ia adalah buruk dan mengandung mudharat. Tidak ada bagi seseorang cara untuk membedakan antara manfaat dan mudharat serta antara baik dan buruk kecuali dengan ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, sungguh telah banyak nash-nash dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, dan telah melimpah dalil-dalil, yang menganjurkan agar menuntut ilmu dan motivasi untuk mendapatkannya, serta penjelasan akan keutamaan orang-orang yang menempuh jalannya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ

"Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui, hanya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil peringatan." (Az-Zumar: 9)

Sabda beliau ﷺ dalam hadits, *"Ilmu bermanfaat,"* di dalamnya terdapat petunjuk bahwa ilmu itu ada dua macam; ilmu yang

bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu bermanfaat paling agung yang diraih seorang Muslim adalah ilmu yang mengantarkan kepada kedekatan dengan Rabbnya, mengetahui agamanya, dan pengetahuan yang mendalam tentang jalan kebenaran yang harus dia tempuh. Cermatilah dalam hal ini, firman Allah ﷻ:

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Telah datang kepada kamu dari Allah cahaya dan kitab yang nyata. Allah memberi petunjuk dengannya siapa yang mengikuti keridhaannya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16)

Sangat patut bagi seorang Muslim pada setiap harinya untuk memberi perhatian khusus terhadap Al-Qur`an yang mulia, membahasnya, dan mempelajarinya, lalu memberi perhatian terhadap sunnah Nabi ﷺ sebagai penjelas bagi Al-Qur`an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta maksud-maksudnya.

Adapun lafazh, *"Rizki yang baik,"* di sini terdapat isyarat bahwa rizki terdiri dari dua macam; baik dan buruk. Allah ﷻ Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang beriman sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا

"Wahai sekalian rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal-amal shalih." (Al-Mukminun: 51), dan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ

"Wahai orang-orang beriman, makanlah dari yang baik-baik apa yang diberikan rizki kepada kamu." (Al-Baqarah: 172)

Allah ﷻ telah mengutus nabi-Nya untuk menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, seperti firman Allah ﷻ:

وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ

"Menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk." (Al-A'raf: 157)

Sungguh sangat patut bagi seorang Muslim pada setiap harinya berusaha mendapatkan harta yang baik lagi halal, rizki yang selamat lagi bermanfaat, dan sangat berhati-hati dari harta buruk serta usaha-usaha yang diharamkan.

Lafazh dalam hadits, *"Dan amalan yang diterima"* dan dalam riwayat lain, *"Dan amalan yang shalih,"* terdapat padanya isyarat bahwa tidak setiap amal mendekatkan diri pada-Nya yang dikerjakan hamba diterima oleh Allah ﷻ. Bahkan amalan yang diterima hanyalah yang shalih. Adapun amalan shalih adalah yang dikerjakan untuk Allah ﷻ semata dan di atas petunjuk serta sunnah nabi-Nya Muhammad ﷺ. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ

"Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa lebih bagus amalannya." (Al-Mulk: 2)

Al-Fudhail bin Iyadh berkata tentang makna ayat, *"Yakni, yang paling ikhlas dan paling benar."* Ditanyakan, "Wahai Abu Ali, apakah yang paling ikhlas dan paling benar itu?" Beliau berkata, "Sesungguhnya amalan apabila ikhlas dan tidak benar maka tidak diterima, jika benar dan tidak ikhlas juga tidak diterima, hingga amalan itu ikhlas dan benar. Amalan ikhlas adalah yang dilakukan untuk Allah dan amalan benar adalah yang sesuai sunnah."[33]

Inilah doa yang agung manfaatnya dan besar faidahnya. Sangat baik bagi Muslim untuk kontinyu mengerjakannya setiap pagi demi meneladani Nabi ﷺ yang mulia. Kemudian mengiringi doa itu dengan amalan. Sehingga dikumpulkan antara doa dan mengusahakan sebab-sebab. Agar dia meraih kebaikan-kebaikan agung ini dan keutamaan-keutamaan mulia. Hanya Allah ﷻ pemberi taufik dan yang membantu atas setiap kebaikan.

---

[33] Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Al-Ikhlas Wanniyyah*, hal. 50-51, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah*, 8/95.

119. DZIKIR-DZIKIR PADA WAKTU PAGI (LANJUTAN)

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir yang agung dan komplit, yang disunnahkan bagi seorang Muslim untuk konsisten di atasnya setiap pagi, adalah mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Nya, sejumlah ciptaan-Nya, dan keridhaan diri-Nya, dan timbangan Arsy-Nya, dan tinta kalimat-kalimatNya."

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya, dari Juwairiyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya di pagi hari, ketika selesai shalat shubuh, dan dia (Juwairiyah) berada di masjidnya (yakni tempat di mana dia shalat), kemudian beliau ﷺ kembali saat dhuha, sementara dia masih saja duduk. Maka beliau ﷺ bersabda, *"Engkau masih saja dalam kondisi seperti yang aku tinggalkan?"* Dia menjawab, "Benar." Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Sungguh aku telah mengucapkan sesudah meninggalkanmu empat kalimat sebanyak tiga kali. Kalau ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak pagi tadi, niscaya akan mengunggulinya; 'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, sebanyak ciptaan-Nya, keridhaan diri-Nya, timbangan Arsy-Nya, dan tinta kalimat-kalimatNya.'"[34]

---

[34] *Shahih Muslim*, No. 2726.

Inilah dzikir agung lagi berkah yang ditunjukkan Nabi ﷺ dan dijelaskan bahwa ia adalah dzikir yang berlipat ganda. Ia melebihi dari segi keutamaan dan pahala dibanding ucapan *'subhanallah'* saja, dengan berlipat ganda. Hal itu karena apa yang ada dalam hati orang yang berdzikir ketika mengucapkannya, berupa pengetahuan tentang Allah ﷻ, pensucian-Nya, dan pengagungan-Nya dengan kadar tersebut dari jumlah, jauh lebih besar dibandingkan apa yang ada dalam hati seseorang dengan sekedar mengucapkan *'subhanallah'* (Mahasuci Allah).

Maksudnya, Allah ﷻ berhak mendapatkan tasbih (pensucian) dengan kadar dan jumlah seperti itu. Seperti sabda beliau ﷺ, "Wahai Rabb kami dan bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu." Bukan berarti hamba telah melakukan tasbih sebanyak itu. Hal itu karena perbuatan hamba sangat terbatas. Akan tetapi yang dimaksud adalah apa yang menjadi hak Allah ﷻ berupa tasbih. Maka inilah yang menjadikan agung kedudukannya.[35]

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata ketika mengomentari hadits ini dan menjelaskan apa yang terdapat padanya berupa faidah-faidah yang agung dan pengetahuan-pengetahuan yang berharga, "Ini disebut dzikir yang berlipat ganda. Ia lebih agung dalam hal pujian dibandingkan dzikir tunggal. Hal ini hanya akan tampak ketika mengetahui dzikir ini dan memahaminya. Sebab perkataan orang bertasbih, *'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya sejumlah ciptaan-Nya,'* mengandung pernyataan dan berita. Ia mengandung berita tentang apa yang menjadi hak bagi Rabb yang berupa tasbih sejumlah setiap yang telah tercipta atau pun yang akan tercipta hingga tak ada penghujungnya. Ia juga mengandung berita akan kesucian Rabb dan keagungan-Nya serta pujian atas-Nya dalam jumlah besar ini. Di mana ia tidak dapat dicapai oleh orang-orang yang menghitung dan tidak dapat diliput oleh orang-orang yang mendata.

Lalu hadits ini mengandung pernyataan hamba untuk tasbih yang demikian keadaannya. Bukan berarti apa yang dilakukan hamba itu berupa tasbih mencapai kedudukan dan jumlah demikian. Bahkan dia mengabarkan bahwa apa yang menjadi hak Rabb ﷻ berupa tasbih adalah tasbih yang mencapai jumlah yang jika ada jumlah lebih darinya,

---

[35] Lihat *Majmu Al-Fatawa*, 33/12.

niscaya akan disebutkannya. Karena adanya makhluk-makhluk baru tidak akan berhenti jumlahnya dan yang sudah ada tidak pula dapat dihitung.

Demikian pula lafazh, *'Dan keridhaan diri-Nya,'* ia mengandung dua perkara yang agung, salah satunya, bahwa maksudnya tasbih dalam hal keagungan dan kemuliaan menyamai keridhaan diri-Nya. Sebagaimana di awal dikabarkan tentang tasbih yang menyamai jumlah ciptaan-Nya. Tidak diragukan lagi, keridhaan Rabb adalah perkara yang tidak ada penghujungnya dalam keagungan dan sifat. Tasbih adalah sanjungan kepada Rabb yang mengandung pengagungan dan pensucian. Apabila sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan ciri-ciri keagungan-Nya tidak ada penghujung dan akhirnya, bahkan ia lebih besar daripada itu dan lebih agung, maka demikian pula sanjungan atas-Nya dengan hal itu. Sebab ia mengikutinya baik dari segi berita maupun pernyataan. Makna ini selaras dengan makna pertama bukan kebalikannya.

Apabila kebaikan-Nya ﷻ, balasan-Nya, berkah-Nya, dan kebaikan-Nya tidak ada akhirnya, dan ia termasuk konsekuensi keridhaan-Nya dan hasilnya, lalu bagaimana lagi dengan sifat ridha?

Adapun perkataannya, *'Dan seberat Arsy-Nya,'* di sini terdapat penetapan adanya Arsy, dan penisbatannya kepada Rabb ﷻ. Bahwa Arsy merupakan makhluk yang paling berat secara mutlak. Sebab bila ada sesuatu yang lebih berat darinya, niscaya akan dijadikan pembanding bagi tasbih.

Jadi, pelipatgandaan itu:

- *Pertama*, berkenaan dengan jumlah dan banyaknya:
- *Kedua*, berkenaan dengan sifat dan *kaifiyat* (cara), dan
- *Ketiga*, berkenaan dengan besar, berat, dan ukuran.

Kemudian perkataannya, *'Dan tinta kalimat-kalimatNya,'* maka ini mencakup tiga bagian terdahulu dan meliputinya. Hal itu karena tinta kalimat-kalimatNya tidak ada penghujung bagi kadarnya, sifatnya, dan tidak pula jumlahnya. Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

'Katakanlah, sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, niscaya lautan itu akan habis sebelum habis

kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami mendatangkan yang sepertinya sebagai tinta.' (Al-Kahfi: 109)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ

مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

'Sekiranya di bumi, pepohonan menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambahkan sesudahnya tujuh lautan yang lain, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah, sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' (Luqman: 27)

Maknanya, sekiranya lautan menjadi tinta, dan semua pepohonan menjadi pena, lalu pena mengambil tinta itu, maka akan habis lautan dan pena-pena, sementara kalimat Rabb tidak selesai ditulis dan tidak habis. Maksudnya, bahwa dalam tasbih ini mengandung sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan terdapat hal-hal yang menjadikannya lebih utama dari selainnya...." demikian pernyataan beliau رحمه الله.[36]

Demikianlah, para ulama رحمهم الله telah mengingatkan akan urgensi pengetahuan seorang hamba tentang makna-makna kalimat-kalimat ini dan menghadirkan kandungan-kandungannya. Sejauh yang ada di hati seorang hamba dari pengetahuan dan penghadiran ini, sejauh itu pula yang didapatkannya dari keistimewaan dan keutamaan dari selainnya, dan pengaruh dzikir ini baginya lebih mendalam dibandingkan pengaruh pada selainnya.

Barang siapa mengucapkan dzikir ini atau dzikir-dzikir lainnya yang dinukil dari Nabi ﷺ tanpa menghadirkan maknanya dan tidak mengerti kandungannya, maka pengaruh dzikir baginya sangat lemah.

Intinya, sudah sepantasnya bagi setiap Muslim untuk kontinyu dalam melakukan dzikir yang penuh berkah ini di waktu pagi setiap hari. Bersungguh-sungguh menghadirkan maknanya serta mengerti kandungannya. Hanya dari Allah semata taufik, Dia ﷻ pemberi pertolongan, dan pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. ۞

---

[36] *Al-Manaar Al-Muniif*, hal. 27-30.

120. KEUTAMAAN WAKTU PAGI DAN KEBERKAHANNYA

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah Al-Asadiy, dia berkata, "Suatu hari, kami pergi di waktu pagi menuju Abdullah bin Mas'ud ﷺ , tepatnya setelah selesai mengerjakan shalat Shubuh. Kami memberi salam di pintu dan beliau ﷺ memberi izin kepada kami." Beliau (Abu Wa`il) berkata, "Kami berdiam sesaat di pintu" (yakni menunggu beberapa waktu lamanya). Lalu seorang perempuan keluar dan berkata, "Tidakkah kamu mau masuk?" Lalu kami pun masuk. Ternyata beliau (Ibnu Mas'ud) sedang duduk bertasbih. Beliau berkata, "Apa yang menghalangi kalian untuk masuk sementara telah diizinkan kepada kamu?" Kami berkata, "Tidak ada, hanya saja kami mengira sebagian penghuni rumah masih tidur." Beliau berkata, "Kamu menduga keluarga Ibnu Ummi Abdin lalai?" (Maksudnya, dirinya sendiri, karena ibu Ibnu Mas'ud adalah Ummu Abdin Al-Hudzaliyah ﷺ). Abu Wa'il berkata, "Lalu beliau meneruskan bertasbih. Hingga ketika dia menduga matahari telah terbit maka beliau berkata, 'Wahai perempuan, lihatlah apakah matahari telah terbit?' Perempuan itu melihat dan ternyata matahari belum terbit. Maka beliau kembali melanjutkan bertasbih. Hingga ketika dia mengira matahari telah terbit maka beliau berkata, 'Wahai perempuan, lihatlah apakah matahari telah terbit?' Perempuan itu melihat dan ternyata matahari telah terbit. Maka beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memaafkan kita hari ini dan tidak membinasakan kita dengan sebab dosa-dosa kita.'"[37]

Atsar ini memberikan kepada orang yang mencermati akan gambaran jelas dan petunjuk yang terang akan kehidupan yang penuh kesungguhan, semangat yang tinggi, dan pemamfaatan waktu di kalangan salafusshalih ﷺ. Terutama sekali para sahabat ﷺ. Disertai pemahaman mereka tentang waktu-waktu, pengetahuan mengenai kadar-kadarnya, serta yang lebih utama darinya, dan memberikan setiap pemilik hak akan haknya.

[37] *Shahih Muslim*, 1/564.

Waktu di mana Abu Wa`il dan para sahabatnya menemui Ibnu Mas'ud adalah waktu yang mengandung berkah dan sangatlah berharga. Ia adalah waktu dzikir kepada Allah ﷻ, kesungguhan, kegiatan, dan semangat dalam kebaikan. Hanya saja banyak di antara manusia mengabaikannya dan melalaikannya serta tidak mengetahui baginya martabat dan kedudukannya. Terkadang mereka menyia-nyiakannya dengan tidur, atau bermalas-malasan dan kurang semangat, atau menyibukkan dengan urusan-urusan yang rendah. Padahal awal hari menempati posisi masa mudanya, dan akhirnya menempati posisi masa tuanya.[38] Barang siapa pada masa muda terbiasa dengan sesuatu niscaya dia akan terbiasa dengannya hingga beruban. Oleh karena itu, apa yang berlaku atas seseorang di pagi hari dan awalnya, niscaya akan berlangsung terus atasnya di sisa harinya. Jika giat maka akan terus giat, bila malas niscaya akan terus malas. Barang siapa memegang kendali hari (yaitu awalnya), maka akan selamat baginya harinya seluruhnya dengan izin Allah ﷻ, dan diberi pertolongan untuk mendapatkan kebaikan, serta diberkahi untuknya padanya. Dalam pribahasa dikatakan, "Harimu seperti untamu. Jika engkau memegang awalnya, niscaya akhirnya akan mengikutimu." Makna ini diambil dari atsar Ibnu Mas'ud terdahulu, di mana ketika telah terealisasi bagi beliau رضي الله عنه pemanfaatan awal hari itu dengan dzikir maka beliau berkata, "Segala puji bagi Allah ﷻ yang memaafkan kita hari ini dan tidak membinasakan kita dengan sebab dosa-dosa kita."

Bahkan memelihara dzikir pada waktu ini memberikan kepada orang yang berdzikir berupa tekad, kekuatan, dan semangat, pada sepanjang hari itu. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Suatu kali aku menghadiri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah shalat shubuh. Kemudian beliau duduk berdzikir kepada Allah ﷻ hingga mendekati tengah hari. Kemudian beliau menoleh kepadaku dan berkata, 'Inilah sarapanku, sekiranya aku tidak mengkonsumsi nutrisi ini, niscaya hancur kekuatanku,' atau perkataan yang mirip dengan itu."[39]

Disebutkan dalam Sunnah bahwa Nabi ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar memberkahi umatnya di waktu ini (yakni waktu pagi). Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan selain mereka, dari Shakhr bin Wada'ah Al-Ghamidi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[38] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, Ibnu Al-Qayyim, 2/216.
[39] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 85-86.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا.

"Ya Allah, berkahilah untuk umatku di pagi hari mereka."

Beliau ﷺ biasa apabila mengirim divisi militer atau pasukan perang, maka beliau ﷺ memberangkatkannya di awal siang. Adapun Shakhr رضي الله عنه seorang pedagang. Maka beliau biasa mengirimkan perdagangannya di awal siang. Sehingga dia semakin kaya dan banyak hartanya.[40]

Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh sejumlah sahabat, di antara mereka Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah Ibnu Salam, An-Nawwas bin Sam'an, Imran bin Hushain, Jabir bin Abdullah, dan selain mereka رضي الله عنهم.[41] Ia adalah hadits yang akurat dari Nabi ﷺ.

Mengingat pentingnya waktu ini, besarnya keberkahannya, dan banyaknya apa yang ada padanya berupa kebaikan, maka salaf رحمهم الله biasa tidak menyukai tidur pada waktu ini dan menyia-nyiakannya dengan kemalasan atau kelemahan. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله ~yakni Al-Allamah Al-Murabbi~berkata dalam kitabnya *Madarij As-Salikin*, "Termasuk perkara yang makruh bagi mereka~yakni salaf رحمهم الله ~adalah tidur di antara shalat shubuh hingga matahari terbit. Sungguh ia adalah waktu keberuntungan. Untuk berjalan pada waktu itu bagi orang-orang yang menempuh perjalanan memiliki keistimewaan yang besar. Hingga sekiranya mereka berjalan sepanjang malam, maka mereka tetap tidak memperkenankan untuk duduk pada waktu ini sampai matahari terbit. Sungguh ia adalah awal siang dan pembukanya. Waktu turunnya rizki-rizki, saat pembagiannya, datangnya berkah, dan darinya bermula siang. Hukum seluruh hari akan diarahkan kepada hukum waktu itu. Maka sudah sepatutnya tidur pada waktu tersebut adalah seperti tidurnya orang yang terpaksa."[42]

Di antara atsar-atsar yang disebutkan dari salaf~رحمهم الله~tentang makna ini adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, bahwa beliau melihat anaknya tidur di waktu shubuh, maka beliau berkata, "Bangunlah, apakah engkau tidur di waktu pembagian rizki-rizki?"[43]

---

[40] *Sunan Abu Daud*, No. 2606, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1212.
[41] Lihat *Shahih Targhib Wattarhib*, 2/308.
[42] *Madarij As-Salikin*, 1/459.
[43] Disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam *Zaadul Ma'ad*, 4/241.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, sesungguhnya dia berkata, "Tidur terdiri dari tiga macam; tidur kebinasaan, tidur kebiasaan (baik), dan tidur kedunguan. Adapun tidur kebinasaan adalah tidur di waktu dhuha, di mana manusia memenuhi kebutuhan mereka dan dia sedang tidur. Sedangkan tidur kebiasaan (baik) adalah tidur sejenak di siang hari. Sementara tidur kedunguan adalah tidur ketika tiba waktu shalat."[44]

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, "Tidur waktu pagi hari menghalangi rizki, karena itu adalah waktu di mana ciptaan mencari rizki-rizki mereka, dan ia adalah waktu pembagian rizki-rizki. Maka tidur di waktu tersebut menghalangi rizki kecuali karena faktor tertentu atau kondisi darurat. Tidur di waktu ini juga sangat membahayakan badan karena melemaskannya. Merusak badan karena adanya sisa-sisa dzat yang mesti diurai dengan menggerakkan badan (olahraga). Sehingga mengakibatkan kerusakan, kedunguan, dan kelemahan. Apabila dilakukan sebelum buang air besar, sebelum menggerak-gerakkan badan, dan sebelum mengisi perut dengan sesuatu, maka ini adalah penyakit yang berbahaya, akan lahir darinya berbagai jenis penyakit lainnya."[45] Pernyataan seperti ini telah disebutkan pula oleh Al-Allamah Ibnu Muflih ﷺ dalam kitabnya *Al-Adaab Asy-Syar'iyah*.[46]

Dengan demikian jelaslah nilai waktu yang penuh berkah ini dan keagungan manfaatnya. Bahwa ia adalah waktu kesungguhan dan semangat, waktu dzikir kepada Allah ﷻ, waktu turunnya rizki-rizki, waktu terjadinya pembagian rizki, dan waktu datangnya keberkahan. Adapun para ulama salaf~ﷺ~memiliki kebiasaan yang agung dengan waktu ini. Hal itu karena mereka telah mengetahui urgensi dan nilainya. Adapun selain mereka memiliki kebiasaan lain pula terhadap waktu tersebut.

Kita mohon kepada Allah ﷻ agar memberi kita bimbingan terhadap diri-diri kita, memberi taufik kepada kita semua menuju setiap kebaikan, dan memberi rizki kepada kita untuk mengikuti manhaj salafushalih dan menempuh jalan mereka. ○

---

[44] Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 4/182, dan disebutkan Ibnu Muflih dalam *Al-Adaab Asy-Syar'iyah*, 3/162.

[45] *Zaadul Ma'ad*, 4/242.

[46] 3//162.

121. DZIKIR-DZIKIR TIDUR

Sungguh di antara dzikir-dzikir berkah yang kontinyu dilakukan Nabi yang mulia ﷺ, setiap kali kembali di malam hari menuju pembaringannya untuk tidur, adalah apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ: (قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Bahwa Nabi ﷺ apabila kembali ke tempat tidurnya setiap malam, maka beliau mengumpulkan kedua tangannya, kemudian menghembuskan pada keduanya, dan membaca, 'Qul huwallahu ahad,' dan 'qul a'udzu birabbil falaq,' serta 'qul a'udzu birabbinnas,' lalu beliau ﷺ menyapukan dengan keduanya apa yang dia mampu dari jasadnya, beliau memulai dengan keduanya dari kepalanya dan wajahnya, dan bagian depan dari jasadnya. Beliau melakukan hal itu tiga kali."[47]

Ini adalah permintaan perlindungan yang agung, benteng bagi seseorang, dan pemelihara baginya~dengan izin Allah ﷻ~untuk disentuh sesuatu yang tak disukai dalam tidurnya, atau diterpa keburukan dan gangguan, atau ditimpa sesuatu dari hewan-hewan berbisa maupun serangga-serangga pembunuh. Terutama sekali, seseorang saat tidurnya berada dalam keadaan lalai terhadap segala sesuatu yang menghampirinya, serta semua yang terjadi padanya. Apabila seseorang menyibukkan diri ketika hendak ke pembaringan dengan wirid yang

---

[47] *Shahih Bukhari*, No. 5017, dan *Shahih Muslim*, No. 2192.

agung itu dan benteng yang kokoh tersebut, niscaya dia akan dipelihara~dengan izin Allah ﷻ~, dicukupi, dan dilindungi. Senantiasa baginya dari Allah pemelihara hingga pagi hari. Hal ini mempertegas urgensi kontinyu seorang Muslim melakukan wirid tersebut setiap malam saat berada di pembaringan. Hal itu agar dia dapat meraih pemeliharaan itu dan terealisasi baginya pengawasan dan pemeliharaan seperti di atas.

Adapun Nabi ﷺ sangat konsisten melakukan wirid ini. Beliau ﷺ tidak meninggalkan melakukannya di setiap malam. Di antara perkara yang menunjukkan besarnya penjagaan Nabi ﷺ terhadapnya adalah keterangan dalam sebagian jalur hadits, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ketika beliau ﷺ sakit, beliau ﷺ menyuruhku melakukan hal itu terhadapnya."[48]

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahih* dari Aisyah رضي الله عنها :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنَا أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ فَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا

"Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa menghembuskan pada dirinya saat sakit yang beliau wafat padanya bacaan surah-surah perlindungan. Ketika sakitnya semakin berat, maka aku yang menghembuskan bacaan-bacaan itu atasnya. Aku menyapukan dengan tangannya sendiri karena keberkahannya."[49]

Nabi ﷺ tetap saja melakukan permohonan perlindungan ini meski sakitnya semakin berat. Namun beliau ﷺ tetap membaca surah-surah tersebut, lalu menghembuskan pada tangannya yang mulia, lalu memerintahkan Aisyah رضي الله عنها untuk menyapukan dengan tangannya itu ke jasadnya, karena beliau ﷺ tidak mampu lagi menggerakkan tangannya sendiri disebabkan rasa sakit yang dideritanya.

Perkataan Aisyah dalam hadits itu, "Biasanya apabila beliau kembali ke pembaringannya," yakni; jika kembali ke pembaringan,

---

[48] *Shahih Bukhari*, No. 5747.
[49] *Shahih Bukhari*, No. 5751.

merapikannya, lalu masuk ke dalamnya. Dari sini di ambil kata 'ma'waa' yaitu tempat kembalinya seseorang.

Lafazh, *"Setiap malam,"* di sini terdapat dalil tentang pemeliharaan Nabi ﷺ terhadap permintaan perlindungan ini, di semua malam-malamnya.

Lafazh, *"Mengumpulkan kedua telapaknya,"* yakni; menyatukan kedua tangannya, menempelkan salah satunya kepada yang lainnya, dan keduanya terbuka ke arah wajah, untuk bersinggungan langsung dengan hembusan.

Lafazh, *"Kemudian menghembus pada keduanya,"* yakni; pada kedua tangan. Hembusan hampir sama dengan tiupan namun lebih ringan daripada meludah. Hembusan adalah keluarnya udara dari mulut disertai sedikit ludah.

Lafazh, *"Kemudian beliau menyapu dengan keduanya apa yang beliau mampu dari jasadnya,"* di sini terdapat dalil bahwa sunnahnya adalah menyapukan dengan tangan apa yang mampu dijangkau dari anggota badan.

Di antara perkara yang patut diketahui di tempat ini, bahwa menyapu wajah dan badan, khusus di tempat ini, tidak boleh digeneralisasikan pada semua dzikir atau doa. Tidak dinukil secara akurat dari Nabi ﷺ dalam hal itu satu hadits pun. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Mengenai perbuatan beliau ﷺ menyapu wajahnya dengan kedua tangannya, maka tidak dinukil darinya tentang itu kecuali satu atau dua hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah."[50]

Lafazh, *"Beliau memulai dengan keduanya dari kepalanya dan wajahnya serta bagian depan jasadnya."* Di sini terdapat penjelasan bahwa sunnahnya adalah seorang Muslim memulai dari bagian atas badannya. Di sapu kepala dan wajah lalu badan bagian depan. Kemudian berakhir ke bagian belakang.

Sunnah dalam hal ini adalah seorang Muslim melakukan hal itu tiga kali mengikuti Rasul yang mulia ﷺ. Kemudian surah pertama di antara ketiga surah ini mencakup penyebutan sifat Rabb ﷻ, bahkan secara khusus menjelaskan sifat tersebut, dan karena itu disebut surah Al-Ikhlas. Hal itu karena surat tersebut mencakup pemurnian tauhid ilmiah kepada

---

[50] *Al-Fatawa,* 12/519.

Allah *tabaraka wata'ala*. Kalau ditanyakan kepada seseorang, "Siapakah Allah?" lalu dia mencukupkan menjawab dengan membacakan surah ini, maka jawaban itu sudah mencukupi dan memenuhi. Kata 'Al-Ahad' adalah yang sendirian dalam kesempurnaan dan keagungan, yang memiliki nama-nama terindah dan sifat-sifat yang sempurna lagi tinggi serta perbuatan-perbuatan suci dan agung yang tidak memiliki padanan dan keserupaan. Adapun 'Shamad' adalah Dzat yang dituju dalam semua kebutuhan. Para penghuni alam atas dan bawah semua butuh kepada-Nya di puncak kebutuhan. Mereka meminta pada-Nya kebutuhan-kebutuhan mereka dan mengharap kepadanya pada semua kepentingan mereka. Hal itu karena Dialah Dzat yang Mahaagung dan sempurna pada semua sifat-sifat serta ciri-ciriNya. Di antara kesempurnaan-Nya ﷻ adalah, *"Tidak beranak dan tidak diperanakkan,"* disebabkan karena sempurnanya sifat kekayaann-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya,"* tidak dalam nama-namaNya dan tidak pula pada sifat-sifatNya serta tidak dalam perbuatan-perbuatanNya *tabaraka wata'ala*.

Adapun dua surah perlindungan, pada keduanya terdapat permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari keburukan-keburukan semuanya, serta rintangan-rintangan seluruhnya. Pada surah Al-Falaq terdapat berlindung kepada Allah yang agung, "Dengan Rabb falaq (membelah)," yakni yang membelah biji-bijian dan biji buah serta membelah shubuh, *"Dari keburukan apa yang diciptakan,"* ini mencakup semua yang diciptakan Allah ﷻ dari manusia, jin, dan hewan-hewan. Maka diminta perlindungan kepada penciptanya dari keburukan yang ada padanya. Lalu diberi pengkhususan setelah pernyataan umum itu, di mana dikatakan, *"Dan dari keburukan malam apabila telah gelap gulita,"* yakni apa yang ada di malam hari ketika telah menyelimuti manusia, di mana bertebaran padanya kebanyakan ruh-ruh jahat dan hewan-hewan berbisa, *"Dan dari keburukan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"* yakni tukang-tukang sihir yang melakukan sihir mereka dengan bantuan hembusan pada ikatan-ikatan, *"Dan dari keburukan orang yang hasad apabila dia hasad."* Orang yang hasad adalah orang yang menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain. Masuk dalam hal itu pelaku *'ain*[51], karena *'ain* ini tidak lahir kecuali

[51] Imam al-Hafidz Ibn Hajar mendefinisikannya dengan ungkapan: "Ain adalah pandangan yang disertai dengan perasaan mengganggap baik, tercampur dengan hasad (kedengkian) yang berasal dari tabiat yang buruk sehingga menyebabkan terjadinya madharrat bagi

dari jenis hasad. Maka surah yang mulia ini telah mencakup perlindungan dari semua keburukan secara umum maupun khusus.

Kemudian surah An-Naas mengandung berlindung dengan Rabb manusia, pemilik mereka, sembahan mereka, dari setan yang terkutuk, yangmana ia merupakan asal keburukan seluruhnya, materinya, asas keberadaan dan penyebarannya.[52]

Sangat patut bagi setiap Muslim untuk komitmen membaca ketiga surah ini setiap malam saat kembali ke tempat pembaringan, sesuai sifat yang dilakukan Rasulullah ﷺ, agar mendapatkan pemeliharaan Allah ﷻ, penjagaan, dan perlindungan-Nya, dan supaya dapat tidur dengan tenang. Taufik itu hanya dari Allah ﷻ semata.

---

orang yang dipandang". (*Fath al-Baari*, 10/200, Darul Ma'rifah, Bairut. Lihat pula *Ash-Shaarim al-Battar fi at-Tashaddi li as-Saharah al-Asyraar*, hal. 236 - ed).

52 Lihat Tafsir As-Sa'di رحمه الله, hal. 937-938.

122. DZIKIR-DZIKIR TIDUR (LANJUTAN)

Di antara dzikir-dzikir agung yang disunnahkan bagi setiap Muslim untuk dilakukan secara kontinyu setiap malam saat kembali ke tempat pembaringan, adalah membaca ayat kursi, yang merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur`an yang mulia. Sungguh telah disebutkan dalam As-Sunnah apa yang menunjukkan kepada keutamaan ayat tersebut, yaitu bahwa barang siapa yang membacanya jika telah kembali ke tempat pembaringannya, niscaya senantiasa baginya dari Allah ﷻ pemelihara dan tidak didekati setan hingga shubuh.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah ؓ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ menugaskanku menjaga zakat Ramadhan. Lalu datang kepada seseorang. Dia meraup makanan itu. Aku menangkapnya dan berkata, 'Demi Allah, aku akan mengajukanmu kepada Rasulullah ﷺ.' Dia berkata, 'Aku butuh dan punya tanggungan, dan aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.'" Abu Hurairah berkata, "Aku pun membebaskannya. Pagi harinya, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?'*" Abu Hurairah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dia mengadukan kebutuhan yang sangat mendesak, dan tanggungan, maka aku iba padanya, sehingga aku membebaskannya.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ketahuilah, sungguh dia telah membohongimu dan dia akan kembali.'* Maka aku mengetahui dia akan kembali berdasarkan perkataan Rasulullah ﷺ, *'Sungguh dia akan kembali.'* Maka aku mengawasinya dengan baik. Tiba-tiba dia datang dan meraup makanan~lalu disebutkan hadits sampai pada perkataannya~aku menangkapnya~yakni pada kali yang ketiga~dan aku berkata, 'Sungguh aku akan mengajukanmu kepada Rasulullah ﷺ, inilah akhir ketiga kalinya engkau mengaku tidak akan kembali namun tetap kembali.' Dia berkata, 'Biarkanlah aku mengajarimu kalimat-kalimat yang Allah ﷻ memberi manfaat kepadamu dengannya.' Aku berkata, 'Apakah itu?' Dia berkata, 'Apabila engkau kembali ke pembaringanmu, bacalah ayat kursi; *allahu laa ilaaha illa huwa Al-hayyu Al-qayyum* (Al-Baqarah: 255) hingga engkau menyelesaikannya. Sungguh akan

senantiasa ada penjaga dari Allah ﷻ untukmu, dan setan tidak mendekatimu hingga shubuh.' Maka aku kembali membebaskannya. Pagi harinya Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?'* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dia mengaku mengajariku kalimat-kalimat yang Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebab itu, maka aku membebaskannya.' Rasulullah ﷺ bertanya, *'Apakah itu?'* Aku berkata, 'Dia mengatakan padaku, apabila engkau kembali ke pembaringanmu maka bacalah ayat kursi dari awal hingga akhirnya, *allahu laa ilaaha illa huwa Al-hayyu Al-qayyum....* dan dia mengatakan padaku senantiasa ada bagimu penjaga dari Allah, dan setan tidak mendekatimu hingga shubuh'—dan mereka sangatlah antusias terhadap kebaikan—maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ

'Ketahuilah, sungguh dia telah berkata benar padamu sementara dia adalah pendusta, engkau tahu siapa yang berbicara denganmu sejak tiga malam ini wahai Abu Hurairah?' Aku berkata, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Itu adalah setan.'"[53]

Hadits di atas mengandung penjelasan tentang keutamaan ayat yang mulia ini, keagungan manfaatnya, dan kuatnya pengaruhnya untuk membentengi diri dari setan serta berlindung dari keburukannya. Barang siapa membacanya saat hendak tidur, niscaya dipelihara dan dicukupi serta tidak didekati setan hingga shubuh. Hal itu dikarenakan ayat yang mulia ini terdapat padanya pengesaan Allah, pemuliaan, dan pengagungan-Nya, serta penjelasan keesaan-Nya dalam hal kesempurnaan dan keagungan, yang menjadikan siapa saja yang membacanya mendapatkan pemeliharaan dan kecukupan. Di dalamnya terdapat lima di antara nama-nama Allah yang paling indah. Di dalamnya pula terdapat sifat-sifat Allah ﷻ yang lebih dari dua puluh sifat. Ayat ini diawali dengan penyebutan keesaan Allah ﷻ dalam hal uluhiyah (peribadatan) dan kebatilan uluhiyah apapun selain-Nya. Kemudian penyebutan kehidupan yang sempurna bagi Allah ﷻ yang tidak diikuti oleh kefanaan. Lalu penyebutan *qayyumiyah*, yakni dia

---

[53] *Shahih Bukhari*, No. 2311.

tegak dengan diri-Nya sendiri (tanpa butuh bantuan), dan juga menegakkan pengaturan urusan-urusan ciptaan-Nya. Disebutkan pula kesucian-Nya ﷻ dari sifat-sifat kekurangan seperti ngantuk dan tidur. Penjelasan keluasan kerajaan-Nya ﷻ, bahwa semua yang di langit dan bumi adalah hamba bagi-Nya, masuk di bawah keperkasaan dan kekuasaan-Nya. Selanjutnya disebutkan dalil keagungan-Nya bahwa tidak mungkin bagi seseorang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali sesudah Dia mengizinkannya. Di dalamnya juga terdapat penetapan sifat ilmu bagi Allah ﷻ. Bahwa ilmu Allah ﷻ meliputi segala yang diketahui. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan sesuatu yang akan terjadi serta apa saja yang tidak terjadi, bagaimana kejadiannya sekiranya hal itu terjadi. Disebutkan pula penjelasan tentang keagungan Allah ﷻ dengan menyebut keagungan makhluk-makhlukNya. Apabila kursi yang merupakan salah satu makhluk-Nya, luasnya meliputi langit dan bumi, lalu bagaimana dengan pencipta yang mulia dan Rabb yang agung. Dalam ayat itu terdapat juga penjelasan keagungan kekuatan-Nya dan di antara kesempurnaan kekuatan-Nya adalah bahwa menjaga langit dan bumi tidaklah memberatkan-Nya. Lalu ayat tersebut ditutup dengan menyebut dua nama yang agung bagi Allah, yaitu Mahatinggi dan Mahabesar. Pada keduanya terdapat penetapan ketinggian Allah ﷻ baik secara dzat, kekuatan, maupun keperkasaan. Penetapan keagungan-Nya ﷻ dengan mengimani bahwa bagi-Nya semua makna-makna yang agung dan mulia. Tidak ada sesuatu yang berhak untuk di-agungkan, dibesarkan, dan dimuliakan, selain Dia ﷻ.

Ia adalah ayat agung, di dalamnya terdapat makna-makna yang mulia, kandungan-kandungan yang mendalam, dan pengetahuan-pengetahuan keimanan yang menunjukkan keagungan-Nya ﷻ. Telah disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa ia adalah ayat Al-Qur'an yang paling agung. Seperti dinukil dalam *Ash-Shahih*:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: يَا أَبَا الْـمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيَّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ؟ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَرَدَّدَهَا مِرَارًا ثُمَّ قَالَ أُبَيٌّ: هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ ﴿ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ فَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْـمُنْذِرِ

"Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Ubay bin Ka'ab, 'Wahai Abu Al-

Mundzir, tahukah engkau ayat mana dalam kitab Allah yang paling agung?' Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau ﷺ mengulanginya beberapa kali hingga akhirnya Ubay berkata, 'Ia adalah ayat kursi, allahu laa ilaaha illa huwa Al-hayyul Al-qayyum.' Maka beliau ﷺ bersabda, 'Hendaklah ilmu membuatmu nyaman wahai Abu Al-Mundzir.'"[54]

Yakni, jadilah ilmu menyamankan bagimu.

Di antara perkara yang disunnahkan bagi setiap Muslim untuk dilakukan secara kontinyu ketika kembali ke pembaringannya, adalah membaca surah Al-Kafirun, dan menjadikannya sebagai bacaan yang terakhir dia baca, karena ia adalah pelepasan diri dari syirik.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Farwah bin Naufal Al-Al-Asyja'i, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Nabi ﷺ menyerahkan kepadaku putri Ummu Salamah, dan beliau bersabda, *'Tidak lain engkau adalah seorang ibu yang menyusuiku.'"* Beliau berkata, "Aku tinggal sesuai apa yang dikehendaki Allah, lalu aku datang kepada beliau ﷺ. Maka beliau ﷺ bertanya, *'Apakah yang dilakukan perempuan itu atau perempuan kecil itu?'* Aku berkata, 'Dia bersama ibunya.' Beliau bertanya, *'Ada tujuan apa engkau datang?'* Aku berkata, 'Agar engkau mengajariku apa yang aku ucapkan ketika aku hendak tidur.' Beliau ﷺ bersabda:

اقْرَأْ عِنْدَ مَنَامِكَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

'Bacalah ketika akan tidur, 'qul yaa ayyuhal kaafiruun,' kemudian tidurlah setelah selesai menamatkannya, sesungguhnya ia pelepasan diri dari syirik."[55]

Hadits di atas menunjukkan keutamaan surah ini, keutamaan membacanya ketika hendak tidur, dan anjuran agar seorang Muslim tidur sesudah menamatkannya. Hal itu agar aktivitas terakhir yang dilakukan sebelum tidur adalah pernyataan tauhid dan berlepas dari syirik. Tidak diragukan lagi, barang siapa membaca surah ini,

---

[54] *Shahih Muslim*, No. 810.

[55] *Al-Musnad*, 5/456, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 604.

memahami kandungannya, dan mengamalkan konsekuensinya, berarti dia telah terlepas dari syirik lahir dan batin. Sebagian ulama salaf memberinya nama 'Al-Muqasyqisyah.' Dikatakan, 'qasyqasya fulan,' yakni si fulan bebas dari sakit. Maka ayat itu membebaskan pemiliknya dari kesyirikan.

Surah ini dan surah 'qul huwallahu ahad' disebut sebagai Dua Surah Al-Ikhlas. Hal itu karena pada keduanya terdapat pemurnian tauhid dengan kedua jenisnya; ilmiah dan amaliah untuk Allah *tabaraka wata'ala*.

Adapun Nabi ﷺ kontinyu membaca kedua surah ini pada dua rakaat sebelum shubuh. Beliau ﷺ membuka dengan keduanya amalan hari itu. Lalu beliau ﷺ membaca keduanya pada sunnah ba'diyah maghrib sehingga ditutup dengan keduanya amalan siang. Begitu pula beliau ﷺ membacanya pada shalat witir sehingga menjadi penutup amalan malam hari. Pada bahasan terdahulu telah berlalu bersama kita bahwa beliau ﷺ biasa membaca, 'qul huwallahu ahad' apabila kembali ke tempat tidurnya. Sementara pada hadits Naufal ini terdapat anjuran membaca *'qul yaa ayyuhal kaafiruun'* ketika hendak tidur. Dengan demikian kedua surah ini juga menjadi penutup aktivitas saat seorang Muslim akan tidur.

123. KEUTAMAAN MEMBACA DUA AYAT TERAKHIR DARI SURAH AL-BAQARAH SETIAP MALAM

Disebutkan dalam As-Sunnah, dari Nabi ﷺ, anjuran membaca dua ayat terakhir yang dijadikan sebagai penutup surah Al-Baqarah, pada setiap malam. Beliau ﷺ menyebutkan juga keutamaan besar yang dimiliki oleh kedua ayat tersebut. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Mas'ud ﷺ, beliau berkata:

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa membaca dua ayat akhir surah Al-Baqarah, pada satu malam, maka keduanya mencukupi baginya.'"[56]

Hadits di atas menunjukkan keutamaan membaca dua ayat berikut pada setiap malam:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Rabbnya, demikian pula orang-orang

---

[56] *Shahih Al-Bukhari*, No. 5009, dan *Shahih Muslim*, No. 808.

beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka berkata),'"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasulNya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Rabb kami, dan hanya kepada-Mu tempat kami kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksaan) akibat kejahatan yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau membebani kami dengan beban yang berat, sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'" (Al-Baqarah: 285-286)

Ini adalah dua ayat yang agung, ayat pertama menunjukkan keimanan Rasul dan orang-orang Mukmin yang bersamanya kepada Allah ﷻ dan semua yang diperintahkan Allah ﷻ atas mereka untuk diimani, ketundukan serta ketaatan mereka kepada-Nya ﷻ dalam semua perintah-Nya, di mana Allah ﷻ mengabarkan padanya bahwa mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. Ini mencakup semua apa yang dikabarkan Allah ﷻ tentang diri-Nya atau diberitakan oleh rasul-rasulNya tentang diri-Nya, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan-Nya, serta pensuciannya dari keserupaan dan peniadaan makna, maupun dari semua sifat kekurangan. Ia juga mengandung keimanan kepada malaikat yang mulia serta semua yang disebutkan tentang mereka dalam wahyu. Seperti nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, jumlah mereka, dan tugas-tugas mereka. Lalu iman kepada semua rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul itu serta kandungan kitab-kitab tersebut berupa berita, perintah, maupun larangan. Dijelaskan pula bahwa mereka (orang-orang beriman) tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul Allah ﷻ. Bahkan mereka beriman kepada semuanya. Mereka mengatakan, "Kami mendengar apa yang Engkau perintahkan kepada kami dan apa yang Engkau larang atas kami. Kami menaati untukmu dalam hal itu." Mereka meminta kepadanya ampunan atas apa yang terjadi dari mereka berupa kekurangan atau ketidak sempurnaan. Mereka juga beriman bahwa tempat kembali bagi mereka

adalah kepada-Nya ﷻ. Lalu Dia ﷻ akan membalas mereka atas apa yang mereka kerjakan berupa kebaikan atau keburukan. Inilah ringkasan kandungan dari ayat pertama.

Ayat kedua terdapat padanya berita bahwa Allah ﷻ tidak membebani manusia apa yang mereka tidak sanggup atau menyusahkan mereka mengerjakannya. Bahkan Dia ﷻ membebani mereka apa yang merupakan konsumsi ruh-ruh mereka, obat badan-badan mereka, perbaikan hati-hati mereka, dan kesucian jiwa-jiwa mereka. Di dalamnya terdapat pula berita, bahwa bagi setiap jiwa apa yang dia usahakan berupa kebaikan, dan tanggungannya apa yang dia lakukan berupa keburukan. Ketika Allah ﷻ mengabarkan keimanan Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, bahwa mereka menerima perintah Allah ﷻ dengan sikap mendengar dan taat, dan setiap orang beramal akan dibalas sesuai amalannya, sementara manusia rawan melakukan kekurangan, kesalahan, dan kealpaan, maka Allah ﷻ mengabarkan tidak membebani hamba-hamba kecuali apa yang mereka mampu. Allah ﷻ mengabarkan juga doa orang-orang beriman tentang itu, "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan," hingga akhir apa yang disebutkan dalam ayat tentang doa-doa yang penuh berkah. Nabi ﷺ telah mengabarkan pula bahwa Allah ﷻ berfirman, *"Aku telah melakukannya."* Yakni, aku mengabulkan untuk siapa yang berdoa dengan doa-doa ini. Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah berfirman, 'Ya.'"*[57]

Kedua ayat ini mengandung keimanan orang-orang Mukmin kepada Allah ﷻ, masuknya mereka di bawah ketaatan dan peribadatan serta pengakuan rububiyah-Nya, kebutuhan mereka yang asasi terhadap ampunan-Nya, pengakuan akan kekurangan mereka dalam menunaikan hak-hakNya, pengakuan bahwa mereka kembali kepada-Nya, kesadaran mereka akan pembalasan Allah ﷻ terhadap mereka, doa mereka kepada-Nya ﷻ, lalu permintaan mereka akan maaf, ampunan, rahmat, maupun pertolongan menghadapi musuh-musuh. Ia tidak diragukan lagi adalah makna-makna agung yang menunjukkan kesempurnaan keimanan mereka, kesempurnaan penerimaan mereka, kejujuran mereka, dan ketundukan mereka kepada Rabb semesta alam.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengabarkan pada hadits yang terdahulu,

---

[57] *Shahih Muslim*, No. 125.

bahwa barang siapa membaca keduanya pada satu malam niscaya mencukupi baginya. Imam Asy-Syaukani ﷬ berkata, "Yakni, keduanya mencukupi baginya dari shalat pada malam itu untuk membaca Al-Qur`an, atau keduanya mencukupinya dari bacaan Al-Qur`an, atau mencukupi baginya pada apa-apa yang berkaitan dengan keyakinan disebabkan karena kandungannya yang berupa keimanan dan amalan secara garis besar, atau keduanya melindunginya dari semua keburukan dan apa saja yang tidak disukai, atau keduanya mencukupinya dari keburukan setan-setan, atau keburukan jin dan manusia, atau semua gangguan, atau keduanya mencukupinya dari pahala bacaan lainnya. Tidak ada halangan bila yang dimaksud adalah perkara ini semua. Perkara yang menguatkan hal itu adalah ketetapan baku dalam ilmu *Al-Ma'ani Wal Bayan*, bahwa penghapusan kaitan kalimat mengindikasikan keumuman. Seakan dikatakan, 'Keduanya mencukupi baginya dari semua keburukan atau semua yang ditakutkan,' dan karunia Allah adalah sangatlah luas."[58] Demikian pernyataan beliau ﷬.

Adapun Ibnu Al-Qayyim memilih bahwa makna *"Keduanya mencukupinya,"* yakni; dari keburukan yang menyakitinya. Beliau ﷬ berkata dalam kitabnya *Al-Wabil Ash-Shayyib*, "Adapun yang benar, bahwa maknanya adalah mencukupinya dari keburukan apa yang menyakiti. Sebagian mengatakan mencukupinya dari shalat malam. Tapi pendapat ini tidaklah tepat."[59]

Patutlah bagi seorang Muslim untuk kontinyu dalam membaca kedua ayat ini setiap malam. Hal itu agar dia meraih janji yang mulia ini, yaitu dicukupi dari semua keburukan yang menyakiti. Disebutkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa beliau berkata, "Aku tidak melihat seorang berakal yang sampai padanya Islam, lalu dia tidur sebelum membaca ayat kursi dan penutup surah Al-Baqarah, sungguh ia dari perbendaharaan di bawah Arsy."[60]

Mengenai perkataan beliau, "Sungguh ia dari perbendaharaan di bawah Arsy," tercantum melalui jalur marfu' hingga Nabi ﷺ pada sejumlah hadits, di antaranya yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[58] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 99.
[59] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, No. 156.
[60] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1/507,dan dinukil An-Nawawi dalam *Al-Adzkaar*, hal. 89, dengan lafazh lain, dan dia berkata, "Sanadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim."

أُعْطِيتُ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

"Aku diberi penutup surah Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arsy."[61]

Dalam *Al-Musnad* disebutkan juga dari Uqbah bin Amir Al-Juhani ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْرَأْ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَإِنِّي أُعْطِيتُهُمَا مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ

"Bacalah dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, sungguh aku diberikan keduanya dari bawah Arsy."[62]

Di antara riwayat tentang keutamaan kedua ayat ini adalah apa yang dinukil Al-Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Ketika Jibril duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba dia mendengar suara dari atasnya, maka dia mengangkat kepalanya dan berkata, '*Pintu ini telah dibuka hari ini dan ia tidak pernah dibuka kecuali hari ini.*' Lalu turun darinya malaikat dan dia berkata, '*Ini malaikat telah turun ke bumi dan dia tidak pernah turun kecuali hari ini,*' lalu malaikat itu memberi salam dan berkata, 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan padamu, tidak pernah keduanya diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, pembuka Al-Kitab (surah Fatihah) dan penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf darinya melainkan ia diberikan padamu.'"[63]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Ketahuilah, sungguh Allah ﷻ memberikan nabi-Nya Muhammad ﷺ, penutup surah Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arsy, ia tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya, barang siapa mencermati ayat-ayat ini dan memahami kandungannya yang berupa hakikat-hakikat agama, kaidah-kaidah keimanan yang lima, dan penolakan atas setiap kebatilan, serta kandungannya yang berupa kesempurnaan nikmat Allah ﷻ atas nabi ini~ﷺ~dan umatnya, kecintaan Allah ﷻ terhadap mereka, dan karunia-Nya kepada mereka atas selain mereka, maka hendaklah

---

[61] *Al-Musnad*, 5/180, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1060.

[62] *Al-Musnad*, 4/147, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1172.

[63] *Shahih Muslim*, No. 806.

ilmu menyamankan baginya."[64] Kemudian beliau ﷺ menyebutkan perkataan yang berharga dalam menjelaskan maknanya.

Pada perkataan beliau ﷺ terdapat anjuran untuk memperhatikan kedua ayat ini baik dari segi hapalan, bacaan, pencermatan, dan pelaksanaan. Hanya Allah ﷻ tempat berharap untuk memberi taufik bagi kami dan kalian kepada hal itu dan kepada semua kebaikan.

---

[64] *Majmu Al-Fatawa*, 14/129.

124. DZIKIR-DZIKIR TIDUR (LANJUTAN)

Nabi ﷺ yang mulia telah memberi petunjuk ketika kembali ke pembaringan untuk tidur, tentang sejumlah adab yang agung dan perilaku yang mulia, dan apa saja yang disiapkan bagi orang yang kontinyu melakukannya berupa hasil-hasil terpuji dan sangat beragam, di antaranya nyaman saat tidur, tenang, merasakan istrahat yang berkualitas, selamat dari keburukan dan gangguan, dan bangun dari tidur tersebut dalam keadaan jiwa yang bagus, tekad yang tinggi, serta kebaikan dan penuh semangat.

Di antara hal itu apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Al-Baraa bin Azib رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

إِذَا أَخَذْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مُتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ، قَالَ: فَرَدَّدْتُهُنَّ لِأَسْتَذْكِرَهُنَّ، فَقُلْتُ: آمَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، قَالَ: لَا، وَ بِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas

badanmu bagian kanan, kemudian ucapkan, 'Ya Allah, sungguh aku mempasrahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan urusanku kepada-Mu, menyandarkan punggungku kepada-Mu, dengan rasa harap dan takut pada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan nabi-Mu yang Engkau utus.' Apabila engkau mati pada malam itu maka engkau mati di atas fitrah. Jadikanlah ia akhir dari perkataanmu." Beliau (Al-Bara') berkata, "Aku mengulanginya untuk menghapalnya, lalu aku mengatakan, 'Aku beriman kepada Rasul-Mu yang Engkau utus,' maka beliau ﷺ bersabda, 'Tidak, (tapi) Dan nabi-Mu yang Engkau utus.'"[65]

Hadits yang agung ini memuat sebagian adab yang sangat baik bagi setiap Muslim untuk dikerjakan secara konsekuen ketika akan tidur. Nabi ﷺ pertama kali memberi bimbingan dalam hadits ini bagi yang kembali ke pembaringannya agar berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Hal itu agar seseorang saat tidur berada dalam keadaan yang paling sempurna, yaitu telah bersuci, dan dzikir kepada Allah ﷻ yang dia ucapkan saat akan tidur, dilakukan dalam keadaan dia telah bersuci, dan ini adalah kondisi yang paling sempurna bagi seorang Muslim dalam berdzikir kepada Allah ﷻ. Kemudian beliau ﷺ memberi petunjuk di saat seseorang dalam kondisi sempurna ini agar memulai munajatnya kepada Rabbnya dengan doa agung tersebut yang ditunjukkan oleh beliau ﷺ.

Di antara perkara yang patut diperhatikan seorang Muslim dalam keadaan seperti ini adalah mencermati makna-makna doa-doa serta dzikir-dzikir yang dinukil dari Nabi ﷺ. Agar hal itu menjadi lebih sempurna baginya dalam munajatnya terhadap Rabbnya ﷻ dan doa-doanya kepada-Nya.

Apabila kita mencermati doa agung yang disebutkan dalam hadits ini, kita dapati ia mengandung makna-makna yang mulia dan maksud-maksud yang agung, dalam kadar sangat besar, yangmana sangat baik bagi seorang Muslim menghadirkan hal itu saat akan tidur.

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku pasrahkan diriku kepada-Mu,"* yakni; sungguh aku ya Allah, telah ridha dengan keridhaan yang sempurna, diriku berada dalam kehendak-Mu, Engkau lakukan padanya

---

[65] *Shahih Bukhari*, No. 6311, dan *Shahih Muslim*, No. 2710.

apa yang Engkau kehendaki, dan Engkau putuskan terhadap-Nya apa yang Engkau inginkan, apakah menahannya atau mengembalikannya. Engkaulah Dzat yang di tangan-Nya terdapat kendali langit dan bumi, ubun-ubun para hamba semuanya tergantung dengan keputusan-Mu dan ketetapan-Mu, Engkau tetapkan pada mereka apa yang Engkau inginkan, dan Engkau putuskan terhadap mereka apa yang Engkau kehendaki, tidak ada yang menolak ketetapan-Mu, dan tidak ada yang mengkritik keputusan-Mu.

Lafazh, *"Aku menyerahkan urusanku kepada-Mu,"* yakni; aku jadikan urusanku seluruhnya kepada-Mu. Pada yang demikian terdapat penyandaran kepada Allah ﷻ dan tawakal yang sempurna atasnya. Karena tidak ada upaya bagi hamba dan tidak ada kekuatan kecuali dari-Nya ﷻ.

Lafazh, *"Aku sandarkan punggungku kepada-Mu,"* yakni; aku menyandarkannya kepada penjagaan-Mu dan pemeliharaan-Mu, karena apa yang aku tahu, bahwa tidak ada sandaran yang bisa menguatkan kecuali Engkau, tidak bermanfaat bagi seseorang kecuali penjagaan-Mu. Dalam hal ini terdapat isyarat akan kebutuhan hamba kepada Allah ﷻ, dalam urusannya semuanya saat tidurnya, bangunnya, gerakannya, diamnya, dan keadaan-keadaannya yang lain.

Lafazh, *"Dengan rasa harap dan rasa takut kepada-Mu,"* yakni; sungguh aku mengatakan apa yang terdahulu, dan aku berharap serta cemas. Aku berharap dengan sepenuhnya terhadap karunia-Mu yang luas dan nikmat-Mu yang agung. Namun aku cemas dari-Mu dan dari seluruh perkara yang menjerumuskanku dalam kemurkaan-Mu. Inilah keadaan para nabi dan orang-orang shalih di antara hamba-hamba Allah ﷻ. Mereka memadukan dalam doa-doa mereka antara harapan dan rasa takut. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

"Sungguh mereka biasa bersegera kepada kebaikan-kebaikan, dan berdoa kepada kami dengan rasa harap dan takut, dan mereka khusyu' kepada kami." (Al-Anbiyaa`: 90)

Kemudian beliau ﷺ mengatakan dalam doa ini, *"Tidak ada perlindungan dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-*

Mu." yakni; tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat lari serta tidak ada tempat menghindar dari siksaan-Mu kecuali bersegera kepada-Mu dan bersandar kepada-Mu. Seperti firman Allah ﷻ:

فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ

"Larilah kepada Allah." (Adz-Dzariyat: 50), dan seperti firman-Nya:

كَلَّا لَا وَزَرَ ۝١١ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوۡمَئِذٍ ٱلۡمُسۡتَقَرُّ

"Sekali-kali tidak, tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabbmu tempat kembali pada hari itu." (Al-Qiyamah: 11-12)

Kemudian beliau berkata, *"Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan nabi-Mu yang Engkau utus."* yakni; aku beriman kepada kitab-Mu yang agung, Al-Qur`an yang mulia, yang tidak didatangi kebatilan dari depannya dan tidak pula dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Aku beriman dan mengakui bahwa ia adalah wahyu-Mu, Engkau turunkan kepada hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad ﷺ, bahwa ia mengandung kebenaran, petunjuk, dan cahaya. Demikian pula aku beriman kepada nabi-Mu yang Engkau utus, dan dia adalah Muhammad ﷺ, hamba Allah, Rasul-Nya, yang terbaik di antara ciptaan-Nya, diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Aku beriman kepadanya dan kepada semua yang dia bawa. Beliau ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Bahkan semua itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Semua yang beliau bawa adalah benar dan haq.

Lafazh, *"Yang Engkau utus,"* yakni; kepada seluruh ciptaan, membawa kabar gembira dan peringatan, serta mengajak kepada Allah ﷻ dengan izin-Nya sebagai pelita terang-benderang. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umat, serta berjihad pada Allah dengan sebenar-benar jihad, hingga datang kepadanya Al-Yaqin (kematian).

Selanjutnya Nabi ﷺ menjelaskan keutamaan doa ini dan besarnya kebaikan serta keutamaan yang disiapkan atasnya, *"Apabila engkau mati niscaya engkau mati di atas fitrah."* Yakni; di atas Islam. Islam adalah agama fitrah. Seperti firman Allah ﷻ:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَا

"Tegakkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, fitrah Allah yang Allah memfitrahkan manusia di atasnya." (Ar-Rum: 30)

Disebutkan dalam sebagian riwayat hadits ini bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا

"Jika engkau sampai waktu shubuh, maka engkau berada di waktu shubuh dalam kebaikan."

yakni; jika engkau tidak meninggal di malam itu, maka engkau mendapatkan kebaikan di waktu paginya, sebagai balasan bagimu atas perhatianmu terhadap perkara ini.

Nabi ﷺ memberi petunjuk agar seorang Muslim menjadikan doa ini sebagai akhir dari doa-doa dan dzikir-dzikir yang dibaca ketika akan tidur. Supaya kalimat-kalimat ini menjadi akhir dari perkataan Muslim ketika hendak tidur. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Jadikanlah ia akhir dari apa yang engkau ucapkan."*

Dalam sabda Nabi ﷺ kepada Al-Baraa ketika mengulangi doa di hadapan beliau ﷺ untuk menghapalnya, "Tidak, (tapi) nabi-Mu yang Engkau utus," terdapat dalil akan pentingnya membaca dzikir-dzikir ini sesuai lafazh yang disebutkan dari Nabi ﷺ, karena kesempurnaannya dalam pemilihan kata, maupun maknanya.

Ini adalah doa agung yang patut bagi Muslim untuk kontinyu dalam melakukannya saat akan tidur, mencermati kandungannya yang agung, dan maknanya yang mulia. Agar dia mendapatkan yang baik dari yang dijanjikan Allah ﷻ bagi siapa saja yang kontinyu mengerjakannya dan memperhatikannya. Hanya kepada Allah yang mulia kita meminta untuk memberi taufik bagi kami dan kalian untuk kontinyu melakukan dzikir ini dan perhatian terhadapnya, serta memberi taufik bagi kita kepada setiap kebaikan yang Dia cintai dan ridhai, baik di dunia maupun di akhirat. ۞

125. DZIKIR-DZIKIR TIDUR (LANJUTAN)

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir agung yang senantiasa dilakukan Nabi ﷺ saat akan tidur dan bangun tidur adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahihnya dari Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Biasanya Nabi ﷺ apabila hendak tidur maka beliau mengucapkan, 'Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup,' dan apabila bangun dari tidunya beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepada-Nya kebangkitan.'"[66]

Dalam lafazh lain, *"Biasanya apabila beliau kembali ke pembaringannya,"*[67] yakni apabila masuk padanya. Lalu dalam lafazh lain dikatakan, *"Biasa apabila beliau mengambil tempat peraduannya."*[68] Semua lafazh ini memiliki makna yang sama.

Lafazh, *"Dengan nama-Mu ya Allah,"* yakni; dengan nama-Mu wahai Allah. Huruf ba' adalah untuk isti'anah (memohon pertolongan). Maknanya, aku tidur dengan memohon bantuan kepada-Mu, meminta penjagaan-Mu, dan mengharap perlindungan serta keselamatan dari-Mu.

Lafazh, *"Aku mati dan aku hidup,"* yakni; aku dalam keadaan ini menyebut nama-Mu. Dengan menyebut nama-Mu aku hidup selama

---

66 *Shahih Bukhari*, No. 6324.
67 *Shahih Bukhari*, No. 6312.
68 *Shahih Bukhari*, No. 6314.

aku dihidupkan, dan di atasnya pula aku mati. Di sini terdapat isyarat bahwa seorang Muslim tidak bisa lepas dari dzikir kepada Rabbnya meski sekejap mata, ketika tidur, ketika terjaga, dan dalam semua urusannya. Lihatlah, ketika akan tidur dia mengakhiri amal-amalnya dengan dzikir kepada Allah ﷻ, ketika bangun maka amalannya yang pertama kali dilakukan adalah dzikir kepada Allah ﷻ, kemudian dia dalam segala waktunya senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ, maka di atas dzikir kepada-Nya ﷻ seorang Muslim hidup, di atasnya dia mati, dan di atasnya pula dia dibangkitkan hari kiamat.

Mengucapkan lafazh, *"Dengan nama-Mu ya Allah aku mati"* ketika hendak tidur, terdapat padanya petunjuk bahwa tidur disebut mati dan wafat, meskipun kehidupan ada padanya. Demikian pula firman Allah ﷻ:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

"Allah mewafatkan jiwa ketika kematiannya dan yang belum mati dalam tidurnya. Lalu Dia menahan yang telah ditetapkan atasnya kematian dan mengirimkan yang lainnya hingga batas waktu yang telah ditentukan." (Az-Zumar: 42)

Oleh karena itu beliau ﷺ mengatakan di akhir hadits ini ketika bangun dari tidur, *"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami,"* sebagai isyarat kepada tidur yang terjadi sebelumnya. Orang tidur menyerupai mayit. Sebab gerakan padanya terhenti dan tidak ada kemampuan untuk membedakan (antara yang baik dan buruk, dan sebagainya). Atas dasar itu, beban syara' diangkat darinya hingga bangun dari tidurnya.

Tidur termasuk salah satu tanda kekuasaan Allah ﷻ yang agung, menunjukkan kepada kesempurnaan pencipta ﷻ, keagungan-Nya, dan keberhakan-Nya semata untuk diibadahi. Dia ﷻ Mahahidup yang tidak akan mati. Dzat yang tidak ditimpa rasa kantuk dan tidak pula tidur. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

"Di antara ayat-ayatNya adalah tidur kamu di malam dan siang hari, serta aktivitas kamu mencari karunia-Nya, sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar." (Ar-Rum: 23)

Ia juga termasuk rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya, di mana Dia menjadikan bagi mereka waktu untuk beristirahat padanya, dan memulihkan kekuatan, seperti firman-Nya ﷻ:

وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Di antara rahmat-Nya adalah menjadikan untuk kamu malam dan siang, agar kamu istirahat padanya dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur." (Al-Qashshash: 73)

Di antara faidah-faidah dzikir yang agung adalah mengingatkan manusia akan kematian yang merupakan akhir bagi setiap orang, dan tempat kembali setiap yang hidup, kecuali Dzat Yang Mahahidup dan tidak akan mati. Bangun dari tidur merupakan petunjuk tentang kekuasaan Allah ﷻ untuk membangkitkan jasad-jasad sesudah kematiannya dan menghidupkannya sesudah wafatnya. Oleh karena itu beliau ﷺ berkata saat bangun dari tidur, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepada-Nya kebangkitan."* Kebangkitan di sini adalah kebangkitan pada hari kiamat dan kehidupan sesudah kematian. Beliau ﷺ mengingatkan dengan peristiwa bangun dari tidur~yang juga adalah kematian seperti terdahulu~akan adanya kebangkitan sesudah kematian pada hari kiamat, hari di mana manusia berdiri untuk Rabb semesta alam. Oleh karena itu, disebutkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Al-Bara' bin 'Azib beliau berkata, Nabi ﷺ biasa apabila hendak tidur maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya yang kanan lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu."[69]

---

[69] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 1215, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih Al-

Lafazh, *"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami."* Di sini terdapat pujian bagi Allah ﷻ atas nikmat yang agung dan pemberian yang besar ini, yaitu kehidupan sesudah kematian. Maksudnya, bangun sesudah tidur. Sudah diketahui, seseorang saat tidur niscaya terhenti dari memanfaatkan kehidupan ini dan tidak mampu menunaikan ibadah. Apabila terbangun, maka hilang darinya penghalang tersebut. Maka dia memuji Allah ﷻ atas nikmat ini dan mensyukuri-Nya atas pemberian dan anugerah tersebut.

Salah satu keindahan yang berkaitan erat dengan makna ini dan sangat bersesuaian dengannya adalah apa yang diriwayatkan Syaikhan; Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Apabila salah seorang kamu kembali ke pembaringannya, maka hendaklah dia mengibaskan alas pembaringannya dengan bagian dalam sarungnya, karena dia tidak tahu apa yang ditinggalkannya di atasnya, kemudian hendaklah dia mengucapkan, 'Dengan nama-Mu Rabbku aku meletakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau mengirimkannya kembali maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih."[70]

Serupa pula dengannya apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa dia memerintahkan seseorang jika telah menyiapkan tempat tidurnya, hendaknya mengucapkan:

Adab Al-Mufrad, No. 921.

70 *Shahih Bukhari*, No. 6320 dan *Shahih Muslim*, No. 2714.

اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي، وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Ya Allah, Engkau menciptakan jiwaku, dan Engkau mewafatkannya, untuk-Mu kematiannya dan kehidupannya, jika Engkau menghidupkannya maka jagalah ia, dan jika Engkau mematikannya maka berilah ampunan untuknya. Ya Allah, aku mohon pada-Mu afiat."

Laki-laki itu berkata kepadanya, "Apakah engkau mendengar hal ini dari Umar?" Dia berkata, "Dari orang yang lebih baik daripada Umar, dari Rasulullah ﷺ."[71]

Pada hadits-hadits ini terdapat petunjuk yang jelas bahwa ruh manusia di tangan Allah ﷻ. Dia yang telah menjadikannya dari tidak ada dan menciptakannya setelah sebelumnya tidak ada. Dia ﷻ juga yang jika mau, niscaya menahannya ketika manusia tidur dan pagi harinya telah masuk kelompok orang-orang mati. Jika mau, maka Dia mengirimkannya kembali sehingga tetap berada dalam kehidupan. Oleh karena itu dikatakan, "Untukmu kematiannya dan kehidupannya." yakni; hal itu berada di tangan-Mu, di bawah kekuasaan dan pengaturan-Mu, dan tidak ada yang mampu atas hal itu selain Engkau. Engkau yang menghidupkan dan Engkau yang mematikan. Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena itu, disyariatkan bagi setiap Muslim di tempat ini untuk meminta pada Allah ﷻ pemeliharaan jika Dia masih menuliskan baginya kehidupan, dan memohon pada-Nya rahmat serta ampunan jika Dia telah menuliskan baginya kematian. Dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, *"Jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau mengirimkannya kembali maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang shalih,"* sementara dalam hadits Ibnu Umar beliau berkata, *"Jika Engkau menghidupkannya maka jagalah ia, dan jika Engkau mematikannya maka berilah ampunan bagi-Nya."*

Sebagaimana patut bagi Muslim apabila kembali ke pembaringannya hendaknya mengingat tempat kembali dan tujuan perjalanannya, demikian pula sepantasnya baginya untuk mengingat

---

[71] *Shahih Muslim*, No. 2712.

nikmat Allah ﷻ atasnya, pada waktu-waktu yang lalu dari hari-harinya, berupa makanan, minuman, tempat tinggal, kesehatan, dan afiat. Sehingga dia memuji Allah ﷻ dan mensyukurinya atas hal itu.

Oleh karena itu disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Anas bin Malik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa apabila kembali ke pembaringannya, maka beliau ﷺ mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ

"Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami dan memberi tempat tinggal bagi kami, berapa banyak orang tidak berkecukupan dan tidak pula memiliki tempat tinggal."[72]

Atas dasar ini, sesungguhnya seorang Muslim apabila kembali ke tempat tidurnya, hendaknya mengingat dua hal:

- Apa-apa yang terdahulu dari hari-harinya, lalu dia memuji Allah ﷻ atas apa yang telah Dia berikan padanya berupa kesehatan, afiat, makanan, minuman, tempat tinggal, dan selain itu.
- Hendaknya pula mengingat apa yang akan datang dari waktu-waktunya, sementara dia padanya dalam dua kemungkinan; mungkin dicabut ruhnya, maka dia minta kepada Allah ampunan dan rahmat, atau dipanjangkan umurnya, maka dia meminta Allah ﷻ untuk menjaganya sebagaimana Dia menjaga hamba-hambaNya yang shalih.

[72] *Shahih Muslim*, No. 2715.

126. DZIKIR-DZIKIR TIDUR (LANJUTAN)

Di antara doa-doa agung yang biasa dianjurkan Nabi ﷺ bagi siapa yang kembali ke pembaringannya, agar senantiasa melakukannya dan memperhatikannya, adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami apabila telah menyiapkan tempat pembaringan kami, agar kami mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

'Ya Allah, Rabb langit, dan Rabb bumi, dan Rabb Arsy yang agung. Wahai Rabb kami, dan Rabb segala sesuatu, yang membelah biji-bijian dan biji buah, yang menurunkan Taurat dan Injil serta Al-Furqan. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang melata dan Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau yang pertama tidak ada sebelum-Mu sesuatu. Engkau yang terakhir tidak ada sesudah-Mu sesuatu. Engkau yang zhahir tidak ada di atas-Mu sesuatu. Engkau yang bathin tidak ada setelah-Mu sesuatu. Lunasilah untuk kami hutang-hutang dan berilah kami kekayaan dari kefakiran.'"[73]

---

[73] *Shahih Muslim*, No. 2713.

Ia adalah doa yang agung, sangat baik bagi seorang Muslim melakukannya secara kontinyu setiap malam ketika kembali ke pembaringannya. Ia mencakup tawassul-tawassul yang agung kepada Allah *tabaraka wata'ala*, yaitu dengan rububiyahnya terhadap segala sesuatu, langit yang tujuh, bumi yang tujuh, dan Arsy yang agung. Juga dengan perbuatan-Nya menurunkan kalam-Nya yang agung dan wahyu-Nya yang nyata, agar Dia meliputi manusia dengan pemeliharaan-Nya, dan melindunginya dengan penjagaan-Nya, serta memeliharanya dari semua keburukan. Ia juga mencakup tawassul kepada Allah ﷻ dengan sebagian nama-namaNya yang agung, menunjukkan kepada kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, kebesaran-Nya, dan peliputan-Nya terhadap segala sesuatu, agar melunasi untuk seseorang utang-utangnya dan memberinya kekayaan dari kefakirannya.

Lafazh, *"Ya Allah, Rabb langit, dan Rabb bumi, dan Rabb Arsy yang agung,"* yakni; wahai pencipta makhluk-makhluk agung ini, yang menjadikannya, dan yang mengadakannya dari tidak ada. Makhluk-makhluk ini disebutkan secara khusus karena keagungannya, kebesarannya, dan banyaknya apa yang ada padanya dari ayat-ayat nyata maupun petunjuk-petunjuk jelas, akan kesempurnaan penciptanya dan keagungan yang menjadikannya. Bila tidak, sungguh semua makhluk, kecil dan besar, halus dan nampak, terdapat padanya ayat-ayat yang nyata atas kesempurnaan pencipta ﷻ.

Pada segala sesuatu terdapat suatu tanda
Yang menunjukkan Dia adalah Esa.

Oleh karena itu, doa ini diiringi dengan perkataannya, *"Wahai Rabb kami, dan Rabb segala sesuatu."* Ini adalah pernyataan umum sesudah pernyataan khusus. Hal itu agar tidak diduga bahwa persoalan hanya khusus pada apa yang disebutkan.

Lafazh, *"Rabb Arsy yang agung."* Di sini terdapat petunjuk akan keagungan Arsy, bahwa ia adalah makhluk yang paling besar. Disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ

"Tidaklah kursi di bandingkan dengan Arsy melainkan seperti lingkaran besi yang dilemparkan di tengah tanah kosong tak

berpenghuni di permukaan bumi."[74]

Apabila makhluk ini demikian besar, agung, dan luas, lalu bagaimana dengan yang menciptakan dan menjadikannya, yaitu Allah ﷻ.

Lafazh, *"Membelah biji-bijian dan biji buah."* Kata 'faaliq' berasal dari kata 'falaq' yang bermakna membelah. Yakni, yang membelah biji-bijian yang dimakan, dan biji kurma, serta selainnya, untuk mengeluarkan pepohonan dan tanaman. Hal itu karena tumbuh-tumbuhan bisa berupa pepohonan yang asalnya adalah biji buah, atau tanaman yang asalnya adalah biji-bijian. Allah ﷻ karena kesempurnaan kekuatan-Nya dan keunikan ciptaan-Nya, maka Dia yang membuka biji-bijian dan biji buah yang kering seperti batu, tidak berkembang dan tidak bertambah, namun tiba-tiba terbelah dan keluar darinya tanaman yang agung dan pepohonan yang besar. Pada yang demikian ini terdapat suatu tanda yang dahsyat tentang kesempurnaan Dzat yang telah menjadikannya dan keagungan pencipta ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

"Sungguh Allah membelah biji-bijian dan biji buah, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah Allah, maka bagaimanakah kamu dipalingkan." (Al-An'am: 95)

Lafazh, *"yang menurunkan Taurat dan Injil serta Al-Furqan."* Di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ dengan perbuatan-Nya menurunkan kitab-kitab agung ini, yang mengandung hidayah manusia, keberuntungan mereka, dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dikhususkan penyebutan pada tiga kitab ini karena ketiganya yang paling agung di antara kitab-kitab yang diturunkan Allah ﷻ. Beliau ﷺ menyebutkannya berurutan sesuai urutan masanya. Pertama-tama disebutkan Taurat yang diturunkan kepada Musa عليه السلام, kemudian Injil yang diturunkan

---

[74] Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 1/166, Abu Syaikh dalam *Al-Azhamah*, 2/648-649, Al-Baihaqi dalam *Al-Asma Washshifaat*, 2/300-301, dan selain mereka. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 109, berdasarkan keseluruhan jalur-jalurnya.

kepada Isa عليه السلام, lalu Al-Furqan~yakni Al-Qur'an Al-Karim~yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Maka di sini terdapat petunjuk bahwa kitab-kitab itu adalah kalam Allah ﷻ dan diturunkan dari sisi-Nya serta tidak diciptakan. Oleh karena itu dibedakan dalam doa ini antara kitab-kitab dengan yang sebelumnya. Sehubungan dengan makhluk (ciptaan) dikatakan, "Rabb" dan "Yang membelah," sedangkan berkenaan dengan kalam dan wahyu-Nya dikatakan, "Yang menurunkan." Maka di sini terdapat bantahan atas ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu yang mengatakan sesungguhnya kalam Allah ﷻ adalah makhluk. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Setelah menyebut wasilah-wasilah yang agung ini lalu dikatakan, *"Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan setiap yang melata dan Engkau memegang ubun-ubunnya."* Di sini masuk kepada penyebutan keinginan seseorang, kebutuhannya, dan permintaannya dari Rabbnya ﷻ. Lafazh, *"Aku berlindung kepada-Mu,"* yakni; aku bernaung dan berpegang dengan-Mu serta mengamankan diriku di bawah perlindungan-Mu, *"Dari keburukan setiap yang melata dan Engkau memegang ubun-ubunnya."* Kata 'daabbah' (yang melata) adalah semua yang melata di muka bumi. Ia mencakup yang berjalan di atas perutnya, atau di atas dua kaki, atau di atas empat kaki. Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ

وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan Allah menciptakan setiap yang melata dari air, di antaranya ada yang berjalan di atas perutnya, ada yang berjalan di atas dua kakinya, dan ada yang berjalan di atas empat kakinya. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah berkuasa atas segala sesuatu." (An-Nur: 45)

Lafazh, *"Engkau memegang ubun-ubunnya."* Di sini terdapat petunjuk bahwa makhluk-makhluk seluruhnya masuk di bawah keperkasaan dan kekuasaan-Nya. Dia ﷻ memegang ubun-ubun semua makhluk, berkuasa atasnya, berbuat padanya bagaimana Dia sukai, dan memutuskan padanya apa yang Dia inginkan.

Allah ﷻ berfirman sehubungan dengan Hud عليه السلام:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُم ۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sungguh aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabb kamu, tidak ada suatu yang melata kecuali Dia memegang ubun-ubunnya, Sungguh Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56)

Adapun ubun-ubun adalah bagian depan kepala.

Kemudian beliau ﷺ berdoa seraya bertawassul kepada Allah ﷻ dengan sebagian nama-namaNya yang paling indah dan sifat-sifatNya yang agung, *"Ya Allah, Engkau yang pertama tidak ada sebelum-Mu sesuatu, dan Engkau yang terakhir tidak ada sesudah-Mu sesuatu, dan Engkau yang zhahir tidak ada di atas-Mu sesuatu, dan Engkau yang batin tidak ada setelah-Mu sesuatu."* Di sini terdapat petunjuk tentang keberadaan Allah ﷻ yang permulaan dan tidak ada sebelum-Nya sesuatu. Keabadian Allah ﷻ dan kekekalan-Nya sesudah segala sesuatu. Ketinggian-Nya di atas ciptaan-Nya dan keberadaan-Nya bersemayam di Arsy. Keberadaan Allah ﷻ di atas dan bahwa Dia adalah Azh-Zhahir (teratas) yang tidak ada sesuatu di atas-Nya. Kedekatan Allah ﷻ dengan ciptaan-Nya dan peliputan-Nya terhadap mereka dan Dia ﷻ yang batin dan tidak ada setelah-Nya sesuatu.

Inti dari keempat nama ini adalah untuk menjelaskan peliputan Rabb *tabaraka wata'ala*, dan ia terdiri dari dua macam; dari segi waktu dan tempat. Adapun dari segi waktu, maka ia telah ditunjukkan oleh nama-Nya Al-Awwal (Yang pertama) dan Al-Akhir (yang terakhir). Sedangkan dari segi tempat maka ia telah ditunjukkan oleh nama-Nya Azh-Zhahir (yang teratas) dan Al-Batin (yang terdekat). Inilah makna yang ditunjukkan oleh penafsiran Nabi ﷺ, dan tidak ada penafsiran lebih sempurna daripada penafsirannya.

Lafazh, *"Lunasilah untuk kami utang-utang dan berilah kami kekayaan daripada kefakiran."* Ini adalah permintaan kepada Allah *tabaraka wata'ala* serta permintaan kepada-Nya sesudah tawassul-tawassul tersebut.

Lafazh, *"Lunasilah untuk kami utang-utang."* yakni; lunasilah untuk kami hak-hak Allah dan hak-hak manusia dari seluruh jenis. Di sini terdapat pengakuan seseorang bahwa dia tidak memiliki upaya dan

kekuatan, dan bahwa tidak ada upaya dan kekuatan baginya, kecuali dengan Allah Yang Mahaagung.

Lafazh, *"Dan berilah kami kekayaan daripada kefakiran."* Kata 'ghina' (kaya) artinya tidak butuh. Sedangkan 'fakir' adalah tidak memiliki apa-apa. Orang fakir adalah orang yang memiliki sebagian dari kebutuhannya maupun yang tidak memiliki apapun.

Sudah dimaklumi, utang dan kefakiran merupakan kegundahan yang besar. Terkadang membuat seseorang begadang dan mencegahnya dari tidur. Apabila hamba bersandar kepada Allah ﷻ dan minta dari-Nya bantuan serta pertolongan, dengan menggunakan tawassul-tawassul yang agung tersebut, niscaya jiwanya akan rileks dan nyaman, hatinya akan tenang dan tentram, karena dia telah menyerahkan urusannya kepada yang di tangannya kunci segala urusan, serta di tangan-Nya kendali langit dan bumi. Dia telah bernaung kepada Dzat yang urusan-Nya bila menghendaki sesuatu cukup mengatakan, *'jadilah'* maka terjadi sesuatu itu. Bagaimana hati tidak tenang sementara ia telah bergantung kepada Dzat yang demikian kedudukannya.

127. DZIKIR-DZIKIR TIDUR (LANJUTAN)

Sungguh di antara doa-doa berkah yang biasa dikerjakan Rasulullah ﷺ secara kontinyu ketika kembali ke pembaringannya untuk tidur, adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila kembali ke tempat pembaringannya beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami dan memberi tempat tinggal bagi kami, berapa banyak orang tidak memiliki kecukupan dan tidak pula tempat tinggal."[75]

Dalam doa ini terdapat kesadaran dari seorang Muslim~ketika hendak tidur~akan hari-harinya, masa-masanya, waktu-waktunya yang telah lalu, dan apa yang diberikan Allah ﷻ padanya berupa makanan, minuman, kecukupan, dan tempat tinggal. Pada saat banyak manusia tidak memiliki makanan yang mengenyangkan dan mencukupi kebutuhan gizinya, atau minuman yang menghilangkan kehausan dan memuaskannya, atau pakaian yang menutupinya, atau tempat tinggal untuk beristrahat padanya dan tempat kembali setelah beraktivitas, bahkan di antara mereka ada yang diwafatkan Allah ﷻ dalam kelaparan yang memprihatinkan dan kekeringan yang mengenaskan. Barang siapa dimuliakan Allah ﷻ dengan makanan dan minuman serta diberi kecukupan maupun tempat tinggal, wajib baginya menyadari agungnya nikmat Allah ﷻ atasnya, dan besarnya pemberian Allah ﷻ baginya, di mana dimudahkan baginya makanan, minuman, serta dimuliakan dengan kecukupan dan tempat tinggal.

[75] *Shahih Muslim*, No. 2715.

Mensyukuri nikmat menyebabkan keberlangsungannya dan tambahan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan ingatlah ketika Rabbmu menyatakan, jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambahkan untuk kamu, dan jika kamu ingkar maka sungguh azab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Syukur menyebabkan adanya penambahan secara terus-menerus dan selamanya. Oleh karena itu dikatakan, "Kapan engkau melihat keadaanmu tidaklah bertambah, maka segeralah menghadap kepada kesyukuran." Yakni, apabila engkau melakukan kesyukuran, maka penambahan akan segera menyertaimu.

Lafazh, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum ...."* dan seterusnya. Di sini terdapat sanjungan kepada Allah ﷻ dan pujian-Nya atas kecukupan nikmat-Nya, kesinambungan karunia dan pemberian-Nya, limpahan pamrihnya, keluasan kebaikan-Nya, dan kemuliaan anugerah-Nya. Hanya Dia ﷻ pemilik pujian dan sanjungan.

Lafazh, *"Mencukupi kami."* yakni; menolak dari kami keburukan hal-hal yang menyakitkan dan melindungi kami dari gangguan apapun yang menyerang kami. Dikatakan, maknanya adalah mencukupi kami dari kepentingan-kepentingan kami dan memenuhi untuk kami kebutuhan-kebutuhan kami. Di sini tidak mengapa bila kedua makna itu dimaksudkan sekaligus. Sebab masing-masing dari keduanya masuk pada makna mencukupi dan berada dalam kandungannya.

Lafazh, *"Dan memberi tempat tinggal bagi kami,"* yakni; memudahkan bagi kami tempat bernaung yang kami kembali padanya (setelah beraktivitas), menganugerahkan kepada kami tempat untuk tinggal padanya, mengembalikan kami ke rumah untuk beristrahat padanya, dan tidak menjadikan kami bertebaran seperti hewan ternak tanpa tempat tinggal dan tanpa tempat bernaung. Allah ﷻ berfirman mengingatkan hamba-hambaNya akan nikmat-Nya ini:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

"Dan Allah menjadikan untuk kamu dari rumah-rumah kamu sebagai tempat istrahat." (An-Nahl: 80)

Yakni, kamu tenang padanya, melindungi kamu dari panas dan dingin, menutupi kamu dari mata orang lain, kamu berkumpul padanya dengan orang-orang yang berada dalam tanggungan kamu, dan di dalamnya terdapat maslahat dan manfaat yang tidak mungkin diketahui secara detail. Segala puji bagi Allah ﷻ yang memberi nikmat lalu melebihkannya dan memberi lalu melimpahkannya. Bagi-Nya pujian yang banyak, baik, dan berkah, sebagaimana Dia cintai dan ridhai.

Di antara wirid-wirid yang dinukil dari Nabi ﷺ ketika hendak tidur adalah apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Fathimah رضي الله عنها datang kepada Nabi ﷺ meminta seorang pembantu. Maka beliau ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْهُ: تُسَبِّحِيْنَ اللهَ عِنْدَ مَنَامِكِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتَحْمَدِيْنَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتُكَبِّرِيْنَ اللهَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ

"Maukah engkau aku beritahu apa yang lebih baik bagimu daripada itu, 'Hendaklah engkau bertasbih kepada Allah saat akan tidur sebanyak 33 kali, memuji Allah 33 kali, bertakbir kepada Allah 34 kali."

Ali berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sesudah itu." Ditanyakan padanya, *"Tidak juga pada malam Shiffin?"* Beliau berkata, "Tidak juga pada malam Shiffin."[76]

Inilah Fathimah binti Rasulullah ﷺ mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang apa yang Dia dapatkan berupa kesulitan yang dialaminya ketika menumbuk gandum, menimba air, dan melayani suami. Beliau رضي الله عنها meminta pada Rasulullah ﷺ untuk memberinya pembantu (dan ini meliputi laki-laki dan perempuan), untuk meringankan apa yang dia dapati berupa kelelahan dan kesulitan akibat pekerjaan-pekerjaan tersebut. Diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud*, dari Ali رضي الله عنه, tentang sifat apa yang didapati Fathimah رضي الله عنها berupa kesulitan dalam pekerjaannya di rumah. Beliau berkata, "Sungguh dia menarik penggilingan hingga membekas pada tangannya, memikul air di ember hingga membekas di lehernya, dan menyapu rumah hingga pakaiannya berdebu."[77]

---

[76] *Shahih Bukhari*, No. 5362, dan *Shahih Muslim*, No. 2727.
[77] *Sunan Abu Daud*, No. 5063, akan tetapi sanadnya lemah.

Beliau ﷺ menunjukkan kepadanya apa yang lebih baik baginya daripada pembantu. Beliau ﷺ bersabda, *"Maukah engkau aku beritahu yang lebih baik bagimu daripada itu,"* yakni daripada pembantu. Dalam pernyataan ini terdapat kebagusan nasihat dan kesempurnaan menarik minat, sebagaimana hal itu sangat jelas. Ketika jiwa Fathimah telah siap dan penasaran untuk mengetahui perkara yang lebih baik dari apa yang dia minta itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Bertasbihlah ketika hendak tidur sebanyak 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 34 kali."* Yakni, ucapkanlah ketika engkau telah menyiapkan tempat tidur 'subhanallah' 33 kali, 'alhamdulillah' 33 kali, dan 'Allahu akbar' 34 kali, sehingga jumlahnya menjadi 100 kali.

Fathimah رضي الله عنها sangat gembira dengan kebaikan agung ini yang ditunjukkan oleh pemberi nasihat terpercaya ﷺ. Begitu pula suaminya Ali رضي الله عنه bergembira dengannya, hingga beliau berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sesudahnya," yakni; sesudah mendengarnya. Dalam riwayat lain dikatakan, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Ditanyakan kepadanya, "Tidak pula pada malam Shiffin?" Yakni, engkau tidak meninggalkan kalimat-kalimat itu meski pada malam tersebut? Adapun malam Shiffin adalah malam peperangan yang terkenal di Shiffin dekat dengan Furat. Perang ini berlangsung antara Ali رضي الله عنه dengan penduduk Syam. Beliau رضي الله عنه pun menjawab, "Tidak juga pada malam Shiffin." yakni; beliau رضي الله عنه tidak meninggalkan kalimat-kalimat ini meski pada malam tersebut. Padahal sudah diketahui, seseorang ketika menghadapi kondisi sulit, niscaya akan lalai dari perkara-perkara yang biasa dia lakukan dan kontinyu dia kerjakan. Akan tetapi, meski demikian beliau رضي الله عنه tidak meninggalkan kalimat-kalimat tersebut meski malam itu. Maka hal ini menunjukkan besarnya pemeliharaan, kebagusan perhatian, dan kesempurnaan keseriusan.

Kemudian, para ahli ilmu telah berdalil dengan hadits ini, bahwa di antara keutamaan dzikir dan faidahnya yang agung, bahwa ia memberi kepada yang berdzikir berupa kekuatan badan, kesehatan, semangat, dan tekad. Sehubungan dengan ini, Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Dzikir memberikan kepada yang berdzikir berupa kekuatan, hingga dia melakukan bersama dengan dzikir apa yang dia tidak mampu lakukan tanpa dzikir. Sungguh aku telah menyaksikan kekuatan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam berjalan, berbicara, bersegera, dan menulis, perkara-perkara yang menakjubkan ...." Kemudian beliau menyebutkan hadits Ali رضي الله عنه terdahulu lalu berkata sesudahnya, "Dikatakan,

'Sesungguhnya orang yang mengerjakan hal itu secara rutin niscaya akan mendapatkan kekuatan pada badannya yang membuatnya tidak butuh kepada pembantu."[78]

Beliau ﷺ menukil pula dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa beliau berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa siapa yang kontinyu mengucapkan kalimat-kalimat itu, niscaya tidak ditimpa kelelahan akibat apa-apa yang dihadapinya dari kesibukan dan selainnya."[79]

Hanya Allah ﷻ tempat meminta untuk memberi taufik kepada kita semua kepada hal ini dan kepada semua kebaikan. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

---

[78] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 155-156.
[79] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 206.

128. DZIKIR-DZIKIR BANGUN TIDUR

Telah disebutkan dari Nabi ﷺ dzikir-dzikir bermacam-macam yang disyariatkan bagi Muslim untuk mengucapkannya ketika bangun dari tidur. Ia secara garis besarnya mencakup pernyataan tauhid kepada Allah ﷻ, berlindung dari setan yang terkutuk, memuji Allah ﷻ atas pemeliharaan-Nya terhadap hamba, pertolongan-Nya terhadapnya untuk taat dan berdzikir kepada-Nya.

Di antara hadits-hadits ini adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahihnya, dari Ubadah bin Ash-Shamith رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، الْحَمْدُ لِلهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا اسْتُجِيْبَ، فَإِنْ تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

"Barang siapa terbangun malam hari, lalu dia mengucapkan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, dan tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah,' kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, berilah ampunan kepadaku' atau berdoa meminta sesuatu niscaya akan dikabulkan. Kalau dia berwudhu niscaya diterima shalatnya."[80]

Pada hadits ini terdapat keutamaan bersegera untuk dzikir kepada Allah ﷻ dan menyanjung-Nya ketika bangun dari tidur. Hendaknya hal

---

[80] *Shahih Bukhari*, No. 1154.

itu yang pertama kali dikerjakan seorang Mukmin saat bangun dari tidurnya. Ini hanya terealisasi bagi yang membiasakan diri dengan dzikir dan merasa tentram dengannya. Mendominasi dirinya hingga menjadi bisikan jiwanya saat akan tidur dan bangun. Sungguh bila demikian urusannya, maka yang pertama kali dia lakukan ketika bangun tidur, adalah bersegera berdzikir kepada Rabbnya ﷻ, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya. Barang siapa yang keadaannya seperti ini, maka sangat patut~dengan izin Allah~diberi bila meminta dan dikabulkan bila berdoa.

Ibnu Baththal رحمه الله berkata, "Allah ﷻ menjanjikan melalui lisan Nabi-Nya, bahwa barang siapa bangun dari tidurnya, lalu lisannya bergerak mentauhidkan Rabbnya, tunduk kepada-Nya dalam kepemilikan, mengakui nikmat-Nya lalu memuji-Nya, mensucikan-Nya dari apa-apa yang tidak bagi-Nya dengan mengucapkan tasbih, merendahkan diri kepada-Nya dengan bertakbir, pasrah untuk-Nya dengan pengakuan tidak memiliki kekuatan kecuali atas bantuan dari-Nya, maka bila dia berdoa pada-Nya niscaya dikabulkan, jika shalat akan diterima shalatnya. Sudah sepantasnya bagi siapa saja yang sampai padanya hadits ini untuk meraih keberuntungan mengamalkannya dan mengikhlaskan niatnya kepada Rabbnya ﷻ."[81]

Lafazh, *"Barang siapa terbangun malam hari."* yakni; terbangun dari tidurnya di malam hari.

Nabi ﷺ telah memulai kalimat-kalimat itu dengan kalimat tauhid *'laa ilaaha illallah,'* seraya mempertegas makna dan kandungannya dengan perkataannya, *"semata tidak ada sekutu bagi-Nya."* Karena *'laa ilaaha illallah'* terdapat padanya dua rukun yang agung, keduanya adalah penafian dan penetapan. Penafian pada lafazh, *'laa ilaaha'* (tidak ada sembahan), dan ia adalah penafian peribadatan dari segala sesuatu selain Allah ﷻ. Adapun penetapan terdapat pada lafazh, *'illallah'* (kecuali Allah), dan ia adalah penetapan peribadatan dengan segala maknanya kepada Allah ﷻ.

Lalu kedua perkara ini dipertegas dengan perkataannya, *"Semata tidak ada sekutu bagi-Nya."* Lafazh "semata" di sini terdapat penegasan bagi penetapan. Sedangkan lafazh, *"Tidak ada sekutu bagi-Nya,"* di sini terdapat penegasan bagi penafian. Di sini terdapat petunjuk tentang urgensi tauhid, memulai dengannya, mendahulukannya atas selainnya,

---

[81] *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar, 3/41.

dan penekanan untuk memperhatikannya dengan memahami maknanya, melaksanakan kandungannya, dan merealisasikan konsekuensinya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda, *"Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."* Ini adalah argumentasi tauhid dan dalil-dalilnya. Pemilik tauhid murni adalah yang memiliki kerajaan, berhak terhadap pujian, dan berkuasa atas segala sesuatu. Adapun selain-Nya tidak berhak untuk diibadahi sedikit pun.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ

"Katakan, serulah mereka yang kamu klaim (sebagai sembahan) selain Allah, mereka tidak memiliki peran seberat dzarrahpun di langit dan tidak pula di bumi, dan tidak ada bagi mereka persekutuan pada (penciptaan) keduanya, dan tidak ada bagi-Nya penolong di antara mereka." (Saba: 22)

Kemudian dikatakan, *"Segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."* Di sini disebutkan empat kalimat yang merupakan kalimat paling disukai Allah ﷻ. Seperti disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Samurah bin Jundub رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Perkataan yang paling dicintai Allah ﷻ ada empat, tidak ada mudharat bagimu dari mana saja engkau memulainya; Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."[82]

Dalam hadits lain disebutkan:

لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

[82] *Shahih Muslim*, No. 2137.

"Bahwa aku mengucapkan 'Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan Allah Mahabesar,' lebih aku sukai dari apa yang terbit atasnya matahari."[83]

Tasbih terdapat padanya pensucian Allah ﷻ dari apa-apa yang tidak patut dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Al-Hamdu adalah penetapan bermacam-macam kesempurnaan bagi-Nya ﷻ. Tahlil mengandung pengesaan-Nya dan memurnikan agama kepada-Nya. Sedangkan takbir mengandung pengagungan kepada-Nya ﷻ, dan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih besar dari-Nya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda, *"Dan tidak ada upaya serta kekuatan kecuali dari Allah."* Ini adalah kalimat permintaan bantuan. Mengucapkannya pada kondisi seperti ini berada pada puncak kesesuaian. Hal itu karena seseorang ketika bangun tidur butuh kepada tekad yang kuat, semangat, keseriusan, dan kesungguhan. Sementara yang memberi pertolongan kepada semua itu adalah Allah ﷻ semata. Kalimat *'Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,'* mengandung penyerahan urusan kepada Allah ﷻ, dan berlepas diri dari upaya serta kekuatan kecuali dari-Nya. Bahwa seorang hamba tidak memiliki dari urusannya sedikitpun, tidak ada upaya baginya dalam menolak mudharat, dan tidak kekuatan baginya dalam meraih kebaikan, kecuali atas kehendak-Nya ﷻ.

Lalu beliau ﷺ bersabda, *"Ya Allah, berilah ampunan kepadaku, atau berdoa, niscaya akan dikabulkan."* Demikianlah riwayat ini disebutkan disertai keraguan. Tapi mungkin juga untuk menunjukkan macam-macamnya. Yakni, jika dia memohon ampunan, niscaya diampuni dan jika berdoa, niscaya doanya dikabulkan Allah ﷻ.

Setelah itu beliau bersabda, *"Jika dia berwudhu, niscaya diterima shalatnya."* Yakni, apabila dia shalat. Disebutkan lafazh pada sebagian riwayat *Shahih Bukhari* seperti ini, *"Jika dia berwudhu dan shalat, maka diterima shalatnya."* Di sini terdapat anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan bersemangat dalam mengerjakan ibadah. Meninggalkan sikap kurang semangat, lamban, dan malas. Untuk itu, Imam Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam pembahasan tahajjud di kitab Shahihnya pada bab *"Barang siapa terbangun di malam hari lalu shalat."* Yakni, orang yang shalat pada waktu itu, dan bersegera menuju

---

[83] *Shahih Muslim*, No. 2695.

shalat saat kondisi demikian, maka shalatnya sangat patut untuk diterima. Penerimaan dalam keadaan seperti itu lebih diharapkan daripada dalam keadaan yang lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah menyebutkan penjelasannya terhadap hadits ini sebuah faidah yang unik, tentang perhatian terhadap dzikir tersebut, dari Abu Abdillah Al-Firabri (perawi dari Imam Bukhari), dia berkata, "Aku mengucapkan dzikir ini pada lisanku ketika terbangun. Setelah itu aku tidur. Maka tiba-tiba aku didatangi seseorang (yakni dalam mimpi) dan membaca:

وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ

'Dan berilah mereka petunjuk kepada yang baik berupa perkataan dan berilah mereka petunjuk kepada jalan yang lurus.'"[84]

Tidak diragukan lagi, senantiasa mengucapkan dzikir ini termasuk petunjuk kepada yang baik dari perkataan, dan petunjuk kepada jalan terpuji. Kita mohon kepada Allah yang mulia dari karunia-Nya.

[84] *Fathul Baari*, 3/41.

129. DZIKIR-DZIKIR BANGUN TIDUR (LANJUTAN)

Di antara dzikir-dzikir yang disyariatkan bagi seorang Muslim untuk mengucapkannya ketika bangun tidur, adalah apa yang tercantum dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي وَرَدَّ عَلَيَّ رُوْحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

"Apabila salah seorang kamu bangun, maka hendaklah mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang memberi afiat padaku pada jasadku, mengembalikan kepadaku ruhku, dan mengizinkan untukku berdzikir pada-Nya.'"[85]

Doa ini mengandung pujian kepada Allah ﷻ atas pemberian afiat pada jasad dan keselamatan dari sakit dan penyakit. Pujian kepada-Nya ﷻ atas pengembalian ruh kepada hamba sehingga masih memungkinkan baginya menambah ketaatan, memperbanyak ibadah, dan keseriusan terhadap dzikir. Oleh karena itu dikatakan, *"Dan Dia mengizinkanku untuk berdzikir."* Yakni, Dia memberiku taufik kepada hal itu dan menolongku di atasnya. Maksud izin di tempat ini adalah izin *kauniy qadariy* (takdir alamiah). Hal itu karena izin bila disebutkan dalam nash-nash terkadang dimaksudkan adalah izin *kauniy qadariy* dan terkadang pula dimaksudkan izin *syar'iy diiniy* (takdir syar'iyah).

Sudah diketahui, Allah ﷻ mengizinkan bagi hamba-hamba semuanya secara syara dan agama untuk berdzikir pada-Nya, dan komitmen mentaati-Nya. Akan tetapi Dia ﷻ tidak mengizinkan hal itu secara *kauniy* kecuali bagi siapa yang Dia beri nikmat atas mereka dengan keimanan, diberi hidayah kepada Islam, dan diberi taufik kepada

---

[85] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3401, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 329.

kebenaran. Atas dasar ini, sungguh barang siapa yang diizinkan Allah baginya secara *kauniy* untuk berdzikir, berarti dia telah dimuliakan dengan sebesar-besar pemuliaan, diberi hidayah dengan taufik dan pemberian-Nya ﷻ kepada kebaikan. Ini termasuk perkara paling agung yang mengharuskan pujian. Oleh karena itu disyariatkan bagi seorang Muslim untuk memuji Allah ﷻ atas nikmat agung ini dan mensyukuri-Nya atas pemberian dan karunia tersebut.

Perhatikanlah wahai saudaraku, yang memberi izin berdzikir adalah Allah ﷻ, sementara yang mengambil manfaat dari dzikir adalah hamba, lalu yang memberi balasan atas dzikir adalah Allah. Dia ﷻ karena keagungan karunia-Nya dan keluasan nikmat-Nya, dia memulai untuk hamba-hambaNya nikmat lalu membalas mereka atas hal itu dengan ganjaran yang lebih besar. Bagi Allah ﷻ pujian dan syukur. Milik-Nya anugerah dan karunia. Untuk-Nya ﷻ segala pujian di dunia dan akhirat.

Secara umum, patut bagi seorang Muslim ketika bangun tidur, bersegera berdzikir kepada Allah ﷻ, berwudhu, dan shalat, agar diberkahi baginya pada harinya itu. Supaya dia melalui harinya dengan semangat, tekad yang kuat, dan antusias terhadap kebaikan. Juga agar dia selamat dari kemalasan dan keburukan jiwa.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih masing-masing, dari Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدُهُ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

"Setan membuat ikatan di tengkuk kepala salah seorang kamu apabila dia tidur dengan tiga ikatan. Dia menempatkan pada setiap ikatan itu, 'Bagimu malam yang panjang maka tidurlah.' Apabila hamba bangun dan berdzikir pada Allah, niscaya terbuka satu ikatan. Jika dia berwudhu, maka terbuka satu ikatan. Apabila dia

shalat, maka terbuka ikatan seluruhnya. Pagi harinya dia bersemangat dan enak perasaannya. Jika tidak, pagi harinya dia merasa tidak enak dan malas."[86]

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ذَكَرٍ وَلَا أُنْثَى إِلَّا وَعَلَى رَأْسِهِ جَرِيْرٌ مَعْقُودٌ ثَلَاثُ عُقَدٍ، [أَيْ: حَبْلٌ مَعْقُوْدٌ ثَلَا ثٌ] حِيْنَ يَرْقُدُ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِذَا قَامَ فَتَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا

"Tidak ada seorang pun dari laki-laki dan perempuan melainkan pada kepalanya terdapat tali yang terikat dengan tiga ikatan ketika tidur. Apabila dia terbangun dan berdzikir pada Allah ﷻ niscaya terlepas satu ikatan. Jika dia berdiri dan wudhu maka terlepas satu ikatan. Kalau dia berdiri mengerjakan shalat maka terlepas ikatan seluruhnya."[87]

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa setan mengikat di belakang kepala seseorang ketika tidur sebanyak tiga ikatan. Menempatkan pada setiap ikatan itu, "Bagimu malam yang panjang maka tidurlah," untuk mencegah dan memperberat manusia serta mematahkan semangat serta tekadnya. Namun bila hamba berdzikir pada Rabbnya niscaya terlepas salah satu dari ikatan-ikatan itu. Kalau dia berdiri dan wudhu maka terlepas ikatan kedua. Jika dia shalat niscaya terlepas darinya semua ikatan dan hilanglah malas darinya, tekadnya menguat, dan jiwanya terasa enak. Pagi harinya dia dalam keadaan semangat, antusias terhadap kebaikan, dan menghadap kepadanya. Hal itu disebabkan dia terlepas dari ikatan-ikatan setan. Maka menjadi ringan darinya beban-beban kelalaian dan kelupaan serta meraih keberuntungan berupa keridhaan Ar-Rahman.

Disebutkan dalam nash lain, bahwa setan mengikat pada tempat-

[86] ***Shahih Bukhari***, No. 1142 dan ***Shahih Muslim***, No. 776.
[87] ***Al-Musnad***, karya Imam Ahmad, 3/315, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam ***Shahih At-Targhib***, No. 614.

tempat wudhu dari seorang Muslim, apabila dia berdiri dan wudhu niscaya terlepas darinya ikatan-ikatan itu.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya~dan ini adalah lafazh darinya~melalui hadits Uqbah Ibnu Amir ﷛ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُوْمُ اللَّيْلِ يُعَالِجُ نَفْسَهُ إِلَى الطَّهُوْرِ وَعَلَيْهِ عُقَدٌ، فَإِذَا وَضَّأَ يَدَيْهِ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا وَضَّأَ وَجْهَهُ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِذَا وَضَّأَ رِجْلَيْهِ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ لِلَّذِي وَرَاءَ الْحِجَابِ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُعَالِجُ نَفْسَهُ لِيَسْأَلَنِي، مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا فَهُوَ لَهُ، مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا فَهُوَ لَهُ

"Seseorang dari umatku berdiri di malam hari dengan berusaha melawan dirinya menuju bersuci dan padanya ikatan-ikatan. Apabila dia mencuci kedua tangannya niscaya terlepas satu ikatan, apabila dia mencuci wajahnya niscaya terlepas satu ikatan, apabila dia membasuh kepalanya maka terlepas satu ikatan, dan jika dia mencuci kedua kakinya maka terlepas satu ikatan. Maka Allah ﷻ berfirman kepada yang berada di balik hijab, 'Lihatlah hamba-Ku ini, dia berusaha melawan dirinya untuk meminta pada-Ku, apa yang diminta hamba-Ku ini maka ia untuknya, apa yang diminta hamba-Ku ini maka ia untuknya.'"[88]

Inilah empat ikatan yang terlepas dari seorang Muslim dengan sebab wudhu. Dengan mencuci kedua tangan maka terlepas satu ikatan, mencuci wajah terlepas satu ikatan, membasuh kepala terlepas satu ikatan, dan mencuci kedua kaki terlepas satu ikatan.

Ia adalah ikatan secara hakikatnya yang dibuat oleh setan atas manusia untuk menghalanginya dari kebaikan serta mencegahnya dari melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Disebutkan dalam Shahihain dari Abu Hurairah ﷛ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[88] *Al-Musnad*, karya Imam Ahmad, 4/201, dan *Shahih Ibnu Hibban*, No. 2555.

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيَاشِيْمِهِ

"Apabila salah seorang kamu terbangun dari tidurnya maka hendaklah dia berwudhu dan memasukkan air ke hidung lalu mengeluarkannya, sebanyak tiga kali, karena setan bermalam di lubang hidungnya."[89]

Sebagian ahli ilmu menyebutkan, barang siapa dzikir kepada Allah ﷻ saat akan tidur, dan dia mengucapkan dzikir-dzikir yang disyariatkan serta permintaan perlindungan yang dinukil dari Nabi ﷺ, maka dia tidak masuk dalam cakupan hadits-hadits di atas, dan dia selamat dari ikatan-ikatan tersebut. Hal itu karena telah disebutkan pada sebagian dzikir-dzikir tidur, bahwa siapa yang melakukannya niscaya senantiasa baginya dari Allah ﷻ penjaga, dan dia tidak didekati setan hingga shubuh.[90]

Kemudian, barang siapa meneruskan tidurnya dan tetap dalam kemalasannya hingga luput waktu shubuh, maka setan kencing di telinganya, sebagaimana hal itu dikabarkan Rasulullah ﷺ. Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dia berkata, "Disebutkan kepada Nabi ﷺ tentang seorang laki-laki yang tidur hingga shubuh, maka beliau bersabda, *'Itu adalah laki-laki yang dikencingi setan di kedua telinganya'* atau beliau mengatakan *'di telinganya.'"* Dia pun bangun pagi sementara ikatan-ikatan masih tetap sebagaimana adanya, ditambah lagi setan telah kencing di telinganya. Cukuplah bagi orang demikian keadaannya mendapatkan kekecewaan, kerugian, dan keburukan. Disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ beliau berkata, "Cukuplah bagi seseorang berupa kekecewaan dan keburukan adalah dia tidur hingga pagi sementara setan telah kencing di telinganya. Dia tidak dzikir kepada Allah ﷻ malamnya itu hingga pagi."[91] Kita mohon kepada Allah ﷻ afiat dan keselamatan.

---

[89] *Shahih Bukhari*, No. 3295, dan *Shahih Muslim*, No. 238.

[90] Lihat kitab *Al-Isti'adzah* karya Ibnu Muflih yang dicetak dengan judul *Masha'ib Al-Insan min Maka'id Asy-Syaithan*, hal. 75.

[91] Diriwayatkan Muhammad bin Nashr dalam *Qiyam Al-Lail*, hal. 103 yang diringkas oleh Al-Maqrizi. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath*, 3/29, "Riwayatnya mauquf dan sanadnya shahih."

130. BACAAN YANG DIUCAPKAN KETIKA TERKEJUT SAAT TIDUR

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir yang agung lagi bermanfaat bagi siapa yang terkejut dalam tidurnya, atau mendapati kegalauan dan kekalutan, atau ditimpa rasa kaget saat tidur, maka hendaknya mengucapkan saat terjadi hal-hal itu, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, dan siksaan-Nya, dan keburukan hamba-hambaNya, dan bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan."

Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, dan selain keduanya, dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا فَزِعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Apabila salah seorang kamu terkejut dalam tidur maka hendaklah mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, dan siksaan-Nya, dan keburukan hamba-hambaNya, dan bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan.'"[92]

Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, dari Al-Walid bin Al-Walid ﷺ, bahwa beliau berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku mendapati kegalauan." Beliau bersabda:

إِذَا أَخَذْتَ مَضْجِعَكَ فَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ، فَإِنَّهُ لَا

[92] *Sunan Abu Daud*, No. 3893, At-Tirmidzi, No. 3528, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 701.

يُضَرُّ وَبِالْحَرِيِّ أَنْ لَا يَقْرَبَكَ

"Apabila engkau telah masuk ke tempat tidurmu maka ucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, siksaan-Nya, keburukan hamba-hambaNya, bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan,' sungguh ia tidak memudharatkanmu, dan lebih patut lagi tidak mendekatimu."[93]

Imam Malim meriwayatkan dalam Al-Muwatha` dari Yahya bin Said dia berkata, sampai kepadaku bahwa Khalid bin Al-Walid berkata kepada Rasulullah, "Sungguh aku dikagetkan dalam tidurku." Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Ucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, dan siksaan-Nya, dan keburukan hamba-hambaNya, dan bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan.'"*[94]

Ibnu As-Sunni meriwayatkan dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah*, dari Muhammad bin Al-Munkadir dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal-hal menakutkan yang dia lihat dalam tidurnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila engkau kembali ke tempat pembaringanmu, ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya, dan siksaan-Nya, dan keburukan hamba-hambaNya, dan bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan.'"*[95]

Ini adalah doa agung yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ bagi siapa yang mengalami dalam tidurnya sesuatu berupa keterkejutan atau ketakutan, akibat apa yang dia lihat dalam tidurnya berupa perkara-perkara menakutkan, agar mengucapkannya untuk menghilangkan keterkejutan-nya, dan supaya jiwanya tenang, lalu dapat tidur dengan nyaman. Juga agar disingkirkan darinya ketakutan dan kegalauannya. Ini adalah doa yang agung dan mengandung berkah. Seorang hamba mengumumkan bernaung kepada Allah ﷻ, berlindung dengan-Nya, dan lari kepada-

---

93 *Al-Musnad*, 4/57, dan disebutkan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Kalim Ath-Thayyib*, hal. 41.

94 *Al-Muwatha`*, No. 2737 dan Ibnu Abdil Barr berkata, "Ini adalah hadits masyhur diriwayatkan dengan sanad dan tanpa sanad." Kemudian beliau menyebutkan sanadnya melalui jalur Ibnu Uyainah dan selainnya. At-Tamhid, 21/109, dan lihat *Ash-Shahihah*, No. 264.

95 *Amalul Yaum Wallailah*, karya Ibnu As-Sunni, No. 742, dan lihat pula *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 264.

Nya, dari kemarahan-Nya, siksaan-Nya, keburukan hamba-hambaNya, bisikan-bisikan setan, dan dihadiri oleh setan, baik ketika tidurnya atau pada setiap keadaannya.

Nabi ﷺ telah mengabarkan barang siapa mengucapkannya niscaya tidak akan dimudharatkan oleh setan. Bahkan dia berada dalam afiat dan keselamatan darinya.

Lafazh, *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna,"* yakni; aku bernaung kepada-Nya. *Isti'adzah* (permintaan perlindungan) adalah bernaung kepada Allah ﷻ dan berpegang kepada-Nya. Orang berlindung kepada Allah ﷻ adalah yang lari dari segala perkara menyakitinya, menuju Rabbnya ﷻ, yang ditangannya kendali urusan dan pengaturan ciptaan. Adapun *'kalimat-kalimat Allah yang sempurna'* adalah yang tidak dihinggapi kekurangan dan tidak pula aib, seperti menghinggapi perkataan manusia.

Lafazh, *"Dari kemarahan-Nya dan siksaan-Nya."* Marah adalah sifat perbuatan yang ada pada Allah *tabaraka wata'ala*. Dia telah mensifati diri-Nya dengan sifat itu dalam kitab-Nya, dan Rasul-Nya telah mensifati dengan sifat tersebut dalam Sunnahnya. Allah ﷻ marah, ridha, mencintai, dan membenci. Dia memiliki sifat-sifat perbuatan sangat banyak yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Adapun manhaj ahlussunnah~dan ia adalah manhaj haq yang patut bagi setiap Muslim berada di atasnya~terhadap sifat-sifat ini, bahwa mereka menetapkannya untuk Allah ﷻ sebagaimana Dia tetapkan bagi diri-Nya, dan sebagaimana ditetapkan Rasulullah ﷺ untuk-Nya, tanpa membahas sesuatu darinya dengan penyimpangan, peniadaan makna, penggambaran cara, atau permisalan. Mereka beriman bahwa Rabb yang agung marah. Mereka berlindung kepada-Nya dari kemarahan-Nya dan dari segala sesuatu yang membuat-Nya marah. Mereka berjuang melawan diri mereka untuk menjauh dari setiap perkara yang membuat Allah ﷻ marah serta mendatangkan siksaan-Nya.

Sesungguhnya, di antara perkara yang membuat Rabb marah dan mendatangkan siksaan-Nya, adalah seorang hamba bernaung kepada selain-Nya, tatkala mengalami persoalan, dan ketika takut atau galau. Bagaimana layak bagi seorang hamba yang lemah bernaung kepada hamba yang lemah sepertinya, dan bagaimana pula makhluk berlindung kepada makhluk yang semisalnya, lalu meninggalkan Rabb semesta alam dan pencipta ciptaan seluruhnya. Di sini kita mengetahui kepicikan akal dan kekerdilan pemikiran mereka yang saat mengalami persoalan

pergi kepada tukang tenung, peramal, dajjal, dukun, penyihir, ahli nujum, dan selain mereka dari kalangan saudara-saudara setan. Orang-orang itu mengadukan kepada mereka ini keadaan mereka. menggantungkan kebutuhan di pintu-pintu mereka. Meminta dari mereka dilepaskan dari kesusahan dan diselamatkan dari kegalauan. Serta perkara-perkara lain yang tidak diminta kecuali dari Allah ﷻ dan tidak berlindung darinya kepada-Nya semata:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Bukankah Dia yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan apabila berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan serta menjadikan kamu khalifah di muka bumi, adakah sembahan bersama Allah, sangat sedikit kamu mengambil peringatan." (An-Naml: 62)

Adakah yang mengabulkan doa orang terdesak, yang telah ditimpa kesusahan, dan sulit baginya mendapatkan keinginannya, serta terpaksa untuk membebaskan diri dari apa yang sedang dialaminya, kalau bukan hanya Allah semata? Adakah yang dapat menyingkap keburukan menimpa seseorang selain Allah ﷻ? Akan tetapi manusia sangat sedikit mengingat hal ini dan perenungan mereka terhadapnya sangat lemah. Kalau bukan karena itu, tentu mereka tidak akan menghadap kepada selain Allah *ta'laa*, dan tidak akan bernaung kepada sesuatu selain-Nya.

Lafazh, *"Dari kemarahan-Nya dan siksaan-Nya."* Di sini terdapat penyatuan antara sifat dan dampaknya. Sifat yang dimaksud adalah marah sedangkan dampaknya adalah terjadinya siksaan. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari hal itu.

Lafazh, *"Dan keburukan hamba-hambaNya."* yakni, dari setiap keburukan pada hamba manapun di antara hamba-hambaNya yang terdapat padanya keburukan. Penghambaan di sini yang dimaksud adalah penghambaan secara umum. Karena hakikatnya semua makhluk adalah menghamba dan menghinakan diri kepada Allah serta tunduk kepada-Nya ﷻ. seperti firman Allah ﷻ:

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا

"Tiada yang ada di langit dan di bumi kecuali datang kepada Ar-

Rahman sebagai hamba." (Maryam: 93)

Lafazh, *"Dan dari bisikan-bisikan setan dan dihadiri setan."* Maksud 'bisikan' adalah godaan-godaan setan dan was-was darinya serta semua gangguan dan kejahatan mereka terhadap manusia.

Lafazh, *"Dan dihadiri setan."* yakni; setan hadir di sisiku pada semua keadaanku. Atas dasar ini, seorang hamba berlindung kepada Allah ﷻ dari bisikan-bisikan setan, dan berlindung dari kehadiran dan penyertaan setan di sisinya. Maka ia mencakup permintaan perlindungan agar tidak disentuh setan dan tidak dia dekati.

Alangkah agungnya doa ini, alangkah agungnya pengaruhnya, dan alangkah lengkapnya dalam memohon perlindungan dari semua yang bisa menjadi sebab ketakutan seseorang dan kegalauannya. Allah ﷻ semata pemilik taufik.○

131. APA YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MELIHAT DALAM MIMPINYA APA YANG DIA SUKAI DAN TIDAK SUKAI

Disebutkan dalam Sunnah sejumlah hadits dari Nabi ﷺ yang menjelaskan apa yang patut diucapkan seorang Muslim dan dia lakukan, ketika melihat dalam mimpinya apa yang dia sukai, atau ketika melihat apa yang dia tidak sukai.

Di antara hadits-hadits itu adalah apa yang diriwayatkan Imam Bukhari, dalam Shahihnya, dari Abu Said Al-Khudri ؓ, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

"Apabila salah seorang kamu melihat mimpi yang dia sukai, maka sungguh ia dari Allah, untuk itu pujilah Allah atasnya dan hendaklah dia menceritakannya. Jika dia melihat selain itu dari apa yang dia tidak suka, maka sungguh ia dari setan, untuk itu hendaklah dia berlindung kepada Allah dari keburukannya, dan tidak menceritakannya kepada seorang pun, karena ia tidak akan membahayakannya."[96]

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Salamah dia berkata, sungguh dahulu aku biasa bermimpi dan membuatku sakit, sampai aku mendengar Abu Qatadah berkata, dan aku dahulu biasa bermimpi lalu membuatku sakit, hingga aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ، فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا

[96] *Shahih Bukhari*, No. 6985.

مَنْ يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ، وَلْيَتْفُلْ ثَلَاثًا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang bagus dari Allah. Apabila salah seorang kamu melihat apa yang dia sukai maka janganlah menceritakannya kecuali kepada siapa dia sukai. Kalau dia melihat apa yang dia tidak suka, hendaklah berlindung kepada Allah dari keburukannya dan keburukan setan, lalu menghembus tiga kali, dan tidak menceritakannya, karena ia sekali-kali tidak akan memudharatkannya."[97]

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang kamu melihat mimpi yang dia tidak sukai, maka hendaklah meludah ke arah kirinya tiga kali, lalu berlindung kepada Allah dari setan tiga kali, setelah itu merubah posisinya."[98]

Hadits-hadits ini telah menunjukkan sejumlah faidah berkaitan dengan mimpi, apa yang patut dilakukan seorang Mukmin menghadapi apa yang dia lihat dalam mimpinya, baik perkara-perkara yang menggembirakan dan menyenangkannya, atau perkara-perkara yang menyedihkan atau menyusahkannya. Di antara faidah-faidah hadits tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pengagungan urusan mimpi bagus yang dilihat seorang Muslim. Bahwa ia berasal dari Allah ﷻ yang ditunjukkan kepada seorang Muslim dalam kehidupannya sebagai kabar gembira baginya akan kebaikan. Untuk menyenangkan hatinya dan menenangkan perasaannya. Seperti firman Allah ﷻ:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْأَخِرَةِ

"Untuk mereka kabar gembira dalam kehidupan dunia dan di

---

[97] *Shahih Bukhari*, No. 7044, dan *Shahih Muslim*, No. 2261.
[98] *Shahih Muslim*, No. 2262.

akhirat." (Yunus: 64)

Sejumlah ulama salaf berkata, "Ia adalah mimpi yang baik dilihat orang shalih atau diperlihatkan kepadanya."

Kedua, penjelasan bahwa apa yang dilihat seorang Muslim dalam mimpinya, berupa perkara yang tak disukainya, maka itu berasal dari setan, agar dia membuat sedih orang-orang yang beriman. Akan tetapi itu tidaklah membawa mudharat sedikit pun kecuali dengan izin Allah ﷻ. Adapun apa yang dilihat seseorang dalam mimpinya terbagi kepada tiga bagian.

- *Pertama*, mimpi bagus yang merupakan berita gembira dari Allah bagi yang melihatnya atau dilihat orang lain dalam mimpinya.
- *Kedua*, mimpi berasal dari setan berupa perkara-perkara mengerikan yang didatangkan setan dalam tidur seseorang, dan permisalan-permisalan tak disukai yang sengaja dibuat setan untuk memberi waswas bagi seseorang, memasukkan kesedihan kepadanya, dan kegalauan di hatinya.
- *Ketiga*, mimpi-mimpi yang terjadi pada seseorang dalam tidurnya, berupa apa-apa yang dilakukan seseorang saat terjaga. Hal itu terjadi padanya dalam mimpinya sebagaimana terjadi saat dia terjaga.

Ketiga, apa yang seharusnya dilakukan seorang Muslim ketika melihat dalam tidurnya apa yang dia sukai, dan hal ini terangkum dalam beberapa perkara, yaitu:

- *Pertama*, seorang Muslim sepatutnya senang dan bergembira dengan adanya mimpi bagus yang dia lihat atau dilihat orang lain tentang dirinya, namun tidak boleh mempedayakannya. Mimpi seperti dikatakan sebagian salaf, "Menggembirakan seorang Mukmin dan tidak mempedayakannya."
- *Kedua*, memuji Allah ﷻ atas kebaikan yang Allah ﷻ tuntun kepadanya ini, dan karunia yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, di mana dia dimuliakan melalui mimpi yang menggembirakan.
- *Ketiga*, menceritakannya kepada siapa saja yang dia sukai di antara teman-temannya, yangmana mereka ini sudah terbiasa dengannya saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling berwasiat bersamanya di atas bakti dan kebaikan. Dengan demikian, maka mimpi yang dia lihat menjadi sebab tambahan kebaikan pada

mereka. Sekaligus mendorong mereka untuk tetap berjalan di atas kebaikan yang telah ada.

- *Keempat*, tidak menceritakannya kepada siapa yang dia tidak suka untuk menolak kerusakan, seperti adanya perkara yang menyakitkan dari mereka, atau kedengkian, atau selain itu.

Keempat, di antara faidah-faidah yang dikandung hadits-hadits terdahulu, penjelasan apa yang patut untuk dilakukan seorang Muslim, apabila dia melihat dalam tidurnya perkara tidak dia sukai, dan ini terangkum dalam beberapa perkara, yaitu:

- *Pertama*, hendaknya mengetahui bahwa hal itu berasal dari setan, ia ingin membuat sedih seorang Mukmin, memasukkan kerisauan, kegalauan, dan ketakutan atasnya. Maka hendaknya seorang Mukmin tidak menggubris makar setan dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal itu.
- *Kedua*, berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan setan yang terkutuk. Berlindung adalah bernaung kepada Allah ﷻ dan berpegang kepada-Nya:

  وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

  "Barang siapa berpegang kepada Allah maka sungguh telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali Imran: 101)
- *Ketiga*, meludah ke arah kiri tiga kali. Sebagian mengatakan, sebab meludah kearah kiri karena setan mendatangi manusia dari arah kiri, di mana setan bermaksud memberi waswas pada hati, sementara hati sangat dekat ke bagian kiri badan, maka setan datang dari arah terdekat. *Wallahu A'lam*.
- *Keempat*, merubah posisi tidur. Dikatakan, hikmah hal itu, bahwa merubah posisi tersebut menimbulkan sikap optimis, bahwa dia telah berubah dari posisi yang buruk kepada posisi yang menyenangkan dan menggembirakan.
- *Kelima*, tidak menceritakan kepada seorang pun apa yang dia lihat dalam mimpinya, berupa perkara-perkara tidak dia sukai. Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Jabir رضي الله عنه dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku melihat dalam mimpi seakan-akan kepalaku dipenggal.' Maka Nabi ﷺ tertawa dan bersabda:

إِذَا لَعِبَ الشَّيْطَانُ بِأَحَدِكُمْ فِيْ مَنَامِهِ، فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ النَّاسَ

'Apabila setan mempermainkan salah seorang kamu dalam mimpinya maka jangan menceritakannya kepada manusia.'"[99]

Dalam riwayat lain dikatakan, "Seorang arab badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku melihat dalam mimpiku seakan-akan kepalaku dipukul lalu ia berguling-guling, maka aku pun mengejarnya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada arab badui itu:

لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ

"Jangan ceritakan pada manusia permainan setan terhadapmu dalam tidurmu."[100]

Selanjutnya, Nabi ﷺ telah mengabarkan, barang siapa melakukan hal-hal terdahulu niscaya mimpi buruk tidak berbahaya baginya, bahkan hal-hal itu menjadi pelindung baginya~dengan izin Allah ﷻ~dari keburukan mimpi dan keburukan setan.

Menjadi keharusan bagi setiap hamba~di samping semua perkara di atas~senantiasa berlindung kepada Allah ﷻ, komitmen di atas ketaatan pada-Nya, jauh dari kemaksian terhadap-Nya, agar dengan sebab itu dia terpelihara dengan pemeliharaan Allah ﷻ, terjaga dengan pengawasan-Nya ﷻ.

Ibnu Sirin رحمه الله berkata, "Bertakwalah kepada Allah saat terjaga, dan jangan peduli apa yang engkau lihat dalam mimpi."

Hanya Allah ﷻ tempat meminta pertolongan, kepada-Nya bertawakal, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

---

[99] *Shahih Muslim*, No. 2268.
[100] *Shahih Muslim*, No. 2268.

132. DZIKIR-DZIKIR KELUAR DARI RUMAH

Disebutkan dalam As-Sunnah dari Nabi ﷺ dzikir-dzikir yang penuh berkah dan doa-doa bermanfaat yang diucapkan seorang Muslim ketika keluar dari rumahnya. Apabila dia mengucapkannya niscaya dipelihara dengan izin Allah ﷻ. Dicukupi kegalauannya, dilindungi dari keburukan dan rintangan, dan diberi petunjuk kepada jalan yang benar lagi tepat. Diriwayatkan Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud serta selain keduanya, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ فَتَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

"Apabila seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan, 'Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,' maka saat itu dikatakan, 'Engkau diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi.' Sehingga setan menyingkir darinya. Lalu setan lainnya berkata, 'Bagaimana engkau dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi.'"[101]

Dzikir yang penuh berkah ini bermanfaat bagi seorang Muslim untuk dia ucapkan setiap kali keluar dari rumahnya, untuk menunaikan sesuatu dari maslahat agama maupun dunianya, agar dia senantiasa terjaga dalam perjalanannya, diberi bantuan menunaikan kebutuhannya, serta dibimbing kepada yang benar dalam arah dan keperluannya.

[101] *Sunan Abu Daud*, No. 5090, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3426, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 499.

Seorang hamba tidak bisa lepas dari Rabbnya meski sekejap mata. Bahkan senantiasa membutuhkan dari-Nya pemelihara, pendukung, pembimbing, dan pemberi petunjuk. Namun semua itu tidak didapatkan seorang hamba kecuali dengan menghadap kepada Allah ﷻ agar dapat memperolehnya. Maka Nabi ﷺ telah memberi petunjuk atas hal itu, bahwa siapa keluar dari rumahnya hendaknya mengucapkan dzikir yang penuh berkah di atas, agar diberi petunjuk dalam perjalanannya, dicukupi kegalauan dan kebutuhannya, serta dilindungi dari keburukan maupun rintangan.

Lafazh, *"Apabila seseorang keluar dari rumahnya."* yakni; pada saat dia keluar dari rumahnya. Serupa dengan rumah adalah tempat tinggal di mana musafir singgah padanya lalu hendak meneruskan perjalanan.

Lafazh, *"Dengan nama Allah."* yakni; dengan nama Allah ﷻ aku keluar. Setiap pelaku meniatkan perbuatan yang sesuai dengan keadaannya saat mengucapkan basmalah. Lafazh 'bi' pada kata 'bismillah' bermakna permintaan bantuan. Yakni, aku keluar memohon dari Allah bantuan, penjagaan, dan bimbingan.

Lafazh, *"Aku bertawakal kepada Allah."* yakni; aku berpegang kepada Allah ﷻ dan menyerahkan semua urusanku kepada-Nya. Tawakal adalah berpegang dan menyerahkan urusan. Ini termasuk amalan-amalan hati. Tidak boleh memalingkannya kepada selain Allah ﷻ. Bahkan wajib diikhlaskan untuk Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakal jika kamu benar-benar beriman." (Al-Maidah: 23)

Yakni, kepada-Nya semata dan bukan kepada selain-Nya. Allah ﷻ menjadikan hal itu sebagai syarat keimanan. Tawakal adalah jenis ibadah yang paling lengkap dan maqam (tingkatan) tauhid yang paling agung. Hal itu karena apa yang timbul darinya berupa amal-amal shalih dan ketaatan-ketaatan yang bermacam-macam. Sebab bila hamba berpegang kepada Allah ﷻ dalam semua perkara agama dan dunianya bukan kepada selain-Nya maka benarlah keikhlasannya, kuat hubungannya dengan Allah ﷻ, bertambah penghadapannya kepada-Nya, dan Allah ﷻ mencukupinya dari kegalauannya. Allah ﷻ berfirman;

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"Barang siapa tawakal kepada Allah maka Dia mencukupinya." (Ath-Thalaq: 3)

Yakni, Allah yang akan mencukupinya. Barang siapa yang dicukupi oleh Allah, maka tidak ada peluang sedikit pun padanya bagi musuh. Sekiranya langit dan bumi serta penghuninya bersatu untuk mencelakakannya niscaya Allah ﷻ akan menjadikan baginya solusi dan jalan keluar, dan Allah ﷻ akan menganugerahkan padanya rizki dari arah yang tak terduga. Dalam hal ini terdapat petunjuk akan keagungan keutamaan tawakal, bahwa ia merupakan sebab yang paling besar, untuk memperoleh manfaat dan menolak mudharat.

Lafazh, *"Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,"* ia adalah kalimat penyerahan, pemasrahan, dan pelimpahan kepada Allah ﷻ, berlepas dari upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, dan bahwa hamba tidak memiliki sesuatu dari urusannya. Tidak ada baginya upaya dalam menolak keburukan dan tidak ada baginya kekuatan dalam memperoleh kebaikan kecuali atas kehendak dari-Nya ﷻ. Lafazh, *"Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,"* diraih dengannya pertolongan dari-Nya.

Kalau seorang Muslim mencermati dzikir ini niscaya dia dapati dari awal hingga akhir mencakup bernaung kepada Allah ﷻ, berpegang dengan-Nya, bersandar pada-Nya, dan menyerahkan urusan seluruhnya kepada-Nya. Barang siapa demikian keadaannya niscaya meraih pemeliharaan Allah ﷻ atasnya, pertolongan-Nya, taufik-Nya, dan bimbingan-Nya.

Lafazh, *"Saat itu dikatakan,"* dalam riwayat lain, "Dikatakan kepadanya, '*Engkau diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi.*'" Bisa saja yang berkata di sini adalah Allah ﷻ, dan bisa pula salah satu di antara malaikat-malaikatNya.

Lafazh, *"Engkau diberi petunjuk."* yakni; kepada jalan yang benar dan tepat, disebabkan engkau minta pertolongan kepada Allah ﷻ untuk menempuh apa yang engkau kehendaki, dan siapa diberi pertolongan oleh Allah ﷻ niscaya tidak seorang pun yang bisa menyesatkannya.

Lafazh, *"Engkau dicukupi."* yakni; engkau dicukupi dari semua kegalauan dunia maupun akhirat.

Lafazh, *"Engkau dilindungi."* yakni; engkau dijaga dari keburukan musuh-musuhmu dari kalangan setan atau pun selainnya.

Lafazh, *"Setan menyingkir darinya."* yakni; setan menjauh darinya. Karena barang siapa yang keadaannya seperti ini, tidak ada jalan bagi setan mendekatinya, sebab dia berada dalam benteng yang kokoh, perlindungan ketat, yang dijaga padanya dari setan terkutuk.

Lafazh, *"Setan lain berkata, 'Bagaimana engkau dengan seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi.'"* yakni; salah satu setan berkata kepada setan yang ingin memperdaya orang ini dan mengganggunya, "Apa yang bisa engkau lakukan terhadap orang yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dilindungi." Maksudnya, bagaimana engkau bisa mendapatkan jalan untuk menggoda dan mengganggu seseorang yang telah mendapatkan perkara-perkara ini; petunjuk, penjagaan, dan perlindungan.

Maka ini menunjukkan kepada kita akan keagungan dzikir yang mengandung berkah tersebut dan urgensi melakukannya setiap kali seorang Muslim keluar dari tempat tinggalnya. Agar dia mendapatkan sifat-sifat yang penuh berkah itu dan hasil-hasilnya yang agung seperti tersebut pada hadits di atas.

Di antara dzikir-dzikir agung dan bermanfaat bagi Muslim ketika keluar dari rumahnya, adalah apa yang tercantum dalam *Sunan Abu Daud* dan Ibnu Majah serta selain keduanya dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ keluar dari rumahku sekali pun melainkan beliau mengangkat pandangannya ke langit lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu untuk tersesat atau disesatkan, atau tergelincir atau digelincirkan, atau berbuat zhalim atau dizhalimi, atau berbuat bodoh atau dibodohi.'"[102]

---

[102] *Sunan Abu Daud*, No. 5094, Ibnu Majah, No. 3884, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 3134. Namun pernyataan mengangkat pandangan ke langit dinyatakan lemah oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, No. 3163.

Ia adalah hadits yang agung dan doa penuh berkah yang sepantasnya bagi seorang Muslim senantiasa mengucapkannya ketika keluar dari tempat tinggalnya, untuk mengikuti Nabi ﷺ yang senantiasa mengucapkan doa itu ketika keluar dari rumahnya, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Ummu Salamah رضي الله عنها, "Tidaklah Rasulullah ﷺ keluar dari rumahku sekali pun melainkan beliau mengangkat pandangannya ke langit dan mengucapkan ...." Lalu disebutkan doa di atas.

Sekiranya engkau mencermati doa ini, engkau dapati ia sesuai dengan hadits terdahulu, dalam hal maksud dan tujuan. Lafazh pada hadits terdahulu, *"Engkau diberi petunjuk,"* sesuai dengan perkataannya pada hadits ini, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan."* Sedangkan lafazh, *"Engkau dicukupi,"* selaras dengan perkataannya, *"Dari menzhalimi atau dizhalimi."* Lalu lafazh, *"Engkau dilindungi,"* semakna dengan perkataannya, *"Tergelincir atau digelincirkan, atau berbuat bodoh atau dibodohi."* Dengan demikian seorang hamba telah berlindung kepada Allah ﷻ dari perkara-perkara yang menjauhkannya dari hidayah, pencukupan, dan perlindungan. Tidak mengapa pula bila seseorang mengumpulkan kedua doa ini.

Kemudian pada doa ini terdapat makna-makna yang agung dan kandungan-kandungan yang bermanfaat seperti akan dijelaskan. Taufik itu hanya dari Allah ﷻ semata.

133. DZIKIR-DZIKIR KELUAR DARI RUMAH (LANJUTAN)

Pada bahasan terdahulu sudah disebutkan doa Nabi ﷺ yang kontinyu beliau lakukan setiap kali keluar dari tempat tinggalnya. Doa itu tercantum dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah serta selain keduanya, dari Ummul Mukminin Ummu Salamah Hindun Al-Makhzumiyah رضي الله عنها (istri Nabi ﷺ), dia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ keluar dari rumahku sekalipun, melainkan beliau mengangkat pandangannya ke langit lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu untuk tersesat atau disesatkan, atau tergelincir atau digelincirkan, atau berbuat zhalim atau dizhalimi, atau berbuat bodoh atau dibodohi."[103]

Perkataannya di awal hadits ini terdapat petunjuk jelas akan kesinambungan Nabi ﷺ untuk mengucapkan doa tersebut setiap kali keluar dari tempat tinggalnya. Maka ini menjadi dalil pentingnya seorang Muslim kontinyu mengucapkan doa itu setiap kali keluar dari rumahnya, untuk meneladani Nabi ﷺ, dan pada perbuatan itu terdapat kebaikan, berkah, keselamatan, dan keberuntungan.

Lafazh, *"Kecuali mengangkat pandangannya ke langit."* Di sini terdapat dalil akan ketinggian Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya. Bahwa Rabb yang mereka berdoa, meminta, dan mengharap kepada-Nya bersemayam di Arsy terpisah dari ciptaan-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ

[103] Sudah dijelaskan terdahulu.

خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ

عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا

"Bertawakallah kepada Allah yang Mahahidup dan tidak mati, dan bertasbihlah memuji-Nya, dan cukuplah Dia Maha Mengetahui terhadap dosa-dosa hamba-hambaNya. Yang menciptakan langit dan bumi serta apa di antara keduanya dalam enam hari kemudian bersemayam di atas Arsy. Ar-Rahman tanyakanlah tentangnya Yang Maha Mengetahui." (Al-Furqan: 58-59)

Mengangkat pandangan ke langit mengandung keimanan tentang keberadaan Allah ﷻ di atas. Sebagaimana mengangkat tangan ke langit juga mengandung keimanan tentang ketinggian Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya. Al-Hafizh dari negeri Maghrib Abu Umar bin Abdil Barr berkata dalam kitabnya *At-Tamhid*, di saat beliau menyebutkan dalil-dalil tentang ketinggian Allah ﷻ di atas ciptaan-Nya, "Di antara hujjah yang menunjukkan Allah ﷻ di atas Arsy di atas langit tujuh, bahwa orang-orang yang bertauhid seluruhnya, baik bangsa Arab maupun Ajam (non Arab), apabila mereka ditimpa suatu perkara, atau mengalami kesulitan, mereka mengangkat wajah-wajah ke langit, memohon pertolongan kepada Rabb mereka. Ini sangat masyhur dan terkenal baik di kalangan orang-orang khusus maupun umum sehingga tidak butuh untuk diceritakan lagi. Ia adalah perkara *dharuri* (absolute) yang tidak dicela seorang pun dan tidak pula diingkari oleh Muslim mana pun."[104] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Dalil-dalil tentang ketinggian Allah ﷻ atas ciptaan-Nya sangat banyak dan tidak terhitung. Ketinggian Allah ﷻ telah ditunjukkan oleh Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma', fitrah, dan akal. Namun di sini bukanlah tempat untuk menguraikan dalil-dalil tersebut. Mengangkat pandangan ke langit merupakan dalil pentingnya merasakan pengawasan Allah ﷻ, bahwa Dia ﷻ melihat keadaan hamba-hambaNya, mengetahui tentang mereka dan tidak tersembunyi dari mereka sesuatu pun, kendali urusan ada di tangan-Nya, apa-apa yang Dia kehendaki untuk terjadi, maka terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki terjadi, niscaya tidak terjadi.

Perkataan beliau ﷺ pada hadits ini, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu ... dan seterusnya."* Adapun 'isti'adzah'

---

[104] *At-Tamhid*, 7/134.

(perlindungan) sudah dijelaskan maknanya, bahwa ia adalah berpegang kepada Allah ﷻ, dan bernaung kepada-Nya ﷻ. Pada doa ini terdapat penyerahan diri kepada Allah ﷻ agar dilindungi dari terjerumus pada sesuatu di antara perkara-perkara tersebut. Yaitu, tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zhalim atau dizhalimi, dan berbuat bodoh atau dibodohi.

Sudah diketahui, barang siapa keluar dari rumahnya, niscaya sudah menjadi keharusan ketika keluar dia akan berinteraksi dengan manusia dan bergaul bersama mereka. Orang yang menasihati dirinya sendiri akan takut dengan sebab interaksi dan pergaulan ini, menyimpang dari jalan lurus dan perilaku benar, yang patut bagi setiap Muslim untuk berada di atasnya. Hal itu bisa saja berkaitan dengan agama seperti tersesat atau disesatkan, atau berkaitan dengan urusan dunia seperti menzhalimi atau dizhalimi, atau berkaitan dengan urusan mereka yang berinteraksi seperti tergelincir atau digelincirkan dan berbuat bodoh atau dibodohi. Maka beliau ﷺ berlindung dari semua perkara tersebut dengan lafazh-lafazh yang mengandung makna mendalam dan kalimat-kalimat yang sangat tepat ini.

Lafazh, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan."* Di sini terdapat permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari ketersesatan yang merupakan lawan hidayah (petunjuk). Meminta kepada Allah *tabaraka wata'ala* perlindungan dari ketersesatan mengandung permintaan taufik untuk memperoleh petunjuk.

Lafazh, *"Dari tersesat."* yakni; tersesat pada diriku sendiri, seperti melakukan perkara yang menuntunku kepada ketersesatan, atau terjerumus dalam dosa yang menyelewengkanku dari jalan hidayah.

Lafazh, *"Atau disesatkan."* yakni; aku disesatkan oleh orang lain, baik setan manusia maupun jin, yang tidak ada kepentingan bagi mereka kecuali menyesatkan manusia dan menghalangi mereka dari jalan lurus.

Lafazh, *"Atau tergelincir atau digelincirkan."* Berasal dari kata 'zillah' (ketergelinciran) yaitu sandungan. Yaitu, seseorang menyimpang dari jalan istiqamah (komitmen). Di antara hal itu perkataan mereka, "Kaki si fulan tergelincir," yakni kakinya terpeleset dari atas ke bawah. Dikatakan juga, "Jalan menggelincirkan," yakni kaki-kaki akan terpeleset padanya dan tidak bisa berdiri dengan baik. Adapun maksudnya di sini adalah terjerumus dalam dosa dari arah tidak disadari, diserupakan dengan kaki terpeleset.

Lafazh, *"Atau tergelincir,"* yakni; disebabkan diriku sendiri. Sedangkan *"Atau digelincirkan,"* yakni; disebabkan orang lain sehingga tergelincir.

Lafazh, *"Atau aku berbuat zhalim atau aku dizhalimi."* Berasal dari kata 'zhulm' (kezhaliman), dan ia adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Lafazh, *"Atau berbuat zhalim."* yakni; terhadap diriku sendiri dengan menjerumuskannya dalam kesalahan, menyeretnya kepada dosa, atau terhadap orang lain seperti melampaui batas terhadapnya, atau menggunakan sesuatu milik orang lain tanpa haq, atau aku timpakan padanya sesuatu berupa gangguan maupun perbuatan buruk.

Lafazh, *"Atau dizhalimi."* yakni; aku dizhalimi orang lain di antara manusia, baik pada diriku, hartaku, atau kehormatanku.

Lafazh, *"Atau berbuat bodoh atau dibodohi."* Berasal dari kata 'jahl' (bodoh) yang merupakan lawan 'ilmu.'

Lafazh, *"Berbuat bodoh."* yakni; aku melakukan perbuatan orang-orang bodoh, atau aku menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak manfaat bagiku, atau aku tidak mengetahui haq yang wajib atasku.

Lafazh, *"Dibodohi."* yakni; seseorang berbuat bodoh atasku, misalnya memperlakukanku sebagaimana perlakukan orang-orang bodoh, seperti meremehkanku, mencaciku, dan yang seperti itu.

Barang siapa selamat dari kesalahan bersama selainnya pada sesuatu di antara perkara-perkara di atas, dan selamat dari kesalahan orang lain terhadapnya, maka sungguh dia telah diberi afiat, dan manusia pun diberi afiat darinya. Hadits di atas mengandung permintaan perlindungan dari perkara-perkara tersebut dari dua sisi sekaligus. Yakni, dari sisi orang yang minta perlindungan sendiri, dan dari sisi orang-orang yang berinteraksi dengannya. Sebagian ulama salaf biasa mengucapkan dalam doanya:

اَللَّهُمَّ سَلِّمْنِي وَ سَلِّمْ مِنِّيْ

"Ya Allah, selamatkan aku dan selamatkan dariku."[105]

---

[105] Disebutkan Ibnu Rajab dalam kitabnya, *Syarh Hadits Labbaik Allahumma Labbaik*, hal. 102.

Barang siapa keadaannya seperti ini, yaitu selamat dari keburukan manusia, dan manusia lain selamat pula dari keburukannya, maka sungguh dia berada dalam kebaikan yang besar.

Inilah adalah doa agung yang sepantasnya bagi Muslim senantiasa mengucapkannya setiap kali keluar dari rumahnya. Agar dia selalu bernaung kepada Allah ﷻ dan berpegang dengan-Nya, dari ditimpa sesuatu di antara perkara-perkara itu. Kemudian menjadi keharusan baginya~di samping permintaan perlindungan ini~untuk bersikap penuh hati-hati dari ketersesatan, ketergelinciran, kezhaliman, dan kebodohan. Dengan demikian dia telah mengumpulkan antara sebab-sebab dan memohon pertolongan kepada Allah *tabaraka wata'ala*.○

134. DZIKIR-DZIKIR MASUK RUMAH

Sungguh telah disebutkan dalam As-Sunnah dzikir-dzikir agung yang berkaitan dengan apa yang patut bagi Muslim untuk dia ucapkan ketika masuk rumah. Di antara dzikir yang patut diucapkan seorang Muslim ketika masuk rumah adalah, "Bismillah" (dengan nama Allah), memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ, lalu memberi salam baik di dalam rumah ada seseorang atau tidak ada.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, sesungguhnya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ

"Apabila seseorang masuk rumahnya lalu berdzikir pada Allah saat masuknya dan saat makannya, maka setan berkata, 'Tidak ada tempat menginap untuk kamu dan tidak ada makan malam.' Namun apabila dia masuk dan tidak dzikir pada Allah saat masuknya, maka setan berkata, 'Kamu telah mendapatkan tempat menginap.' Lalu bila dia tidak menyebut Allah saat makan, maka setan berkata, 'Kamu telah mendapatkan makan malam.'"[106]

Hadits ini telah menunjukkan bahwa dzikir seorang Muslim terhadap Rabbnya ketika masuk rumah dan saat makan atau minum menjadi sebab dirinya dijaga dan dilindungi dari setan. Hal itu karena setan mengikuti seorang Muslim dalam segala keadaannya. Ketika masuk rumah, ketika makan dan minum, dan selain itu. Apabila seorang

---

[106] *Shahih Muslim*, No. 2018.

Muslim berdzikir pada Rabbnya maka setan tertahan dan putus atas terhadapnya sehingga tidak mendekatinya. Muslim tersebut senantiasa dijaga dari setan dan dari makar serta muslihatnya. Adapun bila Muslim lalai berdzikir, setan akan menyertainya dan bersekutu dengannya dalam makan dan minum serta tidur malamnya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ

"Barang siapa lalai berdzikir pada Ar-Rahman, kami kuasakan atasnya setan, dan ia menjadi pendamping baginya." (Az-Zukhruf: 36)

Yakni, mendampinginya, menyertainya, dan mendorongnya untuk berbuat maksiat.

Dzikir kepada Allah ﷻ merupakan pengusir bagi setan dan penjaga bagi manusia. Orang yang berdzikir bagi Allah ﷻ terpelihara dari setan dengan pemeliharaan Allah ﷻ. Bahkan setan berputus asa terhadapnya dan mengetahui tidak ada baginya jalan untuk menggodanya.

Oleh karena itu disebutkan pada hadits terdahulu, bahwa setan ketika mendengar seseorang menyebut Allah ﷻ saat keluar dari rumah dan ketika makan, maka ia berkata, "Tidak ada tempat menginap bagi kamu dan tidak ada makan malam." Yakni, setan berkata kepada bala tentaranya dan para pembantunya. Maka setan putus asa bersama para pembantunya untuk bersekutu dengan orang berdzikir ini di rumah dan makannya. Adapun orang yang lalai berdzikir, setan tidak berpisah dari persekutuan ini, dan dia tidak selamat dari setan. Seperti firman Allah ﷻ:

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا

"Dan kerahkan untuk mereka pasukanmu yang berkuda dan berjalan kaki serta bersekutulah dengan mereka pada harta maupun anak-anak dan berilah mereka janji, dan tidaklah yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipu daya." (Al-Israa`: 64)

Ini berkenaan dengan orang-orang yang lalai. Adapun orang-orang berdzikir kepada Allah ﷻ maka urusan mereka seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

"Sungguh hamba-hambaKu tidak ada bagi mereka atas kamu kekuasaan, dan cukuplah Rabbmu sebagai wakil (pelindung)." (Al-Israa`: 65)

Syaikh Abdurrahman bin Sa'diy ﷺ berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Sejumlah ahli tafsir menyebutkan, masuk dalam cakupan persekutuan setan pada harta dan anak-anak, adalah meninggalkan menyebut nama Allah ﷻ saat makan, minum, dan jima.' Apabila seseorang tidak menyebut Allah ﷻ pada perkara-perkara itu niscaya setan bersekutu dengannya seperti disebutkan dalam hadits." Yakni, hadits di atas.

Disukai bagi seorang Muslim untuk memberi salam ketika masuk rumah, baik rumah itu miliknya atau milik orang lain, dan sama saja ada orang di dalamnya atau tidak ada, berdasarkan firman Allah ﷻ:

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ

"Apabila kamu masuk rumah-rumah, maka berilah salam atas diri-diri kamu, salam dari sisi Allah, penuh berkah lagi baik." (An-Nur: 61)

Ibnu Sa'diy berkata dalam tafsirnya terhadap ayat ini, "Lafazh, '*Apabila kamu masuk rumah-rumah.*' Ini adalah bentuk nakirah (kata tak tentu) dalam konteks syarat. Mencakup rumah sendiri atau rumah orang lain. Sama saja ada orang di dalamnya atau tidak ada. Apabila seseorang memasukinya, '*Maka berilah salam atas diri-diri kamu,*' yakni berilah salam antara sesama kamu. Karena kaum Muslimin seakan-seakan satu jiwa disebabkan kecintaan, kasih sayang, dan belas kasih mereka. Salam disyariatkan setiap kali masuk ke suatu rumah tanpa membeda-bedakan antara rumah yang satu dengan rumah lainnya. Kemudian Allah ﷻ memuji salam ini dengan berfirman, '*Salam dari sisi Allah penuh berkah lagi baik.*' yakni; salam dengan perkataan kamu, '*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh*' atau '*Assalamu alaina wa alaa ibaadillahish shalihin,*' ketika kamu masuk ke rumah-rumah, '*salam penghormatan dari sisi Allah,*' yakni Dia telah mensyariatkannya untuk kamu dan menjadikannya sebagai penghormatan kamu, '*penuh*

berkah,' karena mengandung keselamatan dari kekurangan dan adanya rahmat, keberkahan, pertumbuhan, serta penambahan, *'lagi baik,'* karena ia berasal dari perkataan baik yang disukai di sisi Allah ﷻ, yang di dalamnya terdapat tanda kebaikan hati orang yang memberi salam, dan bisa mendatangkan kecintaan serta kasih sayang." Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Ucapan, *"Assalamu alaina wa ala ibaadillahi shalihin"* (keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih), ketika masuk rumah~terutama tempat yang tidak ditinggali~telah disebutkan pula dalam hadits. Akan tetapi ia tidak terbukti akurat berasal dari Nabi ﷺ melalui sanad shahih. Dalam kitab *Al-Muwatha`* karya Imam Malik رحمه الله disebutkan, bahwa sampai kepadanya:

أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ إِذَا دُخِلَ الْبَيْتُ غَيْرُ الْمَسْكُوْنِ أَنْ يَقُوْلَ: السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Sungguh disukai apabila seseorang masuk tempat yang tidak ditinggali, hendaknya mengucapkan, 'Assalamu alaina wa ala ibaadillahi shalihin' (salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)."[107]

Lalu disebutkan pula tentangnya satu atsar dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Apabila seseorang masuk ke tempat yang tidak ditinggali maka hendaklah mengucapkan, *'assalamu alaina wa ala ibaadillahi shalihin.'"* Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad.*[108] Kemudian disebutkan pula tentangnya atsar-atsar lain dari sebagian salaf, di antaranya Qatadah, Mujahid, Al-Qamah, dan Atha` رحمهم الله.

Ucapan *'assalamu alaikum'* ketika masuk rumah, terdapat padanya keberkahan atas seseorang dan penghuni rumahnya, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh ayat terdahulu. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Anas رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

---

107 *Al-Muwatha`*, (2026-riwayat Abu Mush'ab).
108 *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 1055, dan Al-Albani berkata, "Hasan sanadnya." Demikian juga dikatakan Al-Hafizh dalam *Al-Fath,* 11/20.

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

"Wahai anakku, apabila engkau masuk kepada keluargamu, maka berilah salam, niscaya ia menjadi keberkahan atasmu dan atas penghuni rumahmu."[109]

Barang siapa memberi salam ketika masuk rumahnya, maka dia berada dalam jaminan Allah ﷻ. Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Abu Umamah Al-Bahili, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ، حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ ﷻ

"Tiga golongan yang semuanya dijamin Allah ﷻ; seseorang keluar berperang di jalan Allah, maka dia berada dalam jaminan Allah ﷻ, hingga Dia mewafatkannya dan memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya dengan apa yang dia dapatkan dari pahala serta rampasan, dan seseorang keluar menuju masjid maka dia berada dalam jaminan Allah ﷻ sampai Dia mewafatkannya dan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya dengan apa yang dia raih berupa pahala dan keberuntungan, dan seseorang yang masuk rumahnya seraya mengucapkan salam, maka dia berada dalam jaminan Allah ﷻ."[110]

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahihnya dengan lafazh, "*Tiga golongan yang semuanya dijamin Allah ﷻ, jika hidup niscaya diberi rizki dan dicukupi, dan jika mati niscaya Allah ﷻ memasukkannya ke dalam*

---

[109] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2698, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1608.

[110] *Sunan Abu Daud*, No. 2494,dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1609.

surga; siapa yang masuk rumahnya lalu memberi salam, maka dia dijamin Allah ﷻ, dan siapa keluar menuju masjid maka dia dijamin Allah ﷻ, dan siapa keluar di jalan Allah maka dia dijamin Allah ﷻ."[111]

Lafazh, "*Dia dijamin Allah ﷻ,*" yakni; memiliki jaminan dari Allah ﷻ. Adapun jaminan adalah penjagaan terhadap sesuatu. Maknanya, bahwa dia berada dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah ﷻ serta taufik-Nya. Alangkah agungnya pemberian ini dan alangkah besarnya karunia tersebut. Kita mohon kepada Allah yang mulia dari karunia-Nya.

---

[111] *Al-Ihsan bi tartiib Shahih Ibnu Hibban*, No. 499, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 321.

135. ADAB-ADAB BUANG AIR DAN DZIKIR-DZIKIRNYA

Sungguh telah disebutkan dalam Sunnah yang mulia, penjelasan adab-adab yang sepantasnya dilakukan seorang Muslim ketika masuk tempat buang air, saat menunaikan hajatnya, dan ketika keluar dari tempat tersebut. Ia terdiri dari sejumlah adab yang menunjukkan kesempurnaan syariat yang mengandung berkah ini. Tidak diragukan lagi, seorang Muslim bergembira dengan penuh kegembiraan karena adab-adab tersebut, karena ia mengandung kesempurnaan kebagusan dalam bersuci, kebersihan, penjernihan, dan pensucian. Bahkan ia adalah kebanggaan seorang Muslim dan alangkah mulia kebanggaan ini.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Salman Al-Farisi ﷺ dia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Sungguh nabi kamu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu hingga tata cara buang hajat.' Maka beliau berkata, 'Tentu, sungguh beliau telah melarang kami menghadap kiblat ketika buang air besar atau kencing, atau istinja menggunakan tangan kanan, atau istinja menggunakan kurang dari tiga batu, atau istinja menggunakan kotoran atau tulang.'"[112]

Dalam lafazh lain bagi hadits ini yang dikutip Imam Muslim dari Salman ﷺ dia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada kami, 'Sungguh aku melihat sahabat kamu mengajari kamu hingga mengajarkan kepada kamu tata cara buang hajat.' Maka beliau berkata, 'Tentu, sungguh beliau melarang kami istinja menggunakan tangan kanannya, atau menghadap kiblat, dan melarang menggunakan kotoran hewan serta tulang, dan beliau bersabda; janganlah salah seorang kamu istinja menggunakan kurang dari tiga batu.'"[113]

Orang-orang musyrik tersebut bermaksud mencela para sahabat ﷺ dengan sebab kandungan agama mereka berupa pengajaran-pengajaran yang berkenaan dengan tata cara buang hajat. Mereka berkata dalam rangka memperolok-olok, "Sungguh nabi kamu telah mengajarkan

---

[112] *Shahih Muslim*, No. 262.
[113] *Shahih Muslim*, No. 262.

segala sesuatu hingga tata cara buang hajat." Maka tampillah Salman Al-Farisi membatalkan kritikan mereka dan menghancurkan kerancuan mereka. Beliau berkata dengan penuh kebanggaan dan kemuliaan, "Tentu." Yakni, benar, beliau ﷺ telah mengajari kami tentang urusan ini, dan kami berbangga dengan hal itu. Kemudian beliau ﷺ menyebutkan kepada mereka~dalam rangka berbangga~sebagian dari adab-adab mulia serta pengajaran yang penuh berkah dari As-Sunnah tentang urusan ini. Tidak diragukan lagi, ia adalah pengajaran penuh berkah yang tidak diketahui oleh mereka itu dan orang-orang semisal mereka yang mirip dengan binatang. Akan tetapi ia hanya diketahui mereka yang diberi Allah ﷻ taufik dan diberi petunjuk kepada agama hanif. Segala puji bagi Allah ﷻ atas petunjuk-Nya dan syukur bagi-Nya atas apa yang diberikan pada kita.

Berikut sedikit penjelasan tentang adab-adab yang berkaitan dengan masalah ini:

Pertama, disukai bagi seorang Muslim ketika masuk tempat buang air, agar mengucapkan, "Dengan nama Allah, Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari *Al-khubuts* dan *Al-khaba`its*." Hal ini didasarkan kepada apa yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila masuk ke tempat buang air maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari Al-khubuts dan Al-khaba`its.'"[114]

Al-khubuts adalan bentuk jamak dari kata '*khabiits*' (yang buruk jenis laki-laki) dan *Al-khaba`its* adalah jamak dari kata '*khabiitsah*' (yang buruk jenis perempuan). Lalu pada sebagian jalur hadits disebutkan 'basmalah' di awalnya. Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Al-Umari telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdul Aziz bin Al-Mukhtaar, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dengan lafazh perintah, '*Apabila kamu masuk ke tempat buang air maka ucapkanlah oleh kalian; Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari Al-khabiits dan Al-khaba`its.*'" Sanadnya sesuai syarat Muslim.[115]

---

[114] *Shahih Al-Bukhari*, No. 142, dan *Shahih Muslim*, No. 375.
[115] *Fathul Baari*, 1/244.

Turut menguatkan hal ini apa yang diriwayatkan Ibnu Majah dan selainnya dari Ali ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

سِتْرُ مَا بَيْنَ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُوْلَ بِسْمِ اللهِ

"Penghalang antara jin dan aurat anak keturunan Adam apabila masuk tempat buang air adalah mengucapkan, 'Dengan nama Allah.'"

Ia adalah hadits shahih berdasarkan keseluruhan jalur-jalurnya.[116]

Termasuk adab apabila sedang melakukan safar lalu seseorang pergi buang hajat, maka hendaknya dia pergi hingga tersembunyi dari penglihatan sahabat-sahabatnya, berdasarkan riwayat Abu Daud dari Al-Mughirah bin Syu'bah, "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa apabila hendak buang air, beliau ﷺ pergi hingga tidak seorang pun di antara kami yang melihatnya."[117]

Termasuk sunnah adalah seseorang tidak menyingkap pakaiannya hingga telah dekat ke tanah. Berdasarkan riwayat Abu Daud dari Ibnu Umar ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa apabila hendak buang hajat maka beliau ﷺ tidak menyingkap pakaiannya hingga telah dekat ke tanah."[118]

Di antara sunnah buang hajat adalah menutup diri dari pandangan manusia. Hal ini didasarkan kepada riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Ja'far ﷺ dia berkata, "Adapun yang paling Nabi ﷺ sukai untuk menutup dirinya ketika buang hajat adalah sesuatu yang tinggi atau batang kurma."[119]

Di antara adab dalam masalah ini adalah tidak kencing di jalan manusia. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ، قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى

---

116 *Sunan Ibnu Majah*, No. 297, dan lihat Irwa' Al-Ghalil karya Al Albani, 1/87-90.

117 *Sunan Abu Daud*, No. 2, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam Shahih Abu Daud, No. 2.

118 *Sunan Abu Daud*, No. 14, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam As-Silsilah Ash-Shahihah No. 1071.

119 *Shahih Muslim*, No. 342.

فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

"Takutlah dua pelaknat. Mereka berkata, 'Apakah dua pelaknat itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang yang buang hajat di jalan manusia atau tempat bernaung mereka."[120]

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, dari Mu'adz bin Jabal ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Takutlah tempat laknat yang tiga; buang hajat di Al-mawarid, di jalan-jalan, dan di tempat bernaung."*[121]Adapun *Al-Mawarid* adalah jalan-jalan menuju sumber air.

Di antara adab buang hajat adalah seorang Muslim tidak boleh menghadap kiblat saat buang air besar atau kencing, sebagai penghormatan terhadap kiblat, dan tidak boleh pula membelakanginya, serta tidak istinja (cebok) menggunakan tangan kanan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرْهَا، وَلَا يَسْتَطِبْ بِيَمِيْنِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، وَيَنْهَى عَنْ الرَّوْثِ

"Hanya saja aku bagi kamu seperti seorang bapak, aku mengajari kamu. Apabila salah seorang kamu datang buang hajat maka jangan menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya, jangan membersihkan kotoran dengan tangan kanannya." Beliau ﷺ biasa pula memerintahkan (istinja) menggunakan tiga batu, dan melarang menggunakan kotoran hewan.[122]

Perhatikanlah apa yang terdapat dalam sabda beliau ﷺ, *"Hanya saja aku bagi kamu seperti seorang bapak, aku mengajari kamu,"* berupa keseriusan perhatian dan kebagusan penjagaan serta kesempurnaan nasihat.

---

[120] *Shahih Muslim*, No. 269.

[121] *Sunan Abu Daud*, No. 26, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Abu Daud*, No. 21.

[122] *Sunan Abu Daud*, No. 8, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 2346.

Di antara adab buang hajat, apabila seorang Muslim membersihkan tempat keluar kotoran sesudah buang hajat, dengan menggunakan batu, maka janganlah dia menggunakan kurang dari tiga batu. Hal itu karena tiga batu lebih menyempurnakan kebersihan. Tidak mengapa menggunakan benda lain yang menggantikan fungsi batu seperti sapu tangan dan sebagainya. Boleh juga istinja (cebok) menggunakan air dan bahkan ini lebih utama. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Biasa Rasulullah ﷺ apabila keluar untuk buang hajat maka aku bersama seorang anak kecil membawakan ember yang berisi air." Maksudnya, untuk digunakan beliau ﷺ beristinja.[123]

Menjadi keharusan seorang Muslim ketika buang hajat agar berhati-hati terhadap percikan kencing, agar tidak menimpa badannya, atau pakaiannya, berdasarkan apa yang diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ lewat pada dua kubur, lalu beliau bersabda:

أَمَا إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

'Ketahuilah, sungguh keduanya sedang diazab, dan tidaklah keduanya diazab karena yang besar. Adapun salah satunya biasa melakukan namimah (adu domba), dan satunya lagi tidak menutup diri dari kencingnya.'"

Dalam riwayat lain, *"Beliau tidak membersihkan diri terhadap kencing atau dari kencing."*[124]

Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim berbicara saat buang hajat. Tidak boleh pula menyibukkan diri dengan sesuatu yang berupa dzikir atau doa. Dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu Umar ﷺ beliau berkata, "Seorang laki-laki lewat dan Rasulullah ﷺ sedang kencing. Laki-laki tersebut memberi salam kepadanya. Nabi ﷺ beliau ﷺ tidak menjawab salamnya."[125]

Pada hadits tersebut terdapat petunjuk bahwa tidak patut bagi seorang Muslim berbicara saat buang hajat. Karena Nabi ﷺ tidak membalas salam laki-laki itu sedikit pun. Begitu pula tidak patut bagi

---

[123] *Shahih Al-Bukhari*, No. 150 dan *Shahih Muslim*, No. 271.
[124] *Shahih Al-Bukhari*, No. 1361, dan *Shahih Muslim*, No. 292.
[125] *Shahih Muslim*, No. 370.

seorang Muslim menyibukkan dirinya dengan dzikir dan doa. Padahal salam adalah termasuk dzikir dan doa, namun Nabi ﷺ tidak menjawab salam seorang Muslim ini.

Inilah beberapa adab yang agung dalam buang hajat yang dianjurkan oleh Islam dan ditandaskan oleh syariat. Ia menunjukkan kesempurnaan agama ini, kebagusannya, dan keindahannya.

Kemudian seorang Muslim disukai baginya ketika keluar dari tempat buang air untuk mengucapkan, "Aku mohon ampunan-Mu." Berdasarkan riwayat Imam Ahmad dan para penulis kitab-kitab As-Sunan, dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila keluar dari tempat buang hajat maka beliau mengucapkan, 'Aku mohon ampunan-Mu.'"[126]

Lafazh, *"Aku mohon ampunan-Mu,"* di tempat ini, maknanya adalah takut dari terjatuh dalam kekurangan dalam mensyukuri nikmat agung ini, di mana Dia ﷻ yang memberi makan, kemudian menghancurkannya, lalu memudahkan keluarnya. Maka si hamba melihat kesyukurannya belum memenuhi hak nikmat ini, oleh karena itu diikuti dengan permohonan ampunan.[127]

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوْبَنَا وَأَعِنَّا عَلَى طَاعَتِكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

'Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan tolonglah kami untuk taat kepada-Mu, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan.' ۞

---

[126] *Al-Musnad*, 6/155, *Sunan Abu Daud*, No. 30, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 7, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 300, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4707.

[127] Lihat *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah*, karya Ibnu Allan, 1/401.

136. DZIKIR-DZIKIR WUDHU

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan selain mereka, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak ada wudhunya, dan tidak wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah saat berwudhu."[128]

Ia adalah hadits hasan berdasarkan pendukung-pendukungnya. Hadits ini telah dinyatakan hasan pula oleh sejumlah ahli ilmu. Ia menunjukkan pensyariatan menyebut nama Allah di awal wudhu.

Para ulama ﷺ telah berbeda pendapat tentang hukum menyebut nama Allah di awal wudhu. Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat hukumnya mustahabbah (disukai). Sebagian ahli ilmu berpendapat hukumnya wajib bila seseorang mengetahui hukumnya dan mengingatnya. Adapun bila tidak tahu hukum atau lupa, maka tidak mengapa baginya dan tidak wajib atasnya mengulang wudhunya.

Al-Imam Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz ﷺ ditanya tentang hukum orang tidak menyebut nama Allah ketika wudhu karena lupa. Maka beliau berkata, "Jumhur ahli ilmu berpendapat sah wudhu tanpa menyebut nama Allah ﷻ. Sementara sebagian ahli ilmu mewajibkannya bila diketahui hukumnya dan diingat. Berdasarkan apa yang diriwayatkan dari beliau ﷺ, bahwa beliau bersabda, *'Tidak ada wudhu bagi siapa yang tidak menyebut nama Allah atasnya.'* Akan tetapi barang siapa meninggalkannya karena lupa atau tidak tahu hukumnya maka wudhunya sah. Tidak ada keharusan baginya mengulanginya meskipun kita mewajibkan menyebut nama Allah ﷻ. Karena ia diberi udzur dengan sebab ketidaktahuan atau lupa. Hujjah dalam hal itu adalah firman Allah ﷻ:

---

[128] *Al-Musnad*, 2/418, *Sunan Abu Daud*, No. 101, dan Ibnu Majah, No. 399, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Al-Irwa'*, 1/122.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

'Wahai Rabb kami, janganlah engkau menghukum kami jika kami lupa atau keliru.' (Al-Baqarah: 286)

Lalu disebutkan melalui jalur shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwa Allah ﷻ telah mengabulkan permohonan ini. Oleh karena itu, ketahuilah, jika engkau lupa menyebut nama Allah di awal wudhu, kemudian engkau mengingatnya ketika sedang berwudhu, maka sebutlah nama Allah ﷻ saat itu, dan tidak ada keharusan bagimu mengulangi wudhu dari awal, karena engkau diberi udzur dengan sebab lupa."[129] Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Adapun doa atas anggota wudhu ketika sedang berwudhu, di mana setiap anggota wudhu memiliki doa khusus, yaitu untuk mencuci tangan ada doa tersendiri, mencuci wajah ada doa tersendiri, mencuci kaki ada doa tersendiri pula, atau yang sepertinya, maka tidak ada sedikit pun keterangan akurat dari Nabi ﷺ tentang itu, dan tidak boleh bagi Muslim mengamalkan sedikit pun darinya. Di antaranya perkataan sebagian orang ketika berkumur-kumur; "Ya Allah, berilah aku minum segelas dari telaga nabi-Mu yang aku tidak akan kehausan sesudahnya selamanya."

Ketika memasukkan air ke hidung, "Ya Allah, jangan engkau haramkan aku dari aroma nikmat-Mu dan surga-Mu."

Saat mencuci wajah, "Ya Allah, jadikan wajahku putih berseri pada hari wajah-wajah menjadi hitam dan suram."

Lalu ketika mencuci kedua tangan, "Ya Allah berikanlah kitabku dari arah kananku. Ya Allah, jangan berikan kitabku dari arah kiriku."

Sementara saat membasuh kepala, "Ya Allah, haramkan rambutku dan kulitku dari neraka."

Kemudian mengusap telinga, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya."

Dan ketika mencuci kedua kaki, "Ya Allah, kokohkan kakiku di atas shirath."

Maka semua itu tidaklah memiliki dasar dari Nabi ﷺ yang mulia.

---

[129] *Majmu Fatawa* dan *Maqalaat* beliau رحمه الله, 7/100.

Wajib atas setiap Muslim mencukupkan pada apa yang disebutkan dalam Sunnah dan menjauh dari apa yang diada-adakan manusia sesudah itu. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Adapun dzikir-dzikir yang diucapkan kaum awam ketika wudhu untuk setiap anggota wudhu, maka ia tidaklah memiliki sumber dari Rasulullah ﷺ, tidak dari seorang pun di antara sahabat maupun tabi'in, serta tidak dari salah satu pun imam yang empat. Hanya saja diriwayatkan tentangnya hadits yang didustakan atas nama Rasulullah ﷺ."[130]

Disukai bagi Muslim untuk mengucapkan ketika selesai berwudhu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

"Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Berdasarkan apa yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, dari Uqbah bin Amir ﷺ dia berkata, "Dahulu kami biasa menggembalakan unta. Lalu datanglah giliranku. Maka aku menuntunnya (pulang ke tempat istrahatnya) di sore hari. Aku dapati Rasulullah ﷺ berdiri bercerita pada manusia. Lalu aku dapati di antara perkataannya:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

'Tidaklah seorang Muslim berwudhu lalu memperbagus wudhunya, kemudian berdiri shalat dua rakaat, menghadap kepadanya dengan hati dan wajahnya, melakukan wajib atasnya surga.'

Aku berkata, 'Alangkah bagusnya hal ini.' Tiba-tiba ada seseorang di hadapanku berkata, 'Apa yang sebelumnya lebih bagus.' Aku pun melihat dan ternyata dia adalah Umar ﷺ. Beliau berkata pula, 'Aku melihatmu ketika engkau datang tadi. Beliau ﷺ bersabda; *tidaklah salah seorang kamu berwudhu, lalu menyampaikan~atau meratakan~ wudhu, kemudian mengucapkan, aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan*

---

[130] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 316.

utusan-Nya, melainkan dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan, dia masuk dari arah maka dia sukai.'"[131]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam At-Tirmidzi disertai tambahan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri."[132]

Ini adalah tambahan yang akurat seperti dijelaskan para ahli ilmu.

Pada hadits ini, Uqbah bin Amir ﷺ menyebutkan keseriusan para sahabat ﷺ (dalam memanfaatkan) waktu-waktu mereka, dan sikap tolong-menolong di antara mereka, dengan tolong-menolong yang merealisasikan faidah bagi semuanya. Di antara hal itu bahwa mereka saling bergantian menggembalakan unta-unta mereka. Mereka membuat suatu kelompok lalu mengumpulkan unta-unta mereka satu sama lain. Setiap satu hari digembalakan oleh salah seorang di antara mereka. Sehingga lebih memudahkan bagi mereka. Adapun yang lainnya pergi menunaikan maslahat dan kebutuhan mereka. Supaya tersedia pula bagi mereka kesempatan lebih besar untuk mengambil faidah dari Nabi ﷺ dan menghadiri majlis-majlis mereka. Ketika tiba giliran Uqbah bin Amir ﷺ maka beliau menggiring unta-unta itu ke tempatnya masing-masing di sore hari, lalu beliau selesai dari urusannya, beliau pun pergi ke majlis Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan sesuatu dari faidah-faidahnya dan meraup dari mata air yang penuh berkah. Akhirnya dia mendapatkan faidah agung yang membuatnya sangat bergembira. Ia adalah sabda Nabi ﷺ, *"Tidaklah seorang Muslim berwudhu lalu memperbagus wudhunya, kemudian berdiri mengerjakan shalat dua rakaat, menghadap kepadanya dengan hati dan wajahnya, melakukan wajib atasnya surga."* Maka beliau ﷺ berkata mengungkapkan ketakjubannya akan faidah agung ini, "Alangkah bagusnya hal ini." Perkataannya didengar oleh Umar bin Al-Khatthab ﷺ yang sempat melihatnya ketika dia masuk. Sehingga Umar berkata kepadanya, "Apa yang sebelumnya lebih bagus." Maksudnya faidah yang diucapkan Nabi ﷺ sebelum Uqbah ﷺ masuk. Di sini terdapat petunjuk keadaan sahabat

---

[131] *Shahih Muslim*, No. 234.

[132] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 55, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 48.

ﷺ yang sangat bersungguh-sungguh terhadap kebaikan dan saling menolong dalam menunjukkan pintu-pintu ilmu serta perkara-perkara iman. Lalu Umar ﷺ menyampaikan kepadanya bahwa Nabi ﷺ telah bersabda, *"Tidaklah salah seorang kamu berwudhu, lalu menyampaikan~atau meratakan~wudhu, kemudian mengucapkan:*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya,'

melainkan dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan, dia masuk dari arah mana yang dia sukai.'"

Pada hadits ini terdapat keutamaan meratakan wudhu dengan cara menyempurnakan dan melengkapkannya sesuai yang disunnahkan. Memuat pula keutamaan senantiasa mengucapkan dzikir agung ini sesudah wudhu. Bahwa siapa melakukan hal itu niscaya dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan agar dia masuk dari mana saja dia sukai.

Lalu disukai pula ditambahkan kepadanya:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang mensucikan diri."

Karena tambahan ini terbukti akurat berasal dari Nabi ﷺ, seperti telah dijelaskan terdahulu. Lalu boleh pula bagi seseorang mengucapkan, *"Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan memuji-Mu, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu."* Berdasarkan riwayat An-Nasa`i dalam *Amalul Yaum Wallailah*, Al-Hakim dalam Mustadraknya, dan selain keduanya, dari Abu Said Al-Khudri ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، كُتِبَ فِي رِقٍّ ، ثُمَّ طُبِعَ بِطَابَعٍ فَلَمْ يُكْسَرْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa berwudhu kemudian mengucapkan, 'Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan memuji-Mu, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu.' Maka ditulis di suatu kertas lalu diberi cap. Tidaklah ia dirusak hingga hari kiamat."[133]

Cap di sini adalah segel. Maksudnya, ia diberi segel dan tidak dibuka hingga hari kiamat.

Inilah sejumlah riwayat yang dinukil secara akurat dari Nabi ﷺ berupa dzikir-dzikir yang berkaitan dengan wudhu. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Tidak dinukil dari beliau (yakni Rasulullah ﷺ), bahwa beliau ﷺ mengucapkan sesuatu ketika hendak wudhu selain menyebut nama Allah ﷻ. Semua hadits tentang dzikir-dzikir wudhu yang diucapkan atasnya maka dusta diada-adakan dan tidak ada sesuatu pun darinya yang diucapkan Rasulullah ﷺ."[134] Selanjutnya beliau رحمه الله mengecualikan hadits penyebutan nama Allah ﷻ dan hadits Umar serta Abu Said terdahulu.

Hanya Allah semata pemberi taufik dan pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

---

[133] *Al-Mustadrak*, 1/564, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 2333.
[134] *Zaadul Ma'ad*, 1/195.

137. DZIKIR-DZIKIR KELUAR MENUJU SHALAT DAN MASUK MASJID SERTA KELUAR DARI MASJID

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ keluar menuju shalat lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا وَفِي لِسَانِي نُوْرًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُوْرًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُوْرًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُوْرًا وَمِنْ أَمَامِي نُوْرًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُوْرًا وَمِنْ تَحْتِي نُوْرًا اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُوْرًا

"Ya Allah, jadikan di hatiku cahaya, dan di lisanku cahaya, dan jadikan pada pendengaranku cahaya, dan jadikan pada pandanganku cahaya, dan jadikan dari belakangku cahaya, dan dari depanku cahaya, dan jadikan dari atasku cahaya, dan dari bawahku cahaya. Ya Allah, berikanlah aku cahaya."[135]

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya mengucapkan doa ini ketika menuju masjid. Semuanya permintaan kepada Allah *tabaraka wata'ala* untuk menjadikannya cahaya pada setiap perkara yang nampak maupun tidak nampak. Menjadikan cahaya mengelilinginya dari semua arah. Serta menjadikan dzatnya dan semua bagiannya sebagai cahaya. Hal ini berada pada puncak kesesuaian dengan apa yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, bahwa beliau ﷺ bersabda:

وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ

"Dan shalat adalah cahaya."[136]

Shalat adalah cahaya bagi seorang Mukmin di dunia, di kubur, dan di akhirat. Dalam hadits lain beliau ﷺ bersabda:

---

[135] *Shahih Muslim*, No. 763.
[136] *Shahih Muslim*, No. 223.

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa kontinyu mengerjakannya maka baginya cahaya, burhan (penjelasan), dan keselamatan pada hari kiamat. Barang siapa tidak senantiasa mengerjakannya maka tidak ada baginya cahaya, burhan, dan tidak pula keselamatan pada hari kiamat." HR. Ahmad.[137]

Maka ia berada pada puncak kesesuaian dan kesempurnaan kebagusan. Seorang Muslim menuju ke masjid untuk mengerjakan shalat yang merupakan cahaya, dan seorang Mukmin hendaknya meminta kepada Allah ﷻ agar memperbanyak bagiannya dari cahaya di jasadnya seluruhnya, dan menjadikan cahaya itu meliputi dirinya dari semua sisinya.

Kemudian seorang Muslim disunnahkan baginya apabila masuk masjid agar mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Dengan nama Allah, dan shalat serta salam atas Rasulullah. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Diperkenankan pula mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah yang Agung, dan dengan wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya yang terdahulu, dari setan terkutuk."

Apabila keluar masjid hendaknya mengucapkan:

---

[137] *Al-Musnad*, 2/169. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz رحمه الله berkata, "Sanadnya hasan." Lihat *Majmu' Fatawa* beliau, 10/278.

بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Dengan nama Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu dari karunia-Mu. Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk."

Semua penjelasan di atas telah ditunjukkan oleh hadits-hadits berikut:

Dari Anas bin Malik ﵁ dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ apabila masuk masjid beliau berdoa:

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Dengan nama Allah, Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad."

Apabila keluar beliau mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Dengan nama Allah, Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad."

Diriwayatkan Ibnu As-Sunni dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah.*[138]

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ

"Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka hendaklah dia

---

[138] *Amalul Yaum Wallailah*, No. 89, sanadnya lemah. Al-Albani ﵀ berkata, "Akan tetapi hadits ini memiliki pendukung dari hadits Fathimah yang dikutip Ibnu As-Sunni dan At-Tirmidzi, dan beliau berkata, *'Hadits ini hasan'*." Lihat *Takhrij Al-Kalim Ath-Thayyib*, hal. 51.

memberi salam atas Nabi ﷺ dan mengucapkan, 'Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu,' dan apabila keluar maka hendaklah memberi salam atas Nabi ﷺ dan mengucapkan, 'Ya Allah, lindungilah aku dari setan.'"

Diriwayatkan An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim.[139] Pada sebagian lafazhnya disebutkan:

اللَّهُمَّ بَاعِدْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari setan."

Dari Abu Humaid, atau dari Abu Usaid ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang kamu masuk masjid maka hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu,' dan apabila keluar maka hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu.'"* HR. Muslim.[140]

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau masuk masjid niscaya mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Mahaagung dan dengan wajah-Nya yang mulia, dan kerajaan-Nya yang terdahulu, dari setan yang terkutuk." Apabila seseorang mengucapkan hal itu niscaya setan berkata, "Dia dipelihara dariku di seluruh hari ini." HR. Abu Daud.[141]

Inilah keseluruhan apa yang disebutkan tentang dzikir-dzikir yang disukai untuk diucapkan seorang Muslim ketika masuk masjid dan keluar dari masjid. Apabila dirasa terlalu panjang, maka boleh mencukupkan pada apa yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, yaitu mengucapkan ketika hendak masuk, *"Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-*

---

139 *As-Sunan Al-Kubra*, 6/27, *Sunan Ibnu Majah*, No. 773, *Al-Mustadrak*, 1/207, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 514.

140 *Shahih Muslim*, No. 713.

141 *Sunan Abu Daud*, No. 466, dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1606.

Mu," dan ketika keluar mengucapkan, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu."*

Lafazh, *"Apabila masuk masjid,"* yakni; ketika sedang masuk masjid. Sedangkan lafazh, *"Apabila keluar."* yakni; ketika sedang keluar darinya.

Adapun lafazh, *"Dengan nama Allah."* yakni; ketika masuk dan ketika keluar. Huruf 'ba' pada lafazh 'bismillah' menunjukkan permintaan bantuan. Setiap pelaku meniatkan perbuatan sesuai bagi keadaannya ketika mengucapkan 'bismillah.' Adapun niatnya di sini adalah, *'Dengan nama Allah aku masuk.'* yakni; memohon pertolongan-Nya ﷻ dan taufik-Nya. Demikian pula keadaannya ketika keluar.

Lafazh, *"Dan shalawat serta salam atas Rasulullah."* Di sini terdapat keutamaan shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ ketika masuk masjid dan ketika keluar darinya. Ia termasuk tempat yang disukai shalawat dan salam padanya atas Rasulullah ﷺ. Adapun masalah shalawat ini telah diperinci Ibnu Al-Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Jalaa` Al-Afhaam fii Ash-Shalat Wassalam Alaa Khairil Anaam.*

Lafazh, *"Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu,"* ketika masuk, dan *"Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu dari karunia-Mu,"* ketika keluar, terdapat hikmah tersendiri. Dikatakan, "Barangkali karena orang masuk masjid mencari akhirat, dan rahmat merupakan perkara paling dituntut dalam hal itu. Sedangkan orang keluar dari masjid mencari kehidupan di dunia, dan inilah maksud dari karunia." Hal itu telah diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ

"Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah dari karunia Allah." (Al-Jumu'ah: 10)

Sebagian lagi berkata, "Karena orang yang masuk masjid akan menyibukkan diri dengan hal-hal mendekatkan diri pada Allah ﷻ, meraih balasan dan surga-Nya, sehingga sangat sesuai dengan penyebutan rahmat. Sedangkan bila keluar dari masjid niscaya bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah ﷻ berupa rizki yang baik lagi halal, sehingga sangat sesuai dengan penyebutan karunia.[142] *Wallahu A'lam.*

---

[142] Lihat *Syarh Al-Adzkaar* karya Ibnu Allan, 2/42.

Nash-nash yang terdahulu telah menunjukkan urgensi berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk, bernaung kepada-Nya ﷻ dari setan tersebut, baik ketika masuk masjid atau ketika keluar darinya. Ketika masuk, seseorang~seperti disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr terdahulu~mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah Mahaagung, dan dengan wajah-Nya yang mulia, dan kekuasan-Nya terdahulu, dari setan yang terkutuk." Bahwa jika hamba mengucapkan hal itu niscaya setan berkata, "Telah dipelihara dariku seluruh hari ini." yakni; sepanjang hari tersebut. Sedangkan ketika keluar~seperti dalam hadits Abu Hurairah terdahulu~seseorang mengucapkan, "Ya Allah, lindungilah aku dari setan."

Tidak diragukan lagi, setan sangat antusias terhadap manusia ketika masuk masjid, untuk menghalanginya dari shalat, menjadikan luput darinya kebaikan shalat, serta meminimalisir bagian dan perolehannya berupa rahmat yang seharusnya dia dapatkan. Begitu pula setan sangat antusias terhadap manusia ketika keluar dari masjid untuk dituntun ke tempat-tempat haram, agar dijerumuskan pada kondisi-kondisi mencurigakan. Telah sah disebutkan dalam hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَاعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ

"Sungguh setan duduk untuk anak keturunan Adam di semua jalannya."[143]

Yakni, di setiap jalan yang dia lalui, sama saja jalan kebaikan atau jalan keburukan. Apabila jalan kebaikan maka setan duduk menunggu seseorang untuk menahan langkahnya dan memalingkannya dari berjalan di atasnya. Adapun jika jalan keburukan niscaya setan duduk menunggu seseorang untuk memotivasinya agar terus berada di atasnya, dan mendorongnya untuk meneruskan langkah-langkahnya. Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk melindungi kami dan kalian serta semua kaum Muslimin dari setan.

Lafazh, *"Aku berlindung dengan Allah Mahaagung, dan dengan wajah-Nya yang mulia, dan kekuasaan-Nya terdahulu, dari setan yang terkutuk,"* mengandung permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ,

---

[143] Sunan An-Nasa'i, 6/21, dan *Al-Musnad*, 3/483, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1652.

nama-namaNya, dan sifat-sifatNya. Di antara sifat-Nya ﷻ adalah wajah-Nya yang diberi sifat kemuliaan, yaitu indah dan cerah. Di antara sifat-Nya pula adalah kekuasaan-Nya yang diberi sifat terdahulu, yaitu keterdahuluan yang tidak ada sebelumnya sesuatu. Dalam perkara ini terdapat petunjuk akan kebesaran Allah ﷻ, keagungan, dan kesempurnaan-Nya. Menunjukkan pula kesempurnaan kekuasaan-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap hamba-hambaNya yang berlindung dan bernaung kepada-Nya ﷻ .۞

138. BACAAN YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MENDENGAR ADZAN

Telah disebutkan tentang adzan~yaitu panggilan untuk shalat dan pemberitahuan masuknya waktu shalat menggunakan lafazh-lafazh khusus~nash-nash yang sangat banyak dalam sunnah Nabi ﷺ yang mulia, di mana semuanya menunjukkan keutamaannya, agungnya kedudukannya, banyaknya manfaat serta faidahnya. Sama saja atas orang yang beradzan sendiri, atau atas orang mendengar seruan adzan.

Di antara keutamaan adzan adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه beliau berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah mendengar bentangan suara orang yang adzan, baik jin maupun manusia atau sesuatu, melainkan bersaksi untuknya pada hari kiamat."[144]

Adapun bentangan suara adalah jarak paling jauh dan penghabisan terdengar padanya suara.

Pada hadits terdapat petunjuk bahwa semua yang mendengar suara orang adzan dari kalangan manusia, atau jin, atau pepohonan, atau bebatuan, atau hewan-hewan, niscaya bersaksi untuknya dengan hal itu pada hari kiamat. Maka dalam hal ini terdapat petunjuk disukainya mengeraskan suara adzan agar lebih banyak yang memberi persaksian. Selama hal itu tidak memayahkan orang yang adzan atau tidak mengganggunya.

Di antara keutamaan adzan adalah apa yang diriwayatkan Imam

---

[144] *Shahih Bukhari*, No. 609.

Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Kalau manusia mengetahui apa yang ada pada seruan (adzan) dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapati kecuali mengundi atasnya, niscaya mereka akan mengundi. Kalau mereka mengetahui apa yang ada pada tahjiir niscaya mereka akan berlomba kepadanya. Kalau mereka mengetahui apa yang ada pada atamah dan shubuh niscaya mereka akan mendatangi keduanya meskipun merangkak."[145]

Tahjiir adalah bersegera menuju shalat Zhuhur. Sebagian mengatakan maknanya adalah bersegera menuju setiap shalat. Sedangkan *atamah* adalah shalat Isya.

Keutamaan lain dari adzan adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّأْذِيْنُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ (أَيْ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ) فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُوْلُ: اذْكُرْ كَذَا، وَاذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى

"Apabila diseru untuk shalat, maka setan pergi dan dia mengeluarkan kentut. Hingga dia tidak mendengar lagi adzan.

---

[145] *Shahih Bukhari*, No. 615, dan *Shahih Muslim*, No. 427.

Apabila adzan telah selesai, niscaya ia kembali. Kalau dilakukan iqamat, maka setan pergi. Jika iqamat telah selesai, ia kembali. Hingga ia membisikkan di antara seseorang dan jiwanya. Ia berkata, 'Ingatlah ini ... ingatlah ini ....' hal-hal yang sebelumnya tidak diingat oleh orang itu. Sampai seseorang tidak tahu berapa (rakaat) dia telah shalat."[146]

Hadits di atas menunjukkan bahwa adzan bisa mengusir setan. Apabila setan mendengarnya, maka dia berbalik lari sampai tidak mendengar adzan. Setan ketika mendengar adzan maka ia lari dari mendengarkannya. Apabila adzan telah selesai, niscaya setan kembali memberi was-was untuk merusak shalat seseorang. Nash-nash yang berkenaan dengan keutamaan adzan sangatlah banyak.

Kemudian seorang Muslim apabila mendengar adzan, maka disukai baginya mengucapkan seperti yang diucapkan mu`adzin. Berdasarkan riwayat dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

"Apabila kamu mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan mu`adzin."[147]

Dalam *Shahih Muslim*, dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ

---

146 *Shahih Bukhari*, No. 608, dan *Shahih Muslim*, No. 389.
147 *Shahih Bukhari*, No. 611, dan *Shahih Muslim*, No. 383.

اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Apabila mu`adzin mengucapkan, 'Allah Mahabesar ... Allah Mahabesar,' lalu salah seorang kamu mengucapkan, 'Allah Mahabesar ... Allah Mahabesar,' kemudian mu`adzin mengucapkan, 'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah,' dan dia berkata, 'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah,' kemudian mu`adzin mengucapkan, 'Aku bersaksi Muhammad adalah Rasulullah,' dan dia berkata, 'Aku bersaksi Muhammad adalah Rasulullah,' lalu mu`adzin berkata, 'Marilah menuju shalat,' dan dia berkata, 'Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,' kemudian mu`adzin mengucapkan, 'Marilah menuju kemenangan,' dan dia berkata, 'Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,' kemudian mu`adzin mengucapkan, 'Allah Mahabesar.. Allah Mahabesar,' dan dia berkata, 'Allah Mahabesar... Allah Mahabesar,' lalu mu`adzin berkata, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah,' dan dia berkata, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah,' dari dalam hatinya, niscaya dia masuk surga."[148]

Hadits ini mengandung keutamaan mendengar adzan dan mengulangi kalimat-kalimatnya bersama mu`adzin, yaitu mengucapkan sama seperti yang dikatakan mu`adzin dalam semua kalimat-kalimatnya, kecuali perkataan, *'Marilah menuju shalat ... Marilah menuju kemenangan,'* maka diucapkan sebagai ganti keduanya, *'Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah.'* Sebab perkataan, *"Marilah menuju shalat"* adalah ajakan kepada manusia untuk datang mengerjakan shalat. Sedangkan perkataan, *"Marilah menuju kemenangan,"* adalah ajakan kepada manusia untuk meraih pahala shalat. Sementara perkataan seorang Muslim ketika mendengarnya, *"Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah,"* merupakan permintaan pertolongan kepada Allah untuk merealisasikan hal itu.

Kemudian sabda beliau ﷺ, *"Dari dalam hatinya,"* di sini terdapat petunjuk atas persyaratan ikhlas, karena ia adalah pokok yang menjadi suatu kemestian dalam penerimaan perbuatan maupun perkataan.

---

148 *Shahih Muslim*, No. 385.

Termasuk sunnah adalah, jika seorang Muslim setelah mendengar dua kalimat syahadat, maka hendaknya dia mengucapkan *"Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama."* Hal ini didasarkan kepada riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Saad bin Abi Waqqas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

"Barang siapa mengucapkan ketika mendengar mu`adzin, 'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, aku ridha Allah sebagai Rabb, dan Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama,' niscaya diampuni baginya dosanya."[149]

Abu Awanah meriwayatkannya dalam Mustakhrajnya dengan lafazh, *"Barang siapa ketika mendengar mu`adzin mengucapkan, 'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah,' lalu dia berkata, 'Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, aku ridha Allah ...."* dan seterusnya (Al-Hadits). Hadits ini sangat tegas menyatakan bahwa orang mendengar adzan mengucapkan hal itu sesudah menjawab mu`adzin mengucapkan dua kalimat syahadat. Dia mengucapkannya satu kali saja.[150]

Disukai bagi seorang Muslim ketika selesai adzan untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ dan meminta pada Allah ﷻ wasilah untuknya. Barang siapa memintakan wasilah untuk beliau ﷺ niscaya halal baginya syafaat dari beliau. Dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

---

[149] *Shahih Muslim*, No. 386.
[150] Lihat *Tashhih Ad-Du'a* karya Syaikh Bakar Abu Zaid, hal. 371.

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"Apabila kamu mendengar mu`adzin maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena barang siapa bershalawat atasku satu kali, Allah akan bershalawat atasnya dengan sebab itu sepuluh kali. Kemudian mintalah pada Allah untukku wasilah. Sungguh ia adalah tempat di surga yang tidak patut kecuali kepada seorang hamba di antara hamba-hamba Allah ﷻ. Aku berharap bahwa hamba itu adalah aku. Barang siapa meminta untukku wasilah niscaya halal baginya syafaat."[151]

Ungkapan shalawat yang paling utama adalah shalawat ibrahimiyah, yang biasa diajarkan Nabi ﷺ kepada umatnya, yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Ya Allah, berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahi atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim, sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[151] *Shahih Muslim*, No. 384.

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa mengucapkan ketika mendengar seruan (adzan), 'Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkan untuknya kedudukan terpuji yang Engkau janjikan,' niscaya halal baginya syafaatku pada hari kiamat."[152]

Kemudian, sungguh bagi seorang Muslim sesudah itu hendaknya berdoa kepada Allah ﷻ untuk dirinya apa yang dia kehendaki, berupa kebaikan dunia dan akhirat. Hal itu karena keadaan ini adalah termasuk di antara keadaan-keadaan dikabulkannya doa. Telah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ؓ, sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh orang-orang adzan telah mendapat kelebihan atas kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan, apabila telah selesai maka berdoalah, niscaya engkau akan diberi."*[153]

Diriwayatkan pula dari Anas bin Malik ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

'Tidak akan ditolak doa di antara adzan dan iqamat.'"[154]

Inilah perkara-perkara yang berkenaan dengan masalah ini. Hendaklah setiap Muslim bersikap penuh kewaspadaan atas apa yang diada-adakan manusia, berupa perkara-perkara tidak terbukti berasal dari sunnah, dan tidak pula ditunjang oleh suatu dalil. Hanya Allah ﷻ yang lebih mengetahui.

---

[152] *Shahih Bukhari*, No. 614.

[153] *Sunan Abu Daud*, No. 524, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4403.

[154] *Sunan Abu Daud*, No. 521, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3408.

139. DZIKIR-DZIKIR *ISTIFTAH* (PEMBUKA) SHALAT

Telah dinukil dari Nabi ﷺ jenis-jenis dzikir dan doa yang digunakan Muslim sebagai *istiftah* (pembuka) shalatnya, baik shalat fardhu maupun sunat. Nabi ﷺ tidak terus-menerus membaca satu macam istiftah saja. Bahkan beliau ﷺ memulai shalat dengan bermacam-macam *istiftah*. Namun secara garis besarnya mengandung pengagungan Allah ﷻ, memuliakan-Nya, menyanjung-Nya *tabaraka wata'ala* menurut yang layak bagi-Nya, dan meminta padanya ampunan dosa-dosa. Tidak ada keharusan bagi seorang Muslim satu jenis tertentu dari macam-macam istiftah ini. Bahkan mana saja yang dia ucapkan niscaya tak ada masalah atasnya. Tetapi yang lebih utama adalah sesekali mengucapkan satu jenis dan kali lain mengucapkan jenis yang lain pula. Karena itu lebih sempurna dalam mengikuti Nabi ﷺ.

Di antara jenis-jenis *isfiftah* adalah riwayat dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila memulai shalat, maka beliau berdiam sesaat sebelum membaca. Maka Abu Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku tebusanmu, bagaimana pendapatmu tentang diammu di antara takbir dan bacaan, apa yang engkau ucapkan?' Beliau bersabda: Aku mengatakan:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dengan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana dibersihkan kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan embun.'"[155]

---

[155] *Shahih Bukhari*, No. 744, dan *Shahih Muslim*, No. 598.

Pada *istiftah* ini terdapat permintaan kepada Allah *tabaraka wa ta'ala*, agar menjauhkan antara seorang hamba dengan kesalahan-kesalahannya, yaitu dosa-dosa, sebagaimana dijauhkan antara timur dan barat. Itu terjadi dengan menghapus dosa dan tidak memberi sanksi atasnya serta taufik untuk menjauh darinya. Lalu dimohon pula untuk membersihkannya dari kesalahan-kesalahannya, sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran, di mana tidak tertinggal padanya bekas sedikit pun. Dan dimohon untuk mencucinya dari kesalahan-kesalahannya menggunakan salju, air, dan embun. Di sini terdapat isyarat akan besarnya kebutuhan hati serta badan terhadap apa yang mensucikan, mendinginkan, dan menguatkannya keduanya.

Di antara *istiftah* beliau ﷺ adalah apa yang diriwayatkan Abu Daud dan selainnya, dari Aisyah رضي الله عنها dan Abu Said serta selain keduanya, bahwa Nabi ﷺ biasa apabila membuka shalatnya maka beliau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, dan Mahaberkah nama-Mu, dan Mahatinggi kedudukan-Mu, dan tidak ada sembahan yang haq selain-Mu."[156]

Istiftah ini dimurnikan sebagai pujian kepada Allah ﷻ dan pensucian-Nya dari setiap yang tidak layak bagi-Nya. Bahwa Dia *tabaraka wata'ala* suci dari segala aib, selamat dari segala kekurangan, dan terpuji dengan segala pujian.

Makna perkataannya, *"Mahatinggi kedudukan-Mu,"* yakni; terangkat dan meninggi keagungan-Mu, mulia di atas setiap keagungan, urusan-Mu meninggi di atas setiap urusan, kekuasaan-Mu menundukkan setiap kekuasaan. Mahatinggi kedudukan-Nya *tabaraka wata'ala* untuk ada bersama-Nya sekutu dalam kerajaan, atau rububiyah, atau uluhiyah, atau pada sesuatu di antara nama-nama dan sifat-sifatNya, sebagaimana perkataan golongan jin yang beriman:

---

[156] *Sunan Abu Daud,* No. 775 dan 776. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, No. 399 dari Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه namun jalurnya hanya sampai kepadanya.

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا

"Dan bahwasanya Mahatinggi kedudukan Rabb kita, tidaklah Dia mengambil istri dan tidak pula anak." (Al-Jin: 3)

Yakni, Mahatinggi keagungan-Nya dan Mahasuci nama-namaNya untuk memiliki istri atau pun anak.

Lafazh *"Tidak ada sembahan selain Engkau,"* yakni; tidak ada sembahan yang haq selain-Mu.

Maka *istiftah* yang agung ini telah mencakup jenis-jenis tauhid yang tiga; tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma washifaat.

Di antara *istiftah* yang dinukil dari Nabi ﷺ adalah riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika kami sedang shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki di antara yang hadir berkata, 'Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah pagi dan petang.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa yang mengucapkan kalimat begini dan begini?'* Seorang laki-laki di antara yang hadir berkata, 'Aku wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Aku takjub atasnya, dibukakan untuknya pintu-pintu langit.'"*

Ibnu Umar berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan hal itu."[157]

Semua ini adalah dzikir kepada Allah dan pujian atas-Nya ﷻ dengan kalimat-kalimat yang agung:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا

"Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah pagi dan petang."

Semuanya adalah takbir, tahmid dan tasbih untuk Allah ﷻ. Maka ia murni sebagai pujian bagi Allah ﷻ.

Di antara *istiftah* yang disebutkan dari Nabi ﷺ, adalah apa yang dikutip Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Ali رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa apabila beliau ﷺ berdiri untuk shalat, maka beliau mengucapkan:

157 *Shahih Muslim,* No. 601.

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْـمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْـمُسْلِمِيْنَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْـمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي جَمِيْعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi yang hanif dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang musyrik. Sungguh shalatku, kurbanku, hidupku, dan matiku, untuk Allah Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan begitulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang Muslim. Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada sembahan yang haq selain Engkau. Engkau Rabbku dan aku hamba-Mu, aku menzhalimi diriku, dan aku mengakui dosa-dosaku, berilah ampunan untukku dosa-dosaku semuanya, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik. Tidak ada yang memberi petunjuk kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau. Palingkan dariku keburukannya. Tidak ada yang memalingkan keburukannya dariku selain Engkau. Aku menjawab dan menyambut-Mu. Kebaikan semuanya di tangan-Mu, dan keburukan bukan kepada-Mu. Aku dengan-Mu dan untuk-Mu. Engkau Mahaberkah lagi Mahatinggi. Aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu."[158]

---

[158] *Shahih Muslim*. No. 771.

Ini semua pemberitahuan dari hamba tentang apa-apa yang semestinya dia berada di atasnya berupa kehinaan, ketundukan, serta keluluhan di hadapan pencipta langit dan bumi.

Lafazh, *"Aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi."* Yakni, aku memurnikan agama dan amalku. Aku memaksudkan Engkau semata dalam ibadah dan penghadapanku. Sedangkan lafazh, *"Hanif,"* yakni; menyimpang dari syirik menuju tauhid.

Lafazh, *"Sungguh shalatku, kurbanku, hidupku, dan matiku, untuk Allah Rabb semesta alam."* Disebutkannya kedua ibadah ini~dan kurban~secara khusus karena kemuliaan keduanya dan keagungan keutamaannya. Barang siapa ikhlas dalam shalat dan kurbannya niscaya berkonsekuensi keikhlasannya dalam seluruh amalannya.

Lafazh, *"Hidupku dan matiku,"* yakni; apa-apa yang aku datangkan dalam hidupku, dan aku wafat di atasnya, berupa keimanan dan amal-amal shalih, semuanya untuk Allah Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya pada sesuatu pun dari hal-hal itu.

Lafazh, *"Ya Allah, Engkau Raja, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Engkau Rabbku dan aku hamba-Mu, aku menzhalimi diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah untukku dosa-dosaku semuanya, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."* Di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan kerajaan-Nya, uluhiyah-Nya, dan rububiyah-Nya. Pengakuan dari hamba bahwa dia menzhalimi dirinya dan juga mengakui dosa-dosanya. Sementara Allah ﷻ pengampun dosa-dosa dan tidak ada yang mengampuninya kecuali Dia. Dalam hal ini, seorang hamba sangat menginginkan dari Rabbnya untuk mengampuni dosa-dosanya.

Lafazh, *"Berilah aku petunjuk kepada sebaik-baik akhlak, tidak ada yang memberi petunjuk kepada sebaik-baik akhlak kecuali Engkau, dan palingkan dariku keburukan-Nya, tidak ada yang memalingkan dariku keburukan-Nya kecuali Engkau."* Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ berupa petunjuk kepada sebaik-baik akhlak. Pengakuan hamba bahwa tidak ada yang memberi petunjuk kepada hal itu kecuali Allah ﷻ. Lalu hamba memohon pula agar dipalingkan darinya akhlak buruk dan tercela. Disertai pengakuan bahwa tidak ada yang memalingkan hal itu kecuali Allah ﷻ.

Lafazh, *"Aku menjawab-Mu,"* yakni; menjawab seruan Allah, dan komitmen dengan perintah-perintahNya.

Lafazh, *"Aku menyambut-Mu,"* yakni; menaati-Mu di atas ketaatan yang telah ada.

Lafazh, *"Kebaikan semuanya di tangan-Mu,"* yakni; perbendahara-annya di sisi-Mu. Hanya Engkau semata yang memberikan hal itu dan menganugerahkannya.

Lafazh, *"Keburukan bukan kepada-Mu,"* di sini terdapat pensucian Allah ﷻ dari keburukan untuk dinisbatkan pada-Nya. Keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah ﷻ dari sisi mana pun, tidak pada dzat-Nya, tidak pada nama-namaNya, tidak pada sifat-sifatNya, dan tidak pula pada perbuatan-perbuatanNya. Hanya saja keburukan masuk pada makhluk-makhlukNya dan obyek-obyek perbuatan-Nya. Keburukan pada obyek keputusan bukan pada keputusan itu sendiri. Mahaberkah Allah dan Mahatinggi untuk dinisbatkan keburukan kepada-Nya. Bahkan semua yang dinisbatkan kepada-Nya adalah baik.

Lafazh, *"Aku dengan-Mu dan kepada-Mu,"* yakni, dengan-Mu aku memohon perlindungan, dan kepada-Mu aku bernaung. Atau dengan-Mu aku hidup dan mati, dan kepada-Mu tempat kembali dan akhir perjalanan.

Lafazh, *"Mahaberkah Engkau dan Mahatinggi,"* di sini terdapat penetapan bahwa Allah ﷻ berhak mendapatkan pujian dan pengagungan.

Kemudian *istiftah* ini ditutup dengan istighfar dan taubat. Untuk pembahasan ini masih akan diulas lebih lanjut. Hanya Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui.

140. JENIS-JENIS *ISTIFTAH* SHALAT

Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan jenis-jenis *istiftah* Nabi ﷺ dalam shalat, disertai sedikit penjelasan tentang makna-makna dan kandungan-kandungannya. Sudah diisyaratkan pula bahwa Nabi ﷺ tidak hanya mengerjakan satu jenis istiftah tersebut secara terus-menerus. Bahkan beliau ﷺ membaca satu jenis istiftah pada satu kesempatan dan membaca jenis lainnya pada kesempatan lain pula. Barang siapa mencermati istiftah-istiftah yang dinukil dari Nabi ﷺ tersebut, niscaya dia dapati ia dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu:

- Jenis yang mengandung sanjungan kepada Allah ﷻ:
- Jenis yang mengandung pengabaran dari hamba tentang peribadatan kepada Allah ﷻ, dan
- Jenis yang mengandung doa serta permintaan.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah telah menetapkan satu pokok yang agung dalam masalah ini, dan beliau menyebutkan secara panjang lebar tentang pendukung-pendukung serta dalil-dalilnya, bahwa dzikir yang paling tinggi adalah sanjungan kepada Allah ﷻ, berikutnya adalah pengabaran dari hamba tentang peribadatan kepada Allah ﷻ, dan berikutnya lagi adalah doa dari si hamba. Kemudian beliau رحمه الله berkata sesudah itu, "Apabila telah jelas pokok ini, maka jenis istiftah yang paling utama adalah sanjungan kepada Allah ﷻ semata, seperti, 'Mahasuci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, dan Mahaberkah Nama-Mu, dan Mahatinggi kedudukan-Mu, dan tidak ada sembahan selain Engkau,' dan 'Allahu Mahabesar sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pagi dan petang.' Akan tetapi pada istiftah pertama terdapat sanjungan yang tidak terdapat pada istiftah kedua. Karena istiftah pertama mengandung *'Al-baqiyaat ash-shalihaat'* yang merupakan seutama-utama perkataan sesudah Al-Qur`an. Begitu pula mencakup perkataan, 'Mahaberkah nama-Mu dan Mahatinggi kedudukan-Mu,' di mana keduanya juga berasal dari Al-Qur`an. Oleh karena itu, kebanyakan ulama salaf mengamalkan istiftah ini. Bahkan Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه mengeras-

kan membacanya dan mengajarkannya pada manusia. Sesudahnya adalah jenis kedua, yaitu pemberitahuan tentang peribadatan hamba, seperti 'Aku menghadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi ... dan seterusnya.' Ia mencakup doa.

Jika seseorang membaca istiftah ini sesudah jenis pertama tadi niscaya telah mengumpulkan tiga jenis itu sekaligus. Maka ia menjadi istiftah yang paling utama sebagaimana disebutkan dalam hadits secara terang-terangan. Inilah pilihan Abu Yusuf dan Ibnu Hubairah Al-Waziir serta dari kalangan ulama madzhab Ahmad seperti penulis kitab *Al-Ifshah*. Begini pula istiftah yang aku amalkan. Kemudian sesudahnya adalah jenis ketiga, seperti 'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat' ...." Demikian pernyataan beliau ﷺ.[159]

Beliau ﷺ telah mengukuhkan di berbagai tempat dalam tulisan-tulisannya, suatu kaidah yang bermanfaat, berkaitan dengan semua ibadah yang datang dalam syariat dan terdiri dari beberapa jenis, bahwa hendaknya dikerjakan semua jenis yang disebutkan itu. Beliau ﷺ berkata, "Sudah disebutkan terdahulu di sejumlah tempat, bahwa ibadah-ibadah yang dikerjakan Nabi ﷺ dan terdiri dari beberapa jenis, maka disyariatkan mengerjakannya atas keseluruhan jenis-jenis itu, tidak ada sesuatu darinya yang dianggap makruh (tidak disukai). Misalnya seperti jenis-jenis tasyahhud, jenis-jenis istiftah, witir di awal malam dan akhirnya, mengeraskan suara pada shalat malam dan mengecilkannya, jenis-jenis bacaan yang dengannya diturunkan Al-Qur`an, takbir pada hari raya, melakukan tarji' pada adzan dan meninggalkannya, mengucapkan qamat secara tunggal atau menggandakannya ...," selanjutnya beliau ﷺ menyebutkan bahwa pembahasan dalam masalah ini ditinjau dari dua sisi:

Pertama, tentang bolehnya semua jenis tersebut tanpa ada yang makruh (tidak disukai). ***Kedua***, bahwa apa yang dilakukan Nabi ﷺ dari jenis-jenis tersebut, jika dikatakan sebagian jenis itu lebih utama, maka mengikuti Nabi ﷺ yang mengerjakan semuanya secara bergantian adalah lebih utama, daripada mengamalkan salah satunya secara terus-menerus lalu meninggalkan yang lainnya. Hal itu karena seutama-utama petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sementara beliau ﷺ tidak

---

[159] *Majmu' Al-Fatawa*, 22/394-395.

terus-menerus mengamalkan satu istiftah tertentu saja.[160]

Beliau رحمه الله berkata pula, "Jika kita mengatakan bahwa mengerjakan semua dzikir-dzikir ini secara bergantian adalah lebih utama, maka ini juga merupakan pengutamaan atas jenis-jenisnya secara keseluruhan, namun yang lebih rendah keutamaannya terkadang menjadi lebih bermanfaat bagi sebagian manusia karena kesesuaian dengannya.... sebab dia lebih sempurna dalam mengambil manfaat darinya. Inilah keadaan kebanyakan manusia. Terkadang mereka mengambil manfaat dari yang lebih rendah keutamaannya karena kesesuaian dengan keadaan mereka yang kurang, di mana manfaat tersebut tidak mereka dapatkan dari yang lebih utama. Maka ibadah yang dapat dia ambil manfaatnya, hatinya dapat fokus padanya, dan sangat menyukainya, niscaya lebih utama daripada ibadah yang dilakukannya disertai kelalaian dan tanpa keinginan kuat. Atas dasar ini, terkadang pengamalannya terus-menerus satu jenis tertentu yang rendah keutamaannya, akan lebih bermanfaat karena kecintaannya dan konsentrasi hati serta pemahamannya terhadap dzikir tersebut."[161]

Kemudian dinukil pula dari Nabi ﷺ jenis-jenis lain dari istiftah yang biasa beliau ﷺ amalkan pada shalat malam. Di antaranya apa yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila berdiri di malam hari bertahajjud, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ ﷺ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ،

---

[160] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, 22/336-343.
[161] Lihat *Majmu Al-Fatawa*, 22/348.

وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

'Ya Allah, bagi-Mu pujian, Engkau pengayom langit dan bumi serta siapa yang ada padanya, dan bagi-Mu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi serta siapa yang ada padanya, Engkau Raja langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji, Engkau adalah haq, janji-Mu adalah haq, pertemuan dengan-Mu adalah haq, perkataan-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, para Nabi adalah haq, Muhammad ﷺ adalah haq, dan hari kiamat adalah haq. Ya Allah, kepada-Mu aku menyerahkan diri, dan kepada-Mu aku beriman, dan atas-Mu aku bertawakal, dan pada-Mu aku kembali, dan karena-Mu aku mengajukan persoalan, dan kepada-Mu aku meminta keputusan, berilah ampunan untukku atas apa yang aku dahulukan dan aku akhirkan, dan apa-apa yang aku rahasiakan serta apa-apa yang aku lakukan secara terang-terangan, Engkau Yang Mendahulukan dan Engkau Yang Mengakhirkan, tidak ada sembahan yang haq selain Engkau.'"[162]

Dzikir ini mencakup tiga jenis perkara yang terdahulu; sanjungan atas Allah ﷻ, pemberitahuan dari hamba tentang peribadatan kepada Allah ﷻ, dan permintaan serta permohonan. Didahulukan penyebutan berita tentang Allah, hari akhir, dan Rasul-Nya, kemudian disebutkan berita tentang tauhid hamba serta keimanannya, dan ditutup dengan permintaan serta permohonan.[163]

Ia secara garis besarnya adalah dzikir yang agung dan doa yang penuh berkah, mengandung pokok-pokok iman, asas-asas agama, dan hakikat-hakikat Islam. Di dalamnya terdapat tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan pujian-Nya, sanjungan atas-Nya, dan pengakuan akan rububiyah-Nya. Kemudian permintaan kepada-Nya *tabaraka wata'ala* akan pengampunan dosa-dosa.

Di antara istiftah beliau ﷺ untuk shalat malam adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Aisyah رضي الله عنها dia

---

162 *Shahih Bukhari*, No. 1120, dan *Shahih Muslim*, No. 769.
163 Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, 22/390.

berkata, biasanya Rasulullah ﷺ apabila berdiri di malam hari maka beliau membaca istiftah shalat:

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibra`il, dan Mika`il, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui perkara ghaib dan yang nampak, Engkau memutuskan di antara hamba-hambaMu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk pada apa yang diperselisihkan kepada yang haq dengan izin-Mu. Sungguh Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[164]

Di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan rububiyah secara umum dan khusus terhadap ketiga malaikat yang diberi tugas dalam kehidupan. Jibril diberi tugas menangani wahyu yang merupakan sumber kehidupan hati dan ruh. Mika`il diberi tugas mengatur hujan yang merupakan sumber kehidupan bumi, tumbuhan, dan hewan. Israfil diberi tugas meniup sangkakala yang dengannya kehidupan manusia sesudah kematian mereka.[165] Lalu bertawassul pula kepada-Nya dengan keberadaan-Nya sebagai pencipta langit dan bumi, ilmu-Nya ﷻ terhadap perkara ghaib, yakni yang rahasia dan terang-terangan. Dan bahwa Allah ﷻ yang memberi keputusan di antara hamba-hambaNya dalam hal apa yang mereka perselisihkan. Lalu minta petunjuk dari-Nya kepada kebenaran dengan izin-Nya dari apa yang diperselisihkan. Petunjuk adalah pengetahuan tentang kebenaran disertai keinginan mengutamakannya atas selainnya. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mengamalkan kebenaran dan menginginkannya. Ia adalah nikmat yang paling agung dari Allah ﷻ atas hamba-Nya. Kita Mohon kepada Allah ﷻ agar memberi kita semua petunjuk menuju jalan yang lurus dan memberi kita taufik kepada semua kebaikan. ○

---

[164] *Shahih Muslim*, No. 770.
[165] Lihat *Ighatsatul Lahfan*, karya Ibnu Al-Qayyim, 2/172.

141. DZIKIR-DZIKIR RUKU', BERDIRI DARI RUKU', SUJUD, DAN DUDUK DI ANTARA DUA SUJUD

Sehubungan dengan ini telah disebutkan sejumlah dzikir dan doa. Berikut ini pemaparan sejumlah nash yang disebutkan dalam masalah ini disertai sedikit penjelasan tentang makna-makna dan kandungan-kandungannya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Hudzaifah ﷺ dia berkata, "Aku shalat bersama Nabi ﷺ suatu malam dan beliau membuka bacaan dengan Al-Baqarah. Aku berkata, 'Dia akan ruku' pada ayat ke seratus.' Kemudian beliau ﷺ melewatinya. Aku berkata, 'Dia akan membacanya dalam satu rakaat.' Kemudian beliau ﷺ melangsungkannya. Aku berkata, 'Dia akan ruku' setelah selesai membacanya.' Tapi kemudian beliau memulai surah An-Nisa`, lalu membacanya. Setelah itu beliau ﷺ memulai surah Ali Imran, lalu membacanya. Beliau membaca dengan perlahan. Apabila melewati ayat yang terdapat padanya tasbih, niscaya beliau bertasbih. Jika melewati permintaan, niscaya beliau meminta. Kalau melewati perlindungan, niscaya beliau minta perlindungan. Kemudian beliau ruku' lalu beliau mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

'Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.'

Adapun ruku'nya hampir sama dengan berdirinya. Kemudian beliau mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

'Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya.'

Kemudian beliau berdiri lama hampir sama dengan ruku'. Setelah itu beliau sujud dan mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

'Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi.'

Adapun sujudnya hampir sama dengan berdirinya."[166]

Pada hadits ini terdapat pensyariatan agar seorang Muslim mengucapkan dalam ruku'nya, "Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung," dan dalam sujudnya, "Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi." Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Disyariatkan bagi orang yang ruku' untuk menyebut keagungan Rabbnya pada kondisi dia merendah dan tunduk. Dia ﷻ diberi sifat dengan sifat keagungan-Nya yang berlawanan dengan keangkuhan, keagungan, dan kebesaran-Nya. Maka yang paling utama diucapkan oleh orang yang ruku' secara mutlak adalah, 'Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.' Karena Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba akan hal itu. Pembawa risalah-Nya dan duta-Nya terhadap hamba-hambaNya telah menetapkan tempat bagi dzikir ini ketika turun ayat, *'Bertasbihlah dengan menyebut Rabbmu yang Mahaagung'* (Al-Waqi'ah: 74)

Maka beliau ﷺ bersabda:

اِجْعَلُوْهَا فِيْ رُكُوْعِكُمْ

'Jadikanlah ia pada ruku'-ruku' kamu'"[167]

Lalu beliau berkata tentang sujud, "Disyariatkan padanya berupa sanjungan atas Allah apa yang sesuai baginya, dan ia adalah perkataan hamba, 'Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi,' inilah yang paling utama diucapkan pada sujud. Tidak disebutkan dari Nabi ﷺ perintahnya tentang bacaan dalam sujud selain ini, di mana beliau ﷺ bersabda:

اِجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ

'Dan jadikanlah ia pada sujud-sujud kamu ....'

Adapun pensifatan Allah ﷻ dengan 'ketinggian' pada kondisi sujud berada dalam puncak kesesuaian dengan keadaan orang yang sujud, yangmana dia tertelungkup di bawah di atas wajahnya, lalu dia menyebut ketinggian Rabbnya pada saat dia berada di posisi paling bawah. Ia sama dengan penyebutannya terhadap keagungan Rabbnya pada kondisi ketundukannya dalam ruku'nya. Dan mensucikan

---

[166] *Shahih Muslim*, No. 772.
[167] *Kitab Ash-Shalah*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 176.

Rabbnya dari apa yang tidak patut baginya di antara perkara-perkara yang kontradiksi dengan keagungan dan ketinggian-Nya."[168]

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah ﵂, bahwa dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ memperbanyak mengucapkan pada ruku' dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

'Mahasuci Engkau Ya Allah Rabb kami dan dengan memuji-Mu, Ya Allah, berilah ampunan untukku.'

Beliau menakwilkan Al-Qur`an."[169]

Maksud perkataannya, "Menakwilkan Al-Qur`an," yakni; menakwilkan (mempraktikkan) firman Allah ﷻ pada surah An-Nashr:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh Dia Maha Penerima Taubat." (An-Nashr: 3)

Maka beliau ﷺ memperbanyak mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya, *"Mahasuci Engkau Ya Allah, Wahai Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, Ya Allah, berilah ampunan untukku."*

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Aisyah ﵂, "Bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan pada ruku' dan sujudnya:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

'Maha Suci, Mahamulia, Rabb Malaikat dan Ruh.'"[170]

Lafazh, *"Maha Suci, Mahamulia,"* adalah dua nama bagi Allah ﷻ yang menunjukkan keagungan Allah ﷻ dan pensucian-Nya dari segala perkara yang tidak patut bagi-Nya, berupa sifat kekurangan dan aib, dan dari penyerupaan dengan makhluk pada sesuatu dari kekhususan serta ciri kesempurnaan-Nya.

Lafazh, *"Rabb malaikat dan ruh."* Di dalamnya terdapat penyebutan rububiyah Allah ﷻ terhadap para malaikat secara umum. Kemudian

---

[168] *Kitab Ash-Shalah*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 181.
[169] *Shahih Bukhari*, No. 794, dan *Shahih Muslim*, No. 484.
[170] *Shahih Muslim*, No. 487.

disebutkan secara spesifik; Jibril عليه السلام *ruhul amin*, karena dia adalah malaikat yang paling utama dan penghulu mereka, dia yang membawa wahyu kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Sungguh ia diturunkan oleh Rabb semesta alam. Dibawa turun oleh ruhul amin. Atas hatimu agar engkau termasuk orang-orang memberi peringatan. Dengan Bahasa Arab yang nyata." (Asy-Syu'araa`: 192-195)

Jibril عليه السلام disebut ruh karena dia turun membawa wahyu yang merupakan kehidupan hati.

Abu Daud dan An-Nasa`i serta selain keduanya meriwayatkan dari Auf bin Malik Al-Asyja'i رضي الله عنه dia berkata, "Aku berdiri bersama Rasulullah ﷺ di suatu malam. Beliau ﷺ berdiri dan membaca Al-Baqarah. Tidaklah beliau ﷺ melewati ayat rahmat melainkan berhenti sejenak meminta. Tidak pula melewati ayat adzab melainkan berdiri minta perlindungan. Kemudian beliau ruku' hampir sama dengan berdirinya dan mengucapkan dalam ruku'nya:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

'Mahasuci pemilik keperkasaan, dan kekuasaan, dan keangkuhan, dan keagungan.'

Kemudian beliau sujud hampir sama dengan lama berdirinya. Beliau mengucapkan dalam sujudnya sama seperti itu. Lalu beliau berdiri dan membaca surah Ali Imran. Kemudian beliau membaca satu surah satu surah."[171]

Lafazh, *"Mahasuci pemilik keperkasaan dan kekuasaan."* yakni; bersih dan suci. Kata *'jabaruut'* (keperkasaan) dan *'malakut'* (kekuasaan) adalah kata yang mengikuti pola *'fa'alut'* dari kata *'jabr'* dan *'mulk.'* Sama seperti lafazh *'rahamut,'* *'raghabut,'* dan *'rahabut'* yang berasal dari kata *'rahmat,'* *'raghbah,'* dan *'rahbah.'* Orang arab biasa mengata-

---

[171] *Sunan Abu Daud*, No. 873, *Sunan An-Nasa`i*, No. 1120, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 776.

kan, *'rahabut khairun min rahamut,'* yakni engkau merasa cemas lebih baik daripada mengharap rahmat. Kata *'jabarut'* dan *'malakut'* mencakup makna-makna nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifatNya yang ditunjukkan oleh makna *'Al-malikul jabbar'* (Raja Maha Perkasa).[172] Allah ﷻ berfirman di akhir surah Yasin:

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Mahasuci yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan." (Yasin: 83)

Lafazh, *"Dan keangkuhan dan kebesaran."* yakni; pemilik keangkuhan dan kebesaran. Ini adalah dua sifat yang memiliki makna yang tak jauh berbeda, khusus bagi Allah ﷻ, tidak ada sesuatu pun yang berhak atas keduanya selain Dia. Sebagaimana tercantum dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ:

قَالَ اللهُ ﷻ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

"Allah ﷻ berfirman, 'Keangkuhan adalah selendang-Ku, kebesaran adalah pakaian-Ku. Barang siapa menentang-Ku pada salah satu di antara keduanya, niscaya Aku mencampakkannya ke dalam neraka.'"[173]

Allah ﷻ menjadikan 'kebesaran' pada posisi pakaian dan 'keangkuhan' pada posisi selendang, sebagai isyarat kekhususan-Nya terhadap keduanya, dan kesucian-Nya ﷻ dari sekutu pada sesuatu dari hal itu.

Imam Musim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dalam hadits yang panjang, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila ruku' beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي، وَإِذَا رَفَعَ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ

---

172 Lihat *Ar-Radd Alal Manthiqiyyin*, karya Ibnu Taimiyah, hal. 196.
173 *Sunan Abu Daud*, No. 4090, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 541.

الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

'Ya Allah, untuk-Mu aku ruku' dan kepada-Mu aku beriman, dan bagi-Mu aku menyerahkan diri, telah khusyu' pada-Mu pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan syarafku.' Apabila bangkit beliau ﷺ mengucapkan, *'Ya Allah, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya.'* Kalau sujud beliau mengucapkan, *'Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, dan kepada-Mu aku beriman, dan untuk-Mu aku menyerahkan diri. Telah sujud wajahku kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya, membelah pendengaran dan penglihatannya, Mahaberkah Allah, sebaik-baik pencipta.'"*[174]

Lafazh, *"Ya Allah, kepada-Mu aku ruku'"* Penyebutan kata kerja lebih akhir menunjukkan pengkhususan. Yakni, untuk-Mu ruku'ku, bukan untuk selain-Mu.

Lafazh, *"Dan kepada-Mu aku beriman,"* yakni; aku mengakui dan menyengaja.

Lafazh, *"Dan kepada-Mu aku menyerahkan diri,"* yakni; aku tunduk dan taat.

Lafazh, *"Khusyu' untuk-Mu pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan syarafku,"* yakni; perkara-perkara ini dariku semuanya tunduk kepada-Mu, merendah di hadapan-Mu, dan luluh di sisi-Mu.

Adapun perkataannya ketika bangkit dari ruku' *"Semoga Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya,"* yakni; Allah menyambut bagi siapa yang memuji-Nya. Mendengar di sini adalah mendengar dalam rangka menyambut (mengabulkan).

---

174 *Shahih Muslim*, No. 771.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, untuk-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada diantara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya."* Pembicaraan tentang maknanya akan disebutkan~*Insya Allah*~.

Lafazh, *"Telah sujud wajahku kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya, dan membelah pendengarannya serta penglihatannya. Mahaberkah Allah sebaik-baik pencipta."* Di sini terdapat kesadaran hamba terhadap keagungan Allah ﷻ, kesempurnaan penciptaannya terhadap manusia, dalam hal kesempurnaan bentuk, dan sebaik-baik keseimbangan. Mahaberkah Allah sebaik-baik pencipta.

142. DI ANTARA DZIKIR-DZIKIR SHALAT

Pembicaraan masih berkenaan dzikir-dzikir yang berkaitan dengan shalat. Telah disebutkan dari Nabi ﷺ jenis-jenis dari dzikir yang disyariatkan bagi seorang Muslim untuk diucapkan ketika bangkit dari ruku'. Dzikir ini secara garis besarnya adalah pujian bagi Allah ﷻ, sanjungan atas-Nya, dan pengagungan kepada-Nya ﷻ.

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِـمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْـمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Apabila imam mengucapkan, 'Semoga Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya,' maka ucapkanlah oleh kamu, 'Ya Allah, Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji,' sungguh siapa yang perkataannya bertepatan dengan perkataan malaikat niscaya diampuni untuk-Nya apa yang terdahulu dari dosa-dosanya."[175]

Dalam lafazh lain dikatakan, *"Ya Allah, Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji."* Yakni, diberi tambahan lafazh 'wa' (dan), dan lafazh ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله berkata, "Kita tidak boleh mengabaikan peran lafazh 'wa' ini pada kalimat *'rabbana wa lakal hamdu'* (Wahai Rabb kami dan bagi-Mu segala puji). Karena beliau ﷺ telah menekankan perintah tentangnya dalam *Ash-Shahihain*. Ia menjadikan perkataan itu terdiri dari dua kalimat yang berdiri sendiri-sendiri. Sungguh lafazh 'rabbana' (Wahai Rabb kami), mengandung makna 'Engkau Rabb dan Raja pengayom yang di tangan-Nya kendali segala urusan, serta kepada-Nya tempat kembali. Maka digabungkan kepada makna yang dipahami dari lafazh,

[175] *Shahih Bukhari*, No. 795-796, dan *Shahih Muslim*, No. 409.

'*Rabbana*' (Wahai Rabb kami), lafazh '*walakal hamdu*' (dan bagi-Mu segala puji), maka hal itu mengandung makna perkataan ahli tauhid, 'Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian.'"[176]

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila bangkit dari ruku' maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Ya Allah, Wahai Rabb kami, bagimu segala puji sepenuh langit, dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya."[177]

Lafazh, *"Sepenuh langit ...."* dan seterusnya, yakni; pujian sifat dan kedudukannya, bahwa ia memenuhi alam atas dan alam bawah, serta ruang di antara keduanya. Pujian dengan sifat seperti ini memenuhi semua ciptaan yang ada.

Lafazh, *"Dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya."* Yakni, pujian memenuhi apa yang diciptakan Rabb *tabaraka wata'ala* sesudah itu, dan apa yang dikehendaki-Nya ﷻ.

Atas dasar ini, pujian-Nya ﷻ memenuhi semua yang ada, dan memenuhi pula apa yang akan ada.[178]

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Said Al-Khudri ﷺ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku', maka beliau ﷺ mengucapkan:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

[176] Kitab *Ash-Shalah*, hal. 177, dengan sedikit perubahan.
[177] *Shahih Muslim*, No. 477.
[178] Lihat Kitab *Ash-Shalah*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 177.

'Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya, pemilik sanjungan dan kemuliaan, paling patut yang diucapkan seorang hamba, dan kami semua hamba bagi-Mu. Ya Allah, tidak ada pencegah terhadap apa yang Engkau berikan, dan tidak ada pemberi terhadap apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat di sisi-Mu kedudukan orang yang memiliki kedudukan.'"[179]

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu sesudahnya,"* maknanya sudah dijelaskan terdahulu.

Lafazh, *"Pemilik sanjungan dan kemuliaan."* yakni; Engkau Wahai Allah yang patut untuk disanjung dan dimuliakan karena keagungan sifat-sifatMu dan kesempurnaan ciri-ciriMu serta kesinambungan nikmat-Mu dan banyaknya pemberian-Mu.

Lafazh, *"Paling patut yang diucapkan seorang hamba,"* yakni; sungguh sanjungan atas-Mu ini dan pemuliaan, ia adalah perkara paling patut yang diucapkan hamba dan dilafazkannya. Maka lafazh 'ahaqqu' (paling patut) adalah kalimat penjelas bagi pokok kalimat yang dihapus, yangmana seharusnya adalah, "Sanjungan dan pemuliaan ini ...." Kalimat ini didatangkan untuk mengukuhkan pujian, pemuliaan, dan sanjungan atas-Nya, serta untuk menjelaskan bahwa hal itu adalah perkara paling patut yang diucapkan seorang hamba, dan perkara paling utama yang dibicarakannya.

Lafazh, *"Dan kami semua adalah hamba bagi-Mu,"* di sini terdapat pengakuan akan penghambaan, dan hal itu merupakan ketetapan atas semua manusia. Mereka semua menghamba dan menghinakan diri kepada Allah ﷻ. Dia adalah Rabb serta pencipta mereka. Tidak ada Rabb bagi mereka dan tidak ada pencipta selain-Nya.

Lafazh, *"Tidak ada pencegah terhadap apa yang Engkau berikan, dan tidak ada pemberi terhadap apa yang engkau cegah."* Di sini terdapat pengakuan akan keesaan Allah ﷻ dalam hal memberi dan mencegah, menyempitkan dan melapangkan, serta merendahkan dan meninggikan. Tidak ada sekutu bagi-Nya pada sesuatu dari hal-hal itu. Apa-apa yang ditulis Allah ﷻ kepada hamba berupa kebaikan dan nikmat, atau bencana dan penderitaan, maka tidak ada yang menolak

---

[179] *Shahih Muslim*, No. 771.

untuk-Nya dan tidak ada yang mencegah kejadiannya. Sedangkan apa yang dicegah Rabb ﷻ dari hamba-Nya berupa kebaikan dan nikmat, atau bencana dan penderitaan, maka tidak ada jalan untuk meng-adakannya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ

"Jika Allah menimpakan kepada-Mu suatu mudharat maka tidak ada yang menyingkapnya kecuali Dia. Jika Dia menginginkan bagimu suatu kebaikan maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus: 107). Begitu pula firman Allah ﷻ:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Fathir: 2)

Dia ﷻ yang esa dalam memberi dan mencegah. Apabila Allah ﷻ memberi, maka tidak seorang pun mampu mencegah apa yang Allah ﷻ beri. Jika Allah ﷻ mencegah, niscaya tidak seorang pun mampu memberi apa yang Allah ﷻ cegah.

Lafazh, *"Tidak bermanfaat di sisi-Mu kedudukan orang yang memiliki kedudukan."* yakni; tidak bermanfaat di sisi-Nya, dan tidak pula menyelamatkan dari siksaan-Nya, serta tidak mendekatkan kepada kemuliaan-Nya, semua kedudukan manusia, seperti kekuasaan, ke-pemimpinan, kekayaan, kemewahan hidup, dan selain itu. Hanya saja yang bermanfaat bagi mereka adalah mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati-Nya dan mengutamakan keridhaan-Nya."[180]

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi رضي الله عنه dia berkata, "Suatu hari kami shalat di belakang Nabi

---

[180] Lihat kitab *Ash-Shalah*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 177-187.

ﷺ, ketika beliau ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku' maka beliau ﷺ mengucapkan:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

'Semoga Allah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya.'

Seorang laki-laki di belakangnya berkata:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

'Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji, sebenar-benar pujian, yang banyak, baik, dan penuh berkah padanya.'

Ketika selesai shalat beliau ﷺ bertanya, *'Siapa yang berbicara tadi?'* Dia berkata, 'Aku.' Beliau bersabda:

رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

'Aku melihat tiga puluh lebih malaikat memperebutkannya, siapa di antara mereka yang menuliskannya lebih awal.'"[181]

Lafazh, *"Pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah padanya,"* yakni; aku memuji-Nya sebenar-benarnya pujian. Karena kata 'hamdan' di sini adalah 'maf'ul mutlaq' yang mempertegas kata sebelumnya. Sedangkan lafazh, *"Yang banyak, baik, dan penuh berkah padanya,"* maka ini adalah sifat bagi pujian itu. Yakni, aku memuji-Mu dengan sebenar-benar pujian yang memiliki sifat-sifat; banyak, baik, dan berkah.

Lafazh, *"Siapa yang berbicara?"* yakni; orang yang mengucapkan kalimat, "Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji, sebenar-benar pujian, yang banyak, baik, dan penuh berkah padanya."

Lafazh, *"Sungguh aku telah melihat tiga puluh lebih malaikat memperebutkannya."* Kata 'bidh'ah' adalah sejumlah bilangan. Dikatakan, ia adalah antara tiga hingga sembilan. Sebagian lagi mengatakan antara satu hingga sepuluh. Lafazh, "Memperebutkannya," berasal dari kata 'ibtidaar' yang bermakna berlomba. Yakni, malaikat-malaikat tersebut saling berlomba untuk menuliskannya di catatan-catatan kebaikan.

---

[181] *Shahih Bukhari*, No. 799.

Di antara faidah hadits ini, bahwa bagi makmum hendaknya bersegera untuk mengucapkan, *"Rabbana wa lakal hamdu"* (Wahai Rabb kami dan bagi-Mu segala puji), sesudah imam membaca *'sami'allahu liman hamidah.'* Hal ini disimpulkan dari penggunaan huruf 'fa' pada lafazh, *'faqaala rajulun waraa`ahu'* (maka seorang laki-laki di belakangnya berkata). Sebab huruf 'fa' menunjukkan kejadian beriringan secara langsung.

Kemudian dari hadits ini diambil faidah tentang banyaknya para malaikat pencatat amalan, kecintaan para malaikat terhadap kebaikan dan pelakunya, serta perlombaan dan persaingan mereka dalam hal itu.

Pada hadits ini terdapat pula keistimewaan Nabi ﷺ berupa kemampuan melihat para malaikat tersebut. Di mana beliau ﷺ melihat mereka ini dalam shalatnya namun tidak dilihat oleh para sahabat di sekitarnya.

Kemudian, apakah para malaikat yang berebutan menulis kalimat ini, apakah termasuk malaikat penjaga manusia atau selain mereka? Terdapat dua pendapat di kalangan ahli ilmu. Adapun yang lebih dekat pada kebenaran~*wallahu a'lam*~bahwa mereka selain malaikat penjaga. Di antara perkara yang menguatkan pandangan ini, riwayat dalam *Shahih Bukhari*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ ....

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir ...." hingga akhir hadits.

Dalam lafazh lain:

فُضُلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ

"Selain dari para penulis manusia."[182]

Hadits ini telah dijadikan dalil oleh sebagian ahli ilmu bahwa sebagian kebaikan terkadang ditulis oleh malaikat selain malaikat penjaga manusia. *Wallahu A'lam.*

[182] *Shahih Bukhari*, No. 6408, dan *Al-Musnad*, 2/251.

143. DI ANTARA DZIKIR-DZIKIR YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT

Pembahasan kita masih berkisar tentang dzikir-dzikir yang berkaitan dengan shalat. Imam Muslim ﷺ menyebutkan dalam kitabnya *Ash-Shahih*, dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyingkap tirai dan manusia sedang bershaf-shaf di belakang Abu Bakar ﷺ. Lalu beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ، أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا، فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ ﷻ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

'Wahai sekalian manusia, sungguh tidak tersisa dari berita-berita gembira kenabian, kecuali mimpi yang shalih dilihat oleh seorang Muslim, atau dilihat untuknya. Ketahuilah, sungguh aku dilarang membaca Al-Qur`an dalam keadaan ruku'. Adapun saat ruku' maka agungkanlah padanya Rabb ﷻ, sedangkan sujud maka bersungguh-sungguhlah berdoa, maka sangat patut dikabulkan untuk kamu.'"[183]

Nabi ﷺ telah menjelaskan dalam hadits di atas apa yang menjadi kekhususan bagi kedua rukun agung ini (ruku' dan sujud), berupa dzikir yang sesuai dengan keadaan keduanya, setelah sebelumnya beliau ﷺ menyampaikan larangan membaca Al-Qur`an pada keduanya. Sebab keduanya adalah kondisi kehinaan, ketundukan, dan kerendahan. Adapun ruku' maka ia adalah kondisi merendah dan ketundukan, maka disyariatkan bagi Muslim padanya untuk menyebut keagungan Rabbnya, bahwa Dia ﷻ yang Mahaagung, bagi-Nya semua makna kebesaran dan keagungan, seperti kekuatan, kemuliaan, kesempurnaan

[183] *Shahih Muslim*, No. 479.

kehendak, keluasan ilmu, kesempurnaan keagungan, dan selain itu dari sifat-sifat kebesaran dan keangkuhan. Bahwa tidak ada sesuatu yang berhak diagungkan, dibesarkan, dimuliakan, dan dipuja, selain Dia. Maka Dia berhak atas para hamba untuk mereka agungkan, baik dengan hati, lisan, maupun amal perbuatan mereka.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Paling utama yang diucapkan orang yang ruku' secara mutlak adalah 'Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.' Karena Allah ﷻ memerintahkan para hamba tentang itu. Pembawa risalah-Nya dan duta-Nya terhadap hamba-hambaNya telah menetapkan tempat bagi dzikir ini ketika turun ayat:

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

'Bertasbihlah dengan menyebut Rabbmu yang Mahaagung.' (Al-Waqi'ah: 74)

Maka beliau bersabda, *'Jadikanlah ia pada ruku'-ruku' kamu ....'* Secara garis besarnya, rahasia ruku' adalah mengagungkan Rabb ﷻ, baik dengan hati, anggota badan, maupun perkataan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *'Adapun ruku' maka agungkanlah padanya Rabb.'"* Demikian pernyataan beliau رحمه الله. [184]

Adapun sujud~dan ia adalah kondisi yang paling dekat dengan Allah ﷻ, ketundukan kepada-Nya, kehinaan di hadapan-Nya, dan keluluhan terhadap-Nya~maka disyariatkan bagi Muslim padanya untuk memperbanyak doa. Doa pada kondisi ini lebih dekat untuk dikabulkan. Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ فَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Kondisi seorang hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah saat dia sujud. Maka perbanyaklah berdoa."

Pada hadits terdahulu Nabi ﷺ bersabda, *"Adapun sujud maka bersungguh-sungguhlah berdoa, karena ia sangat patut untuk dikabulkan bagi kamu."* yakni; sangat tepat dan layak dikabulkan untuk kamu. Sebab seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika dia sujud. Sementara keadaan yang paling utama bagi hamba adalah

---

[184] Kitab *Ash-Shalah*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 176.

kondisi di mana dia paling dekat dengan Allah ﷻ. Oleh karena itu, doa pada kondisi ini lebih dekat untuk dikabulkan.

Di antara doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ saat sujud, riwayat Muslim dalam Shahihnya, dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, "Aku kehilangan Rasulullah ﷺ suatu malam dari tempat tidur. Aku pun mencarinya dan ternyata tanganku meraba telapak kedua kakinya sementara beliau di tempat shalat. Kedua telapak kakinya itu ditegakkan dan beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

'Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan pengampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu, aku tidak bisa menghitung sanjungan atas-Mu, Engkau sebagaimana menyanjung atas diri-Mu.'"[185]

Hadits agung ini menunjukkan tidak ada tempat lari kecuali kepada Allah, tidak ada tempat bernaung dari-Nya kecuali kepada-Nya, kendali urusan seluruhnya berada di tangan-Nya, ubun-ubun hamba tergantung dengan keputusan dan takdir-Nya, urusan semuanya untuk-Nya, pujian semuanya untuk-Nya, kerajaan semuanya untuk-Nya, kebaikan semuanya di kedua tangan-Nya, dari-Nya ﷻ tempat keselamatan, kepada-Nya tempat bernaung, dengan-Nya perlindungan dari keburukan yang akan terjadi atas kehendak dan kekuatan-Nya. Memberi perlindungan adalah perbuatan-Nya, perkara yang dimohonkan keselamatan darinya adalah perbuatan-Nya atau obyeknya yang diciptakan-Nya dengan kehendak-Nya. Semua ini merupakan realisasi dari tauhid dan takdir. Bahwa tidak ada Rabb selain-Nya, tidak ada pencipta selain-Nya, makhluk tidak memiliki bagi dirinya dan selainnya mudharat, manfaat, kematian, kehidupan, dan tidak pula kebangkitan. Bahkan urusan seluruhnya milik Allah ﷻ. Tidak ada bagi seseorang andil sedikit pun dalam hal itu.

Adapun lafazh pada penutup doa ini, *"Aku tidak bisa menghitung sanjungan atas-Mu, Engkau sebagaimana menyanjung atas diri-Mu."* Di sini terdapat pengakuan bahwa urusan Allah ﷻ, keagungan-Nya, dan kesempurnaan nama-nama serta sifat-sifatNya, lebih besar dan lebih

---

[185] *Shahih Muslim*, No. 486.

agung daripada dihitung oleh seseorang di antara ciptaan, atau seseorang mencapai hakikat sanjungan atas-Nya, kecuali Dia ﷻ.

Di antara doa-doa sujud pula adalah riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan pada sujudnya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ

"Ya Allah, berilah ampunan untukku dosaku seluruhnya, yang kecil dan besar, yang awal dan akhir, yang terang-terangan dan rahasia."[186]

Lafazh, *"dosaku seluruhnya."* Yakni, dosa-dosaku semuanya. Sebab kata tunggal bila disandarkan niscaya bermakna umum. Kemudian keumuman dan keseluruhan dalam doa ini untuk mendatangkan permintaan ampunan atas semua dosa-dosa hamba, baik yang dia ketahui maupun yang tidak dia ketahui. Terutama sekali kondisinya adalah dalam keadaan berdoa, merendah, menampakkan penghambaan, dan kebutuhan. Maka sangat sesuai untuk disebutkan secara rinci jenis-jenis yang seorang hamba bertaubat darinya. Untuk itu dikatakan, *"Kecil dan besar, awal dan akhir, terang-terangan dan rahasia."* Sungguh ini lebih mendalam dan lebih bagus daripada disingkat dan diringkas.

Kemudian, di antara dua sujud terdapat satu rukun yang tidak bisa ditinggalkan dalam shalat. Rukun tersebut adalah duduk antara dua sujud. Telah disyariatkan padanya berupa doa yang patut dan sesuai dengannya. Ia adalah permintaan hamba ampunan, rahmat, hidayah, afiat, dan rizki. Karena urusan-urusan ini mencakup kebaikan dunia dan akhirat serta menolak keburukan pada keduanya.

Dari Hudzaifah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan di antara dua sujud:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Wahai Rabbku, ampunilah aku, Wahai Rabbku, ampunilah aku." (HR. Abu Daud).[187]

---

[186] *Shahih Muslim*, No. 483.

[187] *Sunan Abu Daud*, No. 874, dan dinyatakan shahih oleh Al Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Abu Daud*, No. 777.

Artinya, beliau ﷺ mengulang-ulang doa ini dalam sujud, bukan berarti mengucapkannya dua kali saja.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه beliau berkata, "Biasanya Nabi ﷺ mengucapkan di antara dua sujud:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

'Ya Allah, ampunilah aku, dan rahmati aku, dan tutupilah (kekurangan)ku, berilah afiat kepadaku, tunjukilah aku, dan berilah aku rizki." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).[188]

Permintaan ampunan terdapat padanya perlindungan dari keburukan dosa. Permintaan rahmat terdapat pencapaian semua kebaikan. Permintaan kepada Allah untuk menutupi kekurangan terdapat padanya pemenuhan kebutuhan dan perbaikan bagi kerusakan, serta mengembalikan kepadanya apa yang telah berlalu dari kebaikan, lalu menggantikannya. Permintaan afiat terdapat padanya keselamatan dari rintangan dan fitnah, serta keselamatan dari bencana dan ujian. Permintaan petunjuk terdapat padanya penyampaian ke pintu-pintu kebahagiaan dan keberuntungan di dunia maupun akhirat. Permintaan rizki terdapat padanya peraihan apa yang dengannya badan kuat dengan makanan serta minuman. Serta apa yang dengannya ruh kuat dengan ilmu dan iman.

Maka datanglah doa agung yang disyariatkan ini, pada saat duduk tersebut, mengumpulkan pokok-pokok kebahagiaan, meliputi pintu-pintu kebaikan, dan mencakup jalan-jalan keberuntungan di dunia dan akhirat. Alangkah agungnya doa ini dan alangkah bagus kandungan serta berkumpulnya.

---

[188] *Sunan Abu Daud,* No. 850, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 284, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud,* No. 756.

144. DZIKIR-DZIKIR TASYAHUD

Sesungguhnya di antara dzikir-dzikir yang berkaitan dengan shalat adalah dzikir-dzikir tasyahud. Sehubungan dengan ini disebutkan dari Nabi ﷺ sejumlah hadits yang lafazh-lafazhnya tidak jauh berbeda. Semuanya boleh dan disyariatkan. Di antaranya apa yang dikutip dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abdullah bin Abbas ؓ, bahwa beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ mengajari kami tasyahud sebagaimana mengajari kami surah dari Al-Qur`an. Beliau ﷺ biasa mengucapkan:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

'Segala penghormatan, keberkahan, dan kebaikan, untuk Allah. Keselamatan atasmu wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya. Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.'"[189]

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain*, dari Abdullah bin Mas'ud ؓ dia berkata, "Dahulu apabila kami shalat di belakang Nabi ﷺ, maka kami mengucapkan, 'Keselamatan atas Jibril dan Mikail. Keselamatan atas fulan dan fulan. Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepada kami dan bersabda:

إِنَّ اللهَ ﷻ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ،

[189] *Shahih Muslim*, No. 403.

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوْهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

'Sesungguhnya Allah ﷻ adalah As-Salam (keselamatan). Apabila salah seorang kamu shalat maka hendaklah dia mengucapkan; Segala penghormatan untuk Allah, dan shalawat-shalawat, dan kebaikan-kebaikan. Salam (keselamatan) atasmu wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya. Salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Sungguh jika kamu mengucapkan hal itu, niscaya mengenai setiap hamba shalih di langit dan di bumi. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad dalah hamba dan Rasul-Nya.'"[190] Lalu dinukil pula hadits-hadits lain berkenaan dengan ini.

Lafazh tasyahud yang paling lengkap adalah apa yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud terdahulu, ia lebih sempurna daripada lafazh tasyahud dalam hadits Ibnu Abbas dan hadits-hadits lainnya. Hal itu seperti dikatakan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, "Karena tasyahud Ibnu Mas'ud mengandung sejumlah bentuk yang beraneka ragam dan berbeda-beda. Sedangkan tasyahud Ibnu Abbas mengandung satu bentuk saja."[191] Setiap bentuk dalam hadits Ibnu Mas'ud adalah pujian yang berdiri sendiri karena adanya lafazh 'waw' (dan) pada kalimat, "*Segala penghormatan untuk Allah, dan shalawat-shalawat, dan kebaikan-kebaikan.*" Berbeda jika ia dihapus. Sebab saat itu kata-kata sesudahnya menjadi sifat bagi kata sebelumnya. Berbilangnya sanjungan pada hadits Ibnu Mas'ud sangat tegas sehingga ia lebih utama dan lebih sempurna.

Kemudian, lafazh ini yang masyhur pada kebanyakan ahli ilmu. Dari sisi sanad, hadits tersebut pula yang paling shahih dalam masalah ini. Imam At-Tirmidzi رحمه الله berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud telah dinukil darinya melalui sejumlah jalur. Ia adalah hadits paling shahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang tasyahud. Diamalkan kebanyakan ahli

---

[190] *Shahih Bukhari*, No. 831, dan *Shahih Muslim*, No. 402.
[191] Kitab *Ash-Shalah*, hal. 211.

ilmu dari kalangan sahabat-sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang sesudah mereka di kalangan tabi'in."[192]

Namun patut diingat, mengamalkan tasyahud ini dan tasyahud-tasyahud lainnya, semua itu adalah benar dan diperbolehkan.

Lafazh, *"At-Tahiyyaat"* (Segala penghormatan), adalah jamak dari kata '*tahiyyah*,' dan maksudnya adalah pengagungan-pengagungan dengan seluruh ungkapannya dan semua bentuknya, seperti ruku', sujud, menghina, tunduk, dan khusyu.' Semua itu untuk Allah ﷻ semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Ia untuk-Nya baik dari segi kepemilikan maupun hak mendapatkannya.

Lafazh, *"Dan shalawat-shalawat,"* dikatakan maksudnya adalah shalat syar'i dengan ruku' dan sujudnya. Namun sebagian lagi mengatakan maksudnya adalah doa. Sebab makna shalat secara bahasa adalah doa. Semua itu untuk Allah ﷻ. Shalat adalah untuk Allah ﷻ. Tidak boleh dipalingkan sesuatu darinya kepada selain-Nya. Doa juga untuk Allah ﷻ dan tidak boleh dipalingkan sesuatu darinya kepada seseorang selain-Nya.

Lafazh, *"Wathayyibaat"* (dan kebaikan-kebaikan), ia adalah jamak dari kata 'thayyibah' (yang baik). Maksudnya, perkataan-perkataan yang baik dan amal yang baik, semuanya untuk Allah, dijadikan sarana mendekatkan diri pada-Nya, dan tidak boleh dijadikan sarana mendekatkan diri kepada sesuatu selain-Nya. Dia ﷻ yang dilakukan pendekatan kepada-Nya menggunakan semua yang baik dari perkataan atau perbuatan.

Lafazh, *"Keselamatan atasmu wahai nabi, dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya."* Ini adalah doa untuk Nabi ﷺ agar mendapatkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan. Apa yang didoakan untuknya tidak dijadikan sebagai tempat meminta bersama Allah ﷻ.

Lafazh, *"Keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih."* Di sini terdapat doa untuk diri sendiri dan kaum Muslimin secara umum, agar mendapatkan keselamatan dari semua rintangan, aib, kekurangan, dan keburukan. Ini termasuk *Jawami' Al-kalim* (kata-kata ringkas namun padat kandungan-kandungannya dan makna-maknanya) dari Nabi ﷺ.

---

[192] *Sunan At-Tirmidzi*, 2/82.

Sebagian ahli ilmu berkata, “Nabi ﷺ mengajari mereka agar menyendirikan beliau ﷺ dalam penyebutan, karena kemuliaannya dan besarnya haknya atas mereka. Lalu beliau ﷺ mengajari mereka agar lebih dahulu mengkhususkan diri mereka sendiri. Sebab memberi perhatian terhadapnya adalah lebih utama. Kemudian beliau ﷺ mengajari mereka agar memintakan keselamatan terhadap kaum Muslimin secara umum. Hal ini sebagai pemberitahuan dari beliau ﷺ bahwa doa untuk orang-orang beriman seharusnya mencakup mereka secara keseluruhan.”[193]

Lafazh, *“Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”* Di sini terdapat persaksian untuk Allah *tabaraka wata'ala* tentang keesaan, dan persaksian untuk Nabi-Nya tentang penghambaan dan risalah. Beliau ﷺ adalah hamba dan tidak disembah. Bahkan beliau ﷺ adalah rasul (utusan) yang ditaati dan diikuti.

Kemudian setiap Muslim disyariatkan baginya sesudah tasyahud agar bershalawat kepada Nabi yang mulia ﷺ, dengan mengucapkan shalawat ibrahimiyah yang dinukil secara akurat dari beliau ﷺ, dan telah disebutkan padanya sejumlah hadits. Di antaranya riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Abdurrahman bin Abi Laila dia berkata, Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه bertemu denganku lalu dia berkata, “Maukah aku hadiahkan padamu suatu hadiah yang aku dengar dari Nabi ﷺ?” Aku berkata, “Tentu, hadiahkanlah ia kepadaku.” Beliau berkata, “Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat atas kamu ahlul bait, karena sungguh Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana memberi salam.' Beliau bersabda:

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

'Ucapkanlah oleh kalian, 'Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau

---

[193] *Fathul Baari'*, karya Ibnu Hajar, 2/313, dinukil dari Al-Baidhawi.

melimpahkan shalawat atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahi atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim, sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.'"[194]

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi ﷺ, bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau ﷺ bersabda:

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad, dan istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas keluarga Ibrahim, dan berkahilah atas Muhammad, dan istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau berkahi atas keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.'"[195]

Perkataan Ka'ab ﷺ, "Maukah aku hadiahkan kepadamu suatu hadiah yang aku dengar dari Nabi ﷺ." Menunjukkan besarnya perhatian salaf ﷺ terhadap sunnah Nabi ﷺ dan besarnya kegembiraan mereka terhadap hal itu. Bahkan mereka menganggapnya perkara yang paling bernilai dan sesuatu yang paling berharga. Ia menurut mereka adalah hadiah sangat mahal yang senang karenanya dan bergembira mendengarkannya serta merasa berbahagia untuk saling menghadiahkannya.

Shalawat atas Nabi ﷺ yang berasal dari Allah ﷻ adalah pujian-Nya di hadapan malaikat mulia dan pengagungan-Nya terhadapnya. Sedangkan shalawat untuk Nabi ﷺ dari para malaikat dan orang-orang yang beriman adalah permintaan kandungan shalawat itu dari Allah ﷻ untuk beliau ﷺ. Maksudnya adalah meminta tambahan shalawat tersebut dan bukan pokoknya.

---

[194] *Shahih Bukhari*, No. 3370, dan *Shahih Muslim*, No. 406.
[195] *Shahih Bukhari*, No. 3369, dan *Shahih Muslim*, No. 407.

Lafazh, *"Ya Allah, berkahilah atas Muhammad dan keluarga Muhammad."* Berkah adalah pertumbuhan dan penambahan. Sedangkan memohon berkah adalah meminta pertumbuhan dan penambahan. Ia adalah doa yang meminta agar diberikan kepada Nabi ﷺ berupa kebaikan, kekekalan kebaikan itu baginya, pelipatgandaannya, dan penambahannya.

Sesudah itu, seorang Muslim sepatutnya memilih dari doa yang paling dia sukai untuk digunakannya berdoa hingga memberi salam. Lalu dinukil pula dari Nabi ﷺ di tempat ini sejumlah doa yang akan menjadi materi pembahasan kita mendatang. *Insya Allah.*

145. DOA-DOA YANG DISEBUTKAN ANTARA TASYAHUD DAN SALAM

Sesungguhnya di antara tempat-tempat yang disukai bagi Muslim untuk bersungguh-sungguh berdoa padanya ketika shalat adalah antara tasyahud dan salam. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya tasyahud, kemudian beliau berkata pada bagian akhirnya:

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ، فَيَدْعُوْ.

"Kemudian hendaklah memilih dari doa yang paling dia sukai, lalu berdoa dengannya."[196]

Dalam riwayat Imam Muslim, *"Kemudian hendaklah memilih permintaan, apa yang dia sukai."*[197]

Namun yang paling utama bagi seorang Muslim di tempat ini adalah mengamalkan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ. Namun jika seseorang mengucapkan doa lain niscaya tidak terlarang dan tidak mengapa dengannya.

Berikut akan disebutkan sebagian doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ di tempat ini. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Apabila salah seorang kamu tasyahud maka hendaklah berlindung kepada Allah dari empat perkara, yaitu mengucapkan, 'Ya Allah,

---

[196] *Shahih Bukhari*, No. 835, dan *Shahih Muslim*, No. 402.
[197] *Shahih Muslim*, No. 402.

sungguh aku berlindung kepada-Mu dari azab jahannam, dari azab kubur, dan dari fitnah hidup dan mati, dan dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.'"[198]

Sebagian ahli ilmu telah mewajibkan mengucapkan doa ini sebelum salam. Hanya saja jumhur ulama berpendapat hukumnya mustahabbah (disukai) dan bukan wajib.

Lafazh, *"Dari azab jahannam."* Permintaan perlindungan dari azab jahannam lebih didahulukan karena ia merupakan puncak, di mana tak ada kebinasaan yang lebih besar darinya. Adapun jahannam adalah nama neraka yang disiapkan Allah ﷻ bagi orang-orang kafir pada hari kiamat.

Lafazh, *"Dan dari azab kubur."* Di sini terdapat keterangan bahwa azab kubur adalah haq (benar). Bahwa seorang Muslim patut baginya berlindung kepada Allah dari hal itu.

Lafazh, *"Dan dari fitnah hidup dan mati."* yakni; kehidupan dan kematian. Maksudnya adalah berlindung dari semua fitnah di dua tempat (dunia dan akhirat). Berlindung dalam kehidupan dari semua yang memudharatkan agama seseorang, atau badannya, atau dunianya. Sedangkan dalam kematian adalah berlindung dari kesulitannya dan apa-apa yang terjadi sesudahnya dari perkara-perkara besar.

Lafazh, *"Dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."* Al-Masih Ad-Dajjal adalah sumber di antara sumber-sumber kekafiran dan kesesatan serta asal dari segala asal fitnah dan bencana. Ia akan keluar kepada manusia di akhir zaman. Ia pula termasuk salah satu tanda hari kiamat. Dinamakan 'Al-masih' karena salah satu dari kedua matanya diratakan (*mamsuh*). Maka dia buta mata sebelah kanan. Dinamakan 'dajjal' karena diambil dari kata 'dajl' yang berarti dusta. Fitnah keluarnya Dajjal merupakan fitnah yang paling besar. Tidak ada di antara nabi yang diutus Allah ﷻ melainkan memperingatkan kaumnya dari dajjal.

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa dalam shalat, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan tanggungan."* Seseorang berkata kepadanya, "Alangkah seringnya

---

[198] ***Shahih Bukhari***, No. 1377, dan ***Shahih Muslim***, No. 588.

engkau berlindung dari tanggungan?" Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Sungguh seseorang apabila memiliki tanggungan, maka bila berbicara niscaya dusta, apabila berjanji niscaya mengingkari."[199]

Adapun *'Al-ma`tsam'* (dosa) adalah perkara yang menjadikan seseorang berdosa, dari semua jenis kemaksiatan. Sedangkan 'Al-maghram' (tanggungan) adalah apa yang menjadi keharusan bagi seseorang untuk ditunaikan baik disebabkan perbuatan kejahatan (kriminal), atau mu`amalah (interaksi sosial), atau semisalnya. Kata 'ma`tsam' merupakan isyarat terhadap hak Allah ﷻ. Sementara 'Al-ma`tsam' merupakan isyarat kepada hak para hamba.

Di antara doa-doa di tempat ini adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya dari Ali bin Abi Thalib ؓ, pada hadits yang panjang, "Bahwa akhir yang diucapkan Rasulullah ﷺ antara tasyahud dan salam adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

'Ya Allah, berilah ampunan untukku apa-apa yang aku dahulukan dan apa-apa yang aku akhirkan, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku terang-terangan, apa-apa yang aku berlebih-lebihan, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau.'"[200]

Lafazh, *"Apa yang aku dahulukan."* yakni; berupa kekeliruan dan kekurangan.

Lafazh, *"Apa yang aku akhirkan."* yakni; apa-apa yang akan terjadi dariku di antara hal-hal itu pada masa akan datang.

---

[199] *Shahih Bukhari*, No. 833, dan *Shahih Muslim*, No. 589.
[200] *Shahih Muslim*, No. 771.

Lafazh, *"Apa-apa yang aku rahasiakan dan aku terang-terangan,"* yakni apa yang terjadi dariku dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan dalam keadaan terang-terangan.

Lafazh, *"Apa-apa yang aku berlebih-lebihan."* yakni; atas diriku dengan sebab melakukan maksiat yang berdampak pada diriku sendiri, maupun kezhaliman yang merembet pada orang lain.

Lafazh, *"Engkau yang mendahulukan."* yakni; bagi siapa yang Engkau kehendaki mendapatkan bantuan, taufik, dan bimbingan.

Lafazh, *"Engkau yang mengakhirkan."* yakni; bagi siapa yang Engkau kehendaki diabaikan, dicegah, dan tidak diberi pertolongan.

Lafazh, *"Tidak ada sembahan kecuali Engkau."* yakni; tidak ada sembahan yang haq selain-Mu.

Di antara doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ di tempat ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah, dan selain keduanya, dari Abu Shalih, dari sebagian sahabat Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada seseorang, *"Bagaimana engkau ucapkan dalam shalat?"* Orang itu berkata, "Aku bersyahadat kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka.' Adapun aku tidak bisa sebaik lirihanmu dan tidak pula lirihan Mu'adz." Nabi ﷺ bersabda, *"Ungkapan kami juga sekitar itu."*[201] yakni; sekitar permintaan masuk surga dan selamat dari neraka lirihan kami. Adapun 'lirihan' adalah seseorang mengucapkan suatu perkataan dan terdengar menggumam namun tidak dipahami maknanya.

Kemudian disebutkan dalam As-Sunnah hadits-hadits tentang doa-doa dalam shalat tanpa menjelaskan tempatnya. Namun yang lebih utama adalah diucapkan pada salah satu di antara dua tempat; sujud atau sesudah tasyahud. Karena sunnah telah menganjurkan bersungguh-sungguh berdoa pada keduanya.

Di antara doa-doa ini adalah riwayat Imam Bukhari dari Muslim dari Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, bahwa dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarkan kepadaku doa yang aku ucapkan dalam shalatku." Beliau bersabda:

---

[201] *Sunan Abu Daud*, No. 792, *Sunan Ibnu Majah*, No. 910, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 742.

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, ampunilah aku dengan sebenar-benar pengampunan dari-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"[202]

Di antaranya pula apa yang diriwayatkan An-Nasa`i dari Atha` bin As-Sa`ib, dari bapaknya ﵁, dia berkata, "Ammar bin Yasir ﵁ shalat mengimami kami lalu beliau mempersingkat shalat. Maka sebagian orang hadir berkata padanya, 'Engkau telah memperingan atau mempersingkat shalat.' Beliau berkata, 'Ketahuilah, meski demikian aku telah berdoa padanya dengan doa-doa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.' Ketika beliau berdiri maka diikuti oleh seorang laki-laki di antara yang hadir~dan dia adalah bapakku hanya saja dia memberi kiasan atas dirinya~lalu menanyainya tentang doa itu. Kemudian dia datang dan mengabarkannya kepada orang-orang:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَّا

---

202 *Shahih Bukhari*, No. 834, dan *Shahih Muslim*, No. 2705.

بِزِيْنَةِ الْإِيْمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ

'Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang perkara ghaib, dan kekuasaan-Mu atas ciptaan, hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui kehidupan baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau mengetahui kematian lebih baik bagiku. Ya Allah, aku mohon pada-Mu rasa takut pada-Mu saat tersembunyi dan saat terang-terangan. Dan aku mohon kepada-Mu kalimat haq saat ridha dan marah. Dan aku mohon kepada-Mu sikap sedang saat miskin dan kaya. Aku mohon pada-Mu kenikmatan yang tidak habis. Dan aku mohon pada-Mu kesejukan mata yang tidak terputus. Dan aku mohon kepada-Mu keridhaan sesudah ketetapan. Dan aku mohon kepada-Mu kesejukan hidup sesudah kematian. Dan aku mohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu, dan kerinduan kepada pertemuan dengan-Mu, bukan dalam kesusahan yang membahayakan, dan tidak dalam fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapatkan bimbingan.'"[203]

Ini adalah hadits yang agung, dinukil secara akurat dari Nabi yang mulia ﷺ, mengandung faidah-faidah yang agung, maksud-maksud yang mulia, dan tujuan-tujuan yang penuh berkah.

Sementara itu, Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله telah membuat risalah menarik yang khusus menjelaskan hadits ini dan menerangkan makna-maknanya. Ia adalah risalah yang bermanfaat. Mudah-mudahan aku bisa menyitir sebagian kandungan hadits ini dan makna-maknanya yang agung. Agar hal itu bisa membantu kita~dengan izin Allah ﷻ~untuk memberi perhatian terhadapnya dan mengamalkannya secara kontinyu. *Wallahu Al-Muwaffiq.*

---

[203] *Sunan An-Nasa'i*, No. 1305, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1301.

146. PENJELASAN HADITS AMMAR TENTANG DZIKIR ANTARA TASYAHUD DAN SALAM

Sungguh telah berlalu bersama kita hadits Ammar bin Yasir ﷺ tentang doa agung yang biasa diucapkan Nabi ﷺ dalam shalat. Ia adalah yang diriwayatkan An-Nasa`i dan selainnya dari Atha` bin As-Sa`ib, dari bapaknya ﷺ dia berkata, "Ammar bin Yasir ﷺ shalat mengimami kami lalu beliau mempersingkat shalat. Maka sebagian orang hadir berkata padanya, 'Engkau telah memperingan atau mempersingkat shalat.' Beliau berkata, 'Ketahuilah, meski demikian aku telah berdoa padanya dengan doa-doa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.' Ketika beliau berdiri, maka diikuti oleh seorang laki-laki di antara yang hadir~dan dia adalah bapakku hanya saja dia memberi kiasan atas dirinya~lalu menanyainya tentang doa itu. Kemudian dia datang dan mengabarkannya kepada orang-orang:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيْمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ

'Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang perkara ghaib, dan kekuasaan-Mu atas ciptaan, hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui

bahwa kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku mohon pada-Mu rasa takut pada-Mu saat tersembunyi dan saat terang-terangan. Dan aku mohon kepada-Mu kalimat haq saat ridha dan marah. Dan aku mohon kepada-Mu sikap sedang saat miskin dan kaya. Aku mohon pada-Mu kenikmatan yang tidak habis. Dan aku mohon pada-Mu kesejukan mata yang tidak terputus. Dan aku mohon kepada-Mu keridhaan sesudah ketetapan. Dan aku mohon kepada-Mu kesejukan hidup sesudah kematian. Dan aku mohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu, dan kerinduan kepada pertemuan dengan-Mu, bukan dalam kesusahan yang membahayakan, dan tidak dalam fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapatkan bimbingan.'"[204]

Ia adalah hadits agung manfaatnya dan besar faidahnya. Mengandung makna-makna agung dan kandungan-kandungan bermanfaat yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun seorang Muslim akan semakin mengagungkan faidah dari doa-doa berkah seperti ini, jika dia mencermati makna-maknanya, memahami kandungan dan tujuannya, dan mengupayakan dirinya untuk merealisasikannya. Berikut ini sekelumit penjelasan tentang sebagian makna dari hadits tersebut.[205]

Lafazh, *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang perkara ghaib, dan kekuasaan-Mu atas ciptaan, hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui bahwa kehidupan baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika Engkau mengetahui bahwa kematian lebih baik bagiku."* Di sini terdapat penyerahan hamba semua urusannya kepada Allah ﷻ, meminta pilihan dalam segala keadaannya dari Allah ﷻ, seraya bertawassul kepada-Nya dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, bahwa Dia ﷻ mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi dari urusan yang batinnya, sebagaimana Dia mengetahui yang terang-terangan dan nampak. Begitu pula bertawassul dengan kekuasaan-Nya yang berlangsung pada semua ciptaan, tak ada yang mengkritik hukum-Nya dan tidak pula menolak keputusan-Nya. Sudah diketahui, seorang hamba tidak mengetahui akibat dari urusan-urusan dan tidak pula hasil akhirnya. Di

---

[204] Sumbernya sudah disebutkan terdahulu.

[205] Sebagai tambahan silahkan lihat kitab *Syarh Hadits Ammar bin Yasir* رضي الله عنه, karya Ibnu Rajab رحمه الله.

samping itu, seorang hamba tidak mampu untuk meraih maslahat dirinya dan menolak mudharat darinya, kecuali dengan apa yang Allah beri bantuan atasnya dan mudahkan baginya. Jadilah kebutuhan hamba tetap sangat mendesak terhadap Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa, yaitu Allah ﷻ, untuk memperbaiki urusannya semuanya, memilihkan baginya kebaikan di mana saja berada. Oleh karena itu dikatakan, *'Hidupkanlah aku selama Engkau mengetahui kehidupan baik bagiku, dan wafatkanlah aku selama Engkau mengetahui kematian lebih baik bagiku.'* Oleh sebab itu disebutkan larangan dalam As-Sunnah mengharap kematian akibat mudharat yang menimpa seseorang, karena ketidaktahuan hamba akan hasil akhir suatu urusan. Dalam *Shahih Bukhari* dari Nabi ﷺ disebutkan beliau bersabda:

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ

"Janganlah salah seorang kamu berharap kematian. Jika dia seorang yang baik, maka mudah-mudahan bisa bertambah; jika dia seorang yang buruk, maka mudah-mudahan bisa menghindari kecaman."

Yakni, mencari keridhaan kepada Allah ﷻ dengan cara berhenti dari dosa-dosa dan memohon pengampunan.

Lafazh, *"Dan aku mohon pada-Mu rasa takut pada-Mu saat tersembunyi dan saat terang-terangan."* yakni; agar aku takut kepada-Mu ya Allah baik saat tersembunyi maupun terang-terangan, ketika tampak dan tidak tampak, serta pada waktu aku bersama manusia atau tidak bersama mereka. Sebab sebagian manusia ada yang melihat dirinya takut pada Allah ﷻ saat nampak dan terang-terangan. Akan tetapi urusan (yang lebih penting adalah) takut kepada Allah ﷻ pada saat tersembunyi, ketika seseorang hilang dari penglihatan dan pandangan manusia. Allah ﷻ telah memuji mereka yang takut pada-Nya saat tersembunyi. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

"Mereka yang takut pada Rabb mereka ketika tersembunyi, dan mereka demikian gentar terhadap hari kiamat." (Al-Anbiyaa`: 49)

Dan Allah ﷻ berfirman:

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

"Barang siapa takut kepada Ar-Rahman saat tersembunyi dan datang dengan hati yang kembali." (Qaaf: 33)

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu kalimat haq saat ridha dan marah."* Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ perkataan haq saat seseorang ridha dan saat dia marah. Berkata yang benar pada manusia saat marah adalah sesuatu yang sangat sulit. Hal itu karena marah membawa pemiliknya untuk mengucapkan perkataan yang menyelisihi kebenaran dan melakukan selain keadilan. Allah ﷻ memuji hamba-hambaNya yang memaafkan saat marah dan kemarahannya tidak membawanya untuk melampaui batasan serta permusuhan. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ

"Dan apabila mereka marah maka mereka memberi maaf." (Asy-Syura: 37)

Barang siapa tidak mengatakan kecuali Al-Haq (kebenaran) saat marah dan ridha, maka ini menjadi bukti kekuatan imannya, dan bahwa dia menguasai kendali dirinya. Dalam hadits dikatakan:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang kuat yang menang bergulat. Akan tetapi yang kuat adalah yang menguasai dirinya saat marah."[206]

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu sikap sedang saat miskin dan kaya."* yakni; senantiasa bersikap sedang dalam kondisi miskin dan kaya. Adapun sedang adalah bersikap pertengahan dan wajar. Apabila kondisi demikian, maka tidak menahan karena takut kehabisan rizki dan tidak pula berlebihan dengan memaksakan diri kepada apa yang tidak dia mampu. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Janganlah engkau menjadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu,

---

[206] *Shahih Bukhari*, No. 6114.

dan jangan membentangkannya dengan sebentang-bentangnya, sehingga engkau terduduk dalam keadaan tercela dan menyesal." (Al-Israa`: 29)

Adapun jika kaya, maka kekayaannya tidak menjadikannya boros dan melampaui batasan. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Mereka yang jika berinfak, maka tidak berlebihan dan tidak pula menahan, dan mereka lurus di atas kedua hal itu." (Al-Furqan: 67)

Kata '*qiwaam*' (lurus) adalah sedang dan pertengahan. Hal ini adalah bagus pada semua persoalan.

Lafazh, *"Aku mohon pada-Mu kenikmatan yang tidak habis."* Kenikmatan yang tidak habis adalah kenikmatan akhirat. Seperti firman Allah ﷻ:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ

"Apa-apa yang ada pada kamu akan habis, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96). dan firman Allah ﷻ:

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ

"Sungguh ini adalah rizki Kami, ia tidak akan pernah habis." (Shaad: 54)

Lafazh, *"Dan aku mohon pada-Mu kesejukan mata yang tidak terputus."* Kesejukan mata termasuk bagian dari kenikmatan. Kenikmatan itu ada yang terputus dan ada pula yang tidak terputus. Barang siapa yang mendapatkan kesejukan mata di dunia, maka kesejukan matanya itu terputus, dan kegembiraannya padanya akan hilang. Di samping itu, dia senantiasa dibayang-bayangi ketakutan akan kejadian-kejadian yang tiba-tiba serta perkara-perkara yang tidak nyaman. Oleh karena itu, seorang Mukmin tidak merasa sejuk matanya di dunia kecuali dengan kecintaan kepada Allah, dzikir pada-Nya, dan memelihara ketaatan kepada-Nya. Seperti sabda Nabi ﷺ:

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan dijadikan kesejukan mataku pada shalat."[207]

Barang siapa menjadi sejuk dengan sebab ini maka sungguh dia telah meraih kesejukan mata yang tidak terputus, baik di dunia, di alam kubur, maupun di akhirat.

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu keridhaan sesudah ketetapan."* Dia meminta kepada Rabbnya keridhaan sesudah ketetapan. Karena saat itulah menjadi jelas hakikat dari ridha. Adapun ridha sebelum ketetapan, maka ia adalah tekad dari hamba untuk ridha. Namun ridha menjadi terbukti setelah ketetapan itu terjadi.

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu kesejukan hidup sesudah kematian."* Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan, kebaikannya, dan kesejukannya, hanya terjadi sesudah kematian. Sungguh kehidupan sebelum kematian penuh ketidaknyamanan. Sekiranya tidak ada yang membuat tidak nyaman selain kematian, maka itu sudah cukup sebagai bukti. Lalu bagaimana lagi sementara di sana terdapat hal-hal sangat banyak membuat tidak nyaman, seperti kerisauan, kegelisahan, sakit, ketuaan, berpisah dengan yang dicintai, dan sebagainya.

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu kelezatan memandang kepada wajah-Mu, dan kerinduan kepada pertemuan dengan-Mu, bukan dalam kesusahan yang membahayakan, dan tidak dalam fitnah yang menyesatkan."* Pada kalimat ini telah dikumpulkan antara sesuatu yang paling baik di dunia, yaitu rindu kepada pertemuan dengan Allah ﷻ, dengan sesuatu yang paling baik di akhirat, yaitu melihat kepada wajah Allah ﷻ yang mulia. Ketika kesempurnaan hal itu tergantung kepada tidak adanya sesuatu yang memudharatkannya di dunia, atau menimbulkan fitnah baginya dalam agama, maka dikatakan, '*pada selain kesusahan yang membahayakan dan tidak pula fitnah yang menyesatkan.*'

Masalah kaum Mukminin melihat Rabb mereka hari kiamat adalah perkara yang didukung oleh nash-nash yang melimpah dan dalil-dalil sangat banyak. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang tersesat dari jalan lurus. Bahkan sungguh ia adalah kenikmatan tertinggi bagi penghuni surga dan kelezatan mereka yang paling besar. Beliau ﷺ bersabda:

---

[207] *Sunan An-Nasa'i*, No. 3879, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3098.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ

"Apabila penghuni surga telah masuk surga, Allah tabaraka wata'ala berfirman, 'Apakah kamu menginginkan sesuatu untuk Aku tambahkan kepada kamu?' Mereka berkata, 'Bukankah Engkau telah menjadikan wajah-wajah kami berseri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Maka Allah menyingkap hijab. Tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada Rabb mereka ﷻ." (HR. Muslim)[208]

Kita mohon karunia kepada Allah Yang Mahamulia.

Lafazh, *"Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapatkan bimbingan."* Hiasan keimanan mencakup hiasan hati dengan keyakinan yang benar dan amal-amal hati yang utama, dan mencakup hiasan lisan berupa dzikir, membaca Al-Qur`an, amar ma'ruf nahi mungkar, dan yang sepertinya, serta mencakup hiasan anggota badan berupa amal-amal shalih dan ketaatan-ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Lafazh, *"Dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapatkan bimbingan."* yakni; kami memberi petunjuk untuk diri-diri kami dan memberi petunjuk kepada selain kami. Ini merupakan derajat yang paling tinggi. Di mana seorang hamba mengetahui kebenaran dan mengikutinya, lalu mengajarkan kebenaran kepada selainnya dan membimbing kepadanya. Dengan demikian ia menjadi pemberi petunjuk yang mendapatkan bimbingan. Kita mohon pada Allah untuk menunjuki kita semua kepada hal itu, dan menjadikan kita pemberi petunjuk yang mendapat bimbingan.

---

208 *Shahih Muslim*, No. 181.

147. DZIKIR-DZIKIR SESUDAH SALAM

Pembicaraan di sini berkenaan dengan dzikir-dzikir diucapkan seorang Muslim apabila selesai dari shalatnya sesudah salam. Telah disebutkan tentang ini hadits-hadits sangat banyak.

Di antaranya apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Tsauban ﷺ dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ apabila selesai shalat niscaya beristighfar tiga kali, dan mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkaulah As-Salam, dan dari-Mu As-Salam, Mahaberkah Engkau, Wahai pemilik keagungan dan kemuliaan."

Al-Walid~salah seorang perawi hadits itu~berkata, "Aku berkata kepada Al-Auza'i, 'Bagaimanakah beristigfar?' Beliau berkata, Ucapkanlah:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ

'Aku mohon ampunan kepada Allah ... Aku mohon ampunan kepada Allah ... Aku mohon ampunan kepada Allah ....'"[209]

Lafazh, *"Ya Allah, Engkaulah As-Salam."* As-Salam adalah nama di antara nama-nama Allah paling indah yang Dia perintahkan berdoa dengannya dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Dan bagi Allah nama-nama paling indah, berdoalah kepada-Nya dengannya." (Al-A'raf: 180)

Maknanya, Yang suci dari semua aib, penyakit, dan kekurangan. Dia ﷻ Suci dari setiap yang menyelisihi sifat-sifat kesempurnaan, Suci

---

[209] Shahih Muslim, No. 591.

dari keserupaan dengan sesuatu di antara ciptaan-Nya, atau ada bagi-Nya tandingan dari sisi manapun.

Lafazh, *"Dan dari-Mu As-Salam."* yakni; keselamatan dari bahaya hanya diharapan dan diminta dari-Mu semata, dan tidak diminta dari selain-Mu. Ini disimpulkan dari gaya pembatasan dalam perkataannya, *'Dan dari-Mu As-Salam,'* yakni; sendirian-Mu tanpa selain-Mu.

Lafazh, *"Mahaberkah Engkau pemilik keagungan dan kemuliaan."* Kata 'Mahaberkah,' yakni Engkau Mahatinggi dan Mahaagung. Adapun keagungan dan kemuliaan adalah dua sifat agung bagi Rabb ﷻ yang menunjukkan kesempurnaan keagungan-Nya, keangkuhan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Menunjukkan pula akan banyaknya sifat-sifatNya yang mulia dan berlimpahnya pemberian-Nya yang indah. Sehingga mengharuskan atas hamba untuk memenuhi hati mereka dengan kecintaan, pengagungan, serta pemuliaan.

Hikmah didatangkan istighfar (permohonan ampunan) sesudah shalat adalah menampakkan penekanan terhadap jiwa, bahwa hamba belum menunaikan hak shalat, tidak mendapatkan apa yang sepantasnya bagi shalat ini dalam keadaan yang lengkap lagi sempurna, bahkan tidak dapat dihindari, pasti telah terjadi sesuatu dari kekurangan dan ketidakbecusan. Orang yang mengurangi memohon ampunan semoga dimaafkan ketidakbecusannya. Sehingga permohonan ampunan ini menutupi apa yang ada dalam shalat berupa kekurangan atau ketidakbecusan.

Sesudah itu, orang yang shalat menyibukkan diri dengan 'tahlil' (ucapan laa ilaaha illallah). Diriwayatkan dari Warrad Maula Al-Mughirah bin Syu'bah dia berkata, Al-Mughirah menulis kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika selesai dari shalat dan memberi salam, maka beliau mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada pencegah

terhadap apa yang Engkau beri, tidak ada pemberi apa yang Engkau cegah, dan tidak di sisi-Mu kedudukan orang yang memiliki kedudukan." (HR. Bukhari dan Muslim).[210]

Dari Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, bahwa beliau biasa mengucapkan di belakang setiap shalat ketika memberi salam:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya semua pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah. Dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Milik-Nya semua nikmat, dan milik-Nya semua karunia, dan milik-Nya semua pujian yang bagus. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, mengikhlaskan untuk-Nya agama, meskipun orang-orang kafir tidak senang."

Beliau berkata, "Nabi ﷺ biasa bertahlil mengucapkannya di belakang setiap shalat." (HR. Muslim).[211]

Lafazh, *"Tidak bermanfaat di sisi-Mu kedudukan orang yang memiliki kedudukan."* yakni; tidak bermanfaat di sisimu kekayaan seseorang yang kaya, akan tetapi yang bermanfaat baginya adalah ketaatannya untuk-Mu, keimanan-Nya kepada-Mu, dan komitmennya terhadap perintah-Mu.

Lafazh, *"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, mengikhlaskan untuk-Nya agama, meskipun orang-orang kafir tidak senang."* yakni; kami di atas tauhid dan keikhlasan ini meskipun orang-orang kafir tidak menyukai hal itu.

---

[210] *Shahih Bukhari*, No. 844, dan *Shahih Muslim*, No. 593.

[211] *Shahih Muslim*, No. 594.

Kemudian disyariatkan bagi Muslim sesudah itu untuk mengucapkan tasbih-tasbih yang biasa diucapkan Nabi ﷺ di belakang shalat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa bertasbih kepada Allah di belakang setiap shalat 33 kali, memuji Allah 33 kali, bertakbir 33 kali, sehingga jumlahnya 99 kali, lalu dia berkata mencukupkan seratus kali, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu,' niscaya diampuni kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan."[212]

Diriwayatkan pula bahwa beliau ؓ berkata, "Orang-orang fakir datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Orang-orang pemilik harta benda yang banyak telah memboyong derajat-derjaat tinggi dan kenikmatan yang kekal. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka puasa sebagaimana kami puasa. Dan mereka memiliki kelebihan harta sehingga menggunakannya menunaikan haji, umrah, berjihad, dan bersedekah.' Beliau ﷺ bersabda:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَمْرٍ إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ، إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ، تُسَبِّحُوْنَ، وَتَحْمَدُوْنَ، وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ

[212] *Shahih Muslim*, No. 597.

'Maukah aku ceritakan kepada kamu perkara yang jika kamu mengamalkannya, niscaya bisa menyusul orang-orang yang telah mendahului kamu dan kamu tidak bisa disusul orang-orang yang di belakang kamu. Kamu sebaik-baik di antara kamu yang tinggal di antara kedua permukaannya (langit dan bumi). Kecuali orang yang mengamalkan sepertinya. Hendaklah kamu bertasbih, bertahmid, bertakbir, di belakang setiap shalat 33 kali.'"[213]

Abu Shalih~perawi hadits ini dari Abu Hurairah~berkata, "Hendaklah mengucapkan, *'subhanallah, walhamdulillah, wallahu akbar,'* hingga seluruhnya berjumlah 33 kali." Akan tetapi ini adalah pemahaman beliau terhadap hadits. Akan tetapi yang lebih tampak bahwa masing-masing dari kalimat itu 33 kali. Yaitu, bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 33 kali, seperti pada hadits Abu Hurairah terdahulu.[214]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Dua perkara dua hal tidaklah dikerjakan secara kontinyu oleh seorang hamba Muslim melainkan dia masuk surga. Keduanya sangat mudah namun yang mengamalkannya sedikit. Bertasbih di belakang setiap shalat 10 kali, bertahmid 10 kali, bertakbir 10 kali, semua itu berjumlah 150 kali dalam lisan, 1500 dalam timbangan, lalu bertakbir 34 kali ketika hendak tidur, bertahmid 33 kali, dan bertasbih 33 kali, semua itu berjumlah 100 kali di lisan, 1000 dalam timbangan."* Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan tangannya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana keduanya mudah dan yang mengamalkannya sedikit?" Beliau bersabda:

يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ وَيَأْتِيْهِ فِي صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا

"Setan datang kepada salah seorang kamu saat akan tidur lalu menidurkannya sebelum sempat mengucapkannya. Setan juga datang pada salah seorang kamu pada shalatnya lalu mengingatkannya akan kebutuhannya sebelum sempat mengucapkannya." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).[215]

---

[213] *Shahih Bukhari*, No. 843, dan *Shahih Muslim*, No. 595.
[214] Lihat *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar, 2/328.
[215] *Sunan Abu Daud*, No. 565, dan *Sunan An-Nasa'i*, No. 1336, dan dinyatakan shahih oleh Al-

Disukai bagi seorang Muslim untuk membaca di belakang shalat-shalat, *Qul huwallahu Ahad, qul a'udzu birabbil falaq, dan qul a'udzu birabbinnaas.* Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk membaca surah-surah perlindungan di belakang setiap shalat." (HR. Abu Daud dan An-Nasa`i).[216] Maksud *'Al-mu'awwidzaat'* (surah-surah perlindungan) adalah ketiga surah di atas. Penamaannya sebagai surah-surah perlindungan karena masalah perlindungan lebih dominan padanya.[217]

Hendaknya pula membaca ayat kursi berdasarkan hadits Abu Umamah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

"Barang siapa membaca ayat kursi, di belakang setiap shalat fardhu, maka tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian."

Diriwayatkan An-Nasa`i dalam *Amalul Yaum Wallailah.*[218]

Maksud perkataannya, *"Tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian,"* yakni; tidak ada batas antara dia dengan masuk surga kecuali maut.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Sampai kepadaku dari Syaikh kami Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah~semoga Allah mensucikan ruhnya~ bahwa dia berkata, 'Aku tidak pernah meninggalkannya di belakang setiap shalat.'"[219]

Di antara yang disyariatkan bagi Muslim untuk diucapkan di belakang shalat adalah apa yang diwasiatkan Nabi ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه dalam *Sunan Abu Daud*, An-Nasa`i, dan selain keduanya, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengambil tangannya di suatu hari dan bersabda, *"Wahai Mu'adz, demi Allah*

Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1348.

216 *Sunan Abu Daud*, No. 1523, *Sunan An-Nasa`i*, No. 1336, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1348.

217 Lihat *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar, 8/132.

218 *Amalul Yaum Wallailah*, No. 100, dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6464.

219 *Zaadul Ma'ad*, 1/304.

sungguh aku mencintaimu, aku wasiatkan padamu wahai Mu'adz, janganlah engkau meninggalkan di belakang setiap shalat untuk mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

'Ya Allah, tolonglah aku untuk dzikir pada-Mu, dan mensyukuri-Mu, dan memperbaiki peribadatan kepada-Mu.'" Namun doa ini apakah diucapkan sebelum salam atau sesudah salam? Ada dua pendapat di kalangan ahli ilmu. Adapun Syaikhul Islam memilih pendapat yang mengatakan doa itu diucapkan sebelum salam. *Wallahu A'lam.*[220] ۞

[220] *Sunan Abu Daud*, No. 1522, Sunan An-Nasa'i, No. 1303, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih Abu Daud, No. 1347.

148. DOA QUNUT PADA SHALAT WITIR

Pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan doa qunut pada shalat witir. Diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa`i, dan selain keduanya, dari Al-Hasan bin Ali ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajariku kalimat-kalimat untuk aku ucapkan pada shalat witir:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

'Ya Allah tunjukilah aku pada orang-orang yang Engkau tunjuki, dan berilah aku afiat pada orang-orang yang Engkau beri afiat, dan serahkanlah aku pada orang-orang yang Engkau jadikan wali, dan berkahilah untukku pada apa-apa yang Engkau berikan, dan lindungilah aku dari keburukan perkara-perkara yang Engkau tetapkan, sungguh Engkau memutuskan dan tidak diputuskan atas-Mu, dan sungguh tidak hina siapa yang Engkau jadikan wali, dan tidak akan mulia siapa yang Engkau musuhi, Mahaberkah Engkau Wahai Rabb kami dan Engkau Mahatinggi.'"[221]

Ini adalah doa agung yang mencakup tuntutan-tuntutan mulia dan maksud-maksud utama. Di dalamnya terdapat permintaan kepada Allah ﷻ petunjuk, afiat, perwalian, keberkahan, dan perlindungan. Disertai pengakuan bahwa perkara-perkara semuanya berada di tangan-Nya dan di bawah pengaturan-Nya. Apa-apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi

---

221 *Sunan Abu Daud*, No. 1425, *Sunan An-Nasa`i*, No. 1745, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1263.

dan apa yang Dia tidak kehendaki niscaya tidak terjadi.[222]

Lafazh di awal doa ini, *"Ya Allah tunjukilah aku pada orang-orang yang Engkau tunjuki,"* di dalamnya terdapat permintaan kepada Allah ﷻ hidayah yang sempurna lagi bermanfaat, merangkum pengetahuan hamba akan kebenaran dan pengamalannya terhadapnya. Hidayah bukan berarti seorang hamba mengetahui kebenaran tanpa mengamalkannya. Begitu pula bukan beramal tanpa didasari ilmu bermanfaat yang dijadikan petunjuk. Hidayah yang bermanfaat adalah taufik kepada ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Lafazh, *"Pada orang-orang yang Engkau tunjuki,"* terdapat padanya beberapa faidah:

Pertama, permintaan kepada Allah ﷻ agar memasukkannya dalam kelompok orang-orang yang diberi petunjuk dan rombongan mereka serta menemani mereka, dan mereka itulah sebaik-baik teman.

Kedua, tawassul kepada-Nya menggunakan kebaikan dan nikmat-Nya. Yakni, wahai Rabb, Engkau telah memberi petunjuk di antara hamba-hambaMu manusia-manusia sangat banyak sebagai karunia dan kebaikan dari-Mu, maka berilah kebaikan kepadaku sebagaimana Engkau telah memberi kebaikan kepada mereka, dan berilah aku petunjuk seperti Engkau menunjuki mereka.

Ketiga, apa yang didapatkan mereka berupa hidayah bukan berasal dari mereka, bukan pula dari diri mereka, akan tetapi ia berasal dari-Mu, maka Engkaulah yang memberi hidayah mereka.

Lafazh, *"Dan berilah aku afiat pada orang-orang Engkau beri afiat,"* terdapat padanya permintaan kepada Allah ﷻ afiat secara mutlak, dan ia adalah afiat dari kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, kelalaian, penyakit-penyakit, sakit-sakit, dan fitnah-fitnah. Begitu pula afiat dalam mengerjakan apa yang Dia sukai dan meninggalkan apa yang Dia tidak sukai. Inilah hakikat dari afiat. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang lebih disukai Rabb untuk diminta kepada-Nya melebihi permintaan afiat. Karena ia adalah kalimat yang mengumpulkan makna berlepas dari keburukan seluruhnya dan sebab-sebabnya. Di antara perkara yang menunjukkan hal ini adalah riwayat Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dan selainnya dari Syakal bin Humaid رضي الله عنه dia berkata, "Aku

---

[222] Lihat penjelasan doa ini dalam kitab *Syifaa' Al-Aliil*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 111, dan *Duruus Wal Fatawa fii Al-Haram Al-Makkiy* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaiman رحمه الله, hal. 131-137.

berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa yang aku ambil manfaatnya.' Maka beliau bersabda:

قُلْ: اللَّهُمَّ عَافِنِي مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي وَلِسَانِي وَقَلْبِي وَشَرِّ مَنِيِّي

'Ucapkanlah; Ya Allah, berilah aku afiat dari keburukan pendengaranku, penglihatanku, lisanku, hatiku, dan keburukan maniku.'"[223]

Ia adalah doa yang padat kandungannya, mencakup permintaan perlindungan dari keburukan-keburukan seluruhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dan selainnya, dari Al-Abbas (paman Rasulullah ﷺ), bahwa dia berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang aku gunakan meminta kepada Allah." Beliau bersabda, *"Wahai Abbas, mintalah kepada Allah afiat."* Kemudian aku tinggal beberapa malam lalu datang lagi padanya dan berkata, "Ajarkan kepadaku sesuatu yang aku gunakan berdoa kepada Allah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat."*[224]

Lafazh, *"Dan serahkanlah aku pada orang-orang yang Engkau jadikan wali,"* di dalamnya terdapat permintaan kepada Allah ﷻ perwalian sempurna yang mencakup taufik, bantuan, pertolongan, bimbingan, dan dijauhkan dari semua yang menjadikan Allah ﷻ murka. Di antaranya firman Allah ﷻ:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

"Allah wali orang-orang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya." (Al-Baqarah: 257)

dan firman-Nya:

إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ

"Sungguh waliku adalah Allah Yang menurunkan Al-Kitab, dan dia menjadikan wali orang-orang shalih." (Al-A'raf: 196)

dan firman-Nya:

---

[223] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 663, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 515.

[224] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 726, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, No. 558.

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Allah wali orang-orang beriman." (Ali Imran: 68), dan firman-Nya:

وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُتَّقِينَ

"Dan Allah wali orang-orang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 19)

Ia adalah perwalian secara khusus kepada mereka yang berkonsekuensi pemeliharaan, pertolongan, dukungan, bantuan, dan perlindungan dari keburukan-keburukan. Menunjukkan kepada hal ini perkataan dalam doa tersebut, *"Sungguh tidak hina siapa yang Engkau jadikan wali."* yakni; dia akan senantiasa dimenangkan, mulia, dan berkuasa, disebabkan perwalian-Mu terhadapnya. Dalam hal ini terdapat peringatan, barang siapa mengalami kehinaan di antara manusia, maka itu disebabkan kurangnya apa yang luput padanya dari perwalian Allah ﷻ. Jika tidak, maka dengan adanya perwalian sempurna maka hilang pula kehinaan keseluruhan, meski dia hendak dikuasai semua orang di penjuru dunia, namun dia akan tetap mulia, tidak terhina.

Lafazh, *"Dan berkahilah untukku pada apa-apa yang Engkau berikan."* Berkah adalah kebaikan yang banyak dan eksis. Maka di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ, berkah pada setiap yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, berupa ilmu, atau harta, atau anak, atau tempat tinggal, atau selain itu. Hendaknya menetapkan hal itu kepadanya dan meluaskannya untuknya. Lalu memeliharanya dan menyelamatkannya dari segala rintangan.

Lafazh, *"Dan lindungilah aku dari keburukan yang Engkau tetapkan,"* yakni; keburukan dari ketetapan-Mu. Karena Allah ﷻ terkadang menetapkan suatu keburukan karena hikmah yang mendalam. Keburukan terjadi pada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan dan perbuatan-Nya. Sebab perbuatan dan penciptaan-Nya baik seluruhnya. Doa ini mengandung permintaan kepada Allah ﷻ perlindungan dari keburukan-keburukan dan keselamatan dari halangan, serta pemeliharaan dari bencana-bencana dan cobaan-cobaan.

Lafazh, *"Sungguh Engkau memutuskan dan tidak diputuskan atas-Mu,"* di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ, bahwa Dia memutuskan

atas segala sesuatu. Karena bagi-Nya hukum sempurna dan kehendak yang absolut serta kekuasaan yang menyeluruh. Dia ﷻ menetapkan pada hamba-hambaNya dengan apa Dia kehendaki dan memutuskan pada mereka apa yang Dia inginkan. Tidak ada yang menolak hukum-Nya dan tidak ada yang mengkritik keputusan-Nya.

Lafazh, *"Tidak diputuskan atas-Mu."* yakni; Dia ﷻ tidak diberi keputusan oleh seorang pun di antara hamba-hamba dalam perkara apa pun. Hamba-hamba tidak memberi keputusan kepada Allah ﷻ. Bahkan Allah ﷻ yang memberi keputusan atas mereka dengan apa Dia kehendaki dan menetapkan pada mereka apa yang Dia inginkan.

Lafazh, *"Sungguh tidak hina siapa yang Engkau jadikan wali, dan tidak akan mulia siapa yang Engkau musuhi."* Ini seperti alasan bagi pernyataan terdahulu, *"Serahkanlah aku pada orang-orang yang Engkau jadikan wali."* Karena ﷻ apabila menjadikan seorang hamba sebagai wali, niscaya tidak akan hina. Apabila Dia memusuhi seorang hamba, niscaya dia tidak akan mulia. Meraih kemuliaan dan perlindungan dari kehinaan tidaklah diminta kecuali dari-Nya ﷻ:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ
مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah, Ya Allah, pemilik kerajaan, Engkau memberi kerajaan siapa yang Engkau kehendaki, dan mencabut kerajaan dari siapa Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan-Mu kebaikan, sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26)

Lafazh, *"Mahaberkah Engkau Wahai Rabb kami dan Engkau Mahatinggi."* Makna 'Mahaberkah,' yakni Engkau menjadi Mahaagung ya Allah. Bagi-Mu keagungan yang sempurna dan keangkuhan yang sejati. Sungguh agung sifat-sifatMu, sangat banyak kebaikan-kebaikanMu, dan menyeluruh nikmat-nikmatMu.

Lafazh, *"Dan Engkau Mahatinggi."* yakni; sungguh bagi-Mu ketinggian yang mutlak, baik dzat, kedudukan, dan kekuasaan. Dia ﷻ Yang Mahatinggi dengan dzat-Nya, telah bersemayam di atas Arsy-Nya dengan cara yang sesuai keagungan dan kesempurnaan-Nya, Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya, yaitu ketinggian sifat-sifatNya dan

keagungan-Nya. Hal itu karena sifat-sifatNya adalah agung, tidak ada sifat seseorangpun yang menyamai dan mendekatinya. Dia Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya, di mana Dia menundukkan segala sesuatu, dan merendah pada-Nya segala yang ada. Semua ciptaan ubun-ubunnya di tangan-Nya. Tidaklah bergerak sesuatu dari mereka dan tidak pula berdiam kecuali atas izin Allah ﷻ.

Di samping semua itu, ini adalah doa yang agung, mengumpulkan pintu-pintu kebaikan, dan pokok-pokok kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Atas seorang Muslim hendaknya memperhatikannya dalam shalat ini~yakni shalat witir~yang menjadi penutup shalat malam. Tidak mengapa bila seorang Muslim menambahkannya dengan permohonan kebaikan bagi orang-orang beriman secara umum sebatas kemampuannya, memohon ampunan untuk mereka, dan mendoakan kebinasaan atas musuh-musuh mereka, lalu shalawat dan salam atas Rasulullah ﷺ. *Wallahu Al-Muwaffiq.*

149. DOA ISTIKHARAH

Pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan doa istikharah yang disukai bagi seorang Muslim untuk diucapkan, apabila dia berkehendak mengerjakan perkara, dan dia tidak tahu akibatnya serta tidak paham hasil akhirnya. Dalam Shahih Bukhari, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ mengajari kami istikharah dalam urusan-urusan seluruhnya, sebagaimana beliau mengajari kami surah dalam Al-Qur`an. Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي ~أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ~ فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي~أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ~ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ، قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

"Apabila salah seorang kamu berkeinginan akan suatu urusan, maka hendaklah dia ruku' dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon suatu pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku mohon kekuatan kepada-Mu

dengan kekuasaan-Mu, dan aku minta pada-Mu dari karunia-Mu yang agung, sungguh Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, dan Engkau tahu dan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui, bahwa perkara ini baik bagi-Ku, pada agamaku, dan kehidupanku, dan akibat dari urusanku~atau mengucapkan urusanku yang sekarang dan akan datang~maka takdirkanlah ia untukku, dan mudahkan ia untukku, kemudian berkahilah bagiku padanya, dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku pada agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku~atau mengatakan, urusanku yang sekarang dan akan datang~maka palingkanlah dia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah untukku kebaikan di mana saja, kemudian jadikanlah aku ridha dengannya.' Beliau bersabda, *'Lalu dia menyebutkan kebutuhannya.'"*[225]

Ini adalah doa agung penuh berkah yang ditunjukkan oleh Nabi ﷺ di tempat ini, tempat permintaan pilihan pada perkara yang hendak dilakukan seorang Muslim, dan dia bimbang tentang hasil akhirnya, apakah menuju kebaikan atau keburukan, dan apakah mendatangkan manfaat atau justeru mudharat. Ia adalah pengganti untuk umat Islam dari apa yang biasa dilakukan masyarakat jahiliyah, yaitu mengusir burung dan mengundi dengan anak panah, apabila terbetik bagi salah seorang mereka kebutuhan, seperti pernikahan, perjalanan jauh, jual beli, dan semisalnya. Mereka mencari dengan hal itu pengetahuan tentang apa yang dibagikan mereka di alam ghaib. Tentu saja ia adalah kesesatan dan kedunguan yang dilakukan masyarakat jahiliyah. Adapun umat Islam, sungguh Allah ﷻ telah menunjuki mereka kepada bimbingan-bimbingan urusan, pembuka-pembuka kebaikan, dan jalan-jalan kebaikan dunia maupun akhirat. Di antara hal itu adalah doa agung ini yang ditunjukkan kepadanya umat Islam.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Beliau ﷺ menggantikan kepada mereka dengan doa ini, yang merupakan tauhid, menampakkan kebutuhan, penghambaan, dan tawakal. Permintaan bagi siapa di tangan-Nya kebaikan seluruhnya, di mana tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, tidak memalingkan keburukan kecuali Dia, yang jika Dia membuka untuk hamba-Nya rahmat niscaya

---

[225] Diriwayatkan Imam Bukhari, No. 1162, dan lihat sehubungan hadits ini kitab Hadits *Shalat Al-Istikharah riwayatan wa dirayatan*, karya DR. Ashim Al-Qariwati.

tidak seorang pun mampu menahannya, dan jika Dia menahannya niscaya tidak ada yang mampu mengirimkannya, baik itu tathayyur, tanjim, atau deteksi, dan semisalnya. Doa ini adalah deteksi positif lagi bahagia. Ia adalah deteksi pemilik kebahagiaan dan taufik. Orang-orang yang telah terdahulu bagi mereka kebaikan dari Allah ﷻ. Bukan deteksi ahli syirik, kesengsaraan, dan pengabaian. Mereka yang menjadikan bersama Allah sembahan lain. Sungguh kelak mereka akan mengetahui.

Doa ini mencakup pengakuan wujud Allah ﷻ, pengakuan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, berupa kesempurnaan ilmu, kekuatan, dan kehendak, pengakuan tentang rububiyah-Nya, penyerahan urusan kepada-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, tawakal atasnya, keluar dari kemampuan diri, berlepas dari segala upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, pengakuan hamba akan ketidakberdayaannya untuk mengetahui maslahat dirinya, kekuatannya atasnya, dan kehendaknya terhadapnya. Bahwa semua itu di tangan walinya, penciptanya, dan sembahannya yang haq.... dan seterusnya."

Sampai beliau رحمه الله berkata, "Maksudnya, istikharah adalah tawakal kepada Allah, penyerahan urusan kepada-Nya, mengundi dengan kekuatan-Nya, ilmu-Nya, dan kebagusan pilihan-Nya terhadap hamba-Nya. Ia juga merupakan konsekuensi keridhaan kepada-Nya sebagai Rabb, di mana tidak akan mencicipi rasa iman siapa yang tidak demikian, dan jika ridha dengan yang ditakdirkan sesudahnya, maka itulah pertanda kebahagiaan."[226]

Sungguh tidak akan menyesal orang yang meminta dipilihkan oleh Rabbnya dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, meminta kekuatan dari-Nya dengan kekuasaan-Nya yang sempurna atas segala sesuatu, dan meminta kepada-Nya ﷻ dari karunia-Nya yang agung.

Adapun perkataan Jabir رضي الله عنه, "Biasanya Rasulullah ﷺ mengajari kami istikharah dalam urusan-urusan seluruhnya, sebagaimana beliau mengajari kami surah dalam Al-Qur`an," di sini terdapat petunjuk akan besarnya perhatian Nabi ﷺ terhadap doa ini, memeliharanya, dan menjaganya.

Lafazh, *"Beliau bersabda, 'Apabila salah seorang kamu berkeinginan akan suatu urusan.'"* yakni; di antara urusan-urusan yang dia tidak tahu akibatnya, seperti perjalanan jauh, pernikahan, atau yang

---

[226] *Zaadul Ma'ad*, karya Ibnu Al-Qayyim, 2/443-445.

seperti itu. Tidak ada istikharah dalam mengerjakan kewajiban atau meninggalkan yang haram.

Lafazh, *"Hendaklah ruku' dua rakaat dari selain yang fardhu."* yakni; hendaklah shalat dua rakaat yang bukan shalat fardhu. Hal itu, agar shalatnya menjadi pembuka bagi-Nya meraih kebaikan, dan sebab pengabulan permintaan serta perealisasian keinginan. Tidak disebutkan pada satu pun dari jalur-jalur hadits ini penentuan ayat atau surah khusus untuk dibaca pada shalat ini. Oleh karena itu, orang yang melakukan istikharah membaca apa yang dimudahkan Allah untuknya dari bacaan Al-Qur`an, tanpa mengikat diri dengan sesuatu.

Lafazh, *"Kemudian hendaklah mengucapkan."* Secara lahirnya, doa terjadi sesudah selesai shalat, yakni sesudah memberi salam. Ada kemungkinan itu terjadi sebelum salam, yakni setelah selesai dari dzikir-dzikir shalat dan doa-doanya. Tapi yang lebih utama adalah kemungkinan pertama, yaitu dilakukan sesudah selesai salam, dan lebih utama apabila seseorang mengangkat kedua tangannya saat berdoa, sebab mengangkat tangan termasuk di antara sebab-sebab pengabulan doa.

Barang siapa tidak menghapal doa ini namun membacanya dari buku maka tidaklah mengapa atasnya. Hanya saja menjadi keharusan untuk menghadirkan hati, khusyu kepada Allah ﷻ serta jujur dalam doa, dan mencermati makna-makna doa yang agung ini. Barang siapa tidak menghapal doa dan tidak ada kitab bersamanya namun dia butuh untuk istikharah, maka hendaknya dia shalat dua rakaat, lalu berdoa sesuai yang mudah baginya dari kandungan permintaan untuk dipilihkan.

Lafazh, *"Ya Allah, aku mohon dipilihkan oleh-Mu dengan ilmu-Mu."* yakni; aku minta kepada-Mu ya Allah untuk memilihkan bagiku yang terbaik dari perkara-perkara dan yang paling lurus darinya, dengan sebab ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu, baik yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi sekiranya terjadi maka bagaimana kejadiannya.

Lafazh, *"Dan aku mohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu."* yakni; aku minta dari-Mu agar memberikan kepadaku suatu kekuatan atasnya dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu.

Lafazh, *"Dan aku minta pada-Mu dari karunia-Mu yang agung."* yakni; aku minta pada-Mu ya Allah, untuk memuliakan-Ku dengan karunia-Mu, dan melimpahkan atasku pemberian-Mu, karena hanya

Engkau semata yang memberi karunia dan memberi nikmat, tidak ada sekutu bagi-Mu padanya.

Lafazh, *"Sungguh Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, dan Engkau tahu dan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib,"* di sini terdapat keimanan akan kekuasaan Allah ﷻ atas segala sesuatu, dan dengan segala sesuatu, bahwa tidak luput sesuatu dari ilmu-Nya di langit maupun di bumi, serta pengakuan akan kelemahan hamba, ketidakberdayaannya, serta kebutuhannya kepada tuan dan majikannya.

Lafazh, *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui, bahwa perkara ini."* Di sini orang yang berdoa menyebutkan maksudnya. Seperti pernikahan, atau jual beli, atau safar, atau selain itu.

Lafazh, *"Jika Engkau tahu."* Kembali kepada ketidaktahuan hamba akan akibat urusannya. Adapun Rabb ﷻ maka ilmu-Nya mencakup segala sesuatu.

Lafazh, *"Baik bagi-Ku, pada agamaku, dan kehidupanku, dan akibat dari urusanku."* Didahulukan agama karena ia lebih penting. Apabila agama selamat maka kebaikan didapatkan. Apabila agama cacat niscaya tidak ada kebaikan sesudahnya.

Lafazh, *"Atau mengucapkan urusanku yang sekarang dan akan datang."* Ini adalah keraguan dari perawi, dan keduanya memiliki makna seperti terdahulu.

Lafazh, *"Maka takdirkanlah ia untukku, dan mudahkan ia untukku."* yakni; jadikanlah ia untukku mampu didapatkan dan mudah.

Lafazh, *"Kemudian berkahilah bagiku padanya."* yakni; jadikanlah ia terus-menerus bersamaku dan lipatkan gandakanlah atasku. Berkah mencakup tetapnya nikmat dan pertumbuhannya.

Lafazh, *"Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku ...."* dan seterusnya. Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ untuk memalingkan urusan ini dari hatinya, dan menjauhkan antara dirinya dengan urusan tersebut, serta menuliskan untuknya kebaikan di mana saja. Lalu menganugerahkan kepadanya keridhaan dengan apa yang dibagikan Allah dari keberadaan urusan itu apabila ada, atau ketiadaannya jika tidak ada.

Kebaikan adalah apa yang dipilihkan Allah, taufik berada di tangan-Nya ﷻ, dan Dia satu-satunya pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

150. DZIKIR-DZIKIR SAAT SUSAH

Sungguh telah disebutkan dalam As-Sunnah hadits-hadits yang sangat banyak dari Nabi ﷺ untuk mengatasi kesusahan yang menimpa manusia. Ia adalah kesulitan dan kepedihan yang didapatkan seseorang pada dirinya, disebabkan apa yang menimpanya dari musibah dan kejadian-kejadian besar. Ia melanda seseorang sehingga membuatnya kalut, sedih, dan tidak bisa tidur.

Di antara hadits-hadits yang disebutkan untuk mengatasi hal itu adalah riwayat Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, biasanya Rasulullah ﷺ mengucapkan ketika kesusahan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Rabb Arsy yang Agung. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb Arsy yang mulia."[227]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan selain keduanya, dari Asma binti Umais ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Maukah aku ajarkan padamu kalimat-kalimat yang engkau ucapkan ketika kesusahan~atau pada saat kesusahan~:*

اَللهُ اللهُ رَبِّيْ لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

'Allah ... Allah ... Rabbku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.'"[228]

---

[227] *Shahih Al-Bukhari*, No. 6346, dan *Shahih Muslim*, No. 2703.

[228] *Sunan Abu Daud*, No. 1525, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3882, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1824.

Imam Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

دَعَوَاتُ الْـمَكْرُوْبِ: اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Doa-doa saat kesusahan adalah; Ya Allah, rahmat-Mulah yang aku harapkan, janganlah Engkau serahkan aku pada diriku sekejap mata pun, dan perbaiki untukku urusanku seluruhnya, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau."[229]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Said bin Abi Waqqash ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِـمِيْنَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ

"Doa sahabat ikan paus ketika berdoa, dan dia berada di perut ikan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Sungguh tidaklah seorang laki-laki Muslim berdoa dengannya pada sesuatu pun melainkan Allah mengabulkan untuknya."[230]

Semua kalimat yang disebutkan pada hadits-hadits ini adalah kalimat-kalimat keimanan, tauhid, ikhlas kepada Allah ﷻ, dan jauh dari syirik seluruhnya baik besar maupun kecil. Maka di sini terdapat petunjuk yang paling jelas bahwa seagung-agung solusi kesusahan adalah memperbaharui iman, dan mengulang-ulang kalimat tauhid laa ilaaha illallah. Hal itu karena tidak ada yang melenyapkan dari seseorang kesulitan, tidak pula menghilangkan darinya kerisauan dan kesusahan, seperti halnya mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan

---

[229] *Sunan Abu Daud*, No. 5090, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3388.

[230] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3505, dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3383

agama kepada-Nya, serta merealisasikan ibadah yang hamba diciptakan karenanya, dan diadakan untuk merealisasikannya. Sebab hati ketika dipenuhi tauhid dan ikhlas, serta disibukkan dengan urusan agung ini, yang merupakan sebesar-besar urusan dan seagung-agung perkara secara mutlak, niscaya akan hilang darinya kesusahan, lenyap darinya kesulitan dan kerisauan, lalu merasakan puncak kebahagiaan.

Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Tauhid tempat bernaung musuh Allah ﷻ dan para wali-Nya. Adapun musuh-musuh Allah diselamatkan oleh tauhid dari kesusahan dunia serta kesulitannya:

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

'Apabila mereka menaiki perahu niscaya berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan ternyata mereka berbuat syirik.' (Al-Ankabut: 65)

Sedangkan wali-wali Allah ﷻ diselamatkan oleh tauhid dari kesusahan dunia dan akhirat serta kesulitan-kesulitannya. Oleh karena itu Yunus عليه السلام bernaung kepadanya sehingga Allah ﷻ menyelamatkannya dari kegelapan-kegelapan itu. Begitu pula para sahabat Rasul bernaung kepadanya sehingga mereka selamat dari azab yang menimpa kaum musyrikin di dunia serta apa yang disiapkan atas mereka di akhirat. Ketika Fir'aun bernaung kepadanya saat melihat kebinasaan dan hampir tenggelam maka tidak memberi manfaat baginya. Sebab keimanan ketika telah tampak di depan mata niscaya tidaklah diterima. Inilah sunnah Allah ﷻ pada hamba-hambaNya. Tidak ada yang menolak kesulitan dunia seperti tauhid. Oleh karena itu doa kesusahan adalah tauhid. Doa sahabat ikan paus yang tidaklah digunakan berdoa oleh orang kesusahan melainkan Allah ﷻ lapangkan baginya adalah tauhid. Tidak ada yang mencampakkan dalam kesusahan yang besar kecuali syirik dan tidak ada yang menyelamatkan darinya kecuali tauhid. Ia adalah tempat bernaung bagi ciptaan, tempat berlindung, benteng, dan puncaknya, *Wabillahi taufik.*"[231]

---

[231] *Al-Fawa'id*, hal. 95-96.

Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan hadits-hadits yang menunjukkan makna ini, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Abbas ﷺ, dan semuanya adalah tauhid dan pemuliaan untuk Allah ﷻ, pengulang-ulangan bagi kalimat tauhid laa ilaaha illallah, bergandengan dengan perkara yang menunjukkan kebesaran Allah ﷻ, keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, rububiyah-Nya terhadap langit, bumi, dan Arsy yang agung. Maka kalimat-kalimat tersebut telah mengurutkan jenis-jenis tauhid yang tiga; tauhid rububiyah, tauhid ilahiyah, dan tauhid asma washifat. Apabila seorang Muslim mengucapkannya seraya mencermati makna-maknanya dan memikirkan kandungannya niscaya hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi tentram, dan hilang darinya kesusahan serta kesulitan, serta diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Kedua, hadits Asma` binti Umais رضي الله عنها , di mana Nabi ﷺ memberi bimbingan kepadanya, apabila ditimpa kesusahan atau dalam kesusahan hendaknya bernaung kepada tauhid, di mana tidak ada yang menolak dari seorang hamba kesulitan-kesulitan, dan tidak ada yang melenyapkan darinya kesusahan-kesusahan, seperti halnya tauhid. Beliau ﷺ membangkitkan perhatiannya (Asma) terhadap urusan ini dan menjadikannya rindu untuk mengetahuinya serta menyiapkan dirinya untuk menerimanya. Di mana beliau ﷺ lebih dahulu memulai dengan pertanyaan yang membangkitkan keinginan, *"Maukah aku ajarkan kepada-Mu kalimat-kalimat yang Engkau ucapkan saat kesusahan atau dalam kesusahan."* Maka tidak diragukan lagi, jiwa Asma sudah sangat ingin mengetahui kalimat-kalimat itu, lalu Nabi ﷺ membimbingnya untuk mengucapkan, *"Allah ... Allah ... Rabbku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu."* Ia adalah kalimat ikhlas dan tauhid.

Lafazh, *"Allah ... Allah ...."* sama-sama diberi tanda 'dhommah' di huruf akhirnya, atas dasar kata pertama sebagai pokok kalimat, dan kata kedua sebagai penegas baginya. Hal ini mengisyaratkan keagungan persoalan dan kepentingan urusannya. Adapun kalimat penjelasnya adalah lafazh, "Rabbku." Maknanya, sungguh sembahanku yang aku sembah dan aku khususkan dengan semua jenis ibadah, berupa takut, harap, kerendahan, ketundukan, kekhusyu'an, keluluhan hati, dan selain itu, adalah Rabbku yang telah memeliharaku dengan nikmat-Nya. Dia mengadakanku dari tidak ada, lalu mengaruniakan kepadaku berbagai jenis pemberian serta nikmat.

Lafazh, *"Aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu."* yakni; aku tidak menjadikan bersamanya sekutu dalam ibadah bagaimana pun hal itu. Adapun lafazh 'sesuatu' disebutkan dalam bentuk *nakirah* (kata tidak tentu) dan konteks penafian sehingga mencakup keseluruhan.

Kesimpulan, kalimat agung ini mengandung perealisasian tauhid dengan kedua rukunnya; penafian dan penetapan. Penafian ubudiyah dari segala sesuatu selain Allah, dan penetapannya kepada-Nya semata. Dalam hadits terdapat dalil bahwa tauhid tempat bernaung dalam kesusahan serta sebab yang paling besar untuk menghilangkan kegelisahan dan menghapus kerisauan.

Ketiga, hadits Abu Bakrah dari Nabi ﷺ, *"Doa-doa kesusahan; Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun, dan perbaiki untukku urusanku seluruhnya, tidak ada sembahan yang haq selain Engkau."* Ia semuanya adalah tauhid kepada Allah ﷻ, bernaung kepada-Nya, dan berpegang dengan-Nya.

Lafazh, *"Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan."* Pada pengakhiran kata kerja terdapat petunjuk pengkhususan. yakni; kami mengkhususkan-Mu dengan harapan rahmat dari-Mu. Kami tidak mengharapkannya dari sesuatu selain Engkau.

Lafazh, *"Jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun, dan perbaiki untukku urusanku seluruhnya."* Di sini terdapat besarnya kebutuhan hamba kepada Allah ﷻ, bahwa tidak mungkin tak membutuhkan Rabbnya meski sekejap mata, dalam setiap urusan dari urusan-urusannya. oleh karena itu dikatakan, *"Dan perbaiki untukku urusanku seluruhnya."* yakni; pada setiap bagian dari bagian-bagiannya, dan setiap sisi dari sisi-sisinya. Kemudian doa yang penuh berkah ini diakhiri dengan kalimat tauhid 'laa ilaaha illallah.'

Keempat, hadits Saad bin Abi Waqqash ؓ. Di dalamnya terdapat doa sahabat ikan paus, ketika beliau ؑ berada di perut ikan, *"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim."* Sehubungan dengan doa ini, Ibnu Al-Qayyim ؒ berkata, "Sungguh padanya terdapat kesempurnaan tauhid, pensucian bagi Rabb ﷻ, dan pengakuan hamba akan kezhaliman serta dosanya, di mana semua itu merupakan obat yang paling manjur untuk mengatasi kesusahan, kegelisaan, dan kerisauan, serta sarana yang paling tepat kepada Allah ﷻ dalam menunaikan kebutuhan-kebutuhan. Sebab tauhid dan pensucian

mengandung penetapan semua kesempurnaan bagi Allah ﷻ, dan penafian setiap kekurangan dan aib serta penyerupaan dari-Nya. Sedangkan pengakuan akan kezhaliman mengandung keimanan hamba terhadap syariat, balasan, dan siksaan. Mengharuskan pula keluluhan hati dan kembalinya kepada Allah ﷻ, pemaafan kesalahan-kesalahan, pengakuan akan rububiyah-Nya, dan kebutuhan hamba kepada Rabbnya. Maka di sini terdapat empat perkara yang digunakan untuk bertawassul, yaitu; tauhid, pensucian, penghambaan, dan pengakuan."[232]

---

[232] *Zaadul Ma'ad*, 2/208.

151. DOA KERISAUAN, KEGELISAHAN, DAN KESEDIHAN

Sungguh seorang hamba dalam kehidupan ini terkadang ditimpa kepedihan yang beragam. Terkadang menghujam hatinya berbagai perkara yang memilukannya dan menyakiti jiwanya. Lalu mendatangkan kepadanya kegoncangan dan kesempitan. Apabila kepedihan menimpa ini berkenaan dengan urusan-urusan terdahulu maka disebut *huzn* (kesedihan). Apabila berkaitan dengan perkara-perkara akan datang maka disebut *hamm* (kerisauan). Namun bila berkaitan dengan keadaan yang dijalani langsung seseorang saat itu maka disebut *ghamm* (kegelisahan). Tiga perkara ini; sedih, risau, dan gelisah, hanya akan hilang dari hati dan tersingkap dari nurani, dengan cara kembali secara jujur kepada Allah ﷻ, menyempurnakan keluluhan hati di hadapan-Nya, menghinakan diri untuk-Nya ﷻ, tunduk kepada-Nya, pasrah terhadap urusan-Nya, beriman kepada qadha dan qadar-Nya, pengetahuan tentang-Nya, pengetahuan nama-nama dan sifat-sifatNya, iman kepada kitab-Nya, memberi perhatian membacanya, merenungkannya, dan mengamalkan apa yang ada padanya. Hanya dengan itu~bukan selainnya~akan hilang perkara-perkara di atas, dada menjadi lapang, dan tercapai kebahagiaan.

Disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad dan Shahih Ibnu Hibban serta selain keduanya, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ،

أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ ﷻ هَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan ketika ditimpa kerisauan atau kesedihan, 'Ya Allah, sungguh aku hamba-Mu, dan putra dari hamba-Mu yang laki-laki, dan putra dari hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku di tangan-Mu, berlangsung padaku keputusan-Mu, adil padaku ketetapan-Mu, aku memohon pada-Mu dengan semua nama milik-Mu, Engkau namai dengan-Nya diri-Mu, atau Engkau menurunkannya dalam kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya seseorang di antara ciptaan-Mu, atau Engkau menguasainya sendiri dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Al-Qur`an penerang hatiku, cahaya dadaku, pengusir kesedihanku, dan pelenyap kerisauanku,' melainkan Allah ﷻ akan melenyapkan kerisauannya, dan menggantikan tempat kesedihan-nya dengan kegembiraan."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, patut bagi kami untuk mempelajari kalimat-kalimat itu." Beliau bersabda, *"Tentu, patut bagi siapa yang mendengarnya untuk mempelajarinya."*[233]

Kalimat-kalimat agung ini patut bagi setiap Muslim untuk mem-pelajarinya, serius mengucapkannya ketika ditimpa kesedihan, ke-risauan, dan kegelisahan. Hendaknya diketahui pula, kalimat-kalimat itu, hanya akan bermanfaat bagi seseorang, apabila dia mengetahui kandungannya dan merealisasikan maksudnya, serta mengamalkan konsekuensinya. Adapun mendatangkan doa-doa dari Nabi ﷺ dan dzikir-dzikir yang disyariatkan tanpa memahami makna-maknanya, dan tidak merealisasikan maksud-maksudnya, maka sungguh ini sangat sedikit pengaruhnya serta tidak ada faidahnya.

Apabila kita perhatikan doa ini, kita dapati ia mengandung empat pokok besar, tidak ada jalan bagi hamba untuk meraih kebahagiaan, menghilangkan kerisauan, kegelisahan, dan kesedihan, kecuali dengan melakukan keempat pokok itu dan merealisasikannya.

---

[233] *Musnad Ahmad*, 1/391, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 199, dan lihat penjelasan hadits ini dalam *Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 44.

Pertama, realisasi ibadah dan kesempurnaan keluluhan di hadapan-Nya, tunduk kepada-Nya, dan pengakuan bahwa dirinya adalah makhluk untuk Allah ﷻ, dimiliki oleh-Nya, dia dan juga bapak-bapaknya serta ibu-ibunya. Dimulai dari kedua orangtuanya yang paling dekat dan berakhir kepada Adam serta Hawa. Oleh karena itu dikatakan, "Ya Allah, sungguh aku adalah hamba-Mu, dan putra hamba-Mu yang laki-laki, dan putra hamba-Mu yang perempuan." Semuanya adalah milik Allah ﷻ. Dia pencipta mereka, Rabb mereka, tuan mereka, dan pengatur urusan mereka, di mana mereka tidak bisa lepas darinya meski sekejap mata. Tidak ada bagi mereka tempat berlindung dan bernaung selain Dia. Di antara realisasi hal itu konsistensi hamba beribadah kepada-Nya berupa kehinaan, ketundukan, keluluhan, taubat, melaksanakan perintah, menjauhi larangan, senantiasa butuh kepada-Nya, bernaung dengan-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, tawakal atas-Nya, berlindung dengan-Nya, dan hati tidak bergantung kepada selain-Nya dalam hal kecintaan, rasa takut, dan harap.

Kedua, seorang hamba beriman kepada qadha dan qadar Allah ﷻ, bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang Dia tidak kehendaki, tidak terjadi. Dia ﷻ tidak ada yang mengkritik keputusan-Nya dan tidak ada yang menolak ketetapan-Nya:

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu." (Fathir: 2)

Oleh karenanya dikatakan dalam doa ini, *"Ubun-ubunku di tangan-Mu, berlangsung padaku keputusan-Mu, adil padaku ketetapan-Mu."* Ubun-ubun hamba~yaitu bagian depan kepalanya~berada di tangan Allah ﷻ, Dia memperlakukannya sebagaimana Dia kehendaki, dan menetapkan padanya apa yang Dia inginkan. Tidak ada yang mengkritik keputusan-Nya dan tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. Kehidupan hamba, kematiannya, kebahagiaannya, kesengsaraannya, afiatnya, dan bencananya, semua itu kepada-Nya ﷻ, tidak ada kepada hamba sedikitpun darinya. Apabila hamba beriman bahwa ubun-ubunnya dan ubun-ubun hamba-hamba seluruhnya berada di tangan Allah semata, Dia perlakukan sebagaimana Dia kehendaki, niscaya

sesudah itu dia tidak akan takut terhadap mereka, tidak mengharapkan mereka, tidak memposisikan mereka pada posisi pemilik, dan tidak akan menggantungkan impian serta harapannya kepada mereka. Saat itulah akan lurus baginya tauhid, tawakal, dan penghambaan kepada-Nya. Oleh karena itu Hud ﷺ berkata kepada kaumnya:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sungguh aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabb kamu, tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia memegang ubun-ubunnya. Sungguh Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56)

Lafazh, *"Berlangsung padaku keputusan-Mu."* Ini mencakup dua keputusan; keputusan *diniy syar'i*, dan keputusan *qadariy kauniy*. Keduanya berlangsung pada hamba baik dia mau atau tidak mau. Akan tetapi keputusan *kauniy qadariy* tidak mungkin untuk diselisihi. Sedangkan hukum *diniy syar'iy* terkadang diselisihi oleh hamba. Lalu dia berhadapan dengan siksaan sesuai dengan yang terjadi padanya berupa penyelisihan.

Lafazh, *"Adil padaku ketetapan-Mu."* Mencakup semua ketetapan-Nya ﷻ pada hamba-hambaNya dari segala sisi, baik sehat dan sakit, kaya dan miskin, lezat dan pedih, hidup dan mati, siksaan dan pengampunan, dan semisalnya. Semua yang ditetapkan atas hamba maka ia adalah keadilan padanya:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

"Dan tidaklah Rabbmu zhalim terhadap hamba-hamba." (Fushshilat: 46)

Ketiga, hendaknya seorang hamba beriman kepada nama-nama Allah paling indah dan sifat-sifatNya yang agung seperti disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Bertawassul kepada Allah ﷻ dengan nama-nama dan sifat-sifat itu. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Milik Allah nama-nama yang paling indah, berdoalah kepada-Nya dengan menggunakannya, dan tinggalkanlah orang-orang yang menentang pada nama-namaNya, mereka akan dibalas dengan apa yang mereka lakukan." (Al-A'raf: 180), dan firman Allah ﷻ:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Katakanlah, berdoalah kepada Allah atau berdoalah kepada Ar-Rahman, mana saja yang kamu berdoa, maka baginya nama-nama yang paling indah." (Al-Israa`: 110)

Seorang hamba semakin besar pengetahuannya kepada Allah ﷻ serta nama-nama dan sifat-sifatNya, maka semakin bertambah pula rasa takutnya, semakin kuat perasaan diawasi oleh-Nya, dan semakin bertambah jauh dari kemaksiatan serta hal-hal yang dimurkai Allah ﷻ. Seperti perkataan sebagian ulama salaf, "Barang siapa lebih mengetahui tentang Allah maka dia paling takut terhadap-Nya." Oleh karena itu, perkara paling besar yang dapat mengusir kerisauan, kesedihan, dan ke-gelisahan, adalah seorang hamba mengenal Rabbnya, meramaikan hatinya dengan pengetahuan terhadap-Nya ﷻ, serta bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya. Oleh sebab itu dikatakan, *"Aku minta kepada-Mu dengan semua nama yang menjadi milik-Mu, Engkau namai dengannya diri-Mu, atau Engkau menurunkannya dalam kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara ciptaan-Mu, atau Engkau kuasai sendiri pada ilmu ghaib di sisi-Mu."* Ini adalah tawassul kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya semuanya, baik yang diketahui hamba maupun yang tidak dia ketahui, dan ini merupakan wasilah yang paling disukai Allah ﷻ.

Keempat, memberi perhatian serius terhadap Al-Qur`an Al-Karim. Kalam Allah ﷻ yang tidak didatangi kebatilan dari depan dan tidak pula dari belakang. Mengandung hidayah, kesembuhan, pencukupan, dan afiat. Setiap hamba semakin besar perhatiannya dengan Al-Qur`an, baik membaca, menghapal, mempelajari, merenungkan, mengamalkan, dan merealisasikan, niscaya dia akan meraih kebahagiaan, ketenangan, kelapangan dada, hilangnya kerisauan dan kegelisahan serta kesedihan,

sesuai dengan perhatiannya itu. Oleh karenanya dikatakan dalam doa ini, *"Agar Engkau menjadikan Al-Qur`an penerang hatiku, cahaya dadaku, pengusir kesedihanku, dan penghapus kerisauanku."*

Inilah empat pokok agung yang disimpulkan dari doa yang penuh berkah ini. Patut bagi kita mencermatinya dan berusaha untuk merealisasikannya. Agar kita meraih janji yang mulia dan keutamaan yang agung tersebut, yaitu sabda beliau ﷺ, *"Melainkan Allah akan menghilangkan kerisauannya dan menggantikan tempat kesedihannya dengan kegembiraan,"* dalam riwayat lain, *"Dengan kelapangan."* Hanya dari Allah ﷻ kita minta pertolongan dan taufik.

152. BACAAN YANG DIUCAPKAN KETIKA BERTEMU MUSUH

Sungguh telah disebutkan dalam As-Sunnah dzikir-dzikir dan doa-doa yang diucapkan seorang Muslim ketika dia bertemu musuh atau penguasa yang lalim. Ia masuk bagian dari upaya bernaung kepada Allah ﷻ, berlindung dengan-Nya, dan berpegang kepada-Nya ﷻ agar melindunginya dari keburukan mereka, menyelamatkannya dari mereka, serta memeliharanya dari tipu daya dan muslihat mereka. Allah ﷻ memelihara siapa yang bernaung kepada-Nya dan mencukupi siapa yang berlindung dengan-Nya. Karena persoalan semuanya di tangan-Nya. Tidak satu pun binatang melata melainkan Dia memegang ubun-ubunnya.

Di antara dzikir-dzikir yang disebutkan dalam As-Sunnah ketika bertemu musuh adalah riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi serta selain keduanya, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila berperang niscaya mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي، بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ

'Ya Allah, Engkau penguatku dan penolongku, dengan-Mu aku berupaya, dengan-Mu aku menyerang, dan dengan-Mu aku berperang.'"[234]

Lafazh, *"Ya Allah, Engkau penguatku."* yakni; Engkau yang membantuku, tidak ada yang membantu bagiku selain Engkau, tidak ada tempat bernaung bagiku selain-Mu, dengan-Mu semata aku mohon bantuan, dan kepada-Mu saja aku berlindung.

[234] *Sunan Abu Daud*, No. 2632, dan *At-Tirmidzi*, No. 3584, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4757.

Lafazh, *"Penolongku."* yakni; tidak ada penolong bagiku selain Engkau. Barang siapa yang Allah sebagai penolongnya, maka tidak ada yang akan mengalahkannya. Seperti firman Allah ﷻ:

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ

"Jika Allah menolong kamu niscaya tidak ada yang mengalahkan kamu. Jika Dia mengabaikan kamu maka siapakah yang menolong kamu sesudahnya. Hanya kepada Allah hendaklah orang-orang Mukmin bertawakal." (Ali Imran: 160)

Lafazh, *"Dengan-Mu aku berupaya."* yakni; melakukan segala usaha. Seperti perkataanmu, "Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dari Allah." yakni; tidak ada upaya untuk menolak keburukan dan tidak ada kekuatan untuk mendapatkan kebaikan kecuali dengan Allah.

Lafazh, *"Dengan-Mu, aku menyerang."* yakni; menyerang musuh. Berasal dari kata 'shaulah' yang bermakna serangan.

Lafazh, *"Dan dengan-Mu aku berperang."* yakni; dengan bantuanmu aku memerangi musuh.

Di antara doa-doa pada kondisi ini adalah riwayat Abu Daud, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ apabila mengkhawatirkan suatu kaum, maka beliau ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, sungguh kami menjadikan-Mu pada leher-leher mereka, dan berlindung dengan-Mu dari keburukan-keburukan mereka."[235]

Lafazh, *"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu pada leher-leher mereka."* yakni; pada leher musuh, dengan menjadi penjaga bagi kami, membela kami, menghalangi antara kami dan mereka, sehingga mereka tidak sampai kepada kami dengan jenis apapun dari gangguan. Penyebutan 'leher' secara khusus karena musuh menghadap dengan lehernya ketika peperangan. Barangkali pada penyebutan 'leher' terdapat pula optimisme bahwa orang-orang Mukmin akan

[235] *Sunan Abu Daud*, No. 1537, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4706.

menyembelih mereka hingga habis dengan bantuan dan pertolongan dari Allah ﷻ.

Lafazh, *"Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan mereka."* yakni; menimpakan kepada kami sesuatu dari keburukan. Engkau yang menolak keburukan mereka, mencukupi kami dari urusan mereka, dan menghalangi antara kami dengan mereka.

Di antara perkara yang disyariatkan bagi Muslim untuk diucapkan pada kondisi ini adalah, *"Cukuplah bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik wakil."* Dalam Shahih Bukhari dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما dia berkata, "Cukup bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik wakil," ia diucapkan Ibrahim عليه السلام ketika dilemparkan ke dalam api, ia juga diucapkan Muhammad ﷺ ketika mereka berkata:

إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

'Sungguh manusia telah berkumpul untuk kamu, maka takutilah mereka, namun hal itu menambah keimanan mereka, dan mereka berkata; cukuplah bagi kami Allah, dan Dia sebaik-baik wakil." (Ali Imran: 173).[236]

Makna, "Cukup bagi kami Allah," yakni mencukupi untuk kami dari semua yang merisaukan kami, maka kami tidak tawakal kecuali kepada-Nya, tidak berpegang kecuali kepada-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah maka Dia mencukupinya." (Ath-Thalaq: 3)

yakni; mencukupi baginya, seperti firman-Nya, *"Bukanlah Allah mencukupi hamba-Nya."* (Az-Zumar: 36)

Lafazh, *"Sebaik-baik wakil."* yakni; sebaik-baik tempat bertawakal dalam meraih nikmat dan menolak mudharat serta bencana. Seperti firman Allah ﷻ:

---

236 *Shahih Bukhari*, No. 4563.

وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ

"Berpeganglah kalian kepada Allah, Dia maula kamu, sebaik-baik maula dan sebaik-baik penolong." (Al-Hajj: 78)

Kalimat yang agung ini mengandung tawakal pada Allah ﷻ, bersandar, dan bernaung kepada-Nya. Sungguh itu adalah jalan kemuliaan manusia, kesuksesan, dan keselamatannya. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Dia mencukupi siapa yang bertawakal atas-Nya, memenuhi (kebutuhan) siapa yang bernaung pada-Nya. Dia yang memberi rasa aman atas ketakutan orang yang takut, melindungi orang yang minta perlindungan, dan Dia sebaik-baik maula serta sebaik-baik penolong. Barang siapa berwali kepada-Nya, minta pertolongan-Nya, tawakal atas-Nya, memutuskan (hubungan) secara total (dari sesuatu) lalu menghadap kepada-Nya, niscaya Dia akan melindunginya, memeliharanya, menjaganya, dan membentenginya. Barang siapa yang takut dan takwa pada-Nya, niscaya Dia akan mengamankannya dari apa-apa yang dia takuti dan waspadai. Dia akan mendatangkan kepada orang itu semua yang dia butuhkan dari manfaat:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ

'Barang siapa bertakwa kepada Allah ﷻ niscaya dijadikan baginya jalan keluar. Dan Dia beri rizki dari arah yang tidak terduga. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah maka Dia mencukupinya.' (Ath-Thalaq: 2-3)

Jangan merasa lambat datangnya pertolongan-Nya, rizki-Nya, dan afiat-Nya. Sungguh Allah sangat mendalam urusan-Nya. Dia telah menjadikan bagi segala sesuatu ketetapan, tidak akan lebih dahulu darinya, dan tidak pula lebih akhir."[237]

Kemudian, pada penjelasan terdahulu terdapat petunjuk akan keagungan urusan kalimat ini, dan bahwa ia adalah ucapan Ibrahim عليه السلام dan Muhammad ﷺ, ketika menghadapi kesulitan-kesulitan.

---

[237] *Bada'i Al-Fawa'id,* 2/237-238.

Ibrahim عليه السلام ketika membungkam kaumnya dan menjelaskan pada mereka hujjah-hujjah pemutus serta argumen-argumen jelas, bahwa sembahan sebenarnya adalah Allah, dan apa yang mereka sembah selain Dia hanyalah berhala-berhala tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudharat dari para penyembahnya:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dia berkata, 'Apakah kamu menyembah selain Allah, apa yang tidak bermanfaat bagi kamu sedikit pun, dan tidak pula memudharatkan kamu. Tercelalah kamu dan untuk apa-apa yang kamu sembah selain Allah, apakah kamu tidak berfikir.'" (Al-Anbiyaa`: 66-67)

Ketika beliau عليه السلام berhasil membungkam kaumnya, dan tidak ada lagi pada mereka hujjah apapun untuk menentangnya, maka mereka beralih kepada penggunaan kekuatan, *"Mereka berkata, 'Bakarlah dia, dan tolonglah sembahan-sembahan kamu, jika kamu benar-benar mau melakukannya.'"* (Al-Anbiyaa`: 68). Kalimat mereka ini telah menunjukkan kebangkrutan mereka dari hujjah dan argumen. Sekaligus menunjukkan kedunguan mereka serta kekerdilan akal mereka. Sebab bagaimana mereka menyembah sesuatu yang mereka akui butuh kepada pertolongan mereka sendiri. Kemudian mereka mengobarkan api besar dan melemparkan Nabi Allah Ibrahim عليه السلام ke dalamnya untuk membunuhnya dengan cara yang paling sadis. Namun beliau عليه السلام mengucapkan ketika dilemparkan ke api, "Cukuplah bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik wakil." Maka Allah ﷻ menolong kekasih-Nya. Dia berfirman kepada api, *"Jadilah Engkau dingin dan kesejahteraan atas Ibrahim."* (Al-Anbiyaa`: 69). Demikianlah kenyataannya, api itu menjadi dingin dan kesejahteraan atas beliau عليه السلام, di mana beliau tidak disentuh sedikit pun oleh sakit, dan tidak ditimpa sesuatu yang tidak disukai.

Muhammad ﷺ mengucapkannya ketika orang-orang berkata, *"Sungguh manusia telah berkumpul untuk (menyerang) kamu maka takutilah mereka."* (Ali Imran: 173). Ini terjadi apa yang terjadi di perang Uhud. Sampai berita kepada Nabi ﷺ dan para sahabatnya bahwa Abu Sufyan dan orang-orang bersamanya dari kaum musyrikin telah sepakat untuk menyerang kaum Muslimin. Maka Nabi ﷺ bersama sekelompok sahabatnya keluar hingga sampai ke Hamra Al-Asad, ~berjarak sekitar

tiga mil dari kota Madinah~, lalu Allah ﷻ mencampakkan rasa takut di hati Abu Sufyan ketika sampai padanya berita itu, akhirnya dia kembali ke Mekah. Di tengah perjalanan dia bertemu satu kafilah dari suku Abdul Qais. Dia berkata, "Ke mana tujuan kalian?" Mereka menjawab, "Kami menuju Madinah." Dia berkata, "Maukah kamu menyampaikan pesan dariku kepada Muhammad melalui surat yang aku kirimkan bersama kalian?" Mereka berkata, "Baiklah." Dia berkata, "Apabila kamu mendapati mereka, kabarkan padanya, sungguh kami telah bertekad menuju kepadanya dan sahabat-sahabatnya, untuk menghabisi sisa-sisa mereka." Maksudnya untuk menggentarkan dan menakut-nakuti kaum Muslimin. Lalu kafilah ini melewati Rasulullah ﷺ di Hamra Al-Asad, dan mereka menyampaikan apa yang dikatakan Abu Sufyan bersama sahabat-sahabatnya, maka Nabi ﷺ mengatakan, *"Cukuplah bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik wakil."* (Ali Imran: 173). Keimanan dan keyakinan mereka semakin bertambah kepada Allah ﷻ. Lalu mereka kembali ke Madinah tanpa ditimpa sesuatu keburukan atau perkara menyakitkan. Berbeda dengan kaum musyrikin yang kembali sementara hati mereka dipenuhi rasa takut dan gentar.

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka yang menyambut untuk Allah dan Rasul sesudah mereka ditimpa luka-luka, untuk yang berbuat kebaikan di antara mereka dan bertakwa, pahala yang besar. Mereka yang orang-orang berkata kepada mereka, 'Sungguh manusia telah mengumpulkan untuk kamu, maka takutilah mereka, maka hal itu menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, cukuplah bagi kami Allah, dan Dia sebaik-baik wakil. Mereka pun kembali dengan nikmat dari Allah serta karunia. Mereka tidak disentuh keburukan dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah pemilik karunia yang agung.'"* (Ali Imran: 172-174)

Di sini terdapat keterangan bahwa tawakal kepada Allah ﷻ merupakan sebab yang paling agung untuk mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan di dunia maupun akhirat.[238] ۞

---

[238] Lihat *Taisiir Al-Aziz Al-Hamid*, hal. 502-505.

153. BACAAN YANG DIUCAPKAN KETIKA DITIMPA MUSIBAH

Pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan apa yang disyariatkan bagi Muslim untuk diucapkan ketika ditimpa musibah pada dirinya, atau anaknya, atau hartanya, atau yang sepertinya. Pertama-tama hendaklah diketahui, sunnah Allah ﷻ berlangsung pada hamba-hambaNya untuk menguji mereka dalam kehidupan dunia ini, dengan berbagai jenis bencana dan bermacam-macam cobaan serta musibah. Sesekali Dia menguji mereka dengan kefakiran dan pada kali lain dengan kekayaan. Kadang ujian berupa kesehatan dan kadang juga berupa sakit. Pada satu waktu ujian berupa kesenangan dan di waktu lain berupa kesulitan. Tidak ada di antara manusia kecuali orang yang sedang diuji. Entah luputnya sesuatu yang dicintai atau terjadinya perkara tak disukai serta hilangnya apa yang diharapkan. Kegembiraan dunia adalah mimpi tidur atau seperti bayangan yang cepat berlalu. Meski ia membuatmu tertawa sesaat, nanti akan menjadikanmu banyak menangis. Jika ia menggembirakanmu sehari, kelak akan membuatmu sedih sepanjang masa. Kalau engkau diberi sedikit, nanti akan dicegah untuk waktu lama. Tidaklah suatu rumah dipenuhi kebahagiaan, melainkan akan dipenuhi air mata. Seperti dikatakan Ibnu Mas'ud ؓ, "Bagi setiap kegembiraan ada kesedihan, dan tidaklah suatu rumah dipenuhi kegembiraan melainkan akan diliputi kesedihan." Hanya saja hamba Allah yang Muslim senantiasa berada dalam kebaikan di setiap keadaannya. Seperti sabda Nabi ﷺ:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh urusannya semuanya baik baginya. Hal seperti itu tidaklah terjadi pada seorang pun kecuali bagi seorang Mukmin. Jika dia ditimpa kesenangan

niscaya bersyukur, maka itu baik baginya. Apabila ditimpa kesulitan dia bersabar, maka itu baik baginya." (HR. Muslim)[239]

Allah telah memberi petunjuk kepada hamba-hambaNya tentang keadaan yang sepantasnya seorang Muslim berada di atasnya ketika terjadi musibah. Begitu pula dzikir yang patut diucapkan ketika musibah melanda. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari takut, lapar, kekurangan harta benda, jiwa, dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Mereka yang jika ditimpa musibah mengatakan, 'Sungguh kita milik Allah dan sungguh kita akan kembali kepada-Nya. Untuk mereka itu shalawat dari Rabb mereka dan rahmat. Dan mereka itulah orang-orang diberi petunjuk.'"* (Al-Baqarah: 155-157)

Allah ﷻ mengabarkan pada ayat mulia ini, bahwa Dia menguji hamba-hambaNya dengan berbagai cobaan, agar menjadi jelas siapa yang jujur dan siapa yang dusta, siapa yang kalut dan siapa yang sabar, serta siapa yang yakin dan siapa yang ragu. Lalu disebutkan jenis-jenis cobaan atas mereka. Dia ﷻ menguji mereka dengan sesuatu dari rasa takut. Yakni, berupa musuh dan lapar. Yaitu, berkurang makanan dan bahan pangan, berkurang harta benda, dan ia mencakup semua jenis kekurangan menimpa harta benda, baik berupa musibah dari langit, atau tenggelam, atau hilang, atau dirampas, atau selain itu. Dia ﷻ menguji mereka juga dengan kekurangan jiwa. Yaitu hilangnya orang-orang dicintai dari anak-anak, kerabat, dan sahabat. Masuk pula dalam hal ini apa-apa yang menimpa badan dari jenis-jenis penyakit dan sakit. Dia ﷻ juga menguji mereka dengan kekurangan buah-buahan berupa biji-bijian, maupun buah kurma dan pepohonan. Ia adalah perkara yang mesti terjadi. Karena Dzat Maha Berilmu dan Maha Mengetahui telah mengabarkan kejadiannya. Bagian manusia dari musibah adalah apa yang diakibatkan oleh musibah itu berupa pengaruh. Barang siapa ridha maka baginya keridhaan. Barang siapa murka maka baginya kemurkaan. Oleh karena itu, orang ditimpa musibah hendaknya mengetahui, bahwa yang menimpakan musibah kepadanya adalah Dzat Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang. Dia ﷻ tidak mengirimkan cobaannya atas dirinya untuk membinasakannya atau menyiksanya. Bahkan Dia ﷻ mengujinya untuk diketahui kesabarannya, keridhaannya, dan keimanannya. Untuk didengar pula ketundukannya,

---

[239] *Shahih Muslim*, No. 1999.

kepasrahannya, dan doanya. Agar Dia melihat hambanya terhempas di pintu-Nya, berlindung di sisi-Nya, luluh hati di hadapan-Nya, mengangkat tangan merendah kepada-Nya, mengadukan kepiluan dan kesedihannya kepada-Nya. Dengan hal itu dia meraih keagungan janji Allah dan banyaknya pemberian-Nya serta limpahan nikmat-Nya. *"Dan berilah kabar gembira orang-orang yang sabar. Mereka yang jika ditimpa musibah berkata, 'Sungguh kita milik Allah dan sungguh kita akan kembali kepada-Nya. Untuk mereka itulah shalawat dari Rabb mereka dan rahmat. Dan Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.'"* (Al-Baqarah: 155-157). Alangkah luasnya karunia dan alangkah mulianya pemberian. Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Sebaik-baik keadilan dan sebaik-baik tambahan."

Allah ﷻ telah menjadikan kalimat ini, yaitu kalimat istirja' (mengembalikan urusan kepada Allah), dan ia adalah perkataan orang yang terkena musibah, "Sungguh kita milik Allah dan sungguh kita kembali kepada-Nya," sebagai tempat bernaung dan berlindung bagi yang terkena musibah, dan benteng bagi yang tertimpa ujian. Apabila orang terkena musibah bernaung kepada kalimat yang merangkum makna-makna kebaikan dan keberkahan ini, maka hatinya menjadi tenang, jiwanya menjadi tentram, perasaannya menjadi nyaman, dan Allah menggantikan musibahnya itu dengan kebaikan.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Ummu Salamah ﵂, bahwa dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: ﴿إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ﴾ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"Tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah lalu mengucapkan, 'Sungguh kita milik Allah dan sungguh kita akan kembali kepada-Nya, Ya Allah, berilah ganjaran untukku pada musibahku, dan gantikan untukku sesuatu yang lebih baik darinya,' melainkan Allah ﷻ memberinya pahala pada musibahnya dan menggantikan untuknya sesuatu yang lebih baik darinya."

Dia berkata, "Ketika Abu Salamah wafat, aku pun mengucapkan seperti yang diperintahkan padaku oleh Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ

menggantikan untukku yang lebih baik darinya, Rasulullah ﷺ."[240] Yakni, Allah ﷻ memuliakannya, maka dia menikah dengan Rasulullah ﷺ.

Barang siapa mencermati kalimat agung ini (kalimat istirja'), niscaya dia dapati kalimat itu mengandung solusi agung bagi orang-orang yang ditimpa musibah, bahkan di dalamnya terdapat solusi terbaik lagi paling bermanfaat bagi mereka, baik saat itu maupun masa akan datang. Berapa banyak kalimat ini memberikan pengaruh terpuji, akibat yang baik, dan hasil yang agung, di dunia dan akhirat. Cukuplah dalam hal ini firman Allah ﷻ, *"Untuk mereka itu shalawat dari Rabb mereka dan rahmat. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (Al-Baqarah: 157)

Akan tetapi di samping mengucapkannya mesti pula memahami kandungannya dan merealisasikan maksudnya. Agar dengannya si hamba meraih janji mulia dan pahala besar. Kalimat ini telah mengandung dua pokok yang agung. Jika si hamba merealisasikannya secara ilmu dan amal, niscaya terhibur dari musibahnya dan meraih pahala besar serta akhir yang menyenangkan.

Pokok pertama, realisasi dari hamba bahwa dirinya, keluarganya, hartanya, dan anaknya, adalah milik bagi Allah ﷻ. Dia yang mengadakan mereka dari tidak ada. Memperlakukan mereka menurut apa yang Dia sukai. Memutuskan pada mereka apa yang Dia inginkan. Tidak ada yang mengkritik bagi keputusan-Nya dan tidak ada yang menolak ketetapan-Nya. Ini disimpulkan dari perkataannya, "Sungguh kita milik Allah." Yakni, kita berada dalam kepemilikan-Nya, di bawah kehendak dan pengaturan-Nya, Dia adalah Rabb kita dan kita adalah hamba-Nya. Segala sesuatu terjadi atas kita berdasarkan ketetapan dan takdir-Nya:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri-diri kamu melainkan dalam sebuah kitab sebelum Kami menciptakannya. Sungguh yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22)

Pokok kedua, pengetahuan si hamba bahwa tujuan perjalanan

---

[240] *Shahih Muslim*, No. 918.

dan tempat kembalinya adalah kepada Allah ﷻ, seperti firman-Nya, *"Dan sungguh kepada Rabbmu tempat berakhir."* (An-Najm: 42), dan firman-Nya, *"Sungguh kepada Rabbmu tempat kembali."* (Al-Alaq: 8). Menjadi keharusan bagi hamba untuk meninggalkan dunia di belakangnya, dan datang kepada Rabbnya hari kiamat seorang diri sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali, tanpa keluarga, tanpa harta, dan tanpa keluarga. Hanya saja hamba mendatangi-Nya dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Ini disimpulkan dari firman-Nya, *"Dan sungguh kepada-Nya kita kembali."* Ia adalah pengakuan dari hamba bahwa dirinya kembali kepada Allah ﷻ. Lalu Dia ﷻ akan membalasnya apa yang telah dilakukan si hamba dalam kehidupan ini. Pada saat itu dia menyibukkan diri dengan apa yang bermanfaat baginya ketika bertemu Allah ﷻ. Apabila orang tertimpa musibah mengucapkannya dengan sifat seperti itu seraya menghadirkan maknanya dan merealisasikan kandungan maupun konsekuensinya niscaya diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Al-Hasan bin Ali Al-Abid, dia berkata, Fudhail bin Iyadh berkata kepada seseorang, "Berapa tahun sudah usiamu?"Dia berkata, "Enam puluh tahun." Dia berkata, "Engkau sejak enam puluh tahun berjalan menuju Rabbmu dan hampir-hampir sampai." Laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Ali, sungguh kita milik Allah dan sungguh kita kembali kepada-Nya." Fudhail berkata kepadanya, "Engkau tahu apa yang engkau katakan?" Laki-laki itu berkata, "Tafsirkan untuk kami wahai Abu Ali." Beliau berkata, "Ucapanmu, 'Sungguh kita milik Allah,' berarti engkau mengatakan, 'Aku adalah hamba bagi Allah dan aku kembali kepada Allah.' Barang siapa mengetahui dirinya hamba Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka hendaklah dia menyadari dirinya akan berdiri (dihadapan-Nya), dan siapa mengetahui dirinya akan berdiri, maka hendaklah menyadari dirinya akan dimintai pertanggung jawaban, dan siapa tahu dirinya dimintai pertanggungjawaban, hendaklah dia menyiapkan jawaban bagi pertanyaan." Laki-laki itu berkata, "Apa jalan keluarnya?" Beliau berkata, "Sangat mudah."Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah itu?" Beliau berkata, "Engkau perbaiki yang tersisa, niscaya diampuni bagimu yang telah lalu. Karena jika engkau berlaku buruk pada yang tersisa niscaya akan dihukum akibat apa yang terdahulu dan yang tersisa."[241]

---

[241] *Hilyah Al-Auliya*, 8/113.

Dalam riwayat ini terdapat petunjuk akan besarnya perhatian salaf ﷺ akan makna-makna dzikir, pengetahuan kandungannya, perealisasian maksudnya, dan tujuan-tujuannya. Penegasan mereka terhadap perkara agung ini. Agar terealisasi bagi hamba hasilnya, dan tampak padanya pengaruh-pengaruhnya, serta melimpah untuknya kebaikan-kebaikan serta keberkahan-keberkahannya.

154. APA YANG DIUCAPKAN ORANG YANG MEMILIKI UTANG

Pembahasan di tempat ini~dengan izin Allah ﷻ~berkenaan dengan doa yang disukai bagi seorang Muslim berdoa dengannya bila memiliki utang. At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya, dari Ali bin Abi Thalib ؓ, bahwa seorang budak *mukatab* (budak yang membuat perjanjian dengan tuannya untuk menebus dirinya secara berangsur-angsur) datang padanya dan berkata, "Sungguh aku sudah tidak mampu menunaikan tebusan diriku, maka bantulah aku." Beliau berkata, "Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadaku, sekiranya engkau memiliki utang seperti gunung Tsabir, niscaya Allah ﷻ akan melunasinya untukmu." Beliau melanjutkan:

قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, cukupilah aku dengan yang halal-Mu daripada yang haram-Mu, dan jadikanlah aku tidak butuh dengan sebab karunia-Mu dari siapa pun selain-Mu.'"[242]

Ini adalah doa agung yang diucapkan orang yang memiliki utang dan dia tidak mampu melunasinya. Apabila dia mengucapkannya dan memberi perhatian atasnya, niscaya Allah akan melunasi utangnya bagaimana pun besar jumlah utang itu. Meski ia sebesar gunung. Seperti disebutkan dalam hadits. Hal itu karena kemudahan di tangan Allah dan khazanah-Nya senantiasa penuh tidak pernah berkurang akibat nafkah. Barang siapa bernaung kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupinya. Barang siapa mohon pertolongan kepada-Nya, niscaya Dia beri pertolongan dan petunjuk.

---

[242] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3563, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1820.

Budak mukatab tersebut datang kepada Ali ﷺ mengeluhkan kelemahannya dan ketidakmampuannya menunaikan bebannya berupa harta untuk majikannya, agar dirinya dimerdekakan, maka beliau ﷺ menunjukinya doa agung ini, yang beliau ﷺ dengar dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ menjelaskan pula keagungan faidah dan besarnya hasilnya bagi orang yang mengucapkannya. Yaitu, Allah ﷻ akan melunasi utangnya bagaimana pun banyaknya. Beliau berkata, "Maukah aku ajarkan padamu kalimat-kalimat yang diajarkan padaku oleh Rasulullah ﷺ, sekiranya engkau memiliki utang seperti gunung Tsabir, niscaya Allah ﷻ akan melunasinya untukmu." Pernyataan ini mengandung iming-iming besar dan motivasi bagi pendengar, serta anjuran untuk terus-menerus mengamalkan doa yang mengandung berkah tersebut, agar si hamba terbebas dari utang yang dipikulnya, dan terbebas dari kegelisahan yang telah mengeruhkan perasaannya dan menyibukkannya.

Lafazh, *"Ya Allah, cukupilah aku dengan yang halal-Mu daripada yang haram-Mu."* Dikatakan, 'Dia dicukupi sesuatu dengan secukupnya,' yakni; merasa cukup dengannya tanpa butuh kepada selainnya. Dia meminta kepada Allah ﷻ untuk menjadikannya merasa cukup dengan yang halal dan tidak butuh lagi kepada yang haram.

Lafazh, *"Dan jadikanlah aku tidak butuh dengan sebab karunia-Mu dari siapa pun selain-Mu."* yakni; jadikanlah karunia-Mu yang Engkau limpahkan kepadaku, serta nikmat dan kebaikan yang engkau anugerahkan kepadaku, menjadikanku merasa tidak butuh lagi kepada selain-Mu. Aku tidak lagi berhajat pada selain-Mu, dan aku tidak bernaung kepada sesuatu selain Engkau.

Di sini terdapat keterangan bahwa seorang hamba hendak-Nya menyerahkan urusan-Nya kepada Allah, berpegang kepada-Nya semata, mohon pertolongan dengan-Nya, bertawakal dalam seluruh urusannya atas-Nya, dan cukuplah Dia ﷻ sebagai wakil.

Menjadi keharusan~di samping doa~hendaknya melakukan sebab-sebab, upaya sungguh-sungguh untuk melunasi utang, tekad yang jujur untuk menunaikannya, serta bersegera kepada hal itu secepatnya ketika kondisi memungkinkan melunasinya. Lalu bersungguh-sungguh mewaspadai sikap mengulur-ulur dan menunda-nunda. Sebab orang seperti itu, maka sangat patut untuk tidak diberi pertolongan. Adapun orang yang hatinya senantiasa risau oleh utang, dan dia memiliki niat

jujur untuk melunasinya, nisaya Allah ﷻ akan melunasi utang itu untuknya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيْدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللهُ

"Barang siapa mengambil harta benda manusia dan dia ingin melunasinya, maka Allah akan melunasi untuknya, dan barang siapa mengambilnya dan dia ingin membinasakannya, maka Allah ﷻ membinasakannya."[243]

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ كَانَتْ لَهُ نِيَّةٌ فِي أَدَاءِ دَيْنِهِ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنَ اللهِ عَوْنٌ

"Tidak seorang hamba pun memiliki niat untuk melunasi utangnya melainkan untuknya pertolongan dari Allah."[244]

Kemudian An-Nasa`i meriwayatkan dari Maimunah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدَانُ دَيْنًا فَعَلِمَ اللهُ أَنَّهُ يُرِيدُ قَضَاءَهُ إِلَّا أَدَّاهُ اللهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

"Tidak seorang pun yang memiliki suatu utang, lalu Allah ﷻ mengetahui darinya, bahwa dia ingin melunasi utangnya, melainkan Allah ﷻ akan melunasi untuknya di dunia."[245]

Apabila hamba jujur dalam tekadnya dan niatnya benar, niscaya akan mudah urusannya. Allah mendatangkan padanya kemudahan dan kelapangan dari arah tak terduga. Barang siapa benar tawakalnya

---

[243] *Shahih Bukhari*, No. 2387.

[244] *Al-Musnad*, 6/72, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1801.

[245] *Sunan An-Nasa`i*, 7/315, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 5677.

kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan menjamin dengan pertolongan-Nya, dan meluruskan urusannya, serta melunasi utangnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, *"Bahwasanya disebutkan seorang laki-laki dari bani Israil meminta kepada seseorang bani Israil untuk mengutangkan kepadanya 1000 dinar. Orang yang hendak memberi utang berkata, 'Datangkan kepadaku saksi-saksi untuk aku persaksikan pada mereka.' Laki-laki yang akan berutang berkata, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Laki-laki yang hendak memberi utang berkata, 'Datangkan padaku pemberi jaminan.' Laki-laki yang akan berutang berkata, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Laki-laki yang hendak memberi utang berkata, 'Engkau benar.' Lalu dia mengutangkan kepada laki-laki tersebut sejumlah itu hingga waktu yang telah ditetapkan. Laki-laki yang berutang keluar menyeberangi lautan untuk menunaikan kebutuhannya. Kemudian dia mencari perahu untuk ditumpanginya agar datang pada waktu yang telah ditetapkan untuk membayar utang. Namun dia tidak mendapatkan perahu. Maka dia mengambil kayu dan melubanginya, lalu memasukkan padanya 1000 dinar, dan surat darinya untuk sahabatnya (yang memberi utang). Setelah itu dia menambal tempatnya, lalu pergi membawanya ke laut, dan berkata, 'Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui, bahwa aku berhutang dari fulan 1000 dinar. Dia minta padaku penjamin namun aku katakan cukuplah Allah sebagai penjamin. Maka dia ridha dengan-Mu. Dia juga minta padaku saksi namun aku katakan cukuplah Allah sebagai saksi. Maka dia ridha dengan-Mu. Lalu aku telah bersungguh-sungguh mendapatkan perahu untuk mengirimkan kepadanya haknya tetapi aku tidak mendapatkannya. Untuk itu aku menitipkannya kepada-Mu.' Kemudian dia melemparkannya ke laut hingga mengapung padanya. Setelah itu dia kembali dan terus mencari perahu untuk ditumpanginya kembali ke negerinya. Sementara itu, laki-laki yang memberi utang keluar untuk melihat barangkali ada perahu datang membawa hartanya. Tiba-tiba dia mendapatkan kayu yang terdapat padanya harta. Dia pun mengambil kayu itu sebagai kayu bakar bagi keluarganya. Ketika dia membelahnya dengan gergaji, dia pun mendapatkan harta dan surat. Beberapa waktu kemudian laki-laki yang berutang datang membawa 1000 dinar. Laki-laki itu berkata, 'Demi Allah, aku terus berusaha mendapatkan perahu untuk datang padamu membawakan hartamu, namun aku tidak mendapatkan perahu sebelum yang aku tumpangi datang ini.' Laki-laki yang memberi utang berkata, 'Apakah engkau pernah mengirimkan sesuatu kepadaku?' Laki-laki yang*

berutang berkata, 'Aku katakan padamu bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum yang aku tumpangi untuk datang ini.' Laki-laki yang memberi utang berkata, 'Sesungguhnya Allah telah melunasi untukmu, yang engkau kirimkan di kayu.' Maka laki-laki yang berutang pergi membawa 1000 dinar dalam bimbingan."[246]

Ini adalah kisah sangat menakjubkan yang disebutkan Rasulullah ﷺ tentang laki-laki dari kalangan bani Israil. Agar kita mengambil nasihat dan pelajaran darinya. Supaya kita mengetahui pula kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ, kecukupan pertolongan-Nya, dan kebagusan pemeliharaan-Nya terhadap hamba-Nya. Bila si hamba benar-benar bernaung pada-Nya dan jujur dalam bersandar kepada-Nya. Perhatikanlah kesempurnaan taufik, di mana kayu berisi harta tersebut, tidak jatuh kecuali ke tangan si pemilik harta. Maha berkah Allah Yang Maha Berilmu lagi Mahakuasa.

Tidak patut bagi seorang Muslim untuk meremehkan urusan utang, atau mengecilkan perkaranya, atau lalai dalam melunasinya. Sungguh tercantum dalam As-Sunnah hadits-hadits sangat banyak menunjukkan bahaya hal itu. Menunjukkan pula jiwa Mukmin tergantung dengan utang. Bahwa mayit tertahan oleh utangnya hingga dilunasi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Saad bin Al-Athwal رضي الله عنه, dia berkata, "Saudaraku wafat dan meninggalkan 300 dinar. Beliau meninggalkan pula anak kecil. Maka aku ingin menginfakkan hartanya kepada anak kecil tersebut. Namun Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Sungguh saudaramu tertahan oleh utangnya. Pergi dan lunasi utangnya.'"* Beliau berkata, "Aku pergi dan melunasi utangnya. Kemudian aku datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah melunasi utangnya, kecuali seorang perempuan mengklaim memiliki piutang atasnya sebanyak dua dinar, namun dia tidak punya bukti.' Beliau bersabda, *'Berilah dia karena dia seorang yang jujur.'"*[247]

Beliau meriwayatkan pula dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ

---

[246] *Shahih Al-Bukhari*, No. 2291.

[247] *Musnad Ahmad*, 4/136, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله, dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1550.

"Jiwa seorang Muslim tergantung selama ada utangnya."[248]

Oleh karena itu, wajib atas Muslim, jika memiliki utang, hendaknya bersegera melunasinya sebelum dia dijemput kematian, agar jiwanya tidak ditahan dengan sebab utangnya, serta tergadai dengannya. Apabila seseorang tidak memiliki utang maka hendaklah memuji Allah ﷻ atas afiat yang didapatkannya. Lalu menjauhkan diri dari berutang selama tidak ada kebutuhan mengharuskan atau kondisi darurat yang memaksa. Hendaknya seseorang menyelamatkan diri dari kerisauan utang, mengistrahatkan dirinya dari akibatnya, dan mengamankan diri dari dampak negatifnya.

Dalam Al-*Musnad* dari hadits Uqbah bin Amir, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kamu menakuti diri-diri kamu sesudah keamanannya."* Mereka berkata, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Utang."*[249]

Yakni, jangan terburu-buru kepada utang, sehingga kamu menakuti diri kamu dari konsekuensi dan akibatnya. Kita mohon kepada Allah bagi kami dan kalian afiat, keselamatan, dan petunjuk kepada semua kebaikan.○

---

[248] *Musnad Ahmad*, 2/440, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله, dalam *Shahih At-Targhib*, No. 1811.

[249] *Musnad Ahmad*, 4/146, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 2420.

155. DZIKIR-DZIKIR UNTUK MENGUSIR SETAN

Telah disebutkan dalam nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah dzikir-dzikir yang penuh berkah dan doa-doa bermanfaat yang mengusir setan dan menjauhkannya dari hamba beriman. Jika seorang hamba senantiasa melakukan dan konsisten di atasnya, niscaya berada dalam benteng kokoh dan pengamanan ketat, sehingga melindunginya ~dengan izin Allah ﷻ~dari setan terkutuk. Setan tidak mampu sampai padanya dan tidak mendapatkan jalan untuk mengganggu dan menyesatkannya. Sebab tidak ada jalan bagi setan atas seseorang yang terus-menerus berdzikir pada Allah ﷻ dan fokus dalam ketaatan kepada-Nya. Hanya saja jalan setan adalah atas mereka yang menjadikannya sebagai wali. Kekuasaan-Nya hanya atas mereka yang respon terhadap penyesatannya dan waswasnya, serta mentaatinya. Oleh karena itu, sungguh sangat patut bagi seorang Mukmin agar terus-menerus melakukan apa yang disebutkan dalam syariat berupa dzikir-dzikir dan doa-doa, menjaga hamba dari setan, dan melindunginya dari tipuan dan keburukannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"Dan katakanlah, 'Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Aku berlindung kepada-Mu wahai Rabbku untuk mereka hadiri.'" (Al-Mukminun: 97-98)

Dan firman-Nya:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Jika setan menggodamu dengan suatu godaan maka berlindunglah kepada Allah, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36)

Kata '*isti'adzah*' adalah mohon perlindungan. Dikatakan, '*udztu bihi*' dan '*ista'adztu bihi,*' yakni aku bernaung, berlindung, dan ber-

pegang kepada-Nya. Berlindung kepada Allah dari setan adalah permintaan kepada Allah ﷻ dan memohon dari-Nya ﷻ agar melindungi hamba dari setan, menjaganya darinya, serta melindunginya dari keburukannya. Barang siapa berlindung kepada Allah ﷻ niscaya Dia melindunginya. Barang siapa berpegang kepada-Nya niscaya Dia menunjukinya kepada jalan yang lurus. Atas dasar ini, sungguh berlindung kepada Allah ﷻ mengusir setan dan membentengi hamba.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Abu Ad-Darda` ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri (shalat) dan kami mendengar beliau bersabda, *'Aku berlindung kepada Allah darimu'*, kemudian bersabda: *'Aku melaknatmu dengan laknat Allah'* sebanyak tiga kali. Lalu beliau menjulurkan tangannya seakan-akan mengambil sesuatu. Ketika selesai shalat kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengucapkan sesuatu dalam shalat yang kami tidak mendengar engkau mengucapkannya sebelum itu. Kami juga melihat engkau menjulurkan tanganmu.' Beliau bersabda:

إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيْسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ، فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ، وَاللهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوَثَّقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

'Sungguh musuh Allah ﷻ (yaitu) iblis telah datang membawa kobaran api untuk ia campakkan ke wajahku. Maka aku berkata; aku berlindung kepada Allah darimu, sebanyak tiga kali. Kemudian aku mengatakan; aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna. Namun ia tidak mau mundur, sampai aku mengucapkan tiga kali. Lalu aku ingin menangkapnya. Demi Allah, kalau bukan karena doa saudara kita Sulaiman, niscaya pagi harinya ia telah terikat dan dijadikan permainan anak-anak kota Madinah.'"[250]

Diriwayatkan pula dari Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi ﷺ, beliau datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh setan telah menghalangi antara diriku dan shalatku serta bacaanku, di

---

[250] *Shahih Muslim*, No. 542.

mana ia mengacaukannya atasku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu adalah setan yang diberi nama Khinzab. Apabila engkau merasakannya maka berlindunglah kepada Allah darinya lalu buanglah ludah ringan ke arah kirimu tiga kali."* Beliau berkata, "Aku melakukan hal itu dan setan menghilangkannya dariku."[251]

Lafazh, *"Mengacaukannya atasku,"* yakni; mencampur baurkannya atasku dan membuatku ragu padanya.

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ

"Setan mendatangi salah seorang kamu dan berkata, 'Siapakah yang menciptakan ini ...? Siapakah yang menciptakan ini ...?' hingga ia mengatakan, 'Siapakah yang menciptakan Rabbmu?' Apabila hal itu terjadi pada seseorang di antara kamu maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dan berhenti."[252]

Nash-nash ini sangat jelas menunjukkan besarnya urusan *isti'adzah* (permintaan perlindungan), bahwa ia mengusir setan, melindungi hamba dari setan, dan menyelamatkan hamba dari tipu daya, waswas, dan keburukan setan.

Di antara perkara yang mengusir setan adalah adzan. Sebab setan bila mendengar adzan, niscaya berbalik dan pergi. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ

"Apabila diseru untuk shalat, maka setan pergi dan ia mengeluarkan kentut, sampai dia tidak mendengar suara adzan. Apabila adzan

---

[251] *Shahih Muslim*, No. 2203.
[252] *Shahih Bukhari*, No. 3276, dan *Shahih Muslim*, No. 134.

telah selesai, maka ia kembali. Hingga ketika dilakukan qamat untuk shalat, maka setan pergi. Hingga apabila qamat telah selesai, maka ia kembali."[253]

Dalam *Shahih Muslim*, dari Suhail bin Abi Shalih dia berkata, "Bapakku mengutusku kepada Bani Haritsah." Beliau melanjutkan, "Bersamaku saat itu seorang budak milik kami dan seorang sahabat kami. Tiba-tiba dia dipanggil oleh seseorang dari balik tembok dengan menyebutkan namanya. Maka orang yang bersamaku melihat dari atas pagar namun tidak tampak sesuatu. Lalu aku menceritakan hal itu kepada bapakku. Beliau pun berkata, 'Sekiranya aku merasakan engkau akan mendapati seperti itu niscaya aku tidak mengutusmu. Akan tetapi bila engkau mendengar suara, maka segeralah adzan untuk shalat. Sungguh aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ وَلَّى وَلَهُ حُصَاصٌ

'Sungguh setan apabila diseru untuk shalat, niscaya dia berbalik pergi dalam keadaan hushash.'"[254]

Adapun *'hushash'* adalah kentut. Namun sebagian mengatakan artinya adalah lari dengan sangat kencang.

Di antara perkara yang membentengi setan dan mengusirnya adalah terus-menerus berdzikir kepada Allah ﷻ dalam segala keadaan; ketika masuk dan keluar, ketika menaiki kendaraan, ketika tidur, dan selain itu.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang bertakwa, apabila mereka ditimpa godaan setan, maka mereka berdzikir, dan saat itu pula mereka menyadari kesalahan-kesalahan."* (Al-A'raf: 201), dan firman-Nya:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ

"Dan barang siapa berpaling dari berdzikir kepada Ar-Rahman, niscaya kami akan kuasakan atasnya setan, dan setan itu menjadi pendamping baginya." (Az-Zukhruf: 36)

---

253 *Shahih Bukhari*, No. 608, dan *Shahih Muslim*, No. 389.
254 *Shahih Muslim*, No. 389.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan *Al-Musnad* dengan sanad shahih dari Al-Harits Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda; *"Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan Yahya bin Zakariya tentang lima kalimat. Hendaknya dia mengamalkannya dan memerintahkan bani Israil untuk mengamalkannya. Namun beliau عليه السلام sedikit lamban menunaikannya. Maka Isa عليه السلام berkata kepadanya, 'Allah ﷻ telah memerintahkan kepadamu lima kalimat agar engkau mengamalkannya dan memerintahkan bani Israil agar mengamalkannya, maka perintahkanlah mereka atau aku yang akan perintahkan mereka.' Yahya عليه السلام berkata, 'Aku khawatir jika engkau mendahuluiku melakukan hal itu niscaya aku dibenamkan atau diazab.' Lalu beliau عليه السلام mengumpulkan manusia di Baitul Maqdis. Maka masjid penuh oleh manusia sampai mereka duduk di tempat yang tinggi (teras atas). Yahya عليه السلام berkata, 'Sungguh Allah telah memerintahkan padaku lima kalimat agar aku mengamalkannya dan supaya aku memerintahkan kamu mengamalkannya ....'" Beliau عليه السلام menyebutkan perintah Allah tentang tauhid, shalat, puasa, dan sedekah. Lalu beliau menyebutkan yang kelima seraya berkata, "Aku perintahkan kamu untuk berdzikir kepada Allah, karena perumpamaan hal itu, seperti seseorang dikejar musuh dengan cepat, hingga ketika mencapai benteng kokoh, dia melindungi dirinya dalam benteng itu dari musuh. Demikianlah seorang hamba, dia tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan dzikir kepada Allah ﷻ ...."*[255]

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir رضي الله عنه beliau berkata, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ أَوْ كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، فَكُفُّوْا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوْهُمْ، وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَلَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا

[255] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2863, dan *Musnad Ahmad*, 4/130, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1724.

"Apabila malam menjelang atau saat malam menjelang, tahanlah anak-anak kamu, karena setan bertebaran pada saat itu. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu isya, maka lepaskanlah mereka. Kuncilah pintumu dan sebutlah nama Allah atasnya. Padamkan lampumu dan sebutlah nama Allah. Ikatkan kantong airmu dan sebutlah nama Allah. Tutuplah bejanamu dan sebutlah nama Allah. Meskipun sekedar engkau letakkan di atasnya sesuatu."[256]

Seorang Muslim apabila berdzikir pada Rabbnya di setiap keadaannya, maka sungguh dia selamat dari gangguan setan, dan selamat dari dihadiri oleh setan. Setan tidak mampu sampai kepadanya, tidak bisa memberi waswas, dan tidak bisa hadir di tempat di mana dia berada. Seperti disebutkan terdahulu dalam firman Allah ﷻ; *"Katakanlah, wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu wahai Rabbku dari kehadiran mereka."* (Al-Mukminun: 97-98)

Telah dijelaskan terdahulu bersama kita jenis-jenis dari dzikir-dzikir yang mana barang siapa mengucapkannya niscaya dijaga dari setan, seperti menyebut nama Allah ketika masuk rumah, ketika makan makanan, membaca ayat kursi saat seorang Muslim kembali ke tempat tidurnya, apabila dia membacanya niscaya senantiasa ada baginya penjaga dari Allah ﷻ, sehingga setan tidak menghampirinya hingga shubuh. Barang siapa membaca di waktu shubuh, *"Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu,"* sepuluh kali, maka dia dilindungi dari setan hingga sore, dan siapa mengucapkannya sore hari maka dia dilindungi dari setan hingga shubuh. Barang siapa membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah di satu malam niscaya keduanya mencukupinya. Yakni, mencukupinya (sebagai perlindungan) dari semua keburukan, termasuk keburukan setan. Apabila seorang Muslim mengucapkan saat keluar dari rumahnya, *"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah."* Maka setan akan menghindar darinya. Dan selain itu dari dzikir-dzikir penuh berkah yang dinukil dalam sunnah Nabi ﷺ yang mulia. Semoga shalawat Allah dan salam-Nya dilimpahkan kepada beliau ﷺ, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya semuanya.○

---

[256] *Shahih Muslim*, No. 2012.

156. APA YANG DIBACAKAN KEPADA ORANG SAKIT

Sungguh telah disebutkan dalam Sunnah yang suci jenis-jenis dzikir dan doa-doa yang disyariatkan untuk dibacakan kepada orang sakit. Allah ﷻ telah menjadikan hal itu sebagai sebab kesembuhan dan afiat. Berikut kita akan membahas sebagian dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut. Adapun yang paling agung untuk dibacakan kepada orang sakit adalah surah Al-Fatihah atau Ummul Qur`an. Sungguh ia mencukupi dan menyembuhkan. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Said Al-Khudri ؓ, "Sungguh sekelompok dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan. Hingga mereka singgah di salah satu perkampungan Arab. Lalu mereka minta untuk dijamu namun penduduk kampung itu tidak mau menjamu mereka.Tiba-tiba pemimpin perkampungan itu digigit binatang berbisa. Mereka pun berusaha untuknya dengan segala sesuatu namun tak memberi hasil apapun. Sebagian mereka berkata, 'Sekiranya kamu mendatangi orang-orang yang telah singgah di tempat kamu, barangkali pada sebagian mereka ada sesuatu.' Mereka pun mendatangi para sahabat dan berkata, 'Wahai kalian semua, pemimpin kami digigit binatang berbisa, dan kami telah berusaha untuknya dengan segala sesuatu namun tidak memberi hasil apapun, apakah pada salah sorang kamu ada sesuatu?' Sebagian sahabat berkata, 'Benar, demi Allah, sungguh aku adalah tukang jampi, akan tetapi demi Allah, kami telah minta jamuan kepada kamu dan kamu tidak menjamu kami, maka aku tidak akan menjampi untuk kamu hingga kamu menetapkan bonus untuk kami.' Akhirnya penduduk kampung itu sepakat memberikan segerombolan kambing. Sahabat itu pergi dan menghembus lalu membaca *'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.'* Hingga seakan-akan orang itu terlepas dari ikatan. Dia bangkit berjalan hingga seakan-akan tak pernah sakit." Perawi berkata, "Mereka pun memenuhi bonus yang telah mereka tetapkan itu. Sebagian sahabat berkata, 'Bagilah.' Namun laki-laki yang menjampi berkata, 'Jangan lakukan hingga kita datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu kita sebutkan kepadanya apa yang terjadi, dan kita tunggu apa yang beliau perintahkan kepada kita.' Mereka pun datang kepada Rasulullah

ﷺ dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Beliau ﷺ bersabda, *'Apa yang membuatmu tahu bahwa ia adalah jampi? Sungguh engkau benar. Bagilah dan berikan untukku bersama kamu satu bagian.'"*[257]

Hadits ini menunjukkan keagungan surah tersebut, bahwa ia memiliki pengaruh besar dalam penyembuhan orang sakit, dan menghilangkan penyakitnya dengan izin Allah ﷻ.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata ketika memberikan catatan terhadap hadits ini, "Sungguh obat ini telah memberi pengaruh terhadap penyakit tersebut dan menghilangkannya. Hingga seakan-akan ia tidak pernah ada. Ia adalah obat yang paling mudah dan gampang. Sekiranya seorang hamba memperbaiki pengobatan dengan Al-Fatihah, niscaya dia akan melihat pengaruh yang menakjubkan dalam penyembuhan. Dahulu aku tinggal di Mekah beberapa waktu dan menderita sakit namun tidak mendapatkan tabib dan tidak pula obat. Maka aku mengobati diriku dengan Al-Fatihah. Maka aku melihat pengaruh menakjubkan baginya. Aku pun memberikan resep itu kepada orang yang merasakan sakit. Ternyata sangat banyak di antara mereka yang sembuh dalam waktu cepat."[258]

Di antara jampi yang dibacakan kepada orang sakit adalah 'Al-mu'awwidzat' (surah-surah perlindungan), yaitu *'qul huwallahu ahad'* (Katakanlah Dia Allah yang Esa), dan *'qul a'udzu birabbil falaq'* (Katakanlah aku berlindung kepada Rabb falaq), dan *'qul a'udzu birabbinnaas'* (Katakanlah aku berlindung kepada Rabb manusia). Dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ apabila sakit maka membacakan pada dirinya 'surah-surah perlindungan' dan menghembuskannya. Ketika sakitnya semakin berat maka aku membacakan kepadanya dan mengusapkan dengan tangannya karena mengharapkan keberkahannya."[259]

Dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila seorang keluarganya sakit, maka beliau menghembuskan padanya, seraya membacakan surah-surah perlindungan."[260]

---

[257] *Shahih Bukhari*, No. 5749, dan *Shahih Muslim*, No. 2201.
[258] *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 5.
[259] *Shahih Bukhari*, No. 5016, dan *Shahih Muslim*, No. 2192.
[260] *Shahih Muslim*, No. 2192.

Adapun lafazh, 'surah-surah perlindungan,' adalah surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas. Surah Al-Ikhlas masuk bersama keduanya karena dominasi dua surah lainnya, berdasarkan apa yang dikandungnya dari sifat Rabb, meski tidak ada penegasan padanya tentang permohonan perlindungan.[261]

Hadits ini telah menunjukkan agungnya kedudukan tiga surah tersebut, bahwa ketiganya adalah jampi dan penyembuhan bagi sakit, atas izin Allah ﷻ. Sungguh telah disebutkan tentang hadits ini surah-surah sangat banyak yang menunjukkan kebesaran urusannya. Dua surah perlindungan memiliki pengaruh besar, terutama apabila sakit yang disebabkan oleh sihir, atau tatapan mata, atau yang sepertinya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata dalam muqaddimah tafsirnya terhadap *'Al-Mu'awwidzatain'* (dua surah perlindungan), "Intinya adalah pembahasan kedua surah ini, penjelasan keagungan manfaat keduanya, besarnya kebutuhan dan kepentingan terhadap keduanya, bahwa tidak ada seorang pun yang merasa tak butuh pada keduanya, keduanya memiliki pengaruh khusus dalam menolak sihir, tatapan mata, dan semua keburukan. Begitu pula kebutuhan hamba untuk berlindung menggunakan kedua surah ini lebih besar daripada kebutuhannya kepada nafas, makanan, minuman, dan pakaian."[262] Selanjutnya beliau membahas kedua surah itu dengan pembahasan penuh manfaat dan faidah.

Di antara jampi yang dibacakan pada orang sakit adalah riwayat dalam *Shahih Muslim*, dari Utsman bin Abu Al-Ash, bahwa dia mengaduh kepada Rasulullah ﷺ tentang rasa sakit di badannya sejak dia masuk Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

"Letakkan tanganmu di tempat yang sakit dari badanmu, lalu ucapkan 'bismillah' (dengan nama Allah) tiga kali, kemudian ucapkan tujuh kali, "Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-

---

[261] Lihat *Fathul Baari*, karya Ibnu Hajar, 9/62.
[262] Lihat *Bada'i Al-Fawa'id*, karya Ibnu Al-Qayyim, 2/199.

Nya dari keburukan yang aku dapati dan aku hindari."[263]

Lafazh, *"Dari keburukan yang aku dapati dan aku hindari."* yakni; dari keburukan apa-apa yang aku dapati berupa rasa sakit dan pedih, serta dari keburukan apa-apa yang aku hindari dari hal-hal itu. Yakni, yang aku takutkan dan aku waspadai.

Di sini terdapat permintaan perlindungan dari rasa sakit yang sedang dialami, sekaligus permintaan perlindungan dari rasa sakit yang dikhawatirkan akan terjadi di masa yang akan datang, seperti bertambahnya penyakit yang ada. Hal seperti ini banyak terjadi pada seseorang ketika ditimpa sakit, di mana seringkali dia dihinggapi kekhawatiran dan ketakutan akan bertambah dan semakin beratnya penyakit. Maka dalam doa yang agung di atas terdapat perlindungan dari perkara tersebut.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, "Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau merasa sakit?" Beliau ﷺ menjawab, *"Benar."* Beliau berkata, *"Dengan nama Allah aku mengobatimu dari segala sesuatu yang menyakitkanmu, dari keburukan semua jiwa, atau mata pendengki, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku mengobatimu."*[264]

Tercantum dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa meminta perlindungan untuk sebagian istrinya, beliau mengusap dengan tangan kanannya seraya mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ، وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

'Ya Allah, Rabb manusia, hilangkankanlah sakit dan sembuhkanlah dia, dan Engkau adalah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit."[265]

Dalam riwayat lain bahwa beliau ﷺ berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila salah seorang di antara kami sakit, beliau mengusapnya

---

[263] *Shahih Muslim*, No. 2202.
[264] *Shahih Muslim*, No. 2186.
[265] *Shahih Bukhari*, No. 5743, dan *Shahih Muslim*, No. 2191.

dengan tangan kanannya kemudian mengucapkan ...." dan disebutkan doa seperti di atas.[266] Dalam riwayat lain lagi beliau berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ biasa menjampi dengan jampi ini ...." dan disebutkan seperti di atas.[267]

Dalam *Shahih Bukhari*, dari Abdul Aziz bin Shuhaib dia berkata, "Aku masuk bersama Tsabit kepada Anas bin Malik, lalu Tsabit berkata, 'Wahai Abu Hamzah, sungguh aku menderita sakit.' Anas berkata, 'Maukah engkau aku jampi dengan jampi Rasulullah ﷺ?' Beliau berkata, 'Baiklah.' Beliau berkata:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

'Ya Allah, Rabb manusia, penghilang sakit, sembuhkanlah Engkau adalah penyembuh, tidak ada penyembuh kecuali Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit.'"[268]

Lafazh, *"Ya Allah, Rabb manusia,"* di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan rububiyah-Nya terhadap manusia seluruhnya, dalam hal penciptaan mereka, pengaturan urusan mereka, dan perlakuan terhadap perkara-perkara mereka. Di tangan-Nya ﷻ kehidupan dan kematian, sehat dan sakit, kaya dan miskin, serta kekuatan dan kelemahan.

Lafazh, *"Hilangkan sakit."* Kata 'sakit' di sini mencakup kelelahan, kesulitan, dan rasa sakit. Di sini disebutkan dengan lafazh 'baasa' (di mana seharusnya adalah ba`sa. Pen) untuk menyesuaikan dengan kata sebelumnya.

Sementara dalam hadits Anas dikatakan, *"Ya Allah, Rabb manusia, penghilang sakit."* Di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ dengan pengakuan bahwa Dia adalah penghilang sakit, tidak ada yang menghilangkan sakit dari hamba kecuali dengan izin-Nya, dan dengan kehendak-Nya ﷻ.

Lafazh, *"Dan sembuhkanlah dia dan Engkau penyembuh."* Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ akan kesembuhan, yaitu afiat dan

---

[266] *Shahih Muslim*, No. 2191.
[267] *Shahih Muslim*, No. 2191.
[268] *Shahih Bukhari*, No. 5742.

keselamatan dari sakit. Sedangkan lafazh, "Engkau penyembuh," adalah tawassul kepada Allah ﷻ, bahwa Dia adalah penyembuh yang di tangan-Nya kesembuhan. Seperti firman Allah ﷻ, *"Apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku."* (Asy-Syu'araa`: 80)

Lafazh, *"Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu."* Di sini terdapat penekanan atas apa yang terdahulu, pengakuan bahwa penyembuhan dan pengobatan bila tidak mendapatkan izin dari Allah ﷻ, maka ia tidak bermanfaat dan tidak pula berfaidah.

Lafazh, *"Kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit."* yakni; tidak meninggalkan sakit dan tidak diikuti oleh penyakit. Faidah dari hal ini bahwa kesembuhan dari sakit bisa saja terjadi, akan tetapi terkadang digantikan oleh penyakit lain, sebagai akibat dan dampak dari penyakit pertama. Maka beliau meminta kepada Allah ﷻ agar kesembuhan penyakit itu adalah kesembuhan yang sempurna dan tidak meninggalkan pengaruh apapun. Tidak pula digantikan oleh penyakit lain. Ini termasuk kelengkapan doa-doa Nabi ﷺ, kesempurnaannya, dan pemenuhannya.○

157. BERLINDUNG DARI SIHIR, TATAPAN MATA, DAN KEDENGKIAN

Sungguh di antara penyakit yang berbahaya dan keburukan yang besar adalah penyakit yang diderita seseorang akibat sihir, atau tatapan mata, atau kedengkian. Sihir memiliki pengaruh sangat besar pada orang yang disihir. Terkadang orang yang disihir menderita sakit dan terkadang pula mati. Demikian pula urusannya dengan tatapan mata orang yang dengki apabila jiwanya telah dipenuhi kekejian dan terkumpul dalam hatinya keburukan. Sungguh ini membahayakan orang yang didengki. Terkadang membuatnya sakit dan terkadang membunuhnya. Sihir memiliki hakikat dan pengaruh. Begitu juga dengki memiliki hakikat dan pengaruh.

Lalu di antara nikmat Allah ﷻ atas hamba-Nya yang beriman, adalah disiapkan untuknya sebab-sebab yang mengandung berkah dan perkara-perkara yang bermanfaat, dengan sebab itu tertolak darinya keburukan-keburukan tersebut, dan hilang darinya mudharat mereka serta bencana yang turun dengan sebab mereka. Kemudian perkara-perkara ini telah disebutkan secara garis besar oleh Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله dalam sepuluh sebab terbesar, apabila seorang hamba melaksanakan dan merealisasikannya, niscaya hilang darinya keburukan pendengki, tatapan mata, dan tukang sihir.

Sebab pertama, berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan hal-hal itu, membentengi diri dengan-Nya, dan bernaung kepada-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb Al-Falaq. Dari keburukan yang Dia ciptakan. Dan dari keburukan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari keburukan perempuan-perempuan yang menghembus di buhul-buhul. Dan dari keburukan orang yang dengki apabila dia dengki."

Allah ﷻ Maha Mendengar terhadap siapa yang berlindung kepada-Nya. Mengetahui perkara yang diminta perlindungan darinya. Berkuasa atas segala sesuatu. Dia ﷻ semata tempat meminta perlindungan. Tidak boleh meminta perlindungan kepada sesuatu pun di antara ciptaan-Nya. Tidak boleh pula bernaung kepada sesuatu selain-Nya. Bahkan Dia yang melindungi orang-orang minta perlindungan, membentengi mereka, dan menjaga mereka dari keburukan apa-apa yang mereka minta perlindungan dari keburukannya.

Hakikat permintaan perlindungan adalah lari dari sesuatu yang ditakuti kepada yang bisa memberikan keamanan serta penjagaan. Tidak ada penjaga bagi hamba dan tidak ada pula pemberi perlindungan baginya kecuali Allah ﷻ. Dia ﷻ memberi kecukupan kepada siapa yang bertawakal atas-Nya, memenuhi siapa saja yang bernaung pada-Nya, dan Dia ﷻ yang memberi rasa aman dari ketakutan orang yang takut, memberi perlindungan orang-orang minta perlindungan, dan dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik pemberi pertolongan.

Sebab kedua, takwa kepada Allah ﷻ dan memelihara-Nya dalam hal perintah serta larangan-Nya. Barang siapa bertakwa kepada Allah ﷻ, niscaya Dia mengambil alih pemeliharaannya dan tidak menyerahkannya kepada selain-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu muslihat mereka tidak dapat menjadi mudharat bagi kamu sedikit pun. Sungguh Allah Maha Meliput apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120)

Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Al-Abbas رضي الله عنهما:

اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

"Jagalah Allah niscaya Dia akan menjaga-Mu, jagalah Alah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapan-Mu."

Barang siapa menjaga Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan menjaganya, mendapati-Nya di hadapannya ke mana saja dia menghadap, dan barang siapa Allah ﷻ menjaganya dan di hadapannya, lalu siapa yang ditakuti dan siapa yang diwaspadai?

Sebab ketiga, bersabar atas musuhnya, tidak memeranginya, tidak mengadukannya, dan tidak membisiki dirinya untuk mengganggunya sama sekali. Tidak ada kemenangan atas orang yang mendengki dan musuh sebagaimana yang didapatkan melalui kesabaran atasnya. Setiap kali bertambah kelaliman pendengki, maka kelalimannya menjadi tentara dan kekuatan bagi yang didengki, membunuh orang yang mendengki tanpa dia sadari. Kelalimannya adalah panah yang dia lemparkan dari dirinya untuk dirinya:

وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ

"Makar yang buruk tidak akan menimpa kecuali bagi pelakunya sendiri." (Fathir: 43)

Apabila orang yang didengki bersabar dan tidak memperpanjang permasalahan, niscaya akan meraih akhir yang baik dengan izin Allah ﷻ.

Sebab keempat, tawakal kepada Allah ﷻ, barang siapa bertawakal kepada Allah ﷻ maka Dia mencukupinya, dan tawakal merupakan sebab paling kuat yang digunakan hamba untuk menolak apa-apa yang tidak mampu dia tolak, berupa gangguan ciptaan, kezhaliman mereka, dan permusuhan mereka. Barang siapa Allah yang mencukupinya niscaya tidak ada padanya peluang bagi musuh. Sekiranya hamba bertawakal kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar tawakal, lalu dia dikepung oleh langit dan bumi serta semua penghuni keduanya, niscaya Allah ﷻ akan menjadikan baginya jalan keluar dari hal itu, mencukupinya, serta memenangkannya.

Sebab kelima, membebaskan hati dari kesibukan terhadap musuh atau memikirkannya, hendaknya berusaha menghapus dari hatinya setiap kali terlintas padanya, tidak menggubrisnya, tidak takut terhadapnya, serta tidak memenuhi hatinya dengan memikirkannya. Ini adalah obat paling bermanfaat dan sebab sangat kuat untuk membantu menolak keburukan musuh tersebut. Orang seperti ini sama dengan seseorang dikejar musuh untuk ditangkap dan disakiti. Namun ternyata musuh tidak mendapatinya dan tidak pula menyentuhnya. Bahkan dia telah lolos dari mereka dan tidak bisa untuk dikuasai. Sekiranya keduanya sempat berhadapan dan terjadi kontak langsung, niscaya timbullah keburukan. Begitu pula ruh-ruh adalah sama. Apabila masing-masing ruh bersinggungan langsung, niscaya hilang ketenangan dan timbullah keburukan hingga salah satunya binasa. Maka kalau seseorang menahan

ruhnya dari musuh serta membentenginya dari berpikir tentangnya serta bergantung padanya, lalu menyibukkannya dengan perkara yang lebih bermanfaat, maka tinggallah orang dengki dan lalim memakan dirinya sendiri. Sebab dengki sama seperti api. Apabila tidak mendapati apa yang dia makan, niscaya akan memakan dirinya sendiri.

Sebab keenam, menghadap kepada Allah ﷻ dan ikhlas kepada-Nya. Menjadikan kecintaan Allah ﷻ, meraih keridhaan-Nya, dan taubat kepada-Nya, mengisi setiap relung jiwanya dan impian-impiannya. Lalu terus-menerus melawan bisikan-bisikan tentang musuh sedikit demi sedikit hingga mampu mengalahkannya, menguasainya, dan menghilangkannya secara keseluruhan. Sehingga tinggallah bisikan-bisikan hatinya dan impian-impiannya seluruhnya dalam kecintaan kepada Allah ﷻ serta mendekatkan diri kepada-Nya dan berdzikir maupun menyanjung-Nya. Allah ﷻ berfirman tentang musuh-Nya, yakni iblis, bahwa ia berkata:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hambaMu di antara mereka yang diikhlaskan." (Shaad: 82-83)

Orang yang ikhlas sama seperti orang yang berlindung kepada benteng kokoh. Tidak ada ketakutan bagi orang yang berlindung padanya. Tidak akan disia-siakan siapa bernaung kepada-Nya. Dan tidak ada peluang bagi musuh untuk mendekatinya.

Sebab ketujuh, memurnikan taubat kepada Allah ﷻ, dari dosa-dosa yang dia dijerumuskan padanya oleh musuh-musuhNya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan apa-apa yang menimpa kamu berupa musibah, maka disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan kamu." (Asy-Syura: 30)

Tidaklah musuh dijadikan berkuasa atas seseorang kecuali dengan sebab dosa, baik disadari atau tidak disadari, dan apa yang tidak diketahui hamba dari dosa-dosanya berlipat ganda dari apa yang dia ketahui, sebagaimana dosa-dosa yang dilupakannya jauh lebih banyak daripada yang diingat. Oleh karena itu dalam doa masyhur disebutkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu sedangkan aku dalam keadaan mengetahuinya, dan aku mohon ampunan pada-Mu terhadap apa yang aku tidak tahu."[269]

Apa-apa yang dibutuhkan hamba untuk dimintakan ampunan di antara perkara-perkara yang dia tidak tahu berlipat-lipat kali dari apa yang dia tahu. Tidaklah pengganggu dikuasakan atasnya kecuali karena suatu dosa. Sementara tak ada dalam wujud ini suatu keburukan kecuali dosa-dosa dan konsekuensi-konsekuensinya. Apabila seseorang diberi afiat dari dosa-dosa, niscaya diberi afiat pula dari segala konsekuensinya. Jika hamba apabila dizhalimi atau disakiti, dan dikuasakan atasnya musuhnya, maka tidak ada perkara lebih bermanfaat baginya daripada taubat yang sebenar-benarnya, dari dosa yang menjadi sebab musuh menguasainya.

Sebab kedelapan, bersedekah dan berbuat baik semaksimal mungkin. Karena hal ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menolak ujian serta menolak pengaruh tatapan mata maupun keburukan orang dengki. Hampir-hampir tatapan mata dan dengki serta gangguan tidak menyentuh orang yang berbuat baik dan bersedekah. Apabila dia ditimpa sesuatu dari itu, maka akan diperlakukan dengan lembut, diberi pertolongan, dan bala bantuan. Bahkan baginya dalam hal itu akhir yang terpuji. Sedekah dan perbuatan baik termasuk syukur nikmat. Syukur merupakan penjaga kenikmatan dari segala perkara yang mungkin bisa menjadi sebab hilangnya nikmat itu.

Sebab kesembilan, memadamkan api orang dengki, orang lalim, dan orang yang suka menyakiti, dengan berbuat baik kepadanya. Setiap kali bertambah gangguan, keburukan, dan kelaliman, maka hendaknya bertambah pula kepadanya kebaikan, nasihat, serta kasih sayang. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو

---

[269] Diriwayatkan Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 719, dari hadits *Ma'qil bin Yasar*, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله, dalam *Shahih Al-Adab*, No. 551.

حَظٍّ عَظِيمٍ

"Tidaklah sama kebaikan dan keburukan. Tolaklah dengan yang terbaik. Ternyata orang yang antara engkau dan dia terdapat permusuhan tiba-tiba menjadi teman yang sangat setia. Tidak ada yang mendapatkannya kecuali orang-orang beriman dan tidak ada yang mendapatkannya kecuali orang mendapatkan keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35)

Cermatilah dalam hal itu keadaan seorang nabi ﷺ yang dikisahkan oleh nabi kita ﷺ, bahwa dia dipukul oleh kaumnya hingga berdarah, namun dia menghapus darah darinya seraya mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, sungguh mereka tidak mengetahui."[270]

Sebab kesepuluh, memurnikan tauhid dan mengalihkan pemikiran tentang sebab kepada penyebab, yaitu Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan kepada pengetahuan bahwa segala sesuatu tidak memberi mudharat dan tidak pula manfaat kecuali dengan izin-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu mudharat, niscaya tidak ada yang mampu menyingkapnya kecuali Dia. Dan jika Dia menginginkan bagimu kebaikan niscaya tidak ada yang bisa menolak karunia-Nya."* (Yunus: 107). Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Al-Abbas رضي الله عنهما:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

"Ketahuilah, sekiranya umat ini berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak bisa memberi manfaat kepadamu, kecuali sesuatu yang Allah ﷻ telah tuliskan atasmu. Sekiranya mereka berkumpul untuk memudharatkanmu, niscaya mereka tidak

---

[270] *Shahih Bukhari*, No. 3477, dan *Shahih Muslim*, No. 1792.

bisa memudharatkanmu kecuali sesuatu yang Allah telah tuliskan atasmu."[271]

Apabila seorang hamba memurnikan tauhid, maka keluar dari hatinya rasa takut kepada selain-Nya, dan musuhnya sangatlah rendah baginya untuk ditakuti bersama Allah ﷻ. Bahkan dia akan mengesakan Allah ﷻ dengan rasa takut. Dia melihat bahwa mengerahkan pikirannya tentang urusan musuhnya dan takut terhadapnya serta menyibukkan diri dengannya merupakan kekurangan pada tauhidnya. Sebab jika seseorang memurnikan tauhidnya, niscaya dia telah disibukkan oleh suatu kesibukan, dan Allah ﷻ mengambil alih penjagaannya serta pembelaan terhadapnya. Karena Allah ﷻ membela orang-orang beriman. Apabila seorang hamba beriman, maka Allah ﷻ menjadi pembela baginya. Sesuai kadar keimanannya demikian pula besarnya pembelaan Allah ﷻ atasnya. Jika keimanannya sempurna, niscaya pembelaan Allah ﷻ atasnya juga sempurna. Apabila bercampur, niscaya pembelaan juga bercampur. Kalau keimanan itu sesekali, niscaya pembelaan akan terjadi sesekali. Seperti dikatakan sebagian ulama salaf, "Barang siapa menghadap kepada Allah ﷻ dengan keseluruhannya, niscaya Allah Allah ﷻ menghadap kepada-Nya secara keseluruhan pula. Barang siapa berpaling dari Allah secara keseluruhan, maka Allah ﷻ berpaling darinya secara keseluruhan. Barang siapa yang sesekali niscaya Allah ﷻ baginya juga sesekali."

Tauhid adalah benteng Allah yang agung. Barang siapa memasukinya, niscaya termasuk orang-orang yang aman. Sebagian ulama salaf berkata, "Barang siapa takut pada Allah ﷻ niscaya ditakuti oleh segala sesuatu. Barang siapa tidak takut kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ menjadikannya takut kepada segala sesuatu."

Inilah sepuluh sebab agung yang dengannya tertolak keburukan orang dengki dan tatapan mata serta tukang sihir.[272] Kita mohon kepada Allah ﷻ yang mulia untuk melindungi kita dan kaum Muslimin dari keburukan-keburukan seluruhnya, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa. ◯

---

[271] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2516, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 7957.

[272] Lihat *Bada'i al-Fawaaid*, karya Ibnu Al-Qayyim, 2/238-246.

158. APA-APA YANG DIUCAPKAN UNTUK ORANG SAKIT

Islam telah datang menganjurkan untuk menjaga hak orang sakit, memperhatikannya dengan menjenguk, mendoakan kesembuhan dan afiat baginya, dan menjelaskan macam-macam doa yang sangat baik diucapkan ketika menjenguk orang sakit. Semua penjagaan dan perhatian ini serta doa berawal dari keadaan orang-orang beriman yang seperti satu jiwa. Apa-apa yang menggembirakan salah seorang mereka, niscaya menggembirakan semuanya. Semua yang menyakitkan bagi satu orang juga menyakitkan bagi semua. Dalam *Ash-Shahihain*, dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan mereka, seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit maka semua bagian tubuh lain tidak dapat istirahat dan merasakan demam."[273]

Dalam riwayat Imam Muslim:

الْمُسْلِمُوْنَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنِ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ وَإِنِ اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ

"Kaum Muslimin seperti satu orang. Apabila matanya sakit, niscaya sakit seluruhnya. Apabila kepalanya sakit, maka sakit seluruhnya."[274]

Oleh karena itu disyariatkan menjenguk orang sakit untuk menunjukkan rasa empati dan meringankan urusan mereka. Hal itu

---

[273] *Shahih Bukhari*, No. 6011, dan *Shahih Muslim*, No. 2586.
[274] *Shahih Muslim*, No. 2586.

dijadikan sebagai hak di antara hak-hak mereka. Dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

حَقُّ الْـمُسْلِمِ عَلَى الْـمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam; Apabila engkau bertemu dengannya berilah salam atasnya, apabila dia mengundangmu maka penuhi undangannya, apabila dia minta nasihatmu maka nasihatilah dia, apabila dia bersin dan memuji Allah maka doakanlah, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka ikuti jenazahnya."[275]

Lalu disebutkan dalam nash-nash yang sangat banyak, penjelasan keutamaan menjenguk orang sakit, dan keagungan pahalanya di sisi Allah ﷻ.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Tsauban maula Rasulullah ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penjenguk orang sakit berada di makhrafah surga hingga dia kembali."* Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah makhraf surga itu?" Beliau menjawab, "Hasil petikannya."[276] yakni; dia berada di kebun-kebun surga mengambil buah yang dia sukai darinya, dan memetik apa saja yang dia inginkan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ: أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah ﷻ, niscaya akan diseru oleh penyeru, 'Sungguh engkau telah baik dan baik pula perjalananmu, dan engkau telah

[275] *Shahih Muslim*, No. 2162.
[276] *Shahih Muslim*, No. 2568.

menyiapkan tempat di surga.'"[277]

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Disukai bagi seorang Muslim apabila menjenguk orang sakit agar menenangkannya dan meringankan urusannya serta mengingatkannya akan pahala dari Allah ﷻ. Bahwa sakit itu bisa menghapuskan dosanya dan mensucikannya.

Dalam *Shahih Bukhari*, dari Ibnu Abbas ﵄, "Sesungguhnya Nabi ﷺ masuk kepada arab badui untuk menjenguknya." Lalu beliau berkata, "Adapun Nabi ﷺ apabila masuk ke tempat orang sakit untuk menjenguknya, maka beliau mengucapkan:

لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

'Tidak mengapa, pembersih insya Allah.'

Laki-laki itu berkata, 'Engkau mengatakan pembersih? Sekali-kali tidak, bahkan ia adalah demam yang menggoncang~atau bergolak~pada orangtua renta yang hampir masuk kubur.' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Baiklah kalau begitu.'"*[278]

Lafazh, *"Pembersih insya Allah,"* adalah kalimat penjelas atas pokok kalimat yang terhapus. yakni; ia adalah pembersih bagimu dari dosa-dosamu.

Dalam *As-Sunan* karya Imam Abu Daud, dari Ummu Al-Alla` ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ menjengukku ketika aku sakit, lalu beliau bersabda:

أَبْشِرِي يَا أُمَّ الْعَلَاءِ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

"Bergembiralah wahai Ummu Alla`, sungguh sakit seorang Muslim menjadi sebab Allah ﷻ menghapuskan dosa-dosanya, sebagaimana api menghilangkan kotoran emas dan perak."[279]

---

[277] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1931, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih At-Targhib*, No. 3474.
[278] *Shahih Bukhari*, No. 5656.
[279] *Sunan Abu Daud*, No. 2688, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀, dalam *Shahih At-Targhib*, No. 3438.

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Abdullah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk kepada Ummu As-Sa`ib atau Ummu Al-Musayyib yang sedang gemetaran, lalu dia berkata, "Demam semoga Allah tidak memberkahi padanya." Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

"Janganlah engkau mencaci-maki demam, sungguh ia menghilangkan kesalahan-kesalahan keturunan Adam sebagaimana kikir menghilangkan karatan besi."[280]

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Said bin Wahb dia berkata, "Aku pernah bersama Salman~dan dia menjenguk orang sakit di Kindah~dan ketika beliau masuk kepadanya, maka beliau berkata, 'Bergembiralah, sungguh sakitnya orang yang beriman Allah jadikan baginya sebagai penghapus dan celaan. Adapun sakitnya orang yang berdosa seperti unta yang diikat pemiliknya kemudian mereka lepaskan. Ia tidak tahu mengapa diikat dan mengapa dilepaskan.'"[281]

Berilah dia kabar gembira, ingatkan padanya bahwa musibah-musibah yang menimpa seorang Mukmin di badannya seluruhnya, menjadi penghapus bagi kesalahan-kesalahannya. Seperti dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah menimpa seorang Muslim dari kelelahan, rasa sakit, kerisauan, kesedihan, gangguan, dan kegundahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah ﷻ menghapuskan dengannya dari kesalahan-kesalahannya."[282]

---

280 *Shahih Muslim*, No. 2575.

281 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 493, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab*, No. 379.

282 *Shahih Bukhari*, No. 5642, dan *Shahih Muslim*, No. 2573.

Lafazh, *"Celaan,"* yakni ketika seseorang sedang sakit, terdapat kesempatan besar baginya untuk mengingat dosa-dosanya, mengetahui kesalahannya dan kekurangannya, di mana hal seperti itu tidak dia dapatkan saat sehat dan afiat. Dengan demikian sakitnya menjadi sebab baginya untuk mencela dirinya atas kelalaiannya. Mendorongnya untuk kembali dari keburukan menuju keridhaan. Ini berkenaan dengan orang beriman. Adapun orang berdosa maka urusannya ketika sakit seperti urusan unta yang diikat pemiliknya dengan ikatan, kemudian mereka melepaskannya, maka ia tidak tahu kenapa diikat dan kenapa dilepaskan. Sehingga dia tetap dalam kesesatannya dan perbuatan dosanya. Tidak ada baginya dalam sakitnya suatu pelajaran. Tidak pula dia dapatkan dengan sebab sakit itu suatu peringatan.

Sudah sepantasnya bagi orang yang akan menjenguk orang sakit agar memilih waktu sesuai untuk kunjungannya. Sebab maksud menjenguk adalah memberi kenyamanan bagi orang sakit dan menyenangkan hatinya. Bukan malah menyusahkannya. Oleh karena itu pula, tidak boleh bagi penjenguk memperlama tinggal di sisi orang sakit. Hanya saja apabila orang sakit menyukai hal itu, niscaya diperbolehkan dan juga terdapat faidah serta maslahat.

Termasuk sunnah bagi penjenguk agar duduk di sisi kepala orang sakit. Dalam *Al-Adab Al-Mufrad* karya Imam Bukhari ﷺ, dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila menjenguk orang sakit niscaya duduk di sisi kepalanya, kemudian beliau mengucapkan tujuh kali:

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

'Aku mohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb Arsy yang agung, untuk menyembuhkanmu.'

Apabila belum tiba ajalnya niscaya akan diberi afiat dari sakitnya."[283]

Termasuk sunnah pula bagi penjenguk agar meletakkan tangannya di badan orang sakit ketika hendak mendoakannya. Dalam *Ash-Shahihain*, ketika Nabi ﷺ menjenguk Saad bin Abi Waqqash ﷺ, maka beliau meletakkan tangannya di dahi Saad, kemudian mengusapkan ke

---

[283] *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 536, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab,* No. 416.

wajah dan perutnya, lalu berdoa, *"Ya Allah, sembuhkanlah Saad."*[284] Meletakkan tangan pada orang sakit bisa menenangkannya sekaligus mengetahui sakit yang dia derita serta kelemahan yang menimpanya. Dan juga menunjukkan kasih sayang padanya.

Kemudian sepantasnya bagi penjenguk untuk menasihati orang sakit agar berdoa. Lalu tidak mengucapkan di sisinya kecuali kebaikan. Dalam *Shahih Muslim*, dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

"Apabila kamu hadir di tempat orang sakit, atau orang meninggal, maka ucapkanlah kebaikan, sungguh malaikat mengaminkan atas apa yang kamu katakan."[285]

Atas dasar ini, hendaklah memilih doa yang padat dan ringkas, dan berupaya mengucapkan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ. Sungguh ia adalah doa-doa yang penuh berkah dan merangkum kebaikan. Terpelihara dari kesalahan dan ketergelinciran. Seperti mengucapkan, "Ya Allah, sembuhkanlah si fulan," atau mengucapkan, "Pembersih insya Allah," atau mengucapkan, "Aku mohon kepada Allah Yang Agung, Rabb Arsy yang agung, untuk menyembuhkanmu," atau mengucapkan, "Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah sakit, dan sembuhkanlah dia, Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit." Sudah berlalu bersama kita hadits-hadits tentang itu. Atau menjampi si sakit dengan membacakan surah Al-Fatihah dan surah-surah perlindungan. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan hadits Abu Said Al-Khudri ﵁ dan hadits Aisyah ﵂ tentang ini. Atau menjampi dengan mengucapkan, "Dengan nama Allah aku menjampimu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari keburukan setiap jiwa, atau mata pendengki. Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku menjampimu." Ia adalah jampi yang dibacakan Jibril kepada Nabi ﷺ ketika beliau sakit. Atau mengucapkan apa yang tercantum dalam *Ash-*

---

[284] *Shahih Bukhari*, No. 5659, dan *Shahih Muslim*, No. 1628.
[285] *Shahih Muslim*, No. 919.

Shahihain, dari Aisyah ﵂, "Sesungguhnya Nabi ﷺ biasa mengucapkan terhadap orang sakit:

بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

'Dengan nama Allah, tanah bumi kita, dengan ludah sebagian kita, disembuhkan orang sakit kita, dengan izin Rabb kita.'"[286]

Orang yang sehat ketika melihat orang sakit hendaknya mengambil peringatan dan pelajaran. Memuji Allah ﷻ atas nikmat sehat serta afiat. Lalu meminta kepada-Nya ﷻ keafiatan.

Kita mohon kepada Allah yang mulia untuk menyembuhkan orang-orang sakit kita dan orang-orang sakit di antara kaum Muslimin. Menuliskan kepada semuanya kesehatan, keselamatan, dan afiat. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

---

[286] *Shahih Bukhari*, No. 5745, dan *Shahih Muslim*, No. 2194.

159. APA-APA YANG DIUCAPKAN DI SISI ORANG YANG AKAN MENINGGAL

Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan sejumlah adab berkaitan dengan menjenguk orang sakit, dan doa-doa yang bagus untuk diucapkan ketika menjenguk. Adapun pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan apa-apa yang dilakukan atau diucapkan di sisi orang yang akan meninggal dunia. Demikian juga apa yang mesti diucapkan orang akan wafat.

Perkara paling penting dalam hal itu adalah mendoakannya, tidak mengucapkan di hadapannya selain kebaikan. Dalam *Shahih Muslim*, dari Ummu Salamah ﵂ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kamu hadir di tempat orang sakit atau orang meninggal maka ucapkanlah kebaikan. Sungguh malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan."*[287]

Bersungguh-sungguh mentalqinkannya kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*, agar ia menjadi akhir kalimatnya di dunia. Dari Abu Said Al-Khudri ﵁ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"Ajarilah orang mati kamu laa ilaaha illallah." (HR. Muslim)[288]

Maksud, *'orang mati kamu'* adalah orang yang akan meninggal, bukan orang yang benar-benar telah mati.

Dari Mu'adz bin Jabal ﵁ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa akhir ucapannya 'laa ilaaha illallah' niscaya dia masuk surga." (HR. Abu Daud).[289]

---

[287] Sudah dijelaskan terdahulu.

[288] *Shahih Muslim*, No. 916.

[289] *Sunan Abu Daud*, No. 3116, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6479.

Dari Utsman bin Affan ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa meninggal dan dia mengetahui bahwanya tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah, niscaya dia masuk surga.*" (HR. Muslim).[290]

Tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad dari hadits Anas ﷺ, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menjenguk seorang laki-laki anshar, lalu beliau bersabda, '*Wahai paman, ucapkanlah 'laa ilaaha illallah,'* orang itu berkata, 'Apakah paman dari pihak ibu atau dari pihak bapak.' Beliau ﷺ menjawab, '*Paman dari pihak ibu.*' Orang itu berkata, 'Apakah baik bagiku untuk mengucapkan laa ilaaha illallah'?" Beliau ﷺ menjawab, '*Benar.*'"[291]

Di antara keunikan yang diriwayatkan sehubungan masalah ini, adalah kisah Al-Imam Al-Muhaddits Abu Zur'ah Ar-Razi ﷺ ketika menjelang kematiannya. Ia adalah kisah akurat yang diriwayatkan sejumlah ahli ilmu dari Abu Abdillah Muhammad bin Muslim Al-Baadiy, dia berkata, aku hadir bersama Abu Hatim Muhammad bin Idris di sisi Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdil Karim Ar-Razi, di saat beliau menghadapi kematian. Aku berkata kepada Abu Hatim, "Marilah hingga kita mengajarkannya syahadat." Abu Hatim berkata, "Sungguh aku malu kepada Abu Zur'ah untuk mengajarinya syahadat. Akan tetapi marilah kita membicarakan hadits. Mudah-mudahan kalau beliau mendengarnya niscaya beliau mengucapkannya." Muhammad bin Muslim berkata, "Aku pun memulai dengan mengatakan, Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami dia berkata, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, lalu hadits itu menjadi kacau atasku hingga seakan-akan aku belum pernah membacanya dan tidak pula mendengarnya." Maka Abu Hatim pun mengambil alih dan berkata, "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami dia berkata, Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami dia berkata, dari Abdul Hamid bin Ja'far, lalu hadits menjadi kacau atasnya hingga seakan-akan dia belum pernah membacanya dan tidak pula mendengarnya." Akhirnya Abu Zur'ah (yang sedang menghadapi kematian) berkata, "Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami dia berkata, Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Shalih Ibnu Abi Arib, dari Katsir bin

---

[290] *Shahih Muslim*, No. 26.

[291] *Musnad* Imam Ahmad, 3/154, dan Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'*, 5/305, "Para perawinya adalah perawi *ash-shahih*."

Murrah, dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa akhir ucapannya di dunia; laa ilaaha illallah.*'" Lalu ruhnya keluar bersamaan dengan ucapan huruf 'ha' di kalimat 'illallah,' sebelum beliau mengucapkan 'niscaya masuk surga.'[292]

Di antara doa-doa agung yang patut diucapkan oleh orang akan meninggal adalah berdoa kepada Allah memohon ampunan dan rahmat. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah رضي الله عنها , bahwa dia mendengar Nabi ﷺ ketika dia memperhatikan pembicaraan beliau ﷺ sebelum wafat, di mana saat itu Nabi ﷺ bersandar ke punggungnya, agar mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى

"Ya Allah, berilah ampunan kepadaku, dan rahmatilah aku, dan ikutkanlah aku bersama teman tertinggi."[293]

Di antara perkara yang sangat bagus diingatkan bagi orang akan meninggal adalah berbaik sangka terhadap Rabbnya. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه dia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda tiga hari sebelum wafatnya, beliau bersabda:

لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ

"Janganlah salah seorang kamu wafat melainkan dia berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim)[294]

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam kitabnya *Husnu Dzann Billah*, dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Mereka menyukai untuk diingatkan kepada hamba kebaikan-kebaikan amalannya saat kematiannya, agar dia memperbagus persangkaannya terhadap Rabbnya ﷻ."[295]

Lalu tidak dinukil satu hadits pun yang shahih dari Nabi ﷺ menunjukkan syariat membaca sesuatu dari Al-Qur`an di sisi orang akan meninggal. Adapun hadits, *"Bacalah 'yaasiin' atas orang yang meninggal di antara kamu,"* maka ia adalah hadits lemah, tidak terbukti

[292] Dikisahkan Ibnu Al-Banna dalam kitab *Fadhl at-tahlil wa Tsawaabihi al-jaziil*, hal. 80-81, dan lihat kisah ini secara ringkas dari riwayat Abdurrahman bin Abi Hatim dalam kitabnya *Al-Jarh Watta'dil*, 1/345-346.

[293] *Shahih Bukhari*, No. 4440, dan *Shahih Muslim*, No. 2444.

[294] *Shahih Muslim*, No. 2877.

[295] *Husnu Dzann Billah*, No. 30.

berasal dari Nabi ﷺ. Sebagaimana hal itu telah diingatkan sejumlah ahli ilmu.[296]

Kemudian di sana terdapat perkara-perkara yang patut bagi orang akan meninggal untuk memperhatikan dan melakukannya, di antaranya:

Hendaknya dia ridha dengan ketetapan Allah dan bersabar atas takdirnya, agar dia mendapatkan pahala orang-orang bersabar, dan balasan orang-orang mengharap pahala. Dalam *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Mengherankan urusan seorang Mukmin. Sungguh urusannya semuanya baik baginya. Tidak ada yang demikian itu bagi seseorang kecuali pada seorang Mukmin. Apabila dia mendapat kesenangan niscaya bersyukur maka itu baik baginya. Apabila dia ditimpa kesulitan niscaya bersabar maka itu baik baginya."[297]

Hendaknya waspada dari mengharap kematian, sampai meski sakit semakin berat dan kepedihan semakin bertambah, berdasarkan riwayat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي مَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah salah seorang kamu berharap kematian karena mudharat yang menimpanya. Apabila mesti melakukannya maka ucapkanlah, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik

---

[296] Lihat *Irwa Al-Ghalil*, 3/150.
[297] *Shahih Muslim*, No. 2999.

bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian lebih baik bagiku.'"[298]

Dalam *Musnad* Imam Ahmad dari Ummu Al-Fadhl ﵂, sesungguhnya Rasulullah ﷺ masuk kepada mereka, dan Abbas (paman Nabi ﷺ) sedang sakit, lalu Abbas mengharapkan kematian, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "*Wahai paman, janganlah engkau mengharap kematian, karena jika engkau berbuat baik, maka bila kematianmu diakhirkan niscaya bertambah kebaikanmu atas kebaikan yang telah ada, dan itu lebih baik bagimu. Apabila engkau berbuat buruk maka diakhirkan kematianmu lalu engkau bertaubat dari keburukanmu adalah lebih baik bagimu. Maka janganlah engkau berharap kematian.*"[299]

Patut pula atasnya mengumpulkan pada dirinya antara harapan dan takut. Mengharap rahmat Allah ﷻ dan takut terhadap siksaan-Nya atas dosa-dosanya. Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas ﵁, "Sesungguhnya Nabi ﷺ masuk kepada seorang pemuda yang sedang menghadapi kematian. Beliau ﷺ bersabda, '*Bagaimana engkau mendapati dirimu?*' Pemuda itu berkata, 'Demi Allah wahai Rasulullah, sungguh aku berharap kepada Allah dan sungguh aku takut akan dosa-dosaku.' Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُوْ وَأَمَّنَهُ مِمَّا يَخَافُ

'Tidak berkumpul pada hati seorang hamba di tempat seperti ini melainkan Allah ﷻ memberinya apa yang dia harapkan dan mengamankannya dari apa yang dia takuti.'"[300]

Disukai bagi orang akan meninggal agar menuliskan wasiatnya. Apabila ada hak orang lain padanya maka hendaklah mengembalikannya kepada yang berhak selama memungkinkan. Apabila tidak memungkinkan maka menyebutkannya dalam wasiat. Wasiat menjadi wajib pada hartanya dan semua hak orang lain yang

---

[298] *Shahih Bukhari*, No. 3651, dan *Shahih Muslim*, No. 2680.

[299] *Al-Musnad*, 6/339, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih At-Targhib*, No. 3368.

[300] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 905, *Sunan Ibnu Majah*, No. 4351, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 3383.

menjadi tanggungannya, agar tidak tersia-siakan, berdasarkan keterangan dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ، وَلَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوْصِيَ فِيْهِ إِلَّا وَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ

"Tidaklah hak seorang Muslim berlalu dua malam dan dia memiliki sesuatu yang ingin dia wasiatkan melainkan wasiatnya tertulis di sisi kepalanya."[301]

Adapun mewasiatkan sesuatu dari hartanya untuk digunakan pada jalan-jalan kebaikan, agar pahalanya tetap sampai kepadanya sesudah kematiannya, maka ini termasuk perkara yang disukai. Syariat telah mengizinkan baginya untuk menggunakan maksimal sepertiga hartanya saat akan meninggal.

Disukai pula bagi orang akan meninggal untuk berwasiat kepada keluarganya agar bertakwa kepada Allah ﷻ, menjaga perintah-perintahNya, berpegang kepada sunnah nabi ﷺ. Memperingatkan mereka dari hawa nafsu dan bid'ah. Said bin Manshur meriwayatkan dalam Sunannya dan juga selainnya, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Mereka biasa menuliskan di awal wasiat-wasiat, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, inilah yang diwasiatkan oleh fulan bin fulan. Dia mewasiatkan bahwa dirinya bersaksi tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kiamat akan datang tanpa keraguan padanya, dan Allah membangkitkan orang-orang dalam kubur. Dia mewasiatkan kepada yang ditinggalkan dari keluarganya agar bertakwa kepada Allah, memperbaiki hubungan kekeluargaan, taat kepada Allah dan Rasul-Nya jika mereka adalah orang-orang beriman. Dia mewasiatkan kepada mereka sebagaimana wasiat Ibrahim kepada anak-anaknya dan juga wasiat Ya'qub:

يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

'Wahai anak-anakku, sungguh Allah telah memilih untuk kamu agama, maka janganlah kamu meninggal kecuali kamu dalam

---

301 *Shahih Bukhari*, No. 2738, dan *Shahih Muslim*, No. 1627.

keadaan berserah diri (Islam).'" (Al-Baqarah: 132)[302]

Sudah sepantasnya bagi orang yang akan meninggal agar mewasiatkan untuk menyelenggarakan jenazahnya dan memakamkannya sesuai sunnah, dan memperingatkan mereka terhadap bid'ah, terutama bila dia khawatir terjadi sesuatu dari hal itu, atau bid'ah sedang marak dalam masyarakat tersebut. Abu Musa ﷺ pernah berwasiat ketika akan meninggal dunia, "Apabila kamu berangkat membawa jenazahku maka percepatlah langkah-langkah kamu, janganlah kamu mengikuti jenazahku dengan pedupaan, dan jangan jadikan pada lahadku sesuatu yang menghalangiku dengan tanah, jangan jadikan di atas kuburanku suatu bangunan. Aku persaksikan kamu, bahwa aku berlepas diri dari setiap yang mencukur, memukul-mukul dirinya, dan menyobek-nyobek bajunya." Mereka berkata, "Engkau mendengar sesuatu tentangnya?" Beliau berkata, "Benar, dari Rasulullah ﷺ." (HR. Ahmad).[303]

Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk kita semua pengakhiran yang baik dan wafat di atas iman dengan sebab karunia dan kemuliaan-Nya.○

---

[302] *Sunan Said bin Manshur*, hal. 126. Cet. Daar As-Salafiyah.

[303] *Musnad Ahmad*, 4/397, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ahkaam Al-Jana'iz*, hal. 18.

160. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA SHALAT JENAZAH

Telah disebutkan dalam As-Sunnah hadits-hadits sangat banyak berkenaan dengan apa yang diucapkan ketika shalat jenazah. Berikut adalah penjelasannya:

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Auf bin Malik ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ shalat jenazah, maka aku menghapal di antara doanya, bahwa beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Ya Allah, berilah ampunan kepadanya dan rahmatilah dia, berilah dia afiat dan maafkanlah, muliakan jamuannya, luaskan tempat masuknya, cucilah dia dengan air, salju, dan embun, dan sucikanlah dia dari kesalahan-kesalahan, sebagaimana engkau mensucikan pakaian putih dari kotoran, dan gantikanlah untuknya tempat yang lebih baik daripada tempatnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, pasangan yang lebih baik daripada pasangannya, dan masukkanlah dia ke surga, dan lindungilah dia dari azab kubur, dan dari azab neraka."

Beliau (Auf) berkata, "Hingga aku berharap sekiranya akulah orang mati itu."[304]

---

[304] *Shahih Muslim*, No. 963.

Ia adalah doa yang agung dan lengkap. Dimurnikan padanya doa untuk mayit agar mendapatkan maaf serta ampunan, keselamatan serta kesuksesan, dan kemuliaan serta kebaikan. Dilakukan di tempat agung ini ketika menshalatinya. Ia adalah tempat yang disukai padanya penekanan untuk memohon rahmat atas mayit dan mendoakannya. Karena jenazah didatangkan kepada saudara-saudaranya sesama Muslim untuk mereka doakan, dan mereka minta kepada Allah ampunan dosa-dosanya, penutupan aibnya, dan menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Ia adalah doa yang memberi manfaat bagi mayit dengan izin Allah ﷻ. Ia juga termasuk perkara yang menunjukkan rahmat dan kasih sayang antara ahli iman.

Adapun sunnahnya, doa ini hendaknya diucapkan sesudah takbir ketiga. Sebab pada takbir pertama dibaca padanya Al-Fatihah, pada takbir kedua dibaca padanya shalawat atas Nabi ﷺ, dan di takbir ketika dibaca doa di atas, atau doa-doa lainnya yang dinukil dari Nabi ﷺ.

Lafazh, *"Ya Allah, berilah ampunan kepadanya dan rahmatilah dia."* Pengampunan adalah menutup dosa dan memaafkannya. Adapun rahmat lebih mendalam karena tercapai apa yang diinginkan sesudah hilangnya perkara tak disukai.

Lafazh, *"Berilah afiat kepadanya dan maafkanlah dia."* Diberi afiat dari azab dan diselamatkan darinya. Maafkanlah dia dari apa-apa yang terjadi padanya berupa ketergelinciran dan kelalaian.

Lafazh, *"Muliakan jamuannya."* Kata 'jamuan' adalah apa yang dihidangkan untuk tamu. yakni; jadikanlah jamuan di sisimu dalam keadaan mulia.

Lafazh, *"Luaskan tempat masuknya."* yakni; luaskan untuknya dalam kuburnya dan lapangkan baginya padanya. Luaskan pula untuknya tempat-tempatnya di sisi-Mu dalam surga. Sebab kata 'tempat' di sini meski dalam bentuk tunggal namun disandarkan kepada kata lain, sehingga bermakna umum.

Lafazh, *"Dan cucilah ia dengan air, salju, dan air embun."* Tiga perkara ini berhadapan dengan panasnya dosa-dosa sehingga mendinginkannya dan sekaligus memadamkan kobarannya.

Lafazh, *"Bersihkan dia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana dibersihkan pakaian putih dari kotoran."* Kata 'naqqih' berasal dari 'tanqiyah' yang bermakna pensucian. Yakni, sucikan dia dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya sebagaimana disucikan dan dibersihkan-

nya pakaian putih dari kotoran yang menempel padanya. Warna putih disebutkan secara khusus karena hilangnya kotoran padanya lebih jelas dibandingkan warna-warna lain.

Lafazh, *"Gantikan untuknya tempat tinggal yang lebih baik daripada tempat tinggalnya."* yakni; masukkan dia ke dalam surga yang merupakan tempat kemuliaan-Mu, sebagai ganti dari tempatnya di dunia yang telah dia tinggalkan.

Lafazh, *"Dan keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan pasangan yang lebih baik daripada pasangannya."* yakni; gantikan untuknya yang lebih baik daripada mereka. Ini mencakup pergantian dalam hal individu dan juga sifat. Adapun dari segi individu adalah Allah ﷻ menggantikan untuknya yang lebih baik di negeri kemuliaan. Sedangkan dari segi sifat adalah yang tua menjadi muda dan yang buruk fisiknya menjadi bagus serta yang tidak cantik menjadi cantik.

Selanjutnya dimintakan kepada Allah ﷻ agar memasukkannya ke dalam surga, dan diselamatkan dari azab neraka, serta dihindarkan dari fitnah kubur, yaitu dilindungi dari keburukan dan pengaruhnya.

Di antara perkara yang diucapkan dalam shalat jenazah adalah apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan selain keduanya, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ shalat jenazah dan mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

"Ya Allah, berilah ampunan kepada orang hidup kami dan orang mati kami, orang kecil kami dan orang besar kami, orang laki-laki kami dan orang perempuan kami, orang hadir kami dan orang tidak hadir kami. Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkanlah dia di atas Islam, dan siapa yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkan dia di atas Iman. Ya Allah, jangan cegah kami dari pahalanya dan jangan sesatkan kami sesudahnya."[305]

---

[305] *Musnad Ahmad*, 2/368, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1498, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 1217.

Ia adalah doa agung, mencakup mayit yang dishalati dan selainnya di antara kaum Muslimin, baik yang hidup maupun yang telah mati, kecil dan besar, laki-laki dan perempuan, serta orang yang ada dan yang tidak ada. Sebab semuanya memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan terhadap ampunan Allah, maaf, dan rahmat-Nya. Barang siapa mengucapkan doa-doa ini, maka baginya dari setiap Muslim laki-laki dan perempuan, yang terdahulu dan akan datang, satu kebaikan. Berdasarkan keterangan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani, melalui sanad hasan, dari Ubadah bin Ash-Shamith ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْـمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

"Barang siapa memintakan ampunan untuk orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, Allah menuliskan untuknya satu kebaikan dari setiap seorang Mukmin laki-laki dan seorang Mukmin perempuan."[306]

Lafazh, *"Ya Allah, barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami maka hidupkanlah dia di atas Islam, dan barang siapa yang Engkau wafatkan maka wafatkanlah dia di atas iman."* Disebutkan Islam ketika hidup dan iman saat kematian. Hal itu karena lafazh 'Islam' bila disebutkan beriringan dengan kata 'Iman' maka yang dimaksudkan adalah syariat yang berkenaan dengan amalan yang nampak. Sedangkan iman adalah keyakinan-keyakinan batin. Oleh karena itu sangat sesuai dalam kehidupan disebutkan Islam. Karena selama seseorang hidup niscaya dia memiliki kesempatan dan peluang untuk beramal serta beribadah. Adapun ketika mati maka tidak ada peluang bagi hal itu, bahkan tidak ada peluang kecuali meninggal di atas keyakinan yang benar dan iman yang selamat dengan taufik Allah ﷻ. Oleh karena itu dikatakan, *"Barang siapa Engkau wafatkan maka wafatkanlah dia di atas iman."*

Lafazh, *"Ya Allah, jangan Engkau cegah kami dari pahalanya."* yakni; pahala yang kami dapatkan dengan sebab menyelenggarakan

---

[306] *Majma' Az-Zawa'id*, 10/210, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6026.

jenazahnya, menshalatinya, menghantar ke kuburnya, dan memakamkannya. Demikian pula pahala yang kami dapatkan karena bersabar atas musibah kami karena kehilangannya. Adapun pahala amalannya menjadi miliknya dan tidak ada bagi kami bagian sedikit pun darinya.

Lafazh, *"Dan jangan sesatkan kami sesudahnya."* Yakni, lindungi kami dari kesesatan dan jauhkan kami dari fitnah serta ketergelinciran setelah kehilangannya.

Di antara doa-doa yang diucapkan pada shalat jenazah adalah yang diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Hakim* dari Yazid bin Rukanah bin Al-Muthalib ﷺ dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila berdiri menuju jenazah untuk menshalatinya, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ عَبْدُكَ ، وَابْنُ أَمَتِكَ احْتَاجَ إِلَى رَحْمَتِكَ ، وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ

إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي حَسَنَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ

'Ya Allah, hamba-Mu, anak hamba-Mu yang perempuan, butuh kepada rahmat-Mu, dan Engkau tidak memiliki kepentingan untuk menyiksa-Nya, jika dia seorang yang berbuat baik maka tambahkan kebaikan-kebaikannya, dan jika dia seorang yang berbuat buruk maka abaikanlah darinya.'" Ia adalah hadits yang akurat.[307]

Imam Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatha`, dari Said Al-Maqburi, bahwa dia bertanya kepada Abu Hurairah ﷺ, "Bagaimana engkau menshalati jenazah?" Abu Hurairah berkata, "Aku, demi Allah, akan mengabarkan kepadamu, aku mengikutinya dari tempat keluarganya, apabila telah diletakkan maka aku bertakbir, memuji Allah, bershalawat kepada nabi-Nya. kemudian aku katakan, 'Ya Allah, sungguh dia adalah hamba-Mu, dan anak hamba-Mu yang laki-laki, dan anak hamba-Mu yang perempuan, dia bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu, dan Engkau lebih tahu tentang dia. Ya Allah, apabila dia seorang yang berbuat baik maka tambahkan pada kebaikan-kebaikannya, dan apabila dia seorang yang berbuat buruk maka

---

[307] *Al-Mu'jam Al-Kabir*, 22/249, dan *Al-Mustadrak*, 1/359, dan lihat *Ahkaam Al-Jana'iz* karya Al-Albani رحمه الله, hal. 159.

abaikan keburukan-keburukannya. Ya Allah, jangan cegah kami dari pahalanya, dan jangan fitnah kami sesudahnya.'"[308]

Kita memohon kepada Allah untuk memberi ampunan kepada kita dan kepada semua orang-orang mati di antara kaum Muslimin. Sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ۞

---

[308] *Al-Muwatha'*, No. 609.

161. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MENGUBURKAN MAYIT DAN SESUDAHNYA, KETIKA TA'ZIYAH, DAN SAAT ZIARAH KUBUR

Pada pembahasan yang lalu sudah kita paparkan dzikir-dzikir yang diucapkan ketika menshalati jenazah. Di tempat ini kita akan membahas penjelasan tentang apa yang diucapkan ketika menguburkan mayit, apa yang diucapkan sesudah menguburkan, apa yang diucapkan kepada keluarga mayit saat ta'ziyah, dan apa yang diucapkan ketika menziarahi kuburan.

Termasuk sunnah, orang yang meletakkan jenazah di liang lahadnya mengucapkan, "Dengan nama Allah, dan di atas sunnah Rasulullah" atau "Dan di atas millah Rasulullah ﷺ." Berdasarkan riwayat Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selain mereka, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, "Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila meletakkan mayit di kubur mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

'Dengan nama Allah, dan di atas sunnah Rasulullah.'"

Dalam riwayat lain:

وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

"Dan di atas millah Rasulullah."

Lalu disebutkan dalam riwayat bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقُبُوْرِ فَقُوْلُوْا: ...

"Apabila kamu meletakkan orang-orang mati kamu di kubur maka ucapkanlah ...." disebutkan seperti di atas.[309]

---

[309] *Sunan Abu Daud*, No. 3213, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1046, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1550,

Kemudian termasuk sunnah setelah selesai menguburkan mayit adalah mendoakannya agar mendapatkan ampunan serta ketetapan hati ketika menjawab pertanyaan. Berdasarkan riwayat Abu Daud dan selainnya, dari Utsman bin Affan ﷺ dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila selesai dari menguburkan mayit niscaya berdiri di sisinya dan bersabda:

اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

'Mintalah ampunan kepada saudara kamu, dan mintalah untuknya keteguhan, sungguh dia sekarang ditanya.'"[310]

Tidak disyariatkan membaca sesuatu dari Al-Qur`an di tempat ini. Begitu pula mayit tidak diajarkan tentang jawaban atas pertanyaan kubur seperti dilakukan sebagian manusia. Sebab perkara itu tidaklah dinukil dalam satu hadits pun. Bahkan yang disyariatkan di tempat ini~seperti terdahulu~adalah memohonkan ampunan untuknya serta meminta kepada Allah ﷻ agar meneguhkannya.

Adapun yang dikatakan kepada keluarga mayit saat ta'ziyah, maka yang disyariatkan bagi Muslim adalah menghibur saudaranya dengan perkara yang diduga bisa menyenangkannya, menghilangkan kesedihannya, membantunya untuk ridha terhadap ketetapan, dan bersabar atas musibah yang menimpanya. Diusahakan untuk menyampaikan apa yang dinukil dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa mengucapkannya di tempat ini. Jika dia mengingat sesuatu darinya. Apabila tidak menghapal sesuatu maka boleh mengucapkan apa saja yang mudah baginya dari perkataan baik dan ucapan yang bagus. Agar terealisasi maksud yang diinginkan tanpa harus menyelisihi syariat.

Seorang Muslim diberi pahala atas ta'ziyah terhadap saudaranya, bersimpati kepada mereka dalam ujian serta cobaan mereka. Dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ ﷻ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Al-Irwa`*, 3/197.

310 *Sunan Abu Daud*, No. 3221, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4760.

"Tidak seorang Mukmin pun menghibur saudaranya saat terjadi musibah melainkan Allah ﷻ memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan di hari kiamat."

Diriwayatkan Ibnu Majah dan selainnya.[311]

Di antara keterangan dalam As-Sunnah tentang ta'ziyah adalah riwayat Bukhari dan Muslim, dari Usamah bin Zaid ﷺ dia berkata, "Putri Nabi ﷺ mengirim utusan kepada beliau ﷺ untuk mengatakan, 'Sungguh anakku wafat maka datanglah kepada kami.' Maka beliau ﷺ mengirimkan utusan untuk mengucapkan salam dan mengatakan:

إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

'Sungguh bagi Allah apa yang Dia ambil dan bagi-Nya apa yang Dia beri, dan segala sesuatu di sisi-Nya berdasarkan ketetapan yang telah ditentukan, hendaklah engkau bersabar dan mengharapkan pahala.'"[312]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Hadits ini termasuk salah satu yang diucapkan untuk menghibur orang berduka."

Dalam hadits Abu Salamah, bahwa ketika dia meninggal maka matanya terbuka lebar, maka Nabi ﷺ memejamkannya lalu bersabda:

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sungguh ruh apabila dicabut niscaya diikuti oleh mata."

Lalu beberapa orang keluarganya berseru. Maka beliau ﷺ bersabda:

لَا تَقُوْلُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

"Jangan doakan untuk diri-diri kamu kecuali kebaikan. Sebab

---

[311] *Sunan Ibnu Majah*, No. 1601, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib*, No. 3508.

[312] *Shahih Bukhari*, No. 1284, dan *Shahih Muslim*, No. 923.

malaikat mengaminkan apa yang kamu ucapkan."

Kemudian beliau bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ

"Ya Allah, berilah ampunan kepada Abu Salamah, angkatlah derajatnya pada orang-orang diberi petunjuk, gantikanlah di belakangnya pada orang-orang yang telah berlalu, berilah ampunan untuk kami dan untuknya wahai Rabb semesta alam, lapangkan untuknya di kuburnya, dan berilah cahaya untuknya padanya." (HR. Muslim)[313]

Adapun yang diucapkan ketika ziarah kubur, maka As-Sunnah telah datang dengan pensyariatan ziarah kubur, untuk mengambil pelajaran dan mengingat akhirat, serta mendoakan penghuni kubur agar mendapat rahmat dan ampunan. Pada masa awal Islam, manusia dilarang ziarah kubur, karena dekatnya masa mereka dengan jahiliyah, dan rasa takut mereka berbicara dengan sesuatu dari perkataan masyarakat jahiliyah di sisi kubur. Ketika kaidah-kaidah Islam telah kokoh, hukum-hukumnya telah mengakar, dan rambu-rambunya telah jelas, maka dibolehkan bagi mereka untuk ziarah disertai penjelasan maksud-maksudnya, dan peringatan agar tidak mengatakan perkataan batil saat ziarah kubur.

Dari Buraidah bin Al-Hashib ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا

"Sungguh dahulu aku melarang kamu ziarah kubur, maka ziarahilah ia."

Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim, Ahmad, An-Nasa`i, dan selain mereka. Imam Ahmad menambahkan:

---

313 *Shahih Muslim*, No. 920.

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

"Sungguh ia mengingatkan kamu akan akhirat."

Muslim menambahkan pula:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُوْرَ فَلْيَزُرْ، وَلَا تَقُوْلُوْا: هُجْرًا

"Barang siapa ingin ziarah maka hendaklah dia ziarah, dan jangan kamu mengucapkan, 'Hujran.'"

Adapun 'hujran' adalah semua yang batil dari perkataan. Seperti berdoa meminta kepada penghuni kubur, memohon pertolongan mereka, tawassul dengan mereka, meminta keberkahan dari mereka, dan selain itu dari kebatilan dan kesesatan. Telah disebutkan dalam sunnah Nabi ﷺ penjelasan tentang apa yang disyariatkan bagi Muslim untuk dia ucapkan ketika ziarah kubur. Di antara hal itu apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. قَالَتْ: قُلْتُ: كَيْفَ أَقُوْلُ لَهُمْ، يَا رَسُولَ اللهِ؟

"Sungguh Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Rabbmu memerintahkanmu untuk datang kepada penghuni Baqi,' dan memohonkan ampunan untuk mereka.'" Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Bagaimana yang aku ucapkan untuk mereka wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda:

قُوْلِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ

'Ucapkanlah; Salam atas penghuni pemukiman yang terdiri dari orang-orang Mukminin dan Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang terdahulu dari kita dan orang-orang belakangan.

Sungguh kami~insya Allah~benar-benar akan menyusul kamu.'"[314]

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajari mereka apabila keluar menuju kubur. Maka seseorang mereka mengatakan:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

'Salam atas kamu wahai penghuni pemukiman yang terdiri dari kaum Mukminin dan kaum Muslimin, dan sungguh kami~Insya Allah~benar-benar akan menyusul kamu. Aku mohon kepada Allah untuk kami dan kamu afiat.'"[315]

Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad,* ketika berbicara tentang petunjuk Nabi ﷺ ziarah kubur, "Biasanya apabila beliau ﷺ ziarah kubur sahabat-sahabatnya, maka beliau menziarahinya untuk mendoakan mereka, memintakan rahmat bagi mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Inilah ziarah yang disunnahkan Nabi ﷺ kepada umatnya dan disyariatkan bagi mereka. Beliau memerintahkan mereka untuk mengucapkan ketika menziarahi kubur, *'Salam atas kamu wahai penghuni pemukiman yang terdiri dari kaum Mukminin dan Muslimin, sungguh kami~Insya Allah~akan menyusul kamu. Kami mohon kepada Allah untuk kami dan kamu afiat.'* Adapun petunjuk beliau untuk diucapkan dan dilakukan saat ziarah kubur, sejenis dengan apa yang beliau ﷺ ucapkan ketika shalat jenazah, berupa doa, permintaan rahmat, dan permohonan ampunan. Namun orang-orang musyrik tidak mau kecuali meminta kepada mayit, mempersekutukan Allah ﷻ dengannya, bersumpah atas Allah ﷻ dengannya, meminta padanya kebutuhan-kebutuhan, meminta pada mereka pertolongan, serta menghadap kepadanya. Sangat berbeda dengan petunjuk Nabi ﷺ. Sungguh ia adalah petunjuk tauhid dan kebaikan bagi mayit. Adapun petunjuk mereka itu adalah syirik serta keburukan atas diri-diri mereka dan juga bagi mayit. Mereka itu ada tiga bagian; berdoa kepada mayit, atau berdoa menggunakannya sebagai perantara, atau berdoa di sisinya. Mereka menganggap berdoa di sisi

---

[314] *Shahih Muslim,* No. 974.
[315] *Shahih Muslim,* No. 975.

mayit lebih dapat dikabulkan dan lebih utama dibandingkan berdoa di masjid-masjid. Barang siapa mencermati petunjuk Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, niscaya akan jelas baginya perbedaan antara kedua perkara, dan taufik hanya dari Allah ﷻ semata."[316]

Dari penjelasan terdahulu menjadi jelas bahwa keadaan-keadaan manusia dalam ziarah kubur tidaklah keluar dari empat macam:

Pertama, berziarah kubur untuk mendoakan orang-orang mati, dia mohon pada Allah untuk mereka ampunan dan rahmat, lalu mengambil pelajaran dari keadaan orang-orang mati serta akhir perjalanan mereka, sehingga hal itu menimbulkan pelajaran dan peringatan baginya. Inilah ziarah yang disyariatkan.

Kedua, berziarah kubur untuk mendoakan bagi dirinya dan orang-orang yang dia sukai di sisi kubur, atas dasar keyakinan doa di kubur atau di sisi kubur orang-orang shalih, adalah lebih utama dan lebih patut dikabulkan. Maka ini adalah bid'ah yang mungkar.

Ketiga, berziarah kubur untuk berdoa kepada Allah ﷻ melalui perantara kedudukan orang-orang mati atau hak mereka. Dia mengatakan, "Aku mohon pada-Mu wahai Rabbku dengan perantara kedudukan fulan atau hak fulan." Ini adalah bid'ah haram serta sarana menuju kesyirikan.

Keempat, berziarah kubur untuk berdoa kepada penghuni kubur, memohon pertolongan mereka, meminta dari mereka bala bantuan, pertolongan, kesembuhan, dan selain itu. Sungguh ini adalah syirik besar yang mengeluarkan dari agama Islam.

Kita mohon kepada Allah agar memelihara kami dan kalian, memberi taufik bagi kita kepada setiap kebaikan, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

---

[316] *Zaadul Ma'ad*, 1/526-527.

162. DOA MOHON HUJAN

Allah ﷻ telah mensyariatkan bagi hamba-hambaNya apabila negeri mereka mengalami kekeringan, curah hujan sangat sedikit, dan terjadi kemarau, maka hendaknya mereka bersegera kepada shalat, doa, dan istighfar (memohon ampunan). Allah ﷻ telah mengabarkan tidak akan mengecewakan hamba yang berdoa pada-Nya, tidak menolak orang beriman menyeru kepada-Nya. Barang siapa berdoa pada-Nya dengan jujur dan menghadap kepada-Nya seraya memelas niscaya harapannya dipenuhi, doanya dikabulkan, dan permintaannya diberi. Dia ﷻ yang berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Apabila hamba-hambaKu bertanya tentang Aku maka katakanlah Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka menyambut untuk-Ku, beriman kepada-Ku, mudah-mudahan mereka diberi bimbingan." (Al-Baqarah: 186)

Allah ﷻ memberi petunjuk kepada hamba-hambaNya ketika hujan tertahan dari mereka agar memohon ampunan kepada-Nya dari dosa-dosa mereka yang menjadi sebab ditahannya hujan dan dicegah tetesan air dari langit.

Allah ﷻ mengabarkan tentang para nabi dan Rasul-Nya, bahwa mereka menganjurkan umat-umat mereka, memotivasi mereka, agar bertaubat dan mohon ampunan. Para nabi dan rasul itu menjelaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan salah satu sebab pengabulan doa, turunnya hujan, banyaknya kebaikan, dan menyebarnya berkah pada harta maupun anak-anak. Allah ﷻ menyebutkan tentang Nuh ﷺ, bahwa beliau berkata kepada kaumnya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

"Aku berkata, mintalah ampunan kepada Rabb kamu, sungguh Dia Maha Pengampun. Mengirimkan air hujan atas kamu dengan berturut-turut. Menambahkan untuk kamu dengan harta benda dan anak-anak serta menjadikan bagi kamu kebun-kebun dan menjadikan bagi kamu sungai-sungai." (Nuh: 10-12)

Allah ﷻ menyebutkan pula tentang Hud عليه السلام, bahwa beliau berkata:

وَيَـٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ

"Dan (dia berkata): Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia mengirimkan air hujan atas kamu berturut-turut, dan menambahi kamu kekuatan kepada kekuatan kamu, dan jangan kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Hud: 52)

Dan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

"Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan atas mereka keberkahan dari langit dan bumi." (Al-A'raf: 96)

Dan firman Allah ﷻ:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا

"Hendaklah kamu memohon ampunan Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan kamu kesenangan yang baik." (Hud: 3)

Pada nash-nash ini terdapat petunjuk bahwa taubat dan istighfar merupakan sebab turunnya kebaikan-kebaikan dan beruntunnya keberkahan serta pengabulan doa-doa.

Hendaklah setiap Muslim waspada~pada kondisi ini~agar hatinya tidak dikuasai putus asa dan harapan, atau mengucapkan perkataan

yang menunjukkan kekalutan serta kemurkaan. Sebab seorang Mukmin senantiasa meminta pada Rabbnya, mendambakan karunia-Nya, dan mengharapkan rahmat-Nya. Senantiasa butuh kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat dari segala sisi. Dia mengetahui tidak memiliki Rabb selain Allah ﷻ tempat tujuan dan gantungan doa. Tidak ada sembahan yang haq selain Dia yang didambakan dan diharapkan. Tak ada baginya jalan untuk berputar dan berpaling dari pintu majikannya. Tidak pula bagi hatinya keterkaitan dan ketergantungan dengan selain-Nya.

Telah disebutkan dalam sunnah Nabi ﷺ dan petunjuknya yang mulia, doa-doa penuh berkah, yang disyariatkan bagi setiap Muslim, untuk diucapkan ketika mohon hujan. Di dalamnya terdapat perendahan diri untuk Allah, ketundukan di hadapan-Nya, pengakuan keagungan dan kesempurnaan-Nya, serta kebutuhan hamba terhadap-Nya. Dia ﷻ Maha tidak butuh kepada para hamba lagi Maha Terpuji.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, "Bahwa seorang laki-laki masuk pada hari Jum'at dari satu pintu yang berhadapan dengan mimbar, dan Rasulullah ﷺ sedang berdiri berkhutbah. Laki-laki itu menghadap kepada Rasulullah ﷺ sambil berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, hewan ternak telah binasa, jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah untuk memberi kami hujan.'" Beliau (Anas) berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا

'Ya Allah, siramilah kami, Ya Allah, siramilah kami, Ya Allah siraimilah kami.'"

Anas berkata, "Demi Allah, kami tidak melihat di langit awan dan tidak pula segumpal awan atau sesuatu. Tidak ada rumah atau pemukiman di antara kami dengan bukit Sal'. Tiba-tiba muncul dari balik bukit itu awan seperti perisai. Ketika berada di tengah langit ia berpencar lalu turunlah hujan." Beliau (Anas) berkata, "Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama sepekan. Kemudian seorang laki-laki masuk dari pintu itu di Jum'at berikutnya dan Rasulullah ﷺ berdiri berkhutbah. Laki-laki tersebut menghadap kepada beliau sambil berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa, jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah untuk menahannya.'"

Beliau (Anas) berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

'Ya Allah, di sekitar kami dan jangan di atas kami, Ya Allah, di atas tempat-tempat tinggi, bukit-bukit, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuh pepohonan.'"

Beliau (Anas) berkata, "Hujan pun berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."[317]

Bukit Sal' yang dimaksud dalam hadits adalah bukit yang sudah di kenal di Madinah.

Lafazh, *"Awan seperti perisai."* yakni; dalam hal bundarnya dan tebalnya.

Lafazh, *"Ya Allah, di tempat-tempat tinggi dan bukit-bukit."* yakni; tempat-tempat yang meninggi dari tanah dan gunung-gunung kecil.

Adapun perkataan laki-laki tersebut, "Berdoalah kepada Allah untuk menahannya," dan doa Nabi ﷺ, *"Di sekitar kami dan tidak di atas kami...."* hingga akhir doa, terdapat petunjuk pensyariatan untuk meminta keadaan cerah apabila hujan telah berkepanjangan dan curahnya terlalu banyak, serta membawa dampak kurang menguntungkan.

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, "Manusia mengadu kepada Rasulullah ﷺ akan kekeringan hujan. Beliau ﷺ memerintahkan agar diletakkan mimbar untuknya di lapangan tempat shalat. Lalu beliau ﷺ menjanjikan untuk manusia suatu hari di mana mereka keluar padanya." Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ keluar ketika tampak pinggiran matahari. Beliau duduk di atas mimbar lalu bertakbir dan memuji Allah ﷻ. Kemudian beliau bersabda:

إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ ﷻ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ

---

[317] *Shahih Bukhari* No. 1013, dan *Shahih Muslim*, No. 897.

'Sungguh kamu mengadukan kekeringan negeri kamu, dan terlambatnya hujan dari waktu turunnya atas kamu, sementara Allah ﷻ memerintahkan kamu untuk berdoa padanya, lalu menjanjikan kepada kamu untuk mengabulkannya.' Lalu beliau ﷺ bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ، وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ

'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Raja hari pembalasan. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau Yang Maha Kaya, dan Kami adalah fakir. Turunkan kepada kami hujan dan jadikan apa yang Engkau turunkan kepada kami kekuatan dan menyampaikan hingga waktu tertentu.'

Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya. Beliau ﷺ terus-menerus mengangkatnya hingga tampak putih kedua ketiaknya. Setelah itu beliau ﷺ membalikkan punggungnya kepada manusia lalu membalik atau memindahkan selendangnya sementara beliau tetap mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap kepada manusia dan turun lalu shalat dua rakaat. Maka Allah ﷻ memunculkan awan diiringi guntur dan kilat. Lalu turunlah hujan dengan izin Allah ﷻ. Belum lagi beliau ﷺ datang ke masjidnya hingga air telah mengalir. Ketika beliau ﷺ melihat sikap mereka yang bersegera mencari tempat berteduh maka beliau tertawa hingga tampak gigi taringnya. Lalu beliau ﷺ bersabda:

أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

'Aku bersaksi bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.'"[318]

Lafazh, *"Kekeringan hujan,"* yakni; tertahannya hujan dan terputusnya.

---

[318] *Sunan Abu Daud*, No. 1173, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1040.

Lafazh, *"Ketika tampak pinggiran matahari,"* yakni; saat tampak dan muncul pinggiran lingkaran matahari.

Lafazh, *"Menyampaikan hingga waktu yang ditentukan."* Maksudnya hujan yang mencukupi hingga berakhir kebutuhan.

Lafazh, *"Ketika beliau melihat sikap mereka yang bersegera mencari tempat berteduh,"* kata 'Al-kinnu' (tempat berteduh) adalah sesuatu yang bisa menghindarkan panas dan dingin, seperti bangunan-bangunan dan tempat-tempat tinggal.

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ didatangi *Al-bawaki*, maka beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا نَافِعًا، غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ

'Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang menolong, menyejukkan, menyenangkan, dan bermanfaat, tidak memudharatkan, dengan segera tanpa ditunda.'"

Beliau berkata, "Maka langit pun menutup atas mereka."[319]

Lafazh, "Nabi ﷺ didatangi '*bawaki*.'" Ia adalah jamak dari kata '*bakiyah*' (perempuan yang menangis). Dalam sebagian naskah disebutkan, "Aku melihat Nabi ﷺ *yuwaakiy*." yakni; menahan kedua tangannya apabila mengangkatnya dan menjulurkannya dalam berdoa.

Setiap Muslim apabila berdoa kepada Allah dalam istisqa' (mohon hujan), atau selainnya, diwajibkan agar berbaik sangka kepada Allah, dan memperbesar harapannya kepada-Nya, lalu memelas dalam berdoa, serta tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya. Khazanah-khazanah Allah penuh, kemurahan-Nya sangat besar, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.○

---

[319] *Sunan Abu Daud*, No. 1169, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 1036.

163. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA TURUN HUJAN

Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan doa-doa berkaitan dengan memohon hujan, apa yang disyariatkan bagi Muslim untuk diucapkan saat kekeringan hujan dan terlambat dari waktu turunnya, dan akibatnya berupa kekeringan pada tanaman dan kebinasaan hewan ternak, serta selain itu dari mudharat. Ia adalah doa-doa penuh berkah serta permintaan pertolongan yang bermanfaat terhadap Rabb semesta alam, pencipta ciptaan seluruhnya, Dzat yang di tangan-Nya kendali urusan-urusan, aturan-aturan langit dan bumi. Dzat yang urusannya terhadap sesuatu apabila menghendakinya adalah mengucapkan, '*Jadilah*' maka jadilah sesuatu itu.

Doa memberitahukan besarnya kebutuhan hamba dan realisasi peribadatannya. Mengharuskan bagi hamba ketundukan, kekhusyu'an, dan besarnya keluluhannya terhadap Rabb manusia. Berapa banyak doa yang karenanya Allah ﷻ mengangkat perkara tak disukai dan berbagai jenis mudharat. Dengannya pula seorang hamba meraih kebaikan-kebaikan yang beragam, keberkahan-keberkahan yang bermacam-macam, dan berbagai jenis kesenangan.

Seorang hamba berdoa kepada Allah ﷻ dalam segala keadaannya, berdoa kepada Allah ﷻ di setiap urusannya. Apabila hujan lamban turun, hendaknya dia berdoa kepada Allah ﷻ. Jika hujan turun terus menerus, maka berdoa kepada Allah ﷻ. Apabila mendengar Guntur, dia berdzikir pada Allah ﷻ. Kebutuhannya terhadap Allah ﷻ bersifat dzat (materi). Dia tidak bisa merasa tak butuh kepada Rabbnya meski sekejap mata. Sementara Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Pada pembahasan terdahulu sudah disebutkan apa yang diucapkan untuk minta hujan dan minta cuaca cerah. Adapun bila turun hujan, maka termasuk sunnah adalah seorang Muslim mengucapkan, "Ya Allah, hujan yang bermanfaat." Berdasarkan riwayat Imam Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها , bahwa Rasulullah ﷺ biasa apabila melihat hujan niscaya mengucapkan:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

"Ya Allah, hujan yang bermanfaat."[320]

Lafazh, "Hujan," yakni; jadikanlah ia hujan yang bermanfaat.

Lafazh, "Bermanfaat," yakni; sifat bagi hujan. Ini untuk membedakan hujan yang membawa mudharat. Di sini terdapat petunjuk bahwa hujan terkadang turun sebagai rahmat dan nikmat, yaitu hujan yang bermanfaat. Namun terkadang pula turun sebagai azab dan siksaan, yaitu hujan yang berbahaya.

Seorang muslim memohon kepada Allah ketika turun hujan agar hujan itu menjadi bermanfaat, tidak membahayakan. Doa yang telah disebutkan itu disunnahkan setelah turunnya hujan agar bertambah kebaikannya dan barakahnya, terikat dengan (sifat) menolak apa yang dikhawatirkan terjadi dan menghindarkan dari bahaya.

Termasuk kewajiban atas seorang hamba di tempat mulia ini agar mengenal nikmat Allah ﷻ atasnya, menisbatkan nikmat kepada-Nya. Dia ﷻ pemilik nikmat dan yang menurunkannya. Di tangan-Nya pemberian dan pencegahan, merendahkan dan meninggikan, tidak ada Rabb selain-Nya, dan tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Zaid bin Khalid ؓ dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat shubuh untuk kami di Al-Hudaibiyah, setelah semalam turun hujan. Ketika selesai beliau menghadap kepada manusia dan bersabda:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟

'Apakah kamu tahu apa yang dikatakan Rabb kamu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Dia berfirman:

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

---

[320] *Shahih Bukhari*, No. 1032.

'Pagi-pagi di antara hamba-hambaKu ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir.' Adapun orang yang mengatakan, 'Kita diberi hujan dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya,' itulah yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sedangkan yang mengatakan, 'Kita diberi hujan dengan sebab rasi ini dan itu,' maka dia yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."[321]

Orang yang berkata ketika turun hujan, "*Kami diberi hujan dengan sebab karunia Allah dan rahmat-Nya,*" berarti dia telah menisbatkan nikmat kepada pemberinya, menyandarkan pemberian kepada pemiliknya. Berkeyakinan bahwa turunnya karunia, kebaikan, dan rahmat ini, semata-mata adalah nikmat Allah ﷻ, dan pengaruh dari rahmat-Nya ﷻ.

Adapun orang yang berkata ketika hujan turun, "Kita diberi hujan dengan sebab rasi ini dan itu," maka ia tidak luput dari dua keadaan:

Pertama, berkeyakinan yang menurunkan hujan adalah bintang. Ini adalah kekafiran nyata yang mengeluarkan dari agama Islam.

Kedua, berkeyakinan yang menurunkan hujan adalah Allah ﷻ, adapun rasi bintang hanyalah penyebab, sehingga dia menisbatkan nikmat kepada yang dia lihat sebagai penyebab turunnya, maka ini termasuk kufur nikmat, dan ia termasuk syirik yang tersembunyi.

Rasi-rasi bintang bukanlah sebab turunnya hujan. Bahkan sebab turunnya hujan adalah kebutuhan para hamba, kefakiran mereka terhadap Rabb mereka, permintaan mereka terhadap-Nya, permohonan ampunan mereka, taubat mereka, dan doa mereka dengan bahasa lisan maupun keadaan. Sehingga hujan turun kepada mereka dengan hikmah dan rahmat-Nya pada waktu yang sesuai dengan kebutuhan serta kepentingan mereka. Tidaklah sempurna tauhid hamba hingga mengetahui nikmat Allah yang nampak maupun batin atasnya serta atas semua ciptaan. Menisbatkan nikmat-nikmat itu kepada-Nya, memohon bantuan dengan-Nya atas hamba-hambaNya, berdzikir padanya dan mensyukuri-Nya.[322]

---

321 *Shahih Bukhari*, No. 1038, *Shahih Muslim*, No. 71. Adapun lafazh, "Shalat untuk kami", maksudnya adalah shalat mengimami kami, seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim.

322 Lihat *Al-Qaul As-Sadid* karya Ibnu As-Sa'diy, hal. 108-109.

Termasuk sunnah bagi seorang Muslim ketika bertiup angin kencang agar mengucapkan, *"Ya Allah, sungguh aku minta kebaikannya, dan kebaikan apa yang ada padanya, dan kebaikan yang ia dikirim karenanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan apa yang ada padanya, dan keburukan yang ia dikirim karenanya."* Hal ini didasarkan kepada riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Aisyah ﵂, bahwa dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ apabila bertiup angin (yakni keras tiupannya) niscaya mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

'Ya Allah, sungguh aku minta kepada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang ia dikirim karenanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang ia dikirim karenanya.'"[323]

Tidak boleh bagi seorang Muslim mencaci maki angin. Karena ia tunduk pada perintah Allah, diatur, dan diperintah. Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dan Abu Daud dalam As-Sunan dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا

"Angin termasuk ruh Allah, ia datang membawa rahmat, dan bisa juga datang membawa azab. Apabila kamu melihatnya, maka jangan mencelanya. Mintalah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada Allah dari keburukannya."[324]

Lafazh, *"Dari ruh Allah,"* yakni berasal dari ruh-ruh yang diciptakan Allah ﷻ. Penisbatan di sini adalah penisbatan penciptaan dan pengadaan.

---

[323] *Shahih Muslim*, No. 899.
[324] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 906, *Sunan Abu Daud*, No. 5097, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 696.

Termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah mengucapkan saat angin bertiup keras, *"Ya Allah, yang membuahi, bukan yang mandul."* Hal ini didasarkan kepada riwayat Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Salamah bin Al-Akwa' ﷺ dia berkata, biasanya Nabi ﷺ apabila angin bertiup kencang, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَاقِحًا لَا عَقِيمًا

"Ya Allah, yang membuahi, bukan yang mandul."[325]

Makna, 'membuahi,' yakni membuahi awan. Serupa dengan firman Allah ﷻ:

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَـٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَـٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَـٰزِنِينَ

"Dan Kami mengirimkan angin yang membuahi, maka Kami turunkan dari langit air, lalu kami menyirami kamu dengannya, dan tidaklah kamu menyimpannya." (Al-Hijr: 22)

Yakni, kami tundukkan angin rahmat yang membuahi awan, sebagaimana jantan membuahi betina, maka turunlah dari pembuahan itu air dengan izin Allah ﷻ, lalu Allah menyiramkannya kepada para hamba, hewan ternak, dan tanaman. Kemudian air tersebut tinggal di bumi tersimpan untuk kebutuhan dan kepentingan mereka. Milik-Nya segala puji dan nikmat tidak ada sekutu bagi-Nya.

Seorang Muslim hendaknya bertasbih kepada Allah ﷻ ketika mendengar guntur. Dalam *Al-Adab Al-Mufrad* karya Imam Bukhari, dari Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, "Bahwa beliau ﷺ apabila mendengar guntur niscaya menghentikan pembicaraan lalu mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

'Mahasuci yang guntur bertasbih memuji-Nya dan para malaikat, karena takut kepada-Nya.'"[326]

---

[325] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 718, dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 553.

[326] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 723, *Al-Muwatha'*, No. 1822, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 556.

Lalu diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, bahwa apabila beliau mendengar suara guntur niscaya mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِيْ سَبَّحَتْ لَهُ

"Mahasuci yang (guntur) bertasbih kepada-Nya."[327]

Bertasbih pada kondisi ini terdapat pengagungan terhadap Rabb ﷻ yangmana guntur termasuk tanda di antara tanda-tanda kesempurnaan kekuatan dan kekuasaannya. Di sini terdapat respon dengan guntur yang bertasbih memuji Allah ﷻ. Akan tetapi kita tidak mengerti tasbihnya.

[327] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 722, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 555.

164. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA GERHANA MATAHARI ATAU GERHANA BULAN

Pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan gerhana matahari dan gerhana bulan serta apa yang disukai bagi Muslim untuk diucapkan saat terjadi hal itu.

Sungguh Allah ﷻ telah menundukkan untuk keturunan Adam jenis-jenis makhluk, sebagai pemuliaan baginya, dan karunia atasnya. Agar dia melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ, merealisasikan tauhid Allah, supaya menjadi bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menundukkan untuk manusia langit dan bumi, siang dan malam, serta matahari dan bulan. Nikmat-nikmat Allah ﷻ atas manusia tidak dapat diliput dan tidak bisa dihitung.

Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Allah yang menundukkan untuk kamu lautan agar perahu berlayar padanya dengan perintah-Nya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan menundukkan untuk kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya dari-Nya, sungguh pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir." (Al-Jatsiyah: 12-13), dan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah memasukkan siang pada

malam, dan menundukkan matahari dan bintang, semua berjalan menuju ketapan yang telah ditentukan, dan sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Luqman: 29)

Dan firman-Nya:

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rizki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat ingkar." (Ibrahim: 32-34)

Matahari dan bulan termasuk nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya, dan diberikan sebagai nikmat atas mereka, serta dijadikan keduanya terus-menerus tanpa berhenti berjalan, untuk kemaslahatan manusia yang berupa perhitungan zaman, kemaslahatan badan, hewan, tanaman, dan buah-buahan. Keduanya berjalan menurut perhitungan yang teliti, ketetapan yang pasti, tidak akan berselisih darinya baik naik atau turun, menyimpang ke kanan atau ke kiri, dan tidak berubah untuk maju atau mundur. Seperti firman Allah ﷻ:

ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

"Matahari dan bulan sesuai perhitungan." (Ar-Rahman: 5)

وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya, itulah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Bulan kami tetapkan baginya fase-fase hingga kembali seperti mayang yang telah

lama. Tidaklah matahari patut baginya untuk mendapatkan bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 38-40)

Kemudian matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, dua makhluk di antara makhluk-makhluk-Nya, keduanya tampak karena perintah-Nya, dan mengalami gerhana juga atas perintah-Nya. Apabila Allah ﷻ hendak menakut-nakuti hamba-hambaNya akibat kemaksiatan dan dosa-dosa mereka, niscaya keduanya dijadikan gerhana dengan menyembunyikan cahaya keduanya, baik total atau sebagian. Sebagai ancaman bagi hamba dan peringatan terhadap mereka, mudah-mudahan mereka kembali, dan bertaubat, serta menuju kepada-Nya. Mereka melakukan apa yang diperintahkan Rabb mereka, meninggalkan apa yang Dia haramkan atas mereka, seperti firman-Nya:

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

"Dan tidaklah Kami mengirimkan tanda-tanda kekuasaan kecuali untuk menakut-nakuti." (Al-Israa`: 59)

Pada yang demikian ini terdapat petunjuk akan kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ, di mana Dia ﷻ mampu merubah sesuatu, mengganti urusan, memperlakukan ciptaan sebagaimana Dia kehendaki, di antara hal itu merubah keadaan matahari dan bulan dari cahaya dan sinar menjadi hitam dan gelap. Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena itu, disyariatkan ketika terjadi gerhana agar bersegera menuju shalat, berdoa, berdzikir, memohon ampunan, dan bersedekah.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ، وَكَبِّرُوْا، وَصَلُّوْا، وَتَصَدَّقُوْا

"Sungguh matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya. Apabila kamu melihat hal itu berdoalah kepada Allah, dan bertakbirlah, dan

shalatlah, dan bersedekahlah."[328]

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dia berkata, "Matahari mengalami gerhana, maka Nabi ﷺ berdiri dengan segera karena khawatir akan terjadi kiamat. Beliau ﷺ mendatangi masjid dan shalat dengan ruku' dan sujud sangat panjang, aku tidak pernah melihatnya melakukan seperti itu, lalu beliau bersabda:

هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي يُرْسِلُ اللهُ لَا تَكُوْنُ لِـمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ يُخَوِّفُ اللهُ بِهَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

'Ini adalah tanda-tanda yang dikirimkan Allah, ia tidak terjadi karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya, akan tetapi Allah menakut-nakuti hamba-hambaNya dengannya, apabila kamu melihat sesuatu dari hal itu, bersegeralah menuju dzikir kepada-Nya, berdoa, dan memohon ampunan.'"[329]

Matahari pernah mengalami gerhana di masa Nabi ﷺ sebanyak satu kali. Itu terjadi di tahun kesepuluh sesudah hijrah. Pada saat itu meninggal pula anak beliau ﷺ yang bernama Ibrahim. Sementara manusia pada masa jahiliyah mengira gerhana matahari atau bulan hanya terjadi karena kematian seorang tokoh atau karena kelahirannya. Maka beliau ﷺ menjelaskan kerusakan dugaan ini dan kesalahannya. Beliau bersabda seperti pada hadits Aisyah terdahulu:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِـمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ

"Sungguh matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kehidupannya."

Ketika terjadi gerhana, beliau ﷺ bersegera menuju masjid, lalu memerintahkan seseorang menyerukan 'shalat berjamaah.' Berkumpul-

---

[328] *Shahih Bukhari*, No. 1044, dan *Shahih Muslim*, No. 901.
[329] *Shahih Bukhari*, No. 1059, dan *Shahih Muslim*, No. 912.

lah manusia di masjid laki-laki dan perempuan. Nabi ﷺ berdiri dan mereka pun membuat shaf di belakangnya. Beliau ﷺ bertakbir lalu membaca surah yang panjang seraya mengeraskan bacaannya. Lalu beliau ruku' dalam waktu yang lama sekali. Kemudian beliau bangkit sambil mengucapkan, *'Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya, Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.'* Setelah itu beliau membaca surah Al-Fatihah dan surah panjang akan tetapi lebih pendek dari yang pertama. Kemudian beliau ﷺ ruku' sangat lama namun lebih singkat dibanding yang pertama. Kemudian beliau bangkit sambil mengucapkan, *'Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.'* Beliau ﷺ berdiri cukup lama hampir sama dengan ruku'nya. Kemudian beliau sujud lama sekali hampir sama dengan ruku'nya. Kemudian beliau bangkit dan duduk sangat lama. Lalu beliau ﷺ kembali sujud yang lama. Kemudian beliau ﷺ berdiri ke rakaat kedua dan melakukan sama seperti yang beliau ﷺ lakukan di rakaat pertama. Akan tetapi lebih pendek darinya dari segi bacaan, ruku' sujud, dan berdiri. Setelah itu beliau tasyahud dan salam. Sementara matahari telah tersingkap. Kemudian Nabi ﷺ menyampaikan khutbah agung lagi mendalam maknanya. Beliau ﷺ menjelaskan padanya bahwa matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kehidupannya. Beliau ﷺ menganjurkan mereka apabila hal itu terjadi agar bersegera menuju shalat, dzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, dan memohon ampunan, sampai Allah menghilangkannya dan matahari kembali tampak. Di antara yang beliau ﷺ ucapkan dalam khutbahnya:

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، وَاللهِ، مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ،

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

"Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, melihat hamba-Nya yang laki-laki berzina, atau hamba-Nya yang perempuan berzina. Wahai umat Muhammad, sekiranya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, sungguh kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis."

Perkara lain yang beliau ﷺ katakan dalam khutbah itu:

مَا مِنْ شَيْءٍ كُنْتُ لَمْ أَرَهُ إِلَّا رَأَيْتُهُ فِيْ مَقَامِيْ هَذَا، حَتَّى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ،

وَأُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِكُمْ مِثْلَ فِتْنَةِ الْـمَسِيْحِ الدَّجَّالِ يُقَالُ: مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْـمُؤْمِنُ أَوِ الْـمُوْقِنُ فَيَقُوْلُ: هُوَ مُحَمَّدٌ وَهُوَ رَسُوْلُ اللهِ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا، فَيُقَالُ: نَمْ صَالِـحًا إِنْ كُنْتَ لَـمُوْقِنًا بِهِ، وَأَمَّا الْـمُنَافِقُ أَوِ الْـمُرْتَابُ، فَيَقُوْلُ: لَا أَدْرِيْ، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ

"Tidak ada sesuatu yang belum aku lihat melainkan aku telah melihatnya di tempatku ini, sampai surga dan neraka. Diwahyukan kepadaku bahwa kamu akan diuji dalam kubur-kubur kamu, sama seperti ujian Al-Masih Ad-Dajjal, di mana dikatakan, 'Apa pengetahuanmu tentang laki-laki ini?' Adapun orang beriman atau orang yang yaqin niscaya berkata, 'Dia adalah Muhammad, dan dia adalah utusan Allah, Dia datang kepada kami dengan penjelasan-penjelasan nyata serta petunjuk, maka kami menyambutnya dan mengikutinya.' Maka dikatakan, 'Tidurlah dengan tenang jika engkau yakin terhadapnya.' Sedangkan orang munafik atau orang yang ragu niscaya berkata, 'Aku tidak tahu, aku mendengar manusia mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya.'"

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu di tempatmu, kemudian kami melihatmu bergerak mundur." Beliau bersabda:

إِنِّيْ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ عُنْقُوْدًا وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعُ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءُ

"Sungguh aku melihat surge, maka aku mengambil setangkai buah darinya. Seandainya aku mendapatkannya, niscaya kamu akan memakannya selama usia dunia yang tersisa. Dan aku melihat neraka, maka aku belum pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan seperti hari ini, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah perempuan."

Mereka berkata, "Apa sebabnya wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

بِكُفْرِهِنَّ

"Disebabkan keingkaran mereka." Dikatakan, "Apakah mereka ingkar kepada Allah?" Beliau bersabda:

يَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Mereka mengingkari teman hidup dan mengingkari kebaikan. Sekiranya engkau berbuat baik kepada salah seorang sepanjang masa, kemudian dia melihat darimu sesuatu, maka dia akan berkata, 'Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali.'"[330]

Sungguh keterkejutan Nabi ﷺ terhadap gerhana, dan pelaksanaannya terhadap shalat ini, penampakkan surga dan neraka atasnya di sela-sela shalat tersebut, penglihatan beliau terhadap semua yang akan kita hadapi berupa perkara dunia dan akhirat, penglihatan beliau terhadap umat akan diuji dalam kubur, penyampaian beliau ﷺ khutbah yang memiliki makna mendalam dan menyentuh, perintahnya terhadap umatnya ketika gerhana agar bersegera shalat, berdzikir, berdoa, memohon ampunan, bertakbir, dan bersedekah, semuanya benar-benar menunjukkan besarnya urusan gerhana, urgensi bersegera padanya menuju shalat, berdoa, dan memohon ampunan.

Kenyataannya, kebanyakan dari manusia di masa kini meremehkan urusan gerhana, tidak memberi nilai baginya sedikit pun, dan tidak menggerakkan untuk mereka sesuatu yang diam. Tidaklah hal itu melainkan disebabkan kelemahan iman, kebodohan tentang sunnah, dan berpegang kepada penjelasan orang yang mengalihkan urusan gerhana kepada sebab-sebab alamiah, seraya melalaikan sebab-sebabnya dari segi syara' dan hikmah mendalam yang karenanya Allah ﷻ menjadikan gerhana. Semoga Allah ﷻ memberi taufik kepada kita untuk mengagungkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan takut terhadapnya. Semoga Allah ﷻ mengaruniakan pula kepada kita untuk mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan-Nya serta meraih manfaat darinya. Sungguh Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

---

[330] Ia terdapat dalam Ash-Shahihain terpencar di sejumlah tempat. Lihat *Shahih Bukhari*, No. 1044 dan selainnya, serta *Shahih Muslim*, 2/622-627.

165. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT HILAL (BULAN SABIT)

Sungguh telah disebutkan dalam Sunnah doa yang disukai bagi Muslim untuk diucapkan ketika melihat hilal di setiap bulan. Di dalamnya terdapat permintaan kepada Rabb ﷻ untuk menjadikan bulan yang terbit hilalnya sebagai bulan kebahagiaan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Ia adalah doa penuh berkah yang sangat baik bagi seorang Muslim untuk mengucapkannya setiap kali melihat hilal.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Thalhah ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila melihat hilal, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ

'Ya Allah, jadikanlah hilalnya atas kami dengan kebahagiaan dan keimanan, keselamatan dan keislaman, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.'"[331]

Sebelum memasuki pembahasan makna-makna doa yang penuh berkah ini, kita berhenti sejenak mencermati tanda besar ini, yang menunjukkan kebesaran Rabb ﷻ dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Perhatikanlah bulan dan keajaiban tanda-tanda kekuasaan-Nya. Bagaimana Allah ﷻ menampakkannya seperti benang halus, kemudian terus bertambah cahayanya dan menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit, hal itu terjadi setiap malam hingga berbentuk bundar, sempurna, dan lengkap. Setelah itu ia mulai berkurang sampai kembali kepada keadaannya yang pertama. Agar tampak dari itu waktu-waktu bagi para hamba dalam kehidupan mereka, peribadatan mereka, dan manasik mereka. Dengan sebab itu menjadi jelas bulan-bulan dan tahun-tahun. Menjadi tegak dengannya

---

[331] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3451, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4726.

perhitungan alam di samping apa yang ada padanya daripada hikmah, tanda-tanda kekuasaan, dan pelajaran, yang tidak dapat diliput kecuali oleh Allah ﷻ."[332]

Allah ﷻ telah memasukkan hal ini~dalam Al-Qur`an yang mulia~kepada kelompok tanda-tanda agung dan argumen-argumen yang kokoh. Allah ﷻ berfirman, "*Dan tanda kekuasaan bagi mereka adalah malam yang Kami keluarkan darinya siang, dan tiba-tiba mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan pada tempat beredarnya. Itulah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan bulan Kami tetapkan fase-fasenya hingga kembali kepada mayang yang telah lama. Tidaklah matahari patut baginya menyusul bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Yasin: 37-40)

Lafazh, "*Dan bulan kami tetapkan fase-fasenya.*" yakni; fase-fase perjalanannya. Setiap malam ia turun satu fase hingga menjadi kecil sekali seperti mayang kurma yang telah lama sehingga mengering dan mengecil serta agak melengkung. Lalu ia muncul di awal bulan bertambah sedikit demi sedikit hingga sempurna cahayanya dan terang sinarnya. Alangkah agungnya tanda kekuasaan ini. Alangkah jelasnya menunjukkan kebesaran Sang Pencipta dan keagungan sifat-sifatNya ﷻ.

Tidak diragukan lagi, mencermati tanda kekuasaan ini dan yang lainnya di antara perkara yang Allah ﷻ mengajak para hamba~dalam Al-Qur`an~untuk memikirkannya dan mencermatinya, akan menunjuki hamba kepada pengetahuan tentang Rabb ﷻ akan keesaan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, ciri-ciri keagungan-Nya dari keumuman kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, dan beragam kebaikannya. Dari sana diikhlaskan agama kepada-Nya, diesakan untuk-Nya semata dalam hal kehinaan, ketundukan, kecintaan, taubat, takut, dan harap. Ia adalah petunjuk-petunjuk nyata dan argumen-argumen jelas tentang keesaan Allah akan rububiyah, uluhiyah, keagungan, dan keangkuhan.

Oleh karena itu, beliau ﷺ apabila melihat hilal maka bertakbir, karena ia adalah tanda besar akan keagungan Rabb serta keangkuhan-Nya. Takbir adalah membesarkan Allah ﷻ dan meyakini Dia lebih besar

---

[332] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 2/27.

dari segala sesuatu, bahwa tidak ada sesuau lebih besar darinya, seperti firman Allah ﷻ dalam hadits Addi ؓ:

فَهَلْ مِنْ شَيْءٍ أَكْبَرُ مِنَ اللهِ؟

"Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah."[333]

Bahkan takbir disyariatkan ketika melihat setiap yang besar lagi agung, agar hati tidak memiliki kesibukan kecuali membesarkan Allah ﷻ dan mengagungkan-Nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ؒ berkata, "Takbir disyariatkan pada moment-moment besar, baik karena banyaknya jumlah, atau besarnya perbuatan, atau kuatnya keadaan, atau yang seperti itu dari perkara-perkara besar, untuk menjelaskan bahwa Allah Mahabesar. Keangkuhan-Nya menguasai hati atas keangkuhan urusan-urusan besar itu. Sehingga jadilah agama semuanya untuk Allah ﷻ. Begitu pula para hamba membesarkan-Nya. Sehingga tercapailah bagi mereka dua tujuan; maksud ibadah dengan takbir hati mereka kepada Allah ﷻ, dan maksud permintaan pertolongan dengan ketundukan seluruh tuntutan kepada keangkuhan-Nya."[334]

Adapun takbir Nabi ﷺ ketika melihat hilal telah diriwayatkan Ad-Darimi, dari hadits Abdullah bin Umar ؓ dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ apabila melihat hilal, maka beliau mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالأَمْنِ وَالإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالإِسْلاَمِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا يُحِبُّ وَيَرْضَى، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ

"Allah Mahabesar, Ya Allah, terbitkanlah ia atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, dan taufik terhadap apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."[335]

Sekarang, marilah kita mulai membicarakan makna hadits terdahulu:

Lafazh, *"Apabila beliau melihat hilal."* Hilal adalah awal bulan, satu atau dua malam, sedangkan selain itu disebut 'qamar' (bulan).

---

[333] *Al-Musnad*, 4/378, dan *Shahih Ibnu Hibban* (Al-Ihsan), No. 7206.

[334] *Majmu' Al-Fatawa*, 24/226.

[335] *Sunan Ad-Darimi*, No. 1687. *Al-Haitsami* berkata di *Majma' Az-Zawa'id*, 10/139, "Di dalamnya terdapat Utsman bin Ibrahim Al-Hathibi, seorang perawi yang memiliki kelemahan, dan para perawinya yang lain adalah tsiqah."

Lafazh, *"Terbitkan ia atas kami,"* yakni; munculkan ia kepada kami, dan jadikanlah kami bisa melihatnya.

Lafazh, *"Dengan keamanan dan keimanan."* Keamanan adalah ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan keselamatan dari rintangan serta keburukan. Dalam hadits Thalhah disebutkan dengan lafazh *'bil yumni'* yang bermakna kebahagiaan. Adapun Iman adalah pengakuan dan pembenaran serta ketundukan kepada Allah ﷻ.

Lafazh, *"Keselamatan dan Islam."* Keselamatan adalah perlindungan dan keberhasilan menghindari rintangan dan musibah. Sedangkan Islam adalah kepasrahan untuk Allah ﷻ serta ketundukan terhadap syariat-Nya.

Lafazh, *"Rabbku dan Rabbmu adalah Allah."* Di sini terdapat penetapan bahwa manusia, bulan, dan makhluk-makhluk lain, semuanya dalam kekuasaan Allah ﷻ, tunduk terhadap perintah-Nya, dan patuh kepada hukum-Nya. Maka ini menjadi bantahan bagi siapa yang menyembahnya sebagai tandingan Allah ﷻ:

لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Janganlah kamu sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, dan sujudlah kepada Allah yang menciptakan hal-hal itu, jika kamu benar-benar hanya kepada-Nya menyembah." (Fushshilat: 37)

Kemudian hadits ini memiliki faidah-faidah sangat banyak dan aku akan mengisyaratkan kepada sesuatu darinya.

Di antara faidah-faidah hadits adalah penjelasan perbedaan antara iman dan Islam, bahwa keduanya tidak memiliki makna yang sama apabila disebutkan bersamaan, bahkan untuk setiap salah satu dari keduanya terdapat makna khusus. Iman dimaksudkan dengannya adalah keyakinan batin, sedangkan Islam dimaksudkan dengannya amal-amal lahir. Adapun bila keduanya disebutkan tersendiri, maka setiap salah satu dari keduanya mencakup makna yang lainnya.

Di antara faidah hadits ini adalah bahwa keamanan berkaitan erat dengan keimanan, dan keselamatan berkaitan erat dengan keislaman. Jadi, keimanan adalah jalan menuju keamanan, sedangkan keislaman adalah jalan menuju keselamatan. Barang siapa yang menginginkan

keamanan dan keselamatan tanpa keduanya (yaitu iman dan islam), maka ia telah tersesat. Sedangkan Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kesyirikan, maka mereka itulah orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang yang mendapatkan petunjuk". (Al-An'am: 82)

Faidah hadits yang lain adalah isyarat mulia, bahwa perkara paling penting untuk mengisi bulan-bulan dan menghabiskan waktu, adalah keimanan kepada Allah ﷻ, dan dengan apa yang diperintahkan kepada para hamba untuk diimani, serta pasrah kepada-Nya ﷻ dalam setiap hukum-Nya, dan seluruh perintah-Nya.

Berlalunya bulan-bulan atas hamba, sementara dia melalaikan maksud mulia ini, niscaya hal itu adalah penyia-nyiaan terhadap bulan-bulan, dan pencegahan baginya terhadap kebaikan. Bulan-bulan tidaklah diciptakan dan tidak diadakan melainkan sebagai penyimpanan keimanan dan amalan. Hal ini hanya menjadi jelas perkaranya bagi manusia ketika mereka berdiri hari kiamat di hadapan Allah ﷻ, untuk melihat perolehan amalan mereka, dan hasil kehidupan mereka, serta buah waktu-waktu mereka.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, “Tahun adalah pohon, bulan-bulan adalah cabang-cabangnya, hari-hari adalah ranting-rantingnya, saat-saat adalah daun-daunnya, dan nafas adalah buahnya. Barang siapa yang nafasnya dalam ketaatan maka buah pohonnya adalah baik. Sedangkan siapa yang nafasnya dalam kemaksiatan niscaya buah pohonnya adalah busuk dan pahit. Hanya saja panennya terjadi di hari kebangkitan. Ketika panen menjadi jelas buah yang manis dan buah yang pahit.”[336]

Kita mohon kepada Allah untuk memperbaiki waktu-waktu kita semuanya, meramaikannya dengan keamanan, keimanan, keselamatan, Islam, dan taufik terhadap apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Dia Rabb kita, tidak ada Rabb bagi kita selain Dia ﷻ.○

---

[336] *Al-Fawa'id*, hal. 292.

166. DOA PADA MALAM AL-QADAR

Sungguh dalam setahun terdapat hari-hari utama dan waktu-waktu mulia. Berdoa padanya lebih utama dan pengabulan padanya lebih patut serta penerimaan padanya lebih diharapkan. Bagi-Nya ﷻ hikmah yang tinggi, *"Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih."* (Al-Qashshash: 68). Kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, serta kecukupan ilmu dan peliputan-Nya, menjadikan Dia memilih apa yang Dia kehendaki dari waktu-waktu, tempat-tempat, dan individu-individu. Dia ﷻ mengkhususkan hal-hal itu dengan tambahan karunia-Nya, besarnya penjagaan-Nya, dan kecukupan anugerah-Nya.

Ini adalah sebesar-besar tanda rububiyah-Nya, seagung-agung bukti atas keesaan-Nya, dan ketunggalan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Semua urusan adalah milik-Nya ﷻ, baik yang dahulu maupun yang akan datang. Dia ﷻ menetapkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia sukai, dan memberi keputusan pada mereka dengan apa yang Dia inginkan:

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Bagi Allah segala pujian, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb seluruh alam. Bagi-Nya keangkuhan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jatsiyah: 36-37)

Sungguh di antara apa yang dikhususkan Allah ﷻ dari waktu-waktu dengan tambahan karunia-Nya dan limpahan kemuliaan-Nya, adalah bulan Ramadhan, di mana Allah ﷻ telah melebihkannya atas semua bulan. Begitu pula sepuluh terakhir dari malam-malamnya, di mana Allah telah melebihkannya atas semua malam. Lalu malam Al-Qadar, di mana Allah ﷻ menjadikan padanya dari karunia-Nya di sisi-Nya, dan kedudukannya, lebih baik daripada seribu bulan. Allah ﷻ membesarkan perkaranya, meninggikan urusannya, menaikkan kedudukannya di sisi-Nya. Dia menurunkan padanya wahyu-Nya yang nyata, kalam-Nya yang mulia, dan kitab-Nya yang penuh hikmah. Petunjuk bagi orang-

orang bertakwa dan pembeda bagi orang-orang beriman serta sinar, cahaya, dan rahmat.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣ فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ٤
أَمۡرٗا مِّنۡ عِندِنَآۚ إِنَّا كُنَّا مُرۡسِلِينَ ٥ رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦
رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَآۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ٧ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ رَبُّكُمۡ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٨

"Sungguh Kami telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah. Sungguh Kami adalah pemberi peringatan. Di dalamnya dipaparkan semua perkara yang bijaksana. Perintah dari sisi Kami. Sungguh Kami mengirim utusan. Sebagai rahmat dari sisi Rabbmu. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Rabb langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Jika kamu benar-benar orang yang yakin. Tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, menghidupkan dan mematikan, dan Rabb bapak-bapak kamu yang terdahulu." (Ad-Dukhan: 3-8)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ
أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ
حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ

"Sungguh Kami telah menurunkannya pada malam Al-Qadar. Dan tahukah engkau apakah malam Al-Qadar. Malam Al-Qadar lebih baik daripada seribu bulan. Para malaikat dan ruh turun padanya dengan izin Rabb mereka dari setiap urusan. Kesejahteraan ia hingga terbit fajar." (Al-Qadar: 1-5)

Demi Allah, alangkah agungnya malam ini, alangkah mulia kebaikannya, dan alangkah banyak keberkahannya. Satu malam lebih baik daripada seribu bulan. Yakni, lebih dari delapan puluh tiga tahun, usia seseorang yang cukup panjang. Ia adalah masa sangat lama sekira-

nya dihabiskan seorang Muslim seluruhnya dalam ketaatan pada Allah ﷻ. Namun malam Al-Qadar, meski hanya satu malam, namun ia lebih baik daripada malam tersebut. Ini bagi siapa yang berhasil mendapatkan keutamaannya dan meraih keberkahannya.

Mujahid رحمه الله berkata, "Malam Al-Qadar lebih baik daripada seribu bulan yang tidak ada pada bulan-bulan itu malam Al-Qadar." Demikian pula dikatakan Qatadah, Asy-Syafi'i, dan sejumlah ulama lainnya.

Pada malam berkah ini para malaikat turun karena banyaknya berkahnya. Karena para malaikat turun bersama turunnya keberkahan. Ia adalah kesejahteraan hingga terbit fajar. Yakni, ia adalah baik seluruhnya, tidak ada padanya keburukan hingga terbit fajar. Pada malam ini dipisahkan semua perkara yang bijaksana. Yakni, ditetapkan padanya apa-apa yang akan terjadi di tahun tersebut atas izin Sang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maksud 'takdir' (penetapan) di sini adalah takdir tahunan. Adapun takdir umum di lauh mahfuzh maka ia telah ada 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi Sebagaimana hal itu telah sah dalam hadits dari Rasulullah ﷺ.

Sungguh malam yang seperti ini urusannya, patut bagi seorang Muslim untuk bersungguh-sungguh mencarinya dengan keseriusan penuh, agar berhasil mencapai pahalanya, mendapat kebaikannya, memperoleh ganjarannya, dan meraih keberkahannya. Orang yang dicegah adalah siapa yang dicegah mendapat pahala dan siapa yang berlalu atasnya musim-musim, hari-hari keberkahan dan keutamaan, sementara dia terus-menerus dalam dosanya, berkecimpung dalam ketersesatannya, dan terbenam dalam kemaksiatannya. Ia dibinasakan kelalaian, dihancurkan oleh sikap berpaling, dan dihalangi oleh kesesatan. Alangkah besar kerugiannya dan alangkah hebat penyesalannya. Barang siapa tidak bersungguh-sungguh mendapatkan keberuntungan pada malam berkah ini lalu kapan dia bisa bersungguh-sungguh. Barang siapa tidak kembali kepada Allah ﷻ pada waktu mulia tersebut lalu kapan lagi dia kembali. Barang siapa tidak berupaya mendapatkan kebaikan padanya maka kapankah dia akan beramal.

Bersungguh-sungguh untuk mendapatkan malam ini dan berusaha taat serta berupaya berdoa padanya adalah salah satu sifat orang-orang baik dan ciri orang-orang berbakti. Bahkan mereka mohon dengan memelas pada Allah ﷻ di malam itu agar dituliskan bagi mereka ampunan dan afiat. Karena ia adalah malam yang dituliskan padanya apa-apa yang akan terjadi dengan seseorang di sepanjang tahun

tersebut. Maka di malam ini mereka berdoa dan minta penuh harap. Lalu di sepanjang tahun itu mereka serius dan sungguh-sungguh. Dari Allah mereka minta pertolongan dan mohon taufik.

Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah serta selain keduanya dari Ummul Mukminin Aisyah ﵂, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jika aku tahu, yang mana malam Al-Qadar, apa yang aku ucapkan padanya?' Beliau bersabda:

قُوْلِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

'Ucapkanlah; Ya Allah, sungguh Engkau pemberi maaf, menyukai memberi maaf, maka maafkanlah aku.'"[337]

Doa berkah ini agung maknanya, mendalam kandungannya, besar manfaat dan pengaruhnya. Ia sesuai dengan malam tersebut dengan sebenar-benar kesesuaian. Ia sebagaimana telah disebutkan, malam yang dipaparkan padanya semua persoalan, ditetapkan padanya amal-amal hamba untuk satu tahun hingga malam Al-Qadar berikutnya. Barang siapa malam itu diberi afiat dan dimaafkan oleh Rabbnya, maka sungguh dia telah berhasil, sukses, dan mendapatkan sebesar-besar keuntungan. Barang siapa malam itu dikarunia afiat di dunia dan akhirat niscaya telah diberi kebaikan dari segala sisinya. Afiat tidak dapat ditandingi oleh apapun.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dan At-Tirmidzi dalam *As-Sunan*, dari Al-Abbas bin Abdul Muthallib ﵁ dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang aku gunakan meminta kepada Allah.' Beliau bersabda:

سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ

'Mintalah afiat kepada Allah.' Aku tinggal beberapa hari kemudian datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu untuk aku gunakan meminta kepada Allah.' Maka beliau bersabda kepadaku:

يَا عَبَّاسُ عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلِ اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

'Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah afiat

---

[337] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3513, Ibnu Majah, No. 3850, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 3105.

di dunia dan akhirat.'"[338]

Imam Bukhari meriwayatkan pula dalam kitab *Al-Adab*, dan At-Tirmidzi dalam kitab *As-Sunan*, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, doa manakah yang paling utama?' Beliau bersabda, *'Mintalah kepada Allah maaf dan afiat di dunia dan akhirat.'* Kemudian laki-laki itu datang kepada beliau ﷺ pada esok harinya dan berkata, 'Wahai nabi Allah, doa manakah yang paling utama?' Beliau bersabda:

سَلِ اللهَ العَفوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِذَا أُعْطِيْتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَقَدْ أَفْلَحْتَ

'Mintalah kepada Allah maaf dan afiat di dunia dan akhirat. Apabila engkau diberi afiat di dunia dan akhirat maka sungguh engkau telah beruntung.'"[339]

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, dari Ausath bin Ismail dia berkata, aku mendengar Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ~sesudah Rasulullah ﷺ wafat~beliau berkata, "Nabi ﷺ berdiri di awal waktu berdiriku ini~lalu Abu Bakar menangis~dan beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُوْرِ وَهُمَا فِي النَّارِ، وَسَلُوا اللهَ الْـمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ بَعْدَ الْيَقِيْنِ خَيْرًا مِنَ الْـمُعَافَاةِ، وَلَا تَقَاطَعُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

'Hendaklah kamu memegang kejujuran, sungguh ia bersama kebaikan, dan keduanya berada di surga. Waspadalah kamu terhadap dusta, sungguh ia bersama dosa, dan keduanya berada di neraka.

---

338 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 726, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3514, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 558.

339 *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 637, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3512, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Adab*, No. 495.

Mintalah kepada Allah afiat. Sungguh tidak datang sesudah keyakinan yang lebih baik daripada afiat. Jangan kamu saling memutuskan, jangan saling membelakangi, jangan saling mendengki, jangan saling memarahi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"[340]

Atas dasar ini, sungguh termasuk kebaikan bagi seorang Muslim adalah memperbanyak doa yang penuh berkah ini di setiap waktu dan kesempatan, terutama pada malam Al-Qadar, yang padanya dipaparkan setiap perkara. Hendaklah setiap Muslim mengetahui bahwa Allah ﷻ Maha Pemberi maaf lagi Mahamulia, dan menyukai memberi maaf:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dia yang menerima taubat dari hamba-hambaNya, dan memberi maaf dari keburukan-keburukan, dan mengetahui apa yang kamu lakukan." (Asy-Syura: 25)

Allah ﷻ terus-menerus dikenal pemberi maaf, diberi sifat tolelir dan ampunan. Setiap orang sangat butuh kepada maaf dari-Nya dan ampunan-Nya. Tidak ada jalan bagi seseorang untuk tidak butuh kepada maaf dan ampunan-Nya. Sebagaimana tidak ada jalan bagi seseorang untuk tidak butuh kepada rahmat dan kemuliaan-Nya. Kita mohon kepada-Nya ﷻ untuk meliputi kita dengan maaf-Nya, memasukkan kita ke dalam rahmat-Nya, memperlakukan kita dalam ketaatan kepada-Nya, dan menunjuki kita kepada-Nya di atas jalan yang lurus. ۞

---

[340] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 724, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab*, No. 557.

167. DZIKIR-DZIKIR MENUNGGANG HEWAN DAN SAFAR

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ

"Dia yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, dan menjadikan untuk kamu perahu dan hewan-hewan yang kamu tunggangi. Agar kamu berada di atas punggungnya, kemudian kamu mengingat nikmat Rabb kamu apabila kamu telah berada di atasnya, dan kamu mengucapkan, 'Mahasuci yang telah menundukkan hal ini untuk kami, dan tidaklah kami mampu menguasainya. Dan sungguh kepada Rabb kami, kami benar-benar akan kembali.'" (Az-Zukhruf: 12-14)

Allah ﷻ telah menyatakan bahwa sarana transportasi berupa kapal-kapal dan hewan-hewan, begitu pula apa yang dimudahkan bagi manusia di zaman ini, berupa sarana-sarana transportasi modern, di antaranya apa yang berjalan di atas tanah, ada yang terbang di udara, dan ada yang berjalan di lautan, di mana manusia tidak goncang di atasnya dan tenang padanya, dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dengan aman dan nyaman. Semua itu berasal dari kelembutan Allah ﷻ, penundukan-Nya, pemuliaan-Nya, dan pemberian nikmat dari-Nya. Bagaimana patut bagi yang menaikinya untuk lalai berdzikir kepada pemberi nikmat dan yang mengaruniakannya, atau lalai menyanjung-Nya menurut yang patut bagi-Nya.

Adapun petunjuk Nabi ﷺ ketika menunggang hewan saat safar merupakan petunjuk yang paling sempurna dan paling lengkap. Bagaimana tidak demikian, sementara beliau ﷺ adalah manusia paling sempurna ketaatannya, paling bagus di antara mereka peribadatannya,

paling indah, dan paling suci di antara mereka perjalanannya. Berikut ini pemaparan sesuatu dari petunjuk beliau ﷺ dalam hal itu.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Daud, dan selain keduanya, dari Ali bin Rabi'ah dia berkata, "Aku menyaksikan Ali رضي الله عنه dan didatangkan padanya hewan untuk ditungganginya. Ketika beliau meletakkan kakinya di tempat tunggangan, beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah,' ketika telah lurus di atas punggung hewan itu beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' kemudian beliau berkata, 'Mahasuci yang telah menundukkan hal ini untuk kami, dan kami tidaklah mampu menguasainya.' Kemudian beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' tiga kali. Lalu mengucapkan, 'Allah Mahabesar,' tiga kali, dan mengucapkan, 'Mahasuci Engkau, Sungguh aku telah menzhalimi diriku, berilah ampunan untukku, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.' Setelah itu beliau tertawa. Dikatakan kepadanya, 'Wahai amirul Mukminin, apakah sesuatu yang engkau tertawakan?' Beliau berkata, 'Sungguh Rasulullah ﷺ melakukan seperti yang aku lakukan, lalu beliau ﷺ tertawa. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang engkau tertawakan?' Beliau menjawab:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي

'Sungguh Rabbmu takjub atas hamba-Nya apabila mengucapkan, 'Ampunilah dosa-dosaku,' dia mengetahui tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Aku.'"[341]

Hendaklah seorang Muslim mencermati hal ini dan apa yang ada padanya berupa petunjuk kesempurnaan karunia Allah, keluasan ampunan-Nya, dan kelengkapan kebaikan-Nya, disertai ketidakbutuhannya yang sempurna terhadap taubat hamba-hambaNya dan istighfar mereka.

Termasuk petunjuk beliau ﷺ apabila menunggang hewan untuk safar, meminta kepada Allah ﷻ agar menuliskan baginya kebaikan dan ketakwaan dalam safarnya, memudahkan untuknya amal shalih yang

---

[341] *Sunan Abu Daud*, No. 2602, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3446, dan dinyatkaan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 2742.

diridhai-Nya, dan memudahkan safar atasnya, serta melindunginya dari akibat yang buruk pada dirinya, hartanya, atau keluarganya.

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abdullah bin Umar ﵄, sesungguh Rasulullah ﷺ apabila telah lurus di atas untanya untuk keluar safar, beliau bertakbir tiga kali, kemudian beliau mengucapkan:

﴿سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ ١٣ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ﴾ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

"Mahasuci yang menundukkan untuk kami hal ini dan tidaklah kami mampu menguasainya. Sungguh kepada Rabb kami, kami benar-benar akan kembali. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu pada safar kami ini, kebaikan dan ketakwaan, dan amal-amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah untuk kami safar kami ini, lipat untuk kami jauhnya. Ya Allah, Engkau sahabat dalam safar, pengganti pada keluarga. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar, keburukan pemandangan, dan kejelekan tempat kembali pada harta dan keluarga."

Apabila kembali beliau ﷺ mengucapkan hal itu lalu menambahkan padanya:

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Orang-orang kembali, orang-orang bertaubat, orang-orang beribadah, dan kepada Rabb kami memuji."[342]

---

[342] *Shahih Muslim*, No. 1342.

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh kami mohon kepada-Mu pada safar kami ini, kebaikan dan ketakwaan."* Maksud 'Al-birr' (kebaikan) di sini adalah amal-amal ketaatan, sedangkan 'ketakwaan' adalah meninggalkan kemaksiatan dan dosa-dosa. Demikian maknanya bila keduanya disebutkan bersamaan dalam satu kalimat seperti teks hadits di atas. Adapun bila masing-masing dari keduanya disebutkan tersendiri maka setiap salah satunya mencakup makna yang lainnya.

Lafazh, *"Ya Allah, mudahkanlah atas kami safar kami ini dan lipatkan untuk kami jauhnya."* yakni; mudahkan ia untuk kami, dan pendekkan untuk kami jaraknya.

Lafazh, *"Ya Allah, Engkau sahabat dalam safar."* Maksudnya 'sahabat' di sini adalah 'kebersamaan khusus' yang berkonsekuensi pemeliharaan, pertolongan, dan bala bantuan. Barang siapa Allah ﷻ bersamanya maka siapa lagi yang dia takuti.

Lafazh, *"Dan pengganti pada keluarga."* Kata 'khalifah' (pengganti) adalah yang menggantikan orang yang meninggalkannya pada perkara yang ditinggalkan untuknya. Maknanya di tempat ini adalah; aku berpegang kepada-Mu semata ya Allah, dalam menjaga keluargaku.

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar."* yakni; dari kesulitan dan kelelahan padanya.

Lafazh, *"Dan keburukan pemandangan."* yakni; buruknya keadaan dan kesemrawutannya disebabkan kesedihan dan kepedihan.

Lafazh, *"Kejelekan tempat kembali."* yakni; balik dan kembali dari safar, berupa perkara-perkara menyedihkan dan menyusahkan, baik pada diri sendiri, harta, maupun keluarga.

Lafazh, *"Apabila kembali beliau mengucapkan hal itu dan menambahkan padanya, 'Orang-orang kembali, orang-orang bertaubat, orang-orang beribadah, dan kepada Rabb kami memuji.'"* Termasuk sunnah adalah mengucapkan hal ini ketika telah kembali dari safar. Begitu pula termasuk sunnah diucapkan apabila telah tampak negeri asal dan telah dekat kepadanya. Berdasarkan riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Anas ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika telah tampak baginya Madinah dari kejauhan, maka beliau ﷺ mengucapkan:

آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

'Orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah, dan kepada Rabb kami memuji.'

Beliau ﷺ terus-menerus mengucapkannya hingga masuk Madinah."[343]

Lafazh, *"Orang-orang kembali."* yakni; kami kembali. Berasal dari kata 'aaba' yakni pulang. Maksudnya di sini adalah kembali dalam keadaan selamat dan kebaikan.

Lafazh, *"Orang-orang bertaubat,"* yakni; bertaubat kepada Allah ﷻ dari dosa-dosa kami dan kelalaian kami.

Lafazh, *"Kepada Rabb kami memuji."* yakni; terhadap nikmat-nikmatNya yang agung, pemberian-pemberianNya yang besar, dan kemudahan-kemudahan yang Dia ﷻ berikan.

Termasuk sunnah adalah bertakbir ketika menanjak di tempat-tempat ketinggian, dan tasbih ketika menuruni lembah-lembah serta tempat-tempat rendah. Dalam *Shahih Bukhari*, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, beliau berkata, "Kami biasa apabila menanjak niscaya kami bertakbir, dan apabila kami menurun maka kami bertasbih."[344]

Bertakbir ketika menanjak terdapat kesibukan bagi hati dan lisan untuk mengagungkan Rabb dan menyatakan keangkuhan serta keagungan-Nya. Di sini terdapat pengusiran bagi kesombongan, bangga terhadap diri sendiri, dan keterpedayaan. Sementara tasbih ketika turun mengandung pensucian Allah ﷻ dari kekurangan-kekurangan dan aib-aib serta dari semua yang menafikan dan bertentangan dengan kesempurnaan serta keagungan-Nya.

Kemudian termasuk petunjuk beliau ﷺ adalah mendoakan bagi yang hendak safar agar mendapat pemeliharaan, akibat yang baik, dan kemudahan urusan, disertai wasiat agar bertakwa kepada Allah ﷻ.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, beliau biasa mengatakan kepada seseorang apabila hendak safar, "Mendekatlah kepadaku, aku akan melepaskanmu sebagaimana Rasulullah ﷺ biasa melepaskan kami. Beliau mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ، وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ

'Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanahmu, dan penutup-penutup amalanmu.'"[345]

---

[343] *Shahih Bukhari*, No. 3085, dan *Shahih Muslim*, No. 1345.
[344] *Shahih Bukhari*, No. 2993.
[345] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3443, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-*

Yakni, aku mohon kepada Allah ﷻ untuk memelihara hal-hal itu atasmu.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku ingin safar, maka berilah wasiat kepadaku. Beliau bersabda:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ

'Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah, bertakbir setiap kali menanjak.'

Ketika orang itu telah berbalik pergi maka beliau ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْأَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ

'Ya Allah, lipatkan untuknya bumi, dan mudahkan atasnya safar.'"[346]

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan pula dari Anas bin Malik ﷺ beliau berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin safar maka berilah aku bekal.' Beliau ﷺ berdoa:

زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى.

'Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan.' Orang itu berkata, 'Berilah aku tambahan.' Beliau berdoa:

وَغَفَرَ ذَنْبَكَ

'Dan mengampunimu.' Orang itu berkata lagi, 'Berilah aku tambahan, ayah dan ibuku tebusanmu.' Beliau berdoa:

وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ

'Dan memudahkan untukmu kebaikan di mana saja engkau berada.'"[347]

Tirmidzi, No. 3738.

[346] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3445, Ibnu Majah, No. 2771, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 2739.

[347] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3444, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Tirmidzi*, No. 2739.

Beliau ﷺ biasa mewasiatkan kepada orang yang hendak safar agar berdoa untuk yang ditinggalkan supaya berada dalam penjagaan Allah ﷻ dan pemeliharaan-Nya. Dalam *Amalul Yaum Wallailah* karya Ibnu As-Sunni, dari Musa bin Wardan beliau berkata, "Aku datang kepada Abu Hurairah رضي الله عنه untuk mengucapkan perpisahan dengannya untuk safar yang aku inginkan. Abu Hurairah berkata, 'Maukah aku ajarkan kepadamu wahai putra saudaraku, sesuatu yang diajarkan padaku oleh Rasulullah ﷺ, untuk aku ucapkan ketika berpisah?' Aku berkata, 'Tentu aku mau.' Beliau berkata, 'Ucapkanlah:

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهُ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ.

"Aku menitipkan kamu kepada Allah yang tidak akan sia-sia titipan-Nya.'"

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ berpisah denganku dan beliau mengucapkan ..." disebutkan seperti di atas.[348] Yakni; Allah ﷻ memelihara apa yang dititipkan pada-Nya.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتُوْدِعَ اللهُ شَيْئًا حَفِظَهُ

'Apabila dititipkan kepada Allah sesuatu, niscaya Dia akan memeliharanya.'"[349]

Kita mohon kepada Allah untuk memelihara atas kita agama kita, dan memberi taufik kepada kita semua untuk setiap kebaikan.

---

[348] *Amalul Yaum Wallailah*, No. 505, *Sunan Ibnu Majah*, No. 2825, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 2278.

[349] Diriwayatkan Ibnu Hibban, No. 2376, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Mawarid Azh-Zham'an*, No. 2016.

168. APA YANG DIUCAPKAN JIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT, ATAU MELIHAT PERKAMPUNGAN DAN NEGERI YANG HENDAK DIMASUKI

Pembicaraan terdahulu telah mengulas dzikir-dikir yang disukai diucapkan seorang Muslim ketika menunggangi hewan (berkendaraan) dan hendak safar. Ia adalah dzikir-dzikir penuh berkah, memiliki pengaruh-pengaruh terpuji atas orang yang menaiki kendaraan dan bagi musafir, dalam meluruskan urusannya, keselamatannya, penjagaannya dari halangan-halangan dan keburukan-keburukan.

Kemudian seorang Muslim disukai baginya ketika singgah di suatu tempat agar mengucapkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang Dia ciptakan." Sungguh jika seorang Muslim mengucapkan hal itu, niscaya dipelihara dan dilindungi dengan izin Allah ﷻ. Tidak mudharat baginya sesuatu hingga meninggalkan tempat persinggahannya itu.

Dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Khaulah binti Hakim رضي الله عنها, dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barang siapa singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang Dia ciptakan,' niscaya tidak ada sesuatupun yang memudharatkannya hingga dia meninggalkan tempat persinggahannya itu."[350]

Ia adalah doa yang agung, di dalamnya terdapat penyandaran kepada Allah ﷻ, berpegang dengan-Nya, dan berlindung dengan kalimat-kalimatNya. Berbeda dengan apa yang dilakukan kaum jahiliyah

---

[350] *Shahih Muslim*, No. 2708.

berupa meminta perlindungan jin, batu-batu, dan selain itu, di mana ia tidak menambah bagi mereka kecuali kesusahan dan kelemahan serta kehinaan, seperti firman Allah ﷻ:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٞ مِّنَ ٱلۡإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٖ مِّنَ ٱلۡجِنِّ فَزَادُوهُمۡ رَهَقٗا

"Dan sungguh beberapa orang dari manusia berlindung kepada beberapa jin dan hal itu menambah bagi mereka kesusahan." (Al-Jin: 6)

Allah *tabaraka wata'ala* mencela mereka dengan sebab permintaan perlindungan ini dan menjelaskan akibatnya yang mengerikan serta dampaknya yang menyakitkan di dunia maupun akhirat. Lalu Allah ﷻ mensyariatkan untuk hamba-hambaNya yang beriman agar berlindung dengan-Nya semata, bernaung kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Dia yang di tangan-Nya kendali urusan dan ubun-ubun para hamba. Adapun yang selain-Nya sungguh tidak memiliki bagi diri-Nya manfaat dan tidak mudharat, apalagi memberikan sesuatu dari hal-hal itu kepada selainnya.

Lafazh, *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna."* yakni; bernaung dan berpegang dengannya. Adapun 'kalimat-kalimat Allah,' dikatakan adalah Al-Qur`an. Sebagian lagi mengatakan ia adalah kalimat-kalimat kauniyah qadariyah. Adapun makna 'sempurna' adalah yang tidak ditimpa kekurangan dan aib sebagaimana yang biasa menimpa perkataan manusia.

Dalam hadits ini terdapat petunjuk tentang disyariatkannya berlindung dengan sifat-sifat Allah ﷻ. Begitu pula bahwa permintaan perlindungan adalah ibadah yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah ﷻ. Dan kalam Allah ﷻ~termasuk Al-Qur`an~bukan makhluk. Sebab jika ia adalah makhluk tentu tidak bisa digunakan untuk meminta perlindungan. Sebab meminta perlindungan dengan makhluk tidak diperbolehkan dan bahkan termasuk syirik kepada Allah Yang Mahaagung.

Lafazh, *"Dari keburukan yang Dia ciptakan."* yakni; dari setiap keburukan yang terdapat pada makhluk, baik berupa hewan atau yang lainnya, manusia atau jin, serangga atau binatang melata, angin atau petir, atau semua jenis bencana.

Lafazh, *"Tidak memudharatkannya sesuatu hingga dia meninggalkan tempat persinggahannya itu."* yakni; apa pun jenisnya. Karena dia

terpelihara dengan pemeliharaan Allah ﷻ. Akan tetapi dipersyaratkan dalam doa ini dan selainnya respon positif dari si pelaku, kebenaran niat, kebagusan keyakinan terhadap Allah ﷻ, dan keseriusan untuk terus-menerus melakukannya di setiap tempat yang disinggahi seseorang.

Imam Al-Qurthubi ؒ berkata, "Ini adalah berita yang otentik dan perkataan yang benar. Kami telah mengetahui kebenarannya baik dari segi dalil maupun pengalaman. Aku sejak mendengar berita ini langsung mengamalkannya dan tidak ada sesuatu memudharatkanku. Hingga suatu ketika aku meninggalkannya maka aku pun disengat kalajengking di Al-Mahdiyah pada malam hari. Aku pun berfikir pada diriku dan ternyata aku telah lupa berlindung dengan kalimat-kalimat tersebut."[351]

Disukai bagi seorang Muslim apabila hendak masuk ke suatu perkampungan atau negeri, agar mengucapkan, "*Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang ia naungi, Rabb bumi yang tujuh dan apa yang dipikulnya, Rabb para setan dan apa yang ia sesatkan, Rabb angin dan apa yang ia tebarkan, sungguh aku meminta kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, serta kebaikan segala sesuatu yang ada padanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan penduduknya, dan keburukan segala sesuatu yang ada padanya.*" Sebab Nabi ﷺ biasa mengucapkannya setiap kali melihat kampung yang hendak dimasukinya.

An-Nasa`i dan selainnya meriwayatkan dari Shuhaib ؓ, bahwa Nabi ﷺ tidak melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya melainkan beliau mengucapkan ketika melihatnya:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا اَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ اَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا

"*Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang ia naungi, Rabb*

---

[351] Disebutkan oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah dalam *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, hal. 214.

bumi yang tujuh dan apa yang dipikulnya, Rabb para setan dan apa yang ia sesatkan, Rabb angin dan apa yang ia tebarkan, sungguh aku meminta kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, serta kebaikan segala sesuatu yang ada padanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan penduduknya, dan keburukan segala sesuatu yang ada padanya."[352]

Lafazh *'qaryah'* adalah nama bagi tempat berkumpul padanya manusia, berupa tempat-tempat tinggal, bangunan-bangunan, dan ladang-ladang. Namun terkadang pula digunakan untuk perkotaan, seperti firman Allah ﷻ:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

"Buatlah bagi mereka permisalan penduduk kampung ketika datang padanya para utusan." (Yasin: 13)

Dikatakan ia adalah Anthakiyah. Dari sini pula sehingga Mekah disebut 'ummul qura' (induk perkampungan). Atas dasar ini maka doa tersebut diucapkan ketika memasuki perkampungan maupun perkotaan.

Lafazh, *"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang ia naungi."* Di sini terdapat tawassul kepada Allah ﷻ dengan rububiyah-Nya terhadap langit yang tujuh dan apa yang ia naungi di bawahnya, berupa bintang-bintang, matahari, bulan, bumi, dan apa yang ada padanya. Lafazh, *"Apa yang ia naungi,"* berasal dari kata 'izhlaal' yang berarti meninggi dan berada di atas sesuatu, sehingga seperti naungan.

Lafazh, *"Dan Rabb bumi yang tujuh dan apa yang dipikulnya."* Berasal dari kata 'Al-iqlaal,' yaitu menahan beban. Maksudnya, apa-apa yang dibawa oleh bumi di atas permukaannya, berupa manusia, hewan, pepohonan, dan selain itu.

Lafazh, *"Dan Rabb setan-setan serta apa yang ia sesatkan."* Berasal dari kata 'idhlaal' yaitu menyelewengkan dan menghalangi dari jalan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾ لَّعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ

---

352 *Amalul Yaum Wallailah,* karya An-Nasa`i, No. 547, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* No. 2759.

وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ

خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ

خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا

"Tidaklah mereka menyeru kepada selain-Nya kecuali betina-betina, dan tidaklah mereka menyeru selain setan yang membangkang. Allah melaknatnya, dan dia berkata, 'Sungguh aku akan menjadikan dari hamba-hambaMu bagian yang telah ditetapkan. Aku akan menyesatkan mereka, dan aku akan memberi angan-angan mereka, dan aku akan memerintahkan mereka membelah telinga-telinga hewan ternak, dan sungguh aku akan memerintahkan mereka agar merubah ciptaan Allah,' dan barang siapa menjadikan setan sebagai wali selain Allah, sungguh dia telah rugi dengan kerugian yang nyata. Setan menjanjikan mereka dan memberi angan-angan mereka, dan tidaklah yang dijanjikan setan kepada mereka melainkan tipu daya." (An-Nisa`: 117-120)

Apabila hamba mengetahui bahwa Allah ﷻ Rabb segala sesuatu dan pemiliknya, Dia ﷻ meliputi segala sesuatu, bahwa kekuasaan Allah ﷻ mencakup segala sesuatu, kehendak-Nya ﷻ berlangsung pada segala sesuatu, tidak ada apapun yang membuat-Nya tidak berdaya baik di bumi maupun di langit, niscaya hamba tersebut akan bernaung kepada-Nya semata, berlindung kepada-Nya saja, dan tidak takut apa-pun selain Dia.

Lafazh, *"Dan Rabb angin serta apa yang ditebarkannya."* yakni; apa-apa yang diterbangkan oleh angin. Seperti firman-Nya:

فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

"Jadilah ia hangus ditebarkan oleh angin. Adalah Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45)

Lafazh, *"Sungguh kami memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan segala sesuatu yang ada padanya."* Di sini terdapat permohonan kepada Allah ﷻ untuk menjadikan kampung tersebut berkah atasnya, memberikan kepadanya berupa kebaikan kampung itu, dan memudahkan baginya tinggal padanya dalam keselamatan serta afiat. Lafazh, *"Kebaikan*

penduduknya," yakni; apa yang ada pada mereka berupa keimanan, kebagusan, keistiqamahan, tolong-menolong dalam kebaikan, dan selain itu. Lafazh, *"Kebaikan segala sesuatu yang ada padanya,"* yakni; dari manusia, tempat tinggal, makanan, dan selain itu.

Lafazh, *"Dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan penduduknya, dan keburukan segala sesuatu yang ada padanya."* Di sini terdapat permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari seluruh keburukan dan hal-hal menyakitkan. Baik pada kampung itu sendiri, atau penduduknya, atau apa yang dikandungnya.

Ini adalah doa yang komplit mencakup permohonan kepada Allah ﷻ kebaikan dan berlindung dengan-Nya dari keburukan setelah tawassul kepada ﷻ dengan rububiyah-Nya terhadap segala sesuatu.

Kemudian orang yang safar disukai baginya dalam safarnya memperbanyak doa untuk dirinya, kedua orangtuanya, keluarganya, anaknya, dan semua kaum Muslimin. Memilih doa apa yang paling lengkap disertai permohonan memelas kepada Allah ﷻ. Karena doa orang safar adalah *mustajab* (dikabulkan). Dalam *Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi, dari hadits Anas ﷺ, dinisbatkan kepada Nabi ﷺ:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga doa yang tidak ditolak; doa orangtua, doa orang berpuasa, dan doa orang safar."[353]

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

'Tiga doa yang dikabulkan tanpa ada keraguan padanya; doa orang dizhalimi, doa orang safar, dan doa orangtua terhadap anaknya.'"[354]

---

[353] *As-Sunan Al-Kubro*, karya Al Baihaqi, 3/345, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 1797.

[354] *Sunan Abu Daud*, No. 1536, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1905, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3862, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 596.

Demikianlah, dan aku memohon kepada Allah ﷻ untuk memberi kita semua taufik kepada ketaatan kepada-Nya, membantu kita untuk dzikir pada-Nya, mensyukuri-Nya, dan memperbaiki peribadatan untuk-Nya, dalam safar dan mukim kita, dan dalam semua urusan kita, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

169. DZIKIR-DZIKIR MAKAN DAN MINUM

Sungguh termasuk sunnah bagi setiap Muslim adalah mengucapkan ketika memulai makan dan minum:

بِسْمِ اللهِ

"Dengan nama Allah,"

agar dipelihara dan dilindungi, serta diberkahi pada makanan dan minumannya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih masing-masing, dari Umar bin Abi Salamah ﷺ, dia berkata, "Aku dahulu seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ, dan tanganku berkeliaran di shahfah (piring besar). Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

'Wahai anak, sebutlah Allah, dan makan dengan tangan kananmu, dan makan apa yang dekat denganmu,'

maka senantiasa itulah cara makanku sesudahnya."[355]

Menyebut nama Allah ﷻ atas makanan memiliki faidah sangat banyak. Di antaranya diberi keberkahan pada makanan. Dalam *Sunan Abu Daud*, *Ibnu Majah*, dan selain keduanya, dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, "Sesungguhnya sahabat-sahabat Nabi ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh kami makan dan tidak kenyang.' Beliau bersabda, *'Barangkali kamu (makan) berpisah-pisah.'* Mereka berkata, 'Benar.' Maka beliau bersabda:

فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ

[355] *Shahih Bukhari*, No. 5376, dan *Shahih Muslim*, No. 2022.

'Berkumpullah pada makanan kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya, niscaya diberkahi untuk kamu padanya.'"[356]

Di antara faidah menyebut nama Allah ﷻ atas makanan adalah mengusir setan dan menjauhkannya. Sehingga ia tidak mampu bersekutu dengan manusia pada makanan. Dalam *Shahih Muslim*, dari Hudzaifah ﷺ dia berkata, "Kami apabila hadir bersama Rasulullah ﷺ untuk suatu makanan, kami belum meletakkan tangan-tangan kami hingga Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya (pada makanan). Sewaktu kami hadir bersama beliau ﷺ untuk suatu makanan, tiba-tiba datang seorang perempuan seakan-akan didorong. Dia pergi untuk meletakkan tangannya di makanan. Rasulullah ﷺ pun memegang tangan perempuan itu. Kemudian datang seorang arab badui seakan-akan didorong. Maka Rasulullah ﷺ memegang tangannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا

'Sungguh setan menghalalkan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya, dan sungguh ia datang dengan perempuan ini untuk menghalalkan makanan dengan sebabnya, maka aku pun memegang tangannya, setelah itu ia datang dengan arab badui ini untuk menghalalkan makanan dengan sebabnya, maka aku memegang tangannya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh tangan setan berada di tanganku bersama tangan perempuan itu.'"[357]

Disebutkan dalam hadits lain bahwa setan berkata~ketika seorang Muslim meninggalkan menyebut nama Allah ketika masuk rumahnya dan saat akan makan~, "Kamu mendapatkan tempat bermalam dan

---

[356] *Sunan Abu Daud*, No. 3764, dan *Sunan Ibnu Majah*, No. 3286.
[357] *Shahih Muslim*, No. 2017.

makan malam." Maka hal ini menunjukkan bahwa 'menyebut nama (Allah)' mengusir setan, mencegahnya masuk rumah, dan menghalanginya bersekutu dalam makanan dan minuman. Cukup bagi seorang Muslim mengucapkan di tempat ini:

بِسْمِ اللهِ

"Dengan nama Allah." Adapun tambahan:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

"Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," maka ia tidak tercantum dalam hadits dari Nabi ﷺ.

Kemudian seorang Muslim apabila lupa menyebut nama Allah ﷻ di awal makannya, maka disyariatkan baginya mengucapkan disela-sela makan, apabila dia ingat, "Dengan nama Allah, awalnya dan akhirnya." Abu Daud dan Ibnu Majah serta selain keduanya meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Apabila salah seorang kamu makan, sebutlah nama Allah ﷻ, apabila dia lupa menyebut nama Allah di awalnya, maka ucapkanlah, 'Dengan nama Allah, awalnya dan akhirnya.'"[358]

Hadits ini memberi faidah bahwa tempat penyebutan nama Allah ﷻ adalah sebelum mulai makan. Apabila seorang Muslim lupa di tempat ini, maka cukup baginya untuk menyebut nama Allah di sela-sela makannya sebagaimana tercantum dalam hadits.

Disebutkan dalam hadits dengan sanad yang memiliki kelemahan, bahwa setan memuntahkan apa yang ada dalam perutnya, apabila seorang Muslim menyebut nama Allah seperti lafazh pada hadits itu. Ini seperti diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa`i dari Umayyah bin Makhsyi رضي الله عنه dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ duduk dan seorang laki-laki sedang makan. Laki-laki itu tidak menyebut nama Allah hingga

---

[358] *Sunan Abu Daud,* No. 3767, *Sunan Ibnu Majah,* No. 3264, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 380.

tidak tersisa dari makanannya kecuali sesuap. Ketika dia mengangkatnya ke mulutnya maka dia mengucapkan, 'Dengan nama Allah, awalnya dan akhirnya.' Nabi ﷺ pun tertawa. Kemudian beliau ﷺ bersabda, '*Setan senantiasa makan bersamanya, ketika dia menyebut nama Allah, maka setan memuntahkan apa yang ada di perutnya.*'"[359]

Akan tetapi hadits ini lemah. Ia dinyatakan lemah oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan selainnya. Namun menyebut nama Allah ﷻ disela-sela makan bagi yang lupa mengucapkannya di awal makan, yaitu mengucapkan, 'Dengan nama Allah, awalnya dan akhirnya,' maka ia adalah akurat seperti pada hadits sebelumnya.

Kemudian bagi seorang Muslim hendaknya memuji Allah apabila selesai makan dan minum. Sungguh Allah meridhai hamba-Nya bila melakukan hal itu. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Anas bin Malik ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

"Sungguh Allah ridha atas hamba jika makan suatu makanan lalu memuji Allah atasnya, atau minum suatu minuman lalu memuji Allah atasnya."[360]

Disebutkan dalam *As-Sunnah* sejumlah ungkapan pujian sesudah makan. Apabila seorang Muslim mampu menghapalnya lalu mengucapkannya secara bergantian sesudah makan, tidak diragukan hal ini lebih sempurna baginya, dan lebih tepat dalam mengikuti nabi ﷺ, dan jika tidak mampu melakukan hal itu, maka janganlah meninggalkan untuk mengucapkan sesudah makannya, 'Segala puji bagi Allah.' Ia adalah kalimat agung yang penuh berkah dan disukai Allah ﷻ.

Di antara ungkapan pujian sesudah makan~yang akurat dinukil dari Nabi ﷺ~adalah apa yang diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dari Mu'adz bin Anas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ

---

[359] *Sunan Abu Daud*, No. 3768, dan lihat *Irwa' Al-Ghalil*, 7/26.
[360] *Shahih Muslim*, No. 2734.

وَرَزَقَنِيهِ، مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa makan makanan kemudian mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang memberiku makan makanan ini dan mengaruniakannya kepadaku tanpa upaya dariku dan tanpa kekuatan,' niscaya diampuni baginya dosa-dosanya yang terdahulu."[361]

Di antaranya pula apa yang diriwayatkan Imam Bukhari, dari Abu Umamah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ biasa jika telah mengangkat hidangannya, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, penuh berkah padanya, tanpa kecukupan, tanpa ditinggalkan, dan tanpa merasa tidak butuh kepadanya Rabb kami."[362]

Makna lafazh, *"Tanpa kecukupan, tanpa ditinggalkan, dan tanpa merasa tidak butuh kepadanya,"* yakni; kepada pujian. Seakan dia mengatakan, "Pujian yang banyak tanpa kecukupan dan tanpa meninggalkannya dan tanpa merasa tidak butuh kepada pujian ini."

Di antara ungkapan-ungkapan yang disebutkan tentang ini adalah apa yang diriwayatkan Ahmad dan selainnya, dari Abdurrahman bin Jubair, bahwa seorang laki-laki yang melayani Rasulullah ﷺ selama delapan tahun telah bercerita kepadanya, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ apabila didekatkan kepadanya makanan niscaya mengucapkan, *"Dengan nama Allah."* Apabila selesai maka dia mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

---

361 *Sunan Abu Daud*, No. 4023, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3458, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6086.

362 *Shahih Bukhari*, No. 5458.

"Ya Allah, Engkau telah memberi makan, Engkau telah memberi minum, Engkau telah menjadikan tidak butuh, Engkau telah mencukupi, Engkau telah memberi petunjuk, dan Engkau telah menghidupkan. Bagi-Mu segala puji atas apa yang Engkau berikan."[363]

Disukai bagi Muslim apabila mengambil makanan buka puasa agar mengucapkan, "Telah hilang rasa haus, telah basah kerongkongan, dan telah tetap pahala (di sisi Allah), jika Allah menghendaki." Berdasarkan apa yang diriwayatkan Abu Daud, dari Ibnu Umar ﷺ, beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila berbuka puasa niscaya mengatakan:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

'Telah hilang rasa haus, telah basah kerongkongan, dan telah tetap pahala insya Allah.'"[364]

Sunnah telah datang pula dengan berbagai jenis doa yang diucapkan bagi pemberi makan. Maka disukai bagi seorang Muslim memelihara apa yang mudah baginya daripada hal itu. Lalu mengucapkannya kepada siapa yang menjamunya atau menghidangkan makanan kepadanya.

Di antara doa-doa ini adalah apa yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Al-Miqdad ﷺ dia berkata, "Aku datang bersama dua orang sahabatku, sementara pendengaran dan penglihatan kami telah hilang karena kelelahan, maka kami datang kepada Nabi ﷺ...." disebutkan hadits selengkapnya, dan di dalamnya dikatakan, "Sungguh Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

'Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum.'"[365]

Di antaranya pula apa yang diriwayatkan Abdullah bin Busr ﷺ beliau berkata, "Rasulullah ﷺ singgah pada bapakku ...." Beliau

---

[363] *Al-Musnad*, 4/62, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4768.
[364] *Sunan Abu Daud*, No. 2357, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4678.
[365] *Shahih Muslim*, No. 2055.

berkata, "Kami mendekatkan kepadanya makanan dan *wathbah* (yakni sejenis makanan yang terbuat dari kurma, keju, dan samin), lalu beliau memakan sebagian di antaranya. Kemudian didatangkan kurma, maka beliau memakannya dan membuang bijinya di antara kedua jarinya seraya mengumpulkan jari telunjuk dan jari tengah. Setelah itu didatangkan minuman dan beliau meminumnya. Kemudian beliau memberikan kepada orang yang ada di kanannya." Beliau berkata, "Bapakku berkata~sambil memegang kekang hewan tunggangannya~, 'Doakanlah kepada Allah ﷻ untuk kami.' Beliau ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

'Ya Allah, berkahilah untuk mereka pada apa yang Engkau karuniakan bagi mereka, dan ampunilah mereka, serta rahmatilah mereka.'"[366]

Di antaranya pula apa yang diriwayatkan Abu Daud, dari Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ datang kepada Saad bin Ubadah, maka didatangkan roti dan minyak, lalu beliau ﷺ makan. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ

"Telah berbuka di sisi kamu orang-orang berpuasa, telah makan makanan kamu orang-orang yang baik-baik, dan telah bershalawat untuk kamu para malaikat."[367]

Alangkah indahnya bila seorang Muslim senantiasa menjaga ketika makan adab-adab dan dzikir-dzikirnya, agar hal itu lebih mendatangkan berkah bagi makanannya, lebih enak, dan lebih menyenangkan.

Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Apabila makanan mengumpulkan empat hal niscaya telah sempurna; apabila disebutkan nama Allah di awalnya, dipuji Allah pada akhirnya, banyak padanya tangan, dan berasal dari yang halal." Taufik hanya dari Allah ﷻ semata.

---

366 *Shahih Muslim*, No. 2042.

367 *Sunan Abu Daud*, No. 3854, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 3263.

170. APA-APA YANG DISEBUTKAN TENTANG SALAM

Di antara adab-adab Islam yang terpuji dan perilakunya yang lurus adalah menyebarkan salam. Sungguh salam adalah penghormatan orang-orang beriman, syi'ar ahli tauhid, faktor persaudaraan dan persatuan serta kecintaan di antara kaum Muslimin. Ia adalah salam penghormatan yang penuh berkah lagi baik. Sebagaimana disifati demikian oleh Rabb semesta alam. Seperti dalam firman-Nya:

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

"Apabila kamu masuk rumah-rumah maka berilah salam kepada diri-diri kamu, salam penghormatan dari sisi Allah, penuh berkah lagi baik." (An-Nur: 61)

Ia adalah salam penghormatan penghuni surga. Para malaikat yang mulia memberi salam penghormatan dengannya. Itu terjadi ketika penghuni surga dituntun ke surga dengan berkelompok-kelompok. Dibukakan untuk mereka pintu surga yang delapan. Mereka pun disambut oleh para penjaganya dengan salam penghormatan ini:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ

"Salam kesejahteraan atas kamu, sungguh kamu telah baik, masuknya ke dalamnya selama-lamanya." (Az-Zumar: 73)

Dan ia adalah salam penghormatan penghuni surga di antara mereka. Seperti firman Allah ﷻ:

تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ

"Penghormatan mereka di dalamnya adalah salam." (Ibrahim: 23)

Ia juga adalah salam para malaikat dan salam Adam serta keturunannya.

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ: طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ

"Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya, tingginya enam puluh hasta. Ketika Allah menciptakannya maka Dia berfirman, 'Pergilah dan beri salam kepada kelompok malaikat yang sedang duduk itu. Dengarkan apa yang mereka jawab untukmu. Sungguh ia adalah salam penghormatanmu dan salam penghormatan keturunanmu.' Dia berkata, 'Salam kesejahteraan atas kamu.' Mereka menjawab, 'Salam kesejahteraan atasmu dan rahmat Allah.' Mereka menambahkan, 'Dan rahmat Allah.' Semua yang masuk surga seperti bentuk Adam. Namun ciptaan senantiasa berkurang sesudah itu hingga sekarang."[368]

Di antara keutamaan salam bahwa ia termasuk sebaik-baik Islam. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abdullah bin Umar ﷺ, "Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya pada Nabi ﷺ, 'Islam manakah yang lebih baik?' Beliau menjawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

'Engkau memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang engkau kenal maupun orang tidak engkau kenal.'"[369]

Ia adalah hak seorang Muslim atas saudaranya sesama Muslim. Berdasarkan sabda beliau ﷺ:

---

[368] *Shahih Bukhari*, No. 6227, dan *Shahih Muslim*, No. 2841.
[369] *Shahih Bukhari*, No. 28, dan *Shahih Muslim*, No. 39.

حَقُّ الْـمُسْلِمِ عَلَى الْـمُسْلِمِ سِتٌّ

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam." Lalu disebutkan point-point itu, dan di antaranya:

وَإِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ.

"Apabila engkau bertemu dengannya maka berilah salam atasnya."[370]

Ia adalah sebab besar untuk persatuan hati di antara kaum Muslimin dan kecintaan di antara kaum Mukminin. Seperti sabda Nabi ﷺ:

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؛ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai, maukah aku tunjukkan kepada kamu kepada sesuatu yang jika kamu lakukan niscaya kamu saling mencintai, sebarkan salam di antara kamu." (HR. Muslim).[371]

Kecintaan yang diperoleh di tempat ini, penyebabnya bahwa masing-masing dari dua orang yang bertemu mendoakan kepada yang satunya keselamatan dari keburukan, dan rahmat yang mendatangkan segala kebaikan. Oleh karena itu tercantum dalam *Al-Musnad* dan selainnya, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

أَفْشُوا السَّلَامَ تَسْلَمُوْا

"Sebarkanlah salam, niscaya kamu selamat."[372]

Yakni; kamu selamat dari setiap perkara mendatangkan perpecahan dan pemutusan hubungan. Lalu bagaimana bila digabungkan kepada hal ini keceriaan wajah, kebagusan sambutan, dan keindahan akhlak.

---

370 Sudah disebutkan terdahulu.
371 *Shahih Muslim*, No. 54
372 *Al-Musnad*, 4/286, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1087.

Menjadi kewajiban seorang yang diberi salam untuk membalas salam penghormatan dengan yang lebih baik darinya, atau yang sepertinya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Apabila kamu diberi salam penghormatan maka balaslah dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah yang sepertinya." (An-Nisa`: 86)

Orang terbaik di antara dua orang adalah yang memulai memberi salam kepada sahabatnya. Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Abu Umamah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

"Sungguh manusia paling utama terhadap Allah adalah yang memulai di antara mereka memberi salam."[373]

Apabila orang yang semestinya memulai memberi salam tidak memulai memberi salam, maka hendaknya yang satunya memulai memberi salam, dan janganlah mereka meninggalkan sunnah.

Termasuk sunnah adalah yang muda memberi salam kepada yang tua, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak, orang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki, orang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

"Orang berkendaraan memberi salam kepada orang berjalan, orang berjalan memberi salam kepada orang duduk, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."

Dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan:

---

[373] *Sunan Abu Daud*, No. 5197, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 2703.

يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

"Yang muda memberi salam kepada yang tua, orang lewat memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."[374]

Beliau ﷺ biasa memberi salam kepada anak-anak dan memulai memberi salam kepada mereka. Ini termasuk kesempurnaan tawadhu' beliau ﷺ. Ini pula merupakan kebiasaan salafushalih رحمهم الله. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Yasar dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Tsabit Al-Bunnani, beliau melewati anak-anak lalu memberi salam kepada mereka. Tsabit menceritakan bahwa dia pernah berjalan bersama Anas رضي الله عنه. Kemudian Anas melewati anak-anak lalu memberi salam kepada mereka. selanjutnya Anas menceritakan dia pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ dan melewati anak-anak lalu beliau ﷺ memberi salam kepada mereka."[375]

Kemudian memulai salam merupakan sunnah yang ditekankan. Apabila yang memberi salam terdiri dari beberapa orang, maka cukup salah seorang mereka. Namun jika semuanya memberi salam niscaya lebih utama. Mengeraskan suara memulai salam adalah sunnah untuk didengar orang yang diberi salam seluruhnya dengan sebenar-benarnya, berdasarkan hadits, *"Sebarkanlah salam di antara kamu."*

Kalau memberi salam kepada orang-orang yang terjaga dan orang-orang yang tidur, maka direndahkan suaranya, di mana bisa didengar orang-orang terjaga, dan tidak membangunkan orang-orang tidur. Ini adalah adab islami yang sangat tinggi. Nabi ﷺ biasa datang di waktu malam lalu memberi salam yang tidak membangunkan orang tidur dan didengar oleh orang terjaga. Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim dalam cakupan hadits yang panjang.[376]

Disunnahkan memulai memberi salam sebelum berbicara. Berdasarkan hadits:

مَنْ بَدَأَ بِالْكَلَامِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تُجِيْبُوْهُ.

"Barang siapa memulai dengan berbicara sebelum memberi salam,

[374] *Shahih Bukhari*, No. 6232 dan 6234, dan *Shahih Muslim*, No. 2160.
[375] *Shahih Muslim*, No. 2168.
[376] *Shahih Muslim*, No. 2055.

maka janganlah kamu menjawabnya."

Diriwayatkan Ibnu As-Sunni dalam *Amalul Yaum Wallailah.*[377]

Setiap kali seorang Muslim menambahkan ungkapan salam sesuai yang dinukil dari Nabi ﷺ niscaya semakin bertambah pahalanya. Untuk setiap salah satunya sepuluh kebaikan. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Salam kesejahteraan atasmu,' beliau ﷺ pun menjawabnya, lalu orang itu duduk. Beliau ﷺ bersabda, '*Sepuluh.*' Setelah itu datang orang lain dan berkata, 'Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah,' beliau ﷺ menjawabnya. Kemudian laki-laki itu duduk dan Nabi ﷺ bersabda, '*Dua puluh.*' Setelah itu datang orang lain dan berkata, 'Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya,' Nabi ﷺ menjawabnya, lalu laki-laki itu duduk dan beliau bersabda, '*Tiga puluh.*'"[378]

Tidak boleh bagi seorang Muslim melebihkan daripada ini, seperti mengatakan, "Dan ampunan-Nya serta keridhaan-Nya." Karena salam yang disunnahkan selesai pada ucapan, "Dan keberkahan-Nya." Sekiranya pada tambahan terhadap kebaikan niscaya telah ditunjukkan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ. Imam Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwatha`*, dari Muhammad bin Amr bin Atha`, bahwa dia berkata, aku duduk di sisi Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, lalu masuk kepadanya seorang laki-laki dari Yaman, laki-laki itu berkata, "Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya." Lalu dia menambahkan sesuatu atasnya. Maka Ibnu Abbas~yang saat itu telah buta~berkata, "Siapakah ini?" Mereka berkata, "Dia laki-laki dari Yaman yang datang kepadamu." Mereka memperkenalkan laki-laki tersebut kepadanya. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya salam selesai sampai lafazh, 'Keberkahan.'"[379]

Di antara adab-adab salam adalah tidak dicukupkan pada orang dikenal. Bahkan hendaknya seorang muslim memberi salam kepada orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal. Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه tentang ini. Lalu disebutkan dalam Sunnah bahwa termasuk tanda-tanda kiamat adalah

---

[377] *Amalul Yaum Wallailah*, No. 210, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 816.

[378] *Sunan Abu Daud*, No. 5195, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2689, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib*, No. 2710.

[379] *Muwatha`* karya Imam Malik, No. 2758.

mencukupkan salam kepada orang dikenal. Dalam Al-*Musnad* melalui sanad jayyid, dari Al-Aswad bin Yazid dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا كَانَتِ التَّحِيَّةُ عَلَى الْـمَعْرِفَةِ

"Sungguh termasuk tanda-tanda kiamat apabila salam hanya untuk orang yang dikenal."[380]

Dalam riwayat lain:

أَنْ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ لَا يُسَلِّمُ إِلَّا لِلْمَعْرِفَةِ.

"Bahwa seseorang memberi salam kepada seseorang dan dia tidak memberi salam kepadanya kecuali karena dia kenal."

Di antara hukum-hukum salam adalah tidak memulai memberi salam kepada yahudi dan nashara. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ

"Janganlah kamu memulai memberi salam kepada yahudi dan nashara."[381]

Namun jika mereka lebih dahulu memberi salam kepada kamu maka cukup menjawab mereka dengan mengatakan, "Dan atas kamu." Berdasarkan riwayat dalam *Ash-Shahihain*, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقُلْ: وَعَلَيْكُمْ

"Apabila ahli kitab memberi salam kepada kamu, maka sungguh mereka mengatakan, 'as-saamu alaikum' (kematian atas kamu), maka jawablah, 'dan atas kamu.'"[382]

---

[380] *Al-Musnad*, 1/387, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 648.

[381] *Shahih Muslim*, No. 2167.

[382] *Shahih Bukhari*, No. 6257, dan *Shahih Muslim*, No. 2164.

Adapun ahli bid'ah, maka memberi salam kepada mereka perlu perincian, dan hal ini diketahui dari penelitian dalil-dalil serta petunjuk salaf ﷺ. Apabila ahli bid'ah telah kafir dengan bid'ahnya, dan para ahli tahqiq di kalangan ahli ilmu telah menetapkan dia keluar dari Islam, maka tidak boleh diberi salam kepadanya. Sebab hukum salam atasnya sama dengan salam kepada orang-orang kafir.

Namun jika bid'ahnya tidak mencapai batas kufur, maka salam atasnya diperbolehkan, baik memberi salam atau pun menjawab salamnya, selama Islam~yang menjadikannya berhak mendapatkan salam~ masih ada padanya. Demikian pula urusannya dengan para pelaku maksiat di kalangan kaum Muslimin.

Hanya saja disyariatkan meninggalkan salam kepada mereka itu pada sebagian keadaan, jika meninggalkan salam tersebut mendatangkan maslahat yang lebih besar, atau menolak kerusakan yang benar-benar ada, seperti meninggalkan salam atas mereka sebagai pelajaran bagi mereka, atau peringatan bagi yang lainnya, atau menjaga diri dari terpengaruh oleh mereka, atau selain itu dari maksud-maksud syariat. Adapun saling boikot dan memutuskan hubungan serta meninggalkan salam tanpa sebab syar'i, maka ia adalah perkara tidak disukai Allah ﷻ dari hamba-hambaNya. Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk menyatukan kaum Muslimin di atas kebenaran dan petunjuk. Menyatukan hati mereka di atas kebaikan dan ketakwaan. Serta menunjuki kita semua kepada jalan yang lurus.◇

171. APA YANG DIUCAPKAN SAAT BERSIN DAN APA YANG DILAKUKAN KETIKA MENGUAP

Pembicaraan di tempat ini berkenaan dengan perkara yang diucapkan saat bersin dan apa yang dilakukan ketika menguap. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَاءِ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Sungguh Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap. Apabila salah seorang kamu bersin lalu memuji Allah, maka patut atas setiap Muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap sungguh ia berasal dari setan, maka hendaklah ditolak semaksimal mungkin, apabila dia mengeluarkan suara 'haa' niscaya setan tertawa karenanya."[383]

Hikmah memuji ketika bersin, bahwa orang bersin, seperti dikatakan Ibnu Al-Qayyim, "Telah diraih dengan sebab bersin suatu nikmat besar dan manfaat berupa keluarnya zat yang tertampung di bagian otak. Di mana bila zat itu tidak keluar niscaya menimbulkan penyakit yang sulit diobati. Oleh karena itu disyariatkan bagi orang bersin untuk memuji nikmat ini di samping kondisi anggota badannya yang tetap seperti sedia kala setelah goncangan badan tersebut. Bagi Allah pujian sebagaimana yang patut bagi kemuliaan wajah-Nya ﷻ."[384]

Pada hadits di atas telah disebutkan Allah ﷻ menyukai bersin. Sebab ia mengandung manfaat dan kebaikan bagi manusia. Serta apa

---

[383] *Shahih Bukhari*, No. 6223.
[384] Lihat *Zaadul Ma'ad*, 2/438-439.

yang mengiringinya berupa pujian, sanjungan, dan doa.

Adapun menguap maka Allah ﷻ tidak menyukainya. Sebab ia berasal dari setan. Umumnya tidak terjadi kecuali ketika badan terasa berat, penuh, senang, dan cenderung kepada kemalasan. Seorang Muslim diperintah untuk menahannya sebatas kemampuannya. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menguap dari setan, apabila salah seorang kamu menguap hendaklah dia menolaknya semampunya, karena jika salah seorang kamu mengeluarkan suara, 'haa,' niscaya setan menertawakannya."* Dalam lafazh Imam Muslim:

فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ

"Apabila salah seorang kamu menguap hendaklah dia menahannya semampunya."[385]

Lafazh, *"Menahannya semampunya,"* demikian usaha yang mesti dilakukan ketika terjadi menguap, apabila tidak mampu melakukan hal itu, berusaha mengunci mulut ketika hendak menguap, dan bila tidak mampu pula hendaknya meletakkan tangan atau ujung pakaian di mulut.

Tidak patut bagi seorang Muslim menguap dengan mulut terbuka tanpa meletakkan tangan atau sesuatu dari pakaiannya di atas mulutnya, karena hal ini di samping buruk dipandang, ia juga merupakan jalan untuk masuknya setan. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Abu Said Al-Khudri ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Apabila salah seorang kamu menguap, maka hendaklah memegang mulutnya dengan tangannya karena sungguh setan akan masuk."[386]

Namun berlindung dari setan ketika bersin tidak disebutkan dalam sunnah satu dalil pun. Akan tetapi jika seorang Muslim ingat ketika menguap bahwa hal itu berasal dari setan lalu dia berlindung kepada Allah maka tidaklah mengapa selama tidak dijadikan sebagai sunnah.

---

[385] *Shahih Bukhari*, No. 3289, dan *Shahih Muslim*, No. 2994.
[386] *Shahih Muslim*, No. 2995.

Adapun yang berkaitan dengan bersin, telah disebutkan dalam sunnah sejumlah adab dan hukum agung, yang baik bagi Muslim memperhatikan dan menjaganya, dan ia termasuk keindahan syariat ini serta kesempurnaannya, juga cakupannya menyeluruh kepada semua urusan manusia dan segala keadaannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ -أَوْ صَاحِبُهُ-: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Apabila salah seorang kamu bersin maka hendaklah mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' lalu hendaklah saudaranya~atau sahabatnya~mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu,' dan jika dia mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu' maka hendaklah kamu mengatakan padanya, 'Semoga Allah memberi kamu petunjuk dan memperbaiki urusan-urusan kamu.'"[387]

Perhatikanlah~wahai saudaraku Muslim, semoga Allah menjagamu~akan keindahan dan kesempurnaan yang diajak kepadanya oleh syariat saat bersin; pujian, sanjungan, rahmat, dan doa. Orang bersin memuji Allah, orang mendengarnya mendoakan rahmat baginya, lalu orang bersin membalas doa itu dengan doa pula. Orang bersin memohonkan petunjuk dan kebaikan urusan bagi orang yang mendoakannya. Alangkah kuatnya kesatuan ini dan alangkah indahnya ikatan serta hubungan tersebut.

Bahkan Islam menjadikan mendoakan orang bersin sebagai salah satu hak yang saling tukar menukar padanya antara kaum Muslimin. Dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ

---

[387] *Shahih Bukhari*, No. 6224.

فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ وَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ،
وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam; apabila engkau bertemu dengannya maka berilah salam atasnya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah, apabila dia minta nasihatmu maka nasihatilah, apabila dia bersin dan memuji Allah maka doakanlah, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka ikutilah jenazahnya."[388]

Kata 'tasymit' (mendoakan orang bersin) artinya adalah memohon kebaikan. Di katakan ia berasal dari kata 'syawamit' yang berarti pilar-pilar. Seakan didoakan untuknya agar teguh dan tegak dengan ketaatan. Dikatakan pula bahwa artinya adalah semoga Allah menjauhkanmu dari 'samaatah' (rasa senang musuh karena perkara yang menimpamu), dan menghindarkanmu dari apa-apa yang membuat musuhmu senang karenanya.

Kemudian doa ini hanya didapatkan orang memuji Allah ketika bersin. Adapun orang tidak memuji Allah niscaya tidak didoakan untuknya. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas ﷺ dia berkata, "Dua laki-laki bersin di sisi Nabi ﷺ. Lalu beliau ﷺ mendoakan salah satunya dan tidak mendoakan yang lainnya. Maka orang yang tidak didoakan berkata, 'Si fulan bersin dan engkau mendoakannya, dan aku bersin namun engkau tidak mendoakanku,' beliau ﷺ bersabda, *'Sungguh dia memuji Allah dan engkau tidak memuji Allah.'"*[389]

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abu Burdah dia berkata, aku masuk kepada Abu Musa Al-Asy'ari, dan beliau berada di rumah putri Al-Fadhl bin Abbas. Aku bersin namun beliau tidak mendoakanku, lalu putri Fadhl bersin dan beliau mendoakannya. Maka aku kembali kepada ibuku dan mengabarkan hal itu. Ketika beliau datang kepada ibuku maka dia berkata, "Anakku bersin di sisimu namun engkau tidak mendoakannya. Sementara putri Al-Fadhl bersin dan engkau mendoakannya." Beliau berkata, "Sungguh anakmu bersin dan tidak memuji

---

388 Sudah disebutkan terdahulu.
389 *Shahih Bukhari*, No. 6225, dan *Shahih Muslim*, No. 2991.

Allah, sehingga aku tidak mendoakannya, dan putri Al-Fadhl bersin lalu memuji Allah, maka aku mendoakannya. Aku dengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوْهُ

'Apabila salah seorang kamu bersin dan memuji Allah maka doakanlah dia. Apabila dia tidak memuji Allah maka jangan kamu mendoakannya.'"[390]

Mendoakan orang bersin bisa sampai tiga kali. Adapun lebih daripada itu maka ia adalah pilek. Maka orang bersin itu dimohonkan kesembuhan dan afiat. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Salamah bin Al-Akwa' ؓ, sesungguhnya dia mendengar Nabi ﷺ~saat seseorang bersin di sisinya~mengatakan, *"Semoga Allah merahmatimu."* Kemudian orang itu bersin sekali lagi maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Laki-laki ini terkena pilek."*[391] Hadits ini diriwayatkan oleh *At-Tirmidzi* dan di dalamnya dikatakan, "Kemudian laki-laki itu bersin kedua dan ketiga, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *'Ini adalah orang terkena pilek.'*"[392]

Abu Daud meriwayatkan pula dalam Sunannya dari Abu Hurairah ؓ, melalui jalur marfu' dan mauquf, "Doakanlah saudaramu tiga kali, apa yang lebih dari itu maka ia adalah pilek."[393]

Ibnu Al-Qayyim ؒ berkata, "Sabda beliau ﷺ dalam hadits, 'Laki-laki ini terkena pilek,' merupakan peringatan agar memohonkan afiat untuk orang tersebut. Sebab pilek adalah penyakit. Di sini juga terdapat alasan sehingga tidak memohonkan untuknya rahmat pada kali ketiga. Sekaligus di sini terdapat peringatan tentang penyakit ini agar segera di tangani dan tidak dilalaikan sampai menjadi sulit diobati. Perkataan beliau ﷺ semuanya hikmah, rahmat, ilmu, dan petunjuk."[394]

Termasuk sunnah adalah merendahkan suara ketika bersin sehingga tidak mengganggu manusia. Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ beliau berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila bersin niscaya beliau

---

390 *Shahih Muslim*, No. 2992.
391 *Shahih Muslim*, No. 2993.
392 *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2743.
393 *Sunan Abu Daud*, No. 5034, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, No. 1330.
394 *Zaadul Ma'ad*, 2/441.

meletakkan tangannya atau kainnya pada mulutnya, dan merendahkan suaranya, atau menekan dengannya suaranya."[395]

Hendaknya orang yang bersin dan orang mendoakannya sama-sama komitmen dengan apa yang disebutkan dalam Sunnah. Adapun sunnah adalah orang bersin mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' dan boleh juga baginya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.' Karena tambahan ini juga akurat terdapat dalam *Sunan Abu Daud*. Lalu orang yang mendoakannya mengucapkan, 'Semoga Allah merahmatimu.' Kemudian orang bersin~setelah didoakan~hendaknya mengucapkan kepada yang mendoakannya, 'Semoga Allah menunjuki kamu dan memperbaiki keadaan kamu.' Pada pembahasan yang lalu sudah disebutkan hadits Abu Hurairah ﷺ tentang ini.

Boleh pula bagi orang bersin mengucapkan sebagai ganti ucapan itu, "Semoga Allah merahmati kami dan kamu serta mengampuni kami dan kalian." Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Malik dalam Muwatha`nya dari Nafi, dari Ibnu Umar ﷺ, "Biasanya apabila beliau bersin dan dikatakan, 'Semoga Allah merahmatimu,' maka beliau mengucapkan:

يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ، وَيَغْفِرُ لَنَا وَلَكُمْ

'Semoga Allah merahmati kami dan kamu serta mengampuni kami dan kamu.'"[396]

Para ulama salaf ﷺ telah mengingkari orang melebihkan dari apa yang telah diriwayatkan tersebut. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya bahwa seorang laki-laki bersin di sisi Ibnu Umar ﷺ, lalu dia berkata, "Segala puji bagi Allah, dan salam atas Rasulullah ﷺ." Maka Ibnu Umar berkata, "Dan aku katakan, 'Segala puji bagi Allah, dan salam atas Rasulullah ﷺ, bukan seperti ini diajarkan kepada kami oleh Rasulullah ﷺ, akan tetapi beliau ﷺ mengajari kami untuk mengucapkan:

الْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

---

[395] *Sunan Abu Daud*, No. 5029, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4755.

[396] *Al-Muwatha`*, No. 2770.

'Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.'"[397]

Di sini terdapat petunjuk tentang kesungguhan para ulama salaf ﷺ untuk komitmen dengan sunnah dan mengikuti atsar-atsar sebaik-baik umat. Semoga Allah ﷻ mempertemukan kita dengan mereka dan memberi taufik kepada kita untuk mengikuti mereka.○

---

[397] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2738, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ, dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 2200.

172. DZIKIR PERNIKAHAN DAN UCAPAN SELAMAT PADANYA SERTA MASUK MENEMUI ISTRI, DAN DZIKIR BERKAITAN DENGAN ANAK-ANAK

Pernikahan adalah anugerah sangat besar dari Allah ﷻ untuk hamba-hambaNya. Dengan nikmat ini terealisasi maslahat dan faidah yang tidak dapat dihitung dan diliput. Ia termasuk sunnah para nabi dan utusan. Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami jadikan untuk mereka istri-istri dan keturunan." (Ar-Ra'd: 38)

Allah ﷻ telah menyebutkan pernikahan dalam konteks penyebutan karunia dan anugerah di sejumlah ayat dalam Al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

"Dan Allah menjadikan untuk kamu dari diri-diri kamu pasangan-pasangan, dan menjadikan untuk kamu dari pasangan-pasangan kamu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi rizki kepada kamu dari yang baik-baik." (An-Nahl: 72), dan firman Allah ﷻ:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan untuk kamu dari diri-diri kamu pasangan-pasangan, untuk kamu tenang kepadanya, dan menjadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sungguh pada yang demikian terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi kaum yang berfikir." (Ar-Rum: 21)

Dalam Al-Qur`an yang mulia terdapat ayat-ayat sangat banyak tentang perintah menikah, anjuran terhadapnya, penjelasan pengaruh dan hasilnya, penjelasan hak-hak yang berkaitan dengannya, seperti pergaulan yang baik, pertemanan yang ma'ruf, menahan gangguan, dan yang sepertinya di antara ketentuan-ketentuan serta hak-hak, sehingga menciptakan bagi pasangan suami istri kehidupan yang baik dan pergaulan nan shalih.

Telah disebutkan dalam Sunnah nabawi dzikir-dzikir bermanfaat berkaitan dengan akad nikah, ucapan selamat padanya untuk pengantin, ketika masuk menemui istri, dan saat berhubungan intim. Lalu disediakan bagi orang yang memelihara dan menjaganya faidah-faidah sangat banyak, pengaruh-pengaruh penuh berkah, yang kembali kepada pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga mereka, berupa kebaikan, manfaat, dan keberkahan.

Adapun dzikir ketika akad nikah, diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, dan selain keduanya, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ beliau berkata, "Rasulullah ﷺ mengajari kami khutbah *haajah*:

الْحَمْدُ لله نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾

'Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung dengan-Nya dari keburukan diri-diri kita, dan kejelekan amal-amal kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkan baginya. Barang siapa yang disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk untuknya. Aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. 'Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kamu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan menciptakan darinya istrinya, dan menyebarkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan-perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta dan kekeluargaan. Sungguh Allah mengawasi atas kamu' (An-Nisa`: 1). *'Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berislam'* (Ali Imran: 102). *'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Dia akan memperbaiki untuk kamu amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh telah beruntung dengan keberuntungan yang besar'* (Al-Ahzab: 70-71).[398]

Ia adalah doa agung dan dzikir yang penuh berkah. Disukai mengucapkannya ketika akad nikah. Ia mencakup makna-makna agung dan kandungan-kandungan mulia. Di dalamnya terdapat pujian kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya semata, meminta ampunan-Nya, berlindung dengan-Nya dari keburukan-keburukan jiwa dan kejelekan-kejelekan amalan, iman kepada qadha dan qadar-Nya, persaksian untuk-Nya dalam hal keesaan dan persaksian untuk Rasul-Nya dalam hal risalah, disertai wasiat takwa kepada Allah ﷻ, mengingat karunia dan nikmat-Nya, dan komitmen dengan ketaatan kepada-Nya ﷻ. Maka ia termasuk jawami' kalim (kata-kata ringkas namun mengandung makna yang banyak) dari beliau ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Khutbah ini adalah tali yang menyatukan tatanan Islam dan iman."[399] yakni, meski ia sangat singkat akan tetapi mengumpulkan apa yang merangkum urusan Islam dan

---

[398] *Sunan Abu Daud*, No. 2118, dan *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1105, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam kitabnya *Khutbatul Haajah*.

[399] *Majmu' Al-Fatawa*, 14/223.

iman, berupa keyakinan-keyakinan benar dan kokoh, serta amal-amal shalih yang lurus.

Di antara perkara yang patut ditekankan di tempat ini, tidak dinukil dalil tentang disyariatkan membaca Al-Fatihah saat akad, berbeda dengan apa yang dilakukan kebanyakan kaum Muslimin yang awam.

Sedangkan mengucapkan selamat untuk pengantin saat pernikahan. Telah disebutkan sunnah untuk mendoakan keberkahan bagi keduanya dan mengumpulkan mereka dalam kebaikan. Dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ melihat pada Abdurrahman bin Auf bekas *shufrah* (tumbuhan pewarna), maka beliau bersabda, *"Apakah ini?"* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah menikahi seorang perempuan dengan mahar emas seberat biji kurma." Beliau ﷺ bersabda:

فَبَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

"Semoga Allah memberkahimu. Buatlah walimah meskipun dengan seekor kambing."[400]

At-Tirmidzi dan Abu Daud serta selain keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat pada seseorang yang menikah, maka beliau mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

"Semoga Allah memberi berkah bagimu, dan memberkahi atasmu, dan mengumpulkan antara kamu berdua dalam kebaikan."[401]

Lafazh, *"Apabila mengucapkan selamat pada seseorang yang menikah,"* yakni; ketika memberikan selamat padanya dan mendoakannya sehubungan dengan pernikahannya. Adapun manusia di masa jahiliyah mengatakan kepada orang menikah, "Semoga makmur dan mendapatkan anak laki-laki." Maka beliau ﷺ melarang hal itu. Mengenai lafazh, "Anak laki-laki," selaras dengan kebiasaan mereka yang tidak menyukai anak perempuan dan menghindarinya serta tidak mengharapkan kedatangannya. Pada perkataan mereka ini terdapat pengukuhan bagi ketidaksukaan dan kebencian tersebut. Maka Nabi ﷺ melarang hal

---

[400] *Shahih Bukhari*, No. 5155, dan *Shahih Muslim*, No. 1427.
[401] *Sunan Abu Daud*, No. 2130, *Sunan At-Tirmidzi*, No 1091, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No 4729.

itu, lalu memberi bimbingan kepada doa penuh berkah ini, yang mengandung doa bagi keduanya agar mendapatkan keberkahan, dan mengumpulkan antara keduanya dalam kebaikan.

Sedangkan yang diucapkan suami ketika masuk kepada istrinya pada malam pernikahan, telah diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ

"Apabila salah seorang kamu menikahi seorang perempuan, atau membeli pelayan, maka hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang Engkau jadikan dia di atasnya, dan aku berlindung dengan-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang Engkau jadikan dia di atasnya.' Apabila memberi unta maka hendaklah memegang bagian atas punuknya dan mengucapkan sama seperti itu."[402]

Lafazh, *"Ya Allah, aku mohon kebaikannya."* yakni; kebaikan perempuan ini berupa kebagusan pergaulan, penjagaan rahasia ranjang, amanah pada harta, pemeliharaan hak suami, dan yang sepertinya.

Lafazh, *"Dan kebaikan yang Engkau jadikan dia di atasnya,"* yakni; kebaikan yang Engkau ciptakan dia di atasnya berupa akhlak yang baik, tabiat yang diridhai, serta kebiasaan-kebiasaan yang mulia.

Lafazh, *"Aku berlindung kepadamu dari keburukannya dan keburukan apa yang Engkau jadikan dia di atasnya."* Di sini terdapat permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dengan bernaung kepada-Nya. Hendaknya melindunginya dan menyelamatkannya dari apa-apa yang terdapat padanya keburukan dalam akhlaknya, perlakuannya,

---

[402] *Sunan Abu Daud*, No. 2160, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1918, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibnu Majah*, No. 1557.

pergaulannya, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Di sini terdapat petunjuk bahwa kebaikan urusan suami istri dan kerekatan perkara mereka tidak terealisasi kecuali dengan bernaung kepada Allah ﷻ, berpegang kepada-Nya, meminta pada-Nya semata pertolongan, taufik, dan kebaikan.

Adapun apa yang mesti dikatakan ketika seseorang hendak mendatangi istrinya, telah diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih masing-masing, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Sekiranya salah seorang mereka apabila hendak mendatangi keluarganya mengucapkan, 'Dengan nama Allah, Ya Allah, jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami,' sungguh jika ditakdirkan di antara keduanya anak pada saat itu, niscaya setan tidak akan memudharatkannya selamanya."[403]

Hikmah dalam hal itu bahwa setan bersekutu pada harta benda dan anak-anak. Seperti pada firman Allah ﷻ:

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"Dan bersekutulah dengan mereka pada harta benda dan anak-anak dan berilah mereka janji, dan tidak ada yang dijanjikan setan pada mereka kecuali tipu daya." (Al-Israa`: 64)

Apabila seorang Muslim berdoa dengan doa ini niscaya selamat dari persekutuan tersebut dan dilindungi dari keburukannya.

Demikian pula disebutkan dalam Sunnah meminta perlindungan untuk anak-anak dari gangguan setan. Dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu

---

[403] *Shahih Bukhari*, No. 5165, dan *Shahih Muslim*, No. 1434.

Abbas ﷺ dia berkata, "Biasanya Nabi ﷺ memohon perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain, seraya mengucapkan:

إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

'Sungguh bapak kamu berdua biasa memohonkan perlindungan dengannya untuk Ismail dan Ishaq; Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap setan dan binatang pengganggu, dan dari setiap mata yang dengki.'"[404]

Di antara petunjuk beliau ﷺ yang berkaitan dengan anak-anak adalah mendoakan untuk mereka keberkahan. Di antara riwayat tentang ini adalah apa yang dinukil Imam Bukhari dan Muslim dari Asma` ﷺ, "Sungguh dia datang membawa anaknya yang bernama Abdullah bin Az-Zubair kepada Nabi ﷺ, lalu meletakkan di pangkuannya, dan beliau ﷺ minta dibawakan kurma dan dikunyahnya, kemudian beliau ﷺ meludah ke mulutnya, maka yang pertama kali masuk ke perutnya adalah air liur Rasulullah ﷺ. Setelah beliau ﷺ menggosokkan kurma itu di mulutnya (tahnik), mendoakan untuknya serta meminta keberkahan atasnya. Adapun dia adalah anak pertama yang dilahirkan dalam Islam."[405] Yakni, anak pertama yang dilahirkan di Madinah dari kalangan muhajirin.○

---

[404] *Shahih Bukhari*, No. 3371.

[405] *Shahih Bukhari*, No. 3909, dan *Shahih Muslim*, No. 2146.

173. APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA MARAH

Marah termasuk akhlak tercela dan perilaku buruk yang dilarang oleh Islam dan diperingatkan dengan sekeras-keras peringatan. Ia adalah didih darah jantung dan percepatan denyutnya, untuk menolak perkara yang menyakitkan ketika dikhawatirkan akan terjadi, atau menuntut balasan bagi yang telah menimpakan perkara menyakitkan setelah kejadiannya. Akan muncul dari hal itu sejumlah perbuatan diharamkan, seperti pembunuhan, pemukulan, serta bermacam-macam kezhaliman dan permusuhan. Sebagaimana muncul pula darinya sejumlah perkataan yang diharamkan seperti, menuduh, mencaci, perkataan keji, dan perkataan kotor. Atau bersumpah dengan sesuatu yang tidak diperbolehkan secara syara', atau melakukan talak terhadap istri, dan semisalnya dari perkara-perkara yang tidak diikuti kecuali penyesalan, yang menunjukkan dengan jelas bahwa marah merupakan kumpulan keburukan dan pembuka pintu-pintunya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ, "Sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Berilah wasiat kepadaku.' Beliau ﷺ bersabda, *'Jangan marah.'* Laki-laki itu mengulang beberapa kali dan beliau ﷺ tetap menjawab, *'Jangan marah.'*"[406]

Laki-laki tersebut telah minta kepada Nabi ﷺ agar memberinya wasiat singkat namun merangkum semua sisi kebaikan, untuk dipeliharanya, dan diamalkannya. Maka Nabi ﷺ mewasiatkan kepadanya agar tidak marah. Laki-laki itu mengulangi permintaannya beberapa kali namun Nabi ﷺ tetang menjawab dengan perkataannya, "Jangan marah." Dengan demikian ia menunjukkan bahwa marah adalah kumpulan keburukan dan pembukanya. Membentengi diri darinya merupakan kunci semua kebaikan.

Dalam *Al-Musnad* karya Imam Ahmad dari hadits Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari seorang laki-laki di antara sahabat Nabi

---

[406] *Shahih Bukhari*, No. 6116.

ﷺ berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah wasiat kepadaku.'" Beliau bersabda, *"Jangan marah."* Laki-laki itu berkata, "Aku berfikir ketika Nabi ﷺ mengatakan apa yang beliau katakan. Ternyata marah mengumpulkan keburukan seluruhnya."[407]

Lalu disebutkan dari salaf رحمهم الله nukilan-nukilan sangat banyak tentang peringatan marah, penjelasan dampaknya, dan akibat-akibatnya yang berbahaya. Ja'far bin Muhammad رحمه الله berkata, "Marah adalah kunci setiap keburukan."

Dikatakan kepada Abdullah bin Al-Mubarak رحمه الله, "Kumpulkan untuk kami kebagusan akhlak dalam satu kalimat." Maka beliau berkata, "Meninggalkan marah."

Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata, "Sungguh telah beruntung orang yang dipelihara dari hawa nafsu, marah, dan tamak."

Dulu dikatakan, "Awal marah adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan." Dikatakan pula, "Musuh akal adalah marah." Dan dikatakan, "Semua musibah pada marah."

Oleh karena marah menempati tingkat bahaya seperti ini. Maka menjadi keharusan atas setiap Muslim untuk berhati-hati darinya. Berjihad melawan dirinya untuk menjauh darinya. Agar dia selamat dari akibat dan dampaknya.

Sabda Nabi ﷺ pada hadits terdahulu, *"Jangan marah."* Mencakup dua perkara agung untuk selamat dari marah dan dampaknya, yaitu:

Pertama, perintah mengerjakan sebab-sebab dan melatih diri di atas kebaikan akhlak, kesantunan, kesabaran, menanggung gangguan manusia baik perkataan maupun perbuatan. Apabila seorang hamba diberi taufik kepada hal itu, maka jika datang kepadanya penyulut kemarahan, niscaya dia akan menanggungnya dengan kebaikan akhlak-nya, dan menyambutnya dengan kesantunan serta kesabarannya.

Di antara kaidah-kaidah baku; perintah terhadap sesuatu adalah perintah terhadap semua sebabnya dan semua yang tidak terealisasi perintah itu kecuali dengannya, dan larangan terhadap sesuatu adalah perintah untuk lawannya. Larangan Nabi ﷺ untuk marah merupakan perintah bersabar, santun, dan berakhlak mulia.

---

[407] *Al-Musnad,* 5/373, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib,* No. 2746.

Kedua, perintah beliau ﷺ untuk tidak marah mengandung pula perintah untuk tidak melampiaskan kemarahan. Sebab umumnya marah tidak mampu ditolak dan dihindari. Akan tetapi bisa saja bagi seseorang menahan diri untuk melampiaskannya. Hendaknya orang yang marah menahan diri dari mengucapkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan diharamkan yang ditimbulkan oleh marah. Kapan seseorang menahan dirinya dari pengaruh-pengaruh marah yang berbahaya, maka pada hakikatnya seakan dia tidak marah. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

"Apabila mereka marah niscaya mereka memberi ampunan." (Asy-Syura: 37). Dalam hadits dikatakan:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah orang kuat yang hebat bergulat. Hanya saja orang kuat adalah yang menguasai dirinya ketika marah."[408]

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ biasa mengarahkan dan memerintahkan orang marah agar melakukan sebab-sebab yang menolak kemarahan serta meredakannya. Beliau ﷺ memerintahkan berlindung kepada Allah dari setan yang menggerakkan kemarahan dalam hati, mengobarkan fitnah, dan mengajak kepada keburukan serta kerusakan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sulaiman bin Shurad رضي الله عنه, beliau berkata, "Dua laki-laki saling mencaci maki di sisi Nabi ﷺ, dan kami di sisi beliau ﷺ sedang duduk. Salah seorang mereka mencaci maki saudaranya dengan marah sementara wajahnya telah merah padam. Maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

'Sungguh aku mengetahui kalimat, kalau dia mengucapkannya niscaya akan hilang darinya apa yang dia dapatkan. Sekiranya dia mengucapkan; aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.'

---

[408] *Shahih Bukhari*, No. 6114, dan *Shahih Muslim*, No. 2609.

Mereka berkata kepada laki-laki tersebut, 'Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Nabi ﷺ?' Orang itu berkata, 'Sungguh aku bukan orang gila.'"[409]

Dalam hadits terdapat petunjuk bahwa marah berasal dari pengaruh setan. Barang siapa ditimpa marah menjadi keharusan baginya untuk berlindung kepada Allah ﷻ darinya. Seperti ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika engkau mendapatkan godaan dari setan dengan suatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raf: 200)

Kemudian setan~semoga Allah melindungi kita darinya~mampu menguasai seseorang saat dia marah. Mendorongnya kepada melakukan dosa-dosa. Mendukungnya untuk mencaci, menyakiti, dan berbuat dosa. Apabila seorang Muslim berlindung kepada Allah niscaya akan dijaga darinya dan dilindungi dari keburukannya.

Di antara petunjuk Nabi ﷺ untuk dilakukan orang marah adalah menjauh dari semua sebab yang dapat membangkitkannya dan mendekatkan kepada sikap pelampiasan kemarahan. Baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Adapun perkataan maka telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

"Apabila salah seorang kamu marah maka hendaklah ia diam."

Beliau mengucapkannya tiga kali.[410]

Sebab orang marah jika berbicara, umumnya perkataannya tidak terkontrol dan menyakitkan. Maka merupakan kebaikan baginya menahan diri berbicara saat marah hingga kemarahan reda. Apabila sudah reda niscaya perkataannya akan terkontrol dan pembicaraannya pun menjadi baik. Sehingga pembicaraannya saat itu dekat atau sama dengan perkataannya saat ridha tanpa kezhaliman dan permusuhan.

---

[409] *Shahih Bukhari*, No. 6115, dan *Shahih Muslim*, No. 2610.
[410] *Al-Musnad*, 1/239.

Di antara doa-doa nawabi yang berkah adalah sabda Nabi ﷺ dalam doanya:

وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا

"Dan aku mohon kepada-Mu kalimat haq saat marah dan ridha."[411]

Ini adalah perkara sangat langka, di mana seseorang tidak mengucapkan kecuali kebenaran, baik saat marah atau ketika ridha.

Sedangkan perbuatan, telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, dan selain keduanya, dari hadits Abu Dzar ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

"Apabila salah seorang kamu marah saat berdiri maka hendaklah ia duduk, jika kemarahan hilang darinya (maka itulah yang diharapkan), dan bila tidak, maka hendaklah dia berbaring."[412]

Hal itu karena orang marah apabila tetap berdiri maka akan dekat dengan orang yang membuatnya marah, siap untuk melampiaskan kemarahannya, hingga terkadang dia memukul orang itu, atau menamparnya, atau melampaui batasan terhadapnya. Akan tetapi jika duduk niscaya dia telah jauh darinya. Apabila berbaring niscaya lebih jauh lagi.

Di sini terdapat petunjuk bahwa orang marah patut baginya bersungguh-sungguh menguasai dirinya ketika marah, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Hendaknya tidak melakukan aktivitas apapun hingga kemarahan reda dan keadaan tenang. Agar perkataannya adalah kebenaran dan perbuatannya adalah keadilan. Tidak ada ketergelinciran padanya dan tidak pula kezhaliman.

Hanya Allah ﷻ satu-satunya tempat meminta untuk memberi taufik bagi kami dan kalian kepada kebenaran perkataan dan keshalihan amalan, serta menunjuki kita semuanya kepada jalan yang lurus.

---

411 Bagian dari hadits Ammar bin Yasir ﷺ seperti disebutkan terdahulu.

412 *Sunan Abu Daud*, No. 4782, *Al-Musnad*, 5/152, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 694.

174. DOA-DOA YANG DINUKIL DARI NABI ﷺ DALAM BERBAGAI PERSOALAN

Pada pembahasan berikut kita akan memaparkan jenis-jenis doa yang dinukil dari Nabi ﷺ dalam berbagai persoalan, disertai isyarat kepada sesuatu dari maknanya, dan ia menunjukkan kesempurnaan petunjuk Nabi ﷺ dan keagungan urusan doa-doanya, serta cakupannya terhadap semua perkara kebaikan di seluruh bidang kehidupan.

Termasuk sunnah, ketika seseorang mengenakan pakaian baru agar mengucapkan, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau memakaikan ini kepadaku, aku mohon pada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang ia dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang ia dibuat untuknya." Berdasarkan apa yang diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi serta selain keduanya dari hadits Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ apabila memperbaharui pakaian niscaya beliau memberinya nama sesuai namanya, sorban, atau ghamis, atau mantel, kemudian beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ، وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ،

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

'Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau memakaikan ini kepadaku, aku mohon pada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang ia dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang ia dibuat untuknya.'"[413]

Lafazh, *"Memperbaharui pakaian,"* yakni; mengenakan pakaian baru.

---

[413] *Sunan Abu Daud*, No. 4030, *Sunan At-Tirmidzi*, No. 1767, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4664.

Lafazh, *"Aku mohon pada-Mu kebaikannya, dan kebaikan yang ia dibuat untuknya,"* di antara kebaikannya paling besar adalah menutup aurat manusia, menyembunyikan kemaluannya, memperindah posturnya, dan memperbagus penampilan serta pemandangannya.

Lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang ia dibuat untuknya."* Di antara keburukannya yang paling besar adalah dipakai dalam rangka angkuh, sombong, dan merasa tinggi di atas ciptaan. Barang siapa tidak menghiasi batinnya niscaya tidak akan memadai baginya hiasan lahirnya sedikit pun.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ

"Wahai anak keturunan Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutupi aurat kamu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itu lebih baik, yang demikian itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah, mudah-mudahan mereka mengambil peringatan." (Al-A'raf: 26)

Disukai bagi seorang Muslim apabila melihat pada sahabatnya pakaian baru hendaknya mengucapkan, "Lusuhlah dan Allah ﷻ menggantikannya." Abu Daud meriwayatkan dari Abu Nadhrah dia berkata, "Adapun sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ apabila salah seorang mereka mengenakan pakaian baru niscaya dikatakan padanya:

تُبْلِي وَيُخْلِفُ اللهُ تَعَالَى

'Lusuhlah dan Allah ﷻ menggantikannya.'"[414]

Sudah disebutkan pula serupa dengannya melalui jalur marfu' dari hadits Ummu Khalid binti Khalid bin Said bin Al-Ash ؓ. Riwayat ini dikutip Imam Bukhari dalam Shahihnya.[415]

Lafazh, *"Lusuhlah dan Allah ﷻ menggantikannya."* Ini adalah doa untuk si pemakai baju baru agar Allah ﷻ melanggengkan baju itu padanya sampai lusuh, lalu Allah ﷻ menggantikan yang lebih baik darinya.

---

[414] *Sunan Abu Daud*, No. 4020, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Abu Daud*, No. 3393.

[415] *Shahih Bukhari*, No. 5824.

Termasuk sunnah, seorang Muslim mengucapkan kepada yang melakukan kebaikan kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Sungguh ia adalah doa agung dan pujian sangat tinggi. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

"Barang siapa dilakukan untuknya kebaikan lalu dia mengucapkan kepada pelakunya, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan,' maka sungguh dia telah memberikan pujian yang tinggi."[416]

Termasuk petunjuk Nabi ﷺ adalah mendoakan keberkahan ketika melihat bakal buah. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa beliau berkata, "Biasanya manusia apabila melihat bakal buah, maka mereka membawanya kepada Nabi ﷺ. Apabila Rasulullah ﷺ mengambilnya, maka beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ

'Ya Allah, berkahilah untuk kami pada buah kami, dan berkahilah untuk kami pada kota kami, dan berkahilah untuk kami pada sha' kami, dan berkahilah untuk kami pada mud kami. Ya Allah, sungguh Ibrahim hamba-Mu, khalil-Mu, dan nabi-Mu, dan aku adalah hamba-Mu dan nabi-Mu, sungguh dia berdoa kepada-Mu untuk Mekah, dan sungguh aku berdoa kepada-Mu untuk Madinah seperti yang dia mohon pada-Mu untuk Mekah, dan yang sepertinya bersamanya.'"

---

[416] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2036, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6368.

Beliau berkata, "Kemudian beliau memanggil budaknya yang paling kecil lalu memberikan buah itu kepadanya."[417]

Termasuk sunnah, apabila pada seseorang terdapat sesuatu, dan dia mengkhawatirkannya akan mata dengki, maka hendaknya berdzikir pada Allah, berdoa, dan mohon perlindungan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ

"Dan sekiranya ketika engkau memasuki kebunmu engkau mengucapkan, 'Apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.'" (Al-Kahfi: 39)

Dari Sahl bin Hunaif, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ

"Apabila salah seorang kamu melihat apa yang dia sukai pada dirinya atau pada hartanya, hendaklah dia memohonkan keberkahan atasnya, karena pengaruh tatapan mata adalah benar adanya." (HR. Ahmad).[418]

Dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه dia berkata, "Biasanya Rasulullah ﷺ berlindung dari jin dan tatapan manusia, sampai turun dua surah perlindungan, dan ketika keduanya turun, beliau ﷺ mengambil keduanya, lalu meninggalkan selain keduanya." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah[419]

Pada hadits ini terdapat petunjuk akan agungnya urusan kedua surah tersebut, besarnya manfaat keduanya, dan besarnya kebutuhan (bahkan kepentingan) terhadap keduanya. Tidak seorang pun merasa tidak butuh terhadap keduanya. Begitu pula keduanya memiliki pengaruh khusus dalam menolak jin, sihir, tatapan orang dengki, dan keburukan-keburukan lainnya. Kedua surah ini mengandung permintaan perlindungan dari keburukan-keburukan tersebut seluruhnya, dengan

---

[417] *Shahih Muslim*, No. 1373.

[418] *Al-Musnad*, 3/447, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 556.

[419] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 2058, *Sunan Ibnu Majah*, No. 3511, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 4902.

lafazh paling singkat, paling lengkap, paling menunjukkan maksud, dan paling umum dalam permintaan perlindungan. Di mana tidak tersisa sesuatu dari keburukan melainkan masuk di bawah keburukan yang diminta perlindungan pada keduanya.

Termasuk sunnah, seorang Muslim mengucapkan ketika melihat orang tertimpa cobaan, "Segala puji bagi Allah yang memberiku afiat dari cobaan yang ditimpakan kepadamu, dan melebihkanku atas kebanyakan dari ciptaan, dengan sebenar-benar kelebihan." Ia adalah doa agung lagi bermanfaat. Barang siapa mengucapkannya ketika melihat cobaan niscaya tidak ditimpa cobaan itu dengan izin Allah ﷻ. Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

"Barang siapa melihat orang tertimpa cobaan lalu dia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang memberiku afiat dari cobaan yang ditimpakan kepadamu, dan melebihkanku atas kebanyakan dari ciptaan, dengan sebenar-benar kelebihan,' niscaya dia tidak ditimpa oleh cobaan tersebut."[420]

Hendaklah seorang Muslim waspada terhadap sikap menunjukkan rasa senang yang bisa menyakitkan hati orang tertimpa cobaan. Karena tidak ada jaminan bila dirinya tidak diberi cobaan oleh Allah ﷻ sebagaimana cobaan menimpa orang itu. Ibrahim An-Nakha'i رحمه الله berkata, "Sungguh aku melihat sesuatu yang aku tidak sukai, maka tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara padanya, kecuali takut aku ditimpa cobaan sepertinya."

Termasuk sunnah, seorang Muslim mendoakan untuk saudaranya apabila mengatakan padanya, 'Sungguh aku mencintaimu karena Allah,' agar mengucapkan, "Semoga Allah mencintaimu yang engkau mencintai aku karena-Nya." Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, "Sesungguhnya seorang laki-laki berada di sisi Nabi ﷺ, lalu seorang laki-laki melewatinya, lalu laki-laki di sisi Nabi ﷺ berkata,

[420] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3432, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 6248.

'Wahai Rasulullah, sungguh aku mencintai orang ini.' Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *'Apakah engkau telah memberitahukan kepadanya?'* Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, *'Beritahukan padanya.'* Maka orang itu menyusul orang yang lewat lalu berkata, 'Sungguh aku mencintaimu karena Allah.' Dia pun berkata:

أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِيْ لَهُ

'Semoga engkau dicintai oleh Dzat yang engkau mencintaiku karena-Nya.'"[421]

Termasuk sunnah, seorang Muslim memohon kepada Rabbnya karunia-Nya ketika mendengar kokok ayam, dan berlindung kepada Allah dari setan ketika mendengar gonggongan anjing serta ringkikan himar. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Apabila kamu mendengar kokok ayam, mintalah kepada Allah dari karunia-Nya, sungguh ia melihat malaikat. Jika kamu mendengar ringkikan himar, berlindunglah kepada Allah dari setan, karena sungguh ia melihat setan."[422]

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهِيْقَ الْحُمُرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ

"Apabila kamu mendengar gonggongan anjing dan ringkikan himar

[421] *Sunan Abu Daud*, No. 5125, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam Ash-Shahihah, 1/2/779.
[422] *Shahih Bukhari*, No. 3303, dan *Shahih Muslim*, No. 2729.

di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah, sungguh hewan-hewan itu melihat apa yang kamu tidak lihat."[423]

Termasuk sunnah, seorang Muslim ketika masuk pasar mengucapkan, "Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian, Dia Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia hidup tidak mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu." Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan Ibnu Majah, dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَخَلَ السُّوْقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ

"Barang siapa masuk pasar lalu mengucapkan, 'Tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian, Dia Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia hidup tidak mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu,' Allah menuliskan untuknya satu juta kebaikan, menghapus darinya satu juta keburukan, dan mengangkat untuknya satu juta derajat."[424]

Hanya Allah tempat meminta untuk membantu kita semua di atas semua kebaikan, dan menunjuki kita semua kepada jalan yang lurus.

---

[423] *Sunan Abu Daud,* No. 5103, *Musnad Ahmad,* 3/306, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 620.

[424] *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3428, *Sunan Ibnu Majah,* No. 2235, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami',* No. 6231.

175. KAFARAT MAJLIS

Sesungguhnya wajib bagi setiap Muslim menjaga majlis-majlisnya agar tidak sia-sia dalam kericuhan dan kebatilan serta hal-hal mendatangkan mudharat di akhirat. Tetapi hendaknya bersungguh-sungguh memenuhinya dengan yang bermanfaat lagi berfaidah dari urusan agama dan dunia. Hendaknya menyadari ucapannya dihitung atasnya, ditulis dalam catatannya, tertuang dalam amal-amalnya. Kelak Allah ﷻ akan menghisabnya ketika bertemu Allah ﷻ. Jika baik niscaya dibalas kebaikan dan jika buruk niscaya dibalas keburukan. Allah ﷻ berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada yang diucapkan dari perkataan melainkan atasnya pengawas dan pencatat." (Qaaf: 18)

Termasuk kebaikan bagi seorang Muslim adalah memelihara majlis-majlisnya dan bersungguh-sungguh dalam meramaikannya dengan dzikir pada Allah ﷻ, dan yang seperti itu termasuk di antara perkara-perkara menyenangkan baginya ketika bertemu Allah ﷻ. Tidaklah seseorang duduk di suatu majlis lalu menyia-nyiakannya pada selain dzikir kepada Allah ﷻ melainkan akan menyesal dengan sebesar-besar penyesalan.

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Hurairah ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ، إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً

"Tidaklah suatu kaum berdiri dari majlis yang mereka tidak berdzikir kepada Allah ﷻ padanya, melainkan mereka berdiri dari seperti bangkai himar, dan itu menjadi kerugian bagi mereka."[425]

---

[425] *Sunan Abu Daud*, No. 4855, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 5750.

Sebab orang-orang yang berdiri dari majlis yang terdapat padanya bangkai himar niscaya tidak ada yang mereka dapatkan dalam majlis itu kecuali bau busuk, pemandangan tidak menyenangkan, dan tidaklah mereka berdiri melainkan dengan penyesalan serta kerugian. Demikian pula orang yang berdiri dari majlis tidak ada padanya dzikir kepada Allah ﷻ, tidak ada yang mereka dapatkan kecuali gelimangan dosa, dan berkecimpung dalam kebatilan-kebatilan perkataan, serta selain itu dari perkara-perkara yang mudharat di akhirat, lagi mendatangkan kerugian dan penyesalan.

Kemudian, Nabi ﷺ telah memberi petunjuk agar suatu majlis ditutup dengan dzikir pada Allah ﷻ dan mohon ampunan-Nya, agar hal itu menjadi kafarat (penghapus) apa yang terjadi pada seseorang dalam majlisnya. Imam At-Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

"Barang siapa duduk dalam majlis dan banyak padanya kesia-siaan, lalu dia mengucapkan sebelum berdiri dari majlisnya itu, 'Mahasuci Engkau, Ya Allah Rabb kami, dan dengan pujian-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau. Aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu,' melainkan diampuni untuknya apa yang terjadi dalam majlisnya itu."[426]

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami ؓ dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ mengucapkan di akhir ketika hendak berdiri dari majlis, *"Mahasuci Engkau Ya Allah, dan dengan pujian-Mu, aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku mohon ampunan-Mu, dan bertaubat kepada-Mu."*[427]

---

[426] *Sunan Abu Daud,* No. 4858, *Sunan At-Tirmidzi,* No. 3433, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib,* No. 1516.

[427] *Sunan Abu Daud,* No. 4859, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib,* No. 1517.

An-Nasa`i telah meriwayatkan dari Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ dahulu apabila duduk di suatu majlis atau shalat beliau berbicara dengan beberapa kata, lalu Aisyah bertanya kepada beliau tentang beberapa kata, maka beliau bersabda:

إِنْ تَكَلَّمَ بِخَيْرٍ كَانَ طَابِعًا عَلَيْهِنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ تَكَلَّمَ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَفَّارَةً لَهُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Apabila berbicara dengan kebaikan, maka itu seperti stempel atasnya pada hari kiamat. Sedangkan apa bila berbicara dengan selain itu, maka hal itu sebagai kaffarah baginya: 'Mahasuci Engkau, Ya Allah Rabb kami, dan dengan pujian-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau. Aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu.'"[428]

Meski demikian urgensi doa ini dan keagungan keutamaannya, akan tetapi banyak manusia menyia-nyiakan majlis-majlis mereka dalam kesia-siaan, permainan, dan apa yang tidak ada faidahnya. Pada waktu yang sama mereka mengharamkan diri-diri mereka dari kebaikan besar ini.

Sejumlah ahli ilmu berpendapat bahwa dzikir inilah yang dimaksud firman Allah ﷻ, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika engkau berdiri."* (Ath-Thur: 48).

Ibnu Abdil Barr ﵀ berkata, "Telah dinukil dari sejumlah ahli ilmu tentang tafsir Al-Qur`an sehubungan firman Allah ﷻ, *'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu ketika engkau berdiri,'* di antara mereka Mujahid, Abu Al-Ahwash, dan Yahya bin Ja'dah, mereka berkata, 'Ketika engkau berdiri dari setiap majlis maka ucapkan; Mahasuci Engkau Ya Allah, dan dengan pujian-Mu, aku bersaksi tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, aku mohon ampunan-Mu, dan bertaubat kepada-Mu.' Mereka berkata, 'Barang siapa mengucapkannya niscaya diampuni apa yang terjadi padanya di majlis.'" Atha berkata,

---

[428] Sunan Abu Daud, no. 4859, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib, no. 1517.

"Jika engkau berbuat baik niscaya bertambah kebaikan bagimu, dan jika selain itu, maka ia menjadi kafarat (penghapus)."[429]

Di antara doa-doa agung yang digunakan Rasulullah ﷺ mengakhiri kebanyakan majlis-majlisnya adalah apa yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya, dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, beliau berkata, "Sedikit sekali Rasulullah ﷺ berdiri dari majlis hingga berdoa dengan doa-doa ini untuk sahabat-sahabatnya:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

'Ya Allah, bagikan untuk kami rasa takut pada-Mu yang menghalangi antara kami dan antara kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Mu, dan dari ketaatan pada-Mu yang dengannya Engkau menyampaikan kami kepada surga-Mu, dan dari keyakinan yang dengannya Engkau menjadikan mudah atas kami musibah-musibah dunia, dan jadikanlah kami menikmati pendengaran kami, dan penglihatan kami, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, dan jadikanlah ia pewaris dari kami, dan jadikan pembalasan kami kepada yang menzhalimi kami, dan menangkanlah kami atas mereka yang memusuhi kami, dan jangan jadikan musibah kami pada agama kami, dan jangan jadikan dunia sebesar-besar kerisauan kami dan puncak pengetahuan kami, dan jangan kuasakan atas kami siapa yang tidak mengasihi kami.'"[430]

---

[429] *Bahjatul Majalis*, 1/53.

[430] *Sunan At-Tirmidzi*, No. 3502, dan dinyatakan hasan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jaami'*, No. 1268.

Ia adalah doa yang merangkum pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Lafazh, *"Ya Allah, bagikan untuk kami rasa takut pada-Mu yang menghalangi antara kami dan antara kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Mu."* yakni; jadikan untuk kami bagian dan perolehan rasa *khasyyah* kepada-Mu~yakni rasa takut yang diiringi pengagungan kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya ﷻ~yang menjadi penghalang bagi kami dan pencegah untuk terjerumus kepada kemaksiatan-kemaksiatan, dosa-dosa, dan kesalahan-kesalahan. Di sini terdapat petunjuk bahwa khasyyah (takut) kepada Allah merupakan pencegah dan penghalang paling besar bagi seseorang untuk terjerumus dalam dosa. Allah ﷻ berfirman, *"Hanya saja yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya adalah para ulama."* (Fathir: 28). Setiap kali bertambah pengetahuan seorang hamba tentang Allah niscaya bertambah pula rasa takut kepada-Nya serta fokus dalam ketaatan kepada-Nya dan menjauh dari kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya.

Lafazh, *"Dan dari ketaatan pada-Mu yang dengannya Engkau menyampaikan kami kepada surga-Mu."* yakni; dan mudahkan untukku dalam ketaatan kepada-Mu yang menjadi sebab meraih keridhaan-Mu dan mencapai surga-Mu, yang Engkau siapkan bagi hamba-hambaMu bertakwa.

Lafazh, *"Dan dari keyakinan yang dengannya Engkau menjadikan mudah atas kami musibah-musibah dunia."* yakni; bagikan untuk kami keyakinan~ia adalah kemapanan ilmu dan kesempurnaannya bahwa urusan untuk Allah sebelum dan sesudah, dan Dia ﷻ mengatur urusan-urusan ciptaan sebagaimana Dia kehendaki, serta memutuskan pada mereka apa yang Dia inginkan~yang menjadi sebab meringankan musibah dan bencana yang terkadang menimpa seseorang dalam kehidupan ini. Semakin kuat keyakinan pada seseorang niscaya lebih mendukung untuk bersabar atas cobaan. Karena pengetahuan orang yakin bahwa apa yang menimpanya adalah dari Allah ﷻ. Maka dia ridha dan pasrah.

Lafazh, *"Dan jadikanlah kami menikmati pendengaran kami, dan penglihatan kami, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami."* Di sini terdapat permohonan kepada Allah ﷻ untuk melanggengkan untuknya pendengaran, penglihatan, dan semua kekuatan, agar seseorang dapat bersenang-senang dengannya dalam kehidupannya.

Lafazh, *"Dan jadikanlah ia pewaris dari kami."* yakni; jadikanlah kesenangan karena indera dan kekuatan ini berlangsung terus menerus, yaitu tetap sehat dan selamat hingga datang kematian.

Lafazh, *"Dan jadikan pembalasan kami kepada yang menzhalimi kami."* yakni; berilah taufik kepada kami untuk menuntut balas bagi yang menzhalimi kami, tanpa melampaui batasan, sehingga kami menuntut balas tanpa melakukan kezhaliman.

Lafazh, *"Dan menangkanlah kami atas mereka yang memusuhi kami."* yakni; tuliskan bagi kami kemenangan atas musuh-musuh.

Lafazh, *"Dan jangan jadikan musibah kami pada agama kami."* yakni; jangan timpakan bagi kami apa yang mengurangi agama kami dan menghilangkannya berupa keyakinan yang buruk, atau kelalaian dalam ketaatan, atau mengerjakan yang diharamkan. Sebab musibah pada agama merupakan sebesar-besar musibah dan tidak ada pengganti baginya. Berbeda dengan musibah di dunia.

Lafazh, *"Dan jangan jadikan dunia sebesar-besar kerisauan kami."* yakni; jangan jadikan sebesar-besar tujuan dan kesedihan kami untuk dunia. Sebab, barang siapa sebesar-besar tujuannya adalah dunia maka dia mengenyampingkan akhirat. Maka di sini terdapat petunjuk bahwa kerisauan dalam kadar yang minim merupakan perkara tak dapat dihindari dalam kehidupan dan diberi keringan padanya.

Lafazh, *"Dan puncak pengetahuan kami."* yakni; jangan jadikan kami tidak mengetahui dan tidak berfikir kecuali tentang urusan-urusan dunia.

Lafazh, *"Dan jangan kuasakan atas kami siapa yang tidak mengasihi kami."* yakni; dari orang-orang kafir, orang-orang fajir, dan orang-orang zhalim.

Dengan demikian berakhirlah pembicaraan tentang doa agung ini, dan ia termasuk Jawami' Al-Kalim Nabi ﷺ, dan dengannya kita menutup pembahasan, shalawat dan salam kepada nabi kita, keluarga-nya, dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Selesailah kitab ini~dan segala puji bagi Allah~lalu diikuti oleh bagian keempat~*Insya Allah*~yang akan membahas sejumlah doa-doa penuh makna yang dinukil dari Nabi yang mulia ﷺ.۞

BAGIAN KEEMPAT
FIQIH DOA DAN DZIKIR

بسم الله الرحمن الرحيم

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari Pembalasan. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sembahan yang haq lagi nyata, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Shalawat dan salam atasnya, dan atas keluarganya, serta sahabat-sahabatnya semuanya.

Amma ba'du... Inilah bagian keempat dan terakhir dari kitab Fikih doa dan dzikir, dan aku khususkan padanya untuk pembahasan doa-doa penuh makna dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Terangkum di dalamnya~berkat karunia Allah dan nikmat-Nya~kelompok penuh berkah dari doa-doa para nabi dan orang-orang shalih dalam Al-Qur`an yang mulia. Begitu juga sejumlah doa-doa nabawi yang akurat dari Nabi ﷺ. Disertai penjelasan makna-maknanya dan penjelasan kandungan-kandungannya serta penyitiran sedikit dari hukum dan tujuannya. Semua itu disarikan dari perkataan ahli ilmu رحمهم الله di kitab-kitab tafsir, syarah-syarah hadits, kitab-kitab tentang kosa kata sulit, dan selainnya. Teriring pengakuan dariku akan kekurangan dan pengurangan. Semoga Allah memaafkanku dan memberi ampunan untukku.

Aku berharap kepada-Nya ﷻ~dan Dia tempat menggantungkan harapan~untuk menjadikan amalanku ini ikhlas untuk wajah-Nya, bermanfaat bagi hamba-hambaNya, dan dilimpahkan padanya keberkahan serta penerimaan.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 127)

Shalawat dan salam atas nabi kita Muhammad ﷺ, dan keluarganya, serta sahabat-sahabatnya.

176. KEDUDUKAN DOA-DOA YANG DISEBUTKAN DALAM AL-KITAB DAN AS-SUNNAH

Sungguh kitab Allah ﷻ adalah kitab kebaikan dan keberuntungan bagi manusia. Orang-orang yang berbahagia meneguk dari mata airnya. Orang-orang yang diberi taufik di antara hamba-hamba Allah ﷻ mengambil petunjuk dengan petunjuknya. Ia menunjuki mereka kepada jalan lurus. Ia paling baik bimbingannya dan paling bermanfaat dalam segala bidang; aqidah, ibadah, maupun akhlak. Ia menunjuki mereka kepada setiap kebaikan dan keberuntungan agama dan dunia. Dengannya urusan-urusan mereka menjadi tegak, jiwa-jiwa mereka menjadi suci, keadaan-keadaan mereka menjadi stabil, jalan mereka menjadi lurus, dan didapatkan untuk mereka kesempurnaan yang beragam dari segala sisi. Ia adalah kitab ilmu dan pengajaran. Dengannya runtuh kesesatan-kesesatan yang sangat banyak dan kebodohan-kebodohan yang bermacam-macam. Ia adalah kitab tarbiyah dan pembinaan. Dengannya terealisasi akhlak-akhlak utama dan amal-amal mulia. Allah ﷻ menurunkannya sebagai petunjuk bagi semesta alam, bashirah bagi orang-orang bertakwa, dan penerang bagi orang-orang yang menempuh perjalanan. Allah ﷻ mengumpulkan padanya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan makna-makna yang agung lagi sempurna.

Barang siapa berpegang dengannya niscaya telah diberi petunjuk dan siapa berjalan di atas titiannya niscaya beruntung. Karena ia adalah pintu hidayah paling agung dan jalan keberuntungan paling mulia. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sungguh Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada yang lebih lurus dan memberi kabar gembira bagi orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang mengerjakan amal-amal shalih, bahwa untuk mereka

pahala yang besar." (Al-Israa`: 9)

Demikian pula urusan tentang sunnah nabi yang mulia ﷺ, sungguh ia memperjelas Al-Qur`an, menerangkannya, menafsirkannya, dan menunjukkan kepadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan kepada beliau ﷺ sebagaimana diturunkan Al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"Dan Allah menurunkan atasmu Al-Kitab dan Al-Hikmah dan mengajarimu apa yang belum Engkau ketahui, dan adalah karunia Allah atasmu sangatlah agung." (An-Nisa`: 113)

Dalam *Sunan Abu Daud*, At-Tirmidzi,[431] dan selain keduanya, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Ketahuilah, sungguh aku diberi Al-Qur`an dan yang sepertinya bersamanya."* Beliau ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي

"Aku meninggalkan pada kamu dua perkara; sekali-kali kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang kepada keduanya: kitab Allah dan sunnahku."[432]

Beliau ﷺ diberi Jawami' Al-Kalim (kata-kata ringkas yang memiliki makna padat) dan dikhususkan dengan hikmah-hikmah yang unik. Seperti dalam *Ash-Shahihain*,[433] dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Aku diutus dengan jawami' Al-kalim."* Dalam *Al-Musnad*,[434] dari Abdullah bin Mas'ud ؓ dia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ diajari pembuka-pembuka kebaikan dan perangkum-perangkumnya, atau perangkum-perangkum kebaikan, dan pembuka-pembukanya, dan penutup-penutupnya."

---

431 Abu Daud, No. 4604, At-Tirmidzi, No. 2664, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Sunan Abu Daud*, 3/118.

432 Diriwayatkan Imam Malik, No. 1619, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam ta'liq terhadap Hidayah Ar-Ruwaat, 1/141.

433 Imam Bukhari, No. 2977, dan Imam Muslim, No. 523.

434 *Musnad Ahmad*, 1/408, *Sunan Ibnu Majah*, No. 1892, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Sunan Ibnu Majah*, No. 1547.

Apabila hal ini sudah jelas maka wajib atas setiap Muslim untuk mengetahui keagungan urusan doa-doa yang disebutkan dalam kitab Allah dan dinukil dalam sunnah rasul-Nya yang mulia ﷺ. Bahwa di dalamnya~tak diragukan lagi~terdapat pembuka-pembuka kebaikan, penutup-penutupnya, dan perangkum-perangkumnya, awal dan akhir, serta lahir dan batin, di samping apa yang ada padanya berupa keindahan, kesempurnaan, kebagusan, dan kecerahan. Realisasi bagi tuntutan-tuntutan tinggi, maksud-maksud mulia, dan kebaikan sempurna di dunia maupun akhirat. Keselamatan dari kesalahan, ketergelinciran, dan penyelewengan. Sunnah nabi ﷺ terpelihara dari semua itu karena ia adalah wahyu Allah dan yang diturunkan-Nya. Allah ﷻ telah memilih untuk nabi-Nya Muhammad ﷺ doa-doa ringkas yang memiliki kandungan padat, pembuka-pembuka kebaikan, dan kecukupan urusan serta kesempurnaannya, di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, para imam salaf dan ulama kaum Muslimin, memberi perhatian yang serius untuk mengikat manusia dengan doa-doa Al-Qur`an dan doa-doa sunnah, karena apa yang ada pada keduanya berupa kesempurnaan, kemaksuman, dan keselamatan.

Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Aku sangat menyukai berdoa dalam shalat fardhu menggunakan doa-doa dalam Al-Qur`an."[435]

Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata, "Allah ﷻ mengizinkan dalam berdoa kepada-Nya, dan Dia mengajarkan doa dalam kitabnya untuk khalifah-nya, lalu Nabi ﷺ mengajarkan doa untuk umatnya. Maka terkumpul padanya tiga perkara; ilmu tentang tauhid, ilmu tentang bahasa, dan nasihat bagi umat. Tidak sepantasnya bagi seseorang berpaling dari doa-doa beliau ﷺ. Setan telah membuat tipu daya bagi manusia di tempat ini. Ia mengerahkan bagi mereka kaum yang buruk untuk membuat-buat doa-doa agar menyibukkan mereka dari mengikuti Nabi ﷺ."[436]

Imam Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur`an*, "Menjadi keharusan bagi manusia untuk menggunakan apa yang tercantum dalam kitab Allah dan sunnah yang shahih berupa doa-doa, lalu meninggalkan apa-apa yang selainnya, dan tidak mengatakan aku memilih ini. Karena Allah ﷻ telah memilih untuk nabi-Nya, wali-waliNya, dan mengajari mereka bagaimana berdoa."[437]

---

[435] *Sunan Abu Daud*, sesudah hadits No. 884.
[436] Lihat *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah* karya Ibnu Allan, 1/17.
[437] *Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur`an*, 4/179.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Sepantasnya bagi manusia untuk berdoa dengan doa-doa syar'i, yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, karena doa-doa ini tidak diragukan lagi keutamaan dan kebagusannya, dan itulah jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka, yaitu para nabi, para shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih, dan mereka itulah sebaik-baik teman."[438] Nukilan-nukilan dari ahli ilmu dalam hal ini sangatlah banyak.[439]

Ketika Imam Malik ﷺ ditanya tentang seseorang yang mengucapkan dalam doanya, "Wahai sayyidku." Beliau menjawab, "Wahai Rabbku, seperti dikatakan para nabi dalam doa-doa mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Imam Malik dan Ibnu Abi Imran dari kalangan madzhab Hanafi, serta selain keduanya, tidak menyukai orang berdoa mengatakan, 'Wahai sayyidku, wahai sayyidku,' dan mereka berkata, 'Ucapkanlah sebagaimana dikatakan para nabi; wahai Rabbku... wahai Rabbku.'"[440]

Perhatikanlah~semoga Allah memeliharamu~kebagusan para imam dalam mengikat manusia dengan doa-doa para nabi, doa-doa Al-Qur`an, dan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ. Ia lebih patut digunakan untuk berdoa dan paling utama diamalkan. Orang berdoa dengannya berada di atas jalan lurus, jalan keamanan dan kebagusan, dijamin tidak ada padanya sandungan, dan didapatkan setiap kebaikan serta keutamaan di dunia maupun akhirat.

Apabila terkumpul bagi seorang hamba berdoa dengan doa-doa dari Nabi ﷺ, disertai pemahaman makna-maknanya, dan petunjuk-petunjuknya, serta kejujuran bersama Allah ﷻ dalam meminta dan memohon, niscaya dia meraih kebaikan seluruhnya, dan dibukakan untuknya pintu-pintu serta jalan-jalannya. Taufik itu hanya di tangan Allah ﷻ semata.○

---

438 *Majmu' Al-Fatawa*, 1/346.
439 Lihat *Jaami' Al-Ulum Walhikam* karya Ibnu Rajab, hal. 101.
440 *At-Tawassul Wal Wasilah*, hal. 93.

177. KEDUDUKAN DOA YANG DISEBUTKAN DALAM SURAH AL-FATIHAH

Sungguh di antara doa paling agung yang disebutkan dalam Al-Kitab dan paling mengumpulkan kebaikan adalah doa berkah yang dikandung surah Al-Fatihah. Surah paling utama dalam Al-Qur`an mulia. Doa yang dimaksud tercakup dalam firman-Nya:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan-jalan orang dimurkai, dan bukan pula jalan orang-orang sesat."

Ini adalah doa agung yang penuh berkah. Bahkan ia adalah doa paling bermanfaat dan paling agung. Kebutuhan manusia terhadapnya lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap doa-doa lainnya. Oleh karena itu, mereka diperintah berdoa pada setiap rakaat dalam shalat. Seorang Muslim mengucapkannya pada setiap hari tujuh belas kali dalam shalat fardhu. Tidak ada seperti ini bagi doa-doa lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Oleh karena itu, doa yang paling bermanfaat, paling agung, dan paling bijak, adalah doa Al-Fatihah, *'Tunjuklah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan-jalan orang dimurkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.'* Sungguh jika seseorang diberi petunjuk jalan ini niscaya Allah akan menolongnya untuk taat kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan terhadap-Nya. Dia tidak akan ditimpa keburukan di dunia dan tidak pula di akhirat. Akan tetapi dosa-dosa termasuk perkara yang tidak terpisahkan dari jiwa manusia. Maka dia butuh kepada petunjuk di setiap kesempatan. Kebutuhannya terhadap petunjuk adalah lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Bukan seperti dikatakan sebagian ahli tafsir,

"Dia telah diberi petunjuk lalu mengapa meminta petunjuk?" Atau perkataan mereka bahwa maksud meminta petunjuk adalah keteguhan, atau tambahan petunjuk. Bahkan seorang hamba butuh untuk diajari oleh Rabbnya apa yang dia lakukan dari perincian-perincian keadaannya, dan kepada apa yang dia katakan dari perincian-perincian persoalan di setiap hari, serta butuh diberi ilham untuk mengerjakan hal-hal itu. Sungguh tidak butuh sekedar pengetahuannya jika Allah tidak menjadikannya berkeinginan untuk beramal dengan ilmunya. Bila tidak niscaya ilmu justru menjadi hujjah yang memberatkannya serta tidak dianggap sebagai orang yang mendapat petunjuk. Seorang hamba butuh dijadikan oleh Allah ﷻ mampu untuk mengamalkan kehendak baik tersebut. Sungguh tidaklah dianggap mendapat petunjuk kepada jalan lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka, yaitu para nabi, para shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih, kecuali dengan pengetahuan tersebut, kehendak, dan kemampuan atasnya. Masuk di dalamnya semua jenis kebutuhan yang tidak mungkin dirangkum. Oleh karena itu, manusia diperintah mengucapkan doa ini pada setiap shalat, disebabkan besarnya kebutuhan mereka kepadanya. Tidak ada sesuatu yang lebih mereka butuhkan dibandingkan doa ini. Hanya saja sebagian urgensi doa ini diketahui oleh mereka yang mencermati keadaan dirinya, jiwa-jiwa manusia dan jin, serta mereka yang diperintah mengucapkan doa ini. Lalu dia melihat apa yang ada pada jiwa berupa kebodohan dan kezhaliman yang mendatangkan kesengsaraannya di dunia dan akhirat. Maka dia mengetahui, Allah ﷻ dengan karunia dan rahmat-Nya, menjadikan doa ini seagung-agung sebab yang menghasilkan kebaikan, dan mencegah datangnya keburukan."[441]

Meski apa yang dimiliki doa agung ini dari posisi dan kedudukan, tetap saja kebanyakan manusia terkadang membaca doa ini di surah Al-Fatihah, tanpa menyadari bahwa ia adalah doa. Alangkah besar kebutuhan kaum Muslimin yang awam untuk diingatkan bahwa doa ini sangat agung. Rabb *tabaraka wata'ala* telah memerintahkan hamba-hambaNya untuk berdoa dengannya.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, "Apabila seorang hamba mencermati hal ini dan mengetahui ia terdiri dari dua bagian; bagian untuk awalnya, yaitu firman Allah ﷻ hingga lafazh,

---

[441] *Majmu' Al-Fatawa,* 14/320-321.

'Hanya kepada-Mu kami menyembah,' dan bagian untuk hamba, yaitu doa yang dia panjatkan bagi dirinya, lalu dia mengetahui bahwa yang mengajarkannya hal ini adalah Allah ﷻ, dan memerintahkannya untuk berdoa dengannya serta mengulang-ulangnya di setiap rakaat, bahwa Allah ﷻ berkat karunia dan kemuliaan-Nya telah menjamin pengabulan doa ini jika seseorang berdoa pada-Nya secara ikhlas lagi menghadirkan hati, niscaya akan jelas baginya apa yang telah disia-siakan kebanyakan manusia."[442]

Beliau رحمه الله berkata pula dalam risalah yang kecil namun mengandung manfaat besar, tentang apa yang patut bagi seorang pengajar untuk diajarkannya, "Di antara perkara paling agung yang mesti ditekankan baginya adalah merendah kepada Allah ﷻ, memberi nasihat, dan menghadirkan hati pada doa Al-Fatihah apabila shalat."[443]

Demikian pula, alangkah besar kebutuhan mereka untuk mengerti maknanya, memahami kandungannya, dan mengetahui kesempurnaan doa yang penuh berkah ini, serta cakupannya terhadap dua kebaikan; dunia dan akhirat. Ia adalah doa yang paling lengkap dan paling bermanfaat bagi hamba. Oleh karena itu, wajib bagi seorang Muslim untuk berdoa kepada Allah ﷻ dengannya di setiap rakaat dalam shalatnya, karena kepentingannya terhadap doa lengkap lagi berkah ini.

Beliau رحمه الله telah menjelaskan pula tinjauan cakupan doa ini terhadap dua kebaikan; dunia dan akhirat. Beliau berkata, "Adapun cakupannya terhadap kebaikan akhirat adalah cukup jelas. Sedangkan cakupannya terhadap kebaikan dunia, karena Allah ﷻ telah berfirman, *'Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan bukakan atas mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi.'* (Al-A'raf: 96). Iman dan takwa adalah jalan yang lurus. Dia ﷻ telah mengabarkan hal itu sebagai sebab dibukanya keberkahan langit dan bumi. Ini berkaitan dengan rizki. Adapun dalam hal kemenangan, maka Allah ﷻ telah berfirman, *'Dan milik Allah kemuliaan, dan milik Rasul-Nya, dan milik orang-orang beriman.'* (Al-Munafiqun: 8). Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa kemuliaan diraih dengan sebab keimanan, dan ia adalah jalan yang lurus, apabila diraih kemuliaan dan kemenangan, serta didapat pembukaan keberkahan langit dan bumi, maka

---

442 *Ad-Durar As-Sunniyah*, 10/28.
443 *Ad-Durar As-Sunniyah*, 10/35.

ini adalah kebaikan dunia."[444]

Sungguh sebaik-baik yang dibukakan bagi Muslim adalah pintu pemahaman surah ini serta apa yang dikandungnya berupa doa yang agung lagi lengkap. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٢﴾، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: ﴿الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝٣﴾، قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: ﴿مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝٤﴾، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، (وَقَالَ مَرَّةً: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي)، فَإِذَا قَالَ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝٧﴾، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku dua bagian, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Apabila hamba mengatakan, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Kalau dia mengatakan, 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Kalau hamba mengatakan, 'Pemilik hari pembalasan,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku' (dan pada kali lain beliau mengatakan, 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku'). Jika hamba berkata, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu Kami

---

[444] *Ad-Durar As-Sunniyah*, 1/115.

minta pertolongan,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang Dia minta.' Apabila hamba mengatakan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat,' maka Allah ﷻ berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.'"[445]

Kalau hamba mencermati hal itu, dan dia mengetahui apa yang dikandung surah ini berupa sanjungan kepada Allah ﷻ, pengagungan kepada-Nya, dan kandungannya berupa doa, permintaan, dan tuntutan kepada Allah ﷻ, lalu meyakini pengabulan dari Allah ﷻ untuknya, niscaya menjadi jelas baginya keagungan manfaat dan pengaruhnya, serta banyaknya faidah maupun hasilnya. Kalau hamba mengatakan, 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,' hendaknya berhenti sejenak menunggu jawaban Rabbnya untuknya, yaitu firman-Nya, *'Hamba-Ku memuji-Ku.'* Jika dia mengatakan, 'Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' hendaknya berhenti sejenak menunggu jawaban yaitu firman-Nya, *'Hamba-Ku menyanjung-Ku.'* Ketika dia berkata, 'Pemilik hari pembalasan,' hendaknya berhenti sejenak menunggu jawaban, yaitu firman-Nya, *'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.'* Alangkah lezat hatinya, dan alangkah sejuk matanya, serta alangkah gembira jiwanya, terhadap karunia yang agung dan anugerah mulia ini.

---

[445] *Muslim*, No. 395.

178. KANDUNGAN SURAH AL-FATIHAH

Pada pembahasan yang lalu sudah dipaparkan kedudukan agung yang dikandung surah Al-Fatihah, serta cakupannya terhadap dua kebaikan; dunia dan akhirat, disertai penjelasan kelalaian kebanyakan manusia terhadap makna-maknanya yang agung, kandungannya yang bermanfaat, dan faidahnya yang besar. Berikut akan diulas lebih lanjut sedikit kandungan surah dari surah yang agung lagi berkah ini.

Surah mulia ini~yang terdiri dari tujuh ayat~telah mencakup pujian kepada Allah ﷻ, pengagungan-Nya, dan sanjungan atas-Nya, dengan menyebut nama-namaNya paling indah, yang berkonsekuensi sifat-sifatNya yang tinggi. Begitu pula mencakup penyebutan waktu kembali ~yaitu hari pembalasan~, bimbingan kepada hamba untuk meminta pada-Nya serta merendahkan diri untuk-Nya, berlepas diri dari upaya dan kekuatan mereka, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan meng-esakan-Nya dalam hal uluhiyah (peribadatan), mensucikan-Nya dari sekutu, padanan, atau keserupaan. Demikian juga permintaan mereka kepada-Nya hidayah menuju jalan lurus, yaitu agama sempurna, lalu mengokohkan mereka di atasnya, hingga hal itu menghantar mereka untuk melewati jalan yang berupa materi hari kiamat nanti dan menyampaikan mereka ke surga-surga penuh kenikmatan, berdampingan dengan para nabi, para shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Ia juga mencakup anjuran melakukan amal-amal shalih agar bisa bersama para ahlinya hari kiamat. Sebagaimana surah ini mencakup peringatan akan jalan-jalan kebatilan, agar tidak dikumpulkan bersama orang-orang menempuhnya di hari kiamat, dan mereka adalah orang-orang dimurkai serta orang-orang sesat.[446]

Allah ﷻ telah telah mengajari hamba-hambaNya di surah yang penuh berkah ini, bagaimana berdoa, meminta, dan memohon pada-Nya. Perkataanmu di awal surah, *"Dengan nama Allah Yang Maha*

[446] *Ad-Durar As-Sunniyah*, 10/39, dan ia adalah perkataan Syaikh Abdurrahman bin Hasan dalam tafsirnya terhadap Al-Faatihah.

Pengasih lagi Maha Penyayang," yakni; aku memulai dengan nama Allah. Huruf 'ba' pada lafazh 'bismillah' mengandung makna *'isti'anah'* (permintaan bantuan). Sedangkan 'Allah' adalah yang diibadahi dan disembah. Dia yang berhak diesakan dalam peribadatan. Adapun *"Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,"* adalah dua nama yang menunjukkan bahwa Dia ﷻ pemilik rahmat luas lagi agung, meliputi segala sesuatu, dan mencakup semua yang hidup. Dia menuliskannya untuk orang-orang bertakwa para pengikut nabi-nabi dan rasul-rasulNya.

Lafazh, *"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."* Pujian adalah sanjungan kepada Allah ﷻ dengan menyebut sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan serta perbuatan-perbuatanNya yang beredar antara karunia dan keadilan. Bagi-Nya pujian sempurna dengan semua sisinya. Sedangkan 'Rabb semesta alam,' kata 'Rabb' adalah yang mencipta, memiliki, dan mengatur semesta alam, yaitu selain Allah ﷻ. Dia ﷻ menciptakan alam ini untuk mereka, menyiapkan bagi mereka alat-alat, dan melimpahkan untuk mereka nikmat-nikmat yang agung.

Lafazh, *"Pemilik hari pembalasan."* Kata 'Pemilik' adalah yang menyandang sifat raja, di mana termasuk konsekuensinya adalah memerintah dan melarang, memberi balasan dan siksaan, berbuat pada kepemilikannya dengan semua tindakan. Lalu 'kepemilikan' di sini dinisbatkan kepada 'hari pembalasan,' yaitu hari kiamat. Hari manusia dibalas amal-amal mereka, baik dan buruk. Sebab pada hari itu akan tampak bagi ciptaan dengan sejelas-jelasnya tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya, keadilan-Nya, hikmah-Nya, dan hilangnya kepemilikan makhluk. Karena pada dasarnya Dia adalah pemilik hari pembalasan dan hari-hari lainnya.

Lafazh, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."* yakni; kami mengkhususkan-Mu semata dalam peribadatan dan permohonan bantuan. Sebab mendahulukan kata yang seharusnya dibelakangkan memberi faidah pembatasan. Seakan-akan dikatakan, "Kami menyembah-Mu dan tidak menyembah selain-Mu. Kami mohon bantuan dengan-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu." Ibadah adalah nama bagi semua yang dicintai Allah ﷻ dan diridhai-Nya berupa amal-amal dan perkataan-perkataan lahir serta batin. *Isti'anah* (permohonan bantuan) adalah berpegang kepada Allah ﷻ dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat disertai keyakinan terhadap-Nya untuk mendatangkan hal itu.

Lafazh, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* yakni; tunjukilah kami, bimbinglah kami, dan berilah kami taufik, untuk menempuh jalan lurus, yaitu jalan jelas yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surganya, dan ia adalah pengenalan Al-haq (kebenaran) dan mengamalkannya.

Lafazh, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka."* yakni; Engkau limpahkan atas mereka ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, yaitu para nabi, para shiddiq, para syuhada, serta orang-orang shalih, dan mereka itu adalah sebaik-baik teman.

Lafazh, *"Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."* yakni; selain jalan orang-orang yang dimurkai atas mereka, yaitu orang-orang yang telah mengetahui kebenaran namun meninggalkannya dan tidak mengamalkannya, seperti kaum yahudi dan yang semisalnya, dan bukan pula jalan orang-orang sesat, yaitu mereka yang meninggalkan kebenaran karena kebodohan dan kesesatan, seperti kaum nashara dan yang semisalnya.

Perkataan dalam surah ini, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* Ini adalah doa tegas yang merupakan bagian hamba dari Allah ﷻ. Ia adalah merendahkan diri kepada-Nya dan memelas di hadapan-Nya ~setelah sanjungan, pujian, dan pengagungan~agar dikaruniai permohonan agung ini, di mana tidak diberi seorang pun di dunia dan akhirat yang lebih utama darinya. Oleh karena meminta kepada Allah ﷻ hidayah ke jalan yang lurus merupakan seagung-agung permohonan, meraihnya adalah semulia-mulia pemberian, maka Dia ﷻ mengajarkan hamba-hambaNya bagaimana memintanya, dan memerintahkan mereka mengawali permohonan itu dengan sanjungan-Nya serta keagungan-Nya, kemudian menyebutkan peribadatan dan tauhid mereka.

Mengenai kebutuhan hamba terhadap doa agung ini dan konsisten di atasnya, maka dikatakan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله, "Tidak ada bagi hamba yang lebih dia butuhkan daripada doa ini dan tidak ada perkara lebih bermanfaat baginya daripada doa ini. Hal itu karena jalan yang lurus mencakup ilmu-ilmu, kehendak-kehendak, amal-amal, dan meninggalkan larangan-larangan, baik lahir maupun batin, berlangsung atas si hamba setiap waktu. Rincian jalan yang lurus terkadang diketahui oleh hamba dan terkadang pula tidak dia ketahui. Bahkan terkadang yang dia tidak ketahui lebih banyak daripada apa yang dia ketahui. Lalu apa yang dia ketahui terkadang mampu dia lakukan dan terkadang tidak mampu dia lakukan, dan ia adalah jalan yang lurus, meski dia tidak

mampu melakukannya. Kemudian apa yang mampu dia lakukan terkadang diinginkan oleh dirinya dan terkadang tidak dia inginkan, baik karena malas dan menyepelekan, atau karena adanya penghalang, atau selain itu. Lalu apa yang dia inginkan terkadang dia lakukan dan terkadang pula dia tidak lakukan. Apa yang dia lakukan terkadang ada padanya syarat ikhlas dan terkadang pula tidak ada. Sedangkan yang memiliki syarat ikhlas terkadang dilakukan mengikuti secara sempurna praktik Nabi ﷺ dan terkadang pula tidak demikian. Selanjutnya, apa yang mengikuti praktik Nabi ﷺ, terkadang bisa dilakukan terus menerus, dan terkadang hatinya dipalingkan darinya. Semua ini adalah perkara luas yang berlaku pada manusia. Sebagian mereka mendapatkan baginya yang sedikit dan ada pula yang mengambil bagian lebih banyak."[447]

Di tempat lain, beliau رحمه الله menyebutkan pernyataan yang mirip di atas lalu berkata, "Dengan ini diketahuilah kedudukan doa agung tersebut dan besarnya kebutuhan manusia kepadanya serta tergantungnya kebahagiaan dunia dan akhirat atasnya."[448]

Barang siapa mencermati perkataannya رحمه الله niscaya akan mendapati besarnya kebutuhan para hamba dan agungnya kepentingan mereka untuk memberi perhatian dan penjagaan terhadap doa agung ini.

Kita mohon kepada Allah yang mulia untuk menunjuki kita jalan lurus kepada-Nya, menjauhkan kita dari ketergelinciran, sungguh Dia Maha Mendengar doa, dan Dia tempat harapan. Cukuplah Dia bagi kita dan Dia sebaik-baik tempat bertawakal.

[447] *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, hal. 143-144, dan lihat *Ad-Durar As-Sunniyah*, 10/37-38.
[448] Risalah Ibnu Al-Qayyim kepada salah seorang sahabatnya, hal. 8.

179. KEDUDUKAN DOA-DOA PARA NABI ﷤

Dalam Al-Qur`an mulia terdapat ayat-ayat sangat banyak, di mana Allah ﷻ menyebutkan padanya contoh-contoh dari doa-doa para nabi dan utusan, munajat mereka kepada Rabb mereka, tawassul mereka kepada-Nya, ketergesaan mereka kepada-Nya, keluluhan mereka di hadapan-Nya, kehinaan mereka, ketundukan mereka, rasa harap dan takut mereka, kesempurnaan adab mereka dalam munajat, serta kerendahan mereka, dan doa-doa mereka. Semua ini disebutkan agar hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman mengetahui cara yang benar dan jalan lurus serta jalur tepat dalam berdoa kepada Rabb ﷻ serta munajat kepada-Nya.

Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ menyebutkan dalam surah Al-An'am, sekelumit berita-berita mereka yang penuh berkah, amal-amal mereka yang agung, dan sifat-sifat mereka yang utama, maka Dia ﷻ berfirman:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ

"Mereka itulah orang-orang diberi petunjuk oleh Allah, maka dengan petunjuk mereka hendaklah engkau mengambil teladan." (Al-An'am: 90)

Di sini terdapat perintah bagi Nabi ﷺ untuk mengikuti sunnah-sunnah mereka, komitmen terhadap jalan mereka, dan sekaligus arahan bagi umat beliau ﷺ agar menjadi seperti itu. Adapun Nabi ﷺ telah melakukan apa yang diperintahkan dan menerapkannya dengan sebenar-benar penerapan. Beliau mengambil petunjuk dengan petunjuk para rasul sebelumnya. Mengumpulkan semua kesempurnaan pada mereka. Hingga terkumpul padanya keutamaan-keutamaan yang penuh berkah dan perilaku-perilaku agung yang mengungguli semua manusia di alam ini. Beliau ﷺ pun menjadi penghulu para rasul, pemimpin orang-orang bertakwa, dan teladan orang-orang shalih. Semoga

shalawat dan salam-Nya dilimpahkan kepadanya dan kepada semua nabi dan rasul.

Para nabi adalah manusia-manusia pilihan dan orang-orang khusus mereka. Dalam kisah-kisah dan berita-berita mereka terdapat pelajaran dan nasihat berharga bagi kaum Mukminin. Agar mereka meneladani para nabi tersebut dalam semua tingkatan-tingkatan agama. Dalam tingkatan tauhid dan pelaksanaan peribadatan. Pada tingkatan dakwah, sabar, dan teguh, di semua cobaan dan kesulitan. Menyambut semua itu dengan tabah, tegar, dan tenang. Begitu pula pada tingkatan kejujuran dan keikhlasan untuk Allah ﷻ di semua gerakan atau diam. Di dalamnya terdapat nasihat, peringatan, dan motivasi. Kelapangan sesudah kesempitan. Kemudahan urusan sesudah kesusahannya. Kebagusan hasil yang disaksikan di dunia ini. Di mana semua itu dapat menghibur orang-orang sedih, bekal bagi orang-orang bertakwa, kegembiraan bagi para ahli ibadah, dan penenang bagi kaum Mukminin.

لَقَدۡ كَانَ فِي قَصَصِهِمۡ عِبۡرَةٞ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثٗا يُفۡتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ

"Sungguh telah ada pada kisah-kisah mereka pelajaran bagi orang-orang berakal. Bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi pembenaran bagi yang sebelumnya dan perincian segala sesuatu. Petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111)

Sungguh Allah ﷻ telah memilih para nabi-Nya, mengistimewakan mereka, melebihkan mereka, dan mengkhususkan mereka. Dia ﷻ menjadikan mereka penuntun bagi manusia dan teladan dalam kebaikan. Dengan sebab mereka dikenal Allah ﷻ, ditauhidkan, dan diketahui jalan lurus. Di atas jalan mereka para penghuni surga sampai kepada setiap kenikmatan dan meraih setiap kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan bagian hamba dari kebahagiaan sesuai dengan bagiannya dari penelusuran jejak-jejak dan perjalanan di atas jalur mereka serta penapakan langkah-langkah mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِمۡ فِعۡلَ ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَإِقَامَ

ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ

"Dan Kami jadikan mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka berbuat kebaikan-kebaikan, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan kepada kami Mereka beribadah." (Al-Anbiyaa`: 73)

Allah ﷻ menyempurnakan mereka dengan perbuatan-perbuatan kebaikan, mendirikan shalat, dan terus-menerus dalam peribadatan kepada-Nya. Dengan demikian mereka menjadi tauladan bagi selain mereka. Barang siapa meneladani mereka niscaya sukses dan siapa mengikuti mereka niscaya beruntung. Di antara kesempurnaan para nabi adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ tentang mereka, berupa kuatnya hubungan mereka dengan Allah ﷻ, kesempurnaan penghadapan mereka kepada-Nya, dan besarnya sikap bersandar mereka kepada-Nya, dalam keadaan-keadaan mereka semuanya, serta dalam urusan-urusan mereka seluruhnya. Seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

"Sungguh mereka bersegera kepada kebaikan-kebaikan dengan harap dan cemas, dan kepada kami mereka khusyu." (Al-Anbiyaa`: 90)

Mereka bersegera menuju kebaikan, mengerjakannya pada waktu-waktunya yang utama, menyempurnakannya sesuai yang layak dan patut, dan tidak meninggalkan suatu keutamaan yang mereka mampu atasnya, melainkan mereka memanfaatkan kesempatan tersebut. *"Mereka berdoa kepada Kami dalam keadaan harap dan cemas."* yakni; mereka minta kepada Kami perkara-perkara di sukai, berupa ke-maslahatan dunia dan akhirat, serta berlindung dengan kami dari perkara-perkara menakutkan, berupa mudharat dua negeri (dunia dan akhirat), sementara mereka berharap dan cemas, bukan dalam keadaan lalai dan tak acuh. *"Dan kepada Kami mereka khusyu.'"* yakni; tunduk, menghinakan diri, dan merendah. Alangkah sempurnanya keadaan ini, alangkah baiknya hubungan dan pengetahuan mereka terhadap Rabb yang agung dan pencipta yang mulia. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Sungguh para nabi semuanya telah meminta kepada Allah dan berdoa pada-Nya, sebagaimana Allah ﷻ menyebutkan hal itu

dalam kisah Adam, Ibrahim, Musa, dan selain mereka."[449]

Betapa indah bagi seorang Muslim untuk mengenal perjalanan para nabi dan berita-berita mereka serta kesempurnaan peribadatan mereka, penghinaan diri-diri mereka, ketundukan mereka, kekhusyu'an mereka, dan apa yang disifatkan Allah ﷻ tentang mereka berupa kejujuran dan sifat-sifat sempurna lainnya. Begitu pula apa yang ada pada mereka berupa keutamaan, kemurahan, dan kebaikan. Niscaya akan besar bagiannya dalam meneladani mereka.

Allah ﷻ telah menyebutkan di sejumlah tempat dalam Al-Qur`an contoh-contoh sangat banyak tentang doa-doa para nabi dan permohonan-permohonan para rasul terhadap Rabb semesta alam, besarnya harapan mereka terhadap rahmat-Nya, tingginya keinginan mereka akan karunia-Nya, cepatnya mereka kembali kepada-Nya dalam semua keadaan. Allah ﷻ menyebutkan doa nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Yunus, Ayyub, Isa, dan selain mereka di antara para nabi dan rasul-Nya *shalatullahi alaihim*. Agar manusia mempelajari sifat doa, adabnya, kesempurnaan penyandaran padanya, dan menghinakan diri kepada Rabb semesta alam. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan pengabulan dari-Nya terhadap doa-doa mereka, pemenuhan keinginan-keinginan mereka, dan pemudahan urusan-urusan mereka, meski persoalan demikian besar dan kesulitan sangat keras. Berapa banyak mereka temui cobaan, persekongkolan, dan tindakan dungu suatu kaum, namun mereka bersabar dan bersandar kepada Rabb mereka, mendambakan dari-Nya kelapangan dan mengharap dari-Nya kemudahan, hingga datang pada mereka kelapangan dari Allah, pertolongan, dan bantuan-Nya, disebabkan kesempurnaan penyandaran diri mereka dan kebagusan harapan mereka.

Barang siapa meneladani para nabi dalam hal itu niscaya Allah ﷻ akan membantunya sebagaimana Dia telah membantu mereka, dan menyelamatkannya sebagaimana Dia telah menyelamatkan mereka. Renungkanlah dalam hal itu firman Allah ﷻ:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ

---

[449] *At-Tawassul Wal Wasilah*, hal. 55.

وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan Dzunnun (sahabat ikan) ketika pergi dalam keadaan marah. Dia mengira Kami tidak menetapkan atasnya. Maka dia berseru di kegelapan, sungguh tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, Sungguh aku termasuk orang-orang zhalim. Maka Kami kabulkan untuknya dan Kami menyelamatkannya dari kegundahan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiyaa`: 87-88)

Ini adalah janji dan berita gembira bagi setiap Mukmin yang mengikuti~dalam kesulitan dan kesusahan mereka~Yunus ﷺ pada doa tersebut.

Imam At-Tirmidzi[450] meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ.

"Doa Dzunnun ketika berdoa, dan dia berada dalam perut ikan, 'Tidak ada sembahan yang haq selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim,' sungguh tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya pada sesuatu pun, melainkan Allah mengabulkan untuk-Nya."

Inilah, dan akan datang bersama kita~*Insya Allah*~pemaparan terhadap doa-doa para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia, dan penjelasan apa-apa yang terdapat padanya berupa hukum-hukum serta nasihat-nasihat. Seraya memohon kepada Allah pertolongan dan bimbingan. Memberi taufik kepada kita untuk mengikuti mereka dan berjalan di atas jalan-jalan mereka. Sungguh Dia ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

[450] At-Tirmidzi, No. 3505, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ؒ dalam Shahih *Sunan At-Tirmidzi*, 3/443.

180. ISTIGHFAR PARA NABI عليهم السلام

Allah ﷻ telah menyebutkan dalam kitab-Nya Al-Qur`an yang mulia, tentang para nabi dan rasul-Nya عليهم السلام, berupa kesempurnaan peribadatan mereka, kesempurnaan penghinaan diri mereka, ketundukan mereka, dan kepasrahan mereka kepada Rabb semesta alam. Mereka dalam kebaikan sebagai penuntun dan bagi orang-orang mendapat petunjuk di antara hamba-hambaNya sebagai teladan dan panutan. Di samping kesempurnaan ini, mereka terus-menerus dalam taubat dan istighfar, kembali kepada Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Allah ﷻ telah menyebutkan di sejumlah tempat dalam Al-Qur`an tentang para nabi, permohonan ampunan mereka, serta taubat mereka kepada Allah ﷻ. Di antara hal itu adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ berkenaan dengan nabi Adam عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam, tinggallah Engkau dan istrimu di surga, dan makanlah oleh kamu berdua darinya sepuasnya, di mana saja kamu berdua kehendaki, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu berdua menjadi orang-orang zhalim. Maka setan menggelincirkan keduanya darinya, ia mengeluarkan mereka berdua dari apa yang keduanya berada padanya, dan Kami berfirman, 'Turunlah kalian, sebagian kamu menjadi musuh atas sebagian yang lain, dan untuk kamu di bumi tempat tinggal serta kesenangan hingga waktu tertentu.' Adam pun menerima dari Rabbnya beberapa kalimat dan Dia pun menerima

taubatnya. Sungguh Dia Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 35-37)

dan firman-Nya dalam ayat lain:

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ
مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾
وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ
لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا
عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا
وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga, dan makanlah kamu berdua dari mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak termasuk orang-orang zhalim. Setan memberi waswas kepada keduanya untuk menampakkan bagi keduanya apa yang ditutupi dari kemaluan keduanya, dan setan berkata, 'Tidaklah kamu berdua dilarang oleh Rabb kamu dari pohon ini, melainkan agar kamu berdua (tidak) menjadi dua malaikat atau kamu berdua menjadi mereka yang kekal. Dia bersumpah pada keduanya, 'Sungguh aku bagi kamu berdua termasuk para pemberi nasihat.' Dia merayu keduanya dengan tipu daya. Keduanya mencicipi pohon itu, tampaklah kemaluan keduanya, dan mulailah keduanya menutupi atas keduanya dengan daun-daun surga, dan keduanya diseru oleh Rabb mereka berdua, 'Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu, dan Aku katakan kepada kamu berdua; sungguh setan bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata.' Keduanya berkata, 'Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengasihi kami, niscaya kami benar-benar termasuk mereka yang merugi.'" (Al-A'raf: 20-23), dan firman-Nya:

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

"Dan Adam durhaka kepada Rabbnya maka dia menyimpang. Kemudian Rabbnya memilihnya dan menerima taubatnya serta memberinya petunjuk." (Thaha: 121-122)

Allah ﷻ menyebutkan pula tentang Nuh عليه السلام ketika memohon pada Rabbnya dan menyeru kepada-Nya:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ

"Sungguh anakku ini termasuk keluargaku, dan sungguh janji-Mu adalah haq, dan Engkau hakim paling bijak." (Hud: 45)

Ketika itu Nuh dihinggapi belas kasih terhadap anaknya, sementara Allah ﷻ telah menjanjikan baginya keselamatan keluarganya, maka beliau عليه السلام mengira janji itu berlaku umum bagi yang beriman maupun yang tidak beriman, dan karena itu beliau عليه السلام berdoa seperti ini. Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Wahai Nuh, sungguh ia bukan termasuk keluargamu, sungguh ia berada di atas amal tidak shalih, maka janganlah minta pada-Ku apa yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya, sungguh Aku menasihatimu agar engkau tidak menjadi orang-orang yang bodoh." (Hud: 46)

Akhirnya beliau عليه السلام menyesal atas apa yang telah terjadi lalu memohon kepada Rabbnya maaf dan pengampunan:

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dia berkata,'Wahai Rabbku, sungguh aku berlindung dengan-Mu untuk mohon kepada-Mu apa yang aku tidak memiliki ilmu tentangnya, dan jika Engkau tidak mengampuniku dan tidak merahmatiku, niscaya aku termasuk mereka yang merugi.'" (Hud: 47)

Inilah istighfar dan taubat dari beliau عليه السلام.

Allah ﷻ menyebutkan juga istighfar Ibrahim Al-Khalil عليه السلام. Allah ﷻ menyebutkan bahwa beliau berkata:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

"Wahai Rabb kami, berilah ampunan untukku, dan untuk kedua orangtuaku, dan untuk orang-orang beriman, pada hari ditegakkan hisab." (Ibrahim: 41):

Dan firman-Nya:

وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ

"Dan yang aku sangat harapkan adalah diberi ampunan untukku dari kesalahan-kesalahanku pada hari pembalasan." (Asy-Syu'araa`: 82), dan firman-Nya:

وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Dan perlihatkan kepada kami manasik-manasik kami, dan terimalah taubat kami, sungguh Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 128)

Begitu pula Allah ﷻ menyebutkan istighfar nabi-Nya Musa عليه السلام. Di antara hal itu adalah firman Allah ﷻ tentang Musa عليه السلام:

قَالَ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku menzhalimi diriku, berilah ampunan untukku,' maka Dia memberi ampunan kepadanya. Sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qashshash: 16)

Dan Musa عليه السلام berkata pula:

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Wahai Rabbku, berilah ampunan untukku dan untuk saudaraku, dan masukkanlah kami dalam rahmat-Mu, dan Engkau Maha Penyayang di antara yang penyayang." (Al-A'raf: 151)

Dan Musa عليه السلام berkata:

سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu, dan aku termasuk orang-orang beriman yang pertama." (Al-A'raf: 143)

Dan Musa berkata:

أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ

"Apakah Engkau akan membinasakan kami dengan sebab apa yang dilakukan orang-orang bodoh di antara kami, tidaklah ia melainkan cobaan-Mu, Engkau menyesatkan dengannya siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkau wali bagi kami, maka berilah ampunan untuk kami, dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik Dzat yang memberi ampunan. Tuliskan untuk kami di dunia ini kebaikan dan di akhirat, sungguh kami kembali kepada-Mu. Dia berfirman, 'Azab-Ku Aku timpakan kepada siapa Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, Aku akan menuliskannya kepada orang-orang bertakwa, mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Kami. Mereka yang mengikuti Rasul sang nabi ummi yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil.'" (Al-A'raf: 155-157)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan istighfar Sulaiman عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى

وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

"Sungguh Kami telah menguji Sulaiman, dan Kami jadikan (dia) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit) lalu dia bertaubat. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, berilah ampunan untukku, dan berikan padaku kerajaan yang tidak patut bagi seseorang sesudahku, sungguh Engkau Maha Pemberi.'" (Shaad: 34-35)

Lalu Allah ﷻ menyebutkan istighfar Daud ﷺ:

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

"Dan apakah telah datang kepadamu berita orang bersengketa ketika mereka menaiki mihrab. Ketika mereka masuk kepada Daud dan dia terkejut oleh mereka. Mereka berkata, 'Janganlah takut,' dua orang bersengketa, salah seorang kami telah berbuat lalim kepada yang lainnya, maka putuskanlah di antara kami dengan kebenaran, dan jangan berlaku curang, serta tunjukilah kami kepada selurus-lurus jalan. Sungguh saudaraku ini memiliki sembilan puluh sembilan kambing, dan aku memiliki seekor kambing, lalu dia berkata, 'serahkanlah kambing itu kepadaku,' dan dia mengalahkanku dalam perdebatan. Dia berkata, 'Sungguh dia telah menzhalimimu ketika dia meminta kambingmu untuk digabungkan dengan kambingnya. Sungguh banyak di antara orang-orang yang berserikat, sebagiannya menzhalimi sebagian yang lain, kecuali orang-orang beriman dan beramal shalih, namun mereka itu sedikit sekali.' Lalu Daud menyadari bahwa Kami telah mengujinya maka

dia memohon ampunan kepada Rabbnya lalu tersungkur ruku' dan bertaubat. Maka Kami pun mengampuni untuknya hal itu. Dan sungguh baginya di sisi Kami kedekatan dan kebaikan tempat kembali." (Shaad: 21-25)

Allah ﷻ menyebutkan pula tentang Yunus ﷺ:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Dzunnun (sahabat ikan) ketika pergi dalam keadaan marah, dan dia mengira kami tidak menetapkan atasnya, maka dia menyeru dalam kegelapan, bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang zhalim. Maka Kami mengabulkan untuknya dan menyelamatkannya dari kegundahan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiyaa`: 87-88)

Ayat-ayat di atas mencakup taubat para nabi, istighfar mereka, keagungan taubat mereka kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menyebutkannya di kitab-Nya dalam rangka sanjungan atas mereka, penjelasan keutamaan mereka, dan kesempurnaan mereka, agar manusia mengikuti mereka dan meneladani mereka. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Dan Allah ﷻ mengisahkan kepada kita kisah-kisah taubat para nabi, agar kita meneladani mereka dalam pertaubatan."[451]

Betapa indah bagi seorang Muslim mencermati kisah-kisah mulia ini dan keadaan agung yang berada di atasnya manusia-manusia pilihan para nabi Allah ﷻ dan rasul-rasulNya. Lalu menjadikan mereka sebagai tauladan dalam menetapi taubat kepada Allah ﷻ, kembali kepada-Nya, dan memperbanyak istighfar. Sungguh yang demikian itu terdapat ketinggian derajat, kesinambungan kebaikan, dan banyaknya pemberian. Sungguh Allah ﷻ menyukai orang-orang bertaubat dan menyukai orang-orang membersihkan diri.

---

[451] *Majmu' Al-Fatawa*, 15/180.

181. DOA ADAM ﷺ

Sesungguhnya di antara doa-doa agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa Adam ﷺ, sang bapak manusia, di mana doanya mencakup taubatnya kepada Allah ﷻ, meminta ampunan dan rahmat-Nya, serta mohon maaf atas kesalahannya, di mana beliau telah melanggar larangan Allah ﷻ, dan terjerumus pada apa yang tidak diperbolehkannya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga, dan makanlah kamu berdua dari mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak termasuk orang-orang zhalim. Setan memberi waswas kepada keduanya untuk menampakkan bagi keduanya apa yang ditutupi dari kemaluan keduanya, dan setan berkata, 'Tidaklah kamu berdua dilarang oleh Rabb kamu dari pohon ini, melainkan agar kamu berdua (tidak) menjadi dua malaikat atau kamu berdua menjadi termasuk mereka yang kekal. Dia bersumpah pada keduanya, 'Sungguh aku bagi kamu berdua termasuk para pemberi nasihat.' Dia merayu keduanya dengan tipu daya. Kedua-duanya mencicipi pohon itu, tampaklah kemaluan keduanya, dan mulailah keduanya menutupi atas keduanya dengan daun-daun surga, dan keduanya diseru oleh Rabb mereka berdua, 'Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu, dan Aku katakan kepada kamu berdua; sungguh setan bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata.' Keduanya berkata, 'Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengasihi kami, niscaya kami benar-benar termasuk mereka yang merugi.'"* (Al-A'raf: 20-23)

Inilah kesalahan Adam dan dosa yang telah dilakukannya. Akan tetapi, beliau ﷺ secepatnya bertaubat dan mengakui dosanya serta menerima kesalahannya, lalu memohon pada Rabbnya maaf dan ampunan. Maka Rabbnya mengilhamkan kepadanya kalimat-kalimat untuk beliau ucapkan dan doa-doa untuk beliau panjatkan. Akhirnya Allah ﷻ menerima taubatnya, memaafkan kesalahannya, mengangkat derajatnya, serta menunjuki dan memilihnya; *"Adam pun menerima dari*

Rabbnya beberapa kalimat dan Dia pun menerima taubatnya. Sungguh Dia Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37)

Kalimat-kalimat yang diterima oleh Adam عليه السلام ini~yang benar menurut ahli ilmu~adalah apa yang dijelaskan dalam firman-Nya:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Keduanya berkata, 'Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengasihi kami, niscaya kami benar-benar termasuk mereka yang merugi.'" (Al-A'raf: 23)

Ibnu Jarir Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Adapun yang ditunjukkan oleh kitab Allah ﷻ, bahwa kalimat-kalimat yang diterima Adam عليه السلام dari Rabbnya, adalah kalimat-kalimat yang diberitakan Allah ﷻ, bahwa beliau عليه السلام mengucapkannya dari lubuk hatinya untuk Rabbnya, seraya mengakui dosanya, yaitu firman-Nya, *'Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengasihi kami, niscaya kami benar-benar termasuk mereka yang merugi.'"*[452]

Makna doa ini adalah; sungguh kami telah melakukan dosa yang Engkau larang kami darinya, kami memudharatkan diri-diri kami dengan sebab pelanggaran itu, dan kami terjerumus dalam sebab-sebab kerugian, jika Engkau tidak mengampuni kami dengan menghapus pengaruh dosa itu serta siksaan atasnya, dan merahmati kami dengan menerima taubat serta pengampunan yang sebanding dengan kesalahan-kesalahan ini. Maka Allah ﷻ mengampuni untuk keduanya hal itu sebagaimana firman-Nya, *"Adam durhaka kepada Rabbnya dan dia menyimpang. Kemudian Rabbnya memilihnya dan menerima taubatnya serta memberinya petunjuk."* (Thaha: 121-122). Penyebutan hal dan penjelasan taubatnya mengandung pengajaran bagi keturunannya, apabila mereka terjerumus dalam dosa dan kesalahan, tentang jalan kembali dan taubat.

Ibnu Jarir رحمه الله berkata, "Berita yang Allah ﷻ sampaikan tentang Adam berupa perkataan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, lalu Adam mengucapkannya dalam rangka taubat kepada-Nya dari kesalahannya, merupakan pengenalan dari-Nya ﷻ kepada semua yang ditujukan padanya kitab-Nya, tentang cara taubat kepada-Nya dari dosa-dosa ... bahwa cara keluar mereka dari apa-apa yang mereka berada padanya

[452] *Tafsir Ath-Thabari*, 1/586.

berupa kesesatan, sama dengan cara keluar bapak mereka Adam ﷺ dari kesalahannya."[453]

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ini adalah pengakuan dan kembali kepada taubat. Penghinaan diri, ketundukan, kerendahan, dan kebutuhan kepada-Nya ﷻ pada waktu genting. Tidaklah cara seperti ini berjalan pada seseorang di antara keturunannya melainkan akibatnya adalah kepada kebaikan di dunia maupun akhirat."[454]

Demikianlah, dan sungguh kesalahan pasti terjadi pada anak keturunan Adam tanpa bisa dihindari. Semua anak keturunan Adam banyak bersalah. Akan tetapi betapa agungnya sikap seseorang yang bersegera berlepas diri dari dampak dosa. Secepatnya membebaskan diri dari akibat kesalahan dalam rangka menyerupai bapak mereka Adam ﷺ dan meneladaninya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Az-Zuhd dan Abu Asy-Syaikh, dari Qatadah dia berkata, "Sungguh Mukmin merasa malu kepada Rabbnya apabila terjerumus dalam dosa. Kemudian dia mengetahui ~dan segala puji bagi Allah~mana jalan keluar. Dia mengetahui jalan keluar pada istighfar dan taubat kepada Allah ﷻ. Janganlah seseorang merasa malu dari taubat. Karena kalau bukan taubat niscaya tidak seorang pun hamba Allah ﷻ yang bisa terbebas. Dengan sebab taubat, Allah ﷻ memberikan kepada bapak kamu yang pertama kebaikan dari dosa ketika dia terjerumus padanya."[455]

Kemudian, sebesar-besar kerugian, dan sekeras-keras pencegahan, adalah seseorang meninggalkan meneladani bapaknya, namun justeru mengikuti musuh bapaknya dan musuh keturunannya, yaitu iblis yang terusir. Hal itu karena Adam ketika terjerumus dalam dosa, dia mengakuinya dan menerimanya, lalu minta kepada Allah pengampunan. Adapun iblis berbuat durhaka dan bersikeras tanpa mau mengakui kesalahan. Barang siapa menyerupai Adam, niscaya akan bahagia sepertinya. Adapun yang menyerupai iblis akan sengsara sepertinya.

Al-Qasimi ﷺ menukil dalam tafsirnya dari salah seorang ahli ilmu, bahwa dia berkata, "Sungguh Adam ﷺ berbahagia karena lima perkara; pengakuan dosa, penyesalan atasnya, celaan atas dirinya,

---

[453] *Tafsir Ath-Thabari*, 1/587.
[454] *Al-Bidayah Wannihayah*, 1/184.
[455] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 3/433.

bersegera kepada taubat, dan tidak putus asa dari rahmat-Nya. Sedangkan iblis sengsara karena lima perkara; tidak mau mengakui dosa, tidak menyesal, tidak mencela dirinya bahkan menisbatkan hal itu kepada Rabbnya, tidak bertaubat, dan putus asa dari rahmat Allah."[456]

Barang siapa menyerupai Adam dalam pengakuan, permintaan ampunan, penyesalan, berhenti dari dosa, niscaya Rabbnya akan memilihnya dan memberinya petunjuk. Sedangkan siapa menyerupai iblis ketika mengalami dosa, terus-menerus dan bertambah dalam kemaksiatan, sungguh dia tidak bertambah dari Allah kecuali kejauhan. Sementara Allah ﷻ berfirman dalam konteks ini untuk mengingatkan keturunan Adam عليه السلام:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ

"Wahai keturunan Adam, janganlah setan menimpakan cobaan pada kamu, sebagaimana ia mengeluarkan kedua orangtua kamu dari surga, melepaskan dari keduanya pakaian mereka berdua, untuk menampakkan pada keduanya kemaluan mereka berdua, sungguh ia melihat kamu bersama bala tentaranya dari arah yang kamu tidak melihatnya, sungguh kami menjadikan setan-setan sebagai wali-wali bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27)

Semoga Allah melindungi kami dan kamu darinya serta menjaga kami dan kamu dari keburukannya. Semoga Allah memberi taufik bagi kita kepada taubat nashuh, kebagusan taubat, dan mengikutkan kita dengan bapak kita Adam عليه السلام dan orang-orang shalih di antara hamba-hambaNya, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

[456] *Tafsir Al-Qasimi*, 7/2643.

182. DOA NUH عليه السلام (1)

Allah ﷻ telah menyebutkan doa-doa nabi-Nya Nuh عليه السلام, menyebutkan kisahnya serta apa yang terjadi dengan kaumnya, apa yang Dia timpakan kepada orang-orang kafir terhadap Nuh عليه السلام berupa azab dan tofan, dan bagaimana Allah ﷻ menyelamatkan Nuh عليه السلام bersama penumpang perahu. Semua ini dijelaskan di berbagai tempat dalam kitabnya yang mulia. Adapun Nuh عليه السلام telah diutus Allah ﷻ ketika patung-patung dan thaghut-thaghut disembah. Manusia pun bergelimang kesesatan dan kekufuran. Allah ﷻ mengutusnya sebagai rahmat bagi hamba-hamba. Mengajak untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan melarang menyembah apa-apa selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾
أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾
أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada sembahan yang haq bagi kamu selain Dia. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab

hari yang besar (kiamat).' Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sungguh kami melihat kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh berkata, 'Wahai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam. Aku sampaikan kepada kamu risalah-risalah Rabbku, dan aku memberi nasihat kepada kamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan Apakah kamu merasa heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Rabb kamu dengan perantaraan seorang laki-laki dari kalangan kamu, untuk memberi peringatan kepada kamu, dan agar kamu bertakwa, dan mudah-mudahan kamu diberi rahmat.' Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sungguh mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Al-A'raf: 59-64)

Kaum Nuh عليه السلام merespon dakwah nabi mereka dengan menentang dan berpaling, takabbur dan angkuh, makar dan tipu daya, keras kepala dan sombong, dan mengancam nabi mereka dengan rajam dan pembunuhan. Ketika nabi Allah ﷻ ini sudah cukup lama tinggal di tengah-tengah kaumnya, berdakwah kepada Allah ﷻ malam dan siang, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, di mana beliau عليه السلام tinggal di tengah mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, setiap kali beliau عليه السلام mengulang-ulang ajakan kepada mereka selama masa ini, mereka tetap bersikukuh dalam kekufuran, kekasaran, dan penolakan keras, saat itulah beliau عليه السلام memanjatkan doa yang dikabulkan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh kaumku telah mendustakan. Putuskanlah antara aku dan mereka dengan sebenar-benar keputusan, dan selamatkan aku serta orang-orang yang bersamaku dari kalangan kaum Mukminin.'" (Asy-Syu'araa`: 117-118)

Yakni, berikan keputusan suatu antara aku dan mereka dari sisi-Mu yang dengannya Engkau membinasakan pembawa kebatilan, menyiksa mereka yang kufur kepada-Mu, mengingkari keesaan-Mu, dan mendustakan Rasul-Mu. Lalu Nuh عليه السلام meminta pula kepada Allah ﷻ agar

menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan orang-orang yang beriman.

Kemudian Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia mengabulkan doa hamba dan nabi-Nya Nuh عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ

"Maka Kami menyelamatkannya dan orang-orang yang bersamanya di bahtera yang penuh muatan. Kemudian Kami tenggelamkan sesudahnya orang-orang yang tersisa. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan, dan tidaklah kebanyakan mereka beriman. Dan sungguh Rabbmu, Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'araa`: 119-122)

Allah ﷻ berfirman pula di tempat lain menjelaskan dakwah Nuh عليه السلام atas kaumnya, ketika mereka mendustakan risalahnya, dan penjelasan pengabulan-Nya terdapat doa nabi-Nya untuk membinasakan kaumnya:

"Sungguh telah mendustakan sebelum mereka kaum Nuh, mereka mendustakan hamba Kami, dan mereka berkata, 'Dia seorang yang gila,' dan dia pun diberi ancaman. Maka dia berdoa kepada Rabbnya, 'Sungguh aku dikalahkan maka menangkanlah (aku).' Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu, untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami membawa Nuh di atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku. Berjalan dengan pemeliharaan Kami, sebagai balasan bagi siapa yang diingkari. Dan sungguh Kami telah meninggalkannya sebagai tanda (pelajaran), maka adakah yang mau mengambil pelajaran? Maka bagaimanakah azab-Ku dan ancaman-ancamanKu. Dan sungguh Kami telah memudahkan Al-Qur`an untuk dzikir (pelajaran). Maka adakah yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 9-17)

Nuh عليه السلام berdoa seperti ini ketika putus asa terhadap perbaikan umatnya dan keberuntungan mereka. Beliau عليه السلام pun melihat tidak ada kebaikan lagi pada mereka. Bahkan mereka berusaha untuk menyakiti dan mendustakannya dengan segala cara, baik perbuatan maupun per-

kataan. Doa Nuh عليه السلام untuk membinasakan mereka adalah bentuk kemarahan karena Allah ﷻ. Akhirnya Allah ﷻ menyambut doanya dan memenuhi permintaannya. Sungguh Dia ﷻ sebaik-baik yang mengabulkan dan yang memberi:

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

"Sungguh Nuh telah berdoa kepada Kami dan Kami sebaik-baik yang mengabulkan. Dan Kami selamatkan dia serta keluarganya dari kesusahan yang besar." (Ash-Shaaffaat: 75-76)

Ketika Allah ﷻ berkehendak menyelamatkan Nuh bersama orang-orang yang beriman, dan sekaligus hendak membinasakan kaumnya, maka Allah ﷻ memerintahkan Nuh عليه السلام agar membuat bahtera, dan ia adalah perahu sangat besar:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ۙ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, tolonglah aku dari apa yang mereka dustakan. Maka Kami wahyukan kepadanya hendaklah kamu membuat bahtera dengan pemeliharan dan wahyu Kami, apabila telah datang urusan Kami, dan tungku telah memancarkan (air), maka masukkan padanya dari semuanya secara berpasang-pasangan, dan juga keluargamu, kecuali yang telah terdahulu atasnya ketetapan di antara mereka, dan janganlah Engkau memohon kepada-Ku tentang orang-orang zhalim, sungguh mereka akan ditenggelamkan.'" (Al-Mukminun: 26-27)

Beliau عليه السلام segera melaksanakan pembuatan perahu, sementara kaumnya melewatinya~dan dia membuat perahu tersebut~seraya mengejeknya dan memperolok-olok perbuatannya:

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا

فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

"Dan dia pun membuat bahtera. Setiap kali berlalu atasnya sekelompok dari kaumnya, mereka memperolok-oloknya. Dia berkata, 'Jika kamu memperolok-olok kami, maka sungguh kelak kami akan memperolok-olok kamu, sebagaimana kamu memperolok-olok kami.'"(Hud: 38)

Yakni, kami yang memperolok-olok kamu dan merasa heran atas sikap kamu yang terus-menerus dalam kekufuran serta pembangkangan, sehingga mendatangkan azab atas kamu:

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa azab yang menghinakannya, dan turun atasnya azab yang kekal." (Hud: 39)

Namun telah menjadi tabiat mereka kekufuran yang keras, pembangkangan yang melampaui batas, keangkuhan, dan kelaliman. Akhirnya terjadilah siksaan itu sebagaimana firman Allah ﷻ:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ

إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"Hingga ketika datang urusan kami, dan tungku memancarkan (air), Kami berfirman, 'Bawalah di dalamnya dari semuanya secara berpasang-pasangan, dan juga keluargamu, kecuali mereka yang telah terdahulu atasnya ketetapan, dan siapa yang beriman, dan tidaklah beriman bersamanya kecuali sedikit.'" (Hud: 40)

Bumi memancarkan air dari seluruh penjurunya. Lalu air merendam hingga puncak-puncak gunung yang tinggi. Ia menenggelamkan seluruh bumi; secara memanjang dan melebar, tanah yang lunak maupun yang keras, tandus dan tanah yang berkerikil. Tidak tersisa di muka bumi seorang pun yang hidup saat itu baik kecil maupun besar. Ketika mereka binasa semuanya, Allah ﷻ mengizinkan bagi bumi untuk menelan air, dan bagi langit agar berhenti mencurahkan air:

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ

عَلَى ٱلْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan dikatakan wahai bumi, telanlah airmu, dan wahai langit tahanlah dan hentikan air, dan perkara telah ditetapkan, lalu (bahtera) kandas di Al-Juudiy, dan dikatakan sangat jauh bagi kaum yang zhalim." (Hud: 44)

Setelah itu, Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya untuk turun dengan selamat dan orang-orang yang bersamanya, ketika air di muka bumi telah hilang, dan sudah memungkinkan berjalan di atasnya serta tinggal padanya:

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

"Dikatakan wahai Nuh, turunlah dengan keselamatan dari kami dan keberkahan atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu. Dan umat-umat yang akan kami berikan nikmat pada mereka lalu mereka akan ditimpa azab pedih dari kami." (Hud: 48)

Inilah pengabulan Allah ﷻ terhadap doa nabi-Nya yang maksum, dan pelaksanaan apa yang telah terdahulu dalam ketetapan-Nya yang tak dapat dielakkan:

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 21).◯

183. DOA NUH عليه السلام (2)

Pada pembahasan yang lalu sudah kita bicarakan doa nabi Allah Nuh عليه السلام, permintaannya kepada Rabbnya agar diselamatkan dari orang-orang zhalim, dan doanya agar membinasakan kaumnya ketika mereka angkuh, takabbur, dan berbuat lalim. Lalu pengabulan Allah ﷻ terhadap doanya, di mana Dia ﷻ membinasakan kaum Nuh عليه السلام dengan air bah, dan menyelamatkan Nuh عليه السلام dan orang-orang yang bersamanya di bahtera yang penuh muatan.

Sungguh Nuh عليه السلام adalah hamba yang bersyukur, seperti firman Allah ﷻ, *"Sungguh Dia adalah hamba yang bersyukur."* Maka di sini terdapat indikasi pujian terhadap Nuh عليه السلام karena telah melaksanakan kesyukuran kepada Allah ﷻ serta kelayakannya menyandang sifat itu. Di dalamnya terdapat pula anjuran bagi keturunannya agar meneladaninya dalam hal kesyukurannya serta mengikutinya atas hal itu. Begitu pula, hendaknya mereka mengingat nikmat Allah yang telah melanggengkan mereka dan menjadikan mereka tetap hidup di muka bumi sebagai khalifah, lalu menenggelamkan selain mereka.

Di antara kesyukuran Nuh عليه السلام adalah apa yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ

"Apabila Engkau dan orang-orang bersamamu telah nyaman di atas bahtera, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zhalim.' Ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, tempatkanlah aku di tempat yang penuh berkah, dan Engkau sebaik-baik Dzat yang memberi tempat.'" (Al-Mukminun: 28-29)

Di sini terdapat pengajaran dari Allah ﷻ terhadap nabi-Nya Nuh عليه السلام, dan juga terhadap orang-orang yang bersamanya dari kaum Mukminin, agar mengucapkan doa ini sebagai kesyukuran terhadap-Nya

ﷻ, dan pujian atas keselamatan mereka dari kaum yang zhalim, serta permintaan kepada-Nya untuk memudahkan untuk mereka tempat turun yang penuh berkah.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah ﷻ memerintahkan Nuh عليه السلام untuk memuji Rabbnya atas apa yang dimudahkan baginya berupa perahu tersebut sehingga dia diselamatkan di atasnya, dan diputuskan antara dirinya dengan kaumnya, serta disejukkan matanya dari mereka yang menyelisihi dan mendustakannya. Seperti firman Allah ﷻ:

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

'Dan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, dan menjadikan untuk kamu bahtera dan hewan ternak yang kamu tunggangi. Agar kamu nyaman di atas punggungnya, kemudian kamu mengingat nikmat Rabb kamu, apabila kamu telah nyaman di atasnya, dan kamu mengucapkan; Mahasuci Allah yang telah memudahkan untuk kita hal ini, padahal kami sebelumnya tidaklah mampu menguasainya. Dan sungguh kita akan kembali kepada Rabb kita.' (Az-Zukhruf: 12-14)

Demikianlah diperintah berdoa di awal urusan, agar berada di atas kebaikan dan keberkahan, dan agar hasilnya seperti diharapkan. Seperti firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ketika berhijrah:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا

'Dan katakanlah, wahai Rabbku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dari tempat keluar yang benar, dan jadikanlah untukku dari sisi-Mu kekuasaan yang memenangkan.'"[457]

---

[457] *Al-Bidayah Wannihayah*, 1/262-263.

Nuh عليه السلام pun telah melaksanakan wasiat ini. Dia menyebut Allah ﷻ ketika memulai perjalanannya dan ketika mengakhirinya. Seperti disebutkan Allah ﷻ tentangnya dalam firman-Nya:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan dia berkata, 'Naiklah padanya dengan nama Allah yang menjalankannya dan melabuhkannya, sungguh Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Hud: 41)

Yakni, di atas nama Allah ketika permulaan jalannya dan pengakhirannya.

Doa Nuh عليه السلام di tempat ini telah dikabulkan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَمٌ

سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dikatakan, wahai Nuh, turunlah dengan keselamatan dari Kami, dan keberkahan atasmu dan atas umat-umat yang bersamamu, dan umat-umat yang akan Kami beri kesenangan, kemudian mereka akan ditimpa azab pedih dari kami." (Hud: 48)

Yakni, turunlah dalam keadaan selamat dan berkah atasmu dan atas umat-umat yang akan dilahirkan kemudian, yakni dari anak-anakmu. Karena Allah ﷻ tidak menjadikan bagi orang-orang bersamanya dari pada kaum Mukminin keturunan dan penerus, selain Nuh عليه السلام, seperti firman-Nya, *"Dan Kami jadikan keturunannya merekalah yang kekal."*

Dalam penyampaian penuh berkah yang Allah ﷻ sebutkan tentang hamba-Nya yang bersyukur dan nabi-Nya yang berdzikir, Nuh عليه السلام, ini terdapat faidah-faidah yang agung dan manfaat-manfaat yang mulia, patut bagi seorang Muslim untuk memperhatikannya dan sungguh-sungguh komitmen dengannya. Al-Allamah Abdurrahman As-Sa'diy~ketika menyebutkan faidah-faidah yang disimpulkan dari kisah Nuh~berkata, "Di antaranya, sudah sepantasnya untuk meminta pertolongan kepada Allah, dan menyebut nama-Nya, ketika naik dan turun dan dalam semua aktivitas dan gerakan. Memuji Allah dan memperbanyak menyebut-Nya ketika menerima nikmat, terutama keselamatan dari kesusahan dan kesulitan, seperti firman Allah ﷻ, *'Dan*

dia berkata, naiklah padanya dengan nama Allah yang menjalankannya dan melabuhkannya,' dan firman-Nya, *'Apabila Engkau dan orang-orang yang bersamamu telah bersama nyaman di atas bahtera, maka ucapkanlah, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang zhalim.'* Begitu pula sepantasnya berdoa memohon keberkahan saat singgah di tempat-tempat persinggahan, seperti tempat-tempat persinggahan saat safar dan selainnya, atau tempat-tempat menetap seperti rumah-rumah dan pemukiman-pemukiman, berdasarkan firman-Nya, *'Dan katakanlah, wahai Rabbku, tempatkanlah aku di tempat yang penuh berkah, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'* (Al-Mukminun: 29). Pada yang demikian itu semua terdapat penyertaan dzikir kepada Allah, kekuatan untuk bergerak dan diam, serta kekuatan dalam kepercayaan kepada Allah ﷻ, dan turunnya keberkahan Allah ﷻ yang merupakan sebaik-baik perkara yang menyertai hamba dalam keadaan-keadaannya seluruhnya, di mana tak mungkin seorang hamba merasa tidak butuh kepadanya meski sekejap mata."[458]

Barang siapa mencermati sunnah nabi kita ﷺ, niscaya mendapati padanya makna-makna yang agung ini, kondisi-kondisi utama, dan petunjuk yang lurus, baik dalam menunggang dan berpindah tempat maupun saat pergi dan kembali.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Abu Daud[459] serta selain keduanya, dari Ali bin Rabi'ah dia berkata, "Aku menyaksikan Ali رضي الله عنه dan didatangkan padanya hewan untuk ditunggangginya. Ketika beliau meletakkan kakinya di tempat tunggangan, beliau mengucapkan, 'Dengan nama Allah,' ketika telah lurus di atas punggung hewan itu beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' kemudian beliau berkata, 'Mahasuci yang telah menundukkan hal ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidaklah mampu menguasainya.' Kemudian beliau mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah,' tiga kali. Lalu mengucapkan, 'Allah Mahabesar,' tiga kali, dan mengucapkan, 'Mahasuci Engkau, Sungguh aku telah menzhalimi diriku, berilah ampunan untukku, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.' Setelah itu beliau tertawa. Dikatakan kepadanya, 'Wahai amirul Mukminin, apakah sesuatu yang engkau tertawakan?' Beliau berkata, 'Sungguh Rasulullah ﷺ melakukan

---

[458] *Taisiir Al-Lathiif Al-Mannan fii Khulashah Tafsiir Al-Qur'an*, hal. 111.
[459] Abu Daud, No. 2602, At-Tirmidzi, No. 3446, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Sunan Abu Daud*, 2/123.

seperti yang aku lakukan, lalu beliau ﷺ tertawa. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang engkau tertawakan?' Beliau bersabda:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي

'Sungguh Rabbmu takjub atas hamba-Nya apabila mengucapkan, 'Ampunilah dosa-dosaku,' dia mengetahui tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Aku.'"

Dalam *Shahih Muslim*,[460] dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, sesungguhnya Rasulullah ﷺ apabila telah lurus di atas untanya untuk keluar safar, beliau bertakbir tiga kali, kemudian beliau mengucapkan, *"Mahasuci yang menundukkan untuk kami hal ini dan tidaklah kami dahulu mampu menguasainya. Sungguh kepada Rabb kami, kami benar-benar akan kembali. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu pada safar kami ini, berupa kebaikan dan ketakwaan, dan amal-amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah untuk kami safar kami ini, lipat untuk kami jauhnya. Ya Allah, Engkau adalah sahabat dalam safar, pengganti pada keluarga. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar, keburukan pemandangan, dan kejelekan tempat kembali pada harta dan keluarga."* Apabila kembali beliau ﷺ mengucapkan hal itu lalu menambahkan padanya, *"Orang-orang kembali, orang-orang bertaubat, orang-orang beribadah, dan kepada Rabb kami memuji."*

Semua ini adalah dzikir kepada Allah ﷻ, permohonan bantuan dengannya, bernaung kepada-Nya, dan berpegang atasnya. Ia adalah petunjuk nabi kita ﷺ dan petunjuk para nabi sebelumnya. Semoga Allah ﷻ menganugerahkan kepada kita untuk meneladani mereka dan berjalan di atas manhaj mereka. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.○

---

460 *Muslim*, No. 1342.

184. DOA IBRAHIM عليه السلام (1)

Di antara doa-doa para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa Ibrahim Al-Khalil عليه السلام untuk Mekah agar menjadi negeri yang aman. Seperti firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ

'Wahai Rabbku, jadikanlah ini negeri yang aman, dan berilah penduduknya rizki berupa buah-buahan, barang siapa di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir.'" (Al-Baqarah: 126)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ
ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ
عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى
زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ
تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Wahai Rabbku, sungguh berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Wahai Rabb kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keluargaku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati.Wahai Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka

mendirikan shalat, maka jadikanlah hati manusia condong kepada mereka, dan berilah mereka rizki berupa buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.'" (Ibrahim: 35-37)

Pada ayat pertama disebutkan, "*Wahai Rabbku, jadikanlah ini negeri yang aman.*" Sedangkan pada ayat kedua disebutkan, "*Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman.*" Pada ayat pertama kata 'negeri' disebutkan dalam bentuk '*nakirah*' (kata tak tentu). Sementara pada ayat kedua disebutkan dalam bentuk '*ma'rifah*' (kata yang sudah jelas). Dikatakan, Ibrahim telah memanjatkan doa ini dua kali. Pertama sebelum pembangunan Ka'bah sehingga sangat sesuai disebutkan dalam bentuk nakirah. Lalu kedua setelah pembangunan Ka'bah sehingga sesuai disebutkan dalam bentuk ma'rifah. Oleh karena itu dikatakan pada akhir doa di tempat kedua:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghibahkan kepadaku di masa tua Ismail dan Ishak. Sungguh Rabbku Maha Mendengar permohonan." (Ibrahim: 39)

Makna lafazh, '*yang aman,*' yakni; memiliki kesempurnaan dalam hal keamanan. Penghuninya merasa aman padanya dari rasa takut dan kekhawatiran.

Lafazh, "*Berilah penduduknya rizki berupa buah-buahan.*" Hanya saja Ibrahim ﷺ meminta hal itu karena Mekah pada waktu itu belum memiliki tanaman, buah-buahan, dan tidak pula air.

Ibrahim mendoakan untuk Mekah dan penduduknya keamanan dan kemakmuran hidup, meski air sangat sedikit padanya, dan demikian pula pepohonan, tanam-tanaman,dan buah-buahan. Di doakan pula agar ia menjadi negeri haram yang dihormati dan negeri aman yang diberi penjagaan. Akhirnya Allah ﷻ mengabulkan untuk Ibrahim Al-Khalil ﷺ doa dan memberikan permintaannya. Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, "Ini adalah doa yang dipanjatkan Ibrahim dan Allah mengabulkan doanya dengan menjadikannya sebagai negeri yang aman."[461]

---

[461] *Tafsir Ibnu Abi Hatim,* 1/229.

Allah ﷻ berfirman mengingatkan penduduk Mekah akan nikmat ini:

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Bukankah telah Kami kukuhkan untuk mereka negeri haram (Mekah), sebagai negeri yang aman, didatangkan kepadanya buah-buahan segala sesuatu, sebagai rizki dari sisi Kami, dan akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Qashshash: 57)

Dan firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ

"Apakah mereka tidak melihat sungguh Kami telah menjadikan haram (Mekah), sebagai negeri yang aman, sementara manusia di sekitarnya saling merampok, apakah terhadap kebatilan mereka beriman, dan terhadap nikmat Allah mereka ingkar." (Al-Ankabut: 67), dan firman-Nya:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا

"Dan ingatlah ketika Kami jadikan baitullah sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan keamanan." (Al-Baqarah: 125)

Dan firman-Nya:

وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ

"Dan siapa memasukinya niscaya aman." (Ali Imran: 97)

Para ahli ilmu رحمهم الله telah menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan Mekah secara syara' dan qadar. Dia mengharamkan Mekah secara syara' dalam berbagai ayat Al-Qur`an. Lalu Dia memudahkan sebab-sebab keharamannya secara qadar sebagaimana telah diketahui.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy رحمه الله berkata, "Di antara tanda-tanda yang nyata padanya, bahwa barang siapa memasukinya niscaya berada dalam keamanan secara syara' dan qadar. Secara syara,' Allah ﷻ telah memerintahkan rasul-Nya Ibrahim عليه السلام, kemudian rasul-Nya Muham-

mad ﷺ, agar memuliakannya dan memberi keamanan bagi siapa saja yang memasukinya serta tidak diusik. Hingga pengharaman dalam hal itu mencakup hewan buruannya, pohon-pohonnya, dan tumbuh-tumbuhannya.... Adapun keamanannya secara qadar, bahwa Allah ﷻ dengan ketetapan dan takdirnya meletakkan pada jiwa, hingga jiwa-jiwa orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, untuk memuliakannya. Hingga salah seorang di antara mereka meski demikian kuat fanatisme, dendam, dan penolakan kehinaan, namun dia mendapati pembunuh bapaknya di negeri haram, akan tetapi tidak berani mengganggunya. Di antara bukti kehormatan negeri ini, barang siapa bermaksud buruk terhadapnya niscaya akan disegerakan baginya siksaan, seperti terjadi pada pasukan gajah dan selain mereka."[462]

Di antara perkara yang menunjukkan keagungan urusan pengharaman Mekah dan bahaya upaya mengganggu keamanannya, adalah apa yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah dan masjid haram yang telah Kami jadikan bagi manusia, sama saja orang yang tinggal padanya atau pendatang, dan barang siapa ingin berbuat ilhad (penyimpangan) padanya dengan kezhaliman, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang pedih." (Al-Hajj: 25)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan makna ayat itu, "Maksudnya, engkau menghalalkan dari negeri haram apa yang telah diharamkan Allah ﷻ atasmu, baik ucapan atau pembunuhan, engkau menzhalimi orang yang tidak menzhalimimu, dan membunuh orang tidak membunuhmu. Apabila seseorang melakukan hal itu niscaya telah wajib atasnya azab yang pedih."[463]

---

[462] *Tafsir As-Sa'diy*, hal. 146.
[463] *Tafsir Ath-Thabari*, 16/507.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dia berkata, "Sekiranya seseorang bermaksud berbuat keburukan padanya dan dia berada di Aden niscaya Allah ﷻ menimpakan kepadanya azab yang pedih."[464]

Atsar-atsar seperti ini dari para ulama salaf cukup banyak. Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ini termasuk kekhususan negeri haram, bahwa disiksa orang yang hendak melakukan keburukan padanya, jika dia telah bertekad atasnya, meski tidak melaksanakannya."[465]

As-Sa'diy ﷺ berkata, "Kenyataannya, masjid haram ini, di antara keharaman, kehormatan, dan keagungannya, bahwa siapa berkehendak melakukan penyimpangan padanya dengan kezhaliman, niscaya akan ditimpakan padanya azab pedih. Sekedar kehendak melakukan kezhaliman dan penyimpangan di tanah haram telah mendatangkan azab. Adapun negeri lainnya, seorang hamba tidak disiksa kecuali dengan perbuatan yang berupa kezhaliman. Lalu bagaimana dengan orang yang melakukan padanya kezhaliman yang paling besar seperti kufur, syirik, menghalangi dari jalan Allah ﷻ, dan mencegah orang yang ingin menziarahinya, maka apakah dugaan kamu yang akan dilakukan Allah ﷻ terhadap mereka? Pada ayat mulia ini terdapat kewajiban menghormati negeri haram dan besarnya keagungannya. Juga peringatan bagi yang menghendaki kemaksiatan padanya dan melakukannya."[466]

Oleh karena itu, barang siapa berusaha mengusik keamanan negeri Allah yang haram, melanggar kehormatannya, dan menzhalimi hamba-hambaNya padanya, berarti ia telah melakukan kejahatan yang besar dan kemungkaran yang sangat buruk. Allah ﷻ telah mengancam siapa yang berkehendak melakukan sesuatu dari hal itu niscaya akan ditimpakan atasnya azab pedih. Lalu bagaimana lagi dengan orang yang melakukan hal itu. Allah ﷻ telah menjadikan Mekah negeri yang aman hingga hari kiamat, sebagaimana halnya darah-darah kaum Muslimin, harta benda mereka, kehormatan mereka, adalah haram hingga hari kiamat. Disebutkan dalam khutbah Nabi ﷺ pada haji wada':

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ

---

[464] *Tafsir Ath-Thabari*, 16/508.
[465] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/407.
[466] *Tafsir As-Sa'diy*, hal. 536.

هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Sungguh darah-darah kamu, harta benda kamu, adalah haram atas kamu, seperti haramnya hari kamu ini, di bulan kamu ini, di negeri kamu ini."[467]

Sungguh kita mohon kepada Allah yang mulia untuk menjaga kaum Muslimin di dua tanah haram, dan seluruh negeri kaum Muslimin lainnya, keamanannya dan keimanannya, serta dipalingkan dari mereka fitnah-fitnah serta keburukan-keburukan. Menghalau muslihat orang-orang yang hendak mengacau keamanannya serta membuka keburukannya di hadapan manusia. Lalu menyelamatkan kaum Muslimin dari keburukannya. Sungguh Dia ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

---

[467] Diriwayatkan oleh Bukhari, No. 67, dan Muslim, No. 1679, dari Abu Bakrah ﷺ.

185. DOA IBRAHIM عليه السلام (2)

Sungguh di antara doa-doa agung para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia, adalah apa yang disebutkan dalam konteks kisah Ibrahim Al-Khalil bersama kaumnya, dakwahnya terhadap mereka agar mengesakan Allah ﷻ, mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan berlepas dari sembahan-sembahan batil yang tidak memiliki kemampuan bagi dirinya mudharat atau manfaat, terlebih lagi memberikan sesuatu dari hal itu kepada selainnya. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبْ لِى حُكْمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجْعَل لِّى لِسَانَ صِدْقٍ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَٱجْعَلْنِى مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam, yang telah menciptakan aku, dan Dialah yang menunjuki aku, dan Dia yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. Wahai Rabbku, limpahkan kepadaku hikmah dan masukkan aku ke dalam golongan orang-

orang yang shalih, dan jadikan aku pembicaraan yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya dia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, pada hari harta dan anak-anak laki-laki tidak lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.'" (Asy-Syu'araa`: 75-89)

Dalam penuturan yang penuh berkah ini terdapat berita dari Allah ﷻ tentang hamba-Nya dan khalil-Nya Ibrahim ﷺ, dan tentang dakwahnya kepada kaumnya, untuk mengesakan Allah ﷻ dan menyembah-Nya semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Disertai penjelasan kebatilan sembahan-sembahan yang dijadikan kaumnya selain Allah ﷻ. Bahwa beliau ﷺ berlepas diri darinya semuanya, kecuali sembahan haq yang Dia adalah Rabb semesta alam. Lalu disebutkan sejumlah dari ciri-cirinya yang menunjukkan kepada kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. Bahwa Dia ﷻ satu-satunya yang berhak disembah, bukan sembahan-sembahan batil itu, yang tidak mendengar bila diseru, tidak memberi manfaat, dan tidak pula mendatangkan mudharat.

Setelah ini, Ibrahim ﷺ berpindah dari menyifati Rabbnya dengan sifat-sifat utama dan ciri-ciri agung, kepada doa, permintaan, dan permohonan kepada-Nya, melalui perkataannya, *"Wahai Rabbku, limpahkan kepadaku hikmah dan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang shalih ...."* hingga akhir doa beliau ﷺ yang penuh berkah. Ia adalah doa-doa agung yang mencakup tuntutan-tuntutan mulia berupa kemaslahatan agama, dunia, dan akhirat.

Lafazh, *"Limpahkan kepadaku hikmah,"* yakni; ilmu yang banyak, dengannya aku mengetahui hukum-hukum, halal dan haram, serta aku putuskan dengannya di antara manusia.

Lafazh, *"Dan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang shalih."* yakni; jadikan aku bersama orang-orang shalih di dunia dan akhirat, dan gabungkan aku dengan orang-orang sebelumku dari para nabi, dalam hal kedudukan dan derajat. Di sini terdapat penegasan bagi firman-Nya, *"Wahai Rabbku, limpahkan kepadaku hikmah."* Al-Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Beliau ﷺ mengatakan, *'Dan jadikanlah aku rasul kepada ciptaan-Mu hingga Engkau menggabungkankanku dalam kelompok mereka yang telah Engkau utus di antara Rasul-RasulMu*

kepada hamba-hambaMu, yang Engkau amanahi mengemban wahyu-Mu, dan Engkau pilih untuk diri-Mu.'"[468]

Lafazh, *"Dan jadikan untukku pembicaraan yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."* yakni; jadikan untukku di antara manusia penyebutan yang baik dan pujian indah, yang tetap ada pada orang-orang yang akan datang di masa-masa sesudahnya.

Ibnu Zaid berkata, "Arti 'lisaan ash-shidq' adalah penyebutan yang benar, pujian yang shalih, dan pembicaraan yang baik, pada orang-orang lain dari manusia."[469]

Para ahli ilmu berkata, "Allah ﷻ telah mendoakan Ibrahim Al-Khalil عليه السلام, Dia ﷻ menghibahkan kepadanya ilmu dan hikmah yang menjadikannya seutama-utama utusan, dan digabungkan dengan saudara-saudaranya sesama Rasul, dijadikan dicintai, diterima, diagungkan, dan disanjung pada semua agama dan disemua waktu."[470]

Ini seperti dikatakan Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

"Sungguh Ibrahim adalah tauladan yang senantiasa dalam ketaatan kepada Allah lagi hanif, dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik. Bersyukur kepada nikmat-nikmatNya, Dia memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya di dunia kebaikan dan sungguh dia di akhirat termasuk orang-orang shalih." (An-Nahl: 120-122), dan firman-Nya:

وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Dan Kami berikan padanya ganjarannya di dunia, dan sungguh dia di akhirat termasuk orang-orang shalih." (Al-Ankabut: 27)

---

[468] *Tafsir Ath-Thabari*, 17/593.
[469] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam tafsirnya, 17/594.
[470] *Tafsir As-Sa'diy*, hal. 694.

Para ahli ilmu telah menyimpulkan dari doa ini tentang anjuran melakukan amal shalih yang mendatangkan pujian bagus dan mewariskan pembicaraan yang baik. Sebab ia adalah kehidupan kedua, seperti dikatakan, 'Telah mati sejumlah kaum namun mereka masih hidup di antara manusia.' yakni, mereka senantiasa disebut-sebut dalam hal kebaikan dan keharuman perjalanan hidup.

Lafazh, *"Dan jadikanlah aku termasuk pewaris surga yang penuh kenikmatan."* yakni; di antara mereka yang Engkau beri surga dan limpahkan nikmat atasnya dengan memasukinya. Allah ﷻ pun telah mengabulkan doanya dengan mengangkat derajatnya di surga penuh kenikmatan.

Lafazh, *"Jangan Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. Hari yang tidak bermanfaat padanya harta dan anak-anak. Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* yakni; lindungilah Aku Ya Allah dari kehinaan pada hari kiamat, yaitu hari dibangkitkan ciptaan yang awal hingga yang akhir, dan bahagiakan aku di hari besar itu, di mana tidak berlaku padanya harta dan tidak pula anak-anak, kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Inilah yang bermanfaat di sisi-Mu dan menyelamatkan hamba dari siksaan-Mu dan diraih dengannya kemuliaan ganjaraan serta kebagusan tempat kembali.

Hati yang selamat adalah yang selamat dari syirik, keraguan, cinta keburukan, bersikukuh dalam bid'ah dan dosa. Konsekuensi keselamatannya dari hal-hal yang disebutkan adalah menyandang sifat-sifat lawannya berupa ikhlas, ilmu, keyakinan, cinta kebaikan dan keindahannya di hati, serta kehendak dan kecintaannya mengikuti kecintaan Allah ﷻ, dan hawa nafsunya mengikuti apa yang datang dari Allah ﷻ.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari syirik, kebencian, kedengkian, iri, kikir, sombong, dan cinta dunia serta kedudukan. Ia selamat dari semua kejelekan yang menjauhkannya dari Allah ﷻ, selamat dari semua syubhat yang bertentangan dengan berita-Nya, selamat dari semua syahwat yang menyelisihi perintah-Nya, selamat dari semua kehendak yang menyaingi keinginan-Nya, dan selamat dari semua pemutus yang memutuskan dari Allah ﷻ. Inilah hati yang selamat di surga yang disegerakan di dunia, dalam surga di barzakh, dan dalam surga pada hari yang dijanjikan. Tidak sempurna keselamatan hati secara mutlak

hingga ia selamat dari lima perkara; dari syirik yang membatalkan tauhid, dari bid'ah yang menyelisihi sunnah, dari syahwat menyelisihi perintah, dari kelalaian yang berlawanan dengan dzikir (ingat), serta dari hawa nafsu yang bertolak belakang dengan pemurnian dan keikhlasan. Inilah lima perkara yang merupakan penghijab dari dari Allah ﷻ. Masing-masing dari lima perkara tersebut di bawahnya terdapat jenis-jenis yang sangat banyak dan mengandung bagian-bagian yang tidak terbatas."[471]

Demikianlah, dan sungguh kita meminta kepada Allah yang mulia untuk menggabungkan kita dengan orang-orang shalih di antara hamba-hambaNya, dan menjadikan kita sebagai pewaris surga yang penuh kenikmatan, serta tidak menghinakan kita pada hari mereka di-bangkitkan.

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Hari yang tidak bermanfaat baginya harta dan tidak pula anak-anak. Kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati selamat." (Asy-Syu'araa`: 88-89).۞

[471] *Al-Jawaab Al-Kaafiy*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 143.

186. DOA IBRAHIM ﷺ (3)

Sungguh di antara doa-doa agung para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur`an mulia adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ tentang nabi-Nya Ibrahim ﷺ, berupa permintaannya kepada Rabbnya untuk menghibahkan baginya anak shalih, sebab anak shalih merupakan nikmat agung dalam kehidupan, Allah ﷻ memberikannya kepada siapa dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Oleh karena itu, merupakan tradisi orang-orang shalih adalah meminta kepada Allah ﷻ anak shalih yang merupakan penyejuk mata hamba dan pelipur hatinya, serta hiasan kehidupannya.

Allah ﷻ menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa Ibrahim ﷺ berkata dalam doa dan munajatnya kepada Rabbnya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Wahai Rabb, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih." (Ash-Shaaffaat: 100)

Al-Imam Ath-Thabari rahimahullah berkata, "Ini adalah permintaan Ibrahim ﷺ kepada Rabbnya untuk mengaruniainya anak shalih. Beliau berkata:

يَا رَبِّ هَبْ لِي مِنْكَ وَلَدًا يَكُوْنُ مِنَ الصَّالِحِيْنَ الَّذِيْنَ يُطِيْعُوْنَكَ وَلَا يَعْصُوْنَكَ، وَيُصْلِحُوْنَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُفْسِدُوْنَ

'Wahai Rabb, limpahkan untukku dari-Mu anak yang akan menjadi orang-orang shalih yang menaati-Mu dan tidak maksiat kepada-Mu. Mereka mengadakan perbaikan di muka bumi dan tidak membuat kerusakan.'"[472]

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Yakni, anak-anak yang taat sebagai ganti

---

[472] *Tafsir Ath-Thabari*, 19/577.

dari kaumnya dan keluarganya yang dia tinggalkan."[473]

Lafazh, *"Wahai Rabbku, berikan kepadaku ...."* Di sini terdapat keimanan bahwa keberadaan anak dan keshalihannya merupakan nikmat rabbani dan pemberian dari Allah ﷻ yang esa dalam perbuatan dan pengaturan di alam ini, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Seperti firman Allah ﷻ:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ
عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan perempuan kepada siapa Dia kehendaki, dan memberi laki-laki kepada siapa Dia kehendaki. Atau menjadikan berpasangan; laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul bagi siapa Dia kehendaki, sungguh Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Asy-Syura: 49-50)

Semua urusan milik Allah yang terdahulu dan akan datang. Apa yang Dia kehendaki niscaya terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki tak akan terjadi. Memberi siapa yang Dia kehendaki dan mencegah siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada pencegah apa yang Dia beri dan tidak ada pemberi apa yang Dia kehendaki. Dia ﷻ memberi siapa Dia kehendaki di antara ciptaan-Nya berupa anak-anak, mencegah siapa dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Lafazh, *"Memberikan perempuan kepada siapa Dia kehendaki."* yakni; mengaruniainya anak perempuan saja tanpa ada bersama mereka anak laki-laki.

Lafazh, *"Memberikan laki-laki kepada siapa Dia kehendaki."* yakni; mengaruniainya anak laki-laki saja tanpa ada bersama mereka anak perempuan.

Lafazh, *"Atau menjadikan mereka berpasangan; laki-laki dan perempuan."* yakni; mengumpulkan bagi siapa Dia kehendaki anak laki-laki dan perempuan.

---

[473] *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/22-23.

Lafazh, *"Menjadikan mandul siapa Dia kehendaki."* yakni; dia tidak beranak sama sekali.

Dalam ayat ini Allah ﷻ membagi keadaan suami istri kepada empat keadaan; di antara mereka ada yang diberi anak perempuan, ada pula yang diberi anak laki-laki, sebagian diberi anak laki-laki dan perempuan, dan sebagian lagi dicegah dari keduanya sekaligus. Kelompok inilah yang dijadikan mandul, tidak memiliki keturunan dan tidak mendapatkan anak.

Para ahli tafsir telah memberikan permisalan bagi ayat dari keadaan para nabi ﷺ, meski pembagian ini ada pada semua manusia, bahwa firman-Nya, *"Memberi perempuan siapa Dia kehendaki,"* seperti nabi Allah Luth ﷺ, dia memiliki anak-anak perempuan namun tidak mempunyai anak laki-laki. Adapun firman-Nya, *"Memberi laki-laki kepada siapa Dia kehendaki,"* seperti nabi Allah Ibrahim ﷺ, dia memiliki anak laki-laki namun tidak memiliki anak perempuan. Lalu firman-Nya, *"Atau menjadikan berpasangan; laki-laki dan perempuan,"* seperti penutup para nabi, yaitu Muhammad ﷺ, dia memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. kemudian firman-Nya, *"Dan menjadikan mandul siapa dia kehendaki,"* seperti nabi Allah Yahya dan Isa ﷺ, keduanya tidak memiliki anak dan tidak pula istri.[474]

Kembali kepada doa Ibrahim ﷺ kepada Rabbnya untuk memberinya dari orang-orang shalih, yakni anak-anak yang berbakti dan taat, maka sungguh Allah ﷻ telah mengabulkan bagi Ibrahim Al-Khalil ﷺ permintaannya dan doanya. Seperti firman Allah ﷻ langsung setelah ayat terdahulu, *"Kami memberinya kabar gembira berupa anak yang santun."* Di sini terdapat petunjuk bahwa beliau diberi kabar gembira akan mendapat anak laki-laki. Anak itu akan bertahan hidup sampai dewasa dan memiliki sifat santun. Adapun anak yang dikabarkan di sini adalah Ismail ﷺ.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Anak ini adalah Ismail ﷺ. Sungguh beliau adalah anak pertama yang dijadikan kabar gembira kepada Ibrahim ﷺ. Ismail lebih tua daripada Ishak menurut kesepakatan kaum Muslimin dan juga ahli kitab."[475]

---

[474] Lihat *Tafsir Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani*, 5/86, *Zaad Al-Masiir* karya Ibnu Al-Jauzi, 7/296, dan *Tafsir Al-Qurthubi*, 16/33.
[475] *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/23.

Oleh karena pemberian anak shalih merupakan anugerah agung dari Allah ﷻ, nikmat mulia di antara nikmat-nikmatNya, maka mensyukurinya dan memuji Rabb ﷻ atasnya, menjadi wajib atas hamba-Nya. Adapun Ibrahim عليه السلام telah menunaikan hal ini. Seperti dikabarkan Allah ﷻ tentang beliau عليه السلام dalam firman-Nya, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku di masa tua, Ismail dan Ishak, sungguh Rabbku Maha Mendengar doa."* (Ibrahim: 39)

Yakni, segala puji bagi Allah yang memberi rizki di masa tua berupa anak-anak, yaitu Ismail dan Ishak. Pemberian ini merupakan sebesar-besar nikmat. Keadaannya di masa tua dan berada dalam kondisi putus asa mendapatkan anak merupakan nikmat lain. Lalu keberadaan keduanya menjadi dua nabi adalah nikmat lebih agung dan lebih utama. Firman-Nya, *"Sungguh Rabbku Maha Mendengar doa."* yakni; dekat dalam pengabulan bagi siapa yang berdoa kepada-Nya, dan aku telah berdoa padanya dan tidak mengecewakan harapanku.

Di antara faidah agung yang disimpulkan dari konteks ayat ini adalah; Termasuk nikmat Allah atas hamba-Nya adalah pemberian anak-anak shalih. Orang yang mendapatkan hal ini, hendaknya memuji Allah dan berdoa kepada-Nya untuk keturunannya, seperti dilakukan Al-Khalil عليه السلام, dalam firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ
ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku di masa tua, Ismail dan Ishak, sungguh Rabbku Maha Mendengar doa. Wahai Rabbku, jadikanlah aku menegakkan shalat dan dari keturunanku. Wahai Rabb kami, terimalah doa kami." (Ibrahim: 39-40)

Allah ﷻ berfirman dalam rangka pujian secara umum bagi yang mendoakan keshalihan untuk keturunannya:

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ
عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Sampai ketika dia telah mencapai kedewasaannya dan mencapai empat puluh tahun, dia berkata, 'Wahai Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan (tunjukilah aku) untuk beramal shalih yang Engkau ridhai, dan perbaiki untukku pada keturunanku, sungguh aku bertaubat kepada-Mu, dan sungguh aku termasuk orang-orang Islam.'" (Al-Ahqaf: 15)

Sungguh seorang hamba apabila meninggal niscaya terputus amalnya kecuali tiga; sedekah yang mengalir, atau ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang berdoa untuknya.[476]

Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk mengaruniai kita keturunan yang shalih dan menunjuki anak-anak kaum Muslimin, laki-laki maupun perempuan. Sungguh Dia ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

[476] *Taisiir Al-Lathiif Al-Mannan fii khulashati tafsiir Al-Qur`an*, karya Ibnu Sa'diy, hal. 122-123.

Maha Mengetahui." Doa berkah ini diucapkan oleh keduanya ketika sedang membangun baitullah (Ka'bah). Sebagaimana disebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ, beliau berkata, "Keduanya berdiri meninggikan asas-asas baitullah lalu keduanya mengucapkan, 'Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" Maka keduanya berada dalam amalan shalih lalu memohon kepada Rabb mereka berdua, agar menerima dari keduanya apa yang sedang mereka berdua lakukan, berupa ketaatan besar dan perbuatan terpuji tersebut.

Perhatikanlah keadaan imam orang-orang hanif dan tauladan para ahli tauhid. Beliau عليه السلام membangun baitullah atas perintah-Nya ﷻ, namun beliau عليه السلام tetap khawatir amalan itu tidak diterima.

Disebutkan dari Wuhaib bin Al-Warrad bahwa dia membaca ayat, *'Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan asas-asas baitullah dan juga Ismail, (keduanya berkata) wahai Rabb kami, terimalah dari kami,'* kemudian beliau menangis. Lalu beliau berkata, "Wahai Khalil Ar-Rahman, engkau meninggikan pilar-pilar rumah Ar-Rahman dan engkau takut tidak diterima darimu." Riwayat ini disebutkan Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsirnya. Lalu beliau (Ibnu Katsir) berkata, "Ini sama seperti yang disebutkan Allah ﷻ tentang keadaan orang-orang Mukmin yang ikhlas dalam firman-Nya, *'Dan orang-orang yang menunaikan apa yang mereka kerjakan'* (Al-Mukminun: 60), yakni; memberikan apa yang mereka berikan dari sedekah, nafkah, dan taqarrub (perbuatan-perbuatan mendekatkan diri kepada-Nya), *'Dan hati mereka bergetar, bahwa mereka akan kembali kepada Rabb mereka,'* yakni; takut tidak diterima dari mereka. Sebagaimana disebutkan tentang itu dalam hadits shahih yang dinukil dari Aisyah رضي الله عنها , dari Rasulullah ﷺ."

Beliau mengisyaratkan kepada apa yang disebutkan Imam Ahmad[477] dalam *Musnad*nya, dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها , bahwa beliau berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah; Dan orang-orang yang menunaikan apa yang mereka kerjakan dan hati mereka bergetar (takut). Apakah dia seseorang yang berzina dan minum khamar?' Beliau bersabda:

لَا يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ- أَوْ لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ- وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُوْمُ

---

[477] *Ahmad,* 6/205, *At-Tirmidzi,* No. 3175, *Ibnu Majah,* No. 4198, dan dinyatakan kuat oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah,* No. 162.

وَيُصَلِّي وَيَتَصَدَّقُ وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ

'Tidak wahai putri Abu Bakar~atau tidak wahai putri Ash-Shiddiq~, akan tetapi dia adalah seseorang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah, sementara dia takut tidak diterima darinya.'"

Perkara kedua adalah perkataan keduanya, *"Wahai Rabb kami, jadikanlah kami dua orang yang pasrah kepada-Mu."* yakni; jadikanlah kami pasrah kepada urusan-Mu, tunduk pada ketaatan-Mu, dan patuh kepada hukum-hukumMu. Dalam hal ini terdapat permintaan keteguhan dalam ketaatan dan terus-menerus di atas Islam. Maka ia menjadi dalil jelas tentang kebutuhan seorang hamba kepada taufik dan keteguhan dari Rabbnya untuk terus menerus berada dalam Islam dan tegak di atasnya. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits dari Ummul Mukminin Ummu Salamah ﵂ dia berkata, "Adalah kebanyakan doa beliau ~yakni Rasulullah ﷺ~, *'Wahai Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.'* Aku berkata, wahai Rasulullah ﷺ, alangkah seringnya engkau mengucapkan doamu, 'Wahai Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-mu.' Beliau bersabda:

يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ، فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَزَاغَ

'Wahai Ummu Salamah, sungguh tidak ada seorang manusia pun melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah ﷻ. Barang siapa Dia kehendaki niscaya Dia tegakkan, dan barang siapa Dia kehendaki niscaya Dia selewengkan.'" (HR. At-Tirmidzi)[478]

Perkara ketiga, perkataan keduanya, *"Dan dari keturunan kami umat yang pasrah untuk-Mu,"* yakni; jadikan dari anak-anak kami sebagai umat yang pasrah kepada-Mu. Al-Hafizh Ibnu Katsir ﵀, "Ini adalah doa dari Ibrahim dan Ismail ﵉. Seperti dikabarkan Allah ﷻ tentang hamba-hambaNya yang bertakwa lagi beriman dalam firman-Nya:

---

[478] *At-Tirmidzi*, No. 3522, dan dinyatakan shahih berdasarkan pendukung-pendukungnya oleh Al-Albani ﵀ dalam *Ash-Shahihah*, No. 2091.

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, berikanlah untuk kami dari istri-istri kami dan anak-anak kami sebagai penyejuk mata dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang bertakwa.' (Al-Furqan: 74)

Perkara ini disukai secara syara.' Sebab termasuk kesempurnaan cinta ibadah kepada Allah ﷻ, adalah mencintai adanya anak-anak dari tulang shulbi yang menyembah Allah ﷻ semata tanpa mempersekutukan-Nya. Oleh karena itu, ketika Allah ﷻ berfirman kepada Ibrahim عليه السلام, *"Sungguh Aku menjadikanmu sebagai imam bagi manusia. Dia berkata, 'Dan dari keturunanku,'* Allah berfirman, *'Perjanjianku tidak mencakup orang-orang zhalim.'"* (Al-Baqarah: 123).[479]

Perkara keempat, perkataan keduanya, *"Dan perlihatkan kepada kami manasik-manasik kami,"* yakni; ajarilah kami dan perkenalkan kepada kami manasik-manasik kami, yaitu syariat-syariat agama kami dan petunjuk-petunjuk haji kami.

Perkara kelima, perkataan keduanya, *"Dan terimalah taubat kami, sungguh Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* Ini adalah permohonan taubat darinya. Adapun taubat adalah bernaung kepada Allah ﷻ dan kembali kepada-Nya disertai penyesalan, berhenti dari dosa, dan bertekad untuk tidak kembali mengerjakannya.

Al-Allamah Ibnu As-Sa'diy رحمه الله berkata, "Oleh karena seorang hamba~bagaimanapun~mesti mengalami pengurangan dari yang seharusnya dan butuh kepada taubat, maka keduanya berkata, *'Dan terimalah taubat atas kami, sungguh Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.'"*[480]

Perkara keenam, perkataan keduanya, *"Wahai Rabb kami, dan utuslah pada mereka rasul di antara mereka, membacakan atas mereka ayat-ayat Kami, dan mengajari mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sungguh Engkau Maha perkasa lagi Maha Bijaksana."*

---

[479] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/267.
[480] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 60.

Doa ini dikatakan untuk umat Islam dari keturunan Ibrahim dan Ismail ﷺ. Sebagian lagi mengatakan ia adalah berita tentang kesempurnaan doa Ibrahim ﷺ bagi penduduk Mekah agar mengutus pada mereka seorang rasul dari kalangan mereka. Yakni, dari jenis mereka dan di atas bahasa dan kefasihan mereka, agar menjadi sempurna bagi mereka dua nikmat; dunia dan akhirat. Berdasarkan pendapat kedua ini, berarti doa keduanya ini khusus untuk nabi kita Muhammad ﷺ secara khusus, karena Allah ﷻ tidak mengutus pada penduduk Mekah selain nabi kita Muhammad ﷺ."[481]

Namun pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara kedua pendapat tentang makna doa tersebut. Karena nabi kita ﷺ berasal dari keturunan Ismail ﷺ. Oleh karena itu Nabi ﷺ biasa bersabda, *"Aku adalah doa bapakku Ibrahim."* Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Hakim, dan selain keduanya.[482]

Yang dimaksudkan dengan perkataannya: "*Dan mengajari mereka al-kitab*", yaitu al-Qur'an yang mulia, "*Dan al-Hikmah*", yaitu as-Sunnah. Perkataannya: "*Dan menyucikan mereka*", yaitu dengan keikhlasan, ketaatan dan tunduk kepada Allah ﷻ.

---

[481] Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 2/572.

[482] *Ahmad*, 4/127-128, dan *Al-Hakim*, 2/418 dan 600, dari Al-Irbadh bin Sariyah As-Sulami رضي الله عنه. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, 5/262, dari Abu Umamah Al-Bahiliy رضي الله عنه, dan Al-Hakim, 2/600, dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله berdasarkan pendukung-pendukungnya di *Ash-Shahihah*, No. 1545, dan 1546.

188. DOA IBRAHIM عليه السلام (5)

Di antara doa-doa Ibrahim Al-Khalil عليه السلام, adalah apa yang disebutkan dalam Surah yang dikenal dengan namanya, yaitu surah Ibrahim, pada firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, 'Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Wahai Rabbku, sungguh berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Wahai Rabb kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keluargaku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati. Wahai Rabb kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati manusia condong kepada mereka, dan berilah mereka rizki berupa buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengetahui apa

yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan. Dan tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sesuatu di bumi dan tidak pula di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menghibahkan kepadaku di masa tua Ismail dan Ishak. Sungguh Rabbku Maha Mendengar permohonan. Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat dan dari keturunanku, wahai Rabb kami, terimalah permohonan." (Ibrahim: 35-40)

Ini adalah doa agung dan permohonan-permohonan mulia yang diminta Ibrahim عليه السلام kepada Rabbnya سبحانه وتعالى, untuk dirinya dan untuk keturunannya, serta memuat maksud-maksud mulia dan permintaan-permintaan agung, patut bagi Muslim berhenti padanya dan mencerimatinya.

Lafazh, *"Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman."* Pada bahasan terdahulu sudah dipaparkan tentang doa agung ini yang mengandung permintaannya عليه السلام keamanan untuk negeri Allah Al-Haram Mekah, dan bahwa Allah تعالى telah mengabulkan doanya, di mana Dia تعالى menjadikannya sebagai negeri yang aman.

Lafazh, *"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."* yakni; jauhkan aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala, dan jadikan aku serta mereka di sisi yang jauh dari menyembahnya dan condong padanya. Ini menunjukkan ketakutan dan kewaspadaan yang tinggi terhadap penyembahan berhala. Hendaklah orang yang berakal mencermati hal itu. Hal itu karena perkara ini termasuk perkara yang menjadikan seorang hamba takut kepada syirik dan mengharuskan bagi hati yang hidup untuk takut terhadapnya. Apabila Ibrahim عليه السلام sebagai imam orang-orang hanif yang dijadikan oleh Allah sebagai satu umat, diuji dengan beberapa kalimat lalu beliau menyempurnakannya, juga menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya sendiri, tetap takut terjerumus dalam syirik dan memohon pada Rabbnya untuk menjauhkan dirinya dari peribadatan kepada berhala, lalu bagaimana lagi dengan selainnya. Bagaimana bisa merasa aman terjerumus padanya orang yang jauh lebih rendah kedudukannya daripada beliau عليه السلام.[483]

Al-Imam Ath-Thabari meriwayatkan dalam tasfirnya dari Ibrahim At-Taimiy, bahwa dia pernah bercerita dan mengatakan dalam cerita-

---

[483] Lihat tentang ini Kitab *At-Tauhid*, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dan syarah-syarahnya pada bab takut terhadap syirik.

ceritanya, "Siapa yang merasa aman dari cobaan setelah kekasih Allah Ibrahim berkata, 'Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.'"

Lafazh, *"Wahai Rabbku, sungguh berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Disebutkan padanya perkara yang menjadikan Ibrahim takut atas dirinya dan anak-anaknya dari penyembahan terhadap berhala. Yaitu, banyaknya ujian dan cobaan yang menimpa manusia dalam peribadatan terhadap berhala. Lalu beliau menjelaskan sikapnya yang berlepas diri darinya dan orang-orang yang menyembahnya. Kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah. Ia adalah firman-Nya, *"Barang siapa mengikutiku,"* yakni; atas apa yang aku bawa berupa tauhid dan keikhlasan beribadah kepada Allah Rabb semesta alam serta menjauh dari beribadah kepada berhala-berhala. *"Maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku."* yakni; termasuk pengikut agama dan millahku. *"Dan barang siapa mendurhakaiku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Ini termasuk kasih sayang Ibrahim di mana beliau mendoakan orang-orang berbuat maksiat agar mendapatkan ampunan serta rahmat. Ini merupakan dalil akan keagungan kasih sayang beliau terhadap hamba-hamba Allah. Sementara Allah lebih penyayang lagi daripada beliau. Dia tidak menyiksa kecuali mereka yang membangkang di atasnya.

Oleh sebab itu disebutkan dari Qatadah bahwa beliau membaca, *'Barang siapa mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,'* kemudian beliau berkata, *"Dengarkanlah oleh kalian perkataan kekasih Allah Ibrahim, demi Allah, mereka bukanlah orang-orang yang selalu mencaci dan melaknat, dan dikatakan, 'Sungguh seburuk-buruk hamba Allah adalah semua yang mencaci dan melaknat.'"* Nabi Allah putra Maryam berkata, *'Apabila Engkau menyiksa mereka, maka sungguh mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sungguh Engkau adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'*[484]

---

[484] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam tafsirnya, 13/688-689.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ membaca firman Allah ﷻ tentang Ibrahim, "*Wahai Rabbku, sungguh berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" dan Isa ﷺ berkata:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"*Apabila Engkau menyiksa mereka, maka sungguh mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sungguh Engkau adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

Beliau mengangkat kedua tangannya lalu berkata:

اللَّهُمَّ أُمَّتِيْ ... أُمَّتِيْ ...

"*Ya Allah, umatku ... umatku ...,*" kemudian beliau menangis. Maka Allah ﷻ berfirman kepada Jibril:

يَا جِبْرِيْلُ، اِذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ – وَرَبُّكَ أَعْلَمُ – فَسَلْهُ مَا يُبْكِيْكَ؟

"*Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad~dan Rabbmu lebih tahu~dan tanyalah dia apa yang membuatnya menangis?*"

Jibril ﷺ datang kepadanya lalu menanyainya dan Rasulullah ﷺ mengabarkan apa yang dia katakan, dan Dia lebih tahu tentangnya. Maka Allah berfirman:

يَا جِبْرِيْلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوْءُكَ

"*Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad ﷺ dan katakan, 'Sungguh Kami akan menjadikanmu ridha pada umatmu dan tidak menyakitimu.'*"[485]

Imam Muslim meriwayatkan pula dalam Shahihnya, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, dikatakan, "Wahai Rasulullah, doakanlah untuk kebinasaan orang-orang musyrik." Beliau berkata:

---

[485] *Shahih Muslim*, No. 202.

إِنِّيْ لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

"Sungguh aku tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi aku diutus hanyalah sebagai rahmat."[486]

Adapun lafazh, *"Wahai Rabb kami, sungguh aku telah menempatkan sebagian keluargaku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati. Wahai Rabb kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati manusia condong kepada mereka, dan berilah mereka rizki berupa buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* Penjelasan makna dari ayat ini sudah dipaparkan ketika membicarakan doa Ibrahim ﷺ untuk penduduk Mekah.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan. Dan tidak ada yang tersembunyi bagi Allah sesuatu di bumi dan tidak pula di langit."* Di sini terdapat penjelasan bahwa maksudnya adalah wajah Allah yang tidak tersembunyi atasnya sesuatu. Beliau berkata, "Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengetahui apa yang disembunyikan hati kami ketika meminta kepada-Mu apa yang kami minta, dan pada selain itu dari urusan-urusan kami, dan apa yang kami tampakkan dari doa-doa kami, di mana kami mengeraskannya, serta selain itu dari amal-amal kami, dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu sesuatu di bumi dan tidak pula di langit, karena semua itu tampak bagi-Mu, jelas dan nyata."

Lafazh, *"Segala puji bagi Allah yang telah menghibahkan kepadaku di masa tua Ismail dan Ishak. Sungguh Rabbku Maha Mendengar permohonan."* Masalah ini sudah dibahas ketika membicarakan doa Ibrahim ﷺ agar diberi anak shalih.

Lafazh, *"Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang menegakkan shalat dan dari keturunanku, wahai Rabb kami, terimalah permohonan."* Di sini terdapat permintaan kepada Allah ﷻ untuk menjadikannya konsisten mendirikan shalat disertai batasan-batasan dan rukun-rukunnya. Hendaknya menjadikan pada keturunannya orang-orang yang mendirikan shalat serta memeliharanya lalu mengabulkan doa-doanya dalam semua yang dia minta.

---

[486] *Shahih Muslim*, No. 2599.

Ibnu Katsir ﷺ berkata menafsirkan ayat ini, *"Patut bagi setiap orang berdoa agar mendoakan bagi dirinya dan kedua orangtuanya serta keturunannya."*[487]

Demikianlah, dan Allah ﷻ telah mengabulkan untuk nabi dan khalil-Nya, apa-apa yang beliau minta bagi dirinya dan keturunannya sebagaimana disebutkan terdahulu. Telah disebutkan dari Ibnu Juraij ﷺ bahwa dia berkata, "Senantiasa dari keturunan Ibrahim ﷺ, manusia-manusia di atas fitrah, mereka beribadah kepada Allah ﷻ hingga hari kiamat." Sungguh ini berasal dari pengabulan Allah ﷻ terhadap doanya.

[487] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/431.

189. DOA IBRAHIM ﷺ (6)

Sesungguhnya di antara apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya yang mulia berupa doa *khalil*-Nya, Ibrahim ﷺ, adalah istighfarnya untuk bapaknya, seperti firman-Nya:

وَٱغْفِرْ لِأَبِىٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ

"Ya Allah, ampunilah untuk bapakku, sungguh dia termasuk orang-orang sesat." (Asy-Syu'araa`: 86)

Dan firman-Nya:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

"Wahai Rabb kami, ampunilah untukku dan untuk kedua orangtuaku serta orang-orang Mukmin pada hari ditegakkan hisab." (Ibrahim: 41)

Allah ﷻ telah menjelaskan dalam kitab-Nya, bahwa doa Ibrahim ﷺ kepada Rabbnya untuk minta ampunan bagi bapaknya adalah janji yang telah dijanjikan Ibrahim kepada bapaknya, karena antusiasnya akan keimanan bapaknya serta motivasi agar sang bapak menerima dakwahnya. Akan tetapi bapaknya bersikeras dalam kesyirikan kepada Allah ﷻ hingga mati dalam hal itu, maka saat itu kekasih Allah Ibrahim ﷺ berlepas diri dari bapaknya, meninggalkan permohonan ampunan untuknya, karena Allah ﷻ berfirman:

لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sungguh Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni selain itu bagi siapa Dia kehendaki." (An-Nisa`: 48)

Sehubungan dengan ini Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ

لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ

"Tidaklah permohonan ampunan Ibrahim kepada bapaknya kecuali karena janji yang dijanjikannya kepada bapaknya, ketika jelas baginya bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka dia pun berlepas diri darinya, sungguh Ibrahim seorang yang banyak bertaubat dan penyantun." (At-Taubah: 114)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Ibrahim عليه السلام terus-menerus memohonkan ampunan untuk bapaknya hingga dia wafat. Ketika telah meninggal maka jelaslah baginya bahwa bapaknya itu adalah musuh bagi Allah." Beliau رضي الله عنهما berkata pula, "Beliau عليه السلام memohonkan ampunan bagi bapaknya selama hidup. Ketika bapaknya meninggal maka beliau عليه السلام menahan diri dari memohon ampunan."[488] Adh-Dhahhak رحمه الله berkata, "Adapun Ibrahim عليه السلام berharap bapaknya beriman selama masih hidup. Ketika bapaknya meninggal di atas kesyirikan maka dia berlepas diri darinya."[489]

Oleh karena demikian kenyataan permohonan ampunan Ibrahim عليه السلام bagi bapaknya, Allah ﷻ pun melarang orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi kaum musyrikin, karena meneladani Ibrahim عليه السلام dalam hal itu, lalu memerintahkan mereka agar meneladani kekasih-Nya Ibrahim عليه السلام dalam berpegang kepada tauhid, dan berlepas dari syirik serta pelakunya. Hal ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ
وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ
تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ
رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ

"Sungguh telah ada bagi kamu tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang bersamanya. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sungguh kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkar terhadap kamu dan telah tampak permusuhan antara kami dan kamu selamanya hingga kamu beriman kepada Allah semata.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada

---

[488] Keduanya diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 12/30.
[489] Diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 12/31.

Abdullah bin Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah engkau benci terhadap millah Abdul Muththalib?'" Perawi berkata, "Keduanya terus berbicara dengannya, hingga dia mengucapkan di akhir sesuatu yang dibicarakannya dengan keduanya, bahwa dia berada di atas millah Abdul Muththalib. Akhirnya Nabi ﷺ bersabda, *'Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku belum dilarang melakukan hal itu.'* Maka turunlah, *'Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik meskipun mereka kerabat dekat setelah jelas bagi mereka bahwa mereka termasuk penghuni neraka jahim.'"* Perawi berkata, "Turun pula padanya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ

"Sungguh engkau tidak dapat memberi hidayah kepada siapa yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki."[490]

Dalam *Al-Musnad* dari Ali رضي الله عنه dia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki memohonkan ampunan untuk kedua orangtuanya, padahal keduanya adalah musyrik. Aku berkata, 'Seseorang memohonkan ampunan untuk kedua orangtuanya padahal keduanya musyrik?' Orang itu berkata, 'Bukankah Ibrahim telah memohonkan ampunan bagi bapaknya?' Aku pun menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ dan turunlah, *'Tidak patut bagi nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik ... hingga firman-Nya .... berlepas diri darinya.'"*[491]

Pada semua ini terdapat penjelasan bagi orang-orang Mukmin dan bimbingan buat mereka agar tidak memohonkan ampunan untuk kaum musyrikin. Sebab hal itu tidak bermanfaat bagi mereka selama masih terus dalam kesyirikan. Allah ﷻ tidak mengampuni dosa syirik. Akan tetapi boleh bagi orang-orang Mukmin memohonkan hidayah untuk orang-orang musyrik, dan memohon taufik kepada iman dan Islam, seperti dikatakan Imam Bukhari dalam Shahihnya, "Bab berdoa untuk kaum musyrik agar memperoleh hidayah serta melunakkan hati mereka." Kemudian beliau رحمه الله menyebutkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

---

[490] *Shahih Bukhari*, No. 4675, dan *Shahih Muslim*, No. 39.
[491] Al-Musnad, No. 771, dan sanadnya dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam Ahkaam Al Jana`iz, hal. 124.

dia berkata, “Thufail bin Amr Ad-Dausi dan sahabat-sahabatnya datang kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh Daus durhaka dan membangkang. Berdoalah kepada Allah untuk kebinasaan mereka.’ Maka dikatakan, ‘Binasalah Daus.’ Namun beliau ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَائْتِ بِهِمْ

‘Ya Allah, berilah petunjuk Daus dan datangkanlah mereka.’”[492]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan *Al-Musnad*,[493] dari Jabir ﷺ dia berkata, “Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami telah dibakar oleh panah-panah Tsaqif, maka berdoalah kepada Allah untuk kebinaaan mereka.’ Beliau ﷺ pun berdoa, *‘Ya Allah, berilah petunjuk Tsaqif.’”*

Di antara hal itu apa yang tercantum dalam *Shahih Muslim*,[494] dari Abu Hurairah ﷺ, tentang dakwahnya kepada ibunya untuk memeluk Islam yang masih musyrik, dan dia telah meminta kepada Nabi ﷺ agar mendoakan kebaikan baginya, maka Nabi ﷺ berdoa, *‘Ya Allah, berilah petunjuk ibu Abu Hurairah.’”* Allah ﷻ pun mengabulkan doanya dan memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.

Diperbolehkan pula mendoakan non Muslim agar mendapatkan rizki atau hujan demi melunakkan hati mereka. Seperti dalam *Shahih Bukhari* ketika diminta kepada Nabi ﷺ agar berdoa untuk Mudhar, maka beliau ﷺ pun memintakan hujan untuk mereka.[495]

Ini termasuk ihsan (kebaikan) yang disebutkan Allah ﷻ berhubungan dengan hak orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri mereka, karena harapan besar memberi petunjuk kepada mereka dan melembutkan hati mereka, sebagaimana firman-Nya:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu dari orang-orang tidak memerangi

---

[492] *Shahih Bukhari*, No. 6397, dan *Shahih Muslim*, No. 2524.
[493] At-Tirmidzi, No. 3942, dan *Al-Musnad*, 3/343, dan dinyatakan lemah oleh Al-Albani ﷺ dalam Dha'if *Sunan At-Tirmidzi*, hal. 480.
[494] *Shahih Muslim*, No. 2491.
[495] *Shahih Bukhari*, No. 4821.

kamu dan tidak mengeluarkan kamu dari tempat tinggal kamu, untuk kamu berbuat baik kepada mereka dan berbuat adil atas mereka, sungguh Allah menyukai orang-orang berbuat adil." (Al-Mumtahanah: 8).

190. DOA LUTH عليه السلام

Sungguh di antara apa yang dikisahkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya yang mulia tentang doa-doa para nabi عليهم السلام, adalah doa nabi Allah Luth عليه السلام, di mana dia diutus kepada kaum yang mengumpulkan antara syirik kepada Allah dengan kemungkaran besar, belum pernah dilakukan seorang pun sebelum mereka di antara penghuni dunia, yaitu melakukan hubungan biologis dengan kaum laki-laki (homoseks). Seperti firman Allah ﷻ:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya, 'Apakah kamu melakukan kekejian yang kamu tidak pernah didahului seseorang pun (dalam hal itu) dari semesta alam. Sungguh kamu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat bukan dengan perempuan. Bahkan kamu adalah kaum yang berlebih-lebihan.'" (Al-A'raf: 80-81)

Perbuatan buruk ini sangat menyebar di antara mereka. Bahkan terkadang terjadi di pesta-pesta. Mereka tidak pernah berhenti atau merasa takut terhadap peringatan atau nasihat dari seseorang. Mereka dalam hal itu seperti binatang dan bahkan lebih sesat jalannya.

Oleh karena itu di antara doa nabi Allah Luth عليه السلام adalah apa yang dikisahkan Allah ﷻ tentangnya, dalam firman-Nya:

قَالَ إِنِّى لِعَمَلِكُم مِّنَ ٱلْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِى وَأَهْلِى مِمَّا يَعْمَلُونَ

"Dia berkata, 'Sungguh aku terhadap amalan kamu termasuk orang-orang yang benci. Wahai Rabbku, selamatkan aku dan keluargaku dari apa yang mereka lakukan.'" (Asy-Syu'araa`: 168-169)

Luth ﷺ telah mengumumkan kebenciannya yang besar serta berlepas diri dari perbuatan yang buruk ini. Kemudian beliau berdoa kepada Rabbnya, *"Wahai Rabbku, selamatkan aku dari apa yang mereka lakukan."* Doa ini mengandung permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari perbuatan mungkar tersebut, dari keburukannya, dampaknya, dan siksaannya.

Dalam doa ini terdapat pula pengajaran dan bimbingan bagi para hamba agar berpegang kepada Allah ﷻ, berlindung dengannya dari kemungkaran berupa perbuatan maupun perkataan, memohon keselamatan dari keburukan dan dampaknya, terutama ketika telah banyak dan menyebar serta dilakukan terang-terangan.

Sungguh di antara doa-doa Rasulullah ﷺ adalah apa yang disebutkan dalam hadits Ziyad bin Alaqah dari pamannya dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran akhlak dan amalan serta hawa nafsu."[496]

Dan apa yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu petunjuk, takwa, kehormatan, dan kekayaan." (HR. Muslim)[497]

Dari Syakal bin Humaid ﷺ dia berkata, aku datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai nabi Allah, ajarkan kepadaku doa perlindungan yang aku gunakan mohon perlindungan~dalam riwayat lain, 'Ajarkan padaku doa untuk aku manfaatkan'~, maka beliau ﷺ memegang tanganku lalu bersabda:

قُلْ: أَعُوْذُ بِكَ-وَفِي رِوَايَةٍ: اللَّهُمَّ عَافِنِي- مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي

[496] *At-Tirmidzi*, No. 3591, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam Shahih *Sunan At-Tirmidzi*, 3/473.
[497] *Muslim*, No. 2721.

'Ucapkanlah; Aku berlindung kepada-Mu~dalam riwayat lain; Ya Allah berilah aku afiat~dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan maniku.'" (HR. An-Nasa`i).[498]

Berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan mani memiliki urusan penting dalam kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Terutama ketika telah banyak faktor yang mendatangkan fitnah dan pemicu-pemicu kerusakan. Sungguh syahwat kemaluan termasuk cobaan terbesar yang menimpa seseorang. Gejolaknya menghantar seseorang kepada jalan-jalan yang hina dan kebinasan-kebinasaan yang mengenaskan. Adapun perbuatan kaum Luth berasal dari pintu ini dan ketergelinciran mereka dari jalur ini. Hingga Allah ﷻ mensifati mereka dalam syahwat ini dengan firman-Nya:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Demi umurmu, sungguh mereka buta dalam kemabukan mereka." (Al-Hijr: 72)

Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Kemabukan ini adalah mabuk cinta keji, yang mereka tidak peduli karenanya cacian dan tidak pula celaan."[499] Ini adalah keburukan mani yang wajib bagi hamba untuk meminta pada Rabbnya agar dilindungi dan diselamatkan darinya.

Ketika syahwat ini menguasai kaum Luth عليه السلام, mereka pun tidak mau menyambut dakwahnya dan larangannya kepada mereka melakukan homoseks, justru mereka semakin membangkang dan melampaui batasan, hingga mereka meminta kepada beliau عليه السلام mendatangkan ancaman yang disampaikan kepada mereka, berupa datangnya azab pedih dan bencana besar. Saat itulah Luth عليه السلام meminta kepada Rabb semesta alam dan sembahan para utusan agar memenangkannya atas kaum yang berbuat kerusakan. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ

---

[498] *Sunan An-Nasa'i*, No. 5444, 5455, 5456, dan 5484, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله. Al-Munawi berkata dalam Faidh Al-Qadiir, 2/135, "Dan dari keburukan maniku adalah dari keburukan hebatnya nafsu dan dorongan syahwat untuk jima', yang bila melampaui batasan terkadang menjerumuskan kepada zina atau pendahuluannya tanpa bisa dihindari, maka ia patut untuk dimintai perlindungan dari keburukannya."

[499] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 502.

"Wahai Rabbku, tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan." (Al-Ankabut: 30)

Allah ﷻ pun cemburu karena kecemburuan nabi-Nya, marah karena kemarahan nabi-Nya, hingga Dia mengabulkan permohonannya. Diutuslah malaikat-malaikat agung untuk membinasakan mereka. Sekaligus menimpakan bencana yang tidak dapat ditolak dari kaum zhalim dan melampaui batasan.

Di antara perkara mengherankan dari urusan kaumnya dan pembangkangan mereka dalam kemabukan, bahwa malaikat azab ketika datang kepada Luth عليه السلام, mereka menyerupakan diri seperti tamu-tamu sebagai manusia dalam bentuk pemuda-pemuda tampan. Maka, kaum Luth segera berjejal di rumahnya, mereka datang bersegera untuk melakukan kekejian dengan para tamu nabi mereka. Nabi Luth عليه السلام pun mencegah mereka, melarang mereka, dan memperingatkan mereka. Di antara peringatan nabi Luth عليه السلام adalah apa yang difirmankan Allah ﷻ:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ

"Takutlah kamu kepada Allah, dan jangan kamu buat aku sedih pada tamuku, tidak adakah di antara kamu seorang laki-laki yang bijak." (Hud: 78)

Akan tetapi kaum itu sedang dilanda kebutaan dalam kemabukan dan dalam penyimpangan terus membangkang serta dalam gejolak syahwat kebingungan. Hingga akhirnya mereka ditimpa hukuman dan turun pada mereka siksaan. Sebagaimana Allah ﷻ kisahkan hal itu di sejumlah tempat dalam kitab-Nya yang mulia.

Di antaranya firman Allah ﷻ:

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

"Sungguh Kami akan menurunkan kepada penduduk kampung ini siksaan dari langit karena kefasikan mereka. Dan sungguh Kami telah meninggalkan darinya bukti jelas bagi kaum yang berakal." (Al-Ankabut: 34-35), dan firman-*Nya*:

"Mereka berkata, 'Sungguh kami diutus kepada kaum yang berbuat dosa. Untuk kami kirimkan pada mereka batu-batu dari tanah liat. Di beri tanda di sisi Rabbmu untuk orang-orang yang melampuai batas.

Maka Kami keluarkan siapa yang ada padanya di antara orang-orang beriman. Namun Kami tidak mendapatkan padanya selain satu rumah dari orang-orang Muslim. Dan Kami tinggalkan padanya sebagai tanda bagi orang-orang takut azab pedih." (Adz-Dzariyat: 32-37), dan firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ

"Maka ketika datang urusan Kami, Kami jadikan atasnya menjadi bawahnya, dan Kami hujani atasnya batu-batu dari tanah yang terbakar. Diberi tanda di sisi Rabb-Mu, dan tidaklah ia jauh dari orang-orang zhalim." (Hud: 82-83)

Pada ayat ini terdapat petunjuk bahwa siksaan yang menimpa mereka dan hukuman yang turun kepada mereka tidaklah jauh dari orang-orang mengamalkan amalan mereka dan mengerjakan perbuatan mereka.

Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari perkara-perkara yang menyebabkan kemurkaan-Nya dan kepedihan siksaan-Nya. Kita mohon pula kepada-Nya ﷻ untuk menjauhkan kaum Muslimin fitnah-fitnah dan melindungi mereka dari keburukan-keburukan serta cobaan-cobaan. Dan menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan keji, dampak-dampaknya, dan akibat-akibatnya, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan. ۞

191. DOA SYU'AIB ﷺ

Sungguh di antara doa-doa para nabi ﷺ yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ pada kisah nabi Allah Syu'aib ﷺ, yang merupakan contoh tinggi dalam kesabaran terhadap gangguan, dan ketabahannya menanggung hal itu dalam rangka menyebarkan agama Allah ﷻ dan berdakwah kepada jalan-Nya yang lurus. Adapun di antara urusannya dengan kaumnya adalah apa yang dikisahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya, dan tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendakinya. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah saja kami bertawakal. Wahai Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'" (Al-A'raf: 88-89)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Ini adalah berita dari Allah ﷻ tentang sikap orang-orang kafir terhadap nabi Allah Syu'aib dan orang-orang yang bersamanya dari kaum Mukminin. Orang-orang kafir itu mengancam beliau ﷺ dan pengikutnya untuk diusir dari negeri mereka atau dipaksa meninggalkan agama mereka lalu masuk ke agama orang-orang kafir tersebut. Ini adalah pembicaraan bersama Rasul namun maksudnya adalah pengikut-pengikutnya yang bersamanya di atas agamanya."[500]

---

[500] *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/444.

Di sini terdapat gertakan tegas dan ancaman keras dari orang-orang kafir terhadap nabi Allah Syu'aib ﷺ dan para pengikutnya, bahwa mereka akan diusir dari negeri mereka, apabila mereka tidak mau kembali kepada agama kufur. Oleh karena itu beliau ﷺ berkata menjawab pernyataan mereka, "Kendati pun kami tidak menyukainya?" Ini adalah pertanyaan yang bermakna pengingkaran dan keheranan. Yakni, "Apakah kami akan mengikuti kamu di atas agama kamu dan millah kamu yang batil meskipun kami tidak menyukainya, disebabkan karena kami mengetahui kebatilannya. Karena sesungguhnya yang diajak kepadanya adalah mereka yang memiliki kecenderungan terhadapnya. Adapun yang mengumumkan larangan atasnya dan mengecam para pengikutnya lalu bagaimana diajak kepadanya?"[501]

Dalam pemaparan ini terdapat petunjuk bahwa orang yang diberi hidayah oleh Allah ﷻ kepada iman dan telah mengakar dalam hatinya, niscaya tidak akan membencinya selamanya, tidak ingin berpindah darinya karena jelasnya jalan hidayah serta bagusnya jalan tersebut, dan rusaknya jalan kesesatan lagi buruknya jalan itu. Oleh karena itu dikatakan, *"Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya."*

Al-Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Beliau berkata, 'Sungguh kami telah mengada-adakan kedustaan atas Allah, membuat-buat atas-Nya perkataan batil, jika kami kembali kepada millah kamu, sehingga kami kembali padanya sesudah Allah menyelamatkan kami darinya, setelah kami mengetahui kesalahan kami dan kebenaran petunjuk yang kami berada di atasnya.'"[502]

Perkataan nabi Allah Syu'aib ﷺ tersebut dalam rangka memutuskan harapan orang kafir untuk mengajaknya bersama pengikutnya kembali ke millah mereka. Sekaligus penjelasan darinya untuk mereka bahwa kondisi mereka berupa kufur dan syirik adalah kedustaan besar terhadap Allah ﷻ. Tidak ada seseorang yang lebih besar kedustaannya dibanding mereka yang menyembah selain Allah ﷻ dan menjadikan bagi-Nya sekutu pada sesuatu dari kekhususan-Nya.

---

[501] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 334.
[502] *Tafsir Ath-Thabari*, 10/318.

Bahkan Allah ﷻ tidak ada sembahan yang haq selain Dia dan tidak ada Rabb selainnya serta tidak ada sekutu bersama-Nya.

Begitu pula perkataan beliau ﷷ mengingatkan nikmat Allah ﷻ atasnya dan para pengikutnya, yaitu diselamatkan dari kufur dan syirik, lalu diberi hidayah kepada iman dan Islam serta tauhid. Hal itu karena Allah ﷻ memberi nikmat kepada siapa Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, memberinya taufik untuk mendapatkan hidayah kepada kebenaran, lalu mengabaikan siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya, Dia sesatkan dari kebenaran dan dibiarkan dalam kebatilan. Makna ini dipertegas oleh nabi Allah Syu'aib ﷷ dengan perkataannya, *"Dan tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendakinya. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu."* Ini adalah pengembalian urusan kepada kehendak Allah ﷻ di atas dasar penyerahan diri kepada-Nya. Karena Dia yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang sedang terjadi serta apa yang tidak terjadi bagaimana kejadiannya jika ia terjadi. Taufik hamba dan hidayahnya di tangan Allah ﷻ, karena tidak ada jalan bagi seseorang untuk keluar dari kehendak-Nya, ketetapan-Nya, dan takdir-Nya.

Kemudian nabi Allah Syu'aib ﷷ mengakhiri debatnya dengan orang-orang kafir dari kaumnya dengan doa dan tawakal kepada Allah ﷻ. Beliau ﷷ berkata, *"Kepada Allah saja kami bertawakal. Wahai Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya,"*

Al-Imam Ath-Thabari ﵀ berkata, "Beliau berkata, 'Kepada Allah kami berpegang dalam urusan kami dan kepada-Nya kami bersandar dalam hal yang kamu ancamkan kepada kami berupa kesyirikan kalian. Sungguh Maha mencukupi siapa yang kami bertawakal atas-Nya.'"[503]

Allah ﷻ mengisahkan pula tentang nabi-Nya Syu'aib ﷷ, bahwa beliau berkata kepada kaumnya:

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنٗاۚ وَمَآ أُرِيدُ

أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُۚ وَمَا

[503] *Tafsir Ath-Thabari*, 10/319.

تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Dia berkata, 'Wahai kaumku, bagaimana pendapat kamu jika aku berada di atas bukti dari Rabbku, dan Dia memberiku rizki darinya berupa rizki yang baik, dan aku tidak ingin menyelisihi kamu kepada apa yang aku larang kamu darinya, tidaklah aku inginkan kecuali perbaikan apa yang aku mampu, dan tidaklah taufikku kecuali dengan Allah, hanya kepada-Nyalah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nyaku aku kembali.'" (Hud: 88)

Yakni, aku berpegang atas-Nya dalam urusan-urusanku dan yakin dengan pemeliharaan-Nya, *'Dan hanya kepada-Nya aku kembali,'* yakni; dalam melaksanakan apa-apa yang Dia perintahkan padaku daripada macam-macam ibadah. Dengan kedua urusan ini keadaan seorang hamba menjadi lurus. Yaitu, meminta pertolongan kepada Rabb, dan mengembalikan urusan kepada-Nya.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* yakni; berilah keputusan di antara kami dan mereka dengan keputusan-Mu yang haq, tidak ada kezhaliman padanya, tidak ada penyimpangan, dan tidak ada kecurangan, memenangkan kebenaran serta pengikutnya, dan menghinakan kebatilan bersama para pendukungnya, *"Dan Engkau sebaik-baik pemberi keputusan."* Serupa dengan ini firman Allah ﷻ:

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ

"Katakanlah, 'Rabb kami akan mengumpulkan antara kita, kemudian memutuskan di antara kita dengan kebenaran, dan Dia sebaik-baik pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.'" (Saba`: 26)

Al-Fattah (pemberi keputusan) adalah salah satu nama di antara nama-nama Allah yang terindah. Ia menunjukkan sifat kesempurnaan keagungan Allah ﷻ. Dia ﷻ memberi keputusan di antara hamba-hambaNya dengan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan di antara mereka dengan apa Dia inginkan. Memberi nikmat atas siapa Dia kehendaki di antara mereka dengan apa Dia sukai. Tidak ada yang menolak keputusan-Nya dan tidak ada yang mengkritik ketetapan-Nya serta urusan-Nya.

Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Keputusan Allah ﷻ terhadap hamba-hambaNya ada dua macam; pertama, keputusan ilmu yang menjadi jelas kebenaran dari kebatilan, petunjuk dari kesesatan, dan siapa berada di jalan lurus dari mereka yang menyimpang. Adapun yang kedua adalah keputusan dengan memberi balasan dan menimpakan siksaan atas orang-orang zhalim, lalu menyelamatkan dan memuliakan orang-orang shalih. Maka mereka meminta kepada Allah ﷻ untuk memutuskan di antara mereka dan kaum mereka dengan kebenaran dan keadilan. Memperlihatkan kepada mereka sebagian tanda-tanda kekuasaan dan pelajaran dari-Nya sehingga menjadi pemisah antara kedua kelompok itu."[504]

Allah ﷻ mengabulkan doa nabi-Nya Syu'aib عليه السلام. Dia ﷻ memutuskan antara nabi-Nya dan kaumnya dengan kebenaran. Datanglah perintah-Nya memenangkan nabi-Nya Syu'aib عليه السلام dan orang-orang Mukmin yang bersamanya lalu membinasakan kaum kafir. Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا شُعَيۡبٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ

ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ

"Ketika datang urusan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang zhalim ditimpa halilintar, maka jadilah mereka di pemukiman mereka sebagai bangkai-bangkai." (Hud: 94)۞

---

[504] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 335.

192. DOA YUSUF ﷺ

Allah ﷻ telah menyebutkan dalam dua tempat di surah Yusuf tentang dua doa bagi nabi-Nya Yusuf ﷺ. Setiap doa itu memiliki urusan dan kesesuaian yang patut dicermati dan direnungkan.

Doa pertama, Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya, dan jika Engkau tidak memalingkan dariku muslihat mereka niscaya aku akan condong kepada mereka, dan aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Rabbnya mengabulkan untuknya, Dia memalingkan darinya muslihat mereka, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Yusuf: 33-34)

Ini termasuk maqam (tingkatan) bersegera kepada Allah ﷻ dalam meminta pemeliharaan agar tidak terjerumus dalam dosa, serta mohon perlindungan dari tipu daya orang-orang jahat, terutama sekali tipu daya perempuan dan cobaan mereka yang merupakan cobaan paling besar atas laki-laki dalam kehidupan ini. Bahkan Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan sesudahku fitnah bagi kaum laki-laki yang lebih berbahaya daripada fitnah perempuan."[505]

Yusuf ﷺ di masa remajanya sudah menghadapi cobaan besar ini

---

[505] *HR. Bukhari*, No. 5096, dan *Muslim*, No. 2740, dari Usamah bin Zaid ؓ.

dari perempuan yang hendak melakukan perbuatan tak senonoh dengannya. Namun tak ada yang beliau ﷺ lakukan kecuali menjauh dari tipu daya mereka dan berlindung kepada Allah dengan memohon pemeliharaan dari cobaan tersebut. Hal ini dapat kita simak dalam firman-Nya, *"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya.'"* yakni; masuk penjara yang diancamkan oleh istri Al-Aziz jika tidak mau menuruti kemauannya~meski apa yang ada padanya berupa kekerasan dan kesulitan~lebih mudah atasnya, daripada terjerumus dalam maksiat dan melakukan kesalahan. Beliau ﷺ lebih mengutamakan keridhaan Allah ﷻ dan berlindung kepada-Nya, karena pengetahuannya bahwa tidak ada yang mampu memalingkan hal itu dari dirinya, jika Rabbnya tidak memeliharanya darinya dan menyelamatkannya dari terjerumus padanya. Oleh karena itu beliau ﷺ berkata, *"Jika Engkau tidak memalingkan dariku muslihat mereka niscaya aku akan condong kepada mereka, dan aku termasuk orang-orang yang bodoh."*

Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Beliau berkata, 'Jika Engkau tidak menolak dariku~wahai Rabb~perbuatan mereka yang dilakukan terhadapku, berupa bujukan mereka untuk memenuhi keinginan mereka, niscaya 'aku akan condong kepada mereka,' yakni; cenderung kepada mereka dan mengikuti mereka melakukan apa yang mereka kehendaki dan inginkan."[506]

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yakni, jika Engkau menyerahkanku kepada diriku, maka tidak ada bagiku dari diriku kecuali ketidakberdayaan dan kelemahan, dan aku tidak memiliki bagi diriku manfaat dan tidak pula mudharat, kecuali apa yang dikehendaki Allah ﷻ. Aku lemah kecuali kekuatan yang Engkau berikan, pemeliharaan dari-Mu, penjagaan-Mu, peliputan-Mu, dengan upaya dan kekuatan-Mu."[507]

Lafazh, *"Dan aku termasuk orang-orang yang bodoh,"* ini disambungkan dengan lafazh, *"Aku condong kepada mereka."* yakni; dengan sebab kecondonganku kepada mereka maka aku menjadi golongan orang-orang yang bodoh akan hak-Mu, menyelisihi perintah dan larangan-Mu. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak mampu menghindar dari perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ serta tidak selamat dari terjerumus padanya, kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ serta

---

506 *Tafsir Ath-Thabari*, 13/144.
507 *Al-Bidayah Wannihayah*, 1/473.

taufik-Nya. Sebagaimana ia menunjukkan juga buruknya kebodohan serta celaan bagi pelakunya dan setiap orang bermaksiat kepada Allah maka termasuk orang bodoh.

Al-Allamah Ibnu Sa'diy ﷺ berkata dalam risalah agung yang berjudul, *"Fawa`id Mustambathah Min Qisshati Yusuf"* (Faidah-faidah yang disimpulkan dari kisah Yusuf), "Di antaranya, patut bagi hamba bernaung kepada Allah ﷻ ketika takut terjerumus dalam cobaan maksiat serta dosa, bersabar dan bersungguh-sungguh menjauh darinya, seperti dilakukan Yusuf ﷺ, lalu berdoa kepada Rabbnya, *'Dan jika Engkau tidak memalingkan dariku muslihat mereka niscaya aku akan condong kepada mereka, dan aku termasuk orang-orang yang bodoh.'* Bahwa seorang hamba tidak ada upaya dan kekuatan serta pemeliharaan baginya kecuali dari Allah ﷻ. Hamba diperintah melakukan perkara-perkara yang di perintahkan dan meninggalkan larangan-larangan serta bersabar atas takdir disertai permintaan pertolongan kepada Raja yang membalas kesyukuran."[508]

Allah ﷻ telah mengabulkan doa nabi-Nya Yusuf ﷺ. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka Rabbnya mengabulkan untuknya, Dia memalingkan darinya muslihat mereka, sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* yakni; Allah ﷻ mengabulkan untuk Yusuf ﷺ permohonannya. Dia ﷻ berbuat lembut kepadanya dan memeliharanya dari tipu daya perempuan-perempuan serta dari terjerumus dalam maksiat. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain, *"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian, sungguh dia termasuk hamba-hamba Kami yang dijadikan ikhlas."* (Yusuf: 24). Yusuf ﷺ telah mengikhlaskan untuk Allah ﷻ tauhid-Nya dan kecintaan-Nya. Maka Allah ﷻ pun menjadikannya ikhlas untuk diri-Nya. Dia lepaskan dari ujian perempuan yang membinasakan dan terjerumus dalam syahwat yang mencelakakan.

Doa kedua, firman Allah ﷻ mengisahkan nabi-Nya Yusuf ﷺ di akhir kisahnya:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ

---

[508] *Fawa`id Mustambathah Min Qishshati Yusuf*, hal. 19.

"Wahai Rabbku, Engkau telah memberiku kekuasaan dan mengajariku dari takwil cerita-cerita. Engkau pencipta langit dan bumi. Engkau waliku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkan aku dengan orang-orang shalih." (Yusuf: 101)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ini adalah doa dari Yusuf Ash-Shiddiq. Dia berdoa dengannya kepada Rabbnya ﷻ ketika telah sempurna nikmat atasnya dengan berkumpulnya kedua orangtuanya serta saudara-saudaranya. Begitu pula apa yang dianugerahkan Allah kepadanya berupa nikmat kenabian dan kekuasaan. Dia pun meminta kepada Rabbnya sebagaimana telah disempurnakan baginya nikmat di dunia, maka hendaknya diteruskan untuknya di akhirat, dengan mewafatkannya dalam keadaan Muslim~demikian dikatakan Adh-Dhahhak~dan menggabungkannya dengan orang-orang shalih. Mereka adalah saudara-saudaranya dari kalangan nabi dan utusan semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada mereka semuanya."[509]

Ia adalah doa agung lagi berkah dan padat kandungannya. Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Doa ini memadukan antara pengakuan tauhid dan kepasrahan kepada Rabb, menampakkan kebutuhan terhadap-Nya, dan berlepas dari perwalian kepada selain-Nya ﷻ. Wafat di atas Islam merupakan tujuan hamba paling mulia, dan hal itu berada di tangan Allah ﷻ, bukan di tangan manusia. Sebagaimana doa ini mengandung pengakuan akan tempat kembali serta permintaan menyertai orang-orang berbahagia."[510]

Disimpulkan dari doa ini bahwa menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk senantiasa bernaung kepada Rabbnya dan meminta kepada-Nya agar diteguhkan dalam keimanan, minta diberi kemampuan melakukan amal-amal yang menghantar kepada hal itu, minta disempurnakan baginya nikmat dan diberi akhir yang baik, dan menjadikan sebaik-baik harinya adalah yang akhirnya, serta sebaik-baik amalannya adalah yang penutupnya. Sungguh Allah Mahamulia, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang.

Apa yang dikisahkan Allah ﷻ tentang doa Yusuf ﷺ di tempat ini tidak ada padanya yang menunjukkan beliau ﷺ berdoa untuk disegerakan kematiannya. Akan tetapi yang ditunjukkan oleh makna

---

[509] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/337.
[510] *Al-Fawa'id*, No. 349.

lahir pernyataan itu bahwa beliau ﷺ berdoa kepada Rabbnya agar teguh di atas Islam hingga Allah ﷻ mewafatkannya lalu menggabungkannya dengan orang-orang shalih di antara hamba-hambaNya.

Sementara itu, telah dinukil melalui jalur shahih dari Nabi ﷺ larangan mengharapkan kematian, seperti pada hadits Anas رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَنَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي مَا كَنَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah salah seorang kamu mengharapkan kematian karena mudharat yang menimpanya. Jika dia mesti melakukannya maka ucapkanlah, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku selama kematian itu baik bagiku.'" (Muttafaqun Alaihi).[511]

[511] *Shahih Bukhari*, No. 5671, dan *Shahih Muslim*, No. 2680.

193. DOA AYYUB ﷺ

Sesungguhnya di antara doa-doa agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an mulia adalah doa nabi Allah Ayyub ﷺ, sang penyabar lagi mengharap pahala atas musibah yang menimpanya. Beliau ﷺ telah menghadapi cobaan besar pada badannya, keluarganya, dan hartanya, hingga apa yang menimpa dirinya dijadikan permisalan untuk semua jenis cobaan. Namun semua ini tidaklah menambah baginya kecuali kesabaran, harapan pahala, penyerahan diri kepada Allah ta'ala, dan ketundukan kepada-Nya untuk menyingkap apa yang menimpanya dari mudharat dan cobaan. Sebab Dia ﷻ satu-satunya tempat berlindung dalam kesulitan dan tempat berdoa pada saat susah maupun senang.

Allah ﷻ berfirman:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

"Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Rabbnya, sungguh aku ditimpa setan dengan kelelahan dan siksaan." (Shaad: 41)

Yakni, ingatlah~pembicaraan ini ditujukan kepada nabi kita Muhammad ﷺ~nabi kami Ayyub ketika dia berseru kepada Rabbnya, berdoa dan mohon pertolongan dengan-Nya dan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya mengadu. Dia berkata, "Wahai Rabbku, sungguh aku telah ditimpa oleh setan berupa kelelahan dan azab. Yakni, 'kesusahan dan kelelahan pada badanku, serta azab dan kebinasaan pada keluarga maupun hartaku.'"

Allah ﷻ berfirman pada ayat lain:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّٰحِمِينَ

"Dan Ayyub ketika dia berseru kepada Rabbnya, sungguh aku ditimpa mudharat, dan Engkau Maha Penyayang di antara para penyayang." (Al-Anbiyaa`: 83)

Yakni, dan ingatlah Ayyub ketika dia berseru kepada Rabbnya dan telah ditimpa mudharat serta cobaan, *"Sungguh aku ditimpa mudharat*

dan Engkau Maha Pengasih di antara para pengasih." Dalam penuturan ini terdapat pujian agung kepada hamba Allah dan Rasul-Nya Ayyub عليه السلام, ketinggian kedudukannya ketika diuji Allah ﷻ dengan cobaan berat, namun Dia تعالى mendapatinya bersabar lagi mengharap pahala. Hingga dengan kesabaran ini ia menjadi tauladan bagi orang-orang sabar dan penghibur bagi orang-orang tertimpa cobaan, seperti firman-Nya:

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ

"Sungguh Kami mendapatinya bersabar, sebaik-baik hamba, sungguh Dia senantiasa kembali (kepada Kami)." (Shaad: 44)

Beliau عليه السلام tawassul kepada Allah ﷻ dengan mengabarkan keadaan dirinya, bahwa mudharat telah mencapai tingkat sangat tinggi, dan dengan rahmat Allah yang luas lagi umum, dia pun menyeru Rabbnya, "Sungguh aku ditimpa mudharat dan Engkau Maha Pengasih di antara para pengasih."

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Beliau~yakni Ayyub عليه السلام~telah mengumpulkan dalam doa ini antara hakikat tauhid dan menampakkan kefakiran serta kebutuhan kepada Rabbnya, dengan adanya kecintaan yang besar padanya, pengakuan untuknya tentang sifat pengasih, dan bahwa Dia Maha Pengasih di antara para pengasih, serta bertawassul kepada-Nya dengan sifat-sifatNya تعالى, besarnya kebutuhannya, dan kefakirannya. Kapan orang ditimpa cobaan mendapatkan hal ini niscaya disingkap darinya cobaannya."[512]

Allah تعالى telah mengabulkan doa nabi-Nya Ayyub عليه السلام. Oleh karena itu, Allah تعالى berfirman:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً

مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ

"Kami pun mengabulkan untuknya, maka Kami menyingkap apa yang menimpanya berupa mudharat, dan Kami memberinya keluarganya dan yang sepertinya bersama mereka, sebagai rahmat dari sisi Kami, dan peringatan bagi para ahli ibadah." (Al-Anbiyaa`: 84)

---

512 *Al-Fawa`id*, hal. 394.

Lalu Allah ﷻ telah menjelaskan cara penyingkapan mudharat dari Ayyub عليه السلام, bahwa ketika Dia ﷻ hendak menghilangkan mudharat dari Ayyub عليه السلام, Dia ﷻ memerintahkannya menghentakkan kakinya, sebagaimana firman-Nya, *"Hentakkanlah kakimu, ini tempat mandi yang sejuk dan minuman."* (Shaad: 42)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yakni, pukullah tanah dengan kakimu, maka beliau عليه السلام melaksanakan apa yang diperintahkan padanya, sehingga Allah ﷻ memancarkan baginya mata air yang sejuk, dan diperintah untuk mandi dan minum darinya. Seketika itu Allah ﷻ menghilangkan darinya apa yang menimpanya dari kepedihan, gangguan, penyakit, dan sakit, yang ada di badannya baik lahir maupun batin. Lalu Allah ﷻ menggantikannya sesudah semua itu dengan kesehatan yang lahir dan batin, keindahan sempurna, dan harta yang banyak. Hingga dicurahkan untuknya berupa harta bagaikan curahan hujan besar hingga belalang dari emas. Allah ﷻ pun menggantikan untuknya keluarganya. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *'Dan Kami memberinya keluarganya dan yang sepertinya bersama mereka.'* Sebagian berkata, 'Allah ﷻ menghidupkan kembali anak-anaknya.' Sebagian lagi berkata, 'Allah ﷻ memberinya pahala atas kematian anak-anaknya yang terdahulu, lalu menggantikan mereka untuknya di dunia, dan dikumpulkan untuknya keluarganya itu seluruhnya di negeri akhirat. Adapun lafazh, *'Sebagai rahmat dari sisi Kami,'* yakni; kami angkat darinya kesulitannya, *'Maka Kami singkap apa yang menimpanya dari mudharat,'* sebagai rahmat dari Kami terhadapnya dan kasih sayang serta kebaikan, *'Dan peringatan bagi orang-orang beribadah,'* yakni; peringatan bagi siapa yang diuji pada badannya atau hartanya atau anaknya, maka baginya tauladan pada nabi Allah Ayyub عليه السلام, di mana Allah mengujinya dengan apa yang lebih besar daripada itu, namun beliau bersabar dan mengharapkan pahala, hingga Allah ﷻ memberi kelapangan baginya."[513]

Ath-Thabari رحمه الله berkata tentang makna firman Allah ﷻ, *'Dan peringatan bagi orang-orang beribadah,'* "Allah ﷻ mengatakan, 'Sebagai peringatan bagi orang-orang beribadah kepada Rabbnya maka Kami lakukan hal itu terhadapnya. Agar mereka mengambil pelajaran darinya dan mengetahui bahwa Allah ﷻ terkadang menguji para wali-Nya dan siapa Dia cintai di antara hamba-hambaNya di dunia dengan

---

[513] *Al-Bidayah Wannihayah*, 1/513.

beragam cobaan pada dirinya, keluarganya, dan hartanya. Bukan karena kehinaan mereka di sisi-Nya. Akan tetapi ujian dari-Nya agar si hamba dengan kesabarannya, pengharapan pahala kepada-Nya, dan kebagusan keyakinannya, dapat mencapai tingkatan yang telah disiapkan bagi-Nya oleh Allah ﷻ berupa kemuliaan di sisi-Nya." Kemudian beliau mengutip melalui sanadnya hingga Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, bahwa beliau berkata, "Siapa saja di antara Mukmin yang ditimpa cobaan lalu dia ingat apa yang menimpa Ayyub, maka hendaklah dia mengatakan, 'Sungguh telah ditimpa (cobaan) siapa lebih baik daripada kami, seorang nabi di antara para nabi.'"[514]

Seorang Mukmin dalam kehidupan di dunia ini senantiasa dihadapkan kepada cobaan. Bahkan disebutkan dalam hadits dari Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, manusia manakah yang lebih keras cobaannya?' Beliau bersabda:

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلَابَةٌ زِيْدَ فِي بَلَائِهِ، وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ، وَمَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ لَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ

'Para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang lebih utama, lalu yang lebih rendah darinya. Seseorang diuji sesuai agamanya. Jika pada agamanya ada kekokohan maka ditambahkan pada cobaannya, dan jika pada agamanya ada kelemahan maka diringankan darinya, dan cobaan senantiasa menimpa seorang hamba hingga dia berjalan di muka bumi dan tidak ada atasnya kesalahan." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).[515]

Barang siapa di antara mereka yang ditimpa cobaan, merenungkan apa yang menimpa nabi Allah Ayyub عليه السلام, niscaya dia mendapati dalam hal itu berupa hiburan dan pelajaran. Jika mereka melihat apa yang menimpanya dari cobaan berat, kemudian balasan yang diberikan Allah

[514] *Tafsir Ath-Thabari*, 16/367-368.
[515] *Ahmad*, 1/172, *At-Tirmidzi*, No. 2398, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 2/565.

ﷻ sesudah cobaan itu berlalu, lalu mereka mencermati sebab bagi hal itu, niscaya mereka mendapatinya adalah kesabaran, sehingga mereka menjadikannya tauladan dan panutan.

Dalam kisah yang disebutkan Allah ﷻ tentang doa Ayyub عليه السلام, terdapat penjelasan bahwa di antara sebab paling besar datangnya kelapangan adalah doa beliau عليه السلام, menyerahkan urusan kepada-Nya, merendah untuk-Nya, menampakkan kebutuhan di hadapan-Nya, menyebut nama-namaNya paling indah dan sifat-sifatNya paling tinggi, dan tawassul kepadanya dengan hal itu.

Di sini terdapat pula keterangan bahwa cobaan tidak menunjukkan kehinaan dan kesengsaraan. Bahkan terkadang sebagai penghapus bagi keburukan-keburukan, atau meninggikan derajat. Hanya milik Allah ﷻ hikmah yang besar dalam hal itu. Sudah disebutkan dalam *Ash-Shahihain*,[516] dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَا يُصِيْبُ الْـمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang Muslim ditimpa kelelahan, rasa sakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, dan tidak pula kegelisahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah ﷻ menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahanNya."

Di sini juga terdapat petunjuk bahwa berdoa untuk menyingkap mudharat dan mengangkat cobaan tidaklah menafikan kesabaran serta keridhaan terhadap takdir. Sebab meninggalkan kesabaran adalah menampakkan keluhan kepada makhluk. Adapun menampakkannya kepada Allah ﷻ maka tidak dikatakan telah meninggalkan kesabaran.

516 *Al-Bukhari*, No. 5642, dan *Muslim*, No. 2573.

194. DOA YUNUS عليه السلام

Di antara doa-doa agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa dalam kisah Yunus عليه السلام. Beliau adalah seorang nabi di antara nabi-nabi Allah ﷻ. Diutus kepada penduduk Ninawa di wilayah Maushil Irak. Beliau عليه السلام mengajak mereka kepada Allah ﷻ, namun mereka enggan menurutinya dan bersikukuh dalam kekufuran, hingga beliau عليه السلام mengancam mereka dengan azab. Kemudian beliau عليه السلام keluar dari tengah-tengah mereka karena marah terhadap mereka, sebelum Allah ﷻ memerintahkannya akan hal itu, hingga beliau عليه السلام menumpang bersama sekelompok orang di perahu yang dipenuhi penumpang serta barang-barang. Akhirnya mereka dipermainkan gelombang laut. Hingga mereka khawatir tenggelam. Maka mereka mengundi siapa yang harus dibuang ke laut untuk meringankan beban perahu. Ternyata undian itu jatuh pada Yunus عليه السلام sebagai cobaan dari Allah ﷻ. Saat itulah, beliau عليه السلام berdiri dan menjatuhkan dirinya ke laut. Lalu Allah ﷻ mengirimkan seekor ikan besar dan menelan Yunus عليه السلام. Allah ﷻ pun mewahyukan kepada ikan itu agar tidak memakan daging nabi Yunus dan tidak pula meremukkan tulangnya. Bahkan hendaknya menelannya agar perut ikan tersebut menjadi penjara baginya. Sehubungan dengan ini Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Sungguh Yunus termasuk di antara para utusan (rasul). Ketika dia lari ke perahu yang penuh muatan. Dia ikut mengundi dan ternyata dia termasuk yang kalah dalam undian. Maka dia ditelan ikan besar dalam keadaan tercela. Kalau bukan karena dia dahulunya termasuk orang-orang yang bertasbih. Niscaya dia akan tinggal di perut ikan itu hingga hari mereka dibangkitkan." (Ash-Shaaffaat: 139-144)

Ketika Yunus Alaihisaslam berada di perut ikan pada kegelapan-kegelapan itu, beliau ﷺ pun menyeru Rabbnya mohon pertolongan dan mengakui kesalahan, sebagaimana hal ini dikabarkan oleh Sang Pemilik kemuliaan dan keagungan, yang mengetahui perkara rahasia dan bisikan, menyingkap mudharat dan cobaan, Maha Mendengar suara-suara meski sangat lemah, Maha Mengetahui perkara-perkara tersembunyi dan kecil, dan mengabulkan doa-doa meski sangat besar, di mana Dia berfirman dalam kitab-Nya, *"Dan Dzunnun ketika pergi dalam keadaan marah, dan dia mengira kami tidak memberi keputusan atasnya, maka dia berseru di kegelapan-kegelapan, sungguh tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami mengabulkan untuknya dan Kami menyelamatkannya dari kegelisahan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang beriman."* (Al-Anbiyaa`: 87-88)

Lafazh 'dzunnun' dikomentari oleh Imam Ath-Thabari, "Allah ﷻ berfirman, *'Ceritakanlah wahai Muhammad tentang dzunnun,'* yakni; sahabat nun. Adapun nun adalah ikan besar. Hanya saja yang dimaksud dzunnun adalah Yunus bin Matta."[517]

Lafazh, *"Ketika pergi dalam keadaan marah,"* diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ dia berkata, "Dia marah terhadap kaumnya." Pernyataan serupa dinukil juga dari Adh-Dhahhak.[518]

Lafazh, *"Dia mengira Kami tidak memberi keputusan atasnya,"* diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ dia berkata, "Allah ﷻ berfirman, 'Dia mengira Kami sekali-kali tidak memutuskan atasnya hukuman dan tidak pula cobaan atas apa yang dia lakukan terhadap kaumnya, berupa kemarahannya terhadap mereka dan sikapnya lari dari mereka. Adapun hukumannya adalah ditelan ikan." Serupa dengannya diriwayatkan pula dari Qatadah, Mujahid, dan Adh-Dhahhak.[519]

Lafazh, *"Dia berseru di kegelapan-kegelapan,"* dikatakan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas serta selain keduanya di kalangan ahli tafsir, "Kegelapan perut ikan, kegelapan laut, dan kegelapan malam."[520]

Lafazh, *"Bahwa tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim."*

---

517 *Tafsir Ath-Thabari*, 16/374.
518 Keduanya diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, 16/374.
519 Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 16/379-380.
520 Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 16/382, dan *Al-Bidayah Wannihayah* karya Ibnu Katsir, 2/20-21.

yakni; Yunus ﷺ menyeru Rabbnya dengan perkataan ini mengakui dosanya, bertaubat kepada-Nya. Doa agung ini yang dijadikan seruan oleh Yunus ﷺ kepada Rabbnya dalam perut ikan, mengandung tiga sisi:

Pertama, lafazh *'tidak ada sembahan yang haq selain Engkau,'* dikomentari oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Di sini terdapat penetapan keesaan Allah ﷻ dalam ilahiyah (peribadatan). Sementara ilahiyah mencakup kesempurnaan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya. Di dalamnya terdapat penetapan kebaikan-Nya terhadap hamba-hamba. Sebab, 'ilaah' adalah yang disembah. Sedangkan yang disembah itulah yang berhak diibadahi. Keberhakan-Nya untuk diibadahi karena Dia memiliki sifat-sifat yang mengharuskan Dia untuk menjadi Dzat yang paling dicintai dengan puncak kecintaan, dan dengan sikap tunduk sepenuhnya kepada-Nya. Peribadatan mencakup puncak kecintaan dengan puncak penghinaan diri."[521]

Kedua, lafazh *'Mahasuci Engkau,'* terdapat penetapan pensucian Allah ﷻ dari segala kekurangan dan aib, lalu penetapan keagungan-Nya yang berkonsekuensi bagi-Nya, terbebas dari kekurangan serta aib. Maka lafazh, *'tidak ada sembahan yang haq selain Engkau, Mahasuci Engkau,'* mengandung makna-makna nama-nama Allah paling indah dan sifat-sifatNya yang tinggi. Di dalamnya terdapat kesempurnaan pujian dan sanjungan bagi Allah ﷻ disertai kesempurnaan penghinaan diri, kecintaan, dan ketundukan.

Ketiga, lafazh *'sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim,'* di sini terdapat pengakuan akan dosanya dan hakikat keadaannya. Ia mengandung permohonan ampunan dari Allah ﷻ. Sebab orang yang memohon terkadang meminta dengan lafazh permohonan, terkadang pula meminta dengan lafazh berita, baik menyebutkan keadaannya, atau menyebutkan keadaan tempat meminta, atau menyebutkan keadaan keduanya sekaligus.

Doa Yunus ﷺ di tempat ini telah mengandung makna-makna mulia, petunjuk-petunjuk agung, yang mengharuskan penerimaan dan pengabulan. Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Adapun doa dzunnun (Yunus ﷺ), di dalamnya terdapat kesempurnaan tauhid dan pensucian terhadap Rabb ﷻ. Pengakuan hamba akan kezhalimannya dan dosanya merupakan obat paling baik dalam menawar kesusahan, kegundahan,

[521] *Daqa'iq At-Tafsir*, 4/364.

dan kegelisahan. Ia juga adalah sarana paling baik kepada Allah ﷻ dalam memenuhi kebutuhan. Sebab tauhid dan pensucian mengandung penetapan setiap kesempurnaan Allah ﷻ dan peniadaan dari-Nya setiap kekurangan, aib, dan penyerupaan. Pengakuan akan dosa mengandung keimanan hamba kepada syariat, pahala, dan siksaan. Mengharuskan keluluhannya dan kembali kepada Allah ﷻ serta mohon maaf atas kekhilafannya. Juga mengandung pengakuan akan peribadatan pada-Nya serta kebutuhan hamba terhadap Rabbnya. Maka di sini terdapat empat perkara yang telah digunakan bertawassul, yaitu; tauhid, pensucian, peribadatan, dan pengakuan."[522]

Allah ﷻ telah mengabulkan doa nabi-Nya Yunus عليه السلام. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Kami mengabulkan untuknya dan Kami menyelamatkannya dari kegundahan."* yakni; Kami mengabulkan untuk Yunus عليه السلام permohonannya kepada Kami, ketika dia berdoa kepada Kami di perut ikan, dan Kami menyelamatkannya dari kegundahan disebabkan dia tertawan dalam perut ikan. Firman Allah ﷻ, *"Demikianlah kami menyelamatkan orang-orang beriman,"* di sini terdapat kesempurnaan doa ini dan bahwa ia termasuk doa mustajabah (dikabulkan). Ibnu Jarir Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Allah ﷻ berfirman, *'Sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yunus عليه السلام dari kesusahan tertawan dalam perut ikan di laut, ketika dia berdoa kepada Kami, demikian pula kami menyelamatkan orang-orang beriman dari kesusahan mereka, jika mereka minta pertolongan Kami, dan berdoa kepada Kami.'"*[523]

Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan pernyataan serupa lalu berkata, "Terutama apabila mereka berdoa dengan doa ini saat ditimpa cobaan. Sungguh telah datang anjuran memanjatkan doa ini dari penghulu para nabi."[524] Selanjutnya beliau menyebutkan apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi[525] serta selain keduanya, dari Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ هُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: { لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ

---

522 *Zadul Ma'ad*, 4/208.
523 *Tafsir Ath-Thabari*, 16/385.
524 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/363.
525 *Ahmad*, 1/170, *At-Tirmidzi*, No. 3505, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/443.

إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴾ ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ

"Doa dzunnun ketika berdoa kepada Rabbnya dan dia di perut ikan adalah, 'tidak ada sembahan yang haq selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim,' tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya pada sesuatu pun melainkan dikabulkan untuknya."

195. DOA MUSA عليه السلام (1)

Allah ﷻ telah menuturkan kisah nabi-Nya Musa عليه السلام di berbagai tempat dalam kitab-Nya yang mulia dengan redaksi beragam. Tidak ada dalam kisah-kisah Al-Qur`an yang lebih hebat daripada kisahnya, dan tidak juga lebih banyak darinya dari segi kejadian-kejadiannya dan pelajaran-pelajarannya. Karena beliau عليه السلام menghadapi thaghut paling besar yang pernah dikenal sejarah, yaitu Fir'aun dan bala tentaranya. Beliau عليه السلام menghadapi bangsa paling durhaka yang pernah dikenal manusia, yaitu bani Israil, sehingga tugas Musa عليه السلام termasuk tugas paling berat dan risalahnya menjadi risalah paling jelas.

Kisah Musa عليه السلام dalam Al-Qur`an telah mencakup berbagai kejadian, di mana beliau berdoa kepada Allah ﷻ padanya dengan doa-doa agung yang menunjukkan kesempurnaan penghinaan dirinya, ketundukannya, dan kesempurnaan penghambaannya kepada Allah Rabb semesta alam. Sekaligus menunjukkan kedudukannya, martabatnya, dan ketinggian urusannya di sisi Rabbnya ﷻ.

Di antara doa-doa Musa عليه السلام adalah apa yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku menzhalimi diriku, berilah ampunan kepadaku,' maka Dia memberi ampunan kepadanya, sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qashshash: 16)

Doa ini dipanjatkan Musa عليه السلام sebagai permohonan ampunan dan taubat kepada Rabbnya ﷻ, atas perbuatannya membunuh seorang laki-laki qibthi secara tidak sengaja, bukan karena maksud membunuhnya. Akan tetapi beliau عليه السلام hanya bermaksud menolong seorang laki-laki dari bani Israil yang termasuk kelompoknya. Dia minta bantuan kepada Musa عليه السلام atas laki-laki qibthi. Maka Musa عليه السلام memukul laki-laki qibthi dengan tangan kosong. Namun pukulan itu membawa kematian laki-laki qibthi tersebut karena kekuatan Musa عليه السلام yang luar biasa. Lalu beliau

عليه السلام tidak mencari-cari alasan dengan menisbatkannya kepada takdir. Bahkan beliau bersegera bertaubat dan mohon ampunan. Sebab dirinya menjadi penyebab dalam kejadian itu. Makna ini yang diriwayatkan dari Qatadah رحمه الله tentang firman-Nya, *"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh aku menzhalimi diriku.'"* Beliau berkata, "Nabi Allah ﷺ tahu darimana jalan keluar. Maka beliau عليه السلام segera menempuh jalan keluar dan tidak melimpahkan dosanya kepada Rabbnya."[526]

Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله menyebutkan di antara faidah kisah ini adalah, "Membunuh orang kafir yang memiliki perjanjian baik melalui akad maupun urf (kebiasaan) adalah tidak diperbolehkan, sebab Musa عليه السلام menyesal membunuh laki-laki qibthi, lalu dia mohon ampunan kepada Allah ﷻ, serta bertaubat kepada-Nya." Beliau رحمه الله menyebutkan pula di antara faidah-faidahnya adalah, "Orang membunuh jiwa bukan karena alasan yang benar, digolongkan sebagai orang angkuh dan berbuat kerusakan di muka bumi, meski maksudnya dengan hal itu untuk menakut-nakuti, walau dia mengaku memperbaiki, hingga datang dari syariat keterangan yang membolehkan membunuh jiwa."[527]

Berdasarkan perkataan kokoh yang disebutkan beliau رحمه الله ini, diketahui kerusakan apa yang dilakukan sebagian orang yang terlalu bersemangat dan berbuat tanpa perhitungan, yaitu mereka yang menjadikan menakuti orang-orang beriman, mengacau orang-orang yang aman, mengusik orang-orang tenang, membunuh kaum Muslimin serta orang-orang dalam perlindungan, sebagai suatu perbaikan (menurut anggapan mereka). Padahal hakikatnya mereka adalah orang-orang angkuh dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Di antara doa Musa عليه السلام, bahwa ketika beliau عليه السلام diberitahu tentang orang-orang qibthi yang menyusun rencana balas dendam atas perbuatannya membunuh laki-laki qibthi, maka beliau عليه السلام keluar dari kota melarikan diri sambil berdoa kepada Rabbnya dalam kondisi tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ
مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ

---

[526] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al-Mantsur*, 6/399.
[527] *Taisir Al-Lathiif Al-Mannan*, hal. 131.

"Dia keluar darinya dalam keadaan takut penuh kewaspadaan. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, selamatkan aku dari kaum yang zhalim.' Ketika dia bergerak menuju ke arah Madyan, maka dia berkata, 'Mudah-mudahan Rabbku menunjukiku jalan yang lurus.'" (Al-Qashshash: 21-22)

Lafazh, *"Wahai Rabbku, selamatkan aku dari orang-orang zhalim."* Doa mohon keselamatan dari Fir'aun dan kaumnya yang bersepakat untuk membunuh Musa ﷺ. Beliau ﷺ menamai mereka orang-orang zhalim karena dirinya sudah bertaubat dari dosanya. Itu pun beliau ﷺ lakukan dalam keadaan marah bukan bermaksud membunuhnya. Maka ancaman mereka untuk membunuhnya adalah kezhaliman dari mereka serta perbuatan melampaui batasan. Dikatakan, "Mereka dinamai orang-orang zhalim karena menzhalimi diri-diri mereka dengan sebab kekufuran kepada Allah ﷻ."

Lafazh, *"Mudah-mudahan Rabbku memberiku petunjuk jalan yang lurus,"* ini adalah doa memohon hidayah kepada jalan pertengahan yang menyampaikan kepada negeri yang dituju~yaitu Madyan~dan kepada setiap kebaikan di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ telah mengabulkan doanya dan memberinya permintaannya. Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah ﷻ melakukan terhadapnya hal itu, menunjukinya ke jalan yang lurus di dunia dan akhirat, dengan dijadikannya pemberi petunjuk yang diberi petunjuk."[528]

Al-Allamah Ibnu Sa'diy mengisyaratkan di tempat ini bahwa doa tersebut mengandung isyarat halus, bahwa seorang peneliti ilmu ketika butuh kepada ilmu, atau berbicara dengan ilmu, jika tidak tampak baginya pendapat yang lebih kuat di antara pendapat yang ada, maka hendaknya dia mohon petunjuk kepada Rabbnya untuk menunjukinya kepada pendapat yang benar, setelah dia meniatkan kebenaran dengan hatinya dan berusaha mencarinya. Sungguh Allah ﷻ tidak akan mengecewakan orang yang seperti ini keadaannya, seperti terjadi pada Musa ﷺ saat menuju Madyan, sementara dia tidak tahu jalan yang singkat baginya menuju negeri tersebut, di mana dia berkata, *'Mudah-mudahan Rabbku memberi petunjuk jalan yang lurus.'* Lalu Allah ﷻ menunjukinya dan memberinya harapan serta impiannya."[529]

---

[528] *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/236.
[529] Lihat *Taisiir Al-Lathiif Al-Mannan*, hal. 131-132.

Di antara doa beliau ﷺ, ketika perjalanan itu telah memayahkannya dan laparnya sudah memuncak, sementara tidak ada bersamanya makanan untuk dia makan, maka beliau berkata dalam keadaan ini mohon rizki dari Rabbnya:

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Wahai Rabbku, sungguh aku atas apa yang Engkau turunkan atasku dari kebaikan, sangat membutuhkannya." (Al-Qashshash: 24)

Para ahli tafsir telah sepakat bahwa Musa عليه السلام meminta dalam doa ini apa yang dia makan karena dilanda kelaparan yang sangat. Sebab ini adalah penjelasan tentang kondisinya, bahwa ia sangat butuh kepada apa yang diturunkan Allah ﷻ kepadanya berupa kebaikan, dan itu mengandung permintaan kepada Allah ﷻ agar menurunkan kebaikan kepadanya. Dan, ini merupakan wasilah (sarana) kepada Allah ﷻ yang paling mendalam.

Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Sungguh Allah ﷻ, sebagaimana menyukai dari orang berdoa untuk tawassul kepada-Nya dengan nama-namaNya, sifat-sifatNya, dan nikmat-nikmatNya yang umum maupun khusus, maka demikian pula disukai darinya untuk tawassul kepadanya dengan perantara kelemahan si hamba, ketidakberdayaannya, kefakirannya, dan ketidakmampuannya mendapatkan maslahat atau menolak mudharat dari dirinya, seperti perkataan Musa عليه السلام, *'Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'* Karena pada yang demikian itu terdapat penampakan ketundukan, kehinaan, kebutuhan kepada Allah ﷻ, yang mana ia merupakan hakikat setiap hamba."[530]

Jika diperhatikan, orang memohon terkadang meminta dengan lafazh yang menunjukkan permintaan, dan terkadang meminta dengan lafazh berita, baik mengungkapkan keadaannya berupa kefakiran, kebutuhan, dan kelemahan, atau mengungkap keadaan yang dimintai berupa kekayaan, kesempurnaan, anugerah, dan pemberian, atau dengan mengungkapkan kedua keadaan sekaligus; keadaan yang meminta dan keadaan yang diminta.

Musa عليه السلام telah mengungkapkan dalam doa ini keadaan dirinya, menampakkan kefakiran dan kebutuhannya kepada Rabbnya serta

---

[530] *Taisiir Al-Lathiif Al-Mannan*, hal. 132.

maulanya, dan ini mengandung permintaannya kepada-Nya ﷻ untuk menurunkan kebaikan kepadanya, serta berkesinambungan dalam memberikan nikmat atasnya.

Allah ﷻ pun mengabulkan untuknya apa yang dia minta, maka diturunkan nikmat secara berkesinambungan baginya dan diperbanyak untuknya pemberian, dan tinggallah beliau عليه السلام di negeri Madyan dalam keamanan, afiat, kebaikan dan rizki, hingga Allah ﷻ memilihnya sebagai Rasul pengemban amanah dan nabi yang mulia. Semoga shalawat dan keberkahan dari Allah ﷻ dilimpahkan kepadanya dan kepada nabi-nabi semuanya.

196. DOA MUSA عليه السلام (2)

Di antara doa Musa عليه السلام, bahwa ketika Allah ﷻ mengutusnya kepada Fir'aun dan kaumnya, untuk mengajak mereka kepada Islam, maka dia berdoa kepada Rabbnya untuk membukakan baginya dalam menyampaikan risalah dan menjelaskan agama, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾ وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾ ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾ كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا

"Dia berkata, 'Wahai Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkan bagiku urusanku, dan lepaskan kekakuan dari lisanku, agar mereka memahami perkataanku, dan jadikan untukku pembantu dari kalangan keluargaku, Harun saudaraku, teguhkan dengannya kekuatanku, dan ikutkanlah dia dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, banyak berdzikir kepada-Mu, sungguh Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." (Thaaha: 25-35)

Ini adalah doa agung pada moment yang agung. Seperti dikatakan Al-Hafizh Ibnu Katsir, "Ini adalah doa dari Musa عليه السلام kepada Rabbnya ﷻ, untuk melapangkan baginya dadanya untuk apa yang dia diutus dengannya. Karena Allah ﷻ telah memerintahkan kepadanya perkara sangat agung dan urusan besar. Allah ﷻ mengutusnya kepada raja terbesar di muka bumi saat itu. Raja paling angkuh, paling keras kekufurannya, paling banyak tentaranya, paling makmur kerajaannya, paling melampaui batas, dan paling membangkang. Urusannya sampai kepada tingkat mengklaim tidak mengenal Allah ﷻ, dan tidak mengetahui bagi rakyatnya sembahan selain dirinya."[531]

---

[531] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/276.

Doa untuk melapangkan dada memiliki urgensi besar dalam masalah ini. Hal itu karena doa adalah kekuatan yang bersifat maknawi. Nabi Allah Musa عليه السلام menggunakannya sebagai bantuan untuk menunaikan tugas besar tersebut. Sebab tugas itu mengharuskan adanya kesabaran, menanggung kesulitan, menghadap kepada dakwah dengan tekad kuat dan semangat tinggi. Adapun kesempitan dada dan kebosanan maka ia termasuk sebab-sebab kelemahan dan lemah semangat. Barang siapa demikian keadaannya tidak layak untuk memberi hidayah bagi manusia dan mengajak mereka kepada Allah ﷻ. Seperti firman Allah ﷻ kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ

"Dengan sebab rahmat dari Rabbmu engkau berlaku lembut terhadap mereka, sekiranya engkau kasar dan keras hati niscaya mereka berpencar dari sisimu." (Ali Imran: 159)

Di samping kebesaran jiwa dan kelapangan dada, perlu pula kemudahan dari Allah ﷻ dan taufik-Nya. Oleh karena itu beliau عليه السلام berkata dalam doa ini, "Dan mudahkan bagiku urusanku." Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yakni, jika Engkau tidak membantuku, menolongku, menguatkanku, dan memenangkanku, maka tidak ada bagiku kekuatan untuk hal itu."[532]

Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Di antara kemudahan urusan adalah dimudahkan bagi orang berdakwah untuk melakukan semua urusan dari pintu-pintunya. Berbicara kepada setiap orang menurut yang sesuai baginya. Mengajaknya dengan cara paling sederhana yang menyampaikan kepada penerimaan perkataannya."[533]

Kemudian, di antara wasilah (sarana) dakwah kepada Allah ﷻ yang paling penting adalah kemampuan dai untuk menjelaskan dan memberi pemahaman melalui perkataan. Oleh karena itu, Musa عليه السلام berdoa kepada Rabbnya agar membukakan atasnya hal itu, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Lepaskan kekakuan dari lisanku, agar mereka memahami perkataanku."* Para ulama ahli tafsir telah menyebutkan bahwa pada lisan Musa عليه السلام terdapat kecadelan yang menyebabkan perkataannya susah dipahami. Maka beliau عليه السلام meminta kepada Allah ﷻ untuk menghilangkan kekakuan itu dari lisannya agar mereka memahami

---

[532] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/276.
[533] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 587.

perkataannya. Supaya tercapai maksud yang sempurna dari pembicaraan dan dialog serta penjelasan tentang makna-makna.

Oleh karena itu disebutkan oleh Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله, bahwa di antara faidah-faidah yang disimpulkan dari kisah Musa عليه السلام adalah, "Kefasihan dan kebagusan tutur kata termasuk yang membantu untuk pengajaran dan menegakkan dakwah. Oleh karena itu, Musa عليه السلام meminta pada Rabbnya agar melepaskan kekakuan dari lisannya supaya mereka memahami perkataannya, sedangkan kegagapan tidaklah mengapa selama maksud perkataan telah dipahami. Lalu di antara kesempurnaan Musa عليه السلام bersama Rabbnya ﷻ, bahwa dia tidak meminta dihilangkan kegagapan seluruhnya, bahkan dia meminta dihilangkan apa yang tercapai dengannya dari maksud."[534] Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata, "Para rasul hanya meminta sesuai kebutuhan, oleh karena itu tertinggal pada lisannya suatu kekakuan."[535]

Kemudian Musa عليه السلام berkata, "Dan jadikan untukku pembantu dari keluargaku, Harun saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan ikutkanlah ia dalam urusanku." Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ini juga adalah permintaan dari Musa عليه السلام tentang urusan di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya Harun untuknya."[536]

Lalu disebutkan di tempat lain dalam Al-Qur`an yang mulia penjelasan alasan bagi permintaan ini dari Musa عليه السلام. Ia adalah yang diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Dan saudaraku Harun lebih fasih lisannya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk (membenarkan) perkataanku. Sungguh aku khawatir mereka akan mendustakan.*" (Al-Qashshash: 34). Musa عليه السلام meminta kepada Rabbnya untuk menjadikan saudaranya Harun sebagai sekutu baginya dalam kenabian dan penyampaian risalah. Ini termasuk kedudukannya di sisi Rabbnya, ketika dia memberi syafaat agar Allah ﷻ memberi wahyu kepada saudaranya, dan Musa عليه السلام meminta agar penolongnya dijadikan dari keluarganya, sebab ia masuk masalah bakti, dan yang paling patut mendapatkan bakti dari seseorang adalah kerabatnya. Dikatakan pula, 'Tidak ada seseorang yang lebih membahagiakan saudaranya dan lebih bermanfaat baginya dibandingkan Musa terhadap Harun.'"[537] Selanjutnya Musa عليه السلام menyebutkan faidah

---

534 *Taisir Al-Lathif Al-Mannan*, hal. 136.
535 Riwayat ini disebutkan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wannihayah*, 2/60.
536 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/277.
537 *Tafsir Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani*, 3/328.

dari permintaannya ini, beliau berkata, *"Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan kami banyak berdzikir pada-Mu."*

Al-Allamah Abdurrahman As-Sa'diy رحمه الله berkata, "Beliau عليه السلام mengetahui bahwa poros ibadah seluruhnya dan agama adalah di atas dzikir kepada Allah تعالى. Maka beliau عليه السلام meminta kepada Rabbnya agar menjadikan saudaranya bersamanya. Keduanya saling menolong dan membantu di atas kebaikan dan takwa. Sehingga banyak dari keduanya dzikir kepada Allah تعالى yang berupa tasbih, tahlil, dan selainnya di antara jenis-jenis peribadatan."[538] Beliau رحمه الله juga menjelaskan, bahwa dzikir sebagaimana Allah تعالى menciptakan ciptaan karena dzikir, dan ibadah semuanya adalah dzikir kepada Allah, maka begitu pula dzikir membantu hamba untuk menegakkan ketaatan-ketaatan meskipun berat, memudahkan baginya berdiri di hadapan para diktator, serta meringankan baginya dakwah kepada Allah تعالى. Allah تعالى berfirman kepada Musa عليه السلام:

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى

> *"Pergilah engkau dan saudaramu dengan ayat-ayat Kami dan janganlah lalai dalam berdzikir pada-Ku."* (Thaaha: 42)[539]

Yakni, janganlah kendur dan lemah dalam berdzikir kepada-Ku, sungguh ia adalah senjata dan bekal bagi kamu berdua.

Lalu Musa عليه السلام menutup doanya kepada Rabbnya dalam semua perkara ini dengan perkataannya, *"Sungguh Engkau Maha Melihat (keadaan) kami."* yakni; Engkau mengetahui keadaan kami, kelemahan kami, ketidakberdayaan kami, dan kebutuhan kami kepada-Mu dalam semua urusan. Engkau lebih melihat tentang kami daripada diri-diri kami dan lebih penyayang. Maka anugerahkan kepada kami apa yang kami minta pada-Mu dan kabulkan untuk kami doa kami kepada-Mu."[540]

Akhirnya Allah تعالى mengabulkan doa nabi-Nya dan kalim-Nya Musa عليه السلام. Allah تعالى berfirman, *"Sungguh telah diberikan padamu permintaanmu wahai Musa."* yakni; diberikan padamu semua yang engkau minta. Allah تعالى berfirman pula merespon Musa عليه السلام atas permintaannya, *"Dia berfirman, 'Kami akan meneguhkan kekuatanmu dengan saudaramu*

---

[538] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 587.
[539] *Taisiir Al-Lathiif Al-Mannan*, hal. 135.
[540] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 587.

dan menjadikan bagi kamu berdua kekuasaan, sehingga mereka tidak akan bisa sampai kepada kamu berdua, dengan ayat-ayat Kami, kamu berdua dan orang-orang mengikuti kamu berdua yang akan menang.'" (Al-Qashshash: 35)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah mengabulkan doa Musa عليه السلام, memenuhi harapannya, meneguhkan kekuatannya dengan saudaranya, dan menjadikan bagi keduanya kekuatan atas Fir'aun dan kaumnya, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk menyakiti keduanya, dengan sebab dukungan atas keduanya berupa bukti-bukti yang sangat terang dan nyata. Lalu dijadikan keunggulan serta kemenangan dan akibat terpuji milik keduanya serta para pengikut keduanya. Sebaik-baik maula adalah Dia ﷻ serta sebaik-baik penolong.

197. DOA MUSA عليه السلام (3)

Pembicaraan masih berkisar tentang doa nabi Allah Musa عليه السلام. Di antara doa beliau عليه السلام, ketika sampai padanya ancaman Fir'aun untuk membunuhnya, maka beliau عليه السلام segera bernaung kepada Rabbnya, mohon perlindungan dengan-Nya dari kekerasan Fir'aun dan kelalimannya, sebagaimana diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِيٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ

"Fir'aun berkata, 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia berdoa kepada Rabbnya. Sungguh aku takut dia mengganti agama kamu atau membuat kerusakan di muka bumi.' Musa berkata, 'Sungguh aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang takabbur dan tidak beriman kepada hari pembalasan.'" (Ghafir: 26-27)

Perkataan Fir'aun ini~semoga Allah memburukkannya~merupakan perkara yang paling mengherankan. Ia merupakan kamuflase dan pemutarbalikkan kebatilan yang dia berada di atasnya. Oleh karena itu disebutkan dalam perumpamaan untuk menunjukkan kebalikan sesuatu, "Jadilah Fir'aun pemberi peringatan." Ini adalah penyesatan dari Fir'aun. Karena dalam pernyataan itu dia mengklaim dirinya mengkhawatirkan manusia disesatkan oleh Musa عليه السلام. Hingga jadilah dirinya seolah pemberi nasihat yang menyayangi manusia dari keburukan Musa عليه السلام serta mengkhawatirkan mereka darinya. Dia mengkhawatirkan Musa عليه السلام akan mengganti agama manusia atau membuat kerusakan di muka bumi. Lalu dia mengklaim, tidak ada yang dia inginkan bagi manusia kecuali kebaikan, dan memberi mereka petunjuk ke jalan lurus. Demikianlah keadaan para penyeru kebatilan dan para pemimpin kesesatan di setiap waktu dan tempat. Fir'aun telah mengatakan hal itu

padahal dia adalah seburuk-buruk ciptaan Allah ﷻ dan yang paling keras di antara mereka dalam berbuat kerusakan maupun kejelekan. Semuanya untuk menipu manusia dan mempermainkan akal mereka. Sekaligus takabbur atas kebenaran dan merasa tinggi di atasnya.

Oleh karena itu, Musa ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ dan mengingatkan manusia, *"Sungguh aku berlindung kepada Rabbku dan Rabb kamu dari setiap yang takabbur dan tidak beriman kepada hari perhitungan."* (Ghafir: 27)

Al-Imam Ath-Thabari berkata sehubungan makna doa ini, "Sungguh aku berlindung~wahai sekalian manusia~kepada Rabbku dan Rabb kamu, dari setiap yang takabbur atas-Nya, takabbur dalam hal mengesakan-Nya dan mengakui peribadatan serta ketaatan pada-Nya, tidak beriman dengan hari di mana Allah ﷻ menghisab padanya hamba-Nya, di mana orang berbuat kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan orang berbuat keburukan dibalas dengan sebab keburukannya. Hanya saja Musa ﷺ mengkhususkan perlindungan ini dari mereka yang tidak beriman pada hari pembalasan, karena siapa yang tidak membenarkan keimanan kepada hari pembalasan, niscaya dia tidak juga mengharapkan balasan dari perbuatan kebaikan, tidak pula takut terhadap siksaan atas keburukan dan kejelekan perbuatannya. Oleh karena itulah, beliau ﷺ berlindung kepada jenis manusia ini secara khusus."[541]

Lalu Allah ﷻ menyebutkan pula dari nabi-Nya Musa ﷺ sama seperti doa ini dalam firman-Nya:

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ

"Dan sungguh aku berlindung kepada Rabbku dan Rabb kamu dari kamu rajam." (Ad-Dukhan: 20)

Imam Ath-Thabari berkata, "Dia mengatakan, sungguh aku menjaga diriku dengan Rabbku dan Rabb kamu dan berlindung kepadanya dari perbuatan kamu hendak merajamku."[542] Beliau berkata pula, "Rajam terkadang berupa perkataan lisan dan bisa pula perbuatan tangan. Namun yang benar adalah dikatakan, 'Musa berlindung kepada Rabbnya dari setiap makna rajam yang mereka lakukan berupa

---

[541] *Tafsir Ath-Thabari*, 20/310-311.
[542] *Tafsir Ath-Thabari*, 21/31.

gangguan maupun perkara tak disukai. Baik berupa cacian dengan lisan atau lemparan batu dengan tangan.'"[543]

Disimpulkan dari penuturan mulia ini bahwa siapa yang takabbur dan tidak beriman pada hari pembalasan, niscaya takabbur dan ketiadaan imannya akan membawanya berbuat keburukan serta kerusakan, dan bagi Mukmin hendaknya berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan jenis ini di antara manusia. Telah disebutkan dalam *Sunan Abu Daud*,[544] dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, bahwa Nabi ﷺ biasa apabila merasa takut terhadap suatu kaum, maka beliau ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, sungguh kami menjadikan-Mu di leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan-keburukan mereka."

Di antara apa yang disebutkan Allah ﷻ dari doa Musa ؑ adalah permohonan ampunan untuk dirinya dan saudaranya Harun, sebagaimana firman-Nya ﷻ:

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Dia berkata, wahai Rabbku, berilah ampunan untukku dan untuk saudaraku, dan masukkanlah kami dalam rahmat-Mu, dan Engkau Maha pengasih di antara para pengasih." (Al-A'raf: 151)

Demikian pula istigfar (permohonan ampunan) beliau ؑ dan doanya untuk dirinya serta kaumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ

---

[543] *Tafsir Ath-Thabari*, 21/33.
[544] *Sunan Abu Daud*, No. 1537, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, 1/421.

إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ

فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ

"Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah ditentukan. Ketika mereka ditimpa goncangan gempa bumi, maka Musa berkata, 'Wahai Rabbku, jika Engkau menghendaki, Engkau binasakan mereka sebelumnya dan juga aku. Apakah Engkau akan membinasakan kami disebabkan apa yang dilakukan orang-orang bodoh di antara kami? Tidaklah ia melainkan cobaan-Mu. Engkau menyesatkan dengannya siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkau adalah wali (pemimpin) bagi kami, berilah ampunan untuk Kami, dan rahmatilah kami. Engkau sebaik-baik pemberi ampunan. Dan tuliskan untuk kami di dunia ini kebaikan dan di akhirat. Sungguh kami kembali kepada-Mu.' Dia berfirman, 'Azab-Ku Aku timpa dengannya siapa Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, sungguh aku akan menuliskannya untuk orang-orang bertakwa dan mengeluarkan zakat serta orang-orang beriman terhadap ayat-ayat Kami.'" (Al-A'raf: 155-156)

Doa beliau عليه السلام di tempat ini telah mencakup dua perkara sebagaimana disitir oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir, "Perkara pertama dari doa itu adalah menolak sesuatu yang ditakuti. Ia adalah firman-Nya, *'Engkau wali kami, berilah ampunan untuk kami, dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik Pemberi ampunan.'* Ini adalah permohonan untuk tidak memberi sanksi yang disebabkan oleh dosa dan dilindungi darinya. Pasal kedua adalah meraih sesuatu yang diinginkan. Ia adalah firman-Nya, *'Dan tuliskan untuk kami di dunia ini kebaikan dan di akhirat.'* Yakni, tetapkan untuk kami dan kekalkan untuk kami kebaikan pada keduanya."[545]

Allah ﷻ telah memuji dalam kitab-Nya, siapa berdoa kepada-Nya dengan doa ini, yang mencakup permohonan kebaikan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً

---

[545] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/478.

وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ۝٢٠١ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُواْ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"Di antara mereka ada yang berkata, 'Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami di dunia kebaikan, dan di akhirat kebaikan, dan lindungilah kami dari azab neraka. Untuk mereka itu bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah Mahacepat hisab.'" (Al-Baqarah: 201-202)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﵀ berkata, "Doa ini telah mengumpulkan semua kebaikan di dunia dan memalingkan semua keburukan. Sebab kebaikan di dunia mencakup semua tuntutan duniawi berupa afiat, rumah yang layak, istri yang baik, rizki yang lapang, ilmu bermanfaat, amal shalih, kendaraan nyaman, pujian baik, dan selain itu dari apa yang dikandung ungkapan para ahli tafsir. Tidak ada perbedaan di antara pernyataan-pernyataan itu, karena semuanya masuk dalam lingkup kebaikan di dunia. Adapun kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga serta semua yang mengikutinya berupa keamanan dari keterkejutan yang besar di hari kiamat, kemudahan hisab, serta selain itu dari urusan-urusan yang baik di akhirat. Adapun selamat dari neraka maka ia berkonsekuensi kemudahan sebab-sebabnya di dunia dan menjauhi yang diharamkan serta dosa-dosa maupun meninggalkan syahwat dan yang haram."[546]

Oleh sebab itu disebutkan dalam sunnah yang suci anjuran untuk memanjatkan doa ini. Dari Anas ﷺ dia berkata, "Adapun kebanyakan doa yang diucapkan Nabi ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Ya Allah, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan serta lindungilah kami dari azab neraka.'" (Muttafaqun Alaihi).[547]

Perkataan Musa ﷺ, *"Sungguh kami kembali kepada-Mu,"* yakni; bertaubat dan mohon ampunan kepada-Mu.

---

[546] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/355-356.
[547] *Shahih Bukhari*, No. 6389, dan *Shahih Muslim*, No. 2690.

198. DOA SULAIMAN ﷺ

Di antara doa-doa para nabi dalam Al-Qur`an adalah doa nabi Allah Sulaiman ﷺ yang diberi oleh Allah ﷻ kenabian, kerajaan, dan diajari bahasa burung.

Allah ﷻ berfirman:

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ

"Sulaiman mewarisi Daud, dan dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, kami telah diajari bahasa burung, dan diberikan kepada kami setiap sesuatu, sungguh ini adalah karunia yang nyata.'" (An-Naml: 16)

Beliau ﷺ seorang yang bersyukur kepada nikmat Allah ﷻ atasnya. Berdoa kepada Rabbnya dengan sepenuh hati agar diilhamkan kepadanya kesyukuran terhadap nikmat nyata ini. Memohon pertolongan darinya untuk beramal shalih yang dengannya dicapai keridhaan Allah ﷻ dan rahmat-Nya untuk masuk surga bersama hamba-hamba Allah ﷻ yang shalih. Sebagaimana hal itu dikabarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Dan dikumpulkan bagi Sulaiman tentara-tentaranya dari kalangan

jin dan manusia serta burung-burung, dan mereka dibagi-bagi. Hingga ketika mereka datang ke lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Wahai sekalian semut, masuklah ke tempat-tempat kamu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.' Sulaiman tersenyum sambil tertawa mendengar perkataan semut itu, lalu dia berkata, 'Wahai Rabbku, mudahkan bagiku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku, dan kepada kedua orangtuaku, dan untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkan aku dengan rahmat-Mu pada hamba-hambaMu yang shalih.'" (An-Naml: 17-19)

Allah ﷻ menyebutkan pada ayat ini suatu sisi dari kerajaan Sulaiman ﷺ, dan doa yang beliau ﷺ panjatkan kepada Allah ﷻ, yaitu firman-Nya:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Wahai Rabbku, mudahkan bagiku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku, dan kepada kedua orangtuaku, dan untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkan aku dengan rahmat-Mu pada hamba-hambaMu yang shalih."

Ini adalah doa yang paling lengkap kandungannya serta paling sesuai dengan keadaan beliau ﷺ serta apa yang diberikan Allah ﷻ berupa kerajaan agung serta karunia yang nyata.

Perkataannya, *"Wahai Rabbku, mudahkan bagiku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku,"* adalah permohonan diri kepada Allah ﷻ agar menjadikannya senantiasa mensyukuri apa yang dianugerahkan Allah padanya, dan atas apa yang dikhususkan baginya berupa kelebihan atas selainnya, yaitu pengajaran terhadapnya dari bahasa burung dan mendengar perkataan semut.

Lafazh, *"Dan kepada kedua orangtuaku."* Di sini terdapat petunjuk bahwa nikmat terhadap kedua orangtua adalah nikmat pula bagi anak. Oleh karena itu, beliau ﷺ meminta kepada Rabbnya taufik untuk dapat mensyukuri nikmat yang didapatkannya dalam hal agama maupun dunia, dan juga nikmat pada kedua orangtuanya. Adapun yang dimaksud kedua orangtuanya adalah Daud ﷺ dan ibunya. Di mana ibu

beliau (Sulaiman) عليه السلام termasuk perempuan ahli ibadah.[548]

Lafazh, *"Untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai."* yakni; berilah aku taufik untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai, yaitu yang sesuai perintah-Mu, ikhlas untuk wajah-Mu, dan selamat dari perusak-perusak serta hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya.

Patut kita mencermati lafazh, *"Amal shalih yang Engkau ridhai,"* di mana terdapat padanya isyarat bahwa suatu amalan terkadang shalih di mata pelakunya, namun ia tidak diridhai Allah ﷻ, sebab tidak sesuai perintah-Nya ﷻ, atau dikarenakan tidak ikhlas untuk wajah Allah ﷻ. Allah ﷻ tidak akan meridhai suatu amal kecuali sesuai dengan syariat-Nya dan ikhlas untuk wajah-Nya.

Lafazh, *"Dan masukkan aku dengan sebab rahmat-Mu pada hamba-hambaMu yang shalih."* yakni; jika Engkau mewafatkanku maka gabungkan aku dengan orang-orang shalih di antara hamba-hambaMu, dan teman tertinggi dari para wali-Mu. Artinya, masukkan aku dalam golongan mereka, tetapkan namaku di antara nama-nama mereka, dan kumpulkan aku dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya bersama Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan para nabi selain mereka."[549]

Di antara doa nabi Allah Sulaiman عليه السلام, apa yang dikisahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Sungguh Kami telah menguji Sulaiman dan mencampakkan di atas kursinya jasad kemudian dia bertaubat. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, berilah ampunan kepadaku, dan berikan untukku kerajaan yang tidak patut atas seseorang sesudahku, sungguh Engkau Maha Pemberi.'" (Shaad: 34-35)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa dia telah menguji hamba dan nabi-Nya Sulaiman عليه السلام, yaitu mencampakkan di atas kursinya jasad. Barangkali yang dimaksud adalah riwayat dalam *Ash-Shahihain*,[550] dari

---

548 Lihat *Al-Bidayah Wannihayah*, karya Ibnu katsir, 2/327.
549 Disebutkan Al-Baghawi dalam tafsirnya, 3/411.
550 *Al-Bukhari*, No. 2819, dan *Muslim*, No. 1654.

hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ أَوْ تِسْعٍ وَتِسْعِيْنَ كُلُّهُنَّ يَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: قل إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَجَاهَدُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُوْنَ

"Sulaiman bin Daud ﷺ berkata, 'Sungguh aku akan berkeliling malam ini pada seratus perempuan atau sembilan puluh sembilan perempuan (isteri-isterinya), semuanya akan melahirkan seorang penunggang kuda yang berjuang di jalan Allah.' Sahabatnya berkata kepadanya, 'Ucapkanlah Insya Allah.' Namun dia tidak mengucapkan 'Insya Allah.' Maka tidak ada yang mengandung di antara perempuan-perempuan itu kecuali seorang perempuan yang melahirkan laki-laki kurang sempurna. Demi Yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sekiranya dia mengucapkan, 'Insya Allah,' tentu mereka akan berjihad di jalan Allah sebagai penunggang-penunggang kuda semuanya."

Allah ﷻ telah mengujinya dengan mendapat anak laki-laki kurang sempurna. Sebagian mengatakan, "Jasad yang dicampakkan ke kursi beliau ﷺ adalah jin yang berhasil menguasai kerajaannya selama empat puluh hari. Jin itu memutuskan di antara manusia." Hal ini disebutkan dalam kisah panjang disebutkan dalam berita-berita bani Israil yang tidak dapat dijadikan pegangan.

Lafazh, *"Kemudian bertaubat,"* yakni; taubat kepada Rabbnya. Oleh karena itu dikatakan, *"Wahai Rabbku, berilah ampunan untukku dan berikan kepadaku kerajaan yang tidak patut bagi seseorang sesudahku, sungguh Engkau Maha Pemberi."*

Beliau ﷺ meminta kepada Allah ﷻ pengampunan dosanya, bertawassul kepada-Nya dengan nama-Nya Al-Wahhab (Maha Pemberi) agar memberikan untuknya kerajaan yang tidak patut bagi seseorang sesudahnya di antara manusia.

Allah ﷻ mengabulkan doanya dengan mengampuninya dan memberinya kerajaan yang tidak didapatkan oleh seorang pun sesudahnya. Allah ﷻ berfirman:

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Kami tundukkan angin kepadanya berjalan dengan baik atas perintahnya kemana saja dia kehendaki. Dan (Kami tundukkan pula) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain terikat belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikan (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri), tanpa perhitungan. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shaad: 36-40)

Allah ﷻ telah menambahkan atas pengampunan dua perkara lain, yaitu; kedekatan yang merupakan derajat terdekat dari-Nya, dan kebagusan tempat kembali, yaitu kebagusan tempat untuk kembali di sisi Allah ﷻ.[551]

Disebutkan dalam hadits di *Sunan An-Nasa`i* dan *Ibnu Majah*,[552] dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ عليه السلام: لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خِلَالًا ثَلَاثَةً: سَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حُكْمًا يُصَادِفُ حُكْمَهُ فَأُوْتِيَهُ، وَسَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ فَأُوتِيَهُ، وَسَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ أَنْ لَا يَأْتِيَهُ أَحَدٌ لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ فِيْهِ أَنْ

---

551 Lihat *Thariiq Al-Hijratain* karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 217.

552 *An-Nasa`i*, No. 692, *Ibnu Majah*, No. 1408, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i*, 1/229.

يُخْرِجَهُ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Sesungguhnya Sulaiman bin Daud ﷺ ketika membangun baitul maqdis, dia meminta kepada Allah ﷻ tiga perkara; minta kepada Allah ﷻ keputusan yang bersesuaian dengan keputusan-Nya, maka diberikan kepadanya, minta kepada Allah ﷻ kerajaan yang tidak patut bagi seseorang sesudahnya, maka diberikan kepadanya, dan minta kepada Allah ﷻ ketika selesai membangun masjid, agar tidak seorang pun mendatanginya, dan tidak mendorongnya kecuali shalat padanya, agar mengeluarkannya dari kesalahannya seperti hari dilahirkan ibunya."

Adapun lafazh, *"Tidak mendorongnya kecuali shalat padanya,"* yakni; tidak ada yang menggerakkannya kecuali hal itu.

Kita mohon kepada Allah ﷻ untuk membebaskan penahanannya dari tangan orang yahudi, melepaskan ikatannya, dan mengembalikannya kepada kaum Muslimin. Lalu menyejukkan mata mereka dengan shalat padanya dalam keadaan bersih dari najis yahudi. Sungguh Dia ﷻ sebaik-baik tempat meminta dan sebaik-baik tempat berharap. Dialah yang memberi kecukupan kepada kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bertawakal.

199. DOA ZAKARIYA عليه السلام

Di antara doa-doa nabi dalam Al-Qur`an adalah apa yang disebutkan dalam kisah nabi Allah Zakariya عليه السلام, bahwa dia berdoa kepada Rabbnya سبحانه وتعالى untuk mengaruniaanya anak shalih, supaya menjadi pewaris baginya dalam hal ilmu, kenabian, dan menegakkan agama. Adapun beliau عليه السلام belum dianugerahi anak dalam hidupnya sementara istrinya seorang yang mandul. Lagi pula usia beliau عليه السلام saat itu sudah cukup tua. Akan tetapi beliau عليه السلام berada di atas ilmu akan kesempurnaan qudrah (kekuasaan) Allah سبحانه وتعالى. Bahwa dia سبحانه وتعالى apabila menghendaki sesuatu niscaya terjadi, meski tidak terpenuhi sebab-sebabnya yang diketahui menurut kebiasaan, sebab Dia pencipta sebab-sebab dan penyebab, di tangan-Nya kendali segala urusan dan khazanahnya.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً
خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ
بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى
عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ
رَبِّ رَضِيًّا

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. Penjelasan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya. Yaitu tatkala dia berdoa kepada Rabbnya dengan seruan yang tersembunyi. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah menyala oleh uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau wahai Rabbku. Dan sungguh aku khawatir terhadap penerusku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra,

yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Rabbku, seorang yang diridhai.'" (Maryam: 1-6)

Doa agung yang dipanjatkan Zakariya ﷺ ini telah mengandung penyebutan keadaannya dan besarnya keinginannya, kesempurnaan adabnya bersama Rabbnya, keyakinannya yang kuat akan kekusaan dan rahmat-Nya yang khusus baginya maupun terhadap hamba-hambaNya secara umum.

Lafazh, *"Penjelasan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya."* yakni; ini adalah penyebutan rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-Nya Zakariya.

Lafazh, *"Yaitu tatkala dia berdoa kepada Rabbnya."* Seruan di sini adalah doa dan keinginan.

Lafazh, *"Seruan yang tersembunyi."* yakni; secara lirih dan tidak terang-terangan. Pujian atas beliau ﷺ yang berdoa secara lirih ini menunjukkan bahwa berdoa secara lirih lebih utama daripada menampakkan dan mengeraskannya.

Perkataannya, *"Wahai Rabbku, sungguh tulangku telah lemah."* yakni; tulangku telah lemah dariku dan rapuh karena ketuaan. Al-Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi رحمه الله, "Hanya saja dia menyebut kelemahan tulang karena ia penyangga badan dan dengannya kekuatannya. Ia adalah pokok bangunannya. Apabila telah lemah niscaya menunjukkan kelemahan semua badan. Karena ia yang paling kuat padanya dan paling keras. Kelemahannya berkonsekuensi kelemahan yang lainnya dari badan."[553]

Lafazh, *"Dan kepalaku telah menyala oleh uban."* yakni; uban telah menyebar di kepala, karena uban merupakan petunjuk kelemahan, ketuaan, utusan kematian, penunjuk jalannya, dan pemberi peringatan tentangnya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Maksud dari ungkapan ini adalah pemberitahuan tentang kelemahan, ketuaan, dan petunjuk-petunjuknya yang nampak maupun yang batin."[554] Beliau ﷺ menyeru Rabbnya dengan hal itu sebagai penjelasan keadaannya dalam rangka tawassul kepada-Nya ﷻ dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya.

---

[553] *Adhwaa' Al-Bayan*, 4/204.
[554] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/206.

Al-Allamah Ibnu Sa'diy ﷺ berkata, "Beliau bertawassul kepada Allah ﷻ dengan kelemahan dan ketidakberdayaannya. Ini termasuk wasilah yang paling disukai Allah ﷻ. Sebab ia menunjukkan berlepas diri dari upaya dan kekuatan. Serta menggantungkan hati dengan upaya Allah ﷻ dan kekuatan-Nya."[555]

Lafazh, *"Dan aku belum pernah kecewa berdoa kepada-Mu wahai Rabbku."* yakni; aku belum pernah kecewa wahai Rabbku dalam berdoa kepada-Mu, karena Engkau tidak pernah mengecewakan doaku, bahkan Engkau mengabulkan doaku dan menunaikan kebutuhanku. Ia adalah tawassul kepada-Nya dengan apa yang telah terdahulu berupa pengabulan-Nya dan kebaikan-Nya agar memberlakukannya sesuai kebiasaannya sebelumnya, yaitu memenuhi kebutuhannya, dan mengabulkan permintaannya."[556]

Al-Qasimi ﷺ berkata, "Disimpulkan dari ayat-ayat ini adab-adab berdoa dan apa yang disukai padanya. Di antaranya, berdoa dengan perlahan, berdasarkan perkataannya, 'seruan yang tersembunyi.' Di antaranya pula ketundukan dalam doa, menampakkan kehinaan, kerendahan, dan kelemahan, berdasarkan perkataannya, 'dan kepala telah menyala oleh uban.' Di antaranya lagi adalah tawassul kepada Allah ﷻ dengan nikmat-nikmat dan pemberian-pemberiannya yang baik, berdasarkan firman-Nya, *'dan aku belum pernah kecewa berdoa kepada-Mu wahai Rabbku.'"*[557]

Lafazh, *"Sungguh aku khawatir penerus sepeninggalku,"* yakni; sungguh aku mengkhawatirkan orang yang akan mengurusi bani Israil sesudah kematianku, di mana dia tidak akan menegakkan agamamu dengan sebenar-benarnya, tidak mengajak hamba-hambaMu kepada-Mu. Di sini terlihat kasih sayangnya dan nasihatnya serta kesungguhan-nya untuk menegakkan agama dan ketakutan akan lenyapnya agama.

Lafazh, *"Sedangkan istriku seorang yang mandul."* yakni; istriku tidak melahirkan sejak masa mudanya.

Lafazh, *"Berikan kepadaku wali dari sisi-Mu."* yakni; anak shalih yang bisa membantu. Ibnu Sa'diy berkata, "Perwalian di sini adalah perwalian agama, warisan kenabian, ilmu, dan amal. Oleh karena itu

555 *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 569.
556 Lihat *Bada'i Al-Fawa'id* karya Ibnu Al-Qayyim, 3/504.
557 *Mahasin At-Ta'wiil*, 11/4127.

dikatakan, *'Mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub.'"*[558] Warisan yang dimaksud di tempat ini adalah warisan ilmu, kenabian, dan dakwah kepada Allah ﷻ, bukan warisan harta.

Lafazh, *"Dan jadikan dia wahai Rabbku diridhai."* yakni; jadikanlah anak yang akan Engkau berikan padaku seorang yang diridhai. Engkau meridhainya dan diridhai hamba-hambaMu baik dari segi agama, akhlak, maupun fisik.

Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Kesimpulannya, beliau عليه السلام meminta kepada Allah ﷻ agar diberi anak laki-laki yang shalih dan hidup sepeninggalnya, sehingga anak itu menjadi wali baginya sesudahnya, serta menjadi nabi yang diridhai di sisi Allah dan di sisi ciptaan-Nya. Inilah keadaan yang paling utama dari anak-anak. Termasuk rahmat Allah kepada hamba-hambaNya adalah mengaruniai-nya anak shalih yang memiliki semua akhlak mulia serta sifat terpuji."

Di antara doa-doa yang memuat doa Zakariya عليه السلام adalah firman-Nya:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Rabbnya. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, berikan kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik, sungguh Engkau mendengar doa.'" (Ali Imran: 38)

Dan firman-Nya:

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

"Dan Zakariya ketika berseru kepada Rabbnya, wahai Rabbku, jangan tinggalkan aku sendirian, dan Engkau sebaik-baik yang me-warisi." (Al-Anbiyaa`: 89)

Lalu Allah ﷻ mengabarkan telah menerima doa nabi-Nya Zakariya عليه السلام. Dia ﷻ menjadikan istri Zakariya bisa melahirkan setelah sebelum-nya mandul. Lalu dianugerahkan kepadanya anak laki-laki yang shalih diberi nama Yahya dan dijadikan seorang nabi di antara para nabi.

---

[558] *Tafsir Ibnu Sa'diy,* hal. 569.

Allah ﷻ berfirman:

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ

"Kami mengabulkan untuknya dan memberikan kepadanya Yahya, lalu Kami perbaiki untuknya istrinya, sungguh mereka adalah orang-orang bersegera kepada kebaikan-kebaikan, berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka dalam keadaan khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiyaa`: 90), dan firman-Nya:

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا

"Wahai Zakariya, sungguh Kami memberimu kabar gembira berupa seorang anak yang bernama Yahya, dan kami belum menjadikan sebelumnya nama itu." (Maryam: 7), dan firman-Nya:

فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٞ يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحۡيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدٗا وَحَصُورٗا وَنَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

"Malaikat menyerunya dan dia berdiri shalat di mihrab. Bahwa Allah memberimu kabar gembira berupa Yahya, membenarkan kalimat dari Allah, sayyid, dan taat beribadah, serta seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih." (Ali Imran: 39)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Maksudnya, Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar mengisahkan kepada manusia berita tentang Zakariya عليه السلام, dan apa yang terjadi dari urusannya, ketika Allah ﷻ memberinya seorang anak di usia tua, dan istrinya adalah seorang yang mandul di masa mudanya, dan saat itu usianya sudah tua pula. Agar tidak seorang pun putus asa dari rahmat Allah dan tidak kehilangan harapan dari karunia-Nya ﷻ."[559] ○

[559] *Al-Bidayah Wannihayah*, 2/395.

200. DOA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ (1)

Dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah tempat di mana Allah ﷻ memerintahkan Nabi dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ agar berdoa kepada-Nya, baik doa dzikir dan pujian, maupun doa permohonan dan permintaan. Maka termasuk perkara yang sangat sesuai bagi seorang Muslim dan bermanfaat baginya, agar berhenti sejenak padanya, untuk mempelajari darinya petunjuk yang benar dan manhaj yang tepat serta jalan yang lurus dalam berdzikir kepada Rabbnya ﷻ serta berdoa kepada-Nya. Di antara tempat-tempat tersebut adalah:

Pertama, firman Allah ﷻ:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ

"Sebutlah Rabbmu pada dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tanpa mengeraskan suara, di pagi hari dan sore hari, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)

Di dalamnya terdapat perintah berdzikir kepada Allah ﷻ dengan rasa takut disertai ketundukan dan memohon dengan sungguh-sungguh, terutama di awal siang dan di akhirnya, serta peringatan terhadap sikap lalai dan jalan orang-orang yang lalai.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, setelah sebelumnya beliau memilih bahwa makna 'pada dirimu' adalah dengan lisan disertai hati, "Sudah diketahui, dzikir kepada Allah ﷻ disyariatkan saat pagi dan petang, baik dalam shalat maupun di luar shalat, dan ia adalah dengan lisan disertai hati. Seperti shalat Fajar dan Ashar, dzikir yang disyariatkan sesudah kedua shalat itu, dan apa yang Nabi ﷺ perintahkan, ajarkan, serta praktikkan, berupa dzikir-dzikir dan doa-doa yang dinukil dari Nabi ﷺ dalam amalan sehari semalam, serta yang disyariatkan di dua tepi siang; pagi dan petang."[560]

---

[560] *Daqa`iq At-Tafsir*, 3/166.

Kedua, di antara ayat-ayat yang Allah ﷻ perintahkan padanya kepada nabi-Nya agar berdoa, adalah firman-Nya:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memuliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau menghinakan siapa yang Engkau kehendaki, di tangan-Mu kebaikan, sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu. Engkau memasukkan malam pada siang dan memasukkan siang pada malam, dan Engkau mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau memberi rizki siapa Engkau kehendaki tanpa perhitungan.'" (Ali Imran: 26-27)

Ini adalah perintah kepada Nabi ﷺ agar memanjatkan doa ini untuk mengagungkan Rabbnya ﷻ dan bertawakal atasnya serta bersyukur kepada-Nya seraya menyerahkan urusan pada-Nya.

Allah ﷻ memulai ayat ini dengan keesaan-Nya dalam hal kekuasaan seluruhnya, bahwa Dia ﷻ yang memberikan kekuasaan itu siapa yang Dia kehendaki, dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki, bukan selain Dia. *Pertama*, keesaan-Nya dalam hal kekuasaan. *Kedua*, kekuasaan-Nya dalam hal berbuat padanya. Bahwa Dia ﷻ yang memuliakan siapa yang Dia kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki dari macam-macam kemuliaan, dan menghinakan siapa Dia kehendaki dengan mencabut kemuliaan tersebut darinya. Kebaikan semuanya di tangan-Nya, tidak ada bagi seseorang bersamanya sesuatu dari kebaikan itu, lalu Allah ﷻ mengakhirinya dengan firman-Nya, *'Sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu.'* Maka ayat ini mencakup kerajaan-Nya semata dan perbuatan-Nya serta keumuman kekuasaan-Nya. Mencakup pula penjelasan bahwa semua perbuatan dan kejadian ini adalah di tangan-Nya. Bahwa semua itu adalah baik. Perbuatan-Nya mencabut kerajaan dari siapa Dia kehendaki dan

penghinaannya terhadap siapa Dia kehendaki adalah kebaikan. Meski itu buruk bagi yang dicabut darinya kekuasaan dan dihinakan. Sebab perbuatan ini berada di antara keadilan, keutamaan, hikmah, dan maslahat, tidak keluar dari hal itu. Semua ini adalah baik, Rabb ﷻ dipuji dan disanjung atasnya, sebagaimana dipuji dan disanjung atasnya dengan mensucikan-Nya dari keburukan, dan bahwa keburukan itu bukan dinisbatkan kepada-Nya. Demikian dikatakan Ibnu Al-Qayyim رحمه الله.[561]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya terhadap ayat ini, "Pada ayat ini terdapat peringatan dan bimbingan untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ kepada Rasul-Nya dan kepada umat ini. Sebab Allah ﷻ mengalihkan kenabian dari bani Israil kepada nabi Arab quraisy Mekah dan ummi serta penutup para nabi secara mutlak. Juga sebagai rasul-Nya kepada semua *tsaqalain*; manusia dan jin. Di mana Allah ﷻ mengumpulkan padanya semua kebaikan-kebaikan orang-orang terdahulu. Dia ﷻ mengkhususkannya dengan kekhususan-kekhususan yang tidak diberikan kepada seorang nabi di antara para nabi dan tidak pula seorang rasul di antara para rasul, dalam hal ilmu tentang Allah ﷻ dan syariat-Nya, pengetahuannya tentang perkara-perkara ghaib terdahulu dan akan datang, penyingkapannya tentang hakikat-hakikat akhirat, penyebaran umatnya di pelosok-pelosok; timur bumi dan baratnya. Pengunggulan agama dan syariatnya atas semua agama dan syariat-syariat. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya hingga hari pembalasan selama siang dan malam masih silih berganti."[562]

Ketiga, di antara ayat-ayat yang terdapat padanya perintah kepadanya ﷺ agar berdoa adalah firman-Nya ﷻ:

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Katakanlah, 'Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nampak, Engkau memberi keputusan di antara hamba-hambaMu pada apa yang mereka perselisihkan.'" (Az-Zumar: 46)

---

561 *Syifaa Al-Aliil*, karya Ibnu Al-Qayyim, hal. 178-179.
562 *Tafsir Ibnu Al-Katsir*, 2/22-23.

Allah ﷻ telah memerintahkan nabi-Nya Muhammad ﷺ agar memanjatkan doa ini setelah menyebutkan tentang kaum musyrikin berupa celaan atas mereka, kecintaan mereka terhadap syirik, dan jauhnya mereka dari tauhid.

Maknanya, "Berdoalah~wahai nabi~kepada Allah semata tak ada sekutu bagi-Nya, yang Dia pencipta langit dan bumi. Yakni, pencipta keduanya tanpa ada contoh sebelumnya. *'Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nampak,'* yakni; yang tersembunyi dan terang-terangan, *'Engkau memutuskan di antara hamba-hambaMu pada apa yang mereka perselisihkan,'* yakni; di dunia mereka. Lalu Engkau akan memisahkan antara mereka di hari yang dijanjikan bagi mereka dan saat mereka bangkit dari kubur-kubur mereka."[563]

Di sini terdapat pengajaran kepada para hamba agar bernaung kepada Allah ﷻ dan berdoa dengan nama-nama yang paling indah, memohon pertolongan dengan merendahkan diri, menyerahkan dengan sepenuh hati dalam menolak makar musuh dan keselamatan dari keburukan mereka.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ apabila berdiri di malam hari, beliau ﷺ membuka shalatnya dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibra`il, Mika`il, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi, Maha Megetahui yang ghaib dan nampak, Engkau memberi keputusan di antara hamba-hambaMu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk kepada kebenaran dengan izin-Mu pada apa yang mereka perselisihkan. Sungguh Engkau memberi

---

[563] Lihat *tafsir Ibnu Katsir*, 7/94.

petunjuk siapa Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."[564]

Keempat, di antara doa yang diperintahkan kepada Nabi ﷺ adalah apa yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ

"Jika mereka berpaling maka ucapkanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, atas-Nya aku bertawakal, dan Dia Rabb Arsy yang Agung.'" (At-Taubah: 129)

Makna ayat, apabila orang-orang kafir berpaling terhadap apa yang engkau bawa berupa syariat yang agung, suci, sempurna, lagi menyeluruh. Maka ucapkanlah olehmu doa ini, yaitu; *'Cukuplah bagiku Allah,'* yakni; Allah mencukupiku, *'Tidak ada sembahan kecuali Dia,'* yakni; tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, *'Atas-Nya aku bertawakal,'* yakni; aku berpegang atas-Nya, dan kepada-Nya aku serahkan semua urusan-urusanku, *'Dan Dia Rabb Arsy yang agung,'* yakni; pemilik segala sesuatu dan penciptanya. Karena Dia Rabb Arsy yang agung yang merupakan atap makhluk-makhluk, dan dikhususkan Arsy dalam penyebutan karena ia merupakan makhluk paling agung, sehingga lebih patut lagi masuk padanya apa yang lebih kecil darinya.

Dalam hadits dari Abu Ad-Darda` ؓ dia berkata, *"Barang siapa mengucapkan setiap hari ketika pagi dan sore, 'Cukuplah bagiku Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, atas-Nya aku bertawakal, dan Dia Rabb Arsy yang agung,' sebanyak tujuh kali, niscaya Allah ﷻ mencukupinya dari perkara menggelisahkannya di antara urusan-urusan dunia dan akhirat."*[565] Sanad mauquf hadits ini dinukil para perawi tsiqah (terpercaya). Namun hal seperti ini tidak diucapkan berdasarkan pendapat atau ijtihad. Oleh karena itu ia dapat digolongkan sebagai hadits marfu' (dinukil langsung dari Nabi ﷺ).

---

[564] *Shahih Muslim*, No. 770.

[565] Diriwayatkan Abu Daud, No. 5081, dengan sanad mauquf, dan Ibnu As-Sunni, No. 71 dengan sanad marfu'.

201. DOA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ (2)

Kelima, di antara tempat-tempat yang disebutkan padanya perintah kepada Nabi ﷺ untuk berdzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya adalah firman-Nya:

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

"Dan ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak memiliki sekutu bagi-Nya pada kerajaan-Nya, dan tidak pula memiliki wali (penolong) disebabkan oleh kehinaan-Nya, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'" (Al-Israa`: 111)

Ini adalah doa sanjungan dan pengagungan, Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya Muhammad ﷺ agar mengucapkannya, sebagai pengesaan kepada Rabbnya ﷻ, pensucian bagi-Nya dari segala sesuatu yang tidak patut dengan-Nya. Disebutkan dalam Atsar dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, bahwa beliau berkata, "Sungguh orang-orang yahudi dan nashara berkata, 'Allah mengambil anak,' sedangkan orang-orang arab berkata, 'Aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu untuk-Mu,' dan orang-orang shabi' dan majusi berkata, 'Kalau bukan karena wali-wali Allah niscaya Allah ﷻ menjadi hina.' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini, *'Dan ucapkanlah, segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak, dan tidak mempunyai sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, dan tidak pula memiliki wali (penolong) bagi-Nya disebabkan oleh kehinaan-Nya, dan agungkanlah Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.'"* (Al-Israa`: 111)

Keenam, di antara tempat-tempat yang terdapat padanya perintah kepada Nabi ﷺ untuk berdoa adalah firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا

"Dan ucapkan, 'Wahai Rabbku, masukkanlah aku masuk yang benar, dan keluarkan aku keluar yang benar, dan jadikan untukku dari sisi-Mu kekuasaan yang memenangkan.'" (Al-Israa`: 80)

Ini adalah doa permintaan. Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya agar mengucapkannya. Ia mencakup permintaan kepada Allah ﷻ agar menjadikan masuknya dan keluarnya adalah benar, dan itu terdapat dalam firman-Nya, *"Wahai Rabbku, masukkanlah aku masuk yang benar dan keluarkanlah aku keluar yang benar."*

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Dan hakikat yang benar pada perkara-perkara ini adalah haq yang bersambung dengan Allah ﷻ dan menyampaikan kepada Allah ﷻ. Ia adalah apa yang dengan-Nya dan bagi-Nya dari perkataan dan amalan, serta balasan hal itu di dunia dan akhirat. Masuk yang benar dan keluar yang benar adalah masuk dan keluarnya adalah haq yang tetap bagi Allah dalam keridhaan-Nya, meraih tujuan, dan mendapatkan yang diinginkan. Lawan dari keluar dusta dan masuk yang tidak ada padanya tujuan untuk menyampaikan kepada-Nya. Tidak ada padanya pilar kokoh untuk berdiri di atasnya. Seperti keluarnya musuh-musuh beliau ﷺ pada hari Badar. Sedangkan keluar yang benar seperti keluarnya beliau ﷺ pada perang tersebut. Demikian pula masuknya beliau ﷺ ke Madinah, itu adalah masuk yang benar, dengan Allah, untuk Allah, dan mencari keridhaan Allah ﷻ. Maka bersambung dengannya dukungan, peraihan, kemenangan, dan mendapatkan apa yang diinginkan di dunia maupun akhirat. Berbeda dengan masuk dusta, yaitu menjadi tujuan musuh-musuhNya untuk masuk Madinah pada hari ahzab, sungguh ia bukan dengan Allah dan tidak karena Allah. Bahkan ia adalah penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sehingga tidak bersambung dengannya kecuali pengabaian dan kebinasaan. Begitu pula masuknya orang-orang yahudi dan yang masuk dari kalangan yahudi beserta orang-orang yang memerangi Rasulullah ﷺ, ke benteng bani Quraizhah. Sungguh karena ia adalah masuk yang dusta maka mereka ditimpa apa yang menimpa mereka.

Semua masuk dan keluar dengan Allah dan untuk Allah, maka orang yang melakukannya dijamin Allah ﷻ, maka ia adalah masuk yang benar dan keluar yang benar.

Dahulu sebagian ulama salaf apabila keluar dari tempatnya, niscaya mengangkat kepalanya ke langit lalu berkata, 'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keluar yang aku tidak berada dalam jaminan-Mu padanya.' Maksudnya, tidak berada pada keluar yang

benar. Oleh karena itu, masuk yang benar dan keluar yang benar, telah ditafsirkan dengan arti keluarnya beliau ﷺ dari Mekah dan masuk Madinah. Namun tidak diragukan lagi ini hanya sebagai perumpamaan, karena masuk dan keluarnya beliau (dalam keadaan ini) adalah termasuk di antara keluar dan masuknya beliau ﷺ yang paling agung. Meskipun tidak demikian, sungguh masuk dan keluarnya beliau ﷺ semuanya adalah benar. Karena ia untuk Allah, dengan Allah, atas perintah-Nya, dan untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya dan masuk pasarnya, atau tempat masuk yang lain, melainkan dengan kebenaraan atau kedustaan. Keluarnya setiap orang dan masuknya tidak lepas dari benar dan dusta. Hanya Allah ﷻ tempat minta pertolongan."[566]

Sebagaimana doa agung ini mengandung permintaan kepada Allah ﷻ dengan perkataannya, *"Dan jadikan untukku dari sisi-Mu kekuasaan yang memenangkan."* Qatadah berkata, "Sungguh Nabi Allah mengetahui tidak ada kemampuan bagi-Nya terhadap urusan ini kecuali dengan kekuatan. Oleh karena itu, beliau ﷺ meminta kekuatan yang memenangkan terhadap kitab Allah ﷻ, batasan-batasan Allah, fardhu-fardhu Allah ﷻ, dan untuk menegakkan agama Allah ﷻ. Setan adalah rahmat dari Allah ﷻ yang dijadikannya di antara hamba-hambaNya. Kalau bukan karena itu, niscaya sebagian mereka akan menyerang sebagian yang lain, lalu orang kuat mereka memakan yang lemah di antara mereka."[567]

Mujahid berkata, "Kekuasaan yang memenangkan adalah hujjah dan bukti."[568]

Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Al-Hafizh Ibnu Katsir menguatkan perkataan Qatadah tentang maksud dari kekuasaan yang memenangkan. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Karena menjadi keharusan, kebenaran mesti disertai kekerasan terhadap yang memusuhinya dan menghalanginya. Oleh karena Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن

---

[566] *Madarij As-Salikin*, 2/270-271.
[567] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam tafsirnya, 15/59.
[568] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam tafsirnya, 15/59.

يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ

'Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami, dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab serta timbangan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi padanya terdapat kekuatan yang hebat serta berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-Nya padahal Allah tidak dapat dilihatnya, sungguh Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa.' (Al-Hadid: 25)

Dalam hadits dikatakan, *'Sungguh Allah menahan dengan besi apa yang Dia tidak tahan dengan Al-Qur`an'.*[569] yakni; mencegah melalui penguasa dari perbuatan-perbuatan keji dan dosa-dosa yang tidak bisa ditinggalkan kebanyakan manusia dengan sebab Al-Qur`an serta apa yang ada di dalamnya berupa ancaman yang keras. Ini termasuk perkara yang nyata."[570]

Kesimpulan doa ini, ia adalah permintaan kepada Allah ﷻ untuk menjadikan orang berdoa di atas kebenaran yang kokoh, di semua keadaannya; masuk dan keluarnya. Menjadikan bagi-Nya kekuasaan dan kekuatan yang dengannya dimenangkan kebenaran dan ditampakkan atas setiap orang menyelisihinya dan atas semua yang tidak sesuai dengannya.

Ketujuh, di antara tempat yang diperintahkan padanya Nabi ﷺ untuk berdoa adalah firman Allah ﷻ:

وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

"Dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Rabbku memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'" (Al-Kahfi: 24)

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ untuk nabi-Nya agar berdoa kepada Rabbnya dan menghadap kepada-Nya untuk memberi taufik kepada kebenaran dan petunjuk. Perkataannya, *"Mudah-mudahan Rabbku memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya*

---

[569] Al-Khathib telah meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dalam Tarikh Baghdad, 4/108, dan Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan sanad mauquf. Adapun sanadnya adalah rusak. Di dalamnya terdapat Al-Haitsam bin Addi seorang perawi pendusta dan ditinggalkan. Maknanya diriwayatkan juga oleh Ibnu Abdil Barr dalam At-Tamhid, 1/118, dari Utsman bin Affan ﷺ, dan sanadnya mu'dhal (dua perawi terputus secara berurutan).

[570] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/109.

daripada ini," yakni; meneguhkanku di atas jalan yang lebih dekat kepadanya dan lebih lurus.

Al-Allamah As-Sa'diy ﷺ berkata, "Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya agar berdoa kepada-Nya, mengharapkan-Nya, yakin dengan-Nya, dan menunjukinya kepada jalan lebih dekat yang menyampaikan kepada kebenaran. Maka sudah sepantasnya bagi seseorang untuk menjadikan keadaannya seperti ini. Kemudian mengerahkan kesungguhan dan memanfaatkan segala kemampuannya dalam mencari petunjuk serta kebenaran dan agar diberi taufik ke arah itu. Berharap didatangkan padanya pertolongan dari Rabbnya dan diluruskan dalam semua urusannya."[571] ۞

[571] *Tafsir Ibnu Sa'diy,* hal. 551.

202. DOA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ (3)

Kedelapan, di antara tempat-tempat yang diperintahkan padanya nabi ﷺ untuk berdoa kepada Allah ﷻ adalah firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah, 'Wahai Rabbku, berilah aku tambahan ilmu.'" (Thaaha: 114)

Al-Imam Ath-Thabari berkata, "Allah ﷻ berfirman, *'Dan katakan wahai Muhammad, wahai Rabbku, tambahkan untukku ilmu kepada apa yang Engkau ajarkan padaku.'* Dia ﷻ memerintahkan beliau ﷺ untuk meminta pada-Nya berupa faidah-faidah ilmu yang tidak dia ketahui."[572]

Al-Allamah Ibnu Sa'diy berkata, "Allah ﷻ memerintahkannya untuk meminta pada-Nya tambahan ilmu, karena sungguh ilmu adalah kebaikan, memperbanyak kebaikan adalah sesuatu yang dituntut, dan ia berasal dari Allah ﷻ. Jalan kepadanya adalah kesungguhan dan kerinduan terhadap ilmu serta meminta kepada Allah ﷻ, memohon pertolongan dengan-Nya, merasa butuh padanya di setiap waktu."[573]

Sementara itu, disebutkan dalam As-Sunnah perhatian Nabi ﷺ terhadap doa ini. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Majah, dari hadits Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ biasa mengatakan:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

"Ya Allah, berilah aku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan padaku, dan ajarkan aku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahilah aku ilmu."[574]

---

[572] *Tafsir Ath-Thabari*, 16/181.

[573] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 599.

[574] *At-Tirmidzi*, No. 3599, dan *Ibnu Majah*, 251 dan 3833, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Sunan Abu Daud*, 3/476.

Sufyan bin Uyainah ﷺ berkata, "Beliau ﷺ senantiasa berada dalam tambahan hingga Allah ﷻ mewafatkannya."[575]

Demikian pula, shalafushalih *rahimahumullah* senantiasa memberikan perhatian terhadap doa ini. Di antara apa yang disebutkan tentang itu adalah riwayat Said bin Manshur dan Abdu bin Humaid, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa beliau ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ زِدْنِي إِيْمَانًا وَفِقْهًا وَيَقِيْنًا وَعِلْمًا

"Ya Allah, tambahkan untukku iman, fikih, yakin, dan ilmu."[576]

Diriwayatkan dari Imam Malik bin Anas ﷺ dia berkata, "Termasuk urusan anak keturunan Adam adalah tidak bisa mengetahui segala sesuatu, dan termasuk urusan anak keturunan Adam adalah mengetahui kemudian lupa, dan termasuk urusan anak keturunan Adam adalah memohon kepada Allah ilmu sebagai tambahan ilmunya yang telah ada."[577]

Kesembilan, di antara tempat yang Allah ﷻ perintahkan Nabi ﷺ berdoa padanya adalah firman-Nya:

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Katakanlah, wahai Rabbku, bila Engkau memperlihatkan padaku apa yang dijanjikan pada mereka, wahai Rabbku, jangan Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zhalim." (Al-Mukminun: 93-94)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Allah ﷻ berfirman memerintahkan nabi-Nya Muhammad ﷺ, agar memanjatkan doa ini, ketika terjadi hukuman dari Allah ﷻ, yaitu *'Wahai Rabbku, bila Engkau memperlihatkan padaku apa yang dijanjikan pada mereka, wahai Rabbku, jangan jadikan aku dalam golongan orang-orang zhalim.'"*[578]

Makna doa ini, "Wahai Rabbku, jika Engkau perlihatkan padaku apa yang dijanjikan pada mereka dari azab, seperti Engkau turunkan pada mereka siksaan, sementara aku ada dan menyaksikan hal itu, wahai Rabbku, jangan Engkau jadikan aku pada kelompok orang-orang

---

575 Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 5/312.
576 Diriwayatkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 5/602.
577 Disebutkan Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani dalam tafsirnya, 3/358.
578 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/485.

zhalim yang diazab. Bahkan keluarkan aku dari mereka dan selamatkan aku dari azab mereka."

Para ahli tafsir berkata, "Ini merupakan dalil bahwa boleh bagi seorang hamba untuk minta kepada Allah tentang apa yang akan terjadi tanpa bisa dihindari."[579]

Penjelasan hal itu, bahwa beliau ﷺ mengetahui, Allah ﷻ tidak akan menjadikannya pada golongan orang-orang zhalim ketika turun azab pada mereka, bahkan Allah ﷻ telah mengabarkan dalam kitab-Nya, tidak akan menurunkan azab kepada mereka selama Rasul ﷺ ada di antara mereka. Hal ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

"Dan tidaklah Allah mengazab mereka sementara Engkau berada di antara mereka." (Al-Anfal: 33)

Meski demikian, Rabb *tabaraka wata'ala* memerintahkan nabi-Nya ﷺ untuk memanjatkan doa ini dan memintanya, agar pahalanya semakin besar, dan jadilah beliau ﷺ dalam setiap waktu berdzikir kepada Allah ﷻ, bernaung kepada-Nya, dan berlindung dalam perlindungan-Nya.

Semisal dengan ini sabda beliau ﷺ dalam doanya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ، وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ

"Ya Allah, sungguh aku minta kepada-Mu perbuatan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, dan mencintai orang-orang miskin. Apabila Engkau menginginkan terhadap hamba-hambaMu cobaan, maka ambillah aku ke sisi-Mu tanpa tertimpa cobaan."[580]

Doa-doa serupa dengan ini cukup banyak.

Kesepuluh, di antaranya pula firman Allah ﷻ:

---

[579] *Tafsir Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani*, 3/488.

[580] Diriwayatkan *At-Tirmidzi*, No. 3233, dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Sunan At-Tirmidzi*, 3/317.

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"Dan ucapkanlah, wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan, dan aku berlindung kepada-Mu wahai Rabb untuk mereka hadir padaku." (Al-Mukminuun: 97-98)

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada nabi-Nya ﷺ agar minta perlindungan dari setan dan keburukan mereka. Hal itu karena tidak bermanfaat bagi mereka tipu daya dan tidak akan tunduk kepada yang ma'ruf. Keselamatan dari mereka hanyalah dengan berlindung kepada Allah ﷻ.

Lafazh, *"Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan."* yakni; aku berpegang dengan upaya-Mu dan kekuatan-Mu, berlepas diri dari upaya dan kekuatanku, agar Engkau melindungiku dari godaan setan.

Adapun *hamazaat* (godaan) adalah bentuk jamak dari kata '*hamazah*,' seperti lafazh '*tamaraat*' yang merupakan jamak dari kata '*tamrah*,' dan asalnya dalam bahasa adalah 'menolak' dan 'menahan.' Adapun 'hamazaat syaitan' ditafsirkan dengan arti 'hembusan dan tiupan setan.' Sebagian lagi menafsirkan dengan arti 'cekikan setan,' yaitu kematian menyerupai orang gila. Ada juga yang menafsirkan dengan arti godaan dan waswas setan.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "*Hamazaat* syaitan adalah menolak waswas dan penyelewengan ke hati." Beliau berkata pula, "Bisa saja dikatakan~dan ini lebih *nampak*~, 'Sesungguhnya hamazaat syaitan apabila disebut tunggal maka masuk padanya semua gangguan setan terhadap anak keturunan Adam عليه السلام. Apabila digandengkan dengan 'hembusan' dan 'tiupan' maka ia merupakan bentuk tersendiri, sebagaimana hal-hal lain yang serupa dengannya."[581]

Lafazh, *"Dan aku berlindung dengan-Mu wahai Rabbku untuk mereka hadir padaku."* Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Yakni, aku berlindung dengan-Mu dari keburukan yang menimpaku disebabkan persentuhan langsung, godaan, maupun sentuhan mereka, dan dari keburukan yang timbul akibat kehadiran serta waswas mereka. Ini adalah permintaan perlindungan dari materi keburukan seluruhnya dan asalnya. Masuk padanya permohonan perlindungan dari semua godaan

---

[581] *Ighatsatul Lahfan*, 1/154-155.

setan dan sentuhan serta waswasnya. Apabila Allah ﷻ melindungi hamba-Nya dari keburukan ini, mengabulkan doa Muslim dari semua keburukan, niscaya hamba tersebut telah diberi taufik kepada semua kebaikan."[582]

Al-Allamah Asy-Syanqithi رحمه الله berkata, "Adapun yang lahir pada firman-Nya, *'Aku berlindung dengan-Mu wahai Rabb untuk mereka hadir padaku,'* yakni; aku berlindung dengan-Mu untuk dihadiri setan pada semua urusan-urusan, apapun keadaannya. Baik itu ketika membaca Al-Qur`an, seperti firman Allah ﷻ:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

'Apabila Engkau membaca Al-Qur`an, maka berlindunglah kepada Allah dari setan terkutuk' (An-Nahl: 98), atau saat menghadapi kematian, atau selain itu dari seluruh urusan di semua waktu."[583]

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan dalam shalatnya setelah doa istiftah:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan terkutuk, dari godaannya, hembusannya, dan tiupannya." (HR. At-Tirmidzi).[584]

Disebutkan pula dalam hadits dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه dia berkata, biasanya Rasulullah ﷺ mengajari kami kalimat-kalimat untuk kami ucapkan ketika bangun tidur karena terkejut:

بِسْمِ اللهِ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

"Dengan nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah

---

[582] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 653.
[583] *Adhwaa Al-Bayaan*, 5/819.
[584] *At-Tirmidzi*, No. 242, dari Abu Said Al-Khudri رضي الله عنه, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih Sunan Abu Daud, 1/149.

yang sempurna dari kemarahan-Nya, siksaan-Nya, keburukan hamba-hambaNya, dan godaan setan atau mereka hadir padaku."

Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi.[585]

Hadits-hadits yang disebutkan tentang berlindung kepada Allah dari setan terkutuk sangatlah banyak. Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari setan dan dari godaannya, hembusannya, serta tiupannya.

---

[585] *Ahmad*,2/181, *Abu Daud*, No.3893, dan *At-Tirmidzi*, No.3528, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani karena dukungan hadits lainnya. Lihat *Shahih At-Targhib Wattarhib*, No.1601.

203. DOA NABI KITA MUHAMMAD ﷺ (4)

Kesebelas, di antara tempat-tempat yang Allah perintahkan padanya nabi-Nya Muhammad ﷺ untuk berdoa, adalah firman-Nya:

وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Dan katakan, Wahai Rabbku, berilah ampunan, dan berilah rahmat, sungguh Engkau sebaik-baik yang memberi rahmat." (Al-Mukminun: 118)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah petunjuk dari Allah ﷻ kepada doa tersebut."[586] Ia adalah doa yang mengandung permohonan ampunan dan rahmat dari Rabb Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lafazh, *"Wahai Rabbku berilah ampunan,"* ini adalah istigfar, yaitu permohonan ampunan. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Lafazh 'al ghafru' apabila disebutkan tanpa dikaitkan dengan sesuatu maka maknanya adalah penghapusan dosa dan menutupnya dari manusia.[587] Sementara Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Dan katakan~wahai Muhammad ﷺ~, 'Wahai Rabbku, tutupi atasku dosa-dosaku dengan pengampunan dari-Mu.'"[588]

Lafazh, *"Berilah rahmat,"* ini adalah istirham, yaitu permohonan rahmat. Al-Hafizh Ibnu Katsir, "Dan rahmat maknanya adalah diberi bimbingan dan taufik dalam perkataan dan perbuatan."[589] Ibnu Sa'diy berkata, "Dan rahmatilah kami, agar Engkau menyampaikan kami kepada semua kebaikan."[590]

Lafazh, *"Dan Engkau sebaik-baik yang memberi rahmat."* yakni; Engkau~wahai Rabb ﷻ~sebaik-baik yang merahmati hamba-Nya,

---

[586] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/495.
[587] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/495.
[588] *Tafsir Ath-Thabari*, 17/135.
[589] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/495.
[590] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 656.

menerima taubatnya, mengampuni dosanya, meninggalkan siksaan-Nya, dan menyampaikannya kepada setiap kebaikan. Semua yang merahmati (mengasihi) hamba maka Allah lebih baik bagi hamba itu dibandingkan orang tersebut. Dia lebih pengasih atas hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya. Serta lebih pengasih kepada hamba daripada hamba itu terhadap dirinya sendiri.

Doa tersebut ditutup dengan hal ini dalam rangka tawassul kepada Rabb ﷻ dengan kesempurnaan rahmat-Nya, banyaknya, dan cakupannya. Ia sangat sesuai bagi permohonan ampunan dan rahmat. Maka ia merupakan wasilah yang paling disukai Allah ﷻ. Karena ia adalah pujian atas-Nya ﷻ sesuai yang layak baginya dari nama-nama yang paling indah serta sifat-sifat yang terpuji.

Sementara itu, dalam sunnah terdapat doa-doa sangat banyak yang mirip dengan doa ini, di mana Nabi ﷺ mengumpulkan padanya antara permintaan ampunan dan permohonan rahmat. Ia termasuk kesempurnaan sambutan Nabi ﷺ terhadap perintah Allah ﷻ. Di antara hal itu apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim,[591] dari Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, sesungguhnya dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarkan kepadaku doa yang aku gunakan berdoa dalam shalatku." Beliau ﷺ bersabda:

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ،

فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Keduabelas, di antara tempat yang diperintahkan Allah ﷻ nabi-Nya untuk berdoa padanya adalah firman-Nya:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Bertasbihlah memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-

---

[591] *Bukhari*, No. 834, dan *Muslim*, No. 2705.

Nya, sungguh Dia adalah Maha penerima taubat." (An-Nashr: 3)

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ agar bertasbih memuji Rabbnya dan mohon ampunan kepada-Nya. Perintah ini datang setelah penyampaian berita gembira kepada Nabi ﷺ akan pertolongan Allah ﷻ dan pembebasan kota Mekah serta masuknya manusia dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Oleh karena itu sebagian sahabat memahami bahwa Nabi ﷺ diperintah tasbih, tahmid, dan istighfar dalam rangka bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat yang berupa kabar gembira ini. Sementara sebagian sahabat~seperti Umar dan Ibnu Abbas~memahami bahwa pertolongan Allah, pembebasan kota Mekah, dan masuknya manusia dalam agama Allah secara berbondong-bondong, adalah pertanda dekatnya ajal Rasulullah ﷺ dan berakhirnya umur beliau ﷺ. Allah ﷻ memerintahkannya untuk tasbih, tahmid, dan istighfar, agar dia menutup amalannya dengan hal itu, serta bersiap-siap bertemu Rabbnya dan datang kepada-Nya dalam keadaan paling sempurna.

Adapun Nabi ﷺ~setelah turunnya ayat ini~memperbanyak tasbih, tahmid, dan istighfar, seperti dalam hadits dari Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها dia berkata, "Adalah Nabi ﷺ memperbanyak mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

'Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, aku mohon ampun kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya.'"

Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku lihat engkau memperbanyak mengucapkan 'Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, aku mohon ampun kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya,' maka beliau bersabda:

خَبَّرَنِي رَبِّي أَنِّي سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي، فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: (سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ)، فَقَدْ رَأَيْتُهَا: إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ -فَتْحُ مَكَّةَ- وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا . فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا

'Rabbku mengabarkan kepadaku, sungguh aku akan melihat

pertanda pada umatku, apabila aku telah melihatnya maka aku memperbanyak mengucapkan, 'Mahasuci Allah dan dengan pujian-Nya, aku mohon ampun kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya,' dan aku telah melihatnya, 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'~pembebasan kota Mekah~'dan engkau melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh Dia Maha Penerima taubat.'" (HR. Muslim).[592]

Dalam riwayat lain dari Aisyah ﵂ dia berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ memperbanyak mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

'Mahasuci Engkau, Ya Allah Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah berilah ampunan kepadaku,'

beliau menakwilkan Al-Qur`an." (HR. Bukhari dan Muslim).[593]

Makna perkataannya, "Menakwilkan Al-Qur`an," yakni; melakukan apa yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya dalam Al-Qur`an. Maksudnya adalah firman Allah ﷻ, *"Bertasbihlah dengan memuji Rabb-Mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh Dia adalah Maha Penerima taubat."*

Kemudian, inilah ayat-ayat qur`ani~sebagaimana telah disebutkan terdahulu~yang merupakan untaian dari doa-doa yang penuh berkah, di mana Allah ﷻ memerintahkan kepada nabi-Nya Muhammad ﷺ agar berdoa dengannya kepada Rabbnya, sepenuh hati menghaturkan pujian kepada-Nya, dan meminta maslahat agama, dunia, dan akhirat.

Lalu Nabi ﷺ telah melaksanakan perintah-perintah Rabbnya *tabaraka wata'ala* serta mengamalkan arahan-arahannya ﷻ sesuai yang dicintai dan diridhai-Nya. Jadilah beliau ﷺ manusia yang paling banyak berdoa, paling bagus dalam memuji, paling berharap kepada-Nya, dan paling khawatir terhadap-Nya dalam masa senang maupun susah. Bahkan beliau ﵊ telah mengungguli semua nabi dan rasul dalam hal berdoa kepada Rabb ﷻ, dan kebagusan pujian kepada-Nya dengan kalimat-kalimat yang lengkap, dunia dan akhirat.

---

592 *Muslim*, No. 220 (484).
593 *Bukhari*, No. 817, dan *Muslim*, No. 484.

Beliau ﷺ tidak meninggalkan suatu bentuk pujian dan tidak pula satu sisi bimbingan melainkan beliau memintanya kepada Allah ﷻ. Begitu juga tidak ada suatu bentuk keburukan atau salah satu sifat tercela melainkan beliau berlindung darinya kepada Allah *tabaraka wata'ala*. Baik secara garis besar maupun terperinci. Memanfaatkan apa yang didatangkan Allah ﷻ padanya dari *jawami' al-kalim* (kalimat singkat namun padat), kesempurnaan kehinaan, dan kesempurnaan ketundukan serta keluluhan.

Maka petunjuk beliau ﷺ adalah petunjuk yang paling sempurna serta paling tinggi. Manhajnya adalah manhaj yang paling lengkap dan lurus serta mencakup semuanya. Semoga shalawat Allah dan keberkahan-Nya dilimpahkan kepadanya. Semoga Allah mengaruniai kita kebagusan dalam mengikuti manhajnya dan menapaki jejaknya. ◇

204. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (1)

Allah ﷻ telah menyebutkan dalam kitabnya yang agung, doa-doa yang dijadikan sifat bagi hamba-hambaNya yang beriman, dan Dia ﷻ memuji mereka karenanya, lalu dikisahkan dari sebagian orang shalih di antara hamba-hambaNya, tentang kalimat-kalimat yang mereka berdoa dengannya kepada Allah ﷻ di sebagian kondisi dan kesempatan, indah dari segi susunannya dan agung dari segi kandungannya dan maknanya

Merupakan perkara yang patut bagi seorang Muslim untuk memberikan perhatian terhadapnya, mencermatinya, dan merenungkannya. Bersungguh-sungguh menghapalnya lalu menggunakannya untuk berdoa kepada Allah ﷻ. Setiap salah satunya berada pada tempatnya dan momentnya. Karena Allah ﷻ menyebutkannya dalam kitab-Nya, dan mengisahkan padanya, adalah untuk direnungkan oleh hamba-hambaNya yang beriman, agar mereka mengamalkannya.

Berikut ini pemaparan sebagian doa-doa yang penuh berkah tersebut disertai sedikit penjelasan tentang makna-makna dan faidah-faidahnya.

Pertama, di antara hal itu adalah firman-Nya ﷻ:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Dan di antara mereka ada yang berkata, 'Wahai Rabb kami, berilah kami di dunia kebaikan, dan di akhirat kebaikan, dan lindungilah kami dari azab neraka.'" (Al-Baqarah: 201)

Doa yang agung ini telah dikabarkan Allah ﷻ dalam kitabnya berkenaan dengan orang-orang beriman kepada rasul-Nya yang berhaji ke Baitullah Al-Haram, bahwa mereka meminta kepada Rabb mereka dengan memanjatkan doa ini. Dan ia disampaikan dalam konteks pujian dan sanjungan atas mereka. Karena mereka mengumpulkan dalam doa mereka maslahat dua negeri; dunia dan akhirat.

Perkataan mereka, *"Wahai Rabb kami,"* ini adalah seruan yang mengandung pengakuan akan rububiyah yang berkonsekuensi tauhid-Nya dalam hal uluhiyah. Keyakinan akan kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya dalam dzat, sifat, dan perbuatan.

Perkataan mereka, *"Berilah kami di dunia kebaikan."* Permohonan kebaikan dunia seluruhnya. Hal itu karena kebaikan yang dimohon diperlukan di dunia mencakup semua kebutuhan duniawi yang dianggap baik terjadi pada seseorang, berupa afiat, rizki yang mudah, lapang, dan halal, rumah yang luas, istri yang shalihah, anak yang menyejukkan mata, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, keamanan dan ketenangan, nama baik, dan yang seperti itu di antara tuntutan-tuntunan yang disukai lagi mubah. Demikianlah intisari apa yang disebutkan para ahli tafsir dari ungkapan-ungkapan mereka di tempat ini.

Perkataan mereka, *"Dan di akhirat kebaikan,"* yakni; dan berilah kami di akhirat kebaikan. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Adapun kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga serta hal-hal mengikutinya berupa keamanan dari kegalauan besar di mahsyar, kemudahan hisab, serta urusan-urusan yang baik di akhirat selain itu."[594]

Perkataan mereka, *"Dan lindungilah kami dari azab neraka."* yakni; palingkan dari kami azab neraka. Ini adalah doa keselamatan dari neraka dan permohonan untuk tidak memasukinya. Maka ia berkonsekuensi dimudahkan sebab-sebabnya di dunia berupa menjauhi hal-hal haram serta dosa-dosa. Meninggalkan perkara-perkara syubhat dan haram.

Doa berkah ini dianggap sebagai doa yang paling lengkap dan paling mencakup kebaikan dunia akhirat. Oleh karena itu disebutkan sunnah nabawi menjelaskan kedudukannya, motivasi, dan anjuran terhadapnya. Seperti dalam hadits Anas ﷺ dia berkata, "Adapun kebanyakan doa Nabi ﷺ adalah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'Wahai Rabb kami, berilah kami di dunia kebaikan, dan di akhirat kebaikan, dan lindungilah kami azab neraka.'" (*Muttafaqun Alaihi*).[595]

---

594 *Tasir Ibnu Katsir*, 1/356.
595 *Bukhari*, No. 6389, dan *Muslim*, No. 2690.

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, "Adapun Anas apabila hendak memanjatkan doa niscaya beliau berdoa dengannya. Jika beliau hendak memanjatkan doa tertentu niscaya beliau menyisipkan doa ini di dalamnya."

Abu Daud meriwayatkan,[596] dari Abdullah bin As-Sa`ib ﷺ dia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan di antara dua rukun:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Wahai Rabb kami, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Imam Muslim meriwayatkan[597] dalam Shahihnya, dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk seorang laki-laki di antara kaum Muslimin yang suaranya sudah lemah sehingga seperti anak burung. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya:

هَلْ كُنْتَ تَدْعُوْ بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟

"Apakah engkau pernah berdoa sesuatu atau memintanya kepadamu." Dia berkata, "Benar, aku biasa mengatakan, 'Ya Allah, apa yang akan engkau timpakan kepadaku dari azab di akhirat, maka jadikanlah ia untukku di dunia.'" Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ، لَا تُطِيْقُهُ –أَوْ لَا تَسْتَطِيْعُهُ–، أَفَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ؟

"Mahasuci Allah, engkau tidak akan mampu~atau engkau tidak akan sanggup~, mengapa tidak engkau katakan, 'Ya Allah, berilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan dan lindungilah kami dari azab neraka.'"

Perawi berkata, "Nabi ﷺ mendoakannya kepada Allah dan orang itu pun sembuh."

---

[596] *Abu Daud*, No. 1892, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam Shahih *Sunan Abu Daud*, 1/528.

[597] *Muslim*, No. 2688.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad,[598] bahwa suatu kaum datang kepada Anas bin Malik رضي الله عنه memohon agar beliau berdoa untuk mereka. Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya saudara-saudaramu datang kepadamu agar engkau berdoa kepada Allah untuk mereka." Beliau pun berdoa, "Ya Allah, berilah ampunan untuk kami dan rahmatilah kami, dan berikan kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan lindungilah kami dari azab neraka." Mereka minta tambahan maka beliau mengucapkan yang sepertinya. Lalu beliau berkata, "Jika kamu diberi ini niscaya sudah diberi kebaikan dunia dan akhirat."

Kedua, di antara doa-doa orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah apa yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Dan ketika mereka telah berhadapan dengan Jalut dan bala tentaranya, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, limpahkan kepada kami kesabaran, dan teguhkan kaki-kaki kami, dan menangkanlah kami atas orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 250)

Ayat ini menceritakan tentang sekelompok orang beriman, mereka adalah Thalut dan bala tentaranya, ketika mereka menghadapi musuh-musuh Allah ﷻ, yaitu Jalut dan bala tentaranya. Mereka ini orang-orang mempersekutukan Allah ﷻ. Jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan jumlah orang-orang beriman. Oleh karena itu, orang-orang beriman tersebut merendah kepada Allah ﷻ, meminta pada-Nya sebab-sebab kemenangan atas orang-orang musyrik dalam pertempuran tersebut, sebagaimana dikabarkan Allah ﷻ tentang mereka dalam firman-Nya, *"Ketika mereka telah berhadapan dengan Jalut dan bala tentaranya."* yakni; ketika kelompok beriman dalam jumlah yang sedikit dari bala tentara Thalut, berhadapan dengan musuh mereka yang berjumlah sangat banyak dari bala tentara Jalut, maka mereka berkata, *"Wahai Rabb kami, limpahkan kepada kami kesabaran."* yakni; turunkan dan curahkan atas kami kesabaran dari sisi-Mu, *'dan kokohkan kaki-kaki kami,'* yakni; kuatkan hati kami untuk berjihad, agar kaki-kaki kami

---

[598] *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 633, dan sanadnya dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam Shahih *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 494.

menjadi kokoh, sehingga tidak menyerah. Kaki-kaki menjadi kokoh ketika ada kekuatan hati, *'dan menangkanlah kami atas orang-orang kafir.'* yakni; tuliskan kemenangan atas kami.

Allah ﷻ telah mengabulkan apa yang mereka minta, memberi apa yang mereka inginkan. Sehubungan dengan ini Allah ﷻ berfirman, *"Maka mereka mengalahkan mereka (Jalut dan tentaranya) dengan izin Allah."* yakni; mereka mengalahkan dan menundukkan orang-orang kafir itu dengan upaya Allah dan bukan upaya mereka, serta dengan kekuatan Allah dan pertolongan-Nya, bukan dengan kekuatan dan jumlah mereka, 'Dan tidaklah kemenangan melainkan dari sisi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.

Doa ini telah mencakup kesempurnaan permintaan pertolongan kepada Allah dan kesungguhan bernaung kepada-Nya di kesempatan genting tersebut.

Disebutkan dalam Sunnah dari hadits Shuhaib ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan ketika bertemu musuh:

اللَّهُمَّ بِكَ أَحُوْلُ، وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, dengan-Mu aku berupaya, dengan-Mu aku menyerang, dan dengan-Mu aku berperang." (HR. Ahmad).[599]

Ia adalah penyerahan urusan kepada Allah ﷻ dan berpegang kepada-Nya. Dia ﷻ di tangan-Nya kendali urusan serta aturan-aturan langit dan bumi. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan-Nya.

---

[599] *Ahmad,* 6/16. Al-Albani رحمه الله berkata dalam *Ash-Shahihah,* 5/588, "Aku berkata, ini adalah sanad shahih sesuai syarat *Syaikhain.*"

205. DOA ORANG-ORANG BERIMAN DI PENUTUP SURAH AL-BAQARAH (2)

Ketiga, di antara doa-doa agung Rasul ﷺ dan ahli iman, adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ pada penutup surah Al-Baqarah, yangmana Allah ﷻ berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ
وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ
غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا
كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا
تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ
ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun di antara rasul-rasulNya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat,' (mereka berdoa), 'Ampunilah kami wahai Rabb, dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Seseorang mendapatkan pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (akibat keburukan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada

orang-orang yang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Berilah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Al-Baqarah: 285-286)

Ini adalah doa yang agung. Allah ﷻ mengabarkannya berkenaan dengan Rasul-Nya Muhammad ﷺ dan para hamba-Nya yang beriman di antara umatnya. Allah ﷻ pun memuji mereka dengan sebab doa ini, di mana mereka meminta padanya maslahat dunia dan akhirat.

Lafazh, *"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya."* Ini adalah pemberitahuan tentang Nabi ﷺ, dan ia adalah persaksian Allah ﷻ atas beliau ﷺ dalam hal keimanannya terhadap apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya. Hal itu mencakup pemberian kepadanya berupa ganjaran yang paling sempurna di antara ahli iman, ditambah lagi dengan pahala risalah serta kenabian. Sebab beliau ﷺ bersekutu dengan kaum Mukminin dalam hal keimanan dan meraih tingkatan tertinggi padanya. Kemudian mendapat keistimewaan yang mengggungguli mereka dengan risalah dan kenabian.

Lafazh, *"Demikian pula orang-orang yang beriman,"* ini disambungkan kepada kata 'Rasul,' maka ia adalah persaksian terhadap kaum Mukminin bahwa mereka beriman terhadap apa yang diimani oleh Rasul mereka ﷺ.

Lafazh, *"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya."* Ia adalah persaksian untuk semuanya dalam hal keimanan terhadap kaidah-kaidah yang lima, di mana seseorang tidaklah dianggap beriman kecuali dengannya, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari akhir.

Lafazh, *"Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun di antara rasul-rasulNya."* Ini adalah kutipan dari orang-orang beriman bahwa mereka mengatakan hal itu. Yakni, mereka tidak membeda-bedakan seseorang pun di antara rasul-rasul Allah ﷻ, seperti beriman kepada sebagian dan mengingkari yang lainnya, bahkan mereka beriman kepada semuanya. Meski sebagian rasul menghapus syariat rasul lainnya dengan izin Allah ﷻ. Hingga akhirnya semuanya dihapuskan oleh syariat Muhammad ﷺ sebagai penutup para nabi dan rasul. Di mana hari kiamat akan tegak di atas syariatnya. Senantiasa akan ada sekelompok dari umat ini yang berada di atas kebenaran dan tegak

hingga hari kiamat. Mereka memisahkan diri~dengan sebab keimanan ini~dari semua sekte kekafiran yang mendustakan sebagian rasul dan membenarkan sebagian lainnya. Ingkar terhadap salah seorang nabi merupakan pengingkaran terhadap semua nabi.

Lafazh, *"Dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat."* yakni; kami dengar perkataan-Mu wahai Rabb kami, dan kami memahaminya, lalu kami mengamalkan kandungannya.

Ini adalah pengakuan dari mereka tentang dua rukun iman, di mana keimanan tidak akan tegak kecuali dengan keduanya, yaitu; mendengar yang mengandung penerimaan serta kepasrahan, dan taat yang mengandung kesempurnaan kepatuhan serta pelaksanaan perintah.

Kemudian mereka berkata, "Ampunilah kami wahai Rabb, dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali." Karena mereka mengetahui tidak akan memenuhi hak iman sebagaimana mestinya disertai penerimaan dan ketaatan yang diharuskan dari mereka. Mereka juga mengetahui pasti akan diselewengkan oleh dominasi tabiat serta dorongan-dorongan sebagai manusia kepada sebagian pengurangan dalam kewajiban-kewajiban iman. Lalu tidak ada yang menutupi kekurangan itu kecuali ampunan Allah ﷻ untuk mereka. Oleh karena itu mereka meminta ampunan kepada-Nya yang merupakan puncak kebahagiaan mereka dan akhir kesempurnaan mereka. Mereka pun berkata, "Ampunilah kami." Kemudian mereka mengakui bahwa perjalanan akhir dan tempat kembali mereka adalah kepada maula (pelindung) hakiki, yang menjadi kemestian bagi mereka kembali kepada-Nya, sehingga mereka berkata, *"Dan hanya kepada-Mulah tempat kembali."*

Kalimat ini mengandung keimanan mereka terhadapnya, masuknya mereka di bawah ketaatan dan peribadatan kepada-Nya, pengakuan mereka akan rububiyah-Nya, kebutuhan mereka yang mendesak terhadap ampunan-Nya, pengakuan mereka akan kekurangan mereka dalam memenuhi hak-Nya, dan pernyataan mereka untuk kembali kepada hari perhitungan.

Lafazh, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* yakni; Allah ﷻ tidak membebani seseorang di atas kesanggupannya. Bahkan semua yang Dia bebankan kepada hamba-hambaNya berupa perintah dan larangan, niscaya mereka mampu melakukannya. Ini termasuk kelembutan-Nya ﷻ terhadap ciptaan-Nya dan kasih sayang serta kebaikan-Nya terhadap mereka.

Lafazh, *"Seseorang mendapatkan pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya, dan dia mendapat siksa (akibat keburukan) yang dikerjakannya."* yakni; bagi seseorang apa yang dia usahakan berupa kebaikan dan tanggung jawabnya apa yang dia usahakan daripada keburukan. Ini berlaku pada amalan-amalan yang dibebankan syariat.

Dari sini diketahui bahwa buah dari beban syara' dan tujuannya akan kembali kepada para hamba. Adapun Allah ﷻ sangatlah tinggi untuk mengambil manfaat dari usaha mereka dan mendapat mudharat akibat keburukan mereka. Seperti dalam hadits qudsi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي وَلَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّي فَتَضُرُّوْنِي

"Wahai hamba-hambaKu, sungguh kamu tidak akan mencapai manfaat-Ku sehingga bisa memberi manfaat kepada-Ku, dan tidak bisa mencapai mudharat-Ku sehingga bisa memudharatkan-Ku."[600]

Bahkan usaha mereka dan manfaatnya adalah untuk mereka juga. Begitu pula kejahatan mereka dan mudharatnya menjadi tanggung jawab mereka. Seperti firman Allah ﷻ:

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ

"Barang siapa mengambil petunjuk maka sungguh dia mengambil petunjuk kepada dirinya, dan barang siapa sesat maka sungguh dia menyesatkan dirinya sendiri." (Al-Israa`: 15)

Allah ﷻ tidak memerintahkan mereka melakukan perintah-perintahNya karena kebutuhan-Nya terhadap hal itu. Bahkan ia adalah rahmat, kebaikan, dan karunia dari-Nya. Begitu pula Dia tidak melarang mereka dari apa-apa yang dilarang melainkan sebagai penjagaan bagi mereka, pemeliharaan, pencegahan, dan afiat.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."* Petunjuk dari Allah kepada orang-orang Mukmin kepada doa ini. Sebab apa yang Dia ﷻ bebankan kepada hamba-hambaNya adalah perjanjian dan wasiat yang harus dijaga dan dipelihara serta tidak melalaikan sesuatu darinya. Akan tetapi dominasi tabiat manusia enggan kecuali lupa, keliru, lemah, dan mengurangi dari

---

600 Diriwayatkan Imam Muslim, No. 2577, dengan jalur yang cukup panjang, dari Abu Dzar رضي الله عنه.

yang semestinya. Maka pada doa ini terdapat permintaan dari orang-orang Mukmin kepada Rabb mereka untuk mentolelir mereka dalam semua itu serta mengangkat konsekuensinya dari mereka.

Dalam hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

"Sungguh Allah meletakkan dari umatku keliru, lupa, dan apa-apa yang mereka dipaksa atasnya." (HR. Ibnu Majah).[601]

Ini termasuk karunia Allah ﷻ yang sangat agung, di mana Dia mentolelir atas hamba-hambaNya apa yang terjadi pada mereka berupa kekeliruan dan lupa, atau hal-hal yang mereka dipaksa mengerjakannya. Hanya untuk Allah pujian atas karunia dan kebaikannya. Bagi-Nya ﷻ kesyukuran atas karunia dan rahmat-Nya.

[601] *Ibnu Majah*, No. 2045, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*, No. 1677.

206. DOA ORANG-ORANG BERIMAN DI PENUTUP SURAH AL-BAQARAH (3)

Kita sempurnakan di tempat ini apa yang tersisa dari pembahasan makna-makna doa penuh berkah yang disebutkan di penutup surah Al-Baqarah. Sebagaimana kita akan mengulas sebagian keutamaan bagi dua ayat yang dijadikan penutup surah ini.

Firman, *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."* yakni; jangan bebani kami dengan amal-amal berat meski kami mampu melakukannya. Sebagaimana Dia mensyariatkannya bagi umat-umat terdahulu sebelum kita berupa ikatan-ikatan dan beban-beban atas mereka.

Ini adalah permohonan keringanan pada perintah Allah ﷻ dan larangan-Nya. Nabi kita ﷺ pun telah diutus dengan hal itu. sebagaimana sifatnya yang disebutkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi, yang mereka dapati (namanya) tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik-baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang

beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang beruntung." (Al-A'raf: 157)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

"Sungguh aku diutus dengan agama hanif (tauhid) dan mudah."

Diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها.[602]

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya."* Permohonan berkenaan dengan qadha dan qadar serta musibah dan cobaan. Yakni, janganlah Engkau memberi kami cobaan yang tak ada kekuatan bagi kami dalam menghadapinya. Ketika mereka mengetahui tidak bisa lepas dari perintah dan larangan Allah ﷻ, maka mereka minta keringanan dalam qadha dan qadar-Nya, sebagaimana mereka minta keringanan pada perintah dan larangan-Nya.

Lafazh, *"Berilah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami."* yakni; berilah kami maaf terhadap apa yang terjadi antara kami dan Engkau, berupa perkara-perkara yang Engkau ketahui berupa kelalaian dan ketergelinciran kami, dan berilah kami ampunan terhadap apa yang terjadi antara kami dan hamba-hambaMu. Jangan tampakkan kepada mereka keburukan-keburukan kami dan amal-amal kami yang jelek. Lalu rahmatilah kami di masa-masa akan datang. Agar kami tidak terjerumus pada dosa lain.

Atas dasar ini maka seorang pelaku dosa butuh kepada tiga perkara; ampunan Allah ﷻ terhadap apa yang ada antara dirinya dengan Rabbnya, ditutup oleh Allah ﷻ dosanya dari hamba-hambaNya dengan tidak ditampakkan di antara mereka, dan diselamatkan pada masa yang tersisa agar tidak terjerumus pada dosa yang sepertinya. Ketiga perkara inilah yang tercakup dalam doa di atas. Yaitu, pemberian maaf, ampunan, dan rahmat. Ia adalah inti kebahagiaan hamba dan keberuntungannya. Maaf mencakup pengguguran hak Allah ﷻ dan tolelir dari-Nya terhadap hal itu. Ampunan mengandung perlindungan

---

602 *Ahmad*, 6/116, dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, 6/1024.

dari keburukan dosa dan penghadapan Allah ﷻ terhadap pelaku dosa dengan keridhaan-Nya. Sedangkan rahmat mencakup dua perkara diserta tambahan perlakukan baik, kasih sayang, dan kebaikan. Ketiga perkara ini mencakup keselamatan dari keburukan dan keberuntungan meraih kebaikan.

Lafazh, *"Engkaulah penolong kami."* yakni; Engkau wali dan penolong kami. Kepada-Mu kami tawakal, Engkau tempat meminta pertolongan, tidak ada upaya dan kekuatan bagi kami kecuali dengan-Mu.

Ini adalah tawassul menggunakan pengakuan mereka bahwa Dia ﷻ adalah wali mereka yang haq, tidak ada wali bagi mereka selain-Nya, Dia ﷻ penolong mereka, pemberi petunjuk mereka, pemberi mereka kecukupan, pembantu mereka, pengabul doa-doa mereka, dan sembahan mereka.

Lafazh, *"Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* Ini adalah doa mohon kemenangan atas musuh-musuh, dan hal itu mencakup menundukkan musuh dan memuaskan hati terhadap mereka, serta menghilangkan kemarahan di hati mereka. Sebagaimana ia mencakup kemampuan beribadah secara terang-terangan terhadap Rabb mereka, menampakkan agama-Nya, dan meninggikan kalimat-Nya.

Kemudian, kalimat-kalimat yang disebutkan pada kedua ayat ini di akhir surah Al-Baqarah, ia termasuk doa-doa agung, yang Allah ﷻ khususkan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ dan umatnya. Sebagaimana dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diperjalanan di malam hari (isra), maka beliau ﷺ sampai kepada *sidratul muntaha*, dan ia berada di langit keenam, dan kepadanya berakhir apa-apa yang naik dari bumi, lalu diambil darinya. Kepadanya juga berakhir apa-apa yang turun dari atasnya lalu diambil darinya." Beliau berkata, "Ketika *sidratul muntaha* ditutupi oleh apa yang menutupinya." Beliau berkata, "Tempat tidur dari emas." Beliau berkata, "Rasulullah ﷺ diberi tiga perkara; diberi shalat lima waktu, diberi penutup dari surah Al-Baqarah, dan diampuni bagi yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu di antara umatnya, perkara-perkara membinasakan." (HR. Muslim).[603]

Dari Abu Dzar dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

603 *Muslim*, No. 173.

أُعْطِيتُ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ بَيْتِ كَنْزٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي

"Aku diberi penutup surah Al-Baqarah dari rumah perbendaharaan di bawah Arsy, dan ia tidaklah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku." (HR. Ahmad)[604]

Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, dia mendengar suara dari atasnya, maka dia mengangkat kepalanya lalu berkata:

هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ، لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ

"Ini satu pintu di langit telah dibuka pada hari ini. Ia tidak pernah dibuka sekali pun kecuali hari ini." Maka turunlah darinya malaikat. Beliau bersabda:

هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ، لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ

"Ini adalah malaikat turun ke bumi. Dia tidak pernah turun sekali pun kecuali hari ini." Malaikat itu memberi salam dan berkata:

أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيتَهُ

"Bergembiralah terhadap dua cahaya yang diberikan kepadamu. Keduanya tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu; pembuka Al-Kitab, dan penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah satu huruf pun di baca dari keduanya melainkan diberikan kepadamu." (HR. Muslim)[605]

Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Ketika turun ayat ini, *'Jika kamu menampakkan apa yang ada pada diri-diri kamu, atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisabnya.'* (Al-Baqarah:

---

604 *Ahmad*, 5/151, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Ash-Shahihah*, No. 1482.
605 *Muslim*, No. 806.

284)." Beliau berkata, "Masuklah dalam hati mereka sesuatu karenanya yang tidak pernah masuk ke dalam hati mereka. Nabi ﷺ bersabda:

قُوْلُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَسَلَّمْنَا

'Katakanlah oleh kalian; kami dengar, dan kami taat, dan kami pasrah.'"

Beliau berkata, "Allah ﷻ menambahkan keimanan dalam hati mereka. Lalu Allah menurunkan, *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Seseorang mendapatkan pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (akibat keburukan) yang dikerjakannya.'* (Mereka berdoa), 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.' Allah berfirman, *'Aku telah lakukan.'* Mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Wahai Rabb kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Berilah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami.' Allah berfirman, *'Aku telah melakukannya.'"* (HR. Muslim).[606] Lalu diriwayatkan sepertinya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.[607]

Dari Abu Mas'ud Al-Badariy ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

"Dua ayat di akhir surah Al-Baqarah, barang siapa membaca keduanya dalam satu malam niscaya mencukupinya."

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.[608]

Inilah sebagian yang disebutkan tentang keutamaan kedua ayat di atas. Ia menunjukkan agungnya urusan keduanya dan tingginya kedudukannya serta besarnya karunia Allah ﷻ dengan keduanya untuk umat ini, umat Islam, umat Muhammad ﷺ.✪

---

606 *Muslim*, No. 126.
607 *Muslim*, No. 125.
608 *Bukhari*, No. 4008, dan *Muslim*, No. 807.

207. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (4)

Keempat, di antara doa orang-orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah apa yang tercantum pada firman Allah ﷻ:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ

﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ

"Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman dengannya, semua dari sisi Rabb kami, dan tidaklah mengambil peringatan kecuali orang-orang yang berakal. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sungguh Engkau Maha Pemberi. Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengumpulkan manusia untuk hari yang tak ada keraguan padanya. Sungguh Allah tidak mengingkari janji-Nya." (Ali Imran: 7-9)

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam ayat ini tentang orang-orang mendalam ilmunya, bahwa mereka berdoa kepada Rabb mereka seraya mengatakan, *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sungguh Engkau Maha Pemberi."*

Al-Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Maksud Allah ﷻ tentang hal itu, bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman dengan ayat manapun yang *mutasyabih* (samar) dalam kitab Allah ﷻ, bahwa ia dan ayat muhkam adalah ayat yang diturunkan dari Rabb kami serta wahyu-Nya,' dan mereka mengatakan juga, '*Wahai Rabb kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami.*' yakni; mereka mengatakan~sebagai ungkapan harapan mereka terhadap Rabb

mereka agar dipalingkan dari mereka apa-apa yang menimpa orang-orang yang menyeleweng hatinya, di mana mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur`an, untuk mencari fitnah dan takwilannya, yangmana tidak ada orang yang mengetahuinya selain Allah ﷻ~, *'Wahai Rabb kami, jangan jadikan kami seperti orang-orang itu yang hati mereka menyeleweng dari kebenaran, dan berpaling dari jalan-Mu.' 'Dan jangan selewengkan hati kami,'* yakni; jangan miringkan ia sehingga Engkau memalingkannya dari petunjuk-Mu, *'Setelah Engkau menunjuki kami,'* kepada hal petunjuk itu. Berilah kami taufik untuk beriman kepada ayat-ayatMu yang muhkam maupun mutasyabih, *'Dan berilah kami,'* wahai Rabb kami, *'Rahmat dari sisi-Mu,'* Maksudnya; berikan kepada kami taufik dan keteguhan dari sisi-Mu, untuk apa yang kami berada di atasnya berupa pengakuan terhadap ayat-ayat kitab-Mu yang muhkam maupun mutasyabih, *'Sungguh Engkau Maha Pemberi,'* yakni; sungguh Engkau pemberi hamba-hambaMu berupa taufik, bimbingan, dan keteguhan di atas agama-Mu, dan membenarkan kitab-Mu serta rasul-rasulMu."[609] Ia adalah doa agung lagi penuh berkah.

Dalam hadits dari Ummu Salamah Ummul Mukminin رضي الله عنها dikatakan, Rasulullah ﷺ biasa memperbanyak mengucapkan dalam doanya:

اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

"Ya Allah, Yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu."

Dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah hati dapat berbolak-balik?' Beliau bersabda:

نَعَمْ، مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ بَشَرٍ إِلَّا أَنَّ قَلْبَهُ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ، فَإِنْ شَاءَ اللهُ ﷻ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ

'Benar, tidaklah Allah menciptakan seseorang dari keturunan Adam, melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, apabila Allah ﷻ menghendaki, niscaya menegakkannya, dan jika

---

[609] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/227-228.

Dia menghendaki niscaya membuatnya menyimpang.'" (HR. Ahmad).[610]

Kita mohon kepada Allah, Rabb kita, agar tidak menyelewengkan hati kita sesudah Dia memberi kita petunjuk, dan kita mohon kepada-Nya untuk memberikan kepada kita rahmat dari sisi-Nya, sungguh Dia Maha Pemberi.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, sungguh dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

"Sungguh hati keturunan Adam semuanya di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman, seperti halnya satu hati, Dia memalingkan-nya kemana Dia kehendaki."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Wahai yang memalingkan hati, palingkan hati kami kepada ke-taatan terhadap-Mu." (HR. Muslim)[611]

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengumpulkan manusia untuk hari yang tidak ada keraguan padanya. Sungguh Allah tidak menyelisihi perjanjian."* Ini adalah kutipan tentang apa yang diucapkan orang-orang yang mendalam ilmunya, dan doa mereka yang terdahulu.

Imam Ath-Thabari رحمه الله berkata, "Ini termasuk perkataan yang sudah mencukupi apa yang disebutkan dan tidak butuh lagi kepada apa yang tidak disebutkan. Hal itu karena makna perkataan tersebut adalah, 'Wahai Rabb kami, sungguh Engkau mengumpulkan manusia untuk hari kiamat, maka berilah ampunan kepada kami di hari itu, dan maafkanlah kami, sungguh Engkau tidak menyelisihi janji-Mu, bahwa siapa yang

---

610 *Ahmad*, 6/301-302, *At-Tirmidzi*, No. 3522, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/447.
611 *Muslim*, No. 2654.

beriman kepada-Mu dan mengikuti rasul-Mu, lalu mengamalkan apa yang Engkau perintahkan dalam kitab-Mu, bahwa Engkau akan mengampuninya di hari itu.' Hanya saja ini dilakukan orang-orang tersebut untuk memohon kepada Rabb mereka agar diteguhkan di atas perkara yang mereka berada di atasnya, berupa kebagusan pertolongan kepada mereka dalam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apa-apa yang datang kepada mereka dari wahyu-Nya, hingga Allah ﷻ mewafatkan mereka di atas keadaan yang paling bagus dari amalan dan keimanan. Sebab bila Allah ﷻ melakukan hal itu terhadap mereka niscaya wajib atas mereka surga. Hal itu karena Allah ﷻ telah menjanjikan, barang siapa yang berbuat seperti itu di antara hamba-hambaNya, maka akan dimasukkan ke surga. Ayat ini meski dalam konteks berita, namun takwilannya dari kaum itu adalah permintaan, doa, dan harapan terhadap Rabb mereka."[612]

Tingkatan yang berada di atasnya orang-orang mendalam ilmunya adalah kedudukan tinggi yang menunjukkan kesempurnaan agama mereka dan kebagusan peribadatan mereka. Kuatnya hubungan mereka dengan Rabb dan pencipta mereka. Kesempurnaan pernaungan mereka kepada-Nya dan penghinaan diri mereka di hadapan-Nya. Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Mereka mohon kepada-Nya keteguhan di atas agama yang benar dan jalan yang lurus.

Uraian yang mulia ini telah mencakup sejumlah perilaku terpuji dan sifat-sifat mulia terhadap mereka. Sebagai sanjungan dari Allah atas mereka dan penjelasan keagungan kedudukan mereka dan ketinggian tingkatan mereka.

Al-Allamah Abdurrahman bin Sa'diy رحمه الله berkata, "Allah ﷻ telah memuji orang-orang yang mendalam ilmunya dengan tujuh sifat yang merupakan tanda kebahagiaan hamba, yaitu:

Pertama, ilmu yang merupakan jalan menyampaikan kepada Allah, menjelaskan hukum-hukumNya dan syariat-syariatNya.

Kedua, kemapanan ilmu. Ini adalah kadar yang lebih dari sekedar ilmu. Sebab orang yang mendalam ilmunya mengharuskan dirinya menjadi ahli ilmu, peneliti, arif dan teliti. Allah ﷻ telah mengajarinya lahir ilmu dan batinnya. Maka kakinya kokoh dalam rahasia-rahasia syariat, baik dari segi ilmu, keadaan, dan pengamalan.

---

[612] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/233-234.

Ketiga, diberi predikat iman di semua kitab-Nya, serta mengembalikan perkara mutasyabih kepada yang muhkam, berdasarkan firman-Nya, *"Mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya berasal dari sisi Rabb kami.'"*

Keempat, mereka minta kepada Allah ampunan dan afiat dari apa yang menimpa orang-orang yang menyeleweng lagi menyimpang.

Kelima, pengakuan mereka akan karunia Allah ﷻ atas mereka berupa hidayah, dan itu terdapat dalam firman-Nya, *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau selewengkan hati kami sesudah Engkau menunjuki kami."*

Keenam, di samping itu, mereka juga meminta kepada Allah ﷻ rahmat-Nya yang mengandung tercapainya semua kebaikan dan tertolaknya seluruh keburukan, lalu mereka bertawassul kepadanya dengan nama-Nya 'Al-Wahhab' (Maha Pemberi).

Ketujuh, Dia ﷻ mengabarkan tentang keimanan dan keyakinan mereka tentang hari kiamat dan ketakutan mereka terhadapnya. Inilah yang wajib diamalkan sehingga dapat mencegah dari terjatuh dalam penyimpangan.[613]

Mereka adalah kaum yang demikian akhlak dan sifatnya. Maka patut bagi setiap yang diberi taufik untuk bersungguh-sungguh berakhlak dengannya. Berdoa dengan doa-doa berkah dan permintaan-permintaan yang agung ini.○

---

[613] *Tafsir As-Sa'diy*, hal. 127.

208. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (5)

Kelima, di antara doa-doa agung ahli iman adalah apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ tentang sifat orang-orang bertakwa, dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Orang-orang yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sungguh kami telah beriman, ampunilah dosa-dosa kami, dan lindungilah kami dari azab neraka.'" (Ali Imran: 16)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata tentang makna ayat ini, "Allah ﷻ mensifati hamba-hambaNya yang bertakwa dan mendapat janji pahala melimpah. Allah ﷻ berfirman, *'Orang-orang yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sungguh kami telah beriman,'* yakni; beriman kepada-Mu, kitab-Mu, dan Rasul-Mu, *'Maka ampunilah dosa-dosa kami,'* yakni; dengan sebab keimanan kami kepada-Mu, dan dengan sebab syariat-Mu untuk kami, maka ampunilah dosa-dosa kami serta kekurangan kami dari urusan kami, dengan karunia dan rahmat-Mu, *'Dan lindungilah kami dari azab neraka.'"*[614]

Dalam ayat ini terdapat dalil disyariatkan tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan keimanan dan amal shalih. Bahwa itu adalah wasilah agung kepada Allah ﷻ agar doa menjadi terkabul.

Al-Qasimi menukil dalam tafsirnya dari Al-Hakim, bahwa beliau berkata, "Dalam ayat ini terdapat petunjuk, boleh bagi seseorang yang berdoa menyebut ketaatannya dan apa yang dia gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, lalu berdoa." Beliau berkata pula, "Hal itu diperkuat oleh sebuah hadits yang terdapat dalam *Shahihain*,[615] tentang orang-orang yang terperangkap dalam gua, di mana setiap salah seorang mereka bertawassul dengan amal shalihnya, kemudian

---

[614] *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/17.
[615] *Bukhari*, No. 2215, dan *Muslim*, No. 2743, dari Ibnu Umar ﷺ.

datanglah pertolongan dari Allah ﷻ."[616]

Keenam, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa hawariyun, penolong Allah, dan penolong agama-Nya. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"Hawariyun (para pembela) berkata, 'Kami adalah penolong-penolong Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Wahai Rabb kami, kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul, maka tulislah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'" (Ali Imran: 52-53)

Ini adalah berita dari Allah ﷻ tentang hawariyun. Tercakup di dalamnya doa mereka kepada Rabb mereka, yaitu ucapan mereka, *"Wahai Rabb kami, kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul, maka tulislah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."*

Hawariyun yang dimaksud adalah pembela-pembela Al-Masih Isa putra Maryam عليه السلام. Mereka adalah penolong-penolongnya, sahabat-sahabat pilihannya, yaitu mereka yang ikhlas dalam membenarkannya, dan ikhlas dalam menolongnya.

Allah ﷻ menyebutkan doa mereka dalam konteks pujian atas mereka. Di dalamnya terdapat peringatan tentangnya dan penjelasan keagungan urusannya.

Perkataan mereka, *"Wahai Rabb kami, kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul,"* yakni; wahai Rabb, kami telah membenarkan kitab-Mu yang Engkau turunkan~yaitu injil~, kami mengakuinya, bahwa ia benar diturukan dari Rabb semesta alam, mengandung penjelasan kebenaran dan hidayah bagi manusia. Kami mengikuti pula rasul yang Engkau utus~yaitu Isa عليه السلام~, dan jadilah kami pengikut-pengikutnya di atas agama yang Engkau utus dia dengannya, pembantu-pembantunya di atas kebenaran yang utus dia dengannya kepada hamba-hambaMu. Mereka menyebutkan hal itu di awal doa dan

---

[616] *Tafsir Al-Qasimi*, 4/807-808.

permintaan mereka dalam rangka tawassul kepada Rabb mereka agar dikabulkan apa yang mereka minta dan direalisasikan apa yang mereka harapkan.

Lafazh, *"Tulislah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."* Inilah perkara yang diinginkan dan diharapkan. Yakni, "Cantumkanlah nama-nama kami bersama nama-nama mereka yang bersaksi tentang kebenaran, mengakui untuk-Mu tauhid, membenarkan rasul-rasulMu, mengikuti perintah-Mu, dan menjauhi larangan-Mu. Jadikanlah kami pada deretan mereka dan bersama mereka dalam kemuliaan yang engkau muliakan mereka. Tempatkan kami di tempat mereka. Jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang ingkar kepada-Mu, menghalangi jalan-Mu, menyelisihi perintah dan larangan-Mu."[617] Allah ﷻ menyebutkan hal itu agar dijadikan ikutan oleh orang-orang beriman dan panutan oleh orang-orang shalih.

Al-Imam Ath-Thabari berkata, "Dalam ayat itu, Allah ﷻ memperkenalkan kepada ciptaan-Nya jalan orang-orang yang Dia ridhai perkataan dan perbuatan mereka, agar ditelusuri jalan mereka, dan diikuti manhaj mereka, sehingga bisa sampai kepada apa yang mereka sampai kepadanya, berupa derajat-derajat dan kemuliaan-Nya."[618]

Ketujuh, di antara doa orang-orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah firman-Nya:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"Berapa banyak nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Wahai

---

[617] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/445.
[618] *Tafsir Ath-Thabari*, 5/445.

Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan-urusan kami, dan teguhkanlah kaki-kaki kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Ali Imran: 146-148)

Pada ayat-ayat ini terdapat pujian kepada orang-orang beriman yang benar lagi sabar di antara para pengikut nabi-nabi terdahulu, dan apa yang mereka berada di atasnya daripada kekuatan, keberanian, kesabaran memikul apa yang menimpa mereka di antara bermacam-macam ujian serta cobaan di jalan Allah ﷻ, tanpa ada kelemahan dalam hati mereka, tidak pula kelemahan di badan-badan mereka, dan tidak menyerah kepada musuh-musuh mereka. Bahkan mereka bersabar dan tegar bertahan.

Tidak ada bagi orang-orang Mukmin tersebut dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit selain bernaung kepada Rabb mereka dan merendah kepada-Nya dengan berdoa. Sebagaimana firman-Nya, *"Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan-urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."*

Lafazh, *"Ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan-urusan kami,"* maknanya seperti dikatakan oleh Ath-Thabari, "Berilah ampunan untuk kami dosa-dosa kami yang kecil, dan berlebih-lebihan kami padanya, serta gugurkan dosa-dosa kami yang besar. Seakan makna perkataan ini adalah, "Ampunilah dosa-dosa kami yang kecil maupun yang besar."[619]

Lafazh, *"Dan teguhkanlah kaki-kaki kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."* Hal seperti ini telah dibahas ketika membicarakan doa Thalut bersama bala tentaranya ketika melawan Jalut dan tentaranya, di surah Al-Baqarah, dan juga ketika membahas ayat terakhir dari surah yang sama.

Kesimpulannya, orang-orang yang beriman itu mengumpulkan~di tempat ini~antara kesabaran dengan meninggalkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan menyerah, antara taubat dan permohonan ampunan serta mohon kemenangan kepada Rabb mereka, yang darinya

---

619 *Tafsir Ath-Thabari*, 6/120.

kemenangan itu diminta. Akhirnya Allah ﷻ mengabulkan doa-doa mereka, menjadikan bagi mereka akhir yang terpuji di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Oleh karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia."* yakni; berupa kemenangan, kesuksesan, dan kekuasaan di muka bumi, *"Dan pahala yang baik di akhirat,"* yaitu; kenikmatan selamanya di surga abadi.

Semua itu balasan bagi mereka atas perlakuan baik mereka dalam beribadah terhadap Rabb mereka dan kebaikan mereka dalam berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Oleh sebab itu pula Allah berfirman, *"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."*

209. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (6)

Kedelapan, di antara doa agung ahli iman adalah apa yang disebutkan Allah ﷻ tentang *ulul albab* (orang-orang berakal) di antara hamba-hambaNya. Hal ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ
فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ
أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ
رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا
وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya mengatakan), 'Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka. Wahai Rabb kami, sungguh barang siapa Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada bagi orang-orang zhalim seorang penolong pun. Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu); berimanlah kamu kepada Rabb kamu. Maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-

kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Wahai Rabb kami, berilah kami apa yang Engkau telah janjikan kepada kami melalui perantara rasul-rasulMu, dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sungguh Engkau tidak menyalahi janji.'" (Ali Imran: 190-194)

Ayat-ayat ini merupakan gambaran dari Allah ﷻ terhadap orang-orang berakal di antara hamba-hambaNya. Mereka adalah para pemilik akal sempurna lagi cerdas yang mengetahui perkara-perkara dengan hakikat-hakikatnya secara jelas. Mereka bukan seperti orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Yaitu orang-orang yang dikatakan Allah ﷻ:

وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Berapa banyak dari ayat di langit dan bumi mereka berlalu atasnya sementara mereka berpaling darinya. Tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan mereka adalah orang-orang musyrik." (Yusuf: 105-106)

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengkhususkan *ulul albab* untuk memikirkan tanda-tanda yang dahsyat dalam penciptaan langit dan bumi. Yakni, ini dalam hal ketinggiannya dan keluasannya, sementara ini dalam hal kerendahannya dan ketebalannya. Serta apa yang terdapat pada keduanya berupa keajaiban-keajaiban nyata, dan petunjuk-petunjuk jelas akan keagungan penciptanya ﷻ, keagungan dan kesempurnaan-Nya. Demikian pula pada pergantian malam dan siang, yakni pergantian keduanya dan pembagiannya dari segi panjang pendeknya, terdapat tanda agung atas kesempurnaan sang pencipta, dan kehebatan kekuasaannya. Karena merekalah yang mengambil manfaat dari tanda-tanda ini. Orang-orang yang memandang kepadanya dengan akal-akal mereka bukan dengan pandangan mata semata. Oleh sebab itu, mereka *'Berdzikir (mengingat) Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan ketika berbaring,'* yakni; mereka tidak memutuskan dzikir kepada-Nya di semua keadaan mereka, baik batin mereka, hati mereka, dan lisan mereka. *'Mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi,'* yakni; memahami apa yang ada pada keduanya berupa hikmah-hikmah yang menunjukkan keagungan pencipta, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, dan rahmat-Nya. Mereka mengatakan, *'Wahai Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan*

ini secara batil,' yakni; Engkau tidak mengadakan ciptaan ini sia-sia tanpa ada hikmah dan kosong dari maslahat. Bahkan Engkau menciptakannya dalam keadaan teratur untuk hikmah-hikmah yang agung dan maslahat-maslahat yang besar. Untuk menegakkan peribadatan pada-Mu, ketundukan terhadap hukum-Mu, dan untuk dibalas orang-orang berbuat keburukan sesuai apa yang mereka lakukan, dan dibalas orang-orang berbuat kebaikan dengan kebaikan pula.

Kemudian mereka mensucikan Allah ﷻ dengan mengatakan, "Mahasuci Engkau." yakni; kesucian bagi-Mu dan keagungan untuk-Mu dari melakukan sesuatu yang sia-sia, atau Engkau menciptakan sesuatu yang batil, bahkan apa yang Engkau lakukan atau Engkau ciptakan adalah dengan kebenaran dan untuk kebenaran serta mencakup kebenaran.

Selanjutnya mereka menghadap kepada Rabb mereka dengan berdoa, *"Maka lindungilah kami dari azab neraka."* yakni; Wahai Dzat yang menciptakan ciptaan dengan kebenaran, keadilan, dan hikmah. Wahai Dzat yang suci dari kesia-siaan, aib, dan kekurangan. Lindungilah kami dari azab neraka dengan upaya-Mu, kekuatan-Mu, dan rahmat-Mu. Lalu mereka mengikuti hal itu dengan pernyataan yang menunjukkan kerasnya azab tersebut. Mereka berkata, *"Wahai Rabb kami, sungguh siapa Engkau masukkan ke dalam surga maka Engkau telah menghinakannya."* yakni; Engkau merendahkannya dan membongkar kejelekan serta keburukannya. Adapun perkataan mereka, *'tidak ada bagi orang-orang zhalim seorang penolong pun.'* Ini kelanjutan penampakkan puncak keburukan tentang keadaan orang yang masuk neraka, bahwa dia memasukinya akibat kezhalimannya, dan tidak ada baginya seorang penolong yang menolongnya, dan menolak darinya azab neraka.

Perkataan mereka, *"Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu); berimanlah kamu kepada Rabb kamu. Maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti."* Ini adalah pemberitaan dari Allah ﷻ tentang doa lain dari mereka. Doa ini diawali pula dengan seruan terhadap Rabb untuk menampakkan kesempurnaan ketundukan dan keinginan terhadap-Nya ﷻ. perkataan mereka, *"Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman,"* yakni; kami mendengar penyeru yang menyeru

kepada iman. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa penyeru di sini adalah Rasul ﷺ. Sementara sebagian lagi mengatakan ia adalah kitab Allah ﷻ. Tetapi kedua pendapat ini benar karena Rasul menyeru manusia dengan kitab Allah ﷻ.

Lafazh, *"Berimanlah kamu kepada Rabb kamu."* Ini adalah tafsiran bagi iman yang diseru kepadanya. Ia adalah iman kepada Allah ﷻ dengan rububiyah, uluhiyah, dan asma washifat.

Lafazh, *"Maka kami pun beriman."* yakni; kami melaksanakan perintahnya dan menyambut seruannya serta bersegera mengikutinya.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti."* Ini adalah tawassul dari mereka kepada Allah *tabaraka wata'ala* dengan keimanan mereka kepada-Nya, agar diampuni dosa-dosa mereka dan dihapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Lalu dikembalikan kepada-Nya dalam golongan orang-orang yang berbakti. Mereka yang berbakti kepada Allah ﷻ dengan ketaatan mereka terhadap-Nya, pelaksanaan mereka akan perintah-Nya, hingga mereka membuat-Nya ridha, dan Dia ﷻ pun ridha terhadap mereka.

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, berilah kami apa yang Engkau telah janjikan kepada kami melalui perantara rasul-rasulMu, dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sungguh Engkau tidak menyalahi janji."* Ini adalah doa lain. Di dalamnya terdapat pengulangan bagi seruan, *'Wahai Rabb kami,'* untuk menunjukkan ketundukan dan memelas, meminta kepada Allah ﷻ agar menunaikan untuk mereka apa yang dijanjikan kepada mereka, melalui lisan para Rasul berupa pertolongan dan kemenangan di dunia, serta keberuntungan akan keridhaan Allah ﷻ serta surga-Nya di akhirat, dan keselamatan dari kehinaan hari kiamat, seraya bertawassul kepada-Nya ﷻ bahwa Dia ﷻ tidak menyalahi janji.

Kemudian Allah ﷻ mengiringinya dengan berita tentang doa-doa orang-orang Mukmin *ulul albab* (yang berakal), berupa penjelasan pengabulan Allah ﷻ terhadap doa mereka dan apa yang mereka minta pada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم
مِّنۢ بَعْضٍ

"Maka Rabb mereka mengabulkan untuk mereka, 'Sungguh Aku tidak menyia-nyiakan amalan orang beramal di antara kamu dari laki-laki atau perempuan, sebagian kamu dari sebagian yang lain.'" (Ali Imran: 195)

Dari Al-Hasan ﷺ, "Mereka terus-menerus mengucapkan, 'Wahai Rabb kami ... Wahai Rabb kami ....' hingga dikabulkan untuk mereka."

Pada ayat-ayat yang Allah ﷻ sifatkan padanya doa *ulul albab* dan ketundukan mereka terhadap Rabb mereka, terdapat perkara agung yang sepantasnya bagi setiap Mukmin untuk membacanya, merenungkannya, dan berdoa kepada Allah ﷻ dengannya.

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ biasa membaca ayat-ayat ini apabila bangun di malam hari seraya memandang ke langit, sebagaimana tercantum dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Aku tidur di rumah bibiku Maimunah, lalu Rasulullah ﷺ berbincang-bincang dengan keluarganya beberapa saat lalu tidur. Ketika sepertiga malam yang akhir beliau duduk lalu melihat ke langit dan mengucapkan, '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*' Kemudian beliau ﷺ berdiri wudhu dan menggosok gigi. Lalu beliau shalat sebelas rakaat." Dalam riwayat lain, "Kemudian beliau membaca ayat-ayat yang sepuluh di akhir surah Ali Imran hingga mengkhatamkannya."[620]

Kemudian, dalam penyebutan Rabb ﷻ akan keadaan *ulul albab*, peribadatan mereka, kesempurnaan penghinaan diri mereka, dan doa-doa mereka yang agung, serta pengabulan untuk mereka, terdapat anjuran bagi para hamba untuk meneladani perbuatan mereka, mengikuti perilaku mereka, berdoa dengan doa mereka yang merupakan letak datangnya sanjungan Rabb ﷻ dan pengabulan dari-Nya. Taufik hanya pada Allah ﷻ semata.◯

---

[620] *Bukhari*, No. 4569 dan 4570, dan *Muslim*, No. 763.

210. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (7)

Kesembilan, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah apa yang terdapat dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mereka yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, keluarkan kami dari kampung ini yang zhalim penghuninya, dan jadikan untuk kami dari sisi-Mu pelindung, dan jadikan untuk kami dari sisi-Mu penolong.'" (An-Nisa`: 75)

Allah ﷻ mengisahkan dalam ayat ini doa orang-orang beriman yang tertindas. Yaitu mereka yang berada di Mekah di bawah tekanan orang-orang kafir quraisy. Ini terjadi sebelum penaklukan Mekah. Mereka yang tertindas dari kaum Mukminin itu meminta kepada Rabb mereka agar menyelamatkan mereka dari cobaan para penindas mereka yaitu kaum musyrikin. Mereka juga memohon agar dijadikan bagi mereka pelindung dari sisi-Nya ﷻ untuk menyelamatkan mereka, dan penolong yang menjaga mereka dari kezhaliman orang-orang zhalim, dan menolong mereka dari kezhaliman orang-orang kafir. Lalu Allah ﷻ mengabulkan doa mereka.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membebaskan kota Mekah, Allah ﷻ menjadikan Nabi ﷺ sebagai pelindung mereka, lalu Rasulullah ﷺ mengangkat Itab bin Usaid sebagai pemimpinnya, maka dia menjadi penolong bagi mereka, memberi keadilan bagi orang lemah dari tekanan orang kuat."[621]

Kesepuluh, di antara doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an, adalah apa yang tercantum dalam firman Allah ﷻ:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ

---

[621] Disebutkan oleh Al-Baghawi dalam tafsirnya, 1/452.

ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ

"Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, engkau lihat mata mereka meneteskan air mata, disebabkan apa yang mereka ketahui berupa kebenaran, mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, kami telah beriman, maka tulislah kami bersama mereka yang menjadi saksi.'" (Al-Maidah: 83)

Ini adalah sifat bagi mereka yang beriman kepada penutup para nabi~Muhammad ﷺ~dari kalangan orang-orang yang mengatakan 'Kami adalah nashara.' Bahwa jika mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur`an, berlinang mata mereka dengan air mata, karena pengetahuan mereka bahwa apa yang dibacakan atas mereka adalah haq dari sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu mereka memohon kepada Allah ﷻ dan berdoa kepadanya dengan perkataan mereka, *"Wahai Rabb kami, kami telah beriman, maka tulislah kami bersama mereka yang menjadi saksi."* yakni; wahai Rabb kami, kami telah membenarkan ketika mendengar apa yang Engkau turunkan kepada nabi-Mu Muhammad ﷺ dalam kitab-Mu, kami mengakui ia berasal dari sisi-Mu, bahwa ia adalah haq tidak ada keraguan padanya, *'Maka tulislah kami bersama mereka yang menjadi saksi.'* Makna penulisan di sini adalah 'menjadikan.' yakni; jadikanlah kami bersama para saksi, dan tetapkan kami dalam golongan mereka.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman-Nya, *'Maka tulislah kami bersama mereka yang menjadi saksi,'* beliau berkata, "Bersama Muhammad ﷺ dan umatnya. Merekalah para saksi yang menjadi saksi bagi nabi mereka bahwa beliau ﷺ telah menyampaikan, dan menjadi saksi bagi para rasul bahwa mereka telah menyampaikan."[622]

Allah ﷻ telah mengabulkan doa mereka dan merealisasikan harapan mereka. Allah ﷻ berfirman:

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Allah ﷻ membalas mereka dengan sebab apa yang mereka ucapkan, surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

---

[622] Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 3/159.

mereka kekal padanya, dan itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (Al-Maidah: 85)

Kesebelas, di antara doa-doa yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa orang-orang bertaubat dari bani israil, atas apa yang mereka lakukan berupa kesyirikan kepada Allah ﷻ. Sehubungan dengan itu Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَّا سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا۟ أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan ketika dijatuhkan pada tangan-tangan mereka, dan mereka melihat bahwa mereka telah sesat, mereka berkata, 'Jika Engkau tidak merahmati kami wahai Rabb kami, dan tidak memberi ampunan untuk kami, sungguh kami benar-benar tergolong orang-orang yang rugi.'" (Al-A'raf: 149)

Ayat ini merupakan berita tentang orang-orang bertaubat di kalangan Bani Israil, setelah mereka menyembah patung anak sapi, selain Allah ﷻ.

Lafazh, *"Dan ketika dijatuhkan pada tangan-tangan mereka,"* yakni; mereka menyesal atas apa yang mereka lakukan. Orang arab mengatakan untuk setiap yang menyesal dengan ungkapan, "Telah jatuh pada tangannya" atau "Dijatuhkan pada tangannya." Adapun lafazh, *"Dan mereka melihat bahwa mereka telah sesat."* yakni; mereka melihat diri-diri mereka telah menyimpang dari jalan pertengahan, meninggalkan agama Allah ﷻ, dan menyeleweng dari jalan lurus, serta kafir kepada Allah yang agung, *"Mereka berkata, 'Jika Engkau tidak merahmati kami wahai Rabb kami, dan tidak memberi ampunan untuk kami, sungguh kami benar-benar tergolong orang-orang yang rugi.'"* yakni; mereka mengatakan doa ini dalam rangka taubat kepada Allah ﷻ dan kembali kepada-Nya. Maka ia adalah pengakuan dari mereka akan dosa-dosa mereka serta bersandar kepada Rabb mereka agar diberi rahmat dan ampunan. Bila tidak niscaya mereka tergolong orang-orang yang rugi. Demikianlah keadaan setiap orang berdosa. Sungguh bila bukan rahmat Allah ﷻ dan ampunan-Nya niscaya dia tergolong orang-orang merugi di dunia dan akhirat. Oleh karena itu kedua orangtua kita dahulu~sebagaimana sudah dijelaskan pada doa Adam عليه السلام~telah berkata, *"Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan*

jika Engkau tidak memberi ampunan untuk kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami benar-benar termasuk mereka yang merugi." (Al-A'raf: 23)

Kedua belas, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah apa yang disebutkan berkenaan taubat para penyihir dan keimanan mereka terhadap Musa ﷺ. Hal ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

قَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami kembali kepada Rabb kami. Dan tidaklah engkau menghukum kami melainkan karena kami beriman terhadap ayat-ayat Rabb kami, ketika ia datang kepada kami. Wahai Rabb kami, limpahkan kepada kami kesabaran, dan wafatkan kami dalam keadaan sebagai Muslim.'" (Al-A'raf: 125-126)

Ini adalah penjelasan dari Allah ﷻ tentang keadaan orang-orang beriman terhadap Musa ﷺ dari kaum Fir'aun, setelah sebelumnya mereka sebagai penyihir, dan mereka memanjatkan doa itu setelah Fir'aun mengancam mereka~disebabkan keimanan mereka~dengan perkataannya:

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

"Sungguh aku akan memotong tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu secara silang, kemudian aku akan menyalib kamu semuanya." (Al-A'raf: 124)

Tak ada yang dilakukan orang-orang beriman itu kecuali menampakkan terang-terangan kepada Fir'aun akan keteguhan di atas iman, bahwa ancaman Fir'aun tidaklah mengembalikan mereka dari Islam yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada mereka, dan petunjuk yang telah diperlihatkan oleh-Nya kepada mereka. Mereka pun berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya kami kembali kepada Rabb kami." yakni; kami telah tahu seyakin-yakinnya bahwa kami akan kembali kepada-Nya, sementara azab-Nya lebih keras daripada siksaanmu, hukuman-Nya atas apa yang engkau ajak kami kepadanya berupa kekufuran, dan apa yang engkau paksa kami melakukannya berupa sihir, adalah lebih besar daripada hukumanmu. Maka kami akan ber-

sabar hari ini atas siksaanmu agar terbebas dari azab Allah ﷻ.

Mereka menjelaskan pula bahwa Fir'aun menghukum mereka karena keimanan mereka kepada nabi Allah Musa ﷺ dan perbuatan mereka yang mengikuti beliau. Bila bukan karena itu niscaya tidak ada dosa bagi mereka. Apabila ini adalah dosa yang dicela dan dihukum karenanya, maka biarlah ia menjadi dosa kami, padahal ia adalah menjadi seagung-agung kebaikan kami, karena ia sebaik-baik amalan dan sebesar-besar keutamaan, maka kami tidak berpaling darinya untuk mencari keridhaanmu, kami tidak peduli dengan ancamanmu, dan tidak mundur karena ancamanmu. Oleh karena itu mereka berkata sebagaimana dikisahkan Allah ﷻ tentang mereka di tempat lain, *"Tidak bahaya, sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* (Asy-Syu'araa`: 50). Yakni, kami tidak peduli dengan ancamanmu terhadap kami, berupa pemotongan tangan dan kaki secara bersilang, serta penyaliban di pokok-pokok kurma.

Kemudian mereka menghadap kepada Allah ﷻ dengan berdoa dan menggantungkan harapan besar kepada-Nya, agar memberi pahala atas agama-Nya, dan menjadikan mereka sabar dari apa-apa yang menimpa mereka di jalan-Nya. Mereka berkata, *"Wahai Rabb kami, limpahkan atas kami kesabaran, dan wafatkan kami sebagai orang-orang Muslim."* (Al-A'raf: 126). Yakni, limpahkan kepada kami kesabaran yang agung ~sebagaimana ditunjukkan oleh kata nakirah (tidak tentu) pada lafazh 'shabran'~, karena ini adalah cobaan berat yang bisa menghilangkan nyawa, serta mendapatkan gangguan serta siksaan berat. Maka dibutuhkan padanya kesabaran yang lebih banyak. Agar hati tetap teguh dan seorang Mukmin tenang di atas keimanannya. Lalu hilang darinya kekalutan dan kegalauan. Lafazh, *"Dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang Muslim."* Yakni, kokoh di atas Islam, patuh kepada perintah-Mu, dan mengikuti rasul-Mu.

Mahasuci Dzat yang memberi petunjuk hati mereka itu dari kekafiran yang keras, sihir yang buruk, dan kesesatan yang nyata, kepada keimanan agung, keteguhan yang hebat, dan kebenaran bersama Allah serta kesempurnaan taubat kepada-Nya. Mahasuci bagi-Nya dan pujian untuk-Nya, kita tidak dapat menghitung pujian atas-Nya, sebagaimana Dia memuji atas diri-Nya. Kita mohon kepada-Nya ﷻ untuk kokoh di atas agama-Nya, maaf dan afiat di dunia dan akhirat, sungguh Dia ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.○

211. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (8)

Ketiga belas, di antara doa-doa agung ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an mulia adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Musa berkata, 'Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka hanya kepada-Nyalah hendaknya kamu bertawakallah, jika kamu benar-benar orang-orang Muslim (memasrahkan diri).' Mereka berkata, 'Kepada Allah kami bertawakal, wahai Rabb kami, jangan jadikan kami fitnah bagi kaum yang zhalim. Dan selamatkan kami dengan rahmat-Mu dari kaum yang kafir.'" (Yunus: 84-86)

Allah ﷻ mengabarkan pada ayat-ayat ini tentang nabi-Nya Musa عليه السلام, bahwa dia berwasiat kepada kaumnya bani Israil, agar tawakal kepada Allah ﷻ dalam menghadapi musuh-musuh mereka, yaitu Fir'aun dan kaumnya. Lalu kaum Musa عليه السلام yang beriman telah berpegang kepada perintah-Nya. Mereka berkata, *"Kepada Allah kami bertawakal."* yakni; kepada-Nya kami percayakan (urusan kami), kepada-Nya kami serahkan perkara kami, dan atas-Nya semata kami berpegang. Kemudian mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan mengatakan, *"Wahai Rabb kami, jangan Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zhalim."*

Sehubungan dengan makna ini terdapat dua pendapat di kalangan ahli tafsir:

- Dikatakan maknanya; jangan menangkan mereka atas kami dan jangan kuasakan atas kami. Agar mereka tidak mengira, bahwa mereka menang atas kami karena berada di atas kebenaran dan kami di atas kebatilan, sehingga mereka menimbulkan fitnah dan semakin bertambah keangkuhan serta kekufuran.

- Dikatakan pula maknanya; jangan azab kami dengan azab dari sisi-Mu, dan jangan azab kami dengan tangan-tangan Fir'aun beserta kaumnya, sehingga mereka mengatakan, "Sekiranya mereka ini di atas kebenaran, tentu tidak akan diazab," lalu mereka mengira lebih baik daripada kami, sehingga mereka terfitnah dengan hal itu.

Lalu mereka berkata menyempurnakan doa mereka, *"Dan selamat kami dengan rahmat-Mu dari kaum yang kafir."* yakni; bebaskan kami~wahai Rabb kami~dengan sebab rahmat-Mu dari tangan-tangan orang-orang kafir, agar kami selamat dari keburukan mereka, tegak di atas agama kami, dalam kondisi mampu melaksanakan syariat-syariatNya dan menampakkannya, tanpa ada yang menentang dan tidak pula ada yang melawan.

Sebagian ahli tafsir mengisyaratkan, bahwa penyebutan tawakal lebih dahulu daripada doa, adalah peringatan bahwa orang yang berdoa sepantasnya lebih dahulu bertawakal kepada Allah ﷻ, agar dikabulkan doanya.[623] Serupa dengan ini, riwayat Imam Muslim,[624] dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengatakan:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ،

وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي،

أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ

"Ya Allah, untuk-Mu aku pasrah, kepada-Mu aku beriman, atas-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, karena-Mu aku bersengketa. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu, tidak ada sembahan yang haq kecuali Engkau, dari Engkau sesatkan, Engkau Mahahidup yang tidak mati, sementara jin dan manusia mati."

Keempat belas, di antara doa-doa agung ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah doa *ashaabul kahfi* (penghuni goa). Allah ﷻ berfirman:

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

---

[623] Lihat *Tafsir Al-Qasimi*, 9/3388.
[624] *Muslim*, No. 2717, dan diriwayatkan Imam Bukhari, No. 7383 secara ringkas.

رَشَدًا

"Ketika para pemuda itu berlindung ke goa, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, berilah kami dari sisi-Mu rahmat, dan bentangkan kepada kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.'" (Al-Kahfi: 10)

Ini adalah berita dari Allah ﷻ tentang para pemuda penghuni goa, yang Allah ﷻ sifati dengan firman-Nya:

"Sungguh mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman terhadap Rabb mereka, dan kami tambahkan bagi mereka petunjuk. Kami teguhkan atas hati mereka, ketika mereka berdiri maka mereka berkata, 'Rabb kita adalah Rabb langit dan bumi, kita tidak menyeru sembahan selain-Nya, jika demikian kita telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai sembahan-sembahan. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka). Siapakah yang lebih zhalim daripada mereka yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sekiranya kamu menyingkir dari mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah. Berlindunglah ke goa niscaya Rabb kamu akan menebarkan kepada kamu rahmat-Nya dan membentangkan kemudahan bagi urusan kamu.'" (Al-Kahfi: 13-16)

Pemuda-pemuda beriman itu sepakat untuk menyingkir dari kaum mereka yang mempersekutukan Allah ﷻ, berlepas diri dari mereka, keluar dari tengah-tengah mereka, dan lari menyelamatkan agama dari mereka. Inilah yang disyariatkan ketika terjadi cobaan dan keburukan telah menyebar.

Firman-Nya, *"Ketika para pemuda itu berlindung ke goa, mereka berkata, 'Wahai Rabb kami, berilah kami dari sisi-Mu rahmat, dan bentangkan kepada kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami.'"*

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Allah ﷻ mengabarkan tentang para pemuda yang lari menyelamatkan agama mereka dari kaumnya agar tidak terfitnah oleh mereka. Mereka lari dari kaum tersebut dan berlindung ke goa di gunung agar tersembunyi dari kaum mereka. Mereka berkata ketika masuk goa sambil memohon kepada Allah ﷻ rahmat dan kelembutan-Nya, *'Wahai Rabb kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu,'* yakni; berikan kepada kami rahmat dari sisi-Mu, Engkau

merahmati kami dengannya, dan menutupi kami dari kaum kami, *'Dan bentangkan untuk kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami,'* yakni; jadikan akhir urusan kami adalah sesuatu yang lurus. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

وَمَا قَضَيْتَ لَنَا مِنْ قَضَاءٍ، فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رُشْدًا

'Dan apa yang Engkau tetapkan bagiku daripada suatu keputusan maka jadikanlah akhirnya adalah lurus.'[625]

Dalam *Al-Musnad,*[626] dari Bisr bin Abi Artha'ah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau biasa berdoa:

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

'Ya Allah, perbaiki akhir urusan kami dalam semua perkara, dan lindungi kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat.'"[627]

Kesimpulannya, para pemuda beriman itu mengumpulkan antara usaha kebaikan dan lari dari fitnah ke tempat yang mungkin menyembunyikan mereka, dengan kerendahan mereka dan permohonan kepada Allah ﷻ agar memudahkan urusan mereka, tanpa menggantungkan urusan kepada diri mereka atau kepada ciptaan. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengabulkan doa mereka, memberi mereka perkara yang tidak pernah mereka perhitungkan.

Allah ﷻ berfirman, *"Kami menutupkan atas telinga-telinga mereka dalam goa selama bertahun-tahun."* (Al-Kahfi: 11). Yakni, kami campakkan atas mereka tidur ketika mereka masuk goa lalu mereka tidur bertahun-tahun lamanya. Kami halangi suara-suara sampai ke telinga mereka. Hal itu karena orang tidur jika mendengar suara niscaya terbangun. Pada tidur yang disebutkan ini terdapat penjagaan bagi hati mereka agar tidak goncang dan takut, sekaligus pemeliharaan bagi

---

625 Diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 639, dari Aisyah رضي الله عنها, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad,* No. 498.

626 *Musnad Ahmad,* 4/181, dan dinyatakan lemah oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Adh-Dha'ifah,* No. 2908.

627 *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/135-136.

mereka dari kaum mereka, agar mereka menjadi tanda kekuasaan yang jelas bagi mereka yang mengambil pelajaran.

Kelima belas, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ:

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"Sungguh sekelompok dari hamba-hambaKu mengatakan, 'Wahai Rabb kami, kami telah beriman, berilah ampunan untuk kami, dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik yang memberi rahmat.'" (Al-Mukminun: 109)

Ini adalah perkataan yang difirmankan Allah ﷻ hari kiamat terhadap penghuni neraka. Untuk mengingatkan mereka akan keadaan orang-orang beriman di dunia. Di mana dahulunya orang-orang kafir dari penghuni neraka senantiasa mengejek mereka dan menertawakan mereka.

Allah ﷻ menjelaskan keadaan hamba-hambaNya yang beriman, bahwa mereka mengatakan, *"Wahai Rabb kami, kami telah beriman, berilah ampunan kepada kami, dan rahmatilah kami, dan Engkau sebaik-baik Dzat yang memberi rahmat."* Mereka telah mengumpulkan antara iman yang berkonsekuensi amal-amal shalih, berdoa kepada Rabb mereka memohon ampunan dan rahmat, dan tawassul kepada-Nya dengan rububiyah-Nya, karunia-Nya atas mereka berupa keimanan, dan mengabarkan keluasan rahmat-Nya serta keumuman kebaikan-Nya. Dalam kandungannya terdapat apa yang menunjukkan ketundukan mereka, kekhusyu'an mereka, keluluhan mereka terhadap Rabb mereka, ketakutan mereka, dan harapan mereka. Mereka itu adalah penghulu-penghulu manusia dan orang-orang utama di antara mereka.[628]

Semoga Allah memasukkan kita dalam golongan mereka dengan karunia dan kemuliaan-Nya, dan menggabungkan kita dengan orang-orang shalih di antara hamba-hambaNya, serta menunjuki kita kepada arah yang benar, dan jalan-Nya yang lurus. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

---

[628] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 655.

212. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (9)

Keenam belas, di antara doa-doa agung orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim adalah apa yang tercantum di sela-sela pemaparan sifat-sifat hamba-hamba Ar-Rahman di akhir-akhir surah Al-Furqan, yaitu mereka yang berhak mendapatkan penisbatan mulia ini kepada Allah ﷻ, dikarenakan apa yang mereka lakukan berupa peribadatan yang sempurna lagi ikhlas kepada Rabb mereka ﷻ, di mana Allah ﷻ memulai sifat-sifat mereka dengan firman-Nya:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman (adalah) yang berjalan di muka bumi dengan merendah, dan apabila mereka ditegur oleh orang-orang jahil, maka mereka membalas dengan damai." (Al-Furqan: 63)

Allah ﷻ menisbatkan mereka kepada diri-Nya, untuk meninggikan urusan mereka, dan meninggikan kedudukan mereka. Lalu Allah ﷻ menyebutkan di antara sifat-sifat mereka yang terpuji dan ciri-ciri mereka yang lurus adalah berdoa dan kebagusan dalam bernaung kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman tentang sifat mereka:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا

"Orang-orang yang berkata, 'Ya Allah, palingkan dari kami azab jahannam, sungguh azabnya adalah sangat memberatkan. Sungguh ia adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat tinggal." (Al-Furqan: 65-66)

Ini adalah doa penuh berkah yang dikisahkan Allah Ta'ala dari mereka sebagai bagian dari sifat-sifat mereka yang mulia. Perkataan mereka, *"Wahai Rabb kami, palingkan dari kami azab jahannam,"* yakni, tolaklah hal itu dari kami dengan cara melindungi kami dari sebab-sebabnya di dunia, dan mengampuni apa-apa yang kami telah lakukan dan menghantar kepadanya pada Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping ketaatan mereka terhadap Rabb mereka, namun mereka tetap gentar dan takut terhadap azab-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala berkenaan dengan sifat orang-orang mukmin yang sempurna:

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ

"Orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, dan hati mereka dalam keadaan takut, bahwa hanya kepada Rabb mereka, mereka akan kembali." (Al-Mukminun: 60)

Yakni, mereka mempersembahkan apa yang mereka kerjakan berupa ketaatan, dan di samping itu hati mereka gentar terhadap azab Allah, takut terhadap azabnya, sebagaimana tafsiran ayat seperti ini telah dinukil melalui jalur shahih dari Rasulullah ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, (ayat) *'Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, dan hati mereka dalam keadaan takut,'* apakah dia seorang lelaki yang berzina dan minum khamr?' Rasulullah ﷺ menjawab:

لَا، يَا بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ – أَوْ لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ – وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَهُوَ يَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ

"Bukan, wahai puteri Abu Bakar~atau, "Bukan, wahai puteri ash-Shiddiq."~akan tetapi, dia adalah seorang lelaki yang melaksanakan ibadah shaum dan bershadaqah, namun dia takut ibadahnya tidak diterima."[629]

---

629 *Al-Musnad* No. 25705, At-Tirmidzi No. 3175, Ibnu Majah No. 4198. Al-Albani رحمه الله menguatkannya dalam *ash-Shahihah* No. 162.

Al-Hasan ﷺ berkata, "Sesungguhnya orang beriman menggabungkan kebaikan dan kasih sayang, akan tetapi orang munafik menggabungkan keburukan dan rasa aman."[630]

Lafazh, *"Sungguh azabnya adalah kebinasaan yang kekal."* yakni; mengikat dan terus-menerus tanpa bisa dipisahkan.

Lafazh, *"Sungguh ia seburuk-buruk tempat menetap dan tempat tinggal."* yakni; seburuk-buruk tempat menetap dari segi penampilan dan sejelek-jelek tempat tinggal untuk ditinggali.

Hal ini mereka lakukan dalam rangka merendah kepada Rabb mereka, menjelaskan besarnya kebutuhan mereka terhadap-Nya, bahwa bukan dalam kemampuan mereka menanggung siksaan ini, dan agar mereka mengingat karunia Allah atas mereka. Jika kesusahan dipalingkan sesuai kesusahan itu dan keburukannya maka bertambah agung kejadiannya dan bertambah besar kegembiraan karenanya."[631]

Ketujuh belas, di antara doa-doa hamba Ar-Rahman, adalah apa yang disebutkan di sela-sela sifat-sifat mereka, yaitu firman Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang mengatakan, 'Wahai Rabb kami, berikan untuk kami istri-istri kami dan keturunan kami penyejuk mata, dan jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Furqan: 74)

Lafazh, *"Wahai Rabb kami, berikan untuk kami istri-istri kami dan keturunan kami penyejuk mata."* yakni; berilah kami rizki berupa istri-istri dan anak-anak yang bisa menyejukkan mata kami.

Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Maksudnya, mereka yang melakukan ketaatan untuk-Mu sehingga menyejukkan mata kami di dunia maupun akhirat."

Sementara dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi dia berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih menyejukkan mata seorang Mukmin daripada melihat istrinya dan anaknya bertakwa serta berbakti."

---

[630] Diriwayatkan Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*, No. 985.
[631] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 686.

Kemudian dari Ibnu Zaid dia berkata, "Mereka meminta kepada Allah untuk istri-istri mereka dan anak-anak mereka petunjuk kepada Islam."[632]

Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Di samping doa ini sebagai permohonan kebaikan bagi istri-istri dan keturunan mereka, maka ia juga adalah doa bagi diri-diri mereka sendiri, sebab manfaatnya kembali kepada mereka, oleh karena itu mereka menjadikannya sebagai hibah (pemberian) bagi mereka. Mereka berkata, 'Berikanlah untuk kami.' Bahkan doa mereka mendatangkan manfaat bagi kaum Muslimin secara umum. Sebab dengan kebaikan mereka yang disebutkan menjadi sebab bagi kebaikan kebanyakan orang yang berkaitan dengan mereka dan mengambil manfaat dari mereka."[633]

Lafazh, *"Dan jadikan kami imam bagi orang-orang bertakwa."* Ibnu Abbas berkata, "Para imam pemberi petunjuk agar diambil petunjuk dari kami, dan jangan jadikan kami imam-imam kesesatan, karena dia berkata kepada orang-orang berbahagia:

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

"Dan kami jadikan mereka para imam yang memberi petunjuk dengan urusan kami." (Al-Anbiyaa`: 73), sementara untuk orang-orang sengsara dikatakan:

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ

"Dan kami jadikan mereka para imam yang mengajak kepada neraka." (Al-Qashshash: 41).[634]

Qatadah berkata, "Penuntun dalam kebaikan, penyeru dan penunjuk yang dijadikan panutan dalam kebaikan."[635]

Kesimpulannya, hamba-hamba Ar-Rahman berdoa kepada Allah ﷻ agar menyampaikan mereka kepada derajat kepemimpinan dalam agama, agar mereka menjadi tauladan bagi orang-orang bertakwa, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka. Diteladani perbuatan

---

[632] Lihat atsar-atsar ini dalam *tafsir Ath-Thabari*, 17/529-531, dan *tafsir Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani*, 4/36.
[633] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 688.
[634] Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, 8/2742.
[635] Diriwayatkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 6/285.

mereka dan dijadikan penenang perkataan mereka. Para ahli kebaikan berjalan di belakang mereka. Sehingga mereka memberi petunjuk dan mendapatkan petunjuk.

Al-Allamah Ibnu Sa'diy ﷺ berkata, "Termasuk perkara yang diketahui, memohon agar sampai kepada sesuatu adalah doa yang sesuatu tidak sempurna kecuali dengannya, dan derajat ini~yakni derajat kepemimpinan dalam agama~tidak sempurna kecuali dengan kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

'Dan Kami jadikan di antara mereka para imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar, dan mereka yakin dengan ayat-ayat Kami.' (As-Sajdah: 24)

Doa ini berkonsekuensi amalan dan kesabaran atas ketaatan kepada Allah ﷻ dan maksiat kepada-Nya serta takdir-takdir yang menyakitkan. Termasuk ilmu yang sempurna adalah yang menyampaikan pelakunya kepada derajat yakin, kebaikan yang banyak, pemberian yang melimpah, dan menjadikan pemiliknya berada di derajat tertinggi yang mungkin dicapai manusia sesudah derajat para Rasul."[636]

Beliau ﷺ berkata, "Kesimpulannya, mereka meminta kepada Rabbnya, agar menjadi orang-orang sempurna lagi menyempurnakan bagi selain mereka, mendapat petunjuk dan memberi petunjuk, dan ini adalah setinggi-tinggi keadaan."[637]

Allah ﷻ menutup penyebutan hamba-hamba Ar-Rahman tentang sifat-sifat yang mulia dan doa yang agung dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

"Mereka itu diberi balasan kamar-kamar karena kesabaran mereka dan mendapatkan padanya salam penghormatan. Mereka kekal padanya, sungguh tempat menetap dan tempat tinggal yang bagus." (Al-Furqan: 75-76)

---

[636] *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hl. 688.
[637] *Al-Mawahib Ar-Rabbaniyah min Al-Ayaat Al-Qur'aniyah*, hal. 33.

Allah ﷻ menjelaskan balasan-Nya untuk mereka atas semangat mereka yang tinggi, tuntutan mereka yang mulia, kebagusan permintaan mereka, dan kesempurnaan penghinaan diri mereka dan kebutuhan mereka, bahwa bagi mereka surga yang mereka dapatkan padanya penghormatan dan sambutan, mereka jumpai padanya pengagungan dan pemuliaan. Mereka memberi salam dan mendapatkan salam:

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Dan malaikat-malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu. Salam atas kamu dengan sebab kesabaran kamu. Alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 23-24)

Semoga Allah menjadikan kita dalam golongan mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya.

213. DOA ORANG-ORANG BERIMAN (10)

Kedelapan belas, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Wahai Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai, perbaikilah untukku pada keturunanku, sungguh aku bertaubat kepada-Mu, sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' Mereka itulah orang-orang yang Kami telah terima dari mereka amal baik yang mereka telah kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 15-16)

Pada ayat yang mulia ini Allah ﷻ menyebutkan wasiatnya terhadap manusia agar berbakti kepada kedua orangtua atas apa yang mereka tanggung berupa beban saat hamil dan melahirkan. Bahwa barang siapa yang beriman lagi shalih di antara anak-anak, niscaya dia akan ingat

nikmat Rabbnya atasnya dan kedua orangtuanya, maka hendaknya dia berdoa kepada Allah ﷻ dan meminta pada-Nya dengan mengatakan, *"Wahai Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai, perbaikilah untukku pada keturunanku, sungguh aku bertaubat kepada-Mu, sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*

Lafazh, *"Wahai Rabbku, tunjukilah aku,"* yakni; berilah aku ilham dan taufik.

Lafazh, *"Untuk mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau berikan kepadaku."* yakni; nikmat agama dan nikmat dunia, mensyukurinya dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, bersungguh-sungguh menyanjung dan memuji-Nya ﷻ.

Lafazh, *"Dan kepada kedua orangtuaku."* yakni; nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kedua orangtuaku sebelumku. Hal itu karena nikmat kepada orangtua merupakan nikmat kepada anak-anaknya. Karena pasti anak akan mendapatkan imbas darinya baik berupa sebab-sebab maupun pengaruh-pengaruhnya. Khususnya nikmat agama, sebab keberuntungan orangtua dalam ilmu dan amal, merupakan sebab yang paling agung untuk kebaikan anak-anak.

Lafazh, *"Dan supaya aku melakukan amal shalih yang Engkau ridhai."* yakni; berilah aku ilham untuk mengerjakan amal shalih yang engkau ridhai di masa mendatang. Yaitu amalan yang mengandung hal-hal mendatangkan maslahat dan menghindarkan dari mafsadat. Inilah amalan yang diridhai Allah ﷻ, Dia ﷻ terima, dan Dia ﷻ beri ganjaran pahala atasnya.

Lafazh, *"Dan perbaiki untukku pada keturunanku."* Doa untuk keturunannya agar mendapat kebaikan setelah doa untuk diri sendiri. Lalu disebutkan bahwa kebaikan keturunan, manfaatnya akan kembali kepada kedua orangtuanya, berdasarkan firman-Nya, *"Dan perbaiki untukku."*

Lafazh, *"Sungguh aku bertaubat kepada-Mu."* yakni; aku bertaubat dari dosa-dosaku yang telah terdahulu dariku di hari-hari yang lalu, dan aku kembali pada ketaatan kepada-Mu.

Lafazh, *"Sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* yakni; orang-orang pasrah kepada perintah dan larangan-Mu, patuh kepada hukum-Mu.

Firman-Nya, *"Mereka itulah orang-orang yang Kami telah terima dari mereka amal baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji benar yang telah dijanjikan kepada mereka."* yakni; mereka yang memiliki sifat seperti ini, itulah yang diterima dari mereka kebagusan yang mereka amalkan di dunia~yaitu ketaatan disebabkan mereka mengamalkan pula selainnya~, Kami tolelir keburukan-keburukan amal-amal yang mereka kerjakan di dunia, maka Kami lakukan terhadap mereka seperti yang Kami lakukan terhadap penghuni surga, yang mereka merupakan ahlinya, sehingga dicapai untuk mereka kebaikan dan yang dicintai, serta hilang dari mereka keburukan dan yang tidak disukai, maka inilah ia janji benar yang telah Kami janjikan pada mereka. Sungguh Allah tidak menyalahi janji-Nya.

Kesembilan belas, di antara doa-doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah sifat yang disebutkan Allah ﷻ terhadap generasi sesudah sahabat, dari kalangan tabi'in serta yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya ﷻ:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami, dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan jangan jadikan di hati kami kebencian terhadap orang-orang beriman. Wahai Rabb kami, sungguh Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10)

Ahli ilmu berkata, "Sungguh ayat ini turun berkenaan dengan tabi'in, yaitu mereka yang datang sesudah sahabat Rasulullah ﷺ, dan semua yang masuk Islam hingga hari kiamat."

Dari Ibnu Abi Laila dia berkata, "Manusia ada tiga tingkatan; kaum muhajirin, dan mereka yang menyiapkan pemukiman dan keimanan (Anshar), serta orang-orang sesudah mereka. Bersungguh-sungguhlah untuk tidak berada di luar tingkatan ini."

Dari Mush'ab bin Saad dia berkata, "Manusia ada tiga tingkatan. Dua tingkatan telah berlalu dan tersisa satu tingkatan. Keadaan paling

baik kamu berada di atasnya adalah menempati tingkatan yang masih tersisa ini."[638]

Maksudnya, Allah ﷻ telah mensifati orang-orang Mukmin yang datang sesudah muhajirin dan anshar, bahwa mereka berdoa untuk orang-orang terdahulu bersama diri-diri mereka sendiri, dengan mengatakan, *"Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami, dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan jangan jadikan di hati kami kebencian terhadap orang-orang beriman, wahai Rabb kami, sungguh Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang."*

Mereka mengumpulkan dalam doa ini antara keselamatan hati dan keselamatan lisan. Tidak ada dalam hati permusuhan, dendam, dan tidak pula kebencian. Tidak ada pada lisan cacian, makian, dan tidak juga celaan. Bahkan dalam hati terdapat kecintaan yang tulus dan persaudaraan. Sedangkan di lisan terdapat pujian dan doa. Ini merupakan petunjuk yang paling jelas akan keimanan yang jujur dan pemenuhan terhadap pemilik keutamaan, pemilik keunggulan, dan pemilik kebaikan.

Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani رحمه الله berkata, "Pada ayat ini terdapat dalil bahwa memohon rahmat bagi generasi terdahulu dan mendoakan kebaikan bagi mereka, tidak menyebut mereka dengan keburukan, termasuk pertanda orang-orang beriman. Diriwayatkan, seorang laki-laki datang kepada Malik bin Anas, lalu dia mencela sejumlah sahabat, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan selain mereka. Imam Malik berkata padanya, 'Engkau termasuk kaum muhajirin yang dikeluarkan dari negeri mereka dan harta benda mereka?' Orang itu berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Engkau termasuk orang-orang yang menyiapkan tempat tinggal dan keimanan sebelum mereka?' Orang itu berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Aku bersaksi, engkau tidak termasuk orang-orang yang datang sesudah mereka dan mengatakan; Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami, dan untuk saudara-saudara kami yang mendahului kami dalam keimanan.'"[639]

Kedua puluh, di antara doa ahli iman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ:

يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

---

[638] Keduanya disebutkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya, 18/21.
[639] *Tafsir Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani*, 5/402-403.

وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Hari Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang beriman bersamanya, cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di kanan mereka. Mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, sempurnakan untuk kami cahaya kami, dan berilah ampunan untuk kami, sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu.'" (At-Tahrim: 8)

Disebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ dalam tafsirnya terhadap ayat ini, beliau berkata, "Tidak ada seorang pun di antara ahli tauhid melainkan diberikan cahaya pada hari kiamat. Adapun munafik cahayanya padam. Lalu orang beriman merasa kasihan dengan apa yang dia lihat berupa padamnya cahaya orang munafik. Maka dia berkata, *'Wahai Rabb kami, sempurnakan untuk kami cahaya Kami.'*"[640]

Ini adalah doa orang-orang beriman pada hari kiamat. Mereka minta kepada Allah ﷻ agar menyempurnakan cahaya mereka dan menyampaikan mereka dengan cahaya itu ke surga. Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain:

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى

مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

"Hari Engkau melihat orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, cahaya mereka memancar di depan mereka dan di kanan mereka, berita gembira untuk kamu hari ini surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, itulah ia keberuntungan yang besar." (Al-Hadid: 12)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Mereka diberikan cahaya sesuai kadar keimanan mereka. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung. Sedangkan yang paling rendah cahayanya adalah yang memancar dari ibu jarinya. Terkadang cahaya itu padam dan terkadang pula memancar."[641]

---

640 Disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 8/228.

641 Diriwayatkan Al-Hakim, 2/478, dan dia berkata, "Shahih menurut syarat Syaikhain", namun ditanggapi oleh Adz-Dzhahabi dengan perkataannya, "Sesuai syarat Imam Bukhari."

Dengan berakhirnya doa orang-orang beriman untuk memohon kesempurnaan cahaya hari kiamat, maka berakhir pula maksud mengumpulkan doa-doa orang-orang beriman yang disebutkan dalam Al-Qur`an yang mulia.

214. DOA PARA MALAIKAT عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

Di antara doa-doa agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an mulia adalah doa para malaikat pembawa Arsy serta malaikat di sekitarnya memohon untuk kaum Mukminin ampunan, rahmat, masuk surga, dan selamat dari neraka.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ
وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي
وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ
رَحِمۡتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

"Mereka (malaikat) yang memikul Arsy dan mereka (malaikat) yang ada di sekitarnya bertasbih memuji Rabb mereka, dan mereka beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman, (Mereka berkata): 'Wahai Rabb kami, Engkau telah meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, maka berilah ampunan untuk orang-orang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu serta lindungilah mereka dari azab jahannam. Wahai Rabb kami, masukkan mereka ke surga-surga Adn, yang Engkau telah janjikan kepada mereka, dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sungguh Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan lindungilah mereka dari kejelekan-kejelekan, dan orang-orang yang Engkau pelihara dari kejelekan-kejelekan pada hari itu niscaya Engkau telah merahmatinya, dan itulah ia keberuntungan yang besar.'" (Ghafir: 7-9)

Pada ayat-ayat ini Allah ﷻ mengabarkan tentang para malaikat mulia yang memikul Arsy agung dan para malaikat di sekitar Arsy. Bahwa mereka mengagungkan Allah ﷻ, mensucikan-Nya, menyanjung-Nya dengan tasbih dan tahmid. Mereka beriman kepada-Nya, mengakui bagi-Nya tauhid, menghinakan diri di hadapan-Nya, dan tidak takabbur dalam beribadah kepada-Nya. Mereka juga berdoa untuk orang-orang beriman di antara penghuni bumi yang mengakui seperti pengakuan mereka berupa keesaan Allah ﷻ dan berlepas dari semua sembahan selain Dia ﷻ. Mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman, meminta kepada Allah ﷻ agar memasukkan orang-orang beriman ke surga, mereka dan orang-orang shalih dari bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Agar Allah ﷻ melindungi keburukan akibat kejelekan-kejelekan yang mereka kerjakan, meliputi mereka dengan rahmat-Nya, dan itulah keberuntungan yang besar.

Doa para malaikat kepada orang-orang beriman termasuk salah satu faidah keimanan, keutamaannya, dan hasilnya yang banyak. Di mana Allah ﷻ menetapkan para malaikat yang didekatkan untuk mendoakan orang-orang beriman dari alam ghaib. Orang Mukmin dengan keimanannya mendapatkan peluang untuk meraih keutamaan agung ini.

Pada ayat-ayat ini terdapat petunjuk jelas bahwa ikatan keimanan merupakan ikatan paling besar dan paling kokoh, bahkan ia adalah ikatan hakiki yang tidak akan putus, dan persatuan yang tak pernah retak. Al-Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi رحمه الله berkata menjelaskan petunjuk dalam ayat ini kepada hal itu, "Allah ﷻ telah mengisyaratkan bahwa ikatan yang mengikat para pembawa Arsy dan orang-orang sekitarnya dengan anak keturunan Adam di bumi, hingga para malaikat itu berdoa kepada Allah untuk mereka dengan doa agung ini, tak lain adalah keimanan kepada Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ berfirman tentang malaikat, *'Dan mereka beriman kepada-Nya,'* Dia ﷻ mensifati mereka dengan keimanan. Lalu Allah ﷻ berfirman tentang anak keturunan Adam yang dimohonkan ampunan oleh malaikat, *'Dan mereka memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman,'* Dia ﷻ mensifati mereka pula dengan keimanan. Maka hal ini menunjukkan bahwa ikatan antara mereka adalah iman, dan ia merupakan ikatan paling kuat ...." hingga beliau berkata, "Ringkasnya, tidak ada perbedaan di antara kaum Muslimin bahwa ikatan yang mengikat antara

person penduduk bumi satu sama lain, dan mengingat penduduk bumi dengan penghuni langit, adalah ikatan *'laa ilaaha illallah.'*"[642]

Ini menunjukkan keagungan keutamaan iman dan besarnya pengaruhnya atas pemiliknya, dan hebatnya kemuliaan orang beriman di sisi Rabbnya, sebagaimana dikatakan Sulaim bin Isa رحمه الله, "Alangkah mulianya seorang Mukmin di sisi Allah, dia tidur di atas tempat tidurnya, sedangkan para malaikat memohonkan ampunan untuknya."[643]

Lebih daripada itu, seorang Mukmin tidak didoakan oleh malaikat saja. Bahkan dia juga didoakan para nabi dan orang-orang shalih di antara hamba-hambaNya. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dari Yahya bin Umar bin Rasyid At-Taimiy dia berkata, aku dahulu berbisnis[644] hingga habis semua yang ada padaku. Lalu datang padaku Sufyan bin Uyainah ketika sampai padanya beritaku. Dia berkata kepadaku, "Jangan putus asa atas apa yang luput darimu. Ketahuilah, sekiranya engkau diberi rizki niscaya ia akan datang padamu." Kemudian dia berkata, "Bergembiralah, sungguh engkau berada dalam kebaikan, tahukah engkau siapa yang mendoakanmu?" Aku berkata, "Siapakah yang mendoakanku?" Dia berkata, "Pembawa Arsy." Aku berkata, "Pembawa Arsy mendoakanku?" Dia berkata, "Benar, dan Nuh عليه السلام juga mendoakanmu." Aku berkata, "Nuh عليه السلام mendoakanku?" Dia berkata, "Benar, dan Ibrahim عليه السلام juga mendoakanmu." Aku berkata, "Ibrahim عليه السلام mendoakanku?" Dia berkata, "Benar, dan Muhammad juga mendoakanmu." Aku berkata, "Di mana doa mereka kepadaku?" Dia berkata, "*Tidakkah engkau dengar firman Allah* ﷻ, *'Mereka yang membawa Arsy dan yang berada di sekitarnya bertasbih memuji Rabb mereka dan beriman kepada-Nya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman.'*" Aku berkata, "Di mana doa Nuh عليه السلام kepadaku?" Dia berkata, "Tidakkah engkau dengar firman Allah ﷻ:

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

'Wahai Rabbku, berilah ampunan untukku dan untuk kedua orangtuaku serta untuk siapa yang masuk ke rumahku dalam keadaan beriman, dan untuk orang-orang beriman laki-laki serta orang-orang beriman perempuan.'" (Nuh: 28)

---

[642] *Adhwa' Al-Bayan*, 3/447-448.
[643] Disebutkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya, 15/193.
[644] Yakni, berdagang dan mencari rezki.

Aku berkata, "Di mana doa Ibrahim ﷺ kepadaku?" Dia berkata, "Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ

'Wahai Rabb kami, berilah ampunan untukku dan untuk orang-orang beriman pada hari ditegakkan hisab.'"

Aku berkata, "Lalu di mana doa Muhammad ﷺ untukku?" Beliau menggelengkan kepalanya dan berkata, "Tidakkah engkau dengar firman-Nya:

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

'Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan untuk orang-orang beriman laki-laki serta untuk orang-orang beriman perempuan.' (Muhammad: 19)

Dia paling taat kepada Allah dan paling penyayang atas kita serta paling pengasih, di mana Allah memerintahkannya dengan sesuatu kemudian tidak melakukannya."[645]

Adapun doa orang-orang beriman telah berlalu pembahasannya ketika membahas firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka mengatakan, 'Wahai Rabb kami, berilah ampunan untuk kami, dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan.'"* (Al-Hasyr: 10)

Kemudian doa malaikat ini mengandung perkara besar dari kesempurnaan adab dalam berdoa dan kebagusan permintaan serta kecintaan kebaikan untuk hamba-hamba Allah yang beriman.

Sehubungan dengan ini, Al-Allamah Ibnu Sa'diy رحمه الله berkata, "Doa malaikat ini mengandung kesempurnaan pengetahuan mereka terhadap Rabb mereka, tawassul kepada Allah ﷻ menggunakan nama-namaNya yang paling indah, yang wajib dari hamba-hambaNya menggunakannya bertawassul kepada-Nya, dan menggunakannya berdoa sesuai doa yang dipanjatkan. Oleh karena doa mereka untuk memperoleh rahmat dan menghilangkan pengaruh yang menjadi keinginan jiwa manusia, di mana Allah ﷻ mengetahui kekurangannya, serta berkonsekuensi terhadap apa yang menjadi keharusannya dari kemaksiatan maupun

---

645 *Al-Hilyah*, 7/279.

selain itu dari dasar-dasar dan sebab-sebab yang diketahui Allah ﷻ, maka mereka bertawassul dengan Dzat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ia juga mengandung kesempurnaan adab mereka bersama Allah ﷻ, di mana mereka mengakui rububiyah Allah ﷻ atas mereka, baik rububiyah bersifat umum maupun khusus, bahwa tidak ada bagi mereka persoalan sedikit pun, akan tetapi doa mereka terhadap Rabb mereka berasal dari yang sangat fakir dari segala sisi, namun mereka tidak merasa memiliki budi atas Allah ﷻ dalam segala keadaan, karena hakikatnya semua itu adalah karunia Allah ﷻ, kemurahan-Nya, dan kebaikan dari-Nya.

Doa ini mengandung pula kesesuaian mereka terhadap Rabb ﷻ dalam bentuk paling sempurna, berupa kecintaan terhadap apa yang Allah ﷻ cintai dari amalan, yaitu ibadah-ibadah yang mereka kerjakan secara bersungguh-sungguh padanya sebagaimana kesungguhan para pecinta, dan kecintaan terhadap pelaku amalan, yaitu orang-orang beriman yang dicintai Allah ﷻ di antara ciptaan-Nya. Semua ciptaan dibenci Allah ﷻ kecuali orang-orang beriman di antara mereka. Di antara kecintaan malaikat terhadap orang-orang beriman adalah berdoa kepada Allah ﷻ untuk mereka dan bersungguh-sungguh untuk kebaikan keadaan mereka. Sebab mendoakan seseorang merupakan petunjuk paling jelas akan kecintaan terhadapnya. Karena seseorang tidak mendoakan orang lain tersebut kecuali karena dia mencintainya."[646]

Di sini juga terdapat petunjuk akan nasihat mereka terhadap hamba-hamba Allah ﷻ yang beriman. Mutharrif bin Abdullah Asy-Syikhkhir رحمه الله berkata, "Hamba-hamba Allah yang paling memberi nasihat kepada orang-orang beriman adalah malaikat. Sedangkan hamba-hamba yang paling menipu orang-orang beriman adalah setan."[647]

Sungguh kita mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan kecintaan para malaikat yang tidak takabbur dalam beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa jenuh. Bertasbih siang dan malam tanpa pernah letih. Sebagaimana kita mendekatkan diri kepada-Nya dengan kebencian setan yang berbuat kerusakan pada manusia dan tidak melakukan perbaikan. Takabbur dalam beribadah kepada Allah dan jauh dari kebaikan. Diri-diri mereka berada dalam kesesatan dan menyesatkan

---

646 *Tafsir Ibnu Sa'diy*, hal. 862.
647 Disebutkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 7/122.

selain mereka. Semoga Allah menjaga kita dari mereka dan melindungi kita dari keburukan mereka. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

215. DOA-DOA LENGKAP DARI SUNNAH NABAWIYAH (1)

Sungguh telah dinukil secara akurat dari Nabi ﷺ dalam sunnahnya yang suci dan hadits-haditsnya yang penuh berkah, doa-doa sangat banyak yang terdapat padanya makna-makna lengkap, tujuan-tujuan tinggi, maslahat-maslahat sekarang dan akan datang, yang mengharuskan adanya perhatian esktra untuk mengetahuinya, mencermati makna-maknanya, dan kandungan-kandungannya. Menggunakannya untuk menghadap kepada Allah ﷻ dalam berdoa dan meminta.

Berikut ini beberapa renungan bersama kumpulan yang penuh berkah dan kelompok yang semerbak dari doa-doa mulia beliau ﷺ dan permohonan-permohonannya yang indah. Ini disertai dengan penjelasan sebagian makna-makna dan kandungan-kandungannya. Lalu diiringi penyitiran dan petunjuk ke faidah-faidah serta hasil-hasilnya.

Pertama, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, iffah, dan kekayaan." (HR. Muslim).[648]

Ia adalah doa yang agung lagi lengkap, mengandung empat permohonan besar, yaitu; hidayah, takwa, kehormatan, dan kekayaan.

Ath-Thaibi رحمه الله berkata, "Disebutkan petunjuk dan ketakwaan agar mencakup semua yang patut untuk dijadikan petunjuk dalam urusan kehidupan, tempat kembali, dan akhlak mulia. Begitu pula semua yang wajib untuk dihindari seperti syirik, maksiat, dan akhlak rendah. Sementara iffah dan kekayaan merupakan pengkhususan sesudah lafazh umum."[649]

---

[648] *Shahih Muslim*, No. 2721.
[649] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 9/461.

An-Nawawi ﷺ berkata, "Adapun afaf dan iffah adalah menghindari perkara-perkara mubah dan menahan diri darinya. Sedangkan kekayaan di sini adalah kekayaan jiwa dan tidak butuh kepada manusia serta apa-apa yang ada di tangan mereka."[650]

Dalam syarah yang unik terhadap hadits ini, Syaikh Abdurrahman Ibnu Sa'diy ﷺ berkata, "Doa ini termasuk doa yang paling lengkap dan sangat bermanfaat. Ia mengandung kebaikan agama dan kebaikan dunia. Hal itu karena petunjuk adalah ilmu bermanfaat. Adapun takwa adalah amal shalih dan meninggalkan larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Dengannya agama menjadi baik. Sebab agama adalah ilmu-ilmu bermanfaat dan pengetahuan yang benar, itulah yang disebut petunjuk. Sedangkan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia adalah takwa. Adapun iffah dan kekayaan mengandung *iffah* (menjaga diri) dari manusia, tidak menggantungkan hati kepada mereka, merasa cukup dengan Allah dan rizkinya, cukup dengan apa yang ada padanya, meraih apa yang menenangkan hati berupa kecukupan. Dengan itu menjadi sempurna kebahagiaan kehidupan dunia dan ketenangan hati yang merupakan kehidupan yang baik. Barang siapa diberi karunia yang berupa petunjuk, takwa, iffah, kekayaan, sungguh dia telah meraih dua kebaikan, mendapat semua keinginan, dan selamat dari semua yang menakutkan."[651]

Kedua, dari Ali ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

قُلْ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي، وَاذْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتَكَ الطَّرِيْقَ، وَالسَّدَادِ سَدَادَ السَّهْمِ، (وَفِيْ رِوَايَةٍ) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, berilah aku petunjuk dan jadikanlah aku tepat,' ingat dengan petunjuk adalah petunjuk jalan bagimu, dan ketepatan adalah ketepatan anak panah." Dalam riwayat lain, *"Ya Allah, sungguh aku mohon kepadamu petunjuk dan ketepatan,"* (HR. Muslim).[652]

---

[650] *Syarh Shahih Muslim*, 17/4.
[651] *Bahjah Quluub Al-Abraar*, hal. 239.
[652] *Muslim*, No. 2725.

Doa yang penuh berkah ini mengandung permohonan petunjuk dan ketepatan dari Allah ﷻ. Keduanya adalah seagung-agung permintaan hamba dan semulia-mulia pemberian-Nya. Keberuntungan dan kebahagiaan tidak akan tercapai tanpa keduanya. Oleh karena itu anjuran dalam hal ini sangat besar.

Lafazh, *"Ya Allah, berilah aku petunjuk dan jadikanlah aku tepat,"* sama dengan lafazh pada riwayat lain, *"Ya Allah, berilah aku petunjuk dan ketepatan."* Pada keduanya terdapat permintaaan petunjuk dan ketepatan.

Adapun petunjuk, ia adalah pengetahuan kebenaran secara terperinci maupun secara garis besar dan taufik untuk mengikutinya secara lahir maupun batin. Sedangkan lafazh 'as-sadad' dikomentari oleh An-Nawawi, "Adapun lafazh 'as-sadaad' berasal dari kata 'saddada as-sahm' yakni; meluruskan anak panah. Adapun makna 'saddidni' (jadikan aku tepat), yakni berilah aku taufik dan jadikan aku tepat dan lurus dalam semua urusanku. Asal makna 'as-sadaad' adalah istiqamah dan berlaku sedang dalam semua urusan."[653]

Lafazh, *"Dan ingat dengan petunjuk adalah petunjuk jalan bagimu, dan ketepatan adalah ketepatan anak panah."* An-Nawawi berkata, "Yakni, ingat hal itu pada saat engkau memanjatkan doa menggunakan kedua lafazh ini. Sebab orang yang mendapat petunjuk jalan tidak akan menyimpang darinya dan yang tepat bidikan panahnya akan berusaha meluruskan anak panahnya. Bidikannya tidak akan pernah tepat kecuali dia meluruskan anak panahnya. Demikian pula orang yang berdoa, sudah sepantasnya baginya untuk berusaha menjadikan ilmunya tepat, meluruskannya, dan komitmen dengan sunnah. Sebagian mengatakan, 'Mengingat dengan lafazh 'ketepatan dan petunjuk' agar tidak dilupakannya.'"[654]

Al-Khaththabi berkata, "Lafazh, *'dan ingat dengan petunjuk adalah petunjuk jalan bagimu,"* maknanya; orang yang menempuh jalan dan tempat terbuka menuju kepada rambu-rambu jalan, dia tidak meninggalkan kelurusan dan tidak menyimpang darinya ke kanan atau ke kiri takut dari tersesat. Dengan itu dia mendapatkan petunjuk dan meraih keselamatan. Seakan dikatakan, 'Jika engkau meminta kepada Allah ﷻ petunjuk, maka jadikan dalam hatimu petunjuk jalan dan

---

[653] *Syarh Shahih Muslim*, 17/43.
[654] *Syarh Shahih Muslim*, 17/44.

mintalah kepada Allah petunjuk serta istiqamah (konsisten) sebagaimana engkau lakukan pada rambu-rambu jalan ketika engkau menempuhnya.'"

Lafazh, *"Dan ingat dengan ketepatan adalah ketetapan anak panah."* Maknanya; orang yang memanah apabila melempar sasaran niscaya akan mengarahkan anak panah tepat kepada sasaran. Dia tidak berpaling darinya ke kanan atau ke kiri. Agar anak panahnya mengenai sasaran dan tidak salah arah serta tidak pula lemah larinya. Dikatakan, *'Jadikan makna ini dalam hatimu ketika engkau meminta ketepatan kepada Allah ﷻ, agar apa yang dengan niatkan darinya sama seperti yang engkau gunakan pada bidikan panah.'"*[655]

Ini termasuk kesempurnaan nasihat Nabi ﷺ dan kebagusan penjelasannya serta arahannya. Beliau ﷺ menjadikan bersama kedua permohonan agung ini penjelasan kandungannya dengan perkara-perkara inderawi yang dapat disaksikan, agar lafazh itu benar-benar diingat dan tidak dilupakan, sekaligus memberi pemahaman makna yang dimaksud, menghadirkannya, dan tidak melalaikannya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Ini termasuk pengajaran dan nasihat paling mendalam, di mana beliau ﷺ memerintahkan seseorang untuk mengingat~apabila berdoa kepada Allah mohon petunjuk kepada keridhaan dan surga-Nya~keberadaannya sebagai musafir yang telah tersesat dari jalan, lalu dia tidak tahu kemana akan mengarah, lalu muncul di hadapannya seorang yang tahu betul seluk beluk jalan. Dia meminta kepada orang itu agar menunjukinya jalan. Demikian pula urusan jalan akhirat. Keadaan musafir tersebut yang mencari jalan inderawi diserupakan dengan musafir yang menuju Allah ﷻ dan menjadi petunjuk akan jalan yang akan ditempuhnya. Kebutuhan musafir yang menuju Allah ﷻ terhadap jalan yang menyampaikan kepada-Nya jauh lebih besar daripada kebutuhan musafir terhadap jalan yang menghantarkannya ke negeri yang ditujunya. Serupa dengannya masalah 'ketepatan,' yaitu tepat dalam pertengahan baik perkataan maupun amalan. Permisalannya sama seperti orang melempar anak panah. Apabila anak panahnya mengenai sasaran yang dilemparnya, berarti anak panahnya tepat dan benar, tidak jatuh kepada yang batil (tidak benar). Demikian juga orang yang tepat pada kebenaran dalam

---

[655] *Ma'alim As-Sunan*, 4/199.

perkataan dan amalannya menempati posisi orang yang tepat dalam lemparannya."[656]

Ini adalah doa agung meski lafazh-lafazhnya sangat mudah. Akan tetapi ia mengandung kebaikan besar dan keutamaan yang luas. Ia termasuk *jawami' al-kalim* (kata ringkas namun padat) dari Nabi ﷺ yang mulia. Begitu pula ia mengandung keindahan nasihatnya serta kebagusan penjelasannya. Semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya ﷺ.○

---

[656] *Ighatsatul Lahfan*, 1/94-95.

216. DOA-DOA LENGKAP DARI SUNNAH NABAWIYAH (2)

Ketiga, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh hati anak keturunan Adam seluruhnya di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, seperti satu hati, Dia memalingkannya bagaimana Dia kehendaki."* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkan hati kami kepada ketaatan kepada-Mu." (HR. Muslim).[657]

Doa ini, *"Ya Allah, dzat yang memalingkan hati, palingkan hati kami kepada ketaatan-Mu,"* telah dijelaskan Nabi ﷺ faktor pendorong yang kuat kepadanya dan mengharuskan untuk memberi perhatian terhadapnya serta memperbanyak mengucapkannya. Ini terdapat pada awal sabdanya, *"Sungguh hati anak keturunan Adam seluruhnya di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman, seperti satu hati, Dia memalingkannya bagaimana Dia kehendaki."*

Serupa dengan itu disebutkan pula dalam hadits Anas ﷺ, biasanya Rasulullah ﷺ sering mengucapkan, *"Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa, apakah engkau mengkhawatirkan atas kami?" Beliau bersabda, *"Benar, sungguh hati berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah, Dia membalikkannya bagaimana Dia kehendaki."* Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.[658]

Demikian pula dalam hadits Aisyah ﷺ dia berkata, "Ada doa-doa yang biasa Rasulullah ﷺ sering memanjatkannya, *'Wahai dzat yang*

---

[657] *Muslim*, No. 2654.

[658] *At-Tirmidzi*, No. 2140, Ibnu Majah, No. 3834, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 2/444.

membolak balikkan hati, teguhkan hatiku di atas agamamu.'" Aisyah berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau seringkali memanjatkan doa ini.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya hati anak keturunan Adam di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman. Apabila Dia mau niscaya Dia menyelewengkannya dan jika Dia mau niscaya Dia meluruskannya."* (HR. Ahmad).[659]

Al-Baghawi رحمه الله berkata, "Di sini terdapat penjelasan bahwa hamba tidak memiliki campur tangan apapun dalam urusan kebahagiaan atau kesengsaraan. Bahkan jika dia mengikuti petunjuk niscaya karena petunjuk Allah ﷻ kepadanya. Apabila eksis dalam iman maka Allah ﷻ yang menjadikannya eksis. Kalau dia tersesat maka akibat sikapnya berpaling dari petunjuk. Allah ﷻ berfirman:

بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ

'Bahkan Allah mengingatkan nikmat-Nya atas kamu, bahwa kamu telah diberi petunjuk kepada iman.' (Al-Hujurat: 17)

Allah ﷻ berfirman pula mengabarkan pujian penghuni surga:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ

'Segala puji bagi Allah yang menunjuki kita kepada hal ini dan tidaklah kita dapat mengikuti petunjuk kalau bukan karena Allah menunjuki kita.' (Al-A'raf: 43)

Dan firman Allah ﷻ:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

'Allah meneguhkan orang-orang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.' (Ibrahim: 27)."[660]

Dengan ini menjadi jelas bahwa Allah ﷻ yang memegang hati para hamba. Dia ﷻ memperlakukannya sebagaimana Dia kehendaki, tidak ada satu pun darinya yang menolak, tidak ada pula yang lolos dari kehendak-Nya, dan ia tidak diserahkan kepada satu pun di antara ciptaan-Nya.

---

[659] *Ahmad*, 6/91, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 2091, berdasarkan pendukung-pendukungnya.

[660] *Syarh Sunnah* karya Al-Baghawi, 1/167.

Keharusan bagi hamba adalah bernaung kepada Allah ﷻ dan memperbanyak doa ini. Sebagaimana halnya Rasulullah ﷺ seringkali mengucapkannya. Kemudian di sini terdapat pula pemberitahuan bagi umat bahwa jika diri beliau ﷺ yang suci masih butuh bernaung kepada Allah ﷻ untuk meneguhkan hatinya, lalu bagaimana perkaranya dengan orang-orang di bawahnya, sementara semua hamba Allah ﷻ berada di bawahnya. Maka alangkah besar kebutuhan seorang Muslim kepada peneguhan Allah ﷻ baginya di atas agama-Nya yang lurus, di mana merupakan sebab keselamatan, keberuntungan, dan perlindungan dari dosa-dosa serta akibat-akibat buruknya. Allah ﷻ berfirman, *"Allah meneguhkan orang-orang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang zhalim. Dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."*

Di samping hal ini, seorang hamba butuh untuk mengerahkan usaha bermanfaat dan menempuh jalan benar agar mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, petunjuk, dan taufik-Nya, *"Dan orang-orang mengikuti petunjuk niscaya Dia menambahi mereka petunjuk dan mendatangkan kepada mereka ketakwaan mereka."* (Muhammad: 17)

Keempat, dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau biasa berdoa dengan doa-doa ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ya Allah, berilah ampunan untukku kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, berlebih-lebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Ya Allah, ampunilah untukku kesungguhanku, candaku, kesalahanku, kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, berilah ampunan untukku apa-apa yang aku dahulukan dan apa-apa yang aku akhirkan, apa-apa yang aku rahasiakan dan apa-apa yang aku tampakkan, dan apa

yang Engkau lebih tahu tentangnya daripada aku. Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan. Dan Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (HR. Bukhari dan Muslim).[661]

Doa ini merupakan doa yang paling lengkap dalam hal permohonan ampunan. Sebab ia adalah doa menggunakan lafazh-lafazh umum lagi menyeluruh disertai pemaparan dan perincian. Semua makna disebutkan menggunakan lafazhnya secara tegas. Bukan sekedar mencukupkan petunjuk lafazh lain atasnya. Permohonan ampunan dikaitkan dengan apa yang diketahui oleh si hamba dan apa yang tidak diketahuinya. Padahal diketahui sekiranya dikatakan, "Ampunilah untukku semua yang aku lakukan," niscaya ini lebih ringkas. Akan tetapi lafazh-lafazh hadits dalam konteks doa, merendahkan diri, serta menampakkan penghambaan dan kefakiran. Sementara menghadirkan jenis-jenis yang seorang hamba bertaubat darinya secara rinci adalah lebih baik dan lebih mendalam daripada disingkat dan diringkas.[662]

Doa dan istighfar dari Nabi ﷺ ini dalam konteks menunjukkan kebutuhan serta penghambaan kepada Rabbnya dan sekaligus pengajaran bagi umatnya. Bahwa setiap hamba tidak akan pernah merasa tidak butuh kepada Rabbnya, maaf-Nya, rahmat-Nya, dan ampunan-Nya. Bahkan kebutuhan hamba kepada ampunan-Nya, rahmat-Nya, dan maaf-Nya, seperti kebutuhannya terhadap pemeliharaan-Nya, penjagaan-Nya, dan rizki-Nya. Apabila Dia ﷻ tidak memberikan pemeliharaan niscaya mereka binasa. Jika tidak memberikan rizki niscaya mereka binasa. Begitu pula bila Dia ﷻ tidak memberi ampunan dan rahmat niscaya mereka binasa dan merugi. Oleh karena itu, bapak mereka (Adam عليه السلام) dan ibu mereka (Hawa Alaihassalam) berkata, *"Wahai Rabb kami, kami telah menzhalimi diri-diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami benar-benar menjadi orang-orang yang merugi."* (Al-A'raf: 23). Demikian pula urusan keturunan keduanya sesudahnya.[663]

Kelima, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar doamu malam ini, maka yang sampai kepadaku dari doa itu, bahwa engkau mengucapkan:

---

[661] *Bukhari*, No. 6398, dan *Muslim*, No. 2719.

[662] Lihat *Madarij As-Salikin*, 1/273, dan *Jala' Al-Afhaam*, hal. 203, keduanya karya Ibnu Al-Qayyim.

[663] Lihat *Syifa' Al-Aliil*, 1/357-359.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا رَزَقْتَنِي

'Ya Allah, berilah ampunan untukku dosa-dosaku, dan luaskan untukku pada rumahku, dan berkahi untukku pada rizki yang Engkau berikan padaku.'"

Beliau bersabda, *"Apakah engkau melihat kalimat-kalimat itu menyisakan sesuatu?"* (HR. At-Tirmidzi).[664] Dalam sanadnya terdapat kelemahan, hanya saja doa tersebut telah didukung riwayat lain sebagaimana dinukil Imam Ahmad,[665] dari hadits seorang laki-laki di kalangan sahabat. Dalam riwayat An-Nasa`i dan Ibnu As-Sunni,[666] dari hadits Abu Musa ﷺ. Ia adalah doa agung yang tidak menyisakan suatu kebaikan melainkan dicakupnya.

Lafazh, *"Ya Allah, berilah ampunan untukku dosa-dosaku."* yakni; apa-apa yang terjadi pada dariku berupa ketergelinciran, kekurangan, dan melakukan apa-apa yang tidak patut. Pengampunan dosa merupakan asas bagi semua kebaikan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ

"Dan mohonlah ampunan kepada Rabb kamu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menyenangkan kamu dengan kesenangan yang baik hingga waktu tertentu, dan memberi karunia kepada setiap pemiliknya." (Hud: 3)

Oleh karena itu, sangat sesuai didahulukan permohonan ampunan kepada Allah ﷻ, sebelum meminta keluasan tempat tinggal dan keberkahan pada rizki.

Lafazh, *"Dan luaskan untukku pada tempat tinggalku."* yakni; luaskan untukku pada tempat tinggalku di dunia, karena keluasaannya merupakan kebahagiaan di dunia, atau maksudnya adalah kubur, sebab

---

[664] *At-Tirmidzi*, No. 3500, Al-Albani ﷺ berkata pada kitab *Dha`if Sunan At-Tirmidzi*, hal. 407, "Lemah, akan tetapi doa ini bagus."

[665] *Al-Musnad*, 4/63.

[666] An-Nasa`i dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah*, hal. 80, dan Ibnu As-Sunni dalam kitab *Amalul Yaum Wallailah*, hal. 28.

ia adalah tempat tinggal sesungguhnya, atau maksudnya adalah surga, karena ia adalah negeri kekal dan kenikmatan abadi yang tidak pernah hilang dan sirna. Tidak ada pula halangan bila lafazh tersebut mencakup semuanya.

Lafazh, *"Dan berkahi untukku pada rizki yang Engkau berikan padaku."* yakni; jadikan ia berkah dan terpelihara dengan kebaikan. Berkah pada rizki maksudnya adalah tidak hilang dan semakin bertambah.

217. DOA-DOA LENGKAP DARI SUNNAH NABAWIYAH (3)

Keenam, dari Abdullah bin Abbas ﵄ dia berkata, biasanya Nabi ﷺ berdoa:

رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلَا تَـمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرِ الْـهُدَى لِي، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، لَكَ مُخْبِتًا، إِلَيْكَ أَوَّاهًا مُنِيبًا، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ صَدْرِي

"Wahai Rabbku, tolonglah aku dan jangan tolong (orang berkuasa) atasku, menangkanlah aku dan jangan menangkan (orang berkuasa) atasku, buatlah makar bagiku dan jangan gagalkan makarku, berilah aku petunjuk dan mudahkan petunjuk bagiku, menangkanlah aku atas yang berbuat semena-mena atasku. Ya Allah, jadikanlah aku bersyukur kepada-Mu, berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, menurut kepada-Mu, tunduk kepada-Mu, mengaduh dan bertaubat kepada-Mu, wahai Rabbku terimalah taubatku, cucilah dosaku, kabulkan seruanku, kokohkan hujjahku, tunjuki hatiku, tepatkan lisanku, dan urailah kotoran dadaku." Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.[667]

Doa yang agung ini mencakup dua belas permintaan dan permohonan yang merupakan kebutuhan yang paling utama seorang hamba dan sebab-sebab kebaikan serta kebahagian di dunia dan akhirat.

[667] Abu Daud, No. 1510, At-Tirmidzi, No. 3551, Ibnu Majah, No. 3830, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, 1/414.

Pertama, lafazh, *"Wahai Rabbku, tolonglah aku,"* ia adalah permintaan pertolongan dari Allah. Yakni, berilah aku taufik untuk berdzikir kepada-Mu, mensyukuri-Mu, dan memperbaiki peribadatan untuk-Mu. Ketika bertemu musuh maka bantulah aku dengan pertolongan dan taufik-Mu.

Kedua, lafazh, *"Dan jangan tolong (orang berkuasa) atasku."* yakni; jangan kuasakan atasku orang yang mencegahku dari melakukan ketaatan kepada-Mu, baik berupa jiwa yang memerintahkan kepada keburukan, maupun setan-setan, manusia dan jin.

Ketiga, lafazh, *"Dan menangkanlah aku."* Ia adalah permohonan kemenangan. Yakni, menangkan aku atas orang-orang kafir yang merupakan musuhku dan musuh agama-Mu. Sebagian juga mengatakan, "Menangkan aku atas jiwaku yang memerintahkan kepada keburukan, karena ia adalah musuhku yang paling utama."

Keempat, lafazh, *"Dan jangan menangkan (orang berkuasa) atasku."* yakni; jangan kuasakan atasku satu pun di antara ciptaan-Mu.

Kelima, lafazh, *"Buatlah makar bagiku."* yakni; timpakan makar-Mu terhadap musuh-musuhku dan karunia aku taktik yang lihai dan pikiran jernih untuk selamat dari keburukan mereka dan menolak muslihat mereka tanpa disadari oleh mereka, dengan apa yang Engkau tunjukkan kepadaku berupa cara-cara menolak tipu daya dan permusuhan mereka.

Keenam, lafazh, *"Dan jangan gagalkan makarku."* yakni; jangan beri petunjuk kepada musuhku cara menolaknya dari dirinya.

Ketujuh, lafazh, *"Berilah aku petunjuk."* yakni; tunjukkanlah kepadaku pintu-pintu kebaikan, dan anugerahi aku ilmu yang bermanfaat, dan perlihatkan kepadaku kekurangan-kekurangan diriku.

Kedelapan, lafazh, *"Dan mudahkan petunjuk bagiku."* yakni; mudahkan bagiku mengikuti petunjuk dan menempuh jalannya, dan bentangkan untukku sebab-sebab kebaikan, hingga aku tidak merasa berat terhadap ketaatan, dan tidak disibukkan (oleh urusan lain) dari ibadah.

Kesembilan, lafazh, *"Menangkanlah aku atas yang berbuat semena-mena atasku."* yakni; menangkan aku atas orang yang menzhalimiku dan melampaui batasan terhadapku. Ini adalah pengkhususan setelah lafazh pertama, *"Dan menangkan aku dan jangan menangkan (musuhku) atasku."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Lafazh, *'Dan menangkan aku atas yang berbuat semena-mena atasku,'* doa orang adil dan bukan doa melampaui batasan. Dia mengatakan, 'Menangkanlah aku atas musuh-musuhku secara mutlak.'"[668]

Kesepuluh, lafazh, *"Ya Allah, jadikanlah aku bersyukur kepada-Mu."* yakni; berilah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-nikmat dan pemberian-pemberianMu kepadaku.

Kesebelas, lafazh, *"Berdzikir kepada-Mu."* yakni; dalam semua waktu, baik berdiri, duduk, dan berbaring.

Kedua belas, lafazh, *"Takut kepada-Mu."* yakni; takut kepada-Mu dalam keadaan senang maupun susah.

Ketiga belas, lafazh, *"Menurut kepada-Mu."* yakni; senantiasa menurut, yaitu patuh, komitmen terhadap perintah, dan taat.

Keempat belas, lafazh, *"Menghinakan diri kepada-Mu."* Berasal dari kata 'ikhbaat' (merendah), yaitu khusyu, tawadhu, dan merendahkan diri. Maknanya, jadikan aku khusyu, tawadhu, dan tunduk kepada-Mu.

Kelima belas, lafazh, *"Mengadu dan bertaubat kepada-Mu."* Lafazh, 'awwah' (mengaduh) adalah banyak berdoa, merendah, dan menangis. Sedangkan lafazh '*muniib*' adalah bertaubat dan kembali kepada Allah dalam urusan-urusannya. Pada lafazh, 'mengadu dan bertaubat' disebutkan dalam satu kalimat, karena taubat merupakan konsekuensi dari mengaduh, dan mengikutinya, maka seakan-akan keduanya adalah satu. Contoh bagi hal ini adalah firman Allah ﷻ:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ

"Sungguh Ibrahim adalah penyantun, banyak mengaduh lagi bertaubat." (Hud: 75)

Didahulukannya huruf jar dan majrur (yaitu ungkapan "*hanya kepada-Mu*) dalam lafal ini dan yang sebelumnya adalah untuk menunjukkan perhatian terhadap hal tersebut, pengkhususan (hanya kepada Allah saja), dan realisasi keikhlasan.

Keenam belas, lafazh, *"Wahai Rabbku terimalah taubatku."* yakni; jadikanlah ia benar dengan syarat-syaratnya dan semua adab-adabnya.

---

[668] *Ar-Radd Alal Bakriy* 1/207.

Ketujuh belas, lafazh, *"Cucilah dosaku."* yakni; hapuslah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku.

Kedelapan belas, lafazh, *"Kabulkan seruanku."* yakni; doa-doaku.

Kesembilan belas, lafazh, *"Kokohkan hujjahku."* yakni; atas musuh-musuhMu di dunia dan akhirat. Kokohkan perkataanku dan pembenaranku di dunia dan ketika ditanya oleh dua malaikat (di kubur).

Kedua puluh, lafazh, *"Tunjuki hatiku."* yakni; kepada pengetahuan tentang Rabbku dan pengetahuan tentang kebenaran, dan petunjuk yang perintahkan dengannya dan Engkau utus karenanya rasul-rasulMu.

Kedua puluh satu, lafazh, *"Tepatkan lisanku."* yakni; jadikan benar dan lurus lisanku hingga tidak mengucapkan kecuali kejujuran dan perkataan yang benar.

Kedua puluh dua, lafazh, *"Dan urailah kotoran dadaku."* yakni; keluarkan kotoran dadaku, yaitu penipuan, kebencian, dendam, iri, dan sebagainya yang lahir dari dada dan menetap di hati, berupa akhlak-akhlak buruk.

Berdasarkan penjelasan yang singkat tentang kandungan doa tersebut yang berupa masalah-masalah agung dan tujuan-tujuan mulia ini, maka jelaslah keagungan doa ini, dan ia termasuk doa yang sepantasnya mendapatkan perhatian serius dan pengamalan yang terus-menerus dalam berdoa kepada Allah ﷻ seraya merendahkan diri kepada-Nya.

Al-Hafizh Al-Bazzar menyebutkan pada biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa doa ini termasuk doa yang paling banyak beliau ucapkan. Semoga Allah ﷻ merahmatinya.[669] ۞

---

[669] *Al-A'laam Al-Aliyyah fii Manaqib Ibni Taimiyah*, hal. 37.

218. DOA-DOA LENGKAP DARI SUNNAH NABAWIYAH (4)

Ketujuh, dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ mengajarinya doa berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْـخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَـمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَـمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

"Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu berupa kebaikan seluruhnya, yang sekarang (dunia) dan yang akan datang (akhirat), apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa-apa yang aku tidak tahu, dan aku berlindung dengan-Mu dari keburukan seluruhnya, yang sekarang (dunia) dan yang akan datang (akhirat), apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa-apa yang aku tidak tahu. Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu berupa kebaikan yang diminta kepada-Mu oleh hamba-Mu dan nabi-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari apa yang berlindung darinya hamba-Mu dan nabi-Mu. Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan amalan, dan aku berlindung dengan-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan amalan, dan aku mohon kepada-Mu untuk menjadikan setiap keputusan yang Engkau putuskan untukku

sebagai kebaikan." Diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Bukhari di kitab Al-Adab Al-Mufrad.[670]

Dalam riwayat Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah, ambillah rangkuman doa dan kumpulannya."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah rangkuman doa dan kumpulannya?" Beliau bersabda, *"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu kebaikan seluruhnya ...."* hingga akhir doa.

Riwayat ini menunjukkan bahwa doa tersebut termasuk doa lengkap yang mengumpulkan makna-makna sangat banyak, maksud-maksud yang benar, dan tujuan-tujuan shalih, dengan lafazh-lafazh singkat. Hal ini sangat jelas pada hadits tersebut. Sebab lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu berupa kebaikan seluruhnya, yang sekarang (dunia) dan yang akan datang (akhirat), apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa-apa yang aku tidak tahu,"* mencakup semua kebaikan di dunia dan akhirat, yang nampak darinya dan yang batin.

Lafazh, *"Dan aku berlindung dengan-Mu dari keburukan seluruhnya, yang sekarang (dunia) dan yang akan datang (akhirat), apa-apa yang aku ketahui darinya dan apa-apa yang aku tidak tahu."* Mencakup semua keburukan di dunia dan akhirat yang nampak maupun yang batin.

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu berupa kebaikan yang diminta kepada-Mu oleh hamba-Mu dan nabi-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari apa yang berlindung darinya hamba-Mu dan nabi-Mu."* Merupakan penguat atas apa yang sebelumnya, dan pengutamaan atas apa yang dipilih Rasulullah ﷺ atas pilihan orang berdoa, karena kesempurnaan nasihat beliau ﷺ, besarnya kesungguhannya, disebabkan keberadaannya yang lebih utama terhadap orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri, dan paling memberi nasihat terhadap diri-diri mereka daripada mereka sendiri, semoga shalawat Allah dan salamnya dilimpahkan kepadanya ﷺ.

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu surga dan apa yang mendekatkan kepadanya dari perkataan dan amalan."* Doa mohon keberuntungan mendapatkan surga dan mampu mendapatkan sebab-sebab menyampaikan kepadanya, dan ia adalah pengkhususan

---

[670] Ibnu Majah, No. 3846, Al-Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, No. 639, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 1542.

kebaikan dengan meminta surga, karena ia adalah kebaikan yang paling agung, paling sempurna, dan paling kekal.

Lafazh, *"Dan aku berlindung dengan-Mu dari neraka dan apa yang mendekatkan kepadanya berupa perkataan dan amalan."* Doa mohon perlindungan dari neraka dan sebab-sebab yang menghantarkan kepadanya. Ini juga merupakan pengkhususan keburukan dengan mohon perlindungan dari neraka secara khusus. Sebab ia adalah keburukan paling keras, pada dahsyat, dan paling kekal.

Lafazh, *"Dan aku mohon kepada-Mu untuk menjadikan setiap keputusan yang Engkau putuskan untukku sebagai kebaikan."* Dalam riwayat Imam Bukhari di kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, *"Apa-apa yang Engkau tetapkan bagiku daripada ketetapan maka jadikanlah hasilnya tetap dalam petunjuk."* Ini menafsirkan riwayat sebelumnya. Yakni, akhir dari apa yang ditetapkan Allah ﷻ atas hamba-Nya yang beriman adalah terpuji, dan hasilnya berada dalam petunjuk dan bimbingan. Apabila ditetapkan baginya nikmat, niscaya dia meraih dengannya pahala orang-orang bersyukur, dan bila ditetapkan baginya musibah niscaya dia meraih dengannya pahala orang-orang bersabar lagi mengharap pahala.

Di antara faidah hadits ini adalah pentingnya mengajarkan doa kepada istri dan anak-anak. Ash-Shan'ani رحمه الله berkata, "Di dalamnya terdapat faidah bahwa sepantasnya bagi seseorang mengajari keluarganya sebaik-baik doa, karena setiap kebaikan yang mereka raih juga untuknya, sebagaimana setiap keburukan yang menimpa mereka juga mudharat atasnya."[671]

Kedelapan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, perbaiki untukku agamaku yang ia adalah pegangan urusanku, dan perbaiki untukku duniaku yang padanya kehidupan-

[671] *Subulussalam*, 4/438.

ku, dan perbaiki untukku akhiratku yang padanya tempat kembaliku, dan jadikan kehidupan ini sebagai tambahan bagiku pada setiap kebaikan, dan jadikan kematian sebagai istrahat bagiku dari setiap keburukan."[672]

Ini juga termasuk doa-doa lengkap Nabi ﷺ. Ia mencakup permintaan kepada Allah ﷻ kebagusan agama, dunia, dan akhirat. Dimulai dari agama karena dengan kebaikannya niscaya menjadi baik apa yang selainnya.

Lafazh, *"Ya Allah, perbaiki untukku agamaku."* Doa untuk perbaikan agama. Yakni, berilah aku taufik untuk menegakkan kewajiban-kewajiban agama, adab-adabnya, dan konsekuensi-konsekuensinya dalam bentuk paling sempurna dan lengkap. Hal itu terjadi jika Allah memberi taufik kepada hamba untuk berpegang kepada Al-Kitab dan Sunnah sesuai petunjuk salafushalih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan imam-imam shalih, dalam perkara-perkara keyakinan, ibadah-ibadah, dakwah kepada Allah ﷻ, serta norma-norma masyarat secara umum.

Lafazh, *"Yang ia adalah pegangan urusanku."* yakni; apa yang aku jadikan pegangan dalam semua urusanku, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan peganglah oleh kamu tali Allah semuanya dan jangan bercerai berai."* (Ali Imran: 103). Di sini terdapat keterangan bahwa berpegang kepada agama menurut manhaj yang benar merupakan pemelihara bagi hamba dari fitnah-fitnah yang menyesatkan dan terjerumus pada penyimpangan-penyimpangan keyakinan maupun pengamalan. Sedangkan penyia-nyiakan agama merupakan kekacauan urusan dan penyia-nyiaannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"Dan janganlah kamu taati siapa yang Kami lalaikan hatinya dari dzikir kepada Kami dan mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya adalah melampaui batasan." (Al-Kahfi: 28)

Lafazh, *"Dan perbaiki untukku duniaku."* Permohonan perbaikan dunia. Yakni, memberikan kecukupan pada apa yang dibutuhkan kepadanya. Yaitu halal dan membantu untuk taat kepada Allah ﷻ.

Lafazh, *"Yang padanya kehidupanku."* yakni; padanya tempat kehidupanku dan waktu hayatku. Berkaitan dengan masalah ini terdapat

---

[672] *HR. Muslim*, No. 2720.

keterangan bahwa manusia di dunia ini memiliki kehidupan yang terbatas batasan-batasan dan rizki yang ditetapkan di mana seseorang tidak akan meninggal hingga menyempurnakannya.

Lafazh, *"Dan perbaiki untukku akhiratku."* Doa mohon perbaikan akhirat. Kebaikannya adalah dengan kelembutan dari Allah ﷻ dan taufik dari-Nya untuk ikhlas dalam ketaatan dan pengakhiran yang baik serta keberuntungan meraih nikmat yang kekal di surga.

Lafazh, *"Yang padanya tempat kembaliku."* yakni; padanya tempat kembaliku dan waktu kepulanganku kepada Allah ﷻ:

لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى

"Agar Dia memberi balasan orang-orang berbuat buruk dengan sebab apa yang mereka kerjakan, dan memberi balasan orang-orang berbuat kebaikan dengan kebaikan." (An-Najm: 31)

Lafazh, *"Dan jadikan kehidupan ini sebagai tambahan bagiku pada setiap kebaikan."* yakni; jadikan panjangnya umurku sebagai kesempatan dan sebab bagiku untuk mengerjakan kebaikan yang berupa perkataan dan perbuatan. Maka di sini terdapat keterangan bahwa panjangnya umur seorang hamba Muslim berpotensi untuk menambahi amal-amal bakti dan kebaikan.

Lafazh, *"Dan jadikan kematian sebagai istrahat bagiku dari setiap keburukan."* yakni; dan jadikan matiku dan kepulanganku dari kehidupan dunia ini sebagai istrahat bagiku dari fitnah-fitnah, ujian-ujian, dan cobaan-cobaan yang berupa kemaksiatan dan kelalaian.

Di sini terdapat keterangan bahwa seorang Mukmin benar-benar beristirahat dan selamat secara sempurna dengan sebab bertemu Rabb-nya ﷻ. Meraih balasan yang agung dan kenikmatan yang abadi. Kita mohon kepada Allah Yang Mulia berupa karunia-Nya.

219. DOA-DOA LENGKAP DARI SUNNAH NABAWIYAH (5)

Kesembilan, dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

"Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dari apa-apa yang Engkau ajarkan padaku, dan ajari aku dari apa-apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahilah aku ilmu." Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.[673]

Hadits ini mencakup doa lengkap berkaitan dengan ilmu dan apa yang seharusnya menjadi urusan seorang Muslim bersama ilmunya. Ini terdiri dari tiga perkara dalam merealisasikan cita-cita agung dan maksud besar ini.

Pertama, lafazh *"Ya Allah, berilah manfaat kepadaku."* Di dalamnya terdapat permintaan kepada Allah ﷻ agar dapat mengambil manfaat apa-apa yang dipelajari berupa ilmu-ilmu yang berfaidah. Hal itu karena maksud dari ilmu adalah pengamalan. Semua ilmu syara' hanya saja dituntut oleh syara' dikarenakan ia adalah sarana untuk beribadah kepada Allah ﷻ, sebab syara' hanya datang dengan peribadatan, dan ia merupakan maksud pengutusan para nabi. Bahkan telah datang nash-nash mengandung ancaman keras dan kecaman serta ancaman bagi yang tidak mengamalkan ilmunya. Seseorang akan ditanya pada hari kiamat tentang ilmunya, apa yang telah dia amalkan dengan ilmunya itu. Barang siapa tidak mengamalkan ilmunya, niscaya ilmunya akan menjadi kebinasaan baginya, kerugian, dan penyesalan.

Oleh karena keagungan perkara ini dan urgensinya serta keberadaannya sebagai maksud utama menuntut ilmu, maka dalam doa ini didahulukan permintaan ilmu, dan kapan seseorang tidak dapat

---

[673] *At-Tirmidzi*, 3599, Ibnu Majah, No. 3833, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/476.

mengambil manfaat dari ilmu niscaya ia akan menjadi kebinasaan, dan bukti yang memberatkan pemiliknya, seperti sabda Nabi ﷺ:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Dan Al-Qur`an adalah hujjah (bukti) yang membelamu, atau yang memberatkanmu."[674] Ia adalah hujjah yang membela pemiliknya jika dia mengamalkannya, dan hujjah yang memberatkannya jika dia menyia-nyiakan pengamalannya.

Terkadang manusia mendapatkan kebahagiaan disebabkan oleh ilmu seseorang dengan kebahagiaan yang tidak dicapai orang berilmu itu sendiri karena orang tersebut mengabaikan pengamalannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Oleh karena itu, di antara doa paling bagus adalah ucapan:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي عِبْرَةً لِغَيْرِي وَلَا تَجْعَلْ أَحَدًا أَسْعَدَ بِمَا عَلَّمْتَنِي مِنِّي

'Ya Allah, jangan jadikan aku pelajaran bagi selainku, dan jangan jadikan seseorang lebih berbahagia dariku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku.'"[675]

Ini adalah doa yang dinukil dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir رحمه الله, dikutip darinya oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Az-Zuhd.*[676]

Kedua, lafazh *"Dan ajari aku dari apa-apa yang bermanfaat bagiku."* Di dalamnya terdapat permintaan kepada Allah agar mengaruniakan kepadanya ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu syariat yang berfaidah bagi mukallaf, tentang apa-apa yang wajib atasnya berupa urusan agamanya dalam ibadah maupun *mu'amalah* (sosial), ilmu tentang Allah, nama-namaNya, dan sifat-sifatNya, dan apa yang wajib baginya dari perintah-Nya dan realisasi ketaatan-Nya. Di antara tanda-tanda bahwa Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya adalah diberi taufik kepada hamba untuk menuntut ilmu dan meraihnya. Seperti disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

---

[674] Diriwayatkan Imam Muslim, No. 223, dari hadits Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه.
[675] *Majmu' Al-Fatawa*, 14/307.
[676] *Az-Zuhd*, karya Imam Ahmad, No. 1358.

"Barang siapa yang Allah menghendaki baginya kebaikan niscaya akan dijadikan dia paham tentang agama."[677]

Namun kebaikan ini tidak dicapai dengan sekedar memperoleh ilmu bahkan harus disertai pengamalan. Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Dan pengertian hadits, barang siapa tidak diberi Allah ﷻ pemahaman tentang agamanya, niscaya Dia tidak menghendaki baginya kebaikan. Sebagaimana siapa Dia kehendaki baginya kebaikan, niscaya dijadikan paham tentang agama. Barang siapa Dia jadikan paham agama-Nya berarti Dia menghendaki baginya kebaikan, jika yang dimaksud dengan pemahaman adalah ilmu yang berkonsekuensi pengamalan. Adapun bila dikehendaki dengannya sekedar ilmu, maka tidak menunjukkan bahwa orang yang diberi pemahaman dikehendaki baginya kebaikan. Sebab pemahaman saat itu menjadi syarat dikehendaki kebaikan. Sedangkan pada kondisi pertama hanya menjadi sebab adanya kebaikan."[678] Sementara itu telah disebutkan dari Nabi ﷺ anjuran berlindung dari ilmu tidak yang bermanfaat.[679]

Ketiga, lafazh *"Dan tambahilah aku ilmu,"* dan ini seperti difirmankan Allah ﷻ, *"Dan katakan, 'Wahai Rabbku, tambahkan padaku ilmu.'"* (Thaha: 114). Di mana Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya untuk minta padanya tambahan ilmu. Hal itu karena ilmu adalah kebaikan, sementara banyak kebaikan adalah perkara yang dituntut, dan ia berasal dari Allah ﷻ. Jalan kepadanya adalah bersungguh-sungguh, rindu terhadap ilmu, meminta kepada Allah ﷻ, mohon bantuan kepada-Nya, dan menampakkan kebutuhan terhadap-Nya di setiap waktu.

Seorang hamba senantiasa berada dalam kebaikan selama berada dalam kondisi seperti ini, bersungguh-sungguh dalam mempelajari apa yang bermanfaat baginya, mengambil manfaat dari apa yang dia pelajari, dan mohon tambahan hal itu, sampai bertemu Allah ﷻ. Alangkah nikmatnya hal ini untuk masa sekarang dan alangkah mulianya di tempat kembali.

Di tempat ini mesti diingatkan, barang siapa berdoa kepada Allah ﷻ untuk diberi ilmu yang bermanfaat, dan diberi manfaat dari ilmunya, lalu ditambahi ilmu, menjadi keharusan baginya melakukan sebab-sebab

---

677 Diriwayatkan Imam Bukhari, No. 71, dan Muslim, No. 1037, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ.

678 *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 1/246.

679 Diriwayatkan Imam Muslim, 2722, dari hadits Zaid bin Arqam ﷺ.

yang disyariatkan untuk meraih ilmu dan mengambil manfaat dengan baik, dari sela-sela bertahap dalam fase-fasenya, naik dalam tingkatan-tingkatannya, dan menempuh jalannya. Bukan mencukupkan berdoa tanpa mengerahkan sebab-sebab. Hal itu karena "Doa-doa qur'ani dan doa-doa nabawi, perintah tentangnya atau pujian bagi yang memanjatkannya, mengharuskan konsekuensi-konsekuensinya dan penyempurna-penyempurnanya. Maka minta kepada Allah ﷻ petunjuk mengharuskan melakukan semua sebab-sebab yang diraih dengannya petunjuk yang bersifat ilmu dan pengamalan."[680] Demikian pula permintaan ilmu kepada Allah mengharuskan mengerjakan semua sebab yang diraih dengannya ilmu dan terealisasi dari sela-selanya pemanfaatannya.

Ibnu Al-Qayyim رحمه الله telah meringkas sarana-sarana ini pada tujuh point. Beliau berkata, "Bagi ilmu terdapat enam fase. *Pertama*, bagusnya pertanyaan. *Kedua*, bagus dalam hal diam dan mendengar. *Ketiga*, bagusnya pemahaman. *Keempat*, menghapal. *Kelima*, mengajarkan. *Keenam*, dan ini merupakan buahnya, yaitu mengamalkannya dan menjaga batasan-batasannya."[681] Kemudian beliau رحمه الله menjelaskan bahwa terhalangnya ilmu adalah lawan dari perkara-perkara tersebut. Yaitu; meninggalkan bertanya, tidak mau diam dan tidak memasang pendengaran, buruk pemahaman, tidak menghapal, tidak menyebarkan ilmu dan mengajarkannya, dan tidak mengamalkannya.

Betapa indah bagi seorang Muslim untuk mengetahui kebutuhannya terhadap ilmu dan kepentingannya kepadanya. Maka dia mohon kepada Rabbnya untuk menempuh jalan ilmu yang bermanfaat dan diberi taufik mengambil manfaatnya lalu meninggi dalam derajat-derajat ilmu serta amal. Kebutuhan hamba terhadap ilmu lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Hal itu karena kebutuhan seseorang kepada makanan dan minuman dalam sehari hanya beberapa kali. Sedangkan kebutuhannya terhadap ilmu ada dalam semua waktu.

Al-Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Manusia lebih butuh kepada ilmu daripada kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan kepadanya pada sehari satu atau dua kali. Sedangkan ilmu dibutuhkan pada setiap waktu."[682]

---

[680] *Majmu' Al-Fatawa* karya Ibnu Sa'diy, hal. 97.
[681] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 1/511.
[682] Disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 1/301.

Demikianlah, dan sungguh kita mohon kepada Allah memberi kita manfaat dari apa yang diajarkan kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat untuk kita, serta menambahi kita ilmu. Sungguh dia Maha Mengabulkan permohonan lagi Mahadekat.

220. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (1)

Sungguh mohon perlindungan merupakan perkara penting dalam doa-doa nabawi. Hadits-hadits yang akurat dari Nabi ﷺ dalam masalah ini menunjukkan semuanya akan besarnya pemeliharaan dan tingginya perhatian beliau ﷺ terhadap doa jenis ini. Hadits-hadits tentang permohonan perlindungan sangatlah banyak. Ia juga beragam dari segi perkara-perkara yang dimintai perlindungan darinya, atau perintah untuk berlindung darinya. Maka menjadi keharusan dalam masalah ini mengetahui tiga perkara:

Pertama, mengenal makna isti'adzah (perlindungan).

Isti'adzah adalah mohon lindungan. Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Ketahuilah, lafazh *'aadza'* dan perubahan darinya menunjukkan perlindungan, membentengi, dan keselamatan. Adapun hakikat maknanya adalah lari dari sesuatu yang engkau takuti kepada apa yang memeliharamu darinya. Oleh karena itu yang dimintai perlindungan disebutkan sebagai tempat berlindung. Sebagaimana ia juga dinamai tempat bernaung dan tempat benteng."[683]

Kedua, mengenal tempat minta perlindungan.

Tempat berlindung yang dimintai darinya perlindungan, tempat bernaung, dan tempat berlari kepadanya adalah Allah semata, Dzat yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi, dan yang berkuasa atas segala sesuatu, yaitu Rabb semesta alam. Tidak boleh dimintai perlindungan kecuali kepada-Nya, tidak dimintai perlindungan dari sesuatu di antara ciptaan-Nya, bahkan Dia ﷻ yang memberi perlindungan orang-orang diberi perlindungan, memelihara mereka, dan mencegah mereka dari keburukan apa yang mereka minta berlindung dari keburukannya.

Minta perlindungan kepada Allah ﷻ merupakan ibadah agung. Wajib mengesakan Allah ﷻ dalam hal itu dan tidak mempersekutukan-

---

683 *Bada'i Al-Fawa'id*, 2/200.

Nya dengan sesuatu padanya. Ini termasuk tauhid dan mengikhlaskan agama untuk Allah ﷻ semata, yangmana ia merupakan asas kebahagiaan hamba dan keberuntungannya di dunia maupun akhirat.

Adapun minta perlindungan kepada selain Allah ﷻ di antara ciptaan, sungguh ini melampaui batasan dan keburukan, sebagaimana firman Allah ﷻ menceritakan kelompok jin yang beriman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya beberapa laki-laki di kalangan manusia minta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, dan semakin menambah bagi mereka kekalutan." (Al-Jin: 6)

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata dalam ayat ini, "Biasa laki-laki dari kalangan manusia, apabila salah seorang mereka bermalam di lembah, pada masa jahiliyah, niscaya dia mengatakan, 'Aku berlindung kepada pemuka lembah ini,' maka hal itu menambah dosa bagi mereka."[684]

Sebab yang demikian itu termasuk syirik. Oleh karena itu turunlah dua surah perlindungan untuk mengajarkan permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ semata, berlepas dari minta perlindungan kepada selain-Nya. Demikian pula dzikir-dzikir permintaan perlindungan yang dinukil, sungguh ia adalah bimbingan untuk hal itu.

Di atas semua itu, sungguh termasuk perkara *dharuri* (mendesak) adalah pengetahuan hamba, bahwa tidak ada bagi ciptaan tempat berlindung, tempat bernaung, dan tidak pula tempat menyelamatkan diri kecuali Allah ﷻ. Bahwa tidak ada sesuatu yang dijadikan tempat berlindung kecuali Allah adalah Rabbnya, penciptanya, di bawah tekanan dan kekuasaannya.

Semua ini merupakan realisasi bagi tauhid dan takdir. Bahwa tidak ada Rabb selain-Nya dan tidak ada pencipta selain-Nya. Adapun makhluk tidak memiliki bagi dirinya dan juga selainnya mudharat atau manfaat. Begitu pula tidak memiliki kematian, kehidupan, dan kebangkitan. Bahkan urusan semuanya milik Allah. Tidak ada bagi seseorang selain-Nya sesuatu dari hal-hal itu.

Ketiga, mengenal macam-macam perkara yang dimintai perlindungan darinya.

---

[684] Diriwayatkan Ath-Thabari dalam *At-Tafsir*, 23/322.

Dalam As-Sunnah disebutkan bermacam-macam perkara yang patut bagi hamba untuk bernaung kepada Allah ﷻ agar dipelihara darinya. Namun ia secara garis besarnya ada dua macam, yaitu; perkara yang telah ada dan diminta untuk dihilangkan, serta perkara tidak ada dan diminta untuk tetap tidak ada atau tidak diadakan. Sebagaimana kebaikan secara mutlak ada dua jenis; kebaikan yang telah ada dan diminta kelanggengannya, ketetapannya, dan tidak dicabut, serta kebaikan yang belum ada dan diminta agar diadakan dan diraih.

Inilah empat induk permohonan orang-orang meminta kepada Rabb semesta alam, dan menjadi poros permohonan-permohonan mereka. Apabila hal ini telah jelas, maka sudah sepantasnya bagi hamba Muslim mengetahui jenis-jenis yang disebutkan dalam Sunnah Nabawi, agar seseorang berlindung darinya. Terutama apa-apa yang disebutkan dengan lafazh ringkas dan lengkap serta lebih menunjukkan kepada maksud dan lebih umum dalam permohonan perlindungan.

Berikut kita akan mencermati~dengan izin Allah ﷻ ~sejumlah hadits-hadits yang disebutkan dalam bab ini, disertai penjelasan tentang sebagian makna-maknanya, dan kandungan-kandungannya.

Pertama, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda; *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh syirik lebih tersembunyi daripada jejak semut. Maukah aku tunjukkan padamu sesuatu yang bila engkau ucapkan niscaya hilang darimu yang sedikit maupun yang banyaknya?"* Beliau bersabda:

قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya, dan mohon ampunan kepada-Mu terhadap apa yang aku tidak ketahui.'"

Diriwayatkan Imam Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad.*[685]

Hadits ini memiliki pendukung, yaitu hadits Abu Musa Al-Asy'ari ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami di suatu hari dan bersabda, *"Wahai sekalian manusia, takutlah kamu akan syirik ini,*

---

[685] *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 716, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani ﵀ dalam Shahih *Al-Adab Al-Mufrad,* No. 554.

sungguh ia lebih tersembunyi daripada jejak semut." Maka berkata kepadanya yang dikehendaki Allah untuk berkata, "Bagaimana kita berlindung darinya sementara ia lebih tersembunyi daripada jejak semut wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau bersabda:

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh kami berlindung kepadamu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan mohon ampunan kepada-Mu terhadap apa yang tidak kami ketahui.'" Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Al-Musnad.[686]

Hadits ini telah mencakup seagung-agung keburukan yang diminta kepada Allah perlindungan darinya. Hal itu karena syirik kepada Allah merupakan kezhaliman yang paling buruk dan dosa yang paling besar. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dan dia menasihatinya, 'Wahai anakku, jangan persekutukan Allah, sungguh syirik adalah kezhaliman yang besar.'" (Luqman: 13):

dan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sungguh Allah tidak mengampuni untuk dipersekutukan dengan sesuatu, dan mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki, dan siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, berarti dia telah berbuat dosa yang besar." (An-Nisa`: 48)

Dan firman-Nya:

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا بَعِيدًا

---

686 *Musnad Ahmad*, 4/403, dan dinyatakan hasan karena dukungan riwayat lainnya oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, No. 36.

"Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh telah sesat dengan kesesatan yang jauh." (An-Nisa`: 116)

Ayat-ayat yang menjelaskan bahaya syirik dan besarnya dosanya sangatlah banyak.

Pada hadits terdahulu terdapat penjelasan bahwa syirik terkadang tersembunyi sebagaimana tersembunyinya jejak semut. Hingga karena tersembunyinya hal itu, terkadang seseorang terjerumus padanya dan menghinggapi dirinya sementara dia tidak tahu. Maka ini termasuk perkara yang mengharuskan meningkatkan kehati-hatian terhadapnya dan anjuran mengetahuinya agar dihindari dan dijauhi. Di samping berpegang kepada Allah ﷻ, bernaung kepada-Nya, agar Dia memelihara hamba dari syirik dengan segala jenisnya, melindunginya dari keburukannya serta akibat-akibatnya yang mengerikan. Inilah yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ pada hadits di atas, di mana beliau ﷺ mengajari umatnya berlindung kepada Allah ﷻ dari syirik semuanya, baik yang diketahui hamba ataupun yang dia tidak tahu. Beliau bersabda, *"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan (sesuatu) dengan-Mu dan aku tahu, dan aku mohon ampunan kepada-Mu terhadap apa yang tidak aku ketahui.'"* Alangkah agungnya doa ini. Alangkah besar kebutuhan hamba untuk memeliharanya. Semoga Allah melindungi kita semua dari syirik yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui, serta memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus. ۞

221. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (2)

Kedua, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُوْنَ

"Ya Allah, hanya untuk-Mu aku pasrahkan diri (berislam), hanya pada-Mu aku beriman, atas-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, karena-Mu aku berdebat. Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, tidak ada sembahan yang hak kecuali Engkau, dari Engkau sesatkan. Engkau Mahahidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati." (HR. Muslim).[687]

Dalam doa ini terdapat permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari ketersesatan. Yaitu menyimpang dari jalan Allah yang lurus dan agama-Nya yang hanif (tauhid).

Lafazh, *"Ya Allah, hanya untuk-Mu aku pasrahkan diri (berislam)."* yakni; aku pasrah dan patuh terhadap perintah dan larangan-Mu. Lafazh 'laka' (untuk-Mu) sengaja didahulukan untuk menunjukkan pembatasan dan pengkhususan. Yakni, aku pasrah kepada-Mu semata bukan selain-Mu.

Lafazh, *"Hanya pada-Mu aku beriman."* yakni; terhadap Dzat-Mu yang tinggi dan apa yang patut bagi-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan, aku beriman. Maksudnya, aku benarkan dan aku akui. Masuk dalam iman kepada-Nya ﷻ adalah beriman kepada semua yang Dia perintahkan untuk diimani, seperti malaikat, para rasul, dan hari kemudian.

---

[687] *Muslim*, No. 2717, dan *Bukhari*, 7383, secara ringkas.

Lafazh, *"Atas-Mu aku bertawakal."* yakni; aku serahkan urusanku kepada-Mu bukan kepada selain-Mu.

Lafazh, *"Kepada-Mu aku bertaubat."* yakni; aku kembali kepada beribadah untukmu dan yang mendekatkan diri kepada-Mu, dan aku berpaling dari apa-apa selain itu.

Lafazh, *"Karena-Mu aku berdebat."* yakni; karena Engkau berhujjah dan melakukan pembelaan. Dan dengan apa yang Engkau berikan padaku berupa penjelasan dan hujjah aku berdebat dengan musuh-musuhMu yang merupakan musuh-musuh agama. Aku hancurkan punggung mereka dengan penjelasan-penjelasan kokoh, aku patahkan hujjah-hujjah mereka dengan hujjah-hujjah sunnah. Semua itu termasuk berpegang kepada Allah, *"Dan barang siapa berpegang kepada Allah niscaya dia telah ditunjuki kepada jalan yang lurus."*

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan kemuliaan-Mu."* Ia adalah permintaan perlindungan dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah ﷻ, yaitu sifat kemuliaan. Adapun kemuliaan pada dasarnya adalah kekuatan dan kekerasan serta dominasi dan pencegahan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan untuk Allah kemuliaan."* yakni; bagi-Nya kekuatan dan dominasi.

Lafazh, *"Tidak sembahan yang haq kecuali Engkau."* Persaksian dan pengakuan akan tauhid kepada Allah ﷻ. Maknanya, tidak ada sembahan yang haq kecuali Allah ﷻ.

Lafazh, *"Dari Engkau sesatkan."* yakni; dari Engkau sesatkan aku. Ini berkaitan dengan lafazh, *"Dengan kemuliaan-Mu."* Di sini terdapat keterangan bahwa petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah ﷻ:

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

"Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka dia yang mendapat petunjuk, dan siapa disesatkan, maka sekali-kali engkau tidak dapati baginya wali pemberi petunjuk." (Al-Kahfi: 17)

Dan firman-Nya:

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

"Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya pemberi petunjuk." (Az-Zumar: 36), dan firman-Nya:

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ

"Dan barang siapa disesatkan Allah maka tidak ada jalan baginya." (Asy-Syura: 46), dan firman-Nya:

مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Barang siapa dikehendaki Allah niscaya Dia menyesatkannya, dan barang siapa Dia kehendaki niscaya Dia jadikan di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39)

Lafazh, *"Engkau Mahahidup yang tidak mati."* Pujian untuk Allah ﷻ menggunakan salah satu di antara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan ia adalah kehidupan sempurna yang suci dari kekurangan dan kefanaan.

Lafazh, *"Sedangkan jin dan manusia akan mati."* Penegasan akan keesaan Allah ﷻ dalam hal kesempurnaan kehidupan, dan bahwa yang menjadi pegangan hanyalah yang hidup dan tidak mati. Adapun yang hidup lalu mati maka tidak dapat dijadikan pegangan. Lalu bagaimana pula dengan yang sudah mati dan berada dalam kubur. Allah ﷻ berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Bertawakallah kepada Mahahidup yang tidak mati." (Al-Furqan: 58), dan firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

"Allah, tidak ada sembahan yang haq kecuali Dia, Mahahidup lagi Maha Mengayomi." (Ali Imran: 2)

Ketiga, dari Saad bin Abi Waqqash رضي الله عنه dia berkata, "Berlindunglah menggunakan kalimat-kalimat yang biasa digunakan Nabi ﷺ dalam minta perlindungan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut,

dan aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada usia yang paling rendah, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan azab kubur.'"[688]

Hadits ini telah mengandung permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari lima perkara:

Pertama, lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut."* Ia adalah permintaan perlindungan dari kepengecutan, yaitu lawan dari keberanian. Yakni, merasa gentar terhadap sesuatu dan mundur dari melakukannya. Sifat ini lahir dari kelemahan hati dan ketakutan jiwa. Ia termasuk sifat tercela yang tidak patut ada pada seorang Mukmin.

Kedua, lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran."* Ia adalah permintaan perlindungan dari kebakhilan, yaitu menahan memberikan sesuatu yang wajib (diberikan), atau mencegah memberi kepada orang meminta apa yang lebih padanya, atau tidak mau memberi sesuatu. Ia termasuk sifat tercela. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Dan janganlah orang-orang yang bakhil (mengeluarkan) apa yang Allah ﷻ berikan kepadanya berupa karunia-Nya, bahwa ia baik bagi mereka, sungguh akan dikalungkan apa yang mereka bakhilkan itu pada hari kiamat, dan bagi Allah perbendaharaan langit dan bumi, dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan." (Ali Imran: 180)

Ketiga, lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang paling rendah."* Ia adalah permintaan perlindungan dari dikembalikan kepada keadaan umur yang rendah. Yakni, kembali kepada keadaan rendah dari umur, yaitu sampai kepada batasan usia sangat lanjut sehingga kembali seperti keadaan anak-anak, dalam hal kelemahan akal, sedikitnya pemahaman, dan lemahnya kekuatan.

---

[688] Diriwayatkan Imam Bukhari, No. 6374.

Dikembalikan kepada keadaan rendah dari umur merupakan kondisi menafikan apa yang manusia diciptakan untuknya dari ilmu, pengetahuan, dan penunaian ibadah-ibadah lahir maupun batin dalam bentuk paling sempurna. Oleh karena itu berlindung darinya merupakan perkara yang disukai. Allah ﷻ berfirman:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Dan Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah, sehingga dia tidak mengetahui sesuatu sesudah dia mengetahuinya, sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (An-Nahl: 70)

Keempat, Lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia."* Ia adalah permintaan perlindungan dari fitnah dunia. Adapun fitnah dunia adalah syahwat-syahwatnya yangmana keadaannya adalah melalaikan dari Allah ﷻ dan ibadah kepada-Nya, serta menghalangi hati untuk memperhatikan nikmat-nikmat dan pemberian-pemberian-Nya. Allah ﷻ berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

"Dihiasi untuk manusia kecintaan syahwat terhadap perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda sangat banyak dari jenis emas dan perak, kuda-kuda yang diberi tanda, hewan ternak, dan tanaman. Itulah kesenangan kehidupan dunia, dan Allah, di sisi-Nya tempat kembali yang baik." (Ali Imran: 14)

Lafahz, *"Dan azab kubur."* yakni; aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, yaitu apa yang terjadi di alam barzakh, berupa azab terhadap ruh dan badan, bagi orang yang patut mendapatkan hal itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Fir'aun dan keluarganya:

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

"Dan keluarga fir'aun ditimpa azab. Neraka ditampakkan kepadanya pagi dan sore. Pada hari ditegakkan kiamat, masukkanlah keluarga fir'aun kepada azab paling pedih." (Ghafir: 45-46)

Dalam permintaan perlindungan ini terdapat penetapan adanya azab kubur, dan bahwa ia adalah benar, berbeda dengan mereka yang mengingkarinya di antara para pendukung kesesatan.

222. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (3)

Keempat, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, Nabi ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan, kemalasan, kepengecutan, dan ketuaan. Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah yang hidup dan yang mati." Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[689]

Doa penuh berkah ini mengandung permintaan perlindungan dari tujuh perkara, yaitu:

Pertama, lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan."* Ia adalah mohon perlindungan dari ketidakberdayaan yang merupakan lawan dari kekuatan. Arti dasarnya adalah mundur dari sesuatu. Diambil dari kata 'al ajz' (bagian belakang). Karena kaitannya dengan kelemahan melakukan sesuatu maka digunakan untuk lawan bagi kata 'kekuatan.' Sebagian mengatakan maknanya adalah kehilangan kekuatan. Kedua perkara ini patut untuk dimintakan perlindungan darinya. Mohon perlindungan dari ketidakberdayaan agar seseorang menjadi tidak berdaya mengemban kewajiban beribadah. Ketidakberdayaan ini muncul akibat perbuatan dosa. Sebab dosa menjadikan bagi pelakunya berbagai rintangan dan halangan untuk beribadah.

Kedua, lafazh, *"Kemalasan."* Ini disambungkan kepada kata 'tidak berdaya.' yakni; dan aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan. Ia adalah kelesuan jiwa dan berat dalam mengerjakan amal-amal shalih

[689] *Bukhari*, No. 6367, dan *Muslim*, No. 2706.

meski pada dasarnya memiliki kemampuan melakukannya, namun lebih memilih kesenangan badan daripada lelah. Ini terjadi karena tidak adanya dorongan jiwa terhadap kebaikan dan lemahnya keinginan padanya.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Tidak berdaya dan malas adalah dua sekawan. Sebab luputnya maslahat hamba, kesempurnaannya, kelezatannya, dan kegembiraannya, bisa saja sumbernya adalah tidak adanya kekuatan~yaitu ketidakberdayaan~atau memiliki kemampuan, akan tetapi luput darinya karena tidak adanya kehendak ~yaitu kemalasan~. Maka orang malas lebih dicela melebihi celaan kepada orang tidak berdaya. Terkadang pula ketidakberdayaan merupakan buah dari kemalasan sehingga tercela. Betapa sering seseorang malas mengerjakan sesuatu yang dia mampu melakukannya, kehendaknya melemah untuk hal itu, sehingga berdampak kepada ketidakberdayaannya untuk mengerjakannya."[690]

Nabi ﷺ berlindung dari ketidakberdayaan dan kemalasan, hanyalah karena keduanya menghalangi seseorang menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan mendapatkan maslahat-maslahat yang bermanfaat bagi dirinya.

Ketiga, "Dan kepengecutan." yakni; aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan. Hal ini sudah dibahas terdahulu serta berlindung kepada Allah ﷻ darinya dan dari kebakhilan.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Kepengecutan dan kebakhilan merupakan dua sekawan. Hal itu karena kebaikan menggembirakan hati, melapangkan dada, mendatangkan kenikmatan, dan menolak siksaan. Meninggalkannya mendatangkan kehinaan dan kesempitan serta menghalangi datangnya nikmat kepadanya. Kepengecutan adalah meninggalkan kebaikan dengan badan. Sedangkan kebakhilan adalah meninggalkan kebaikan dengan harta."[691] Beliau berkata pula, "Sesungguhnya kebaikan yang dilakukan seseorang bisa berasal dari hartanya dan bisa pula badannya. Orang bakhil mencegah manfaat hartanya dan orang pengecut mencegah manfaat badannya."[692]

---

[690] *Miftaah Daar As-Sa'adah,* 1/376.
[691] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 460.
[692] *Miftaah Daar As-Sa'adah,* 1/376-377.

Keempat, "Dan ketuaan." yakni; aku berlindung kepada-Mu dari ketuaan. Ia adalah usia yang lanjut di mana indera dan kekuatan melemah, pemahaman dan akal padanya menjadi tidak stabil, dan inilah keadaan rendah dari umur yang telah datang permohonan perlindungan darinya dalam doa beliau ﷺ, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada keadaan rendah dari umur,"* sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Al-Allamah Asy-Syaukani berkata, "Adapun sekedar panjang umur disertai keselamatan indera dan kesehatan pemahaman, maka itu termasuk perkara yang perlu diminta. Hal itu karena keberadaan seorang Mukmin bersenang-senang dengan inderanya, melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya, menjauhi apa yang tidak halal padanya adalah menjadi sebab tercapainya pahala dan tambahan kebaikan baginya."[693] Dalam hadits dikatakan:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan bagus amalannya. Sedangkan seburuk-buruk manusia adalah orang yang panjang umurnya dan buruk amalannya." (HR. Ahmad)[694]

Perkara paling besar yang membantu keselamatan indera dan kesehatan pemahaman di masa tua, adalah memelihara ketaatan dan terus-menerus beribadah. Dalam hadits dikatakan:

اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ

"Peliharalah Allah niscaya Dia akan memeliharamu."[695]

Demikian pula dzikir kepada Allah ﷻ dan membaca kitab-Nya. Abdul Malik bin Umair رحمه الله berkata, "Manusia yang paling awet akalnya

---

[693] *Tuhfah Adz-Dzaakirin*, hal. 348.

[694] *Ahmad*, 5/40, *At-Tirmidzi*, No 2330, dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dan dinyatakan shahih karena dukungan hadits lainnya oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih At-Targhib Wattarhib*, No. 3363.

[695] Diriwayatkan *At-Tirmidzi*, No. 2516, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 2/610.

adalah yang membaca Al-Qur`an." Sementara Asy-Sya'bi berkata, "Barang siapa membaca Al-Qur`an maka tidak akan pikun."[696]

Kelima, lafazh, *"Aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."* Pembicaraan tentang ini sudah disebutkan pada hadits sebelumnya. Azab kubur adalah benar adanya. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Wahai sekalian manusia, berlindunglah kepada Allah dari azab kubur, sungguh azab kubur adalah haq."[697]

Keenam dan *ketujuh*, lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah yang hidup dan yang mati."* Ini adalah permohonan perlindungan dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian.

Ibnu Daqiq Al-Id berkata, "Lafazh, *'dan fitnah yang hidup,'* apa-apa yang menghadang seseorang selama hidupnya, berupa fitnah dunia, syahwat, dan kebodohan. Adapun yang paling keras dan paling besar ~kita berlindung kepada Allah ﷻ darinya~adalah pengakhiran ketika kematian. Sedangkan fitnah kematian mungkin yang dimaksud dengannya adalah fitnah ketika mati. Dinisbatkan kepada kematian karena dekat dengannya. Dengan demikian fitnah yang hidup adalah apa-apa yang terjadi sebelum itu dari masa kehidupan manusia dan tindak tanduknya di dunia. Hal itu karena apa yang mendekati sesuatu diberi sesuai hukum yang didekatinya. Keadaan akan mati mirip dengan kematian dan tidak dianggap bagian dari kehidupan dunia. Namun mungkin juga yang dimaksud fitnah yang mati adalah fitnah kubur.... Tapi meski dipahami demikian tidaklah dianggap berulang bila dikaitkan dengan lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur."* Sebab azab merupakan akibat dari fitnah. Sedangkan sebab berbeda dengan yang akibat yang ditimbulkannya. Tidaklah dikatakan bahwa yang dimaksud adalah hilangnya azab kubur. Sebab fitnah itu sendiri adalah perkara besar. Ia adalah perkara besar hendaknya diminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari keburukannya."[698]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Adapun fitnah yang hidup dan yang mati, maka Ibnu Baththal berkata, 'Ini adalah kalimat yang

---

[696] Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Al-Umr Wasyaib*, hal. 75.
[697] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, No. 24520, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Ash-Shahihah*, No. 1377.
[698] *Ihkaam Al-Ahkaam Syarh Umdathul Ahkaam*, 2/75-76.

merangkum makna-makna banyak, sudah sepantasnya bagi setiap orang mengharap kepada Rabbnya pada semua itu."[699]

Setan sangat bersungguh-sungguh untuk menyelewengkan anak keturunan Adam saat kematiannya. Sebab itu adalah waktu sangat menentukan. Nabi ﷺ telah bersabda, *"Amal-amal berdasarkan penutup-penutupnya."*[700] Musuh Allah ﷻ sangat bersungguh-sungguh agar seorang hamba tidak ditutup dengan amalan yang bagus lagi baik. Abdullah bin Al-Imam Ahmad *rahimahumallah* berkata, "Ketika bapakku menghampiri kematiannya maka beliau berkata, 'Tidak, menjauhlah... tidak, menjauhlah.' Aku berkata, 'Wahai bapakku, ada apakah ini?' Beliau berkata, 'Iblis berdiri di sampingku sambil menggigit jari-jarinya dan berkata kepadaku, wahai Ahmad, engkau telah meluputkanku. Maka aku mengatakan kepadanya, tidak, menjauhlah, hingga aku mati.'"[701] Semoga Allah ﷻ melindungi kita darinya.

[699] *Fathul Baari*, 11/176.
[700] Diriwayatkan *Al-Bukhari*, No. 6493, dari hadits Sahl bin Saad As-Sa'idiy رضي الله عنه.
[701] Lihat *Manaqib Al-Imam Ahmad* karya Ibnu Al-Jauzi, hal. 495.

223. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (4)

Kelima, dari Zaid bin Arqam ﷺ dia berkata, aku tidak mengatakan kepada kamu kecuali sebagaimana yang biasa Rasulullah ﷺ katakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan dan kemalasan, dari kepengecutan dan kebakhilan, dan ketuaan, serta azab kubur. Ya Allah, berikan kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkau sebaik-baik yang mensucikannya, Engkau walinya dan maulanya. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari jiwa yang tidak merasa puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan." (HR. Muslim)[702]

Awal hadits ini, yaitu lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan dan kemalasan, dari kepengecutan dan kebakhilan, dan ketuaan, serta azab kubur,"* mencakup permintaan perlindungan dari enam perkara sebagaimana sudah dipaparkan pada hadits-hadits terdahulu.

Lafazh, *"Ya Allah, berikan kepada jiwaku ketakwaannya...."* hingga akhir hadits, mencakup permintaan ketakwaan kepada Allah ﷻ, kesuciannya, dan minta perlindungan dari empat perkara; ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak puas, dan doa yang

[702] *Muslim*, No. 2722.

tidak dikabulkan. Ia adalah perkara-perkara besar dan tuntutan-tuntutan agung yang patut dicermati dan direnungkan makna-maknanya serta maksud-maksudnya.

Al-Allamah Asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Hadits ini mengandung permohonan beliau ﷺ agar diberikan oleh Allah ﷻ kepada jiwanya ketakwaan dan kesuciannya. Yakni, dijadikan jiwanya suci lagi sempurna dalam keimanan. Kemudian mohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Hal itu karena ia menjadi kebinasaan bagi pemiliknya dan hujjah (bukti) yang memberatkannya. Begitu juga mohon perlindungan dari hati yang tidak khusyu'. Hal itu karena hati yang tidak khusyu' adalah hati yang keras tidak berpengaruh padanya peringatan dan nasihat. Tidak termotivasi kepada perkara-perkara yang baik dan tidak takut terhadap perkara-perkara menakutkan. Selanjutnya adalah permohonan perlindungan dari jiwa yang tidak puas. Hal itu karena jiwa yang tidak puas akan memburu perkara-perkara yang fana, lancang terhadap harta yang haram, tidak merasa cukup dengan apa yang ada padanya berupa rizki, sehingga senantiasa berada dalam kelelahan dunia serta siksaan akhirat. Kemudian permintaan perlindungan dari doa yang tidak dikabulkan. Hal itu karena Rabb ﷻ adalah pemberi, pencegah, yang meluaskan, yang menyempitkan, yang mendatangkan mudharat, dan yang memberi manfaat. Apabila seorang hamba menghadap kepada-Nya dalam berdoa dan tidak dikabulkan doanya niscaya orang yang berdoa tersebut benar-benar kecewa dan merugi. Karena ia adalah pengusiran dari pintu yang tidak diperoleh kebaikan kecuali darinya. Tidak pula ditolak mudharat kecuali dengannya."[703]

Lafazh, *"Ya Allah, berilah jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkau sebaik-baik yang mensucikannya, Engkau walinya dan maula-nya."* Di sini terdapat isyarat kepada firman Allah ﷻ:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilham-kan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya

---

[703] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 350-351.

merugilah orang-orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10)

Di sini terdapat penjelasan bahwa Allah ﷻ yang menciptakan perbuatan hamba baik lahir maupun batin. Dia ﷻ berbuat terhadap jiwa apa dengan apa yang hendak Dia beri ketakwaan dan kesucian dari kekurangan maupun dosa. Seorang hamba pada setiap saat dari kehidupannya butuh kepada Rabbnya, butuh hidayah yang dijadikan Allah ﷻ dalam hatinya, dan gerakan yang menggerakkannya dalam ketaatan kepada-Nya. Adapun kebanyakan dari doa-doa Nabi ﷺ mengandung permohonan taufik kepada Rabbnya, pensucian dari Rabb kepadanya, dan memperlakukannya dalam kecintaan-Nya. Barang siapa yang petunjuknya, kebaikannya, sebab-sebab keselamatannya ada pada selainnya, dan Dia yang memilikinya, berbuat padanya apa yang Dia kehendaki, dan dirinya tidak memiliki campur tangan sedikit pun dalam urusannya, maka siapakah yang lebih patut ditakuti daripada pemegang urusan itu?

Lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak takut, dan dari jiwa yang tidak puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan."* Sebagian ulama berkata, "Ketahuilah, pada setiap pasangan yang empat terdapat indikasi bahwa keberadaannya dibangun di atas tujuannya, sedangkan yang dimaksudkan darinya adalah tujuan tersebut.

Menuntut ilmu adalah untuk memanfaatkannya. Apabila tidak dapat dimanfaatkan, maka tidak dapat menyelamatkan pemiliknya bahkan menjadi kebinasaan baginya. Oleh karena itu beliau ﷺ berlindung darinya.

Begitu pula hati, sesungguhnya diciptakan untuk khusyu' (takut) terhadap Rabb, dan ia menjadi lapang karenanya, dan dicampakkan padanya cahaya. Apabila tidak demikian, niscaya keadaannya keras. Maka patut untuk diminta perlindungan darinya. Allah ﷻ berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ

'Kecelakaan bagi yang keras hatinya dari berdzikir kepada Allah.' (Az-Zumar: 22)

Kemudian jiwa diperhitungkan bila menjauh dari negeri tipu daya dan kembali kepada negeri abadi. Jika jiwa itu rakus dan tidak puas, tamak terhadap dunia lagi tidak pernah merasa cukup, ia menjadi musuh yang paling berbahaya bagi seseorang, maka yang paling utama

bagi seseorang berlindung darinya adalah jiwa yang demikian keadaannya.

Tidak adanya pengabulan doa merupakan bukti bahwa orang yang berdoa tidak mendapat manfaat dari ilmu dan amalnya, hatinya tidak khusyu' dan jiwanya tidak puas. *Wallahu A'lam*."[704]

Keenam, dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, Nabi ﷺ biasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Ya Allah, sungguh aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kerisauan dan kesedihan, ketidakberdayaan dan kemalasan, kepengecutan dan kebakhilan, dan dari lilitan utang, serta dikuasai oleh laki-laki." (HR. Bukhari).[705]

Hadits agung ini telah mengandung permintaan perlindungan kepada Allah ﷻ dari delapan perkara:

Pertama dan *kedua*, kerisauan dan kesedihan, di mana keduanya adalah kepedihan yang menimpa hati. Kerisauan berkaitan dengan perkara masa yang akan datang dan kesedihan berhubungan dengan hal-hal yang telah lampau.

Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim رحمه الله berkata, "Kerisauan dan kesedihan adalah dua sekawan. Perbedaan keduanya ditinjau dari sisi bahwa perkara tidak disukai yang menimpa hati terkadang berkaitan dengan sesuatu yang telah berlalu dan terkadang berkenaan dengan masa yang akan datang. Untuk jenis pertama disebut kesedihan dan untuk yang kedua disebut kerisauan."[706]

Ketiga dan *keempat*, ketidakberdayaan dan kemalasan, keduanya sudah dijelaskan terdahulu.

Kelima dan *keenam*, kepengecutan dan kebakhilan, dan makna keduanya sudah dijelaskan juga terdahulu.

Ketujuh dan *kedelapan*, lilitan utang dan dikuasai oleh laki-laki. Adapun lilitan utang adalah berat dan sulitnya pelunasan utang hingga

---

[704] Lihat *Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyah*, karya Ibnu Allan, 7/207.
[705] *Bukhari*, No. 6369, dan sebagiannya diriwayatkan Imam Muslim, No. 2706.
[706] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 1/376.

pengutang miring dari kelurusan karena beratnya hal itu, dan itu terjadi ketika pengutang tidak mendapatkan pelunasan, terutama sekali bila ditagih. Sedangkan penguasaan laki-laki adalah kekuasaan mereka, kebengisan mereka, kezhaliman mereka, dan permusuhan mereka.

Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Tekanan yang menimpa seseorang ada dua macam. *Pertama*, tekanan karena perkara yang hak, dan ia adalah utang. *Kedua*, tekanan karena perkara yang batil, dan ia adalah penguasaan orang lain. Semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada orang yang diberi *jawami' al-kalim*, meraih khazanah ilmu dan hikmah dari lafazh-lafazhnya."[707]

[707] *Miftaah Daar As-Sa'adah*, 1/377.

224. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (5)

Ketujuh, dari Aisyah ﵂, sesungguhnya Nabi ﷺ biasa mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَالْـهَرَمِ، وَالْـمَأْثَمِ، وَالْـمَغْرَمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْـمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْـخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْـمَشْرِقِ وَالْـمَغْرِبِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dan ketuaan, dan hal-hal mendatangkan dosa, dan hal-hal mendatangkan utang, dan dari cobaan kubur dan azab kubur, dan dari cobaan neraka dan azab neraka, dan dari keburukan cobaan kekayaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan Al-Masih Ad-Dajjal.Ya Allah, cucilah dariku kesalahan-kesalahan dengan salju dan embun. Jernihkan hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda. Jauhkan antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat." Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[708]

---

[708] *Bukhari*, No. 6368, dan *Muslim*, No. 589 sesudah hadits No. 2705.

Hadits ini mengandung permintaan perlindungan dari sebelas perkara dan memohon tiga perkara yang lain. Adapun perkara-perkara yang diminta diberi perlindungan darinya adalah:

Pertama, lafazh, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan."* Hal ini sudah dipaparkan terdahulu.

Kedua, lafazh, *"Dan ketuaan."* Ini juga sudah dipaparkan terdahulu.

Ketiga, lafazh, *"Dan hal-hal mendatangkan dosa."* Ia adalah perkara yang menyebabkan adanya dosa. Yakni, menjadi sebab seseorang terjerumus dalam dosa.

Keempat, lafazh, *"Dan hal-hal mendatangkan utang."* Yaitu, perkara yang berkonsekuensi adanya utang. Maksudnya, perkara-perkara yang menyebabkan seseorang menanggung utang dan wajib melunasinya, seperti tindakan kriminal, atau interaksi sosial, atau yang sepertinya.

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ dikatakan padanya, "Alangkah seringnya engkau berlindung dari perkara yang mendatangkan utang." Beliau bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Sesungguhnya seseorang apabila berutang niscaya jika berbicara berdusta, jika berjanji akan mengingkari." Diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim.[709]

Penyebutan hal-hal yang mendatangkan dosa dan utang mencakup isyarat kepada hak Allah ﷻ dan hak manusia. Hal-hal mendatangkan dosa merupakan isyarat kepada hak Allah ﷻ. Sedangkan hal-hal mendatangkan utang merupakan isyarat kepada hak hamba.

Kelima, lafazh, *"Dan dari cobaan kubur."* Ia adalah pertanyaan dua malaikat di dalam kubur.

Keenam, lafazh, *"Dan azab kubur."* Ini sudah dipaparkan terdahulu.

Ketujuh, lafazh, *"Dan dari cobaan neraka."* Ia adalah pertanyaan penjaga neraka dalam rangka mencemooh dan mengintimidasi, dan kepadanya diisyaratkan oleh firman-Nya:

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

---

[709] *Bukhari*, No. 832, dan *Muslim*, No. 589, dari Aisyah رضي الله عنها.

"Setiap kali dilemparkan padanya satu rombongan maka ditanya oleh penjaganya, bukankah telah datang kepada kamu pemberi petunjuk?" (Al-Mulk: 8)

Kedelapan, lafazh, *"Dan azab neraka."* Ini sudah dibahas terdahulu.

Kesembilan, lafazh, *"Dan dari keburukan cobaan kekayaan."* Maknanya, apa-apa yang terjadi dengan sebab kekayaan, berupa kesombongan, keangkuhan, dan kekikiran mengeluarkan apa yang mesti dikeluarkan, baik hal-hal yang wajib maupun yang mustahab (disukai).

Kesepuluh, lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan kemiskinan."* Maksudnya adalah kemiskinan parah yang tidak disertai kebaikan dan kewara'an, sehingga orang yang ditimpanya terseret kepada perkara-perkara yang tidak layak baik dari segi agama maupun norma-norma sosial, dan tidak peduli dengan sebab kemiskinannya menerjang yang haram, dan terjerumus dalam kondisi apa pun. Sebagian mengatakan cobaan kemiskinan adalah apa yang dihasilkannya berupa kemurkaan dan putus asa bagi yang tidak memiliki kesabaran yang mencegahnya dari perbuatan itu. Tidak pula memiliki keimanan kuat yang menolaknya dari perkara tersebut. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan di sini adalah kemiskinan jiwa yang tidak dapat ditolak meski memiliki dunia dan segala isinya.

An-Nawawi ﷬ berkata, "Adapun permintaan perlindungan beliau ﷺ dari cobaan kekayaan dan kemiskinan, karena keduanya adalah dua kondisi yang dikhawatirkan padanya timbul kemarahan, kurang kesabaran, terjerumus dalam perkara haram atau syubhat, karena kemiskinan. Sedangkan pada kondisi kaya maka dikhawatirkan kesombongan, keangkuhan, dan kebakhilan menunaikan hak-hak harta, atau menafkahkannya secara berlebihan, atau membelanjakan dalam kebatilan atau berfoya-foya."[710]

Kesebelas, lafazh, *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan Al-Masih Ad-Dajjal."* Ini adalah berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Ia adalah fitnah paling besar yang terjadi di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Umamah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami ...." lalu disebutkan hadits dan di dalamnya dikatakan:

---

[710] *Syarh Shahih Muslim*, 17/27.

إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Sungguh tidak ada cobaan di muka bumi, sejak Allah menebarkan keturunan Adam, yang lebih besar daripada cobaan Ad-Dajjal."[711]

Asy-Syaukani ﷺ berkata, "Maksud cobaan Al-Masih Ad-Dajjal adalah apa yang tampak padanya berupa perkara-perkara yang menyesatkan orang-orang yang lemah iman, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits-hadits tentang Dajjal, tentang masa keluarnya, dan apa yang tampak bagi manusia dari perkara-perkara keajaiban."[712]

Adapun tiga perkara yang dimohon oleh Nabi ﷺ pada hadits ini adalah:

Pertama, lafazh, *"Ya Allah, cucilah dariku kesalahan-kesalahan dengan salju dan embun."* Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Pada hadits ini terdapat fikih, bahwa penyakit diobati dengan lawannya, karena pada dosa-dosa terdapat sifat panas dan pembakaran yang menjadi lawan dari salju, embun, dan air dingin. Maka tidak dikatakan pula bahwa air panas lebih kuat dalam menghilangkan kotoran. Sebab pada air dingin terdapat pengaruh mengeraskan badan dan menguatnya, di mana manfaat ini tidak didapatkan pada air panas. Kesalahan-kesalahan mendatangkan dua perkara; penodaan dan penguraian, maka yang diperlukan adalah mengobatinya dengan apa yang membersihkan hati dan mengokohkannya. Maka disebutkan air dingin, salju, dan embun, sebagai isyarat kepada kedua perkara ini."[713]

Kedua, lafazh, *"Jernihkan hatiku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda,"* yakni; bersihkan hatiku dari dosa-dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari noda. Kebersihan hati dari dosa-dosa diserupakan dengan kebersihan kain putih dari noda. Hal itu karena hilangnya noda pada kain putih lebih jelas. Berbeda dengan warna-warna lainnya. Sebab bisa saja tertinggal padanya bekas noda sesudah dicuci namun tidak tampak karena terhalang. Berbeda dengan pakaian putih yang tampak semua bekas

---

[711] Diriwayatkan *Ibnu Majah*, No. 4077, dan dinyatakan lemah oleh Al-Albani ﷺ dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah*, No. 814.
[712] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 144.
[713] *Zaadul Ma'ad*, 4/293.

padanya. Maksud dari penyerupaan ini adalah dibersihkannya hati dari dosa-dosa sebagaimana kebersihan pakaian putih dari noda yang tidak tertinggal padanya bekas apa pun.

Ketiga, lafazh, "*Jauhkan antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat.*" Maksud dijauhkan di sini adalah menghapus apa yang telah ada dari kesalahan-kesalahan dan meninggalkan sanksi atasnya, serta melindungi dari apa yang belum terjadi. Hal itu diserupakan dengan jauhnya jarak timur dan barat sebagai penekanan. Sebab pertemuan timur dan barat adalah perkara mustahil. Seakan-akan yang dimaksudkan adalah tidak ada kedekatan dengan dosa sedikit pun.

Al-Karmani berkata, "Kemungkinan pada ketiga doa ini merupakan isyarat kepada tiga masa; dijauhkan untuk masa mendatang, penjernihan untuk masa sekarang, dan pencucian untuk masa telah berlalu."[714] ◯

---

[714] *Fathul Baari*, 2/230.

225. HADITS-HADITS PERMINTAAN PERLINDUNGAN (6)

Kedelapan, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

"Berlindunglah kamu kepada Allah dari kesulitan bencana, mendapatkan kesengsaraan, dan buruknya ketetapan, serta kegembiraan musuh-musuh." (HR. Bukhari dan Muslim).[715]

Pada sebagian riwayat hadits dikatakan, "Biasanya Nabi ﷺ berlindung dari kesulitan bencana, mendapatkan kesengsaraan, buruknya ketetapan, dan kegembiraan musuh-musuh."[716]

Dalam hadits ini terdapat permintaan perlindungan dari empat perkara, yaitu:

Pertama, "Kesulitan bencana." Ia adalah semua yang menimpa seseorang berupa kekerasan dan kesulitan yang tidak ada kemampuan baginya untuk menanggungnya dan tidak mampu untuk menolaknya.

Kedua, "Dan puncak kesengsaraan." Kata *'ad-dark'* adalah bergabung dan sampai kepada sesuatu. Adapun kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan. Ia adalah kebinasaan atau apa yang menghantar kepada kebinasaan. Ini terjadi pada perkara-perkara dunia dan urusan-urusan akhirat.

Ketiga, "Dan buruknya ketetapan." yakni; buruknya suatu konsekuensi. Ia adalah perkara yang memburukkan seseorang atau menjerumuskannya dalam perkara yang tak disukai. Ia umum berlaku pada jiwa, harta, keluarga, anak, dan akhir kehidupan.

---

[715] *Bukhari*, No. 6616, dan *Muslim*, No. 2707, berupa perbuatan beliau ﷺ.
[716] *Bukhari*, No. 6347, dan *Muslim*, No. 2707, dari Abu Hurairah ﷺ.

Keempat, *"Dan kegembiraan musuh-musuh."* Apa yang memilukan hati dan menyakitkan jiwa akibat kegembiraan musuh atas musibah yang menimpa musuhnya.

Kesembilan, dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata, "Termasuk doa Rasulullah ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya afiat-Mu, datangnya siksaan-Mu secara tiba-tiba, dan semua kemurkaan-Mu." (HR. Muslim).[717]

Asy-Syaukani ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mohon perlindungan dari hilangnya nikmat Allah ﷻ, karena nikmat tidaklah hilang kecuali ketika tidak disyukuri, dan melakukan apa yang menjadi haknya maupun konsekuensinya, seperti kebakhilan dengan apa yang menjadi konsekuensi nikmat atas pemiliknya, seperti menunaikan apa yang wajib atasnya berupa bersyukur, menyantuni, dan mengeluarkan apa yang wajib dikeluarkan. Lalu Rasulullah ﷺ juga berlindung dari berubahnya afiat-Nya ﷻ. Karena jika Allah ﷻ telah mengkhususkannya dengan afiat-Nya, berarti dia telah meraih kebaikan dunia dan akhirat, dan bila hilang darinya niscaya dia telah ditimpa keburukan dunia akhirat. Afiat mendatangkan kebaikan perkara-perkara dunia dan akhirat.

Nabi ﷺ juga mohon perlindungan dari siksaan Allah ﷻ yang datang secara tiba-tiba. Hal itu karena bila Allah ﷻ menghukum hamba-Nya niscaya Dia menurunkan bencana yang tidak mampu untuk dihindari. Ia tidak dapat ditolak oleh semua makhluk meski berkumpul semuanya. Perkara yang tiba-tiba adalah sesuatu yang datang tanpa diketahui sebelumnya.

Lalu Nabi ﷺ mohon perlindungan dari semua kemurkaan-Nya, karena Dia ﷻ apabila murka terhadap hamba, niscaya hamba itu binasa, kecewa, dan merugi. Meski kemurkaan itu pada sesuatu paling kecil dan sebab paling ringan. Oleh karena itu *Ash-Shadiq Al-Mashduq* (orang benar lagi dibenarkan) berkata, *"Dan semua kemurkaan-Mu."*

---

[717] *Muslim*, No. 2739.

Beliau ﷺ menggunakan ungkapan yang mencakup semua kemurkaan.[718]

Kesepuluh, dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya رضي الله عنه dia berkata, biasanya Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, amal-amal, dan hawa nafsu." (HR. At-Tirmidzi).[719]

Hadits ini mengandung permohonan perlindungan dari tiga kemungkaran, yaitu:

Pertama, kemungkaran-kemungkaran akhlak. Ini termasuk penisbatan sifat kepada yang disifati. Yakni, akhlak-akhlak yang mungkar. Nabi ﷺ mohon perlindungan darinya karena akhlak-akhlak mungkar menjadi sebab datangnya semua keburukan dan tertolaknya semua kebaikan.

Kedua, kemungkaran-kemungkaran amal-amal. Yakni, amal-amal yang mungkar. Ia adalah dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan.

Sebagian ulama berkata, "Maksud dari akhlak adalah amal-amal batin, dan maksud dari amal adalah perbuatan-perbuatan yang lahir.[720] Dengan demikian doa beliau ﷺ, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, dan amal-amal,"* adalah permohonan perlindungan dari dosa-dosa lahir maupun batin.

Ketiga, kemungkaran-kemungkaran hawa nafsu. Nabi ﷺ mohon perlindungan dari hawa nafsu karena ia yang menjerumuskan kepada keburukan. Lahir darinya berbagai jenis penyelisihan dan penyimpangan.

Kesebelas, dari Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya Nabi ﷺ biasa mengucapkan dalam doanya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَشَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang

---

718 *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 351-352 dengan sedikit peringkasan.

719 *At-Tirmidzi*, No. 3591, dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/473.

720 Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 10/50.

aku kerjakan dan keburukan yang belum aku kerjakan."[721]

Doa ini termasuk permohonan perlindungan yang lengkap, mencakup setiap keburukan yang dilakukan seorang hamba maupun yang belum dia lakukan.

Asy-Syaukani ﷺ berkata, "Nabi ﷺ telah mohon perlindungan dari keburukan amal-amalnya yang sudah dilakukan dan keburukan amal-amalnya yang akan dilakukan. Sebagaimana Nabi ﷺ~dalam riwayat lain~berlindung dari keburukan perkara-perkara yang beliau ketahui dan keburukan urusan-urusan yang beliau tidak ketahui. Ini adalah pengajaran dari beliau ﷺ kepada umatnya untuk mereka teladani. Sebab pada dasarnya, semua perbuatan beliau ﷺ yang terdahulu maupun yang datang kemudian adalah baik, tidak ada keburukan padanya. Begitu pula semua yang beliau ﷺ kerjakan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, maka beliau ﷺ dimudahkan untuknya, dan dilindungi dari keburukannya."[722]

Pada permohonan perlindungan ini terdapat isyarat kepada apa yang menimpa hamba berupa keburukan, hanya saja ia disebabkan oleh apa yang dilakukan kedua tangannya, atau disebabkan apa yang dilakukan tangan-tangan manusia, meski dia yang melakukan langsung. Seperti firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ

"Tidak ada yang menimpa kamu berupa musibah melainkan karena hasil usaha tangan-tangan kamu, dan Dia memberi maaf terhadap kebanyakan (perbuatan kamu)." (Asy-Syura: 30), dan firman-Nya:

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"Dan takutlah cobaan yang tidak menimpa orang-orang zhalim di antara kamu secara khusus, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah Mahakeras siksaan-Nya." (Al-Anfal: 25)

Di sini juga terdapat petunjuk akan kelemahan manusia dan besarnya kebutuhannya kepada Allah dalam dalam perbaikan urusannya,

---

[721] *HR. Muslim*, No. 2716.
[722] *Tuhfah Adz-Dzakirin*, hal. 351.

kelurusan perkaranya, perlindungan dari keburukan jiwanya, dan kejelekan-kejelekan amal-amalnya. Tidak ada bagi manusia untuk tidak butuh kepada Rabbnya meski sekejap mata. Sungguh Dia ﷻ pemilik taufik dan bimbingan. Pemberi petunjuk bagi siapa Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Tidak ada Rabb selain Dia.

Dengan permohonan perlindungan yang lengkap ini, sempurna pula~dan segala puji bagi Allah ﷻ~apa yang aku ingin kumpulkan dalam persoalan ini, dan bagi Allah ﷻ segala pujian yang pertama dan terakhir, baginya kesyukuran yang lahir maupun batin.

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓ ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Wahai Rabbku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau telah berikan kepadaku, dan kepada ibu bapakku, dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih, yang Engkau ridhai, perbaikilah untukku pada keturunanku, sungguh aku bertaubat kepada-Mu, dan sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Al-Ahqaf: 15)

Dan firman-Nya:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sungguh Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 127)

Tulisan ini berakhir pada pagi hari Ahad tanggal 15 bulan Jumadil Akhir tahun 1425 H. Segala puji bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas nabi kita Muhammad ﷺ dan keluarganya, serta sahabatnya semuanya.